A NOVEL BY FARADITA

Sejak Luka

Blurb

Luka selalu merasa bahwa kematiannya akan dirayakan sukacita oleh banyak orang.

Ia tidak merasa cukup pantas untuk bahagia. Luka tidak bisa mengutarakan kesedihannya, bahkan di dalam sunyi.

Setelah dituduh membunuh ayahnya sendiri, ia dibuang dan diasingkan dengan cara paling menyakitkan yang bisa dilakukan oleh ibu tirinya.

Luka dipaksa menghadapi dunia seorang diri.

Namun, saat Luka sibuk mengais tanah di bawah guyuran rintik hujan, seorang laki-laki datang memayunginya. Sekaligus menawarkan perlindungan yang ia butuhkan.

Kali ini Luka tidak lari. Karena di mana pun tempatnya dan dengan siapapun ia bersama, jauh lebih baik asalkan bisa menjauh dari ibu tirinya.

not for sale, share, and publicity

| 1 • Luka Kalingga Sorin

"Kamu sedang apa?"

Jari Luka yang mengais tanah basah terhenti. Kukunya kotor berwarna kehitaman, sedang menggenggam tiga benih yang didapatkannya tadi dari suster. Ia mendongak, mengerjapkan mata basahnya, mencari tatapan dari seseorang yang baru saja mengatakan hal itu.

Dia datang lagi.

not for sale, share, and publicity

Hujan di sore pukul tiga yang semula membasahi lembut tubuh Luka terhenti. Dihalau payung hitam milik laki-laki bersuara bariton menenangkan tadi. Seingatnya ini bukan hari sabtu. Atau mungkin saja hari berjalan tanpa ia tahu.

Luka berdiri, menyembunyikan tangannya di belakang tubuh. Seperti seseorang yang ketahuan mencuri. Luka mendongak, bulu matanya yang lentik alami mengerjapkan air hujan agar bisa menatap laki-laki bertubuh tinggi di hadapannya sekarang.

not for sale, share, and publicity

Luka ingin memastikan wajah laki-laki itu. Masih menatapnya dengan cara yang sama seperti kunjungan pertama kali. Wajah yang tidak mencerminkan keramahan namun secara senang diingatnya nanti ketika malam sebelum menutup mata, dengan telinga yang berdenging terlalu sunyi atau bisa jadi sangat berisik.

Sendal putih yang Luka kenakan sudah berlumpur. Sama seperti sepatu pantofel laki-laki itu yang pasti sebelumnya mengkilat. Baju terusan berwarna merah muda bermotif bunga yang dikenakannya

not for sale, share, and publicity

pun sudah lembab memeluk tubuhnya.

Luka begitu senang melihat laki-laki itu. Ia melangkah maju, namun laki-laki itu dengan segera mundur.

"Jangan mendekat. Kamu sangat kotor. " Laki-laki itu lalu memberikan payung berdiameter besar itu untuk Luka. Membuat laki-laki itu kini berada di bawah hujan namun seolah itu bukan apa-apa.

not for sale, share, and publicity

Luka mengangguk kecil. Menatapi pakaiannya yang penuh lumpur. Hujan yang terulur semakin lebat membuat rahang tegas laki-laki itu basah, tatanan rapi rambutnya berantakan, juga hidung mancungnya menitikkan air hujan. Mata cokelat tajam dinaungi alis melengkung terlihat sempurna meski ditemani guratan bekas luka vertikal di sebelah mata kiri yang pastinya bisa membuat setiap orang menoleh.

Atau takut.

not for sale, share, and publicity

Tapi Luka ingin sekali menyentuhnya.

Laki-laki itu mengusap wajahnya yang basah. Kemudian tatapan mereka bertemu. Kini sedikit lebih lama. Cukup untuknya menghapal warna keabu-abuan di sana. Yang memberikan rasa familiar begitu pekat dalam ingatan Luka.

Luka mencoba mendekat lagi, kali ini mengangkat payung dengan dua tangannya lebih tinggi, agar bisa melindungi mereka berdua. Bahkan kakinya harus berjinjit agar payung

not for sale, share, and publicity

bisa menjangkau tubuh tegap laki-laki itu.

"Jangan bersikap bodoh dengan sering hujan-hujanan," Laki-laki itu mendorong payung lebih banyak ke arah Luka. "Kamu nggak boleh sakit karena itu akan merepotkan saya."

Kamu juga lagi kehujanan.

Perkataan laki-laki itu terdengar sama seperti arahan dokter yang selalu menuliskan resep obat untuknya, sama seperti para suster yang selalu membantunya berganti

not for sale, share, and publicity

pakaian, yang tidak pernah dibantahnya.

"Masuk. Setelah semuanya beres, saya akan segera membawa kamu pergi dari sini."

Seperti boneka kesayangan yang direbut paksa, sesuatu dalam diri Luka melonjak namun terhalang oleh suaranya sendiri yang tidak keluar. Ia hanya bisa meremas pegangan payung.

Jangan pergi. Luka ingin laki-laki itu tetap di sini. Menemaninya.

not for sale, share, and publicity

Luka pasti hanya mengatakan itu dalam hatinya. Karena ia hanya bisa memperhatikan langkah lebar laki-laki itu menjauh membelah hujan, menyusuri taman berumput hijau. Ada mobil sedan hitam yang pintunya sudah dibukakan seseorang dan tertutup ketika laki-laki itu sudah di dalamnya.

"Ya, Tuhan!" seruan itu hadir di belakang Luka. Bersamaan dengan sebuah handuk menutupi bahunya. "Kenapa kamu bisa ada di sini? Ayo masuk. Kamu tidak boleh terlalu lama kedinginan. Nanti sakit."

not for sale, share, and publicity

Luka menggeleng. Ia tidak kedinginan. Tadi memang. Saat ini ia merasakan kehangatan dari pegangan payung yang diremasnya sekarang.

Tubuh Luka dirangkul memasuki bangunan bercat putih dan hijau tosca. Namun tatapannya lekat pada mobil hitam yang bergerak memutar menuju gerbang. Matanya terus mengikuti, sampai mobil itu hilang dari pandangan, barulah wajahnya tertunduk lemas.

Luka harus menunggu hari sabtu berikutnya lagi.

not for sale, share, and publicity

Payung hitam pemberian laki-laki itu diambil alih dari Luka dan disandarkan pada bangku kayu berpernis mengkilap. Ia memperhatikan payung itu lebih lama, berpikir apakah bisa mendapat izin untuk membawanya ke kamar yang sepi.

"Apa yang kamu lakukan di tengah hujan? Menanam benih bunga lagi?"

Luka tidak menjawab karena sepertinya suster Vina tidak membutuhkannya. Wanita itu cepat-cepat menutupi kepala Luka dengan handuk. Mengeringkan rambutnya dengan panik.

not for sale, share, and publicity

"Apa benar itu 'Tuan Misterius Menyeramkan' kita?" bisik salah satu suara dari balik meja tinggi khusus penerima tamu yang ingin menjenguk.

"Ah, iya gue lupa ini, kan hari sabtu."

"Kenapa dia nggak masuk?"

"Buat apa dia masuk ke sini kalau yang dicari lagi hujan-hujanan di luar sana."

"Diam kalian!" ujar Suster Vina.

not for sale, share, and publicity

"Harusnya kalian mencegah Luka keluar, bukan malah sibuk bergosip."

"Tadi... kami sudah berusaha mencegahnya, Ibu Kepala. Tapi seperti biasanya dia nggak mau mendengarkan."

Suster Vina tidak menyembunyikan delikan matanya. "Kalau begitu seharusnya kalian langsung melapor!"

Kedua wanita itu hanya diam dan saling melirik, lalu menggumamkan

not for sale, share, and publicity

kata maaf yang tak tulus dengan lirih.

Sebagai Kepala Suster di sana, Suster Vina memang bertanggung jawab atas keselamatan pasien. Dan wanita paruh baya bertubuh sedang itu juga memperlakukan Luka dengan sangat baik.

Luka sering kali berada di situasi seperti ini. Menyebabkan orang lain dalam masalah atas kesalahannya. Namun Luka kesulitan untuk menolong. Ia hanya bisa memilin tangannya yang kotor. Ia ingin bicara, ingin membela, ingin

not for sale, share, and publicity

mengatakan jika itu adalah salahnya karena menyelinap keluar. Tapi mulutnya hanya terbuka untuk selanjutnya tertutup rapat tanpa suara.

Seketika kepala Luka sepi. Meski sudah berada cukup lama di tempat ini, ia kembali merasa asing. Ia ingin kembali melihat laki-laki itu. Ia ingin segera pergi dari sini.

Dan seperti yang biasanya terjadi, Luka hanya bisa diam. Merasakan rangkulan suster Vina yang membawanya berjalan masuk menyusuri lorong sunyi

not for sale, share, and publicity

berlantaikan semen abu-abu. Hawa dinginnya menusuk kulit Luka yang lembab. Membuatnya bergidik dan semakin menunduk dalam.

Suara dering telepon menggaung. Berasal dari meja penerima tamu. Salah satunya menjawab, dengan nada datar seperti sebuah hapalan di luar kepala karena terlalu sering mengatakannya.

"Selamat sore... Rumah Sakit Jiwa Pakuan di sini, ada yang bisa kami bantu?"

not for sale, share, and publicity

| 2 • Lukas Reynald Evander

Suara racau dari banyaknya tamu di pesta itu mengambang syahdu, selaras dengan iringan *live* musik penyanyi internasional yang menambah kemegahan. Belasan *chandelier* menggantung angkuh di langit-langit berpoles ukiran putih, menerangi ruangan dengan warna putih kekuningan elegan. Menimpa para tamu berpakaian tuxedo *exclusive* dan gaun gemerlap yang harganya tidak masuk akal.

not for sale, share, and publicity

Senda gurau yang terdengar sering kali tidak ada maknanya itu seketika senyap saat pintu masuk terbuka dan mengirim kedatangan rombongan laki-laki berjas hitam. Salah satu di antaranya yang paling mencolok langsung menarik perhatian seluruh tamu.

"Itu Lukas. Bersikap yang benar. Kita harus bisa mengambil hatinya." ujar seorang istri yang memberi ancang-ancang pada suaminya.

"Katanya dia sangat jarang datang ke pesta. Ini kesempatan besar

not for sale, share, and publicity

untuk bisa menjalin kerjasama dengan Evander."

"Dia sangat arogan. Kontrakku ditolak mentah-mentah."

"Baru-baru ini mereka melibas semua tender di Itali."

"Kudengar pembangunan Mall mereka di China sukses besar."

"Lihat, dia tinggi sekali."

"Dia keliatan mengintimidasi sekali. Liat bekas luka di wajahnya itu."

not for sale, share, and publicity

Lukas dihujani sapaan-sapaan menjemukan sejak langkah pertamanya memasuki *ball room*. Mereka semua memanggil namanya dengan bumbu kepatuhan seolah tidak akan berpikir dua kali untuk menggosok sepatunya saat diminta sekalipun.

Lukas tidak biasa tersenyum namun sebisa mungkin berusaha memberi kesan ia tidak ingin menerima basa-basi, dengan cara terhormat. Namun meski tidak ada sapaan yang dibalasnya, seluruh perhatian tamu sudah terlanjur tersedot ke arahnya. Tidak ada lagi yang berbincang. Semua orang

not for sale, share, and publicity

penasaran siapa yang bisa berhasil mengajak Lukas bicara.

Tentu saja, kita sedang membicarakan Lukas Evander.

"Ambilkan saya minum." Lukas meminta. Sang assisten pribadinya itu segera menjauh menuju sisi sajian minuman.

Baru saja Lukas hendak menaiki lantai dua, langkahnya dicegat secara terang-terangan. Pengawal yang sejak masuk selalu berada di sisi Lukas dengan sigap mengambil

not for sale, share, and publicity

posisi menghalangi, namun Lukas akan sedikit berbaik hati.

"Pak Lukas, apa kabarnya?" Laki-laki itu mengangsurkan tangan. "Saya Aditama. Anda pasti pernah mendengar perusahaan saya yang saat ini sedang berkembang pesat itu, bukan?"

Lukas tahu Aditama. Sudah beberapa kali permintaan kerja sama datang ke mejanya. Dan semuanya berujung penolakan karena Aditama menyimpan kebobrokan terselubung di dalamnya. Meski tidak ramah,

not for sale, share, and publicity

Lukas mempunyai segala info dari pesaing dunia bisnis.

Melihat uluran tangan Aditama tak disambut, laki-laki berkepala plontos itu terlihat kikuk memulas senyum dan keringat jelas menitiki dahinya.

"Apa kabar juga, Pak Adi. Saya dengar bisnisnya berjalan lancar." Satra yang berada di sebelah Lukas mengambil jabat tangan menggantikannya.

"Begitulah. Saya untung besar," Aditama tertawa sumbang. "Saya

not for sale, share, and publicity

sangat senang bertemu Pak Lukas di sini. Perkenalkan, ini istri saya dan juga anak saya yang sangat cantik. Namanya Tari. Baru saja lulus kuliah."

"Senang bertemu kamu," Tari bersikap seolah malu-malu namun tidak malu mendekati Lukas.

Lukas tidak memberi respon apa-apa. Satra menghela napas dan menyenggol lengan sahabatnya itu.

Karena sudah terlalu pengap meladeni, Lukas berkata. "Dia tidak secantik itu." Yang tentu saja

not for sale, share, and publicity

menciutkan nyali Tari seketika. Pasangan Aditama pun bermaksud menyambung obrolan namun Lukas lebih dulu berlalu meninggalkan mereka.

Ada beberapa orang lagi yang berniat menjagal jalannya. Entah itu mengenalkan perusahaannya, atau pun melemparkan anak perempuannya.

Saat berhasil sampai di lantai dua, Lukas menghela napas lega seolah berhasil lolos dari ranjau mematikan.

not for sale, share, and publicity

Satra tertawa geli. "Wah, gue kayak lagi melewati peperangan."

"Seharusnya gue tahu kalau datang ke sini adalah ide buruk."

Lukas memandang ke bawah, ke arah tamu-tamu yang menjamur memenuhi *hall*. Tidak ada kata selain 'mewah dan berkelas' yang bisa merangkum pesta itu. Semua yang tersaji, baik makanan dan minuman merupakan kualitas tertinggi di kelasnya. Para tamu yang datang pun berasal dari berbagai lini bisnis yang mencapai asia tenggara.

not for sale, share, and publicity

Para pramusaji yang berpenampilan sangat kontras dengan cekatan berjalan terampil tanpa menumpahkan gelas yang di bawanya di nampan. Melayani setiap tamu yang sibuk saling bercengkrama.

Ayah Lukas, Elmar Evander pernah bilang, pesta dalam dunia bisnis seperti sebuah dermaga. Kamu bisa bersandar di sana, mengaitkan jangkar sesaat, mengistirahatkan penat dalam bekerja, bersantai dengan teman untuk selanjutnya kembali ke laut dan bertarung dengan badai ombak.

not for sale, share, and publicity

Namun bagi Lukas, pesta seperti ini dilingkupi kepalsuan yang begitu tebal. Setiap senyum yang ada di bawah sana menjijikkan. Setiap puji dan rayu yang terlontar hanyalah cara untuk menjilat agar mereka mendapatkan apa yang diinginkan. Tak masalah jika harus menurunkan harga diri sampai terinjak sekalipun.

Firda datang bersama dua pramusaji yang membawa sebotol wine. Saat gelas crystal menampung cairan berwarna keunguan pekat, Lukas sudah bisa mencium aroma lezatnya.

not for sale, share, and publicity

"Bereskan kontrak yang sudah saya revisi tadi siang setelah itu kirimkan segera pada para kontraktor." Lukas memutar gelas seraya menghidu aroma. "Hubungi para investor untuk mengadakan rapat besok."

Firda, asisten Lukas yang cekatan segera menuliskannya di catatan yang selalu dibawanya.

"Gue yakin lo belum makan malam," Satra tengah menikmati minuman yang sama. "Bahkan mungkin belum makan seharian."

not for sale, share, and publicity

Lukas mengangkat gelas wine di tangannya. Mengisyaratkan jika itu saja sudah cukup.

"Ck, sejak kapan wine termasuk dalam kategori makanan?"

"Gimana *meeting* kemarin di Itali? Mereka ngajuin harga lain?"

Satra memutar matanya. Tidak ada yang lebih menarik bagi seorang Lukas dibanding pekerjaan. "Mereka setuju. Deal tanpa ba-bi-bu," Satra menyugar rambutnya yang klimis. "Udah gue bilang, cukup dengan masuk melenggang bawa nama

not for sale, share, and publicity

Evander, aja itu semua pemegang saham mereka langsung berbinar matanya, Kas."

Siapa yang tidak ingin bekerja sama dengan Evander. Perusahan yang merajai sektor bisnis hiburan, wisata, rumah sakit, perhotelan dan masih banyak lainnya lagi itu seperti 'Tangan Tuhan' yang bisa menjamin kesuksesan dan mendongkrak kejayaan 'siapa saja'.

"Bagus." Hanya itu dan Lukas meminum winenya lagi.

"Gue udah cek jadwal lo ke Firda

not for sale, share, and publicity

dan besok lo *free* beberapa jam. Mau ikut gue ke klub? Kebetulan member gue baru diperbaharui, nih."

"Lo udah tau jawaban gue."

"Ayolah, Kas. Masa hidup lo cuma abis di meja kerja. Cari duit, sih boleh-boleh aja tapi jangan lupa buat dihamburin juga," Satra menggulir layar ponsel dengan senyuman. "Lo inget Amelia. Dia udah pulang dari Paris. Ngajakin kita kumpul," Satra menghadapkan layar ke arah Lukas. "Makin seksi dia, bro."

not for sale, share, and publicity

Lukas bahkan tidak mengalihkan matanya sedikit pun dari keriuhan pesta di bawah.

"Amelia ini yang terang-terangan deketin lo. Dijabanin, kek sekali-sekali."

"Sudah. Gue kasih *private jet* biar jauh-jauh dari sini."

Satra malah cengengesan. "Atau mau gue cariin yang lebih cantik? Lebih seksi? Model? Aktris?Coba sebut satu nama."

not for sale, share, and publicity

"Sat, cukup."

Biasanya, Satra akan langsung mengalah dan mundur. Tapi sekarang ia tidak tahan untuk mendesak. "Heh, dengerin gue. Lo, nih yang punya Evander. Kerjaan lo nggak bakal numpuk kalo lo sedikiiit aja bisa kasih kepercayaan ke bawahan lo buat *handle*. Jangan semuanya malah lo yang kerjain."

Lukas mendorong kacamata bacanya yang sedikit melorot. "Itu artinya gue juga bisa pecat lo sekarang."

not for sale, share, and publicity

"Nih, biar gue bacain," Satra membuka mesin pencari dan mengetik nama sahabatnya. "Di bawah kepemimpinannya, Evander berhasil melesatkan saham ke harga tertinggi. Menjadi pilar bisnis di tingkat dunia yang diperebutkan. Namun tidak dengan dunia asmaranya yang berjalan kurang lancar."

Satra membuka situs berita lain. "Lukas Evander, pria kaya yang mempertahankan status *single* dikabarkan memiliki penyakit serius yang membuatnya enggan menjalin hubungan."

not for sale, share, and publicity

Satra melotot ketika beralih ke berita selanjutnya. "Lukas, CEO dari Evander, bujangan paling diinginkan itu dikabarkan penyuka sesama jenis. Ia menjalin hubungan dengan sahabatnya bernama Satra— bangsat! Ini gara-gara lo, nih gue jadi kena imbasnya!"

Seakan semua gerutuan Satra hanya angin lalu, Lukas masih fokus pada pikirannya. Dan terima kasih atas persahabatan belasan tahun mereka, membuat Satra langsung mencium keganjilan.

not for sale, share, and publicity

"Lagi mikirin apa?" Satra menyimpan ponsel. Kini laki-laki itu bersandar di pembatas dan menyilangkan tangan menatap Lukas.

Lukas memberi kode pada pramusaji untuk mengisi kembali gelasnya. Menatap di kedalaman cairan gelap itu seolah sedang mencari keputusan.

"Kayaknya bukan soal kerjaan." Tebak Satra.

"Boleh minta tolong?"

not for sale, share, and publicity

Satra mengerutkan dahi. "Tumben pake bilang tolong. Biasanya juga lang—,"

"Siapin pernikahan gue."

"—sung suruh ini itu...," Satra berdiri tegak. "Hah?!"

"Lo nggak tuli, Sat."

"Pernikahan?"

"Nggak perlu resepsi. Cukup status."

not for sale, share, and publicity

Satra meletakkan gelasnya. "Nikah? Maksud lo nikah?! Kawin? Berkembang biak dalam lindungan syariat agama?"

"Iya, nikah yang itu."

Satra mendelik. Wajahnya diliputi kengerian. "Sama siapa?"

Lukas menjauh dari area pembatas dan duduk di meja VVIP. Melepas kacamata dan memijat hidungnya. Menyebut satu nama yang belakangan ini memenuhi pikirannya. "Luka."

not for sale, share, and publicity

Kali ini Satra sangat terguncang. "Luka yang gila itu? Lo serius mau nikahin dia?! Nikah gitu aja?!"

Lukas teringat kembali pada sosok Luka tadi siang yang ditemuinya. Dengan penampilan layaknya anak kecil sedang bermain hujan, gadis itu menatapnya penuh harap. Entah apakah kata-katanya bisa dimengerti oleh gadis itu, tapi ada perasaan tidak nyaman setiap kali Luka menatapnya.

"Hanya karena soal warisan itu, lo langsung ngambil jalan pintas nikahin cewek gila?" Satra

not for sale, share, and publicity

menghenyakkan tubuh di kursi. "Ini bukan sifat lo yang biasanya. Mana Lukas yang selalu hati-hati dalam ngambil keputusan. Mana Lukas yang selalu nyusun rencana hidupnya sampai mati itu?"

"Masih duduk di sini." gumam Lukas.

"Gue nggak mau lo salah ambil langkah, ya. Lagian kenapa harus ngikutin syarat itu kalo kenyataannya lo emang pewaris sah satu-satunya kekayaan Evander? Warisan itu akan tetap jadi milik lo, Kas."

not for sale, share, and publicity

Seminggu setelah Elmar Evander meninggal dan surat wasiat dibacakan, Lukas sudah tahu apa yang harus ia lakukan.

"Permainan setengah-setengah itu bukan gaya gue, Sat. Gue harus mendapatkan semuanya dengan telak. Dan kalau syaratnya gue harus menikah, itulah yang akan gue lakuin."

"Jadi ini alasan lo mencari Luka? Dari awal lo udah berencana memilih dia," Satra berdiri mondar-mandir. "Tapi dia gila, Kas.

not for sale, share, and publicity

Bayangin apa yang akan ditulis media nanti."

"Terserah apa yang media tulis. Ini cuma pernikahan, Sat."

"Gue masih nggak ngerti. Kalo yang lo perluin cuma status, nggak masalah dong siapa ceweknya. Yang penting lo dapetin warisan itu."

Kali ini Lukas terdiam. Gelasnya kosong.

"Ada maksud lain?" Satra menebak.

not for sale, share, and publicity

"Bisa nggak jangan banyak tanya. Atur aja persiapannya."

Satra ikut terdiam, memperhatikan Lukas yang tampak teguh dengan keputusan gila yang baru saja dikatakannya. Lalu kembali menebak di balik dinding keras milik Lukas. "Lo suka sama Luka?"

Lukas menyeringai, meminta wine tambahan. "Kalo lo mikir gitu, itu artinya lo yang gila."

not for sale, share, and publicity

| 3• Izin Memiliki

"Lulu suka bunga matahari?"

"Sukaaaa..." jawabannya penuh semangat dan riang. Tangan mungilnya menyentuh bunga matahari yang tumbuh di halaman rumah besar bernuansa putih gading. "Kalo ibu suka bunga apa?"

"Ibu suka semuanya."

"Pasti karena nama ibu Bunga."

not for sale, share, and publicity

Bunga tersenyum dan menyentil hidung Lulu. "Bantu ibu tanam benih ini di pot, ya."

"Kenapa nggak langsung di samping bunga yang sudah besar aja, bu? Biar dia ada temennya."

"Nanti, kalo sudah bertunas dan mulai tumbuh besar, baru kita pindahin. Supaya ada tempat yang cukup untuk mereka tumbuh tinggi."

Percakapan tentang bunga dan kegiatan menanam benih selalu membuat Lulu bahagia. Ibunya tidak pernah marah tentang baju dan

not for sale, share, and publicity

tangannya yang kotor. Malah Lulu pernah berguling di tanah gembur karena diserang kelitikan dari Bunga.

Sama seperti sore itu, tawanya masih menggema karena Lulu terpeleset jatuh di atas rumput. Ketika seseorang datang menyapa keduanya.

Seorang wanita berperawakan menarik dan mirip kecantikan ibunya. Wanita itu terlihat ramah dan senyumnya menular. Membawa sepiring besar kue yang menarik

not for sale, share, and publicity

perhatian Lulu untuk langsung berdiri.

"Saya Amanda. Baru pindah kemarin malam di sana," tunjuknya ke rumah seberang. "Ini ada sedikit kue sebagai tanda perkenalan."

Bunga yang memang memiliki kepribadian lembut dan ramah begitu senang mendapat tetangga baru. "Wah, penghuni baru, ya. Selamat datang di komplek ini. Sudah tau di mana ketua RT? Nanti aku bisa temenin ke sana. Atau kalau perlu sesuatu jangan sungkan minta aja ke aku."

not for sale, share, and publicity

"Ibu," Lulu menarik-narik baju Bunga. "Mau kuenya..."

"Cuci tangan dulu, ya."

"Cantik sekali ini...," Amanda menunduk untuk menyejajarkan tingginya. "Siapa namanya?"

"Lulu, tante."

"Aduh-aduh imutnya... nanti temenan sama anak tante, ya," Amanda seolah menyadari sesuatu. Ia berbalik dan berteriak. "Rey, ayo sini!"

not for sale, share, and publicity

Saat itulah perhatian Lulu teralihkan dari kue hangat yang nikmat dengan kehadiran sosok yang muncul dari rumah seberang.

Rey menyapa setelah disuruh oleh Amanda. Anak laki-laki itu terlihat sangat malas untuk beramah-tamah karena sebelum ke sini ia sedang sibuk bermain video game.

"Ini Rey. Dia memang agak sulit bergaul. Tapi mungkin Lulu bisa jadi temen pertamanya di sini." Amanda merangkul Rey yang di umur 8 tahun sudah tumbuh tinggi. "Ayo kenalan, sayang."

not for sale, share, and publicity

Rey menatap Lulu yang terlihat kotor dengan tanah. Wajahnya mengernyit. Tidak pernah diliatnya ada anak yang begitu kotor seperti Lulu namun terlihat bahagia di wajahnya.

Saat Bunga hendak menyuruh Lulu untuk memperkenalkan diri, Lulu malah lebih dulu beranjak maju dan memeluk Rey.

Rey menjerit. Amanda dan Bunga saling menatap.

"Ma... mama..." Rey mengerang,

not for sale, share, and publicity

mengangkat kedua tangannya. "Nggak mau dipeluk anak ini!"

Amanda dan Bunga hanya tertawa melihat keduanya. Berpikiran sama jika Rey dan Lulu akan segera menjadi teman. Sedangkan Rey harus menyimpan kekesalan dan merelakan t-shirt bermotif bunga matahari pemberian ayahnya harus kotor.

Sudah beberapa saat lamanya mobil Lukas berhenti di depan sebuah

not for sale, share, and publicity

rumah yang kini tidak terlihat sama lagi. Tidak ada jejak nostalgia yang dirasakan ingatannya. Tidak ada taman bunga yang asri, tidak ada batu-batuan yang mengantarkan ke pintu depan. Semuanya berubah digantikan carpot luas dengan mobil yang berjejer rapi. Cat putihnya sudah berganti kuning keemasan, sama halnya dengan jendela berwarna cokelat.

Hanya pohon besar di depan jalan masuk saja yang masih tetap sama. Berdiri gagah dengan akar kuat mencengkram tanah. Di situlah Lukas akhirnya berdiri, terdiam kembali. Kali ini ingatannya

not for sale, share, and publicity

memutar jauh ke masa kecil. Untuk bisa menemukan ukiran gambar bunga matahari yang sudah usang dan layu dimakan waktu.

"Jadi masuk, nggak?" tanya Satra. "Atau lo mau kita putar balik pulang, cari cara lain dan menghentikan rencana konyol ini."

"Pulang aja sendiri." Lukas berlalu menuju pintu depan dan menekan bel. Tidak berapa lama seorang pembantu rumah tangga menanyakan siapa dirinya. Belum sempat Lukas bicara, seorang wanita lain dengan make up tebal

not for sale, share, and publicity

menyalip. Aroma kuat dari parfum yang disemprot secara berlebihan melibas penciumannya.

"Selamat datang-selamat datang. Silakan masuk, saya sudah menunggu anda dari tadi. Mari masuk."

Sama seperti perubahan yang dirasakan Lukas ketika melihat rumah ini dari luar, saat berada di dalamnya pun ia hampir tidak bisa mengenalinya. Semua furnitur dan cat dinding berubah. Tidak ada satu suasana pun yang diingatnya.

not for sale, share, and publicity

Wanita bermake-up tebal tadi mempersilakan Lukas dan Satra duduk. Lalu berteriak menyuruh pembantunya membuatkan minuman, dan memasang wajah tersenyum lagi ke arah mereka.

"Nama saya Madalena. Saya yang menerima telepon anda kemarin," Madalena duduk dengan percaya diri. "Anda sekalian pasti sudah sangat profesional dalam hal properti. Saya yakin sekali dengan hanya melihat penampilan kalian."

Tidak hanya percaya diri, namun kalimat Madalena juga sangatlah berani.

not for sale, share, and publicity

"Saya sangat senang mendapat telepon anda kemarin yang ingin membeli rumah ini. Rupanya anda memiliki mata yang jeli. Rumah ini sangat strategis. Dekat dengan segala tempat dan juga fasilitasnya lengkap."

"Mommy~~~" suara manja itu hadir di tengah percakapan. "Aku udah nggak punya baju buat jalan. Pokoknya hari ini aku mau *shopping*."

"Maaf," Madalena memberi lirikan mematikan. "Ini anak saya Gladys. Dia baru aja selesai kuliah. Dan masih *single*."

not for sale, share, and publicity

Gladys meneliti kedua laki-laki yang baru dilihatnya. Dan tersenyum menggoda dengan memutar-mutar rambut. Bersepakat pada apapun rencana mommynya karena tidak peduli lelaki mana yang ingin dijerat, keduanya jelas memiliki paras dan postur menarik luar biasa. Gladys tidak akan rugi meski harus menunjuk dengan mata tertutup.

"Padahal dia jadi yang tercantik di kampusnya. Itu karena saya mengajarkan dia untuk jangan sembarangan pilih lelaki. Jarang sekali, loh ada wanita seperti anak saya ini di jaman sekarang."

not for sale, share, and publicity

Lukas dan Satra saling pandang tanpa mengucapkan apa-apa.

"Oh," Madalena menutup mulutnya yang tersenyum. "Tentu aja kalo Pak Lukas tertarik sama anak saya, itu akan sangat bagus sekali," berbekal pengetahuan yang dilakukannya dengan mengetik nama Lukas di mesin pencari tadi malam. "Saya yakin pak Lukas orang yang bertanggung jawab."

Satra menahan tawa. Lukas tak bereaksi.

not for sale, share, and publicity

Lukas bersandar dengan kaki bersilang. "Ini benar rumah anda?"

Merasa usahanya menyodorkan anak telah gagal, Madalena berpura-pura lupa jika kedatangan dua orang lelaki itu untuk membeli rumah. "Benar, ini rumah saya. Setelah suami saya meninggal, rumah ini jadi terasa sepi. Walaupun ada banyak kenangan di sini, tapi saya harus mengambil keputusan berat," Madalena mengibaskan rambut, untuk menyeka matanya yang kering. "Saya harus menjual rumah ini."

not for sale, share, and publicity

Gladys yang duduk di sebelahnya merangkul, seolah sedang meratapi nasib bersama.

"Saya beli," kata Lukas. "Dua kali lipat dari harga yang ditawarkan."

Madalena berusaha keras untuk tidak memekik dan melonjak berdiri. Ekspresi sedihnya harus senatural mungkin. Oleh karenanya ia mencubit lengannya diam-diam sampai matanya berair.

"Anda baik sekali. Sebagai seorang *single parents,* pasti anda mengerti hidup sendiri dengan satu orang

not for sale, share, and publicity

anak sangatlah berat. Apalagi kami tidak punya keluarga lain. Kami harus menyambung hidup berdua," Madalena kembali tersenyum lebar dalam balutan gaut ketatnya. "Kalau begitu saya akan segera urus surat-suratnya. Untuk pembayarannya bisa ditransfer ke—,"

"Dan saya ingin menikahi anak gadis anda."

Mata Madalena melebar dan berbinar. Ia menutup mulutnya seolah tengah mendapatkan lotre. Ia tidak percaya hidupnya akan terjamin sampai mati. Anaknya

not for sale, share, and publicity

akan menikah dengan seorang Evander.

Gladys ikut senang. "Ini pasti hari terbaik dalam hidup gue."

"Tentu saja, anda akan sangat cocok dengan Gladys." Madalena sedang menghitung uang di kepalanya.

"Bukan dia, tapi Luka."

Tidak bisa terperikan, kalau nama Luka menjadi kata yang tabu di dalam rumah itu. Karena begitu

not for sale, share, and publicity

nama itu menggema, Madalena mengubah ekspresinya begitu saja.

Gladys mengerutkan bibir. "Dari mana kamu kenal dia?"

"Itu tidak penting."

"Tapi dia cewek gila," Gladys memasang mimik jijik. "Lo nggak takut tiba-tiba ditusuk di malam pertama? Atau dicekek dari belakang. Gue aja pernah digampar terus dijambak sama dia gara-gara ngatain ibunya pelacur. Ih, pokoknya parah banget."

not for sale, share, and publicity

"Benar yang dikatakan Gladys," Madalena berubah menjadi penuh penilaian. "Dia berbahaya. Dan terlebih kalau kedatangan kamu ke sini bukan hanya persoalaan rumah, berarti saya berhak tau dari mana kamu mengenal Luka."

"Kalau begitu jawab juga pertanyaan saya," Lukas memasang wajah keras layaknya sedang membahas negoisasi tender seperti yang sering ia lakukan. Mendominasi. Mengintimidasi. "Kenapa Luka berada di sana?"

"Tadi udah gue bilang dia gila—"

not for sale, share, and publicity

Madalena menahan kalimat Gladys. "Kenapa kamu ingin tahu alasannya? Saya rasa kalau dia berada di sana, itu sudah pasti karena dia sakit. Sebagai ibu tiri yang baik, saya harus memberikan penanganan yang benar untuknya."

Sebenarnya Lukas sudah dapat mengira jawaban yang akan didengarnya. "Baiklah, kalau begitu rumah ini akan saya beli, dan Luka akan bersama saya. Seperti yang anda katakan, tidak ada keluarga lain. Itu artinya tidak ada yang bisa menjadi wali. Itu akan jadi urusan saya mencari wali hakim."

not for sale, share, and publicity

"Bagaimana kalau saya tidak setuju dengan pernikahan itu?" Madalena sedang mencoba peruntungan. Bertarung dengan Lukas Evander. Mungkin referensi yang dibacanya di internet kurang banyak.

"Apa yang membuat anda tidak setuju?"

Madalena menarik Gladys. "Daripada Luka, kenapa tidak bersama anak saya yang satunya lagi ini saja. Dia jelas lebih pintar dan cantik dari Luka. Dan yang terpenting kewarasannya terjamin.

not for sale, share, and publicity

Dia tidak akan membuat kamu malu—,"

"Lucu sekali," tapi Lukas tidak tertawa. "Di awal anda berbicara seolah-olah hanya memiliki satu anak. Lalu sekarang mencoba menukar Luka dengan anak lain seolah-olah Luka adalah anak anda yang gagal."

"Dia pembunuh ayahnya!" Madalena tidak tanggung-tanggung. "Pembunuh suami saya. Keputusan saya sudah benar memasukkannya ke rumah sakit jiwa, bukan ke penjara."

not for sale, share, and publicity

Madalena berharap dengan kenyataan itu Lukas bisa berubah pikiran. Bahkan Satra sempat terlonjak di tempat duduknya mengetahui hal itu. Keinginannya mengubah keputusan Lukas semakin membesar. Ini tentu sangat membahayakan reputasi Lukas.

"Waktu saya sudah habis," Lukas menilik jam tangan dan bangkit berdiri. "Untuk keperluan berkas dan lainnya, silakan hubungi asisten saya di kantor."

Saat hendak berlalu dari sana, Lukas berhenti dan memutar

not for sale, share, and publicity

tubuhnya. "Saya akan memberi bonus sebuah *penthouse*. Anggap saja saya sedang berbaik hati terhadap calon mertua."

Hingga Lukas pergi dari rumah itu, baik Madalena dan Gladys, sama-sama tidak berkutik.

not for sale, share, and publicity

| 4 • Bangsal

Luka masih ingat, malam pertamanya di bangsal rumah sakit jiwa ini.

Saat itu bangunannya terlihat sangat besar. Membuat Luka hanya menunduk menatap kakinya yang melangkah. Lantai semen abu-abunya begitu dingin menusuk seperti ada duri tak kasat mata.

Luka langsung masuk di bangsal lima paling pojok lorong, seolah

not for sale, share, and publicity

tempat itu memang sudah menanti kedatangannya.

Ketika itu Luka ketakutan. Malam pertama ia habiskan meringkuk sendirian sambil memeluk bingkai foto yang memajang wajah tersenyum ayah ibunya. Di foto itu juga ada Luka. Berada dalam gendongan ayah, merangkul leher kedua orang tuanya.

Luka mengenali senyum-senyuman itu. Senyum yang tidak lagi bisa ia lihat. Tidak bisa lagi ia rasakan hangatnya.

not for sale, share, and publicity

Terkadang suasana akan terasa sangat sunyi seperti tempat itu tidak berpenghuni. Namun di lain waktu suara-suara ribut sarat kesepian akan menggema dari kejauhan, redam oleh dinding bercat putih yang pucat.

Luka hanya bisa menyembunyikan napasnya yang memburu seolah meminta pertolongan tapi entah kepada siapa. Ia sendirian. Berteman malam yang sangat panjang, dan terkadang berhasil membuat Luka terjaga.

not for sale, share, and publicity

Di siang hari akan terasa menyengat sedangkan malam-malam berlalu dengan dengungan sunyi yang tajam. Namun terkadang bisa menjadi penuh keributan. Entah ada pasien yang menyikat lantai di waktu yang seharusnya tidur, atau bahkan pasien yang berteriak minta dipertemukan dengan presiden.

Selama seminggu penuh Luka hanya bersembunyi di kamar. Ia bahkan takut mengintip ke luar jendela. Ia takut setiap kali seseorang masuk mengantarkan jatah makannya. Ia takut ketika harus minum obat.

not for sale, share, and publicity

Padahal ia tidak tahu itu obat untuk apa.

Kenapa ia harus minum obat padahal Luka tidak merasakan sakit? Kecuali hati, tubuhnya cukup sehat meski selama di rumah ia sering melewatkan makan jika tidak ada makanan sisa. Luka tidak tahu obat apa itu, tapi setiap kali meminumnya kepalanya langsung terasa ringan. Dan kosong. Dan tiba-tiba sesak. Lalu sesuatu di tenggorokannya terasa mendorong keluar. Ingin muntah tapi tidak bisa. Atau terkadang buram dan yang diinginkannya hanya tidur.

not for sale, share, and publicity

Hari ke delapan makanannya diantarkan oleh orang yang berbeda dari biasanya. Perawakannya seperti tokoh Emak di film keluarga cemara. Senyumnya tenang namun ramah.

"Panggil saya Sus Vina," wanita itu duduk perlahan di ujung tempat tidur Luka. "Saya dengar kamu belum keluar kamar seminggu ini."

Luka yang menutupi setenagah wajahnya dengan selimut memandang penuh antisipasi.

not for sale, share, and publicity

"Saya mengerti. Kamu pasti ketakutan. Dan itu hal yang sangat wajar bagi. Berada di tempat baru yang asing pasti membuat kamu kesusahan karena harus beradaptasi."

Sus Vina menggeser duduknya perlahan mendekat. "Tapi di luar sana nggak seburuk itu, kok. Di sini kamu hanya sedang *ditemani*. Jika biasanya kamu memikirkan hal sendirian, sekarang kamu bisa mengeluarkannya tanpa harus memikirkan perasaan siapa pun.

not for sale, share, and publicity

Kalo biasanya kamu ingin melakukan sesuatu tapi takut, di sini kamu bisa bebas melakukannya. Tidak ada yang menghalangi. Tidak ada yang mengganggu. Kamu bisa menjadi diri kamu sendiri. Kami hanya menjaga kamu."

Luka berkedip. Apa yang dikatakan Sus Vina terdengar jauh lebih baik dari pada di rumahnya sendiri, bersama Madalena.

"Di sini ada halaman yang luas," Sus Vina beranjak ke jendela dan membuka tirai. Langit terang terlihat dari tempat Luka berbaring.

not for sale, share, and publicity

"Ada pondok-pondok yang sejuk. Ada lapangan buat olahraga. Ada kelas menjahit, melukis, bernyanyi —kamu suka nyanyi? Kalo saya nggak bisa nyanyi, bisanya menari."

Luka menurunkan selimutnya. *Dulu luka suka diajak menari sama ibu.*

"Kalo kamu suka ngelakuin apa?"

Lama untuk Luka menjawab. Namun yang terucap adalah, "Bunga."

not for sale, share, and publicity

"Bunga?" Sus Vina bersemangat. "Kebetulan sekali, di sini juga ada taman, nggak ada bunganya, sih," Sus Vina merogoh sakunya. "Tapi saya punya bibit bunga. Mau bantu saya menanamnya?"

Sejak saat itulah Luka tidak lagi mengurung diri di kamar. Sebagian besar waktunya habis di taman. Yang awalnya hanya berupa taman kecil tak terurus, kini sudah menjadi taman cantik dengan pot-pot rapi berjejer juga tanah gembur yang melahirkan berbagai macam bunga.

not for sale, share, and publicity

Sayangnya tidak ada bunga matahari. Sus Vina tidak tahu Luka suka bunga itu, dan Luka terlalu takut meminta. Tapi dengan taman yang sudah dibuatnya, Luka sudah sangat bahagia. Seolah menemukan oase di gurunnya yang gersang.

Perlahan, luka bisa terbiasa dengan suasana di rumah sakit jiwa itu. Dengan sesama pasien, Luka cukup diam setiap kali ada yang bertengkar. Tapi ia juga bisa ikut duduk berkumpul bersama pasien lain. Melihat orang bermain catur. Melihat orang lain merajut. Biasanya ketika sore, di teras

not for sale, share, and publicity

belakang mereka akan duduk-duduk santai di masing-masing kursi. Tidak ada percakapan, hanya saling berdiam diri.

"Rambut kamu kusut," seseorang yang mengatakan itu duduk di samping Luka lalu tanpa disuruh langsung menyisir rambutnya. Seorang wanita berkulit kecoklatan memakai dasi berwarna merah. Di bajunya tercetak nama Dewi.

"Kamu cantik sekali," Dewi mengambil ujung rambut Luka yang tergerai, menyisirnya hati-hati. "Rambut kamu seperti boneka

not for sale, share, and publicity

berbi. Seharusnya kamu di dalam kotak. Kenapa kamu ada di sini?" tanyanya beruntun.

"Ini tempatnya orang gila. Itu yang dibilang sama ibuku," Dewi berhenti menyisir rambut Luka. Memperhatikan sisir selayaknya sebuah pusaka. "Padahal aku nggak gila. Aku cuma capek sama hidup. Kamu gitu juga, nggak?"

Dewi kemudian menggigit sisir itu hingga geriginya patah dan berhambur di lantai.

not for sale, share, and publicity

"Kamu mau pergi dari sini, nggak?" Dewi menggeser kursinya, berbisik penuh rahasia. "Aku bisa bawa kamu pergi."

Sesaat, Luka mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

"Nanti malam, kamu datang ke kamar aku. Aku bisa bawa kamu terbang lewat jendela. Kamu bilang aja mau diantar ke mana."

Meski ia sempat berharap, Luka hanya bisa tersenyum dan mengambil alih sisir di tangan

not for sale, share, and publicity

Dewi. Luka menyisir rambut wanita itu selagi Dewi bercerita tentang kekuatannya yang lain seperti bisa menembus air.

Luka tidak membenci tempat itu. Pasien di sini tidak jahat. Mereka hanya sedang kelelahan pada sesuatu yang tidak bisa dijelaskan. Penjelasan yang tidak akan dimengerti sebagian orang. Mereka sakit di jiwanya. Sakit yang tidak bisa dilihat oleh mata, menjadikan sakit mereka disepelekan oleh banyak orang.

not for sale, share, and publicity

Lebih dari itu, Luka sebenarnya nyaman di sini. Malah ia menemukan ketenangan di sana. Seolah tempat itu terisolasi dari hiruk pikuk mengerikan dunia. Seolah tempat itu adalah ruang istirahat yang damai diselubungi tirai pelindung.

Sus Vina yang juga sangat baik padanya, dan ia bisa menanam bunga setiap hari. Terdengar cukup dan memang tidak perlu macam-macam.

Namun ada satu hal yang jelas Luka ketahui dan harus diingatnya setiap

not for sale, share, and publicity

hari, bahwa ia masih cukup waras untuk disebut gila.

"Sudah waktunya minum obat," Sus Vina masuk membawa nampan ketika Luka baru saja keluar dari kamar mandi. "Kamu sudah bisa mandi sendiri. Itu bagus, Luka."

Luka menggantung handuk, berpikir kalau selama ini ia hanya tidak bisa menolak ketika ada yang datang membantunya. Maka setelah

not for sale, share, and publicity

merapikan taman tadi, Luka memilih langsung mandi.

Setelah meminum obat, sus Vina tidak langsung keluar. "Kamu masih suka menanam bunga?"

Luka mengangguk.

"Boleh saja kamu mau menanam bunga, tapi harus liat kondisi, ya. Jangan seperti kemarin. Kamu membuat saya khawatir. Apalagi Pak Lukas datang."

not for sale, share, and publicity

Luka merasa tidak enak. Apakah dirinya membuat Sus Vina mendapat masalah?

"Pak Lukas menelpon saya. Dia marah karena saya lengah dan membiarkan kamu hujan-hujanan."

"Ma-af." cicit Luka. Ia memilin rok selututnya dengan rasa bersalah. Seharusnya ia bisa bersabar.

"Ngapain minta maaf?" Sus Vina tersenyum. "Saya justru senang, karena sebentar lagi kamu akhirnya bisa keluar dari sini."

not for sale, share, and publicity

Luka mengerjap.

"Pak Lukas sudah meminta saya menyiapkan barang-barang kamu. Mungkin lusa dia akan datang lagi. Dan kedatangannya itu bukan cuma berkunjung," Sus Vina menyampirkan rambut Luka ke belakang telinga. "Tapi juga sekaligus membawa kamu."

Luka sudah tahu ketika Lukas berkata akan membawanya pergi. Tapi ia tidak tahu kalau bisa secepat ini. Ia tersenyum. Rasanya sangat aneh membuat Luka memegang mulutnya sendiri yang sedang

not for sale, share, and publicity

tersungging. Lalu memegang pipi yang pegal karena senyumnya terlalu lebar.

"Sejak lama saya udah merasa kalau kamu nggak seharusnya berada di sini. Ibu kamu aja nggak pernah jenguk kamu. Padahal setiap bulan saya selalu menelepon dia. Saya sampai sudah hapal alasannya."

Luka diam mendengarkan meski sebenarnya ia lebih suka Madalena tidak datang.

not for sale, share, and publicity

"Saya cuma bisa berpesan, nanti jangan lupain saya, ya."

Luka menggeleng kuat, mana mungkin ia bisa lupa kebaikan Suster Vina. Dan untuk pertama kalinya Luka memeluk sus Vina lebih dulu.

Suster Vina tampk terkejut namun tidak berapa lama membalas pelukannya. Ia akan merindukan banyak hal dari tempat ini. Ia tidak akan lupa bagaimana tempat ini menyelamatkannya dari Madalena.

not for sale, share, and publicity

Setelah Sus Vina keluar, Luka tidak bisa berhenti tersenyum. Ia mengelilingi kamarnya, dengan rasa tidak sabar untuk menunggu lusa. Tubuhnya berputar-putar seolah ada musik di dalam kepala. Membuat rok selututnya mengembang, dan rambutnya yang teruai turut menari.

Sebentar lagi, ia akan bersama Lukas. Ketakutannya terhadap Madalena akan berakhir. Tidak masalah jika Luka harus menjadi pelayan di rumah Lukas.

not for sale, share, and publicity

Luka memandang keluar jendela. Seperti tengah memotret dengan kedipan mata. Menyimpan ke dalam ingatannya. Ia lalu menutup jendela dan tirai karena langit yang sudah berubah kelabu.

Luka berbalik dan terlonjak hingga punggungnya membentur jendela. Kegembiraannya tadi membuat Luka tidak menyadari jika seseorang sudah memasuki kamarnya.

Luka mencengkram tirai jendela. Ia tidak bisa melompat dari sana karena setiap jendela di rumah sakit itu dipasangi teralis. Satu-satunya

not for sale, share, and publicity

jalan keluar hanya pintu, dan ia harus melalui Madalena untuk mencapainya.

"Rupanya Tuan Putri kita lagi seneng," Madalena melepas kaca mata hitamnya. Dress hitamnya memanjang sampai lutut dipadu heels hitam yang mengetuk ubin kamar.

Luka sangat ketakutan.

"Apa yang bikin kamu sangat senang sampai menari kayak orang tolol, hah?" Madalena melepas satu

not for sale, share, and publicity

sarung tangannya, mendekati Luka yang terpojok seperti anak kelinci. "Jangan bilang karena kamu akan segera menikah?"

Luka tidak mengerti yang dikatakan wanita itu, ia hanya ingin berteriak memanggil Suster Vina atau siapa saja. Napasnya cepat. Luka takut ia akan berhenti bernapas.

"Kamu senang karena sebentar lagi keluar dari sini, gitu? Emangnya kamu pikir setelah nikah, aku nggak bisa mengganggu kamu." Madalena menjambak rambut Luka. "Sekarang

not for sale, share, and publicity

jawab, dari mana kamu bisa kenal sama laki-laki itu?"

Kulit kepala Luka terasa perih. Wanita itu menarik sekumpulan rambut Luka dengan cakaran hingga Luka terduduk, mengaduh tanpa suara. Mulutnya terbuka menahan sakit, tapi air matanya memaksa untuk keluar.

"Jawab!" Madalena mengeratkan cengkramannya. "Kamu bilang apa aja sama dia? Kamu jelek-jelekin saya, kan? Kamu mau fitnah saya, kan? Kamu mau bilang kalau saya yang bunuh ayah kamu? YA, KAN?!"

not for sale, share, and publicity

Luka menggelengkan kepala. Suara yang bisa ia keluarkan hanya isakan. Kulit kepalanya serasa terbakar.

"Ssa-kiit," Luka memohon.

Dengan tangan yang lain Madalena merogoh sesuatu di dalam tas berupa pil berwarna biru. Ditariknya lagi rambut Luka, "Buka mulut kamu, anak sialan!"

Pil biru itu dijejalkan ke dalam mulut Luka. Mulutnya kemudian ditutup, hingga napasnya sulit. Lidahnya sakit mendorong pil

not for sale, share, and publicity

sampai tertelan. Setelah itu barulah Madalena melepaskan cengkramannya.

Madalena merogoh tasnya kembali dan meletakkan sesuatu di tangan Luka. Wanita itu membelai rambut Luka yang berantakan, dan berbisik lirih. "Nikmati kesenangan kamu saat ini. Itu karena aku sedang berbaik hati. Aku akan tutup mulut, tentang kejadian malam itu. Saat kamu meracuni ayah kamu sendiri. Kamu yang membunuhnya, Luka. Ayahmu mati karena kamu."

not for sale, share, and publicity

Setelahnya Madalena bangkit berdiri, merapikan pakaian dan rambutnya. Dengan ujung sepatu lancipnya, wanita itu mendorong dagu Luka untuk kembali menatapnya.

"Kamu anak pembawa sial, Luka. Kamu pembunuh. Dan seharusnya pembunuh nggak boleh hidup."

Ketukan menakutkan dari heels Madalena menjauh dan pintu kamarnya kembali tertutup. Ruangan itu kembali sunyi. Luka sendirian lagi.

not for sale, share, and publicity

Mata Luka tertutup, dan ingatan malam itu menyerangnya. Ayahnya yang tergeletak di lantai tanpa nyawa dengan mulut berbusa. Dan itu semua adalah salah Luka.

Luka menangis. Hatinya begitu sakit sama seperti kepalanya saat ini yang terasa ingin pecah. Madalena benar, Luka adalah pembunuh ayahnya. Bisa-bisanya Luka bahagia sedangkan orang tuanya mati.

Luka berguling dengan menekan dada. Kini napasnya tersendat. Entah oleh isakan tangis, atau memang ia lupa caranya bernapas.

not for sale, share, and publicity

Kepalanya sangat ribut. Berisik oleh sesuatu, membuat Luka memukul-mukul kepalanya. Seolah itu bisa membuat pikirannya diam.

Tapi Luka harus dihukum. Ia harus merasakan sakit. Dengan begitu sakit yang ada di pikirannya bisa terasa biasa saja.

Dengan cutter yang tadi diberikan Madalena, Luka mengiris telapak tangannya sendiri.

Benar. Kini rasa sakitnya hampir sama. Luka tinggal menunggu

not for sale, share, and publicity

sebentar lagi lalu rasa sakit di kepalanya akan menghilang.

Luka berbaring. Merasakan semua sakit itu. Lalu terdengar suara pekikan seseorang. Lalu ada banyak langkah kaki. Ada yang membawa tubuhnya. Ada yang menangis.

Kenapa menangis? Apakah Luka membuat kesalahan lagi?

not for sale, share, and publicity

"Semuanya udah siap." Satra berkunjung ke apartemen Lukas, bermaksud melaporkan kinerjanya yang brilian dalam mengatur pernikahan. "Lo bisa dengerin gue?"

Lukas mengangkat satu tangan, menorehkan satu tanda tangan terakhir dan menutup map hitam itu. "Lanjutin,"

"Karena lo meminta nggak pake resepsi, jadi gue pilih *ball room* terkecil. Untuk makanan kayaknya nggak perlu *food test*. Karena di sana sudah terjamin memuaskan. Buat pakaian pengantin mereka

not for sale, share, and publicity

akan nge-*fit* besok, dan besoknya udah pasti jadi. Karena Luka nggak bisa keluar dari sana, jadi orang butik yang bakal ke rumah sakit. Tinggal undangan. Lo mau ngundang siapa?"

"Nggak ada."

Satra melonggarkan dasi. "Serius?"

"Udah gue bilang ini cuma buat status."

not for sale, share, and publicity

"Yaudah kenapa nggak di KUA aja sekalian biar gue nggak repot, kambing!"

"Gue nggak minta lo sampe nyari *ball room*. Cukup urus surat-surat yang diperluin sama wali hakim."

"Kalo itu, sih udah. Cuma se-jam gue atur langsung beres."

"Oke."

Keduanya terdiam. Satra membiarkan Lukas merenggangkan

not for sale, share, and publicity

lehernya tiga detik, lalu mengambil Ipad untuk kembali bekerja.

"Lo masih punya kesempatan untuk mikirin kembali rencana ini, Kas."

"Dan sejak kapan rencana gue bisa berubah?" Lukas bahkan tidak repot menatap Satra.

"Gue ini mikirin lo. Ini tindakan gegabah yang resikonya nggak bisa ditebak sama sekali. Ini bisa ngancurin lo, Kas."

not for sale, share, and publicity

"Sat, gue cuma nikah."

"Itu dia maksud gue. Lo yakin bisa bahagia sama Luka?"

"Bukan itu tujuannya. Jadi gue sama sekali nggak berharap untuk bahagia."

Satra kehabisan ide. Bahkan sudah hampir menyerah. Dalam pikirannya, Lukas akan menyakiti dirinya sendiri dan juga menyakiti Luka. Dan perasaan entah dari mana yang mengatakan kalau hal ini tidak akan berakhir baik.

not for sale, share, and publicity

Namun seperti yang Lukas sendiri katakan, laki-laki itu sangat jarang mengubah keputusan. Maka itu artinya sudah tidak ada gunanya lagi Satra sibuk mengkhawatiran.

"Abis nikah mau lo bawa ke mana Luka?"

Pertanyaan itu mengingatkan Lukas kalau ia harus menelepon seseorang. Setelah menekan nomor di kontak, sambungan terhubung didering kedua.

not for sale, share, and publicity

"Selamat malam, juga. Bagaimana perkembangannya?"

"..."

"Tidak masalah. Asalkan bisa selesai dalam dua hari. Bagaimana dengan bagian kamar tidur? Sudah dipasang?"

"..."

"Oke." Lukas mematikan sambungan. Melihat kembali pada Satra yang sedari tadi mengerutkan

not for sale, share, and publicity

kening. "Gue bikin rumah baru buat Luka."

"Lo bikinin dia rumah?!"

"Ekspresi lo berlebihan."

"Jadi lo mau pindah dari sini?"

Lukas mengangguk. Kembali menekuni pekerjaannya.

Satra berdiri dan bertepuk tangan. "Kalo gue nggak kenal lo dari lama,

not for sale, share, and publicity

gue pasti bakal yakin kalo lo emang jatuh cinta sama Luka."

not for sale, share, and publicity

| 5 • Pernikahan

Ketika menikahi Irawan Prasetya, Madalena sudah tahu apa yang akan dilakukannya kepada Luka. Ia masih ingat betul bagaimana anak piatu itu menatapnya dengan senyuman tolol nan lugu, seperti berharap dirinya bisa menggantikan ibunya yang sudah mati.

Tentu saja, di hadapan Irawan, Madalena bertindak sebagai bidadari bagi Luka. Menjadi ibu sambung yang penyayang dan perhatian. Namun di setiap laki-laki

not for sale, share, and publicity

itu memalingkan muka, ia selalu mengambil kesempatan untuk melecut anak tirinya itu. Dengan cacian atau sesekali memukulnya.

Madalena sudah membenci Luka sejak awal. Mungkin karena Irawan yang begitu memanjakannya, sehingga perhatian laki-laki itu terkadang hanya tercurah pada Luka. Mungkin karena Luka terlihat begitu mirip ibunya yang sudah mati. Membuat Madalena serasa memiliki saingan. Atau mungkin karena Luka terlahir lebih cantik dari anaknya.

not for sale, share, and publicity

Entah alasan mana yang tepat, namun Madalena berusaha keras membuat Luka menderita.

Tujuannya adalah hidup nyaman dengan limpahan harta. Irawan memberikannya dengan cuma-cuma karena berpikir ia merupakan orang yang tepat karena bisa menerima Luka sebagai anaknya juga. Cih, sudah untung anak itu ia beri makan.

Hari di mana Irawan mati, sama dengan hari yang sudah ditunggunya untuk mengakhiri hidup Luka. Bukan dengan

not for sale, share, and publicity

membunuh, tapi dengan mengirimnya ke rumah sakit jiwa.

"Jadi kapan kita pindah, *Mommy*? Aku udah nggak sabar mau ajak temen-temen aku nginep di penthouse baru kita. Mereka pasti jadi ngiri banget sama aku."

"Sabar, sayang," Madalena memotong buah apel sebagai sarapan putri kesayangannya. "Hari ini *Mommy* akan menghubungi kantor Pak Lukas itu. Dan minta bayaran rumah ini dimuka. Keliatannya dia benar-benar orang kaya. Duh, mama nggak sabar

not for sale, share, and publicity

buat *shopping*. Udah lama, kan kita nggak belanja karena ditinggal mati *Daddy*."

"Iya, nih. Lemari aku rasanya udah kuno banget," Gladys mencomot sepotong apel. "Pokoknya aku mau belanja sepatu, tas, baju, dari atas sampai bawah. Dan semuanya harus keluaran designer terbaru. Pasti temen-temen aku tambah ngiri, deh. Eh, aku juga mau ke salon, *Mommy*. Aku mau perawatan sampai puas."

"Pasti-pasti." Suasana hati Madalena pagi itu memang sangat bagus. Ia

not for sale, share, and publicity

berdandan dengan ceria dan sudah siap menerima uang yang sangat banyak. Membayangkannya saja membuatnya tersenyum sendiri.

"Tapi aku masih bingung, kenapa Pak Lukas itu mau nikahin Luka? Padahal udah tau dia orang gila."

Madalena juga belum menemukan jawaban atas rasa penasaran itu. Yang membawanya menyelinap ke rumah sakit kemarin sore. Dengan berbekal uang sogokan, ia bersepakat dengan salah satu staff untuk membantunya masuk tanpa harus mendaftarkan nama. Dan

not for sale, share, and publicity

beberapa lembar uang lagi untuk menghapus rekaman CCTV.

Tapi rasa kesalnya sudah tersalurkan. Kondisi Luka pasti sedang buruk. Obat yang dijejalkannya memiliki dosis yang cukup untuk membuat Luka berhalusinasi. Dan kalau setan sedang membantunya, *cutter* yang sengaja ia tinggalkan mungkin akan lebih dari mampu untuk melukai anak itu.

Atau membunuhnya, mungkin akan jauh lebih baik.

not for sale, share, and publicity

Madalena tersenyum lebar memikirkan apakah harus membeli Chanel atau Gucci untuk menghadiri pemakaman Luka, saat suara berisik dari arah pintu masuk terdengar. Menarik perhatian Madalena dan Gladys. Keduanya sama-sama terkejut ketika Lukas datang bersama tiga orang pengawalnya.

"Astaga, Pak Lukas." Madalena berdiri dengan semangat menyambut. "Pagi-pagi sekali datangnya. Kenapa repot-repot datang kemari, padahal tinggal

not for sale, share, and publicity

telepon saya aja, saya pasti langsung datang ke kantor bapak."

"Pagi," balas Lukas. Lalu berbicara dengan orang-orang yang dibawanya. "Wanita-wanita itu,"

Dua orang dengan otot menonjol ketat maju. Masing-masing menarik Madalena dan juga Gladys. Menahan keduanya berdiri menghadap Lukas yang duduk di salah satu kursi meja makan.

"Apa-apaan ini? Lepasin saya!" Madalena mencoba berkelit, namun orang-orang berbadan besar

not for sale, share, and publicity

layaknya preman itu bukanlah tandingannya.

"*Mommy*, tangan aku sakit. Aw-aw," Gladys merengek. "*Mommy-mommy*,"

Madalena mencoba menenangkan anaknya. Namun kepanikan tetap tinggal di matanya. "Ada apa ini, Pak Lukas? Tolong suruh orang-orang ini melepaskan saya."

"Seharusnya saya yang bertanya, bukan?" Lukas mengambil tisu dan menyeka mulut. "Ke mana anda kemarin sore?"

not for sale, share, and publicity

Kini rasa panik itu menyerang Madalena begitu jelas. Ia berusaha menormalkan kembali ekspresinya. "Saya di rumah. Saya nggak ke mana-mana."

Lukas mengganggukkan kepala, namun dua pengawalnya yang bereaksi. Memelintir lengan ibu dan anak itu. Keduanya menjerit kencang sampai orang-orang yang bekerja di rumah itu berdatangan. Lukas menyuruh mereka pergi dan mengatakan ini bukan masalah.

not for sale, share, and publicity

Setelah tidak ada lagi yang bisa menjadi saksi mata atas tindakannya, Lukas kembali bertanya. "Ke mana anda kemarin sore?"

"Saya bisa tuntut anda!" Madalena menyalak. "Ini namanya kekerasan. Ini pelecehan. Saya bisa tuntut dan sebarkan ini ke media."

Gertakan basi. Dalam berbisnis, sering kali ia bertemu dengan tipe pengusaha yang nakal dan kejam. Lukas sudah pernah mendengar berbagai macam jenis ancaman yang lebih mengerikan.

not for sale, share, and publicity

Lukas kembali mengangguk, lalu kedua rambut anak dan ibu itu ditarik hingga mendongak. Membuat keduanya menangis. Air mata membuat dandanan mereka luntur.

Kini Lukas bangkit berdiri dan mendekat. "Jangan membuat saya menanyakan hal yang sama lagi. Karena yang selanjutnya dilakukan orang-orang itu mungkin akan lebih menyakitkan."

Madalena menatap Lukas dengan mata memicing. Tidak ada lagi rasa penghormatan di sana. Wanita itu

not for sale, share, and publicity

seolah ingin berlari ke meja makan dan mengambil pisau untuk menusuk dada Lukas.

Tapi Madalena tahu posisinya. Ia tidak akan selamat jika mencoba melawan. Namun demi segala dosa yang sudah ia lakukan, tidak akan pernah ia mau mengaku.

Dan jika Gladys merengek karena rambutnya yang sakit, maka Madalena memilih membungkam mulutnya.

"Kenapa anda begitu membencinya?" Lukas berlalu ke

not for sale, share, and publicity

meja makan, mengambil pisau bekas mengupas apel.

Madalena tetap diam. Meski kedua tangannya mengepal.

"Padahal anda sudah mendapatkan semuanya," Lukas kini berdiri di depan Gladys. Dengan santai menarik rambut wanita itu dan memotongnya menggunakan pisau.

"*Mommy*! Rambutku!" Gladys berteriak seolah lehernya yang dipenggal.

not for sale, share, and publicity

"Cukup! Hentikan Pak Lukas." suara Madalena bergetar. Ia jelas tidak cukup banyak mencari tahu siapa sosok Lukas Evander sebenarnya. Ia jelas sudah salah memilih lawan.

Lukas beralih ke Madalena, dan memotong rambut wanita itu juga sependek telinga. Dilemparkannya pisau itu ke lantai. Pengawal yang lain mendekat dan meletakkan dua tas besar di samping pisau yang tergeletak.

"Ini uang pembayaran untuk rumah ini. Saya rasa itu lebih dari cukup

not for sale, share, and publicity

untuk membuat kalian bisa pergi jauh."

"Kenapa saya harus pergi?" Madalena sedang mempertahankan sisa-sisa harga dirinya. "Ke mana saya pergi itu terserah saya. Bukan urusan anda."

"Itu akan jadi urusan saya," Lukas mengatakannya seperti sebuah hukuman. "Karena anda sudah terlalu berani menyentuhnya."

Lukas melangkah maju, Madalena terantuk mundur. "Tinggalkan

not for sale, share, and publicity

rumah ini dan pergi yang jauh. Saya nggak peduli ke mana tempatnya, asalkan tempat itu bukan di sini. Bukan di dekat Luka."

"Saya nggak harus menuruti anda!"

"Oh, tentu harus," Lukas tersenyum. "Karena jika saya melihat anda lagi, mungkin saja bukan cuma rambut anda yang terpotong."

Suasana rumah sakit selalu sama. Terkadang lengang, oleh tubuh-tubuh yang berbaring diam yang hidupnya ditopang oleh mesin.

not for sale, share, and publicity

Terkadang gaduh, jika satu hidup melayang pergi lalu ditangisi. Terkadang ramai, jika satu hidup selamat karena mendapat kesempatan kembali.

Rumah sakit itu salah satu milik Evander, dan terbesar di kota. Dan tentu saja menjadi pemandangan aneh saat Lukas datang tanpa pemberitahuan terlebih dulu.

Baru saja melewati pintu khusus karyawan, direktur rumah sakit tergopoh-gopoh menghampirinya. Menyatakan rasa senangnya mendapat kunjungan Lukas dan

not for sale, share, and publicity

sebagainya. Pegawai-pegawai lainnya juga ikut menyambutnya. Sialnya tidak ada Satra.

"Saya hanya ingin menjenguk seseorang." Katanya menyudahi pidato direktur rumah sakit.

"Saya tahu semua pasien di Naratama. Biar saya yang antar anda."

"Tidak perlu." Lukas langsung berlalu karena jika tidak perbincangan itu akan berlarut.

not for sale, share, and publicity

Lukas menaiki lift khusus yang diperuntukan untuk tamu. Membawanya ke lantai lima yang sunyi. Hanya terdapat tiga kamar dan salah satunya terisi. Diperuntukkan untuk kalangan atas, pejabat penting, atau untuk siapa saja yang tidak peduli harus mengeruk kantong sangat dalam.

Saat membuka pintu kamar rawat, ada Sus Vina yang sedang menangis.

"Pak Lukas..." wanita itu tersedu. "Sa-saya minta maaf. Saya ceroboh sekali. Saya bodoh. Seharusnya saya nggak meninggalkan Luka

not for sale, share, and publicity

sendirian. Seharusnya saya lebih berhati-hati lagi, apalagi Pak Lukas udah jelas memberitahu kalau sewaktu-waktu mungkin saja Madalena akan mendatangi Luka.

Tapi masalahnya Madalena nggak pernah datang sama sekali, Pak. Jadi saya pikir tidak mungkin orang itu akan menjenguk Luka meski Pak Lukas bilang begitu."

"Sudah terjadi. Nggak usah dipikirin lagi."

not for sale, share, and publicity

Sus Vina kembali menangis. Mengucapkan kata maaf seperti rapalan doa yang tak henti. Lukas membiarkan wanita itu bersedih karena mungkin itu yang diperlukannya.

Lukas melepaskan jasnya dan saat itulah Pintu kamar kembali terbuka. Satra berjalan tanpa suara, seolah sedang membawa berita duka cita.

"Ini aneh. Gue udah ngecek keamanan rumah sakit seperti yang lo minta, dan ini aneh," Satra memulai. "Nggak ada catatan pengunjung untuk Luka di hari itu.

not for sale, share, and publicity

Bahkan pengunjung untuk pasien lain juga nggak ada. Orang yang terakhir bersama dia cuma Sus Vina dan setelah itu nggak ada yang melihat orang lain masuk ke kamarnya."

Satra begitu antusias, seperti ia tengah menjalankan sebuah misi detektif. "Dan yang gue maksud aneh, setiap sudut rumah sakit ada CCTV. Bahkan sampai ke kamar tidur pasien. Tapi rekaman kamar Luka hilang. Rekaman di lorong, gerbang masuk, semuanya juga lenyap."

not for sale, share, and publicity

"Pasti ada yang menghapusnya." Sus Vina yakin. "Saya akan mencoba bertanya pelan-pelan. Siapa tahu ada staff yang mau membuka mulut."

"Itu bagus," sambut Satra. "Mungkin kalau saya yang tanya, mereka jadi merasa takut. Tapi kalau Sus Vina mungkin mereka bisa lebih terbuka."

Seketika saja Satra dan Sus Vina sibuk merancang pertanyaan yang sekiranya tidak menghakimi namun dapat menjebak. Setelah bersepakat,

not for sale, share, and publicity

Sus Vina pulang dan berjanji akan segera memberikan informasi.

Sepeninggal Sus Vina, Satra mengawasi Lukas dengan kedua tangan terlipat di dada.

"Apa?"

"Lo pasti tau siapa orangnya."

Lukas tidak mengelak.

Satra punya tebakan tapi untuk mengucapkannya terlalu kejam. Karena jika memang benar, Luka

not for sale, share, and publicity

seperti sedang hidup di gumpalan dunia yang begitu mengerikan. "Nggak mungkin–"

Lukas menaikkan bahu. "Ibu tirinya udah gue kasih duit pembayaran rumah. Udah gue suruh pergi jauh-jauh."

"Kenapa nggak dipolisikan aja, Kas?"

"Nggak ada bukti."

Satra mencium kejanggalan. Karena jelas sekali Lukas bukan orang yang

not for sale, share, and publicity

gampang menyerah. Laki-laki itu sedikit terlihat kelelahan dengan cekung dalam di bawah mata akibat kurang tidur. Atau mungkin rasa mengganggu yang disebabkan oleh gadis yang tengah terbaring di ranjang rumah sakit dua meter dari tempatnya duduk sekarang.

"Saat mendatangi Madalena, gue udah bisa menebak kalo wanita itu bakal berbuat sesuatu sama Luka," Lukas menatap ke arah ranjang rumah sakit. “Perkiraan gue sedikit meleset, karena ternyata wanita itu lebih kejam dari yang gue kira.”

not for sale, share, and publicity

Satra terduduk di sofa.

Lukas berdiri di depan jendela kaca. Mengeruk sampai habis rasa bersalahnya. Ia sudah melakukan hal yang benar dengan menjuhkan Madalena. Uang yang diberikannya lebih dari cukup untuk dihabiskan dalam dua kehidupan.

"Kas," Satra akan kembali mengingatkan sahabatnya. "Lo yakin?"

not for sale, share, and publicity

Lukas berbalik, sambil menggulung lengan kemeja dan melepaskan dua kancing teratasnya. "Sama?"

"Sama semua ini?" Satra menatap Luka. "Sama dia?"

"Yakin."

"Dia menyayat tangannya sendiri, Kas," Satra tidak menahan apa yang di pikirannya. "Dia... berbahaya. Dia nggak stabil secara mental. Kalau dia aja berani nyakitin diri sendiri, nggak nutup kemungkinan dia juga bisa nyakitin lo."

not for sale, share, and publicity

Lukas mendekati ujung ranjang. Papan nama yang tergantung di sana bertuliskan nama Luka dengan keterangan lengkap. Luka Kalingga Sorin.

"Kalo gitu," Lukas memasukkan kedua tangan ke saku celana. "Tolong batalin semua persiapan pernikahannya."

Satra tertegun beberapa saat. Namun tidak mengulur waktu lebih lama ia langsung beranjak pergi karena harus melakukan banyak panggilan juga pembayaran penalti pembatalan.

not for sale, share, and publicity

Apa yang dikatakan Satra mungkin benar. Luka sama sekali bukan tipe wanita yang cocok untuk dinikahi. Kestabilan emosinya menjadi salah satu faktor yang mengganggu. Tidak ada yang tahu kesulitan apa yang akan gadis itu berikan untuk Lukas.

Sekarang saja, ada lima *meeting* yang harus terpaksa ditundanya karena harus menyelesaikan masalah gadis itu. Firda sampai harus mengulang intruksi karena begitu terkejut Lukas membatalkan janji.

not for sale, share, and publicity

Lukas tidak pernah begini sebelumnya. Tidak ada yang bisa mengganggunya untuk bekerja, apalagi hanya perkara soal wanita.

Tapi ini tentang Luka.

Tangan Lukas terentang, menggenggam besi di kaki ranjang. Ia tidak mengerti mengapa gadis itu terlalu kuat memengaruhi pikirannya. Kedua mata gadis itu menutup. Tangannya sudah terbalut perban rapi. Rambutnya tergerai ke samping kiri.

not for sale, share, and publicity

Tatapan Lukas turun ke arah lengan dalam Luka. Ada bekas luka samar di sana.

Lukas tahu apa yang membuatnya selalu tidak nyaman saat melihat Luka. Karena meski gadis itu sudah tumbuh dewasa, Lukas masih melihat sosok Lulu di sana.

Jarang sekali rasanya Luka memiliki tidur yang terasa begitu panjang. Biasanya rasa gelisah akan membangunkannya sesekali. Atau

not for sale, share, and publicity

malah terjaga hingga pagi. Tapi saat ini, matanya pun sangat berat untuk membuka. Tubuhnya tak bertenaga, tapi tidak mengapa karena kasur di bawah tubuhnya begitu empuk. Seperti berbaring di atas awan. Menelannya dalam kelembutan. Begitu pula selimut yang menutupi setengah tubuhnya. Rasanya berat, sangat lembut sehalus sutra, seperti memeluk.

Luka merasa sangat nyaman. Dan ia tidak ingin terbangun.

---

not for sale, share, and publicity

Ini sudah hari apa, ya? Luka bertanya dalam hati. Ia tidak bisa menghitung, atau mengingat. Mungkinkah ini hari sabtu? Bagaimana kalau Lukas datang dan ia masih tidur?

Luka ingin bertemu Lukas. Ia ingin melihat laki-laki itu.

Mungkin Luka harus bangun dari rasa nyaman ini. Mungkin ia bisa menyimpannya untuk nanti jika ingin tidur kembali.

not for sale, share, and publicity

Meski sangat sulit, perlahan namun pasti, Luka mendorong kelopak matanya terbuka. Rasa pusing langsung terasa dan ia kembali menutup mata. Dahinya berkerut.

Sekali lagi Luka mencoba. Dengan sangat perlahan ia mencoba membuka mata. Kali ini berhasil. Matanya kering. Dan berusaha membiasakan cahaya. Dimulai dengan kabur, lalu semuanya terlihat jelas olehnya.

Itu bukan langit-langit di bangsal rumah sakit. Di kamarnya tidak ada lampu gantung secantik itu. Tidak

not for sale, share, and publicity

ada ukiran rumit di sepanjang sisinya.

Luka mencoba menggeser pandangan, menoleh ke arah kanan. Itu juga bukan jendela di kamarnya. Jendela itu terlalu besar. Bahkan itu bisa disebut pintu karena menyambung dari lantai sampai langit-langit.

Sudah jelas Luka tidak berada di kamarnya. Dan semakin jelas karena pemandangan di luar jendela sana, adalah hamparan rumput luas yang asing.

not for sale, share, and publicity

Sama asingnya dengan ruangan yang ditempatinya sekarang. Luka menyikut, berusaha bangkit untuk duduk. Tangannya menyentuhi selimut lembut yang membuatnya tidur nyenyak. Saat itulah Luka melihat tangannya yang terbalut perban.

Lalu secara beruntun, berupa kilasan seperti kilat, ingatan hari itu menghajar memorinya. Tentangnya yang menari karena senang Lukas akan menjemputnya, tentang Madalena yang tiba-tiba datang, tentang dirinya yang kembali

not for sale, share, and publicity

diingatkan alasan kematian ayahnya.

Tentang dirinya seorang pembunuh.

Luka di tangannya tidak ada apa-apanya dibanding rasa sakit di hatinya. Hari itu ia mencoba untuk mati. Tapi terlalu pengecut untuk memutus nadi. Ia hanya berpikir, tangannya sudah bernodakan dosa. Tangan Luka yang memberikan obat itu untuk Irawan. Tangannya yang membunuh ayahnya sendiri.

not for sale, share, and publicity

Oleh karenanya Luka ingin menyakiti tangannya sendiri. Sebagai pembalasan.

Namun lihat apa yang terjadi pada tangan itu sekarang. Terbalut perban, terobati dengan baik bahkan rasa sakitnya sudah menghilang.

Seandainya luka di dalam hati, bisa terobati dengan mudah seperti luka di tangannya ini.

Suara kunci diputar dua kali terdengar, membuat Luka yang

not for sale, share, and publicity

tanpa sadar menekan balutan perban di tangannya berhenti.

Sosok-sosok yang masuk melangkah dengan rapi dan sunyi. Ada dua orang bergaya rambut serupa, berpakaian sama, setelan berwarna cokelat muda. Masing-masing membawa nampan berisi makanan, minuman, perban baru, dan baskom air hangat.

"Selamat pagi." Sapaan itu terucap serempak dari keduanya.

Luka membeku.

not for sale, share, and publicity

"Saya membawakan sarapan."

"Ini ada air hangat kalau mau mencuci muka."

"Saya juga bisa menggantikan perban di tangan anda."

Belum selesai kebingungannya, Dari arah pintu muncul sosok wanita dengan tongkat. Memakai setelan berwarna cokelat tua. Rambutnya tersanggul rapi. Tatapannya tegas, dan sedikit senyuman membuatnya terlihat ramah.

not for sale, share, and publicity

"Kamu sudah bangun?" tanyanya. "Pusing?"

Melihat keadaan sekarang ini, sulit untuk tidak pusing. Luka kebingungan di tengah orang-orang yang seperti sudah mengenalnya.

"Panggil saya Ros," wanita itu mengistirahatkan kedua tangannya di atas tongkat. "Saya yang akan mengurus kamu mulai sekarang."

Luka mengedarkan pandangan berkeliling. Mencoba menerka sedikit saja tentang apa yang sedang

not for sale, share, and publicity

terjadi, namun tidak ada dugaan yang mampu dipahaminya.

"Kamu pasti bingung sekali. Nggak papa. Pelajari pelan-pelan. Kamu mau yang mana dulu? Sarapan? Atau mandi?"

"Ini... di mana?" Luka akhirnya bertanya.

"Ini rumah kamu." Ros menyuruh pelayan yang lain meletakkan makanan di nakas, juga menyeka kaki Luka dengan air hangat.

not for sale, share, and publicity

"Rumah saya?" Luka menolak semua itu pelan. "Tapi..."

"Makan dulu, ya. Biar kamu ada tenaga."

Makanan hangat berupa roti bakar gula dan juga telur mata sapi. Kebetulan sekali itu kesukaan Luka. Dan aroma lezatnnya rupanya sampai ke perut karena tiba-tiba saja Luka kelaparan.

Luka memakan semua yang ada di atas piring. Sesekali bergumam karena rasanya yang sangat enak.

not for sale, share, and publicity

Semua yang ada di sana tersenyum karena melihatnya makan dengan lahap.

"Kalau mau mandi, bisa panggil Gina. Dia akan membantu sampai kamu berpakaian." Ros menunjuk ke jendela. "Kalau mau berjalan-jalan di sana, panggil Sri. Dia akan menemani kamu. Kalau butuh sesuatu yang lain panggil saya."

"Saya akan menyiapkan air untuk Nyonya Luka mandi." Gina berlalu ke sebuah pintu yang merupakan kamar mandi.

not for sale, share, and publicity

"Mau tambah sarapannya lagi, Nyonya Luka?"

"Tunggu," Luka menatap Ros. "Kenapa... saya...Nyonya?"

Ros tersenyum. Mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan meletakkan ke hadapan Luka. "Karena kamu sudah menikah...,"

Luka menatap buku nikah bersampul hijau di hadapannya bersama dengan satu cincin di dalam kotak yang diletakkan Ros tadi. Seluruh indera di tubuhnya

not for sale, share, and publicity

mencoba fokus pada satu titik. Mencoba memahami. Mencoba mengerti.

Rasanya hampir menyerupai mimpi ketika Ros menyelesaikan kalimatnya.

"Itu benar, Luka. Kamu sudah menikah dengan Lukas."

not for sale, share, and publicity

| 6 • Asing

Lulu melangkah ringan menaiki undakan teras dan mengetuk pintu dengan tangan mungilnya. Saat pintu terbuka, senyuman manis nan lugu tergambar lebar di wajahnya.

"Ini, Tante. Ada loti buatan ibu." katanya dengan senyuman memperlihatkan deretan gigi susunya.

Amanda yang tidak bisa menahan kegemasannya mengusap puncak kepala Lulu terlebih dulu sebelum

not for sale, share, and publicity

menyambut makanan yang masih terlihat hangat itu.

"Ayo, Lulu masuk. Rey ada di dalam lagi main."

Lulu dituntun menuju ke sebuah ruangan yang terlihat seperti ruang keluarga. Ada banyak sekali mainan berserakan di lantai. Dan Rey tengah serius membangun menara balok di sana.

"Rey, ini ada Lulu mau ngajak main. Temenin ya, nak."

not for sale, share, and publicity

Tapi rupanya Rey terlalu serius untuk menjawab perkataan ibunya.

"Lulu tunggu di sini, ya. Tante ke dapur dulu, mau taro roti sekalian ambilin minuman dan cemilan."

Lulu mengangguk sampai rambut ikal sebahunya ikut bergoyang. Sepeninggal Amanda, ia mencoba ingin mendekati Rey. Meski hari itu Rey tidak mengenakan baju bergambar bunga matahari, tapi Lulu ingin sekali berteman dengannya.

not for sale, share, and publicity

Dengan langkah kecil dan hati-hati Lulu melewati mainan-mainan tanpa menginjaknya. Setelah cukup dekat, ia duduk di belakang punggung Rey, memerhatikan setiap langkah dan gerakan tangan anak laki-laki itu yang tengah membangun sebuah menara tinggi. Menumpuknya satu per satu dengan hati-hati.

Cukup lama Lulu berdiam diri, hingga tangannya gatal untuk tidak menyentuh punggung Rey dengan telunjuknya. Anak laki-laki itu menoleh, lalu terkejut.

"Ngapain kamu di sini?"

not for sale, share, and publicity

"Ngatelin loti."

Rey celingukan, mencari mamanya. "Yaudah pulang sana."

"Kamu bikin apa?"

"Aku kasih tau kamu nggak bakalan ngerti."

Rey kehilangan satu balok persegi. Ia mencari ke dalam kotak dan tidak menemukan apa yang dibutuhkannya untuk melengkapi menara.

not for sale, share, and publicity

Sampai ia melihat Lulu memberikan balok terakhir yang ia butuhkan. Rupanya terselip entah di mana, dan anak kecil itu menemukannya.

Rey langsung mengambil balok itu dan kembali sibuk menyelesaikan menara.

"Ih, nggak bilang makasih. Dosa, lho."

"Aku nggak minta dibantuin."

not for sale, share, and publicity

"Tapi kalau aku nggak kasih baloknya menala kamu nggak selesai."

"Kamu ngapain, sih masih di sini?"

"Udah bilang tadi mau ngantelin loti."

"Sudah, kan? Langsung pulang aja sana."

"Mau kenalan dulu."

"Nggak mau."

not for sale, share, and publicity

"Kenapa?"

"Kamu masih kecil."

"Kalo aku udah gede kamu mau kenalan?"

"Aku nggak mau main sama anak cewek. Jadi cari temen lain aja."

"Kata ibu, nggak boleh beda-bedain temen."

"Kamu berisik. Kemarin kamu juga ngotorin baju aku."

not for sale, share, and publicity

"Kalena baju kamu ada gambal bunga matahali," Lulu menemukan satu balok berbentuk segitiga di samping kakinya. Menurutnya itu akan bagus menjadi puncak menara. "Aku juga bisa bikin menala." Lulu bermaksud meletakkan balok itu di tingkat tertinggi.

"Jangan!" Rey langsung melarang. Menghempas tangan Lulu menjauh. Sayangnya hal itu juga membuat balok terlepas dari tangan Lulu dan terlempar mengenai pasak terbawah menara. Membuatnya oleng dan merubuhkan bangunan itu.

not for sale, share, and publicity

Rey menatap hamparan balok-balok yang berjatuhan, lalu menatap marah ke Lulu. "Kamu!!!" Rey ingin sekali mendorong Lulu. Tapi ia menahan diri sampai Amanda datang.

"Mama, suruh anak ini pulang. Aku nggak mau main sama dia." Dengan marah Rey berlari naik ke lantai dua dan menghempaskan pintu kamarnya.

Sedangkan Lulu tertunduk menahan air mata.

not for sale, share, and publicity

"Demikian yang dapat saya sampaikan. Seperti yang saya sebutkan tadi, tidak ada yang lebih menguntungkan selain Evander bisa menerima kerja sama dengan Aditama dalam proyek terbaru kami."

Kalimat itu menutup presentasi dari pihak Aditama. Disambut tepuk tangan hambar. Aditama yang paling bersemangat dan menepuk pundak karyawannya yang selesai memberikan presentasi dengan lancar.

not for sale, share, and publicity

Lukas duduk di ujung kepala meja, tidak bereaksi sama sekali. Aditama menjadi perusahaan tetap yang sudah sering mengirimkan proposal kerja sama. Namun presentasi mereka tetap saja tidak berbobot.

Lukas bahkan sudah tahu apa jawaban yang akan diberikannya saat rapat belum dimulai.

Satra menyambung lidah sebagai penutup rapat dari pihak Evander. Memberikan kalimat tanpa unsur harapan, mengingat ia sendiri sudah tahu apa keputusan Lukas.

not for sale, share, and publicity

Saat ruangan sudah sunyi, Aditama mendekati Lukas dengan mengambil tempat duduk di sampingnya.

"Bagaimana dengan presentasi tadi? Saya rasa ini adalah kesempatan yang nggak boleh dilewatkan. Saya sudah sangat yakin kalau daerah itu akan menjadi pusat perbelanjaan baru yang sangat bernilai. Akses mudah, dikelilingi apartemen mewah, dan kantor-kantor elit. Nilai jualnya akan terus melonjak."

Dan harus melakukan penggusuran besar-besaran. Lukas memang

not for sale, share, and publicity

pebisnis dan tidak jarang ia melakukan hal keji. Menyumbat mulut beberapa orang dengan uang adalah hal lumrah dalam dunia yang digelutinya.

Hanya saja, lokasi itu terlalu rawan gempa. Dan rumah yang harus digusur mencapai ribuan. Tentu itu pertimbangan yang tidak bisa disepelekan. Evander bisa membangun *mall* atau duplikat Burj Khalifa sekalipun, tapi Aditama terlalu gegabah dan mata duitan.

"Saya harap, Pak Lukas bisa mempertimbangkan yang satu ini,"

not for sale, share, and publicity

Aditama mengelus kumis tipisnya. "Jangan sampai tender ini malah jatuh ke tangan orang lain, lho. Karena saya percaya Evander-lah yang sangat pantas untuk melakukannya."

"Pak Adi, saya harus menghadiri rapat berikutnya. Anda akan segera mendapat kabar untuk hal ini."

"Oh, ya! Saya dengar Pak Lukas baru saja menikah?"

Lukas tidak tahu kalau berita ini sudah sampai ke telinga luar.

not for sale, share, and publicity

"Saya berteman cukup dekat dengan direktur rumah sakit. Beliau bilang Pak Lukas memanggil penghulu dan mengadakan pernikahan di salah satu kamar VVIP rumah sakit itu. Benar begitu?"

Lukas bersidekap, ingin mendengarkan basa basi sampah Aditama.

"Saya cuma penasaran, terakhir kali saya kenalkan anak saya, Pak Lukas seperti nggak tertarik sama wanita," Aditama mengoreksi kalimatnya. "Maksud saya seperti sedang tidak ingin menjalin hubungan. Lalu

not for sale, share, and publicity

mendengar kabar ini cukup bikin saya kaget. Apalagi keliatannya mendadak banget, ya?" Aditama tertawa. "Apa jangan-jangan terjadi sesuatu?”

Lukas diam, menilai gerak-gerik laki-laki itu.

"Kalo boleh tahu, siapa wanita beruntung itu? Kenapa dia bisa di rumah sakit? Atau dia sedang sakit parah lalu Pak Lukas menikahinya?" Aditama terus berasumsi.

not for sale, share, and publicity

"Itu bukan urusan anda, Pak Adi," Lukas berdiri dan mengancing jasnya. "Dan sepertinya saya sudah mendapat keputusan untuk tender kita. Evander menolak bekerjasama dengan Aditama. Terima kasih."

Aditama berusaha memanggil dan mengejarnya. Meminta maaf karena mencampuri kehidupan pribadi yang mana sama sekali tidak berhubungan dengan pekerjaan. Namun Lukas mendapat lift lebih dulu untuk kembali ke kantornya. Ia merasa kesal, dan semakin kesal karena tidak mengerti alasannya.

not for sale, share, and publicity

Firda menyambutnya dengan berdiri ketika Lukas memasuki ruang kerjanya. Di sana sudah ada Satra yang menunggunya.

"Rapat berikutnya di China," Satra menyeruput kopinya. "Tapi gue bisa pergi sendiri."

"Kenapa?" Lukas melepas jas dan menggulung lengan kemejanya. Melonggarkan dasi, agar napasnya terkendali.

"Udah jelas karena lo pengantin baru. Takut kualat gue," Satra yang

not for sale, share, and publicity

bermaksud menggoda laki-laki itu langsung mengurungkan niat, melihat wajah kusutnya. "Kenapa lo?"

"Gue nggak habis pikir, kenapa orang suka banget ngurusin hidup orang lain. Emang hidup mereka nggak bahagia?"

Satra menilai pembicaraan mereka tentang apa.

"Padahal baru dua hari, tapi soal pernikahan gue udah sampe ke mana-mana."

not for sale, share, and publicity

Satra menganggukkan kepala sembari tersenyum.

"Aditama tadi bilang kalo dia denger dari direktur rumah sakit," Lukas berdecak. "Di depan menjilat, padahal ngomongin di belakang."

"Fyi, beberapa orang di sekitar lo emang kebanyakan kayak gitu, Kas," Satra mengambil ponsel dan meletakkannya di atas meja. "Kalo gitu tinggal nunggu itungan jam aja para media bakalan nelponin gue."

"Sialan!"

not for sale, share, and publicity

Satra menilik Lukas, serta kemarahan laki-laki itu. "Gue kira lo nggak masalah kalo pernikahan ini terekspos. Mengingat, lo secara sadar dan tanpa di bawah tekanan sama sekali nyuruh gue nyari penghulu buat menikah sama Luka. Di-rumah-sakit."

"Gue emang nggak masalah!"

"Terus kenapa marah?"

"Karena orang-orang itu terlalu ikut campur urusan pribadi gue."

not for sale, share, and publicity

"Karena lo seorang Lukas Evander," Satra memutar mata. "Heran kenapa baru sadarnya sekarang," ada getar di ponselnya. Panggilan dari salah satu media. “See, udah mulai nyebar nih berita.”

"Jangan kasih pernyataan apa-apa dulu."

"Lo mau nyembunyiin soal ini?"

"Untuk sementara."

"Alasannya?"

not for sale, share, and publicity

Lukas menggali di dalam kepala, dan tidak menemukan jawabannya. "Lakuin aja apa yang gue suruh, Sat."

Satra menghela napas panjang. Ia akan sangat lelah jika berdebat dan memilih mematikan dering ponselnya saja. "Yaudah gue mau siap-siap ke China."

"Gue ikut."

"Serius?" Satra mencoba mengingat. "Lo nggak mau bulan madu dulu?"

not for sale, share, and publicity

"Lo yang paling tau bukan itu tujuan semua ini." Lukas mengenakan kembali jasnya. Mengenyahkan rasa tidak nyaman yang menggerogoti pikiran serta hatinya.

Kamar itu sungguh luas. Empat kali lebih luas dari bangsal yang ditempati Luka dulu. Semua dinding dicat putih, dengan perabot bernuansa putih pucat. Lantainya ditutupi karpet permadani yang sangat lembut dan hangat di kaki telanjangnya.

not for sale, share, and publicity

Tidak begitu ada banyak barang, tapi semua terlihat pada tempatnya. Laci-laci kosong. Tidak ada pajangan. Semua lampu tertanam di dinding. Lemarinya berupa *walk in closet*, berisi pakaian lengkap, alas kaki berbagai model, dengan ukuran yang pas untuk Luka. Lengkap disertai pakaian dalamnya. Namun lemari itu selalu tertutup dan hanya Gina yang memegang kuncinya.

Kamar mandinya sepolos yang Luka duga. Tidak ada peralatan mandi di sana karena Sri yang akan membawakannya jika dibutuhkan.

not for sale, share, and publicity

Hari sudah terik dan Luka membiarkan makan siangnya tak tersentuh. Ia duduk di atas karpet, menatap jendela. Di depannya ada sebuah buku nikah dan kotak cincin yang mengguncang dirinya sebelumnya.

Pintu terketuk, dan terbuka. Langkah Ros yang khas dengan ketukan tongkat sampai di samping Luka. Wanita itu memerhatikan makanan yang tak tersentuh dan sikap diam yang diambil Luka.

“Pertama tahu nama kamu Luka, saya sedikit kaget. Karena mirip dengan Lukas." Ros tertawa pelan.

not for sale, share, and publicity

Sepertinya Ros juga tidak keberatan jika Luka tidak memberi tanggapan. "Dulu saya yang ngurus rumah orang tua Lukas. Lalu pindah ngurus apartemennya. Dan sekarang ngurus rumah istrinya."

Istri.

Kata itu terasa begitu asing bagi Luka.

"Kamu boleh panggil saya Tante Ros. Sama seperti lukas memanggil saya. Biar lebih akrab."

not for sale, share, and publicity

Dalam hening yang kembali tercipta, Tante Ros tampak tidak terganggu dan dengan setia menunggu Luka kalau saja ingin bicara.

"Kamu harus makan biar bisa minum obat," katanya kemudian. "Tangan kamu masih butuh waktu untuk sembuh, Luka."

Luka merasa kepalanya sangat penuh dan berisik, tapi tidak ada kalimat yang bisa ia keluarkan. Ia harus meneguk ludah beberapa kali karena tenggorokannya kering. Namun suaranya tidak juga keluar.

not for sale, share, and publicity

Kukunya saling menekan di telapak tangan.

Tante Ros duduk di ujung ranjang Luka. “Ada yang mau kamu bicarakan? Kamu bisa membicarakannya dengan saya, Luka.”

Luka diam. Ia tertunduk di antara lutut.

“Saya tahu, semua ini terasa asing bagi kamu. Rumah ini, Gina dan Sri, juga saya. Keadaan ini pasti begitu sulit buat kamu terima. Tapi rasa asing itu nggak akan berubah kalau

not for sale, share, and publicity

kamu nggak memberi kesempatan untuk terbuka.”

Luka tahu. Hal itu sejenis kalimat di dalam buku kesehatan yang sering dibacakan oleh Sus Vina pada jam istrihat pasien. Mencekoki para pasien dengan motivasi-motivasi yang bersemangat.

Gina menyusul datang membawakan minuman berwarna merah muda. "Ini jus strawberrynya, Nyonya."

"Lukas bilang, kamu suka strawberry," Tante Ros membujuk.

not for sale, share, and publicity

"Kalo nggak napsu makan, coba minum ini aja, ya."

Luka menggeleng.

Tante Ros memberikan kode pada Gina. Dengan hati-hati Gina duduk di karpet dan mencoba menarik perhatian Luka. "Dicoba sedikit, ya Nyonya."

Luka tidak lapar. Ia tidak bernapsu untuk menelan apapun.

Gina semakin mendorong nampan ke hadapan Luka. Berharap dengan melihat kesegaran jus itu bisa

not for sale, share, and publicity

membuatnya berubah pikiran. Luka merasa terpojok.

"Nggak mau!" Lengannya mendorong gelas. Namun rupanya Luka terlalu kencang mendorong hingga gelas itu tumpah ke badan Gina. Pakaiannya basah dan bernoda.

Luka berdiri. Panik. Tangannya gemetar. Ia ingin mengucapkan kata maaf. Tapi lidahnya seperti membeku. Adrenalinnya menanjak cepat. Luka menatap noda jus di pakaian Gina sepeeti itu adalah darah dan ialah yang membuatnya terluka.

not for sale, share, and publicity

Kamu anak pembawa sial, Luka. Kamu pembunuh. Dan seharusnya pembunuh nggak boleh hidup.

Suara Madalena tiba-tiba terngiang. Luka menampar telinganya sendiri. Ia tidak ingin mendengar suara itu. Rasanya seperti membakar seluruh tubuhnya dengan kemarahan yang tertahan dan tak bisa dilepaskan. Luka bernapas dengan cepat. Terlalu cepat. Seperti ia tidak kebagian oksigen.

Ros segera bangkit dan mengambil obat di saku. Ia membantu Luka menelan dengan bantuan air.

not for sale, share, and publicity

Beberapa tumpah ke dress putih bagian depan gadis itu. Setelah meminum obatnya, kepanikan Luka berangsur mereda.

“Tenang, Luka. Tenang,” Tante Ros berbisik rendah dan lembut di telinga. Mengisyaratkan untuk Gina pergi dari sana. "Nggak apa-apa. Itu cuma jus yang tumpah. Bukan salah kamu."

Luka melepaskan rangkulan Tante Ros dan beranjak berdiri, lalu menghempaskan dirinya di tempat tidur. Menarik selimut sampai kepala dan bersembunyi di sana.

not for sale, share, and publicity

Bersama rasa takut yang menyerangnya dari dalam. Tumbuh membesar hingga menyesakkan dada.

Rasa takutnya menyakiti seseorang.

Rasa takutnya terhadap diri sendiri.

“Beberapa media udah gue urus. Mereka setuju untuk membantu menutupi berita pernikahan lo ini. Tapi mereka juga nggak berjanji bisa mengontrol kemana aja berita ini udah tersebar. Mungkin di

not for sale, share, and publicity

media aman, tapi hal ini pasti udah jadi omongan orang-orang."

Lukas menutup matanya sejak menaiki pesawat dan membelah langit satu jam yang lalu. Mengabaikan makan siang dan lebih memilih kopi untuk menelan suplemen. Pikirannya sedikit kacau sekarang. Awalnya pernikahan ini terlihat sangat mudah. Hanya sebuah status untuk memantapkan kedudukannya. Sebagai penanda tidak ada yang bisa menggoyahkan kakinya.

not for sale, share, and publicity

Namun saat Aditama mengetahui pernikahannya, Lukas merasa gelagapan. Seperti sedang berenang dan sesuatu menarik kakinya dari bawah. Dan seperti yang dikatakan Satra, hal ini pasti sedang menjadi buah bibir di kalangan bisnisnya.

Mungkin karena kondisi Luka?

Benar, Luka yang tidak stabil membuat Lukas tidak nyaman untuk membawanya ke muka publik. Mungkin hal itu akan sedikit memengaruhi penilaian orang-orang terhadapnya.

not for sale, share, and publicity

Tapi sejak kapan penilaian orang menjadi hal yang dipikirkannya?

Lukas menghela napas dan memijat pangkal hidungnya. Tidak biasanya Lukas menjadi dilema dalam sebuah keputusan. Baru dua hari pernikahan ini terjadi dan Lukas tenggelam terlalu dalam memikirkan gadis itu.

Pramugari mendatangi Lukas dengan sebuah informasi. “Maaf mengganggu istirahatnya, Pak Lukas. Tapi ada telepon dari seseorang bernama Ros. Katanya ini penting."

not for sale, share, and publicity

Ros adalah pengurus apartemen Lukas dulu. Sebelumnya mengurus rumah orang tuanya. Lukas sengaja memintanya menjaga Luka karena wanita itu lebih dari kompeten untuk melakukannya.

"*Lukas*," Ros memang memanggilnya langsung dengan nama karena wanita itu sudah bekerja lama dengannya dan sudah menganggapnya sebagai keluarga. "*Sepertinya kamu harus pulang*."

"Ada apa, Tante?"

not for sale, share, and publicity

"Soal Luka, sepertinya dia menunggu kamu..."

"Tante, saya sedang sibuk sekarang."

"Tapi kamu belum ada ngomong apa-apa sejak Luka bangun. Seenggaknya kamu bisa sedikit kasih penjelasan ke dia."

"Iya, nanti."

"Dia nggak mau makan, Kas."

"Tungguin aja. Dia pasti lapar."

not for sale, share, and publicity

"Tadi Luka sempat kena serangan panik."

"Terus?"

"Sudah minum obat. Dia mungkin lagi tidur sekarang."

"Bagus kalo gitu. Saya tutup."

"Kas,"

"Apalagi Tante?"

not for sale, share, and publicity

"Kalau udah nggak sibuk, temuin Luka, ya."

Pramugari mengambil telepon kembali setelah percakapannya dengan Tante Ros selesai. Perlu waktu beberapa saat untuk Lukas berpikir.

Sekarang status pernikahan yang tadinya ia anggap sepele, menjadi hal yang mengganggu pikiran Lukas saat ini.

"Pihak cabang di China udah selesai ngurus persiapan *meeting*," ujar Satra yang sebelumnya melakukan

not for sale, share, and publicity

panggilan telepon. “Setelah mendarat kita bisa langsung mulai.”

“Sat,” sejarah perlu mencatat tanggal hari ini. “Minta pilot putar balik sekarang juga.”

Satra tersedak minumannya. “Heh!?”

Karena tidak biasanya seorang Lukas Evander menomorduakan pekerjaannya.

not for sale, share, and publicity

| 7 • Serumah

Lukas sampai saat bulan tepat berada di atas kepalanya. Rumah yang baru saja selesai pembangunannya itu masih memiliki bau material samar di udara. Meski setiap sudut sudah tertata rapi dan begitu mewah dipandang mata. Lukas sengaja memilih tempat yang agak jauh dari keramaian kota agar mendapat suasana yang lebih tenang untuk Luka.

not for sale, share, and publicity

Tante Ros sudah menunggunya di ruang tamu. Wanita itu terlihat kebingungan bercampur ketakutan.

Lukas melepaskan jas yang langsung diambil alih oleh pengurus rumah. "Di mana dia?"

"Di kamarnya."

Lukas sudah akan berlalu ketika Tante Ros menahannya. "Lukas, apa nggak sebaiknya dia dirawat di rumah sakit, aja?"

not for sale, share, and publicity

"Kenapa Tante?"

"Tante akan jujur," Ros memegang tongkatnya teguh. "Tante sama sekali nggak keberatan mengurus Luka. Dia hanya butuh ditemani. Tapi keberadaan Luka membuat pelayan di rumah ini sedikit takut. Mereka juga membicarakannya di belakang. Mereka merasa was-was. Mereka melakukan pekerjaan secara cepat supaya bisa lekas pergi dari kamarnya."

Apa-apaan?

not for sale, share, and publicity

"Dan Tante rasa, Luka akan mendapat penanganan yang tepat kalau berada di tangan yang ahli."

"Pertama, saya udah pilih dokter terbaik untuknya. Dia akan datang secara rutin ke sini untuk melihat kondisi Luka. Juga mengisi ulang obat sesuai yang dibutuhkan," Lukas menyimpan tangannya yang mengepal di saku. "Kedua, Luka akan tetap tinggal di rumah ini, Tante. Dan kalau mereka takut, pecat aja. Cari yang baru."

Lukas meninggalkan Tante Ros dan menuju lorong sebelah kanan.

not for sale, share, and publicity

Kamar yang sengaja dibuatnya bersebelahan dengan halaman di samping rumah. Tanpa mengetuk Lukas membuka pintu dan melihat gundukan selimut di atas tempat tidur.

Lukas masuk dengan perlahan. Ia menatap ke sekeliling, mengamati design yang disetujuinya tempo hari di atas kertas sudah menjadi bentuk nyata. Cermin yang memanjang di seberang tempat tidur Luka itu juga sesuai dengan yang dipesannya.

not for sale, share, and publicity

Lukas diam sesaat, sebelum memutuskan untuk bertanya. "Kamu tidur?"

Selimut itu tidak bergerak. Tirai di kamar itu belum tertutup dan hanya lampu tidur dari dinding di samping tempat tidur yang memberi cahaya. Lukas mendekat, menarik selimut selembut mungkin. Namun selanjutnya ia malah mengumpat.

Lukas menuju jendela yang tidak terkunci dan membukanya kasar. Kegelapan di sana membuatnya menyipitkan mata. Dirogohnya saku untuk mengambil ponsel,

not for sale, share, and publicity

menelepon Tante Ros dan dijawab tepat didering kedua.

"Luka nggak ada di kamarnya, Tante."

Tante Ros di ujung sambungan terkesiap. Mengatakan dengan panik kalau baru beberapa saat yang lalu Luka masih berbaring di kamarnya.

"Suruh semua orang berpencar untuk mencari Luka. Periksa setiap ruangan di dalam rumah." Lukas

not for sale, share, and publicity

mematikan sambungan dan menuju halaman di samping kamar Luka.

Lampu taman berada di antara setiap pohon yang berjejer menyerupai pagar. Rumput pendeknya menelan pantofel Lukas. Ia sangat yakin Luka masih berada di rumah. Tidak mungkin Luka bisa kabur ke luar. Rumah ini hanya memiliki satu jalan masuk dan keluar, yaitu gerbang depan dengan penjagaan dua satpam 24 jam penuh.

Itulah mengapa Lukas membangun rumah ini.

not for sale, share, and publicity

Halaman itu terlalu luas untuk ukuran sebuah rumah. Ia pikir itu akan disukai oleh Luka. Namun sekarang sedikit disesalinya karena tempat itu juga menjadi tempat yang bagus untuk bersembunyi. Lukas berjalan cepat menembus gelap, matanya liar melihat ke segala arah. Ia terlalu takut memikirkan apa yang akan terjadi pada gadis itu.

Lukas menahan langkahnya karena teringat sesuatu. Ia kemudian berlari ke arah belakang rumah bagian barat. Napasnya tersengal namun sekaligus lega. Luka di sana.

not for sale, share, and publicity

Tubuhnya tersembunyi di balik susunan batu bata dan kantong-kantong semen. Sedang berjongkok di hadapan sekumpulan tumbuhan yang layu.

"Luka." Sebisa yang ia mampu, Lukas meredam amarahnya.

Gadis itu menoleh padanya dan langsung berdiri. Caranya menatap Lukas sungguh membuatnya tidak nyaman. Gadis itu tidak sungkan menatap langsung ke matanya. Lurus dengan sorot lugu.

not for sale, share, and publicity

"Saya tidak suka kamu keluar dari kamar sendirian. Apalagi nggak kasih tau Tante Ros." Lukas melihat kaki Luka tanpa alas. Kotor oleh tanah. "Cepat masuk."

"Kenapa?"

"Karena di sini gelap, dan dingin. Lihat kaki kamu. Kenapa nggak sekalian injak paku yang di sana?"

"Kenapa... menikahiku?"

not for sale, share, and publicity

Lukas tahu kalau pertanyaan ini akan datang. "Sudah jelas, biar kamu bisa ke luar dari rumah sakit jiwa."

Luka mengerutkan kening. "Kenapa nggak tanya aku?"

"Kamu keberatan?"

Luka mengangguk.

Jarang sekali harga diri seorang Lukas tercubit seperti ini. Ia bersidekap. "Alasannya?"

not for sale, share, and publicity

"Seharusnya kita nggak menikah," Luka melangkah mundur. "Seharusnya nggak begini."

"Sayang sekali itu sudah terjadi," Lukas mendekat dan melepaskan sepatunya. "Pake."

"Nggak usah..."

"Pake, Luka."

Luka menggeleng.

not for sale, share, and publicity

Lukas menghembuskan napas perlahan. "Jangan bikin saya harus memaksa kamu."

"Kakiku kotor."

"Lalu kenapa nggak pake sendal?"

"Tadi udah nyari, tapi nggak ketemu."

"Pake." Ulang Lukas sekali lagi.

"Nanti kaki kamu yang kotor,"

not for sale, share, and publicity

Lukas tidak harus bersabar, bukan? Ia mengeluarkan sapu tangan dari saku dan berlutut di depan Luka. Mengangkat satu kaki gadis itu yang membuat Luka sedikit oleng.

Dengan sapu tangan dibersihkannya telapak kaki Luka lalu memasangkan sepatunya yang tentu saja terlalu besar.

Setelah selesai, Lukas berdiri lagi. "Puas?"

Sorot lampu dari *golf car* menerangi keduanya yang dikendarai oleh

not for sale, share, and publicity

satpam juga Gina. Wanita itu menuntun Luka untuk naik sedangkan Lukas duduk di samping satpam.

Mereka menyusuri halaman dalam diam. Saat sampai di jendela kamar Luka, Lukas lebih dulu turun dan berlalu pergi begitu saja.

Luka tidak bermaksud kabur. Ia hanya bosan dan memutuskan mencari udara segar di luar. Ia tidak tahu halaman di rumah itu begitu

not for sale, share, and publicity

luas. Dan ketika menemukan ada tanaman layu, hatinya ikut bersedih.

Mendapati Lukas mendatanginya membuat Luka sedikit terkejut. Bukan sedikit, tapi sesungguhnya membuatnya ketakutan. Bukan pada Lukas, tapi pada dirinya. Luka tidak ingin menyakiti laki-laki itu.

Luka ke luar dari kamar mandi, dengan handuk melilit tubuh. Gina sudah menunggunya dan mulai membereskan peralatan mandi.

not for sale, share, and publicity

"Mau dibantu pake bajunya, Nyonya?"

Luka menggeleng. Setelah meminta Gina pergi, Luka melepas handuknya dan mengenakan pakaian yang sebelumnya sudah disiapkan Gina di atas tempat tidur. Ia menghadap cermin besar di seberang tempat tidurnya dan mengancingkan baju satu demi satu.

Tampilan Luka lesu dan kuyu. Ia jarang bercermin, tapi beberapa pasien sering mengatakannya cantik. Namun apa yang dilihatnya

not for sale, share, and publicity

sekarang tidak menunjukkan hal itu.

Yang dilihat Luka adalah seorang monster. Monster yang bersembunyi di dalam cangkang tubuhnya. Yang sewaktu-waktu bisa keluar, dan mengendalikan dirinya sendiri.

Luka kemudian menatap perban di tangannya yang lembab karena meski ia mengangkat tangan, tetap terkena cipratan air saat mandi tadi. Perban itu seperti menertawai Luka. Seperti sebuah tanda kekalahannya.

not for sale, share, and publicity

Lalu, bagaimana kalau monster itu keluar lagi dan menyakiti orang lain... yang disayanginya?

Pintu terbuka lagi. Lukas masuk dengan Sri yang mengekor membawa nampan berisi makanan. Setelah Sri keluar dan menutup pintu, hanya mereka berdua di kamar itu.

"Duduk," Lukas tidak meminta. "Makan."

Luka baru saja membuka mulut, tapi Lukas lebih dulu menyela.

not for sale, share, and publicity

"Jangan membantah. Saya sangat lelah dan ingin segera tidur. Tapi saya harus melihat kamu makan lebih dulu."

"Aku nggak lapar."

"Kata Tante Ros kamu belum makan dari siang."

"Karena nggak lapar."

"Kamu nggak suka makanannya? Cepat bilang mau makan apa?"

not for sale, share, and publicity

"Ternyata kamu suka memerintah orang, ya?"

Lukas mengusap wajahnya. Rambut laki-laki itu setengah basah seperti Luka. Dengan celana panjang hitam dan tshirt putih, membuat tampilan Lukas benar-benar berbeda. Karena selama ini Luka hanya melihat laki-laki itu dalam balutan setelan jas rapi.

Semoga saja rona di wajahnya tidak terlihat.

not for sale, share, and publicity

"Luka," nada bicara Lukas melembut. Terlihat mengontrol emosinya. "Saya akan temani kamu makan."

Kalimat berbeda, tapi Luka tidak bisa menampik dirinya tergoda untuk mengambil piring dan makan. Berharap monster di dalam dirinya sedang tidur agar ia bisa lebih lama menikmati waktu bersama Lukas.

Sekali lagi Luka tidak tahu kalau perutnya kelaparan. Ia menghabiskan makanan dengan cepat, di bawah pengawasan Lukas

not for sale, share, and publicity

yang duduk di sofa yang menempel di dinding.

Setelah habis, Lukas mengambil piring itu dan duduk di samping Luka, di atas tempat tidur. Laki-laki itu membuka kotak obat yang tadi dibawa Sri dan membuka perban Luka.

Lukas melepaskan perban hati-hati. Tangannya terlihat besar dan berjari panjang, dibandingkan tangan Luka yang kecil. Setelah perban terbuka, laki-laki itu memerhatikan lukanya yang sudah menutup sempurna.

not for sale, share, and publicity

Sesaat, memori masa lalu menyerbu masuk dalam ruang di kepala Luka. Membuat Luka terbuai dan melemparkannya dalam kenangan.

"Jangan ikutin aku!" Kata Rey.

"Lulu mau ke sana juga."

"Ke mana? Main basket? Mana bisa badan kamu kecil begitu."

"Dalipada main sendilian mending aku temenin."

not for sale, share, and publicity

Rey lalu berbalik dan berlari cepat. Berharap bisa meninggalkan anak kecil pengganggu itu. Namun larinya terhenti karena suara tangisan. Ia melihat Lulu jatuh terjerembab.

Lulu menangis kencang. Tidak ada siapa-siapa di sana. Rey tidak ingin membantu tapi ternyata suara tangisan anak kecil itu lebih mengganggu.

Dihampirinya Lulu lalu di bantunya duduk ke pinggir jalan.

not for sale, share, and publicity

"Jangan nangis. Suara kamu jelek." Kata Rey sambil merobek plester luka dan menutupi lecet di kaki Lulu.

Seketika tangisan Lulu berhenti. Lukanya tidak sakit lagi. Senyumannya kembali lagi.

Lukas menutup perban yang baru dengan rapi. Mengembalikan kotak obat ke nakas lalu menatap Luka. Sepasang mata abu-abu gelap yang sangat disukainya sejak dulu itu tidak berubah hingga sekarang. Luka sangat tertarik dengan cara Lukas berkedip, caranya menantang lewat tatapan, dan kini ditambah

not for sale, share, and publicity

bekas luka yang masih menjadi misteri.

Keduanya bertatapan tanpa ada yang mengalihkan pandangan. Dan dalam hening yang tercipta itu pula, Luka tahu dirinya tidak pantas untuk Lukas.

Di sisi lain, Lukas mencoba membaca apa yang sedang dipikirkan Luka. Gadis itu tidak pandai merangkai kata, namun ekspresinya seperti sebuah buku yang terbuka.

not for sale, share, and publicity

Sorot matanya teduh, seolah meminta Lukas untuk tetap berada di sisinya. Namun sekejap hilang berubah takut, seperti meminta Lukas untuk menjauh.

Apa yang sedang kamu pikirkan Luka? Dan rupanya gadis itu bisa membaca pikirannya.

"Apa yang bisa aku lakuin, supaya pernikahan ini batal?"

Sialan. Setelah segala usahanya mengeluarkan gadis itu. Setelah perdebatannya dengan Satra, Luka

not for sale, share, and publicity

justru menganggap keputusannya salah.

Lukas mendengus. "Kamu istri saya, Luka. Dan nggak ada yang bisa kamu lakuin untuk membatalkannya."

"Seharusnya kamu membiarkanku di rumah sakit, aja."

"Kamu pernah bilang ingin keluar dari sana. Lagipula rumah ini jauh lebih layak dari tempat itu,"

not for sale, share, and publicity

"Nggak ada bedanya," Luka melihat sekelilingnya. "Kamu pikir aku nggak tahu kenapa kamar ini nggak ada peralatan mandi. Kenapa semua laci kosong. Kenapa lemari pakaian harus selalu dikunci. Kenapa semua lampu tertanam di dinding. Kamar ini emang besar, tapi fungsinya nggak jauh beda sama kamar isolasi di rumah sakit jiwa." Luka menunduk. "Ternyata kamu juga beranggapan aku gila."

"Saya melakukannya bukan tanpa alasan. Lihat tangan kamu,"

not for sale, share, and publicity

"Jadi kamu mengerti, kan kenapa harusnya kita nggak menikah?"

Tidak ada yang pernah menyalahkan Lukas atas pilihan yang sudah ia buat. Karena tidak pernah pula keputusan itu gagal.

"Kamu mau mandi sendiri? Berpakaian sendiri tanpa harus dibantu? Kamu mau bebas ke luar, kemana pun yang kamu mau?" Lukas mencondongkan tubuh, tangan laki-laki itu bertumpu di belakang punggung Luka. Membuat ceruk dalam dan tatapan keduanya sejajar. Aroma cologne segar dan

not for sale, share, and publicity

sabun mandi harum menyerang penciuman Luka. "Kalau begitu buktikan ke saya,"

Buktikan kalau kamu baik-baik aja. Buktikan kalau kamu sayang sama diri kamu sendiri, sampai kamu nggak akan pernah lagi berpikir untuk menyakiti diri."

Lukas semakin mendekat mencondongkan tubuhnya. Yang membuat Luka harus mundur karena jika tidak ia tidak bisa melihat mata laki-laki itu. Sampai Luka kehilangan tumpuan dan terbaring di atas bantalnya.

not for sale, share, and publicity

Lengan Lukas menjulur ke arah lampu dan mematikannya. Dalam gelap kamar itu, Lukas berbisik di atas tubuhnya. "Dan saya juga akan membuktikan kalau menjadi istri saya nggak begitu buruk."

Meja makan itu berbentuk persegi, yang mampu menampung lima belas orang sekaligus. Namun hanya tersedia makanan untuk Luka di sana.

not for sale, share, and publicity

Luka memakan sarapannya dalam diam ketika Tante Ros mengeluarkan sebuah ponsel. "Ini titipan dari Lukas. Katanya biar kejadian semalam nggak keulang lagi."

Luka merasa tidak enak karena sudah membuat banyak orang khawatir. Apalagi sampai menyusahkan orang lain.

"Maaf, Tante."

Tante Ros tersenyum setelah menyesap tehnya. Ia sama sekali

not for sale, share, and publicity

tidak marah. Malah justru sedikit bahagia karena dirinya tidak pernah menyaksikan ekspresi Lukas seperti tadi malam.

"Nanti sampaikan makanan-makanan yang kamu suka, ya Luka. Biar bisa dikasih ke chef. Supaya dia bisa nyiapin bahan-bahannya tiap hari."

Luka mengerutkan kening. "Bukannya itu sedikit berlebihan?"

"Itu juga permintaan Lukas. Biar kamu selalu makan, katanya."

not for sale, share, and publicity

"Aku nggak pilih-pilih makanan, kok."

"Pilih-pilih juga nggak papa," Tante Ros kembali mengeluarkan sesuatu. Tiga buah kartu berwarna hitam mengkilap. "Ini juga titipan Lukas. Katanya semua kartu *unlimited*. Kamu bisa beli apa aja yang kamu mau. Bilang aja nanti Tante bantu. Ada yang lagi kamu pengen?"

Sesungguhnya Luka masih membiasakan diri dengan status istri Lukas. Menginginkan sesuatu bukan kebiasaannya. Pakaiannya

not for sale, share, and publicity

lebih sering dapat bekas dari Gladys. Oleh karenanya Luka menggeleng.

"Kamu suka isi lemarinya? Tante yang pilih. Karena kata Lukas kamu suka pake dress, jadi Tante pilihkan yang kira-kira kamu akan suka. Kalo kurang cocok di kamu, mau diganti isinya?"

Gelengan kepala Luka semakin kuat. "Bagus, kok. Aku suka."

"Bulan depan, deh ya kita belanja sekalian."

not for sale, share, and publicity

"Lukas di mana, Tante?" tanyanya tentang sesuatu yang lebih ingin diketahuinya.

"Lukas sudah ke kantor pagi-pagi sekali. Mungkin karena semalam dia pulang cepet, jadi ada banyak kerjaan yang harus diurus."

Lukas membayangi pikiran Luka semalaman. Setelah mematikan lampu laki-laki itu bangkit berdiri dan keluar dari kamarnya. Sedikit merasa malu pada diri sendiri karena berpikir kalau mereka akan tidur sekamar. Entah di mana Lukas

not for sale, share, and publicity

tidur, tapi kata-kata Lukas begitu membekas di kepalanya.

Lukas benar.

Jika ia ingin dilihat waras, maka Luka harus membuktikannya. Sebagai orang yang pernah dianggap gila, sangat mudah merasakan tatapan risih dari orang-orang yang melihatnya.

Sama seperti Gina dan Sri. Bukan berarti Luka tidak tahu kalau mereka sering berbisik-bisik di belakangnya. Luka terlalu peka

not for sale, share, and publicity

untuk mengetahui kalo dirinya dianggap menakutkan.

Lukas benar. Daripada ia harus terus menerus khawatir terhadap monster di dalam dirinya, sebaiknya Luka sendiri yang mengalahkan monster itu untuk terus tetap diam, bahkan kalau bisa lenyap sekalian.

Apalagi sekarang tidak ada Madalena yang memukulnya. Tidak ada Gladys yang senang menginjak tangannya. Luka sudah terbebas dari rumah sakit jiwa. Luka berada di antara orang-orang yang ingin menjaganya. Maka dari itu Luka

not for sale, share, and publicity

perlu membuat orang lain percaya kalau dirinya sehat luar dalam, dan baik-baik saja.

Setelah selesai sarapan, Luka menghampiri Gina dan Sri. Keduanya terlihat terkejut menatap Luka.

"I-iya, Nyonya."

"Makasih, ya. Aku belum pernah bilang itu sejak datang ke sini."

not for sale, share, and publicity

Gina dan Sri bertukar tatap. Mereka tampak gugup, tapi juga memaksakan senyum. "Itu udah jadi tugas saya, Nyonya." Kata Gina.

"Boleh minta sesuatu? Tolong jangan panggil aku dengan sebutan itu."

"Maksud Nyonya?" Sri meremas bajunya.

"Panggilan itu bikin aku keliatan tua. Panggil aja Luka."

not for sale, share, and publicity

"Tapi nanti Tuan—"

"Kan, aku yang minta," Luka tersenyum. "Nah, temenin aku keliling, ya."

Ditemani Gina dan Sri, Luka menelusuri sudut-sudut rumah besar itu. Ternyata ada perpustakaan yang menyimpan banyak sekali buku. Sampai disiapkan sebuah tangga yang menempel ke langit-langit supaya mudah mengambil buku. Luka pasti akan menghabiskan banyak waktu di sana.

not for sale, share, and publicity

Lalu ada tempat berolahraga dengan bermacam-macam alat lengkap. Ada *home theater* yang kursinya sama persis seperti di bioskop. Ada salon dan tempat spa yang membuat Luka sedikit melongo karena untuk apa tempat itu dibuat di rumah.

Kolam renang besar bersebelahan dengan *jacuzzi*.

Luka menyesal karena tidak bisa berenang karena pasti mengasyikkan bisa berenang di kolam seluas itu.

not for sale, share, and publicity

Yang terakhir adalah ruang musik. Luka tidak berpikir akan menemukan itu di sana. Lengkap dengan tempat *recording* dan berbagai alat musik. Di bagian tengah terdapat grand piano berwarna hitam legam yang mencolok.

"Kata ibu Ros, Tuan Lukas suka main piano," ucap Gina. "Tapi kami belum pernah liat sendiri Tuan memainkannya."

Begitu juga dengan Luka. Ia bahkan baru mengetahui kalau Lukas bisa bermain piano. Membayangkan

not for sale, share, and publicity

laki-laki itu duduk di belajang tuts dan menciptakan nada membuat Luka tersenyum.

"Nyo— maksud saya mbak Luka, hari ini mau ngapain?"

Luka teringat tanaman layu di belakang rumah. Ia pun tersenyum lebar.

not for sale, share, and publicity

| 8 • Strawberry

"Assamikum!!" Teriaknya dibarengi ketukan acak di daun pintu. Akan selalu lebih lama terbuka, namun selalu saja pintu berayun terbuka. Meski di sana ada wajah jutek Rey yang selalu terpasang.

Setiap hari Lulu memiliki agenda. Membantu ibu berkebun, lalu setelahnya bermain ke rumah Rey. Amanda dan Bunga juga menjadi tetangga yang akrab dengan sering berkumpul entah itu memasak

not for sale, share, and publicity

bersama atau sekadar minum teh sambil berbincang.

Hari itu Rey tidak bermain di ruang tamu. Oleh karenanya Lulu menyusulnya ke kamar anak laki-laki itu di lantai dua.

Walau Rey tampak tidak senang, tapi anak itu sudah mulai terbiasa dengan gangguan yang dibawa Lulu. Tidak lagi melarang Lulu menyentuh mainannya, bahkan tidak lagi menyuruh Lulu pergi.

"Yey?"

not for sale, share, and publicity

"Rey!" sahut Rey membenarkan.

"Tolong ambilin buku itu." Lulu menunjuk pada deretan rak yang tidak bisa dijangkaunya.

Rey yang juga tengah membaca buku di meja belajarnya berdecak sebal. Namun tetap berdiri dan mengambilkan buku untuk Lulu.

"Kapan kamu bisa nyebut r dengan bener? Namaku Rey! Bukan Yey!"

not for sale, share, and publicity

"Nanti juga bisa. Sementala aku panggil Yey dulu." Lulu duduk di lantai berlapis karpet dan sumringah dengan bukunya. "Atau kamu ganti nama aja yang nggak ada huluf l-nya?"

Rey dan Lulu menjadi tak terpisahkan dengan cara yang sedikit berbeda. Lulu yang riang, berjalan melompat-lompat, akan terlihat sangat kontras bersama Rey yang selalu bermuka ketus.

Keduanya jadi terbiasa bersama. Terbiasa mencari satu sama lain tanpa mereka sadari.

not for sale, share, and publicity

"Yey," Luka bicara sambil membuka-buka buku dongeng kelinci yang tadi diambilkan

Rey. "Kamu jangan hilang, ya. Temen Lulu cuma kamu."

"Siapa bilang aku mau temenan sama kamu?" Rey turun dari kursi dan meletakkan satu kotak susu strawberry yang sedotannya sudah ditusuk.

Lulu sudah kebal dengan jawaban ketus Rey. Tapi ia tetap mengatakannya lagi sambil

not for sale, share, and publicity

menyedot susu dengan rasa kesukaannya itu. "Janji, ya jangan hilang."

Ada yang berbeda saat Lukas sampai di kantornya pagi itu. Setiap orang yang dilewatinya akan menoleh pada Lukas meski tidak lama. Memang itu biasa, tapi tatapan orang-orang itu bermakna sesuatu yang lain.

Ketika sampai di lantai teratas gedung Evander, Frida

not for sale, share, and publicity

menyambutnya dengan deretan jadwal. Begitu memasuki kantor, Satra menunggunya dengan pulasan senyum.

"Bagaimana malam pertamanya, bapak Lukas?" Satra meletakkan tangan di dada. "Akhirnya sahabat saya ini sudah resmi menjadi pengantin baru. Tapi sayangnya kehidupannya tidak akan lagi sebebas dulu. Karena sudah terjerat janji pernikahan sampai mati."

"Gimana meeting di China?"

not for sale, share, and publicity

"Oh, soal itu. Untungnya bapak Lukas tiba-tiba memutar balik tujuan pesawat. Yang akhirnya membuat saya terlambat datang, lalu harus *reschedule* jadwal dan *meeting* yang lain berantakan dan bla-bla-bla. Tapi tenang aja, ini cuma berakibat ke dalam hidup pribadi saya harus melewatkan libur bersama wanita seksi yang sudah menunggu saya di kamar hotel. Terima kasih."

"*Sorry*, Sat."

Senyum Satra lenyap. "Dasar bos brengsek!"

not for sale, share, and publicity

"Bonus tambahan dua kali lipat." Tawar Lukas.

"DEAL!" Satra kembali pada mode santai. "Hhh... indahnya punya bos kaya raya."

Sambungan telepon di meja kerja Lukas berbunyi. Dari Firda yang mengatakan jika Aditama ingin bicara dengannya. Lukas memberi penolakan. Sama seperti tawaran kerjasama yang sebelumnya sudah ia berikan.

Lukas tidak ingin berurusan dengan laki-laki itu.

not for sale, share, and publicity

"Kas, sepertinya lo harus baca ini dulu,"

Lukas menerima iPad dan melihat sebuah berita di layar. Membaca judulnya membuat Lukas mengernyit lalu menghela napas gusar.

Seorang multi-billionaire dengan inisial LE diketahui melakukan pernikahan diam-diam di sebuah rumah sakit swasta terkenal. Diperkirakan pernikahan itu tergesa-gesa dilakukan karena LE menghamili wanita itu di luar nikah. Sampai saat ini identitas

not for sale, share, and publicity

wanita tersebut masih menjadi misteri. Namun diperkirakan wanita itu berasal dari teman tidur LE.

Kini Lukas tahu arti tatapan dari semua orang tadi.

Satra langsung melakukan panggilan serius di teleponnya. Laki-laki itu terlihat mengumpat dengan diimbuhi berbagai ancaman. Setelah menutup telepon, Satra menatap Lukas.

not for sale, share, and publicity

"Beritanya, dan semua link yang menerbitkan berita itu udah dihapus. Nggak ada yang bisa mengakses hal itu lagi." Satra berkacak pinggang. "Harusnya dalam beberapa hari berita ini bisa hilang."

Firda mengetuk pintu dan masuk setelah dipersilakan. Wanita itu terlihat pucat. "Maaf, Pak Lukas. Saya sudah berusaha menolak, tapi Pak Aditama bersikeras ingin bicara dengan bapak. Beliau terus menelepon sampai membuat telepon yang lain sulit masuk."

not for sale, share, and publicity

Lukas dan Satra berpandangan.

Mengetahui jika urusannya dengan Aditama harus benar-benar selesai, Lukas meminta disambungkan.

"Selamat pagi, Pak Lukas. Wah saya langsung khawatir setelah membaca berita pagi ini. Padahal tidak ada yang mendengar desas-desus itu selain saya, lho Pak. Saya menelepon karena berharap Pak Lukas baik-baik saja."

"Saya baik-baik saja," Lukas melihat Satra melotot dan menyuruhnya

not for sale, share, and publicity

menutup telepon. "Itu hanya kabar burung. Semua yang ditulis media hanyalah omong kosong."

"*Tentu saja, Pak. Tentu saja. Mana mungkin hal itu benar. Saya tahu betul Pak Lukas gimana. Namun sayang sekali karena berita burung itu saham Evander rupanya mengalami penurunan, ya? Wah-wah fatal sekali, ya Pak.*"

Satra mengisyaratkan untuk Lukas berhenti menanggapi bualan Aditama dan memutuskan telepon.

not for sale, share, and publicity

"Tenang saja, Pak Adi. Goncangan seperti ini tidak ada artinya untuk Evander. Bahkan, saya sudah tahu siapa dalang dibalik berita palsu itu."

"*Be-benarkah?...lalu apa yang akan Pak Lukas lakukan?*"

"Saya hanya akan membiarkannya lepas kali ini. Tapi tidak untuk yang selanjutnya. Dan saya harap Pak Adi mengerti dengan kebaikan saya itu."

"*Ya-ya, Pak! Pak Lukas memang memiliki hari yang lembut. Saya*

not for sale, share, and publicity

tidak salah mengidolakan Pak Lukas."

"Saya sibuk. Dan tidak ada waktu membahas sesuatu yang sudah saya putuskan. Tolong jangan ganggu *line* telepon kantor saya. Karena kebaikan saya sudah habis."

Tanpa salam, Lukas mematikan telepon. Ia begitu kesal. Pada Aditama yang mengusik hidupnya.

Sebelum pergi, Satra mengingatkan. "Lo harus mulai pikirin mau diapain tentang pernikahan ini. Lo nggak bisa nyembunyiin ini selamanya.

not for sale, share, and publicity

Cepat atau lambat, orang-orang akan tahu tentang Luka."

"Luka," Panggilan itu datang dibarengi dengan ketukan. "Boleh saya masuk?"

Setelah Luka menyahut, pintu terbuka dan Tante Ros berdiri di sana. "Ada yang ingin bertemu sama kamu."

Siapa?

not for sale, share, and publicity

"Kamu mau berganti pakaian dulu?"

Luka otomatis menunduk memerhatikan pakaiannya yang kusut. Seharian ini Luka membaca buku yang dibawanya dari perpustakaan. Setelah sebelumnya ia berhasil menanam tiga benih di dekat tanaman layu di belakang rumah.

Tanaman layu itu dengan terpaksa Luka pangkas dan buang karena sudah tidak bisa dipertahankan. Ia memakai media yang sama namun menambahkan pupuk kandang untuk kesuburan. Lalu menanam

not for sale, share, and publicity

benih yang ditemukannya di dalam gudang tidak jauh dari sana. Luka masih akan bermain di sana lebih lama jika Tante Ros menyuruhnya masuk karena sebentar lagi akan hujan.

Untung saja ada perpustakaan yang menyimpan banyak buku menarik sehingga Luka tidak akan bosan. Ia memang suka membaca. Dulu di saat remaja seusianya asik bertukar pesan, memutar lagu, atau berselancar di dunia internet dengan ponsel, Luka tidak bisa melakukan itu karena Madalena tidak mengijinkannya.

not for sale, share, and publicity

Luka hanya mendapatkan barang bekas dari Gladys—yang sebelumnya harus dirusaj agar terlihat tidak layak. Kebetulan buku adalah barang yang tidak akan disentuh oleh Gladys, maka dari itu tidak ada yang melarangnya membaca.

Luka tidak sempat bertanya siapa yang ingin bertemu dengannya. Mengingat tidak ada teman, dan keluarganya memedulikannya. Namun Luka tetap berganti pakaian yang dipilihkan Gina lalu turun menemui tamunya.

not for sale, share, and publicity

"Selamat pagi," sapaan itu seperti memeluk karena suara bariton yang dalam dan hangat.

Luka mengangguk, matanya memancarakan kebingungan.

"Jangan takut, kamu bisa membalas sapaanku."

Ragu, Luka melihat ke sekeliling. Ada Tante Ros yang duduk di sofa ruang tamu. Di belakang Luka ada Gina dan Sri.

"Tapi ini... sudah sore." ucap Luka akhirnya.

not for sale, share, and publicity

Orang itu melebarkan senyuman. "Maaf, aku terlalu bersemangat. Selamat sore," orang itu mendekat dan mengulurkan tangan pada Luka. "Aku Evan."

Luka tidak menyambut uluran tangan itu. Tapi memerhatikan dengan seksama.

"Tidak apa-apa. Kamu bisa menjabat tanganku. " Evan mengangkat tangannya sejajar wajah. "Lihat, tidak ada apa-apa di tanganku. Kosong."

not for sale, share, and publicity

Lalu Evan menggoyang-goyangkan tangannya ke kanan dan ke kiri. Seolah sedang menangkap angin. Dan entah dari mana, saat tangan itu menjentik muncul setangkai bunga mawar di sana.

Rona wajah Luka langsung berubah. Takjub dan terpukau menjadi satu.

"Ini buat kamu," kata Evans. "Ambillah."

Luka mengambil bunga itu dengan dua tangan. Mengaguminya seperti

not for sale, share, and publicity

sihir yang berpindah tangan kepadanya.

"Ini namanya bunga ajaib. Dia nggak bisa layu."

"Dia pasti layu."

"Oh, ya?" Evans menyilangkan tangannya. "Kenapa bisa gitu?"

"Karena dia sudah dipotong dari akarnya."

"Waah, sayang sekali. Seharusnya aku lebih hati-hati."

not for sale, share, and publicity

"Tapi masih bisa bertahan beberapa hari kalau ujung batangnya dipotong serong setiap hari. Dan disimpan di dalam air yang bersih."

Evans tersenyum. "Mau tolongin aku untuk jaga bunga ini beberapa hari?"

Luka mengangguk dengan senyuman.

"Ini hari keberuntungan aku," Evans kembali mengulurkan tangan. "Jadi siapa nama kamu?"

not for sale, share, and publicity

Kali ini Luka menerima jabat tangan Evans. "Namaku Luka."

Luka sudah mengintip jendela entah keberapa kalinya. Tapi tidak ada tanda-tanda kedatangan dari mobil Lukas. Jam sudah menunjukkan angka sebelas dan hawa dingin sudah menusuk kulit.

"Mbak Luka nggak ngantuk?" Gina menguap. "Ini udah malam lho, mbak."

not for sale, share, and publicity

Sri yang juga berdiri di belakang Luka ikut mengucek mata. "Mbak Luka mau kita jaga malam, ya?"

Luka menghela napas sekali lagi ketika mengintip ke luar rumah yang sunyi. Padahal Luka sudah menyuruh Gina dan Sri tidur lebih dulu tapi mereka menolak karena tidak diijinkan oleh Tante Ros.

"Kamu nungguin Lukas?"

Luka melihat Tante Ros yang sudah siap untuk tidur. Gina dan Sri langsung berdiri tegak, memangkas

not for sale, share, and publicity

wajah kantuk dengan ekspresi siaga. Wanita itu datang dengan setelan dress tidur, dan berdiri di samping Luka. Sama-sama melihat keluar jendela.

"Sudah coba telepon dia?"

Luka tidak tahu apakah dirinya boleh menelepon laki-laki itu. Ia takut akan mengganggu Lukas. Dipertimbangkannya sesaat untuk mengirim pesan, namun berujung Luka meninggalkan ponselnya di kamar dan lebih memilih menunggu di pintu depan saja.

not for sale, share, and publicity

"Lukas memang seperti ini. Dia pekerja keras yang juga keras kepala. Seingat Tante, dia selalu bekerja. Bahkan seringnya jarang pulang. Bagi dia, dua pulang empat jam itu akan selalu kurang."

Mendengar itu membuat Luka bergidik. Karena membayangkan betapa lelahnya menjadi seorang Lukas.

"Kamu boleh meneleponnya, Luka," Tante Ros memegang pundak Luka. "Kamu istrinya. Mungkin dia akan mendengarkan kamu untuk bisa sedikit mementingkan kesehatannya."

not for sale, share, and publicity

Tante Ros meminta Luka untuk tidur dan tidak menunggu Lukas. Karena wanita itu yakin Lukas tidak akan pulang. Entah terbang ke negara mana atau mungkin bermalam di kantornya.

Dan berpesan untuk Gina dan Sri tidak meninggalkannya.

Luka mengangguk patuh. Tapi kenyataannya ia tetap mengintip di sela gorden, menunggu kedatangan Lukas.

not for sale, share, and publicity

Luka terbangun oleh suara mobil yang baru saja dimatikan mesinnya. Ia yang tidak sengaja tertidur di sofa dekat pintu masuk. Diintipnya melalui gorden jendela dan seketika hormon dopamin dalam dirinya melonjak.

Itu Lukas. Keluar dari mobil dengan wajah lelah. Sebelum Lukas mencapai pintu, Luka segera berlari melintasi ruang tamu untuk sampai ke kamarnya.

Sebelumnya Luka berpura-pura akan tidur. Yang disambut gembira oleh Gina dan Sri yang sudah

not for sale, share, and publicity

mengantuk. Keduanya pergi ke kamar masing-masing setelah mengantarkan Luka ke kamarnya. Namun setengah jam setelah itu Luka kembali ke luar dan melanjutkan menunggu Lukas di pintu depan.

Setelah sampai di kamar Luka menutup pintu dan menempelkan telinga pada daun pintunya. Terdengar suara ketukan langkah dari pantofel Lukas. Semula samar namun berangsur-angsur jelas sampai terasa dekat di depan pintu kamar Luka.

not for sale, share, and publicity

Luka melesat ke tempat tidur dan berbaring membelakangi pintu. Menarik selimut menutupi tubuhnya sampai bahu.

Benar saja, pintu terbuka dan sinar lampu dari luar menyorot tempat tidurnya. Bersama dengan siluet tubuh tinggi yang bisa dilihatnya. Luka tahu itu Lukas. Namun Luka tidak tahu apakah laki-laki itu akan masuk. Bagaimana kalau Lukas memutuskan tidur di sini?

Luka mengatur napasnya dari perasaan gugup yang membuat detak jantungnya meningkat pesat.

not for sale, share, and publicity

Tidak ada langkah masuk karena beberapa saat kemudian pintu kembali tertutup. Luka menghembuskan napasnya seolah baru saja terbebas dari todongan perampok.

Luka bangun dan menuju pintu. Ia membuka sedikit daun pintu agar bisa mengintip ke luar. Tidak ada siapa-siapa di sana. Dia tidak tahu ke mana Lukas pergi.

Luka kembali menutup pintu. Setidaknya ia sudah tahu Lukas pulang malam ini. Ketika berbalik kakinya menyentuh sesuatu. Sebuah

not for sale, share, and publicity

paper bag yang sebelumnya tidak ada di situ.

Luka mengambil *paper bag* dan duduk di tempat tidur. Di dalamnya ada susu strawberry dan strawberry cheescake di dalam kotak mika.

Saat mengeluarkannya, Luka tersenyum sangat lebar. Dengan sumringah ia mendekap minuman dan makanan itu dengan perasaan bahagia, seolah itu adalah harta karun miliknya yang berharga.

not for sale, share, and publicity

Luka kembali ke perpustakaan untuk mengganti buku bacaan yang sebelumnya sudah habis ia baca seharian kemarin. Ia mengitari rak-rak terawat tanpa debu. Memilah satu per satu buku dari sampul judulnya.

Luka sangat senang karena banyak sekali koleksi buku yang sesuai dengan seleranya. Gina dan Sri memasang muka bosan sedangkan Luka masih bersemangat membuka setiap buku.

Setelah selesai memutuskan buku apa saja yang akan dibawanya ke

not for sale, share, and publicity

kamar, Luka beralih kembali ke taman kecil yang diciptakannya. Menyirami dengan air yang cukup, seperti tengah memberi makan seorang anak. Sepetak kebahagiaan yang hanya dimengerti oleh Luka.

Luka tidak pernah lagi menolak untuk makan. Karena terakhir kali ia melakukannya, Lukas terlihat tidak senang. Ia juga meminum obat secara teratur dan melakukan hal-hal yang semestinya tidak akan dianggap berbahaya.

Luka juga tidak keberatan dengan keberadaan Gina dan Sri yang akan

not for sale, share, and publicity

mengikutinya ke mana saja. Bahkan ia sudah bisa memberi respon pada setiap pertanyaan mereka.

Luka mencoba menjadi seperti apa yang dikatakan Lukas tempo hari. Ia mencoba untuk menjadi baik-baik saja. Membuktikan pada laki-laki itu, Luka bisa menjaga dirinya tetap hidup dengan benar.

Luka jadi teringat ia belum mengucapkan terima kasih pada Lukas atas pemberian laki-laki itu di pintu kamarnya. Karena setiap pagi, Lukas selalu lebih dulu pergi. Luka selalu sarapan seorang diri ditemani Gina dan Sri. Tapi itu tidak masalah.

not for sale, share, and publicity

Luka menemukan dirinya tidak stabil ketika memikirkan Lukas. Ia menjadi sering berdebar dengan hanya mendengar cerita dari Tante Ros. Ia jadi tidak nyaman pada dirinya ketika melihat Lukas bahkan dari jauh atau pun ketika mengintip laki-laki itu pulang dari kantor seperti tempo hari.

Pokoknya Luka menjadi lebih gelisah kalau Lukas ada di dekatnya.

Supaya usahanya untuk menjadi baik-baik saja dan 'normal' berhasil, mungkin ia perlu menjaga jarak aman dengan Lukas.

not for sale, share, and publicity

Yang mana itu tidak sulit sama sekali mengingat Lukas selalu sibuk.

Tapi mengucapkan terima kasih tidak akan begitu buruk apalagi jika dikatakan lewat pesan.

Luka membuka ponselnya. Atas ajaran dari Gina dan Sri Luka bisa mengetik pesan dan memilih nomor kontak satu-satunya di sana.

Terima kasih untuk susu dan kuenya.

not for sale, share, and publicity

Luka memandangi pesan yang sudah terkirim itu beberapa saat. Lalu gelembung chat bertambah satu.

Dari Lukas.

Isinya, *'Bisa saya telepon?'*

Kali ini Luka menatap ponselnya dengan mata membulat. Padahal Lukas hanya ingin menelepon.

not for sale, share, and publicity

Belum Luka membalas pesan, panggilan sudah tiba di sana. Dari Lukas tentu saja.

Luka sempat lupa harus menggeser panah ke arah mana untuk menjawab telepon, untuk saja tebakannya benar. Ia meletakkan ponsel di telinga dan suara Lukas membelai sesuatu di dalam perut luka.

"*Mulai besok, jangan ke halaman belakang lagi*." suara Lukas semakin terdengar berat kalau di telepon, batin Luka.

not for sale, share, and publicity

"Kenapa?"

"*Pembangunan di sana masih belum sepenuhnya selesai. Masih ada tumpukan bata, kayu-kayu bekas dan bahan material. Saya tidak mau kamu terinjak paku atau benda berbahaya lainnya.*"

Tapi taman kecil Luka ada di sana.

"*Nanti saya minta tukang kebun memindahkan taman yang kamu buat ke halaman di samping jendela kamar kamu.*"

Lukas tahu!

not for sale, share, and publicity

"Jadi jendelanya sudah boleh dibuka?"

"*Boleh*."

Senyum Luka hampir membelah wajahnya. Terjadi diam di sambungan telepon itu. Hening yang ada dan sama-sama diketahui keduanya.

"*Saya senang kamu menggunakan ponsel itu.*"

not for sale, share, and publicity

Reaksi aneh itu muncul lagi. Biasanya hanya ada saat dirinya melihat Lukas. Namun sekarang hanya dengan suara berat dan dalam itu sudah mampu membuat Luka gelisah.

"*Kamu bisa menelepon saya jika ada sesuatu.*"

"Iya."

Dan selanjutnya Luka merasa harus meminum obat lagi untuk menenangkan diri.

not for sale, share, and publicity

"Kalau nggak ada sesuatu pun, tetap telepon saya."

not for sale, share, and publicity

| 9 • Kemarahan

"Baju segini banyak dipakenya cuma buat satu orang doang," keluh Gina menurunkan puluhan pakaian dari gantungan. "Mana banyak banget lagi yang masih ada *price tag*-nya."

"Kalo kita ambil masing-masing satu juga nggak bakal ketahuan kali, ya?" Celetuk Sri yang duduk di meja rias sambil menonton drama korea favoritnya.

"Udah gitu kata bu Ros lusa mau beli baju-baju yang baru lagi buat

not for sale, share, and publicity

mbak Luka. Emang tingkah orang kaya itu aneh-aneh."

"Nggak aneh, Gina. Selama lo punya duit, lo bisa ngelakuin hal paling nggak masuk akal sekali pun."

Gina terkekeh dan melanjutkan pekerjaannya. Menyortir pakaian yang sudah dua kali dipakai. Menyusun sepatu dan sendal sesuai warna. Lalu melepaskan label-label yang masih terpasang untuk selanjutnya dicuci.

not for sale, share, and publicity

Gina melihat deretan tas yang berada di rak khusus tertutup kaca. Bahkan benda itu pun belum pernah terpakai sama sekali karena Luka tidak pernah bepergian.

Mengingat majikannya itu membuat Gina merasa kasihan. Awal pertama kehadirannya di rumah, Luka terlihat linglung. Seperti berada di tempat yang salah, dan seperti sangat ketakutan bahkan untuk menatap lawan bicaranya.

"Kayaknya mbak Luka sekarang udah mendingan, ya?" ujar Gina yang mengelap sepatu-sepatu di

not for sale, share, and publicity

sana. "Udah mau nyaut kalo diajak ngobrol."

"Tetep aja masih nakutin buat gue," Sri tidak menolehkan wajahnya dari layar hp. "Gue masih suka merinding kalo ditatap dia."

"Kalo diliat dari luarnya, pasti nggak bakal ada yang percaya dulu mbak Luka pernah di rumah sakit jiwa."

Sri menunduk, menarik Gina mendekat untuk berbisik. "Tapi gue sempet denger dari gosip yang beredar, katanya dia dimasukin ke

not for sale, share, and publicity

sana karena pernah ngebunuh orang!"

"Boong lo!" Gina membulatkan mata.

"Maka dari itu gue merinding. Apalagi kalo dia senyum. Duh...!"

"Padahal senyum mbak Luka cantik banget. Aku aja yang cewek suka liatnya."

"Cantik, sih cantik. Tapi kalo gila, buat apa? Lo nggak pernah nonton

not for sale, share, and publicity

film, ya? Justru yang suka senyum-senyum itu kadang sebenernya psikopat. Dia lagi nyusun rencana. Tau-tau entar lo ditusuk dari belakang atau diracunin saat lengah."

"Ah~ nggak mungkin. Makanya jangan kebanyakan nonton film sama dengerin gosip. Buktinya mbak Luka baik-baik aja, sampe sekarang."

"Lo lupa yang gue ceritain waktu itu. Soal dia dorong gue sampe gue ketumpahan jus. Terus dia jadi panik nggak jelas sambil pukulin

not for sale, share, and publicity

telinga sendiri," Sri bergidik ngeri seolah membayangkan kejadian itu lagi. "Hati-hati aja pokoknya kalo lagi ngurusin dia."

Gina menegur. "Lo tuh dari tadi dia-dia-dia. Nggak sopan sama majikan tau!"

"Majikan gila maksud lo."

"Hush!" Gina melemparkan lap ke arah Sri. "Kedengeran sama Bu Ros baru tau rasa. Lagian kalo bener yang lo omongin tadi, bisa aja sekarang mbak Luka udah sembuh.

not for sale, share, and publicity

Makanya bisa nikah sama Tuan Lukas."

"Emang lo nggak penasaran kenapa mereka yang suami-istri tapi nggak sekamar?" Sri menutup ponselnya. "Itu pasti karena Tuan Lukas takut dicekek pas lagi tidur." Sri cekikikan. "Mana lucu ganteng-ganteng gitu malah mati muda. Kayaknya mereka nikah bukan karena cinta, deh."

"Lalu karena apa?"

not for sale, share, and publicity

Sri mengangkat bahu. "Mana gue tahu. Kan orang kaya tingkahnya emang aneh-aneh."

Pintu kamar yang terdengar tertutup membuat Gina dan Sri terkejut. Mereka lekas menghentikan obrolannya, sama-sama keluar dari *walk-in closet* bernuansa putih itu dan mendapati Luka yang sudah selesai sarapan.

"Mau mandi sekarang, mbak Luka?" tanya Gina.

not for sale, share, and publicity

"Nanti." Luka mengintip ke arah lemari. "Aku boleh masuk?"

Gina dan Sri berpandangan. Merasa aneh sang majikan malah meminta ijin pada mereka. Padahal seluruh isi lemari itu milik Luka.

"Si-silakan mbak." Kata Sri kemudian.

Luka memasuki ruangan yang diperuntukan menyimpan semua pakaian itu. Ada meja rias yang diatasnya tersusun lengkap peralatan *make up* juga *skincare*.

not for sale, share, and publicity

Jejeran tas dan sepatu yang terpajang di dalam rak kaca. Lalu ada deretan gantungan pakaian yang dikategorikan sesuai dengan jenisnya.

"Pakaian sebanyak ini padahal untuk satu orang, ya?" ucap Luka sambil menjalankan jarinya di deretan baju.

Gina dan Sri kembali berpandangan. Namun kini dengan tatapan terkesiap seolah baru saja tetangkap basah.

not for sale, share, and publicity

Luka mengambil satu dress bermotif bunga. Ia begitu menyukai model dan warnanya. Masih terbungkus rapi cover pelindung dan label harga senilai delapan digit.

Luka berbalik dan memberikannya pada Sri. Lalu ia berbalik sekali lagi, memilih satu dress yang mirip dengan nilai serupa dan diberikannya pada Gina.

Gina dan Sri memegang masing-masing baju terangkat.

not for sale, share, and publicity

"Mbak Luka mau pake yang mana?" tanya Gina.

Luka menggeleng. "Itu untuk kalian."

Sekali lagi, Gina dan Sri bertatapan. Gina menurunkan tangannya yang terangkat sedangkan Sri langsung meneliti pakaian tersebut yang luar biasa mahal dan bagus.

"Beneran, mbak?" Sri tidak percaya. "Kami boleh make ini?"

not for sale, share, and publicity

"Tapi kenapa, mbak?" Gina tidak merasa nyaman.

Luka tersenyum dan menghadap keduanya dengan tangan menyilang ke belakang. "Temenin aku jalan-jalan, ya."

"Kami pake seragam ini aja, mbak," Gina berusaha menolak. Kalo Bu Ros tahu, nanti kamu dimarahi."

"Ini disuruh langsung sama mbak Luka. Masa nggak dituruti." Selak Sri. "Boleh sekalian sepatunya nggak, mbak?"

not for sale, share, and publicity

Luka tersenyum mengijinkan. Sri langsung girang san matanya jelalatan memilih sepatu yang cocok.

Gina masih sungkan. "Ini terlalu bagus, mbak Luka."

"Semua orang berhak pake baju bagus, kok." Luka meminta Gina juga memilih sepatu. "Anggap aja kita jalan-jalan sebagai teman."

not for sale, share, and publicity

Dulu, Luka selalu membayangkan apa saja yang sudah terjadi pada dunia di luar dinding rumah sakit. Berada di sana dan tidak bisa kemana-mana membuat Luka sering kali berusaha ingin kabur. Pernah muncul rencana di kepalanya untuk menyelinap ke dalam mobil Lukas saat laki-laki itu datang berkunjung. Tapi tentu saja, hal semacam itu tidak bisa terjadi dengan penjagaan yang begitu ketat.

Sekarang, saatnya Luka melakukan apa yang diinginkannya.

not for sale, share, and publicity

"Jadi, mbak Luka mau ke mana?" tanya Gina. Tampilannya sudah cantik dengan pakaian berbeda dari biasanya.

Luka duduk di bangku belakang bersama Gina, sedangkan Sri duduk di samping pengemudi. Sebelumnya Tante Ros sempat meragukan usulan Luka. Namun saat ia berkata tidak akan lama dan membawa serta Sri dan Gina, wanita itu akhirnya mengijinkan.

Sudah setengah jam berlalu dari gerbang rumah. Mulai dari mobil menyusuri jalan lurus yang di

not for sale, share, and publicity

samping-sampingnya dipenuhi pepohonan, sampai mobil melaju di jalanan ibukota, tidak ada yang tahu ke mana tujuan perjalanan hari itu.

Namun pertanyaan Gina sebelumnya dijawab sambil lalu oleh Luka. "Nggak tahu."

"Tadi mbak Luka yang ngajak kita jalan-jalan, kan?" sahut Sri. "Ada tempat yang mau mbak datangi mungkin?"

Luka meninggalkan pemandangan luar dan menatap keduanya.

not for sale, share, and publicity

Tersenyum seolah tengah mengerjai. "Aku nggak tahu mau ke mana."

Sri di bangku depan terlihat mengerutkan kening. Begitu pula Gina yang berusaha menjaga ekspresinya. Mobil masih melaju membelah jalan tanpa ada tuju.

"Boleh mampir sebentar?" tanya Gina yang duduk di samping Luka. "Aku mau ke toilet, mbak."

Mobil berhenti di salah satu SPBU. Gina turun dan berlari ke arah rest

not for sale, share, and publicity

area. Sri menilik jam tangan yang menunjukkan jam satu siang. Terlihat bosan karena sudah hampir empat jam mereka berkendara.

Sedangkan Luka melihat ke luar jendela yang tetap tertutup itu dengan bahagia. Rasanya begitu bebas melihat kehidupan di luar sana.

Luka memperhatikan antrian motor. Ada keluarga yang membawa satu anak kecil di gendongan ibunya. Ada sepasang kekasih yang terlihat bercanda. Lalu di antrian mobil ada yang sedang

not for sale, share, and publicity

berbincang dengan petugas selagi mobilnya diisi bahan bakar. Ada pedagang asongan bersepeda, menjual berbagai macam minuman seduh instan dan cemilan. Dan yang membuat Luka tertawa geli, karena melihat seorang seniman memakan kostum Doraemon sedang bernyanyi, mengalungi ember bekas di lehernya.

Gina kembali dan mobil berjalan lagi. Ketika mobil melewati Doraemon Luka sampai menoleh ke belakang hingga tubuhnya memutar.

not for sale, share, and publicity

"Boleh tahu kita sekarang mau menuju ke mana, Nyonya?"

Pertanyaan itu dari supir, namanya Anton. Sejak tadi hanya diam menyetir, dan rupanya mulai kebingungan karena tidak tahu lagi harus memutar arah ke jalan mana.

"Gimana kalo kita cari makan," usul Sri. "Kami agak kelaparan, mbak Luka."

Luka langsung menyetujui. Kini ia merasa sedikit bersalah karena tidak

not for sale, share, and publicity

memerhatikan mereka yang sudah menemani Luka.

Karena tidak tahu akan makan di mana, Gina mengusulkan rumah makan padang. Tidak berapa lama mobil sampai di parkiran salah satu restoran padang dan semua orang melepaskan sabuk pengaman, kecuali Luka.

"Kalian makan aja. Aku tunggu di sini."

not for sale, share, and publicity

"Mana bisa gitu, mbak," Gina protes. "Mbak Luka juga harus ikut makan. Masa cuma kami yang masuk."

"Atau mbak nggak suka makanannya? Kita bebas, kok ikutin apa kesukaan mbak Luka." Sambung Sri.

"Nggak papa. Aku masih lumayan kenyang. Tadi sarapannya banyak."

Ketiga orang itu masih ragu. Saling melempar koda dalam pandangan tentang pilihan yang harus diambil. Tentu saja ragu karena tuntutan

not for sale, share, and publicity

perut menyuruh mereka masuk, sedangkan etika pekerjaan menyuruh mereka kembali duduk di mobil.

Melihat tidak ada yang bergerak, membuat Luka mengerti. "Kalo gitu bungkusin aku aja, gimana? Kalian makan di tempat. Nggak usah buru-buru. Aku agak ngantuk. Jadi mau tidur sebentar."

Walau semula Anton bersikeras untuk tetap menemani Luka di mobil, tapi Gina dan Sri berhasil menarik laki-laki itu ikut memasuki restoran.

not for sale, share, and publicity

Luka kembali menikmati keadaan di luar mobil. Parkiran itu cenderung sepi. Hanya ada beberapa mobil dan motor, juga beberapa pejalan kaki. Luka mulai menghitung pohon yang terlihat dari kaca jendela dengan ujung jari. Sampai sosok anak kecil yang membawa banyak barang dagangan itu muncul.

Luka mulai meraba tubuhnya sendiri, menyadari jika ia tidak membawa uang sama sekali. Luka memeriksa kursi depan. Ada amplop cokelat di sana yang ternyata berisi dua gepok uang lima ribuan. Mungkin untuk persediaan

not for sale, share, and publicity

parkir. Ia berjanji akan menggantinya ke Anton dan menarik selembar dari sana.

Perlahan Luka menurunkan kaca setengah, dan memanggil dengan lambaian tangan ke arah anak kecil itu. Dengan kesusahan anak itu mendatangi samping mobil dan mengangkat dagangannya setinggi kaca.

"Mau beli apa, kak?" tanyanya dari balik topi lusuh namun menaungi senyuman tulus itu.

not for sale, share, and publicity

"Yang cukup sama ini apa?" kata Luka menunjukkan uang lima ribunya.

Anak itu menawarkan berbagai snack dan cemilan yang sepertinya dibuat sendiri. Luka mengambil tawaran berupa kacang goreng dan sebotol teh berperisa.

"Makasih, kak." Anak itu mengibas-kibaskan lembaran uang ke dagangannya. "Udah dari pagi nggak ada yang laku. Anggap aja kakak ini penglaris."

not for sale, share, and publicity

Meski tidak begitu mengerti apa artinya tapi Luka menganggukkan kepala. Ia lalu ketagihan sensasi gembira melihat senyuman anak itu. Ia pun mengambil amplop cokelat dari bangku depan milik Anton tadi dan memberikannya pada anak kecil itu.

"Ini apa, kak?"

"Buat kamu."

Anak itu melihat isinya, dan terperanjat. "Banyak banget

not for sale, share, and publicity

uangnya. Kakak mau ngeborong dagangan aku?!"

"Kalo aku borong kamu jadi senang, nggak?"

"Seneng banget, kak! Seneng banget kalo dagangan aku habis sebelum malam!" Anak itu melompat-lompat kegirangan.

"Kalo gitu aku mau borong." Luka tersenyum, merasakan kesenangan ikut menjalari tubuhnya.

not for sale, share, and publicity

Lewat kaca jendela yang diturunkan sepenuhnya, Luka menerima berbagai macam barang yang dijual anak itu.

"Ini kebanyakan, kak," anak itu hendak menarik beberapa lembar dari amplop tapi Luka melarang.

"Ambil semuanya."

Anak itu semakin gembira. Ia bahkan menunduk dan menyentuhkan dahinya ke punggung tangan Luka. Mengucapkan terima kasih berkali-

not for sale, share, and publicity

kali sambil menjauh pergi dengan melambaikan tangan tanpa henti.

Luka menaikkan kaca mobil lagi. Masih melihat anak itu yang melompat-lompat riang, mengibaskan amplop cokelat ke atas kepala. Luka merasa senang bukan main. Karena ada seseorang yang bahagia dengan apa yang ia lakukan.

Namun senyum Luka langsung pudar ketika anak kecil tadi didatangi oleh beberapa orang berpenampilan seperti preman. Anak itu direnggut bajunya dengan

not for sale, share, and publicity

kasar. Seorang yang lain menyiramkan air ke kepalanya. Baju anak itu ditarik sampai kakinya mengambang. Dari arah mana pun, anak itu sedang dirampok oleh sekawanan preman.

Anak itu melawan ketika uangnya ingin diambil. Yang berujung dirinya dipukul hingga jatuh terjerembab ke tanah.

Luka mematung. Tubuhnya dingin hingga membeku tak bergerak. Matanya membulat juga tangannya berkeringat. Luka sudah akan membuka pintu mobil ketika

not for sale, share, and publicity

melihat anak kecil itu direnggut rambutnya lalu diinjak tubuhnya. Tangan Luka yang gemetar berhenti di pintu. Ia tidak memiliki tenaga membukanya. Melihat anak kecil itu diinjak, seolah tulangnya juga ikut merasakan sakitnya. Seperti tubuhnya sedang mengulang jejak memori yang pernah dirasakannya dulu.

Pukulan-pukulan dari Madalena.

Luka memeluk tubuhnya, menangis. Napasnya tiba-tiba tersendat. Pintu mobil di sebelah Luka terbuka dan Gina menemukannya dengan

not for sale, share, and publicity

keadaan hampir tidak bisa menarik napas.

"Mbak! Ada apa? Mbak kenapa?!"

Luka kesulitan bicara. Seperti ada sebongkah lahar membara di tenggorokannya. Luka menunjuk-nunjuk ke arah anak yang dipukuli. "To-long. Tolongin!" rasanya sangat perih mengatakan itu.

Anton yang menangkap keributan di sana dengan sigap berlari ke arah kerumunan. Dengan tubuh besarnya ia berhasil melerai dan

not for sale, share, and publicity

membubarkan para preman. Beberapa orang yang semula takut menolong akhirnya ikut mengerubungi anak itu. Membopongnya ke pinggir jalan dan memberinya minum.

Luka masih memegangi dadanya. Kepalanya sakit, berdentam nyeri bersama tubuh yang gemetar hebat. Jantungnya berdegup sangat cepat seolah siap melompat keluar sewaktu-waktu. Gina sibuk merogoh tas untuk mencari obat, sedangkan Sri ikut panik menelpon Tante Ros. Setelahnya Mereka berteriak memanggil Anton.

not for sale, share, and publicity

Semuanya begitu berisik sampai Luka kewalahan. Luka tidak ingat lagi apa yang terjadi setelah matanya menutup dan sulit terbuka lagi.

Lukas tengah memijat leher belakangnya setelah menyelesaikan rapat ketiga di hari itu. selanjutnya ia harus melakukan rapat berikutnya dalam waktu lima belas menit. Waktu yang digunakannya untuk 'bernapas', memeriksa beberapa kontrak yang akan

not for sale, share, and publicity

dibahas nanti, atau menyeruput kopi.

Namun waktu berharganya itu harus terbuang karena kemunculan seseorang yang begitu mengejutkan.

"Hai, Lukas." Amelia melenggang bak model papan atas menenteng bungkusan makanan jepang. "Aku tahu persis kamu pasti belum makan. Kita makan bareng, yuk. Aku udah bawain makanan kesukaan kamu."

not for sale, share, and publicity

Sembari menahan emosinya, Lukas menghubungi Satra. Yang sialnya tidak diangkat oleh laki-laki itu. "Ngapain kamu di sini?"

"Aku nungguin telepon kamu, tauu..." Amelia tidak mengindahkan kursi tamu melainkan memutari meja besar Lukas dan berdiri di sampingnya.

Lukas harus memberi peringatan kepada Firda untuk tidak lagi mengijinkan wanita itu masuk. Amelia menunduk, memperlihatkan belahan dadanya yang tidak berniat

not for sale, share, and publicity

ditutupinya itu, mencoba mencium pipi Lukas.

Lukas lekas menghindar dengan memundurkan tubuhnya hingga kursinya bergulir ke belakang. "Berani sekali kamu datang ke kantor ini."

"Itu karena kamu susah banget dihubungi, Lukas. Aku nungguin telepon kamu, lho. Pesan-pesan aku juga nggak ada yang dibalas. Jadi, ini salah kamu sampai aku harus datang ke sini."

not for sale, share, and publicity

"Saya sudah bilang jangan temui saya lagi. Urusan kita udah selesai."

"Belum dong, *babe*. Kamu itu cuma lagi sibuk aja. Coba deh malam ini kita *dinner, booking* kamar, kamu pasti masih suka sama aku. Sekalian kamu lepas penat seharian di kantor dengan setumpuk kerjaan kamu ini. Mau, ya?"

Amelia kembali maju dan berhasil duduk di pangkuan Lukas. Wanita itu memeluk Lukas dan membauinya seperti seekor anjing. "Aku kangen banget, *babe*." Katanya manja.

not for sale, share, and publicity

Lukas tidak mencoba melepaskan diri, tapi juga tidak membalas pelukan Amelia. Tangannya justru menjangkau meja dan menekan tombol panggil pada Firda. "Panggil sekuriti." Itu saja dan Lukas kembali menutup telepon.

Mendengar itu Amelia melepas pelukannya. Dengan sangat sengaja menghimpitkan tubuh bagian depannya pada Lukas. "Kamu nggak mungkin tega ngusir aku, kan?"

"Saya sangat benci sama orang yang mengganggu pekerjaan saya." Lukas mendorong wanita itu turun dari

not for sale, share, and publicity

pangkuannya. Karena tahu kalau Amelia sangat sulit untuk disuruh mundur, maka Lukas berdiri, memutari meja untuk menjauhinya.

Amelia bersidekap. "Dari sikap kamu ini, apa jangan-jangan yang ada di artikel itu bener?"

Lukas memasukkan kedua tangannya ke saku, mendengarkan.

"Artikel yang udah nggak ada disitus mana pun, tapi sayangnya udah terlanjur beredar di kanal-kanal gosip. Jadi bener kamu udah nikah?"

not for sale, share, and publicity

"Sekali lagi, urusan kita udah selesai. Sebaiknya kamu pergi sekarang sebelum sekuriti datang."

"Tapi aku, sih nggak percaya," Amelia tersenyum penuh godaan. "Kamu yang nggak suka terikat dalam komitmen, amat sangat mustahil menikah. Bener, kan?"

Lukas tidak merasa harus menjawab.

"Tapi kalo pun benar kamu udah menikah," Amelia sudah sampai di hadapan Lukas. "Aku bakal jadi

not for sale, share, and publicity

orang yang teramat penasaran sama cewek itu. Pasti nggak secantik aku, sih." Amelia mengalungkan tangannya di leher Lukas. "Dan pastinya nggak sejago aku di ranjang."

Pintu terbuka dan sekuriti menatap keduanya dengan serba salah. Lukas yang melepas tangan Amelia dan melangkah mundur.

"Tolong beritahu jalan keluar pada orang ini." kata Lukas kembali ke tempat duduknya.

not for sale, share, and publicity

Amelia tidak memberi perlawanan lagi melainkan melemparkan ciuman pada Lukas beserta kedipan genit.

Lukas melihat jam dan sudah mendekati waktu rapat. Ia bersama Firda menunggu pintu lift terbuka ketika perasaannya tiba-tiba menjadi aneh. Seperti ia harus melakukan sesuatu. Hatinya resah. Perasaannya tidak nyaman.

Mungkinkah karena kunjungan Amelia, yang sekonyong-konyong mengingatkannya pada keberadaan Luka?

not for sale, share, and publicity

Sialan. Lukas sudah bersikap selayaknya seorang suami yang merasa bersalah dipeluk wanita lain selain istrinya.

Lukas mengambil ponsel dan menekan nomor Luka. Cukup lama nada sambung terdengar sampai Lukas mengira kalau telepon itu tidak terangkat. Sampai suara Tante Ros yang tergugu menjawab.

not for sale, share, and publicity

"Hai," Evans menyapa ketika Luka menemui kesadaran. "Tidurnya nyaman?"

Luka dengan cepat mengenali kamarnya. Terbaring tertutup selimut setengah badan. Dari jendela menandakan hari sudah malam. Gina, Sri dan Tante Ros berdiri tidak jauh dari sana. Menatap ke arahnya penuh kekhawatiran.

"Kamu mau sesuatu, Luka?" tanya Evans lagi.

not for sale, share, and publicity

Luka menggeleng. Ia hanya sedang mencoba mengingat apa yang terjadi. Evans memegang nadinya dengan ibu jari, lalu melihat ke arah jam tangan sebagai panduan.

"Ada yang sakit?" Evans bertanya lembut.

Luka kembali menggeleng. "Cuma pusing."

"Itu akan berangsur menghilang sebentar lagi. Kamu mau makan?"

not for sale, share, and publicity

Luka merasa tenggorokannya seolah berduri. Ia tidak tahu apakah bisa menelan sesuatu atau justru akan memuntahkannya.

"Kalau sudah tenang, kamu boleh cerita tentang apa yang terjadi tadi." Evans dengan sangat hati-hati mengusap punggung tangan Luka. "Aku sangat bersedia dengerin kamu."

Begitu banyak hal yang ada di dalam kepalanya sekarang. Membuat Luka tidak tahu harus menyebut yang mana dulu. Lidahnya kelu.

not for sale, share, and publicity

"Aku ngantuk." Luka menyerah alih-alih bercerita. Ia langsung menutup mata seolah cahaya bisa menusuk matanya.

"Bilang sama gue ini kenapa harus batalin rapat lagi?" ujar Satra yang mengejar langkah panjang Lukas memasuki rumah. "Ini udah kedua kalinya. Untung bisa ditunda. Hei, Lukas. Lo dikejar genderuwo?!"

Tepat di ruang tamu, langkah cepat Lukas berhenti diikuti Satra di

not for sale, share, and publicity

belakangnya. Di sana ada Tante Ros beserta dua pelayan Luka yang tidak diingatnya namanya. Juga seseorang yang sudah lama sekali tidak dilihat Lukas.

"Lukas," Tante Ros menghampirinya. "Luka sudah tenang. Dia lagi tidur di dalam."

"Apa yang terjadi?"

"Tante juga kurang tahu, tapi kata Gina dan Sri, saat balik ke mobil mereka lihat Luka sudah menangis."

not for sale, share, and publicity

Lukas merasa tidak senang mendengar hal itu. "Balik ke mobil? Mereka ninggalin Luka sendirian?!"

Gina dan Sri gemetar di kakinya. "Maaf, Tuan." Sri mencoba menjelaskan. "Mbak Luka sendiri yang minta kami makan dan meninggalkannya di mobil. Katanya mengantuk."

"Mbak? Kalian manggil dia Mbak?!" Lukas tak habis pikir.

"*Chill, man*." Bisik Satra di belakangnya.

not for sale, share, and publicity

"Itu, itu juga atas permintaan Mbak – Nyonya sendiri." kali ini Gina yang membuka mulut dengan getir.

"Lukas," Tante Ros memegang bahunya, menenangkan. "Luka sedang tidur dan baik-baik aja." katanya seolah tidak ada lagi yang penting selain hal itu.

Tante Ros membawa Gina dan Sri yang ketakutan berlalu ke dalam. Meninggalkan Lukas dan Satra beserta Evans di sana.

not for sale, share, and publicity

Untuk beberapa saat, baik Lukas dan Evans sama-sama saling mengadu tatap dengan garang. Tidak ada yang menundukkan kepala, terlihat tengah menanti siapa yang siap mengalah.

Satra akhirnya maju dan bediri di antara keduanya. "*Chill ma bro*, udah kaya banteng lo bedua." Satra mendekat ke arah Satra. "Apa kabar, bro?"

Satra dan Evans berpelukan. Berbeda dengan Lukas, Evans tersenyum lebar menyambut sapaan Satra. "Gue rasa lo belum bilang

not for sale, share, and publicity

apa-apa sama bos lo itu. Dia sekarang ngeliatin gue udah kaya mau bunuh gue."

Satra berbalik ke arah Lukas. Menahan senyuman seperti meniti jalan di seutas benang. "Gini, lo yang minta gue buat cari dokter yang aman, kan? Gue nggak bisa mikirin dokter lain selain Evans."

"Seharusnya lo bilang." Lukas tidak mengalihkan tatapannya dari Evans.

"Setelah kejadian rumah sakit, gue sulit cari dokter yang bisa dipercaya

not for sale, share, and publicity

untuk nggak buka mulut soal pernikahan lo ini, Kas. Lagian kenapa sih lo pada masih berantem aja. kayak masih anak SMA, aja." Satra memarahi keduanya untuk mencairkan suasana. Yang sayangnya gagal.

"Dari berkas riwayat pengobatan yang gue terima," Evans menatap Lukas. "Luka punya depresi yang cukup berat terkait kejadian ayahnya. Dia bisa mengalami serangan panik tiba-tiba jika mengalami atau mendapati sesuatu hal yang cukup traumatis dalam memori ingatannya. Serangan panik

not for sale, share, and publicity

yang dialami Luka membuat dia kesulitan bernapas. Dan meninggalkannya sendirian saat menghadapi hal itu bukan sesuatu yang bagus. Ada banyak hal mengerikan yang bisa terjadi."

Sesaat, dalam kalimat panjang itu, Lukas merasa jika Evans sedang menghakiminya karena tidak becus menjaga istrinya sendiri.

"Untuk saat ini, obat-obatan yang gue kasih cukup berhasil membuatnya tenang. Tapi dia juga harus bisa menghindari segala sesuatu yang sifatnya memacu

not for sale, share, and publicity

adrenalin, karena Luka masih belum mampu mengontrol rasa takutnya."

Lukas mengangguk samar. "Sekarang silakan keluar."

Satra memutar mata. "*Thanks* ya, Vans udah dateng. Lo pasti sibuk di klinik."

"Sebagai orang yang dibayar banyak untuk jadi dokter pribadi, gue bisa dateng kapan aja kalo diminta." Evans menebarkan senyuman ala dokternya yang ramah. Ia pun berpamitan pada Satra dengan basa-

not for sale, share, and publicity

basi ringan tanpa menghiraukan Lukas di sana.

Lukas sangat marah.

Hal yang termasuk jarang terjadi karena biasanya emosi Lukas habis pada pekerjaan.

Lukas marah pada Tante Ros yang tidak melaporkan padanya tentang Luka yang keluar dari rumah. Tentang Luka yang terkena

not for sale, share, and publicity

serangan panik saat sendirian. Tentang Evans yang menjadi dokter pribadi Luka.

Evans si brengsek yang sudah dijauhinya kini justru berhubungan langsung dengan Luka. Lukas memang meminta Satra untuk mencarikannya dokter hebat yang pandai menutup mulut, tapi ia juga tidak bertanya siapa orangnya.

Dan semua kemarahannya bersumber pada satu orang, yaitu Luka.

not for sale, share, and publicity

Lukas sedang memerhatikan taman kecil yang sudah dipindahkan ke samping jendela kamar Luka. Ada beberapa bunga yang mekar, yang warnanya sangat kontras dengan warna malam.

Lukas berbalik, berdiri dengan tangan bersidekap di dada. Menonton Luka yang tertidur. Ingin sekali ia mengguncang tubuh kurus itu dan memarahinya karena pergi dari rumah tanpa memberitahu Lukas. Ingin sekali Lukas membangunkannya dan memperlihatkan betapa marah dirinya sekarang.

not for sale, share, and publicity

Ingin sekali dipeluknya tubuh ramping itu.

Lukas mendekat, duduk di tepi tempat tidur. Kedua tangannya terentang ke sisi tubuh Luka. Memberi Lukas pemandangan cukup oleh wajah yang damai dalam tidur itu. Semakin hari, ia digerogoti perasaan posesif terhadap gadis itu.

Ujung mata Lukas menemukan kotak cincin yang menindih buku nikah bersampul hijau. Tergeletak begitu saja di atas nakas.

not for sale, share, and publicity

Benar. Semula ini hanyalah tentang status.

Kedua tangan Lukas terkepal. Kemarahan dalam diri Lukas tiba-tiba meletus. Memang sudah seharusnya ia tetap menjaga hubungannya dengan Luka hanya sebagai status. Tidak lebih.

Namun saat dorongan besar dalam dirinya begitu sulit ditolak, Lukas menyerah untuk menunduk dan mengecup dahi Luka.

not for sale, share, and publicity

| 10 • **Bukan Keluarga** warning (17+)

Lulu menangis. Di hadapan bunga matahari yang tumbang karena batangnya patah. Ia yang menanam itu. Dan sudah menunggu lama untuk tumbuh. Tapi sekarang bunga itu tidak berseri mencium tanah.

"Dasar cengeng!" ujar sekumpulan anak laki-laki berjumlah tiga orang, yang menjadi penyebab bunga milik Lulu rusak. Dengan mobil remote control mereka melindas tanaman itu. Mereka anak-anak nakal dari komplek sebelah. Melihat Lulu

not for sale, share, and publicity

sendirian dan berusia jauh lebih muda, membuat mereka merasa berhak untuk mengganggunya.

"Masa nangis cuma karena bunga. Nih, liat," anak itu mengontrol mobil mainannya untuk kembali melindas tanaman. Maju mundur berulang kali hingga kelopak bunga matahari terkoyak.

Lulu semakin nyaring menangis. Mengatakan jangan ganggu bunganya. Menyuruh mereka pergi. Tapi anak-anak itu justru menganggap tangisannya sebagai

not for sale, share, and publicity

hiburan, maka dari itu mereka malah menertawakan.

"Aduh!" Tiba-tiba salah satu dari anak itu memegangi belakang kepalanya. Sebuah balok kayu tergeletak jatuh di sebelah kakinya. "Siapa yang lempar?!" Teriak anak itu.

Lalu sebuah balok lagi melayang. Berasal dari seberang.

Rey membawa balok-balok kesayangannya dengan satu lengan sebagai wadah. "Jangan ganggu dia!"

not for sale, share, and publicity

Lalu dilemparkannya lagi balok-balok itu. Sengit, seperti serbuan lebah.

Anak-anak nakal itu mengaduh, melindungi tubuh saat lemparan Rey semakin banyak. Namun ternyata baloknya kurang banyak. Ia kehabisan senjata dan anak-anak itu kini mulai mendekati Rey.

Anak-anak bertubuh lebih besar dari Rey itu dengan mudah mencengkram bajunya. Membuatnya menjijit dan sebuah pukulan mendarat di sisi wajah Rey.

not for sale, share, and publicity

Lulu semakin keras menangis.

Rey dijatuhkan kembali. Lalu tiga anak itu menginjak-injak tubuh Rey. Memakinya karena sudah berani melawan. Mengatainya banci karena bermain dengan anak perempuan. Rey melindungi kepalanya dengan dua tangan. Tubuhnya melengkung menahan sakit.

Setelah merasa puas, anak-anak dari jalan sebelah itu pergi dengan tertawa. Merampas balok-balok milik Rey yang bertebaran di tanah.

not for sale, share, and publicity

Lulu yang menangis menjulurkan tangannya ke depan. Ke arah Rey seolah ingin menjangkaunya yang terbaring di tengah jalan. "Yey... bangun. Yey..."

Rey akhirnya bisa bangkit dengan tertatih. Ada beberapa luka di wajah anak itu yang terlihat berdarah. Namun Rey memegangi perutnya yang lebih terasa sakit.

Rey menghampiri Lulu. Ikut duduk di atas rumput sambil menyambut tangan kecilnya.

not for sale, share, and publicity

"Yey sakit, ya?" Isak Lulu. "Yey pasti sakit. Maafin Lulu, Yey."

"Berhenti nangisnya, dong. Aku udah kesakitan gini gara-gara kamu. Jadi kamu harus diam. Ingus kamu banyak. Kamu jadi jelek, tau."

Rey kemudian mengambil jepitan bunga matahari di rambut Lulu. "Pinjam, ya."

Rey mengambil batang bunga matahari yang patah. Mencoba menautkan keduanya dengan jepitan. Beberapa kali gagal, batang

not for sale, share, and publicity

bunga tidak mau kembali bersatu. Tapi Rey tetap mencoba. Meski tidak berdiri tegak sempurna seperti sebelumnya, akhirnya bunga matahari itu berhasil diperbaikinya.

"Tuh, udah bagus." Kata Rey. "Jangan nangis lagi."

Lulu melihat bunga mataharinya yang bengkok dari balik selaput air matanya. Lulu senang. Karena bunganya kembali bagus. Dan alasan lebih kuatnya karena ada Rey yang sudah melindunginya. Menemaninya.

not for sale, share, and publicity

Lulu merogoh sakunya dan mengeluarkan plester luka bermotif bunga. Dengan jari-jari mungil miliknya, Lulu kesulitan membuka plester itu.

Rey membantunya membuka plester dan anak laki-laki itu membiarkan Lulu yang memasangkannya pada luka di dahinya.

Seperti yang biasa dilakukan ibunya, Lulu meniup luka itu. "Pelgi luka. Jangan ganggu Yey. Pelgi-pelgi."

not for sale, share, and publicity

Lulu belum mengerti banyak, tapi ini pertama kalinya ia menganggap posisi Rey menjadi sangat penting untuknya. Sebagaimana ia tidak suka melihat ibunya terbaring sakit hingga tidak bisa menemaninya lagi menanam bunga, ia juga tidak suka melihat Rey merasakan sakit.

Mungkin itu juga pertama kalinya, di bawah matahari sore yang hampir tenggelam, Lulu melihat ada senyuman di wajah Rey.

not for sale, share, and publicity

Matanya terbuka. Beberapa saat ia terdiam dalam posisi sama, mencerna tentang apa yang sudah terjadi sebelumnya. Kelebatan datang tentang hal-hal yang membuatnya terserang kepanikan. Luka menekan kedua matanya dengan telapak tangan. Mencoba menghapus rasa sakit itu dari ingatan.

Dengan hati-hati Luka turun dari tempat tidur dan berjalan ke arah pintu. Ada suara alunan musik yang terdengar, memancing Luka menaiki tangga mengikutinya. Karena sudah tahu di mana ruangan

not for sale, share, and publicity

musik berada, Luka mendorong pintu yang tidak tertutup sempurna itu.

Di tengah ruangan, di mana grand piano berada, bersama cahaya satu-satunya yang masuk lewat jendela, disitulah Lukas sedang memainkan pianonya.

Punggung lebar Lukas bergerak dinamis dengan ketukan nada di ujung jari yang menyentuh tuts piano. Terdengar merdu, menggaung memenuhi langit-langit tinggi dengan tempo lambat yang memabukkan.

not for sale, share, and publicity

Luka tidak menyadari langkahnya yang sedari tadi bergerak mendekati. Ia terlalu menikmati musik indah yang mengaduk pendengarannya. Ia tidak terlalu mengerti tentang musik, tapi yang Luka tahu ia ingin terus mendengarkan.

Namun musik berhenti. Tubuh Lukas berputar, menjadi menghadap Luka. Saat Lukas duduk seperti sekarang ini, membuat tinggi mereka jadi sama. Oleh karena itu tatapan keduanya sejajar. Entah bagaimana Lukas tahu bahwa Luka masuk dan mendengarkan

not for sale, share, and publicity

permainannya. Padahal langkah Luka tidak mungkin terdengar mengingat ia hanya bertelanjang kaki.

Meski pencahayaannya tidak seberapa, tapi Luka mengetahui dengan jelas tatapan Lukas berbeda. Seperti diselimuti kemarahan, namun juga kelaparan.

Lukas meraih siku Luka dan menariknya mendekat. Tubuh mereka berbenturan. Sedangkan tangan yang lain meremas pinggang Luka. Beberapa saat Luka tercenung. Tubuhnya kaku terhadap

not for sale, share, and publicity

sentuhan asing itu. Lalu selanjutnya terperangah karena sesuatu menempel di lehernya.

Lukas mencium lehernya.

Saat Luka masih belum bisa mencerna, Lukas menarik tubuhnya semakin dekat. Seolah meminta Luka untuk memangkas segala jarak yang tersisa di antara mereka. Melekat sempurna di setiap lekuk tubuh keduanya. Dan memang itu yang dilakukannya. Tangan Lukas yang semula meremas pinggangnya, kini turun ke paha Luka, sampai ke belakang lutut dan memandu

not for sale, share, and publicity

tubuhnya naik untuk duduk di pangkuan laki-laki itu.

Baju tidur terusan berkancing depan yang dikenakan Luka terangkat sebatas paha. Tapi ia tidak sempat mencemaskan hal itu karena bibir Lukas yang menciumi lehernya sejak tadi semakin berani.

Lukas menghidu tubuh Luka. Seperti kumbang yang mencari sumber manis dari sebuah bunga. Seolah sedang mencari oase pada gurun kering yang membuatnya disiksa dahaga. Seperti tidak ada

not for sale, share, and publicity

yang ia butuhkan selain menyesap kulit Luka.

Luka merasa limbung, tertekan pusaran lubang hitam yang belum pernah dikenalinya. Ia berpegangan di bahu lebar Lukas. Tarikan napas laki-laki itu berirama semakin cepat di samping telinganya, selaras dengan napas Luka.

Luka menengadah, semakin banyak kulit terbuka yang diberikannya. Dan hembusan napas panas Lukas di sana seolah jawaban bercita rasa kebutuhan.

not for sale, share, and publicity

Luka memejamkan mata. Untuk selanjutnya terlonjak oleh tarikan tak kasat mata yang membuat segalanya perlahan diselimuti cahaya terang.

Luka terengah di atas tempat tidur. Menekan dadanya yang kembang kempis. Ia celingukan melihat ke sekeliling. Luka berada di kamarnya. Tirai jendela terbuka, menampakkan tumbuhan bergoyang diterpa angin pagi.

Luka menyadari dirinya bukan di ruang musik bersama Lukas. Bukan di dalam dekapan laki-laki itu.

not for sale, share, and publicity

Luka menyisir rambutnya dengan jari. Lalu memegangi pipinya sendiri. Peluh sudah membasahi dahi. Ia mengerjapkan mata beberapa kali. Seolah kejadian barusan terasa sangatlah nyata. Terlalu nyata baginya. Bahkan hembusan angin dari pendingin udara, tampak terasa seperti sentuhan Lukas di kulitnya.

Luka melihat jam. Ternyata sudah lebih dari pagi. Kenapa Gina dan Sri tidak membangunkannya?

Luka turun mengambil jubah tidur dan mengikatnya di bagian depan.

not for sale, share, and publicity

Pasti Lukas sudah berangkat kerja. Yang Luka tahu perutnya sekarang terasa sangat lapar dan ia butuh sesuatu untuk dimakan. Sudah berapa kali jam makan yang ia lewatkan dari semalam.

Namun ketika memasuki ruang makan, meja makan tidak kosong seperti biasanya. Ruangan itu ramai.

"Itu dia!" Seru seseorang yang melihat kedatangan Luka. Orang itu berdiri dari kursi dan berlari ke arah Luka. Hal selanjutnya membuat Luka membeku karena

not for sale, share, and publicity

mendapatkan sebuah pelukan dari orang itu.

Belum urai pelukan itu, dari arah meja makan ia menemukan semua tatapan tertuju padanya. Oleh wanita di meja makan dan Tante Ros yang sedang menghirup tehnya. Termasuk Lukas.

Ingatan mimpi tadi menghantamnya habis-habisan hingga gurat kemerahan terlihat di pipi Luka. Kenapa laki-laki itu belum berangkat bekerja?

not for sale, share, and publicity

Pelukan itu terurai dilanjutkan dengan pertanyaan. "Lo pasti Luka, kan?"

Luka mengangguk ragu. Bukan meragukan siapa dirinya, namun tidak mengerti kenapa wanita ceria di hadapannya ini mengenalnya.

"Lo cantik banget..." wanita itu mundur untuk melihatnya dari kepala hingga kaki. "Pantesan aja kakak gue akhirnya mau menikah."

not for sale, share, and publicity

"Ganisa, jangan pecicilan gitu, nak. Sini ajak Luka sarapan." suara itu berasal dari wanita di meja makan.

Ganisa merangkul bahu Luka dan menempatkannya di sebelah Lukas. Secara singkat piringnya disiapkan dan roti bakar selai stroberi lezat terhidang di hadapannya. Meski sangat kelaparan, tapi rasa penasarannya lebih kuat mengambil alih.

"Kamu pasti kebingungan," wanita itu meletakkan alat makannya dengan elegan. "Panggil aja aku

not for sale, share, and publicity

Bunda Maya, ibu tiri Lukas. Dan itu Ganisa, adiknya Lukas."

Rasanya Luka tidak pernah merasa sangat malu seperti saat ini. Tentu saja karena penampilannya yang berantakan sehabis bangun tidur, hanya mengenakan jubah tidur, bahkan ia belum mandi. Dan sekarang ia berhadapan dengan keluarga Lukas.

Luka menoleh, menatap Lukas. Seolah ingin melimpahkan kesalahan pada laki-laki itu yang tidak memberitahunya tentang kedatangan mereka. Tapi Lukas

not for sale, share, and publicity

sangat serius menghabiskan kopi dan menatapi layar iPad seolah tidak ada yang lebih penting dari pada itu.

"Aduh, seneng banget gue sekarang punya sodara cewek." Ganisa yang duduk di sebelah Luka merangkul lengannya. "Lo pasti nggak bakal nyesel punya adek kayak gue. Percaya, deh."

"Kalau boleh tahu, bagaimana kalian saling mengenal?" tanya Maya. Wanita itu terlihat benar-benar peduli.

not for sale, share, and publicity

"Itu bukan urusanmu." sahut Lukas kering. Mematikan atmosfir hangat yang sempat menaungi meja makan itu.

Namun Maya tampaknya sudah terbiasa dengan sikap Lukas. Bahkan tidak terkejur sama sekali. "Hanya bertanya. Kalo rahasia juga nggak papa, kok. Bunda ngerti, Lukas." Maya tersenyum sambil melanjutkan makan.

Tapi Luka tidak setuju dengan sikap Lukas. Tidak di hadapan keluarganya. Yang baru pertama kali ditemui Luka.

not for sale, share, and publicity

Luka lalu bersuara. "Kami ketemu di rumah sakit."

"Rumah sakit?" Ganisa heran.

"Kamu sakit apa?" tambah Maya.

"Cepat makan." Lukas mencoba mencegah apapun yang bisa keluar dari mulut Luka.

Namun rasanya Luka semakin ingin mengatakannya. "Lukas membantuku keluar dari rumah

not for sale, share, and publicity

sakit jiwa." Oleh karena itu Luka menyelesaikan kalimatnya.

Baik Ganisa atau pun Maya pasti tidak mempersiapkan diri tentang apa yang didengarnya barusan. Karena keduanya tiba-tiba bungkam seperti baru saja ketiban reruntuhan.

"Cukup," Lukas membanting iPad-nya. "Selesaikan sarapan kalian lalu pergi." Lukas lalu berdiri, dan menarik Luka bersamanya meninggalkan meja makan.

not for sale, share, and publicity

Lukas masih menarik Luka sampai keduanya berada di kamar Luka. Menutup pintu dengan tergesa, bahkan bisa disebut dibanting karena saking kerasnya.

"Apa yang kamu pikir kamu katakan barusan, Luka?" Dan Lukas meledakkan kemarahan.

"Kenyataan."

"Omong kosong." Sergah Lukas.

"Kenapa kamu marah?"

not for sale, share, and publicity

Lukas mengerutkan kening. Sepertinya laki-laki itu juga tidak menyadari hal itu. "Kenapa kamu menjawab hal konyol kayak tadi?"

"Kenapa kamu bersikap kasar sama keluarga kamu sendiri?"

"Mereka bukan keluarga!"

"Hanya karena dia ibu tiri? Aku jauh lebih dari tahu tentang menilai seorang ibu tiri. Dan menurutku mereka terlihat baik. Justru kamu yang bersikap menyebalkan."

not for sale, share, and publicity

"Dan sekarang kamu memutuskan untuk banyak bicara."

"Karena kamu nggak sopan."

"Saya nggak mau kamu ngomong hal kaya tadi lagi."

"Lalu kamu berharap aku jawab apa, kalau ada orang yang menanyakan hal yang sama?" Luka menarik napas panjang. "Itu kenyataan yang kamu sendiri juga pernah bilang."

not for sale, share, and publicity

"Kamu punya pilihan untuk diam. Seperti yang biasanya kamu lakuin," Lukas maju mendekat, sampai Luka perlu mendongak. Seketika semua ruang gerak Luka dikuasai oleh tubuh tinggi tegap milik laki-laki itu. "Tutup mulut kamu dan biarin saya yang mengurus semuanya. Yang perlu kamu lakuin hanya memastikan diri kamu nggak terlibat hal bodoh dan berbahaya seperti kemarin."

"Ke-marin..."

"Kamu sudah mengganggu pekerjaan saya, Luka. Membuat saya

not for sale, share, and publicity

meninggalkan pertemuan penting gitu aja karena kamu membuat masalah. Kelakuan kamu pergi dari rumah tanpa memberitahu saya itu kekanak-kanakan. Lihat akibatnya? Kamu hampir mati terbunuh. Bayangin apa jadinya kalau itu terjadi."

Luka tercengang, terbungkam menyaksikan kemarahan Lukas meledak di hadapannya.

"Saya bisa memecat semua orang yang membawa kamu keluar dari rumah kemarin. Dan itu akan menjadi salah kamu."

not for sale, share, and publicity

Luka kehabisan kata. Kemarahan Lukas begitu mengejutkannya. Terlalu mengejutkan sampai Luka tidak siap bertanding mulut dengan laki-laki itu. Tapi yang jelas dan pasti Luka tidak ingin membuat orang lain kesulitan karena dirinya.

"Jangan... pecat... mereka." Luka tergugu. Benar-benar memohon.

Lukas berbalik membelakangi Luka. Mengatur emosinya yang terlepas membabi buta tanpa bisa dikendalikannya. Ia menunduk dalam dan kembali menghadap gadis itu.

not for sale, share, and publicity

"Kamu bilang akan buktiin kalau kamu bisa menjadi baik-baik aja, kan? Selagi masih sempat, kamu bisa ngelakuin itu dengan mulai menuruti perkataan saya."

"Aku minta maaf," Luka mengatakannya saat Gina dan Sri baru selesai membantunya mandi. "Untuk kejadian kemarin."

Gina tersenyum, dan Sri mencoba memaksakan senyum.

not for sale, share, and publicity

"Nggak papa, mbak Luka. Justru kami yang minta maaf karena ninggalin mbak sendirian. Seharusnya kita juga bungkus makanan aja. Nggak perlu makan di sana."

"Itu bukan salah kalian."

"Lagian mbak Luka yang pengen jalan-jalan. Tapi malah muter-muter naik mobil doang." celetuk Sri.

Gina memelototi Sri. Dan kembali tersenyum sambil menyisir rambut Luka. "Jangan dipikirin ya, mbak.

not for sale, share, and publicity

Kita nggak diomelin, kok. Sidikit, hehe. Lagian wajar Tuan Lukas marah. Itu tandanya Tuan khawatir sama mbak. Kami juga kepikiran sama kondisi, mbak. Kami nggak mau mbak kenapa-kenapa."

"Maaf..." cicit Luka lagi. Seolah sekali saja mengatakannya belum cukup.

Pintu kamarnya diketuk dua kali, lalu terbuka setelahnya. Namanya diteriakkan dan seseorang muncul di ambang pintu lemari.

not for sale, share, and publicity

Ganisa tersenyum merekah. "Gina dan Sri, kan? Udah tau dong gue adiknya Lukas?"

Gina dan Sri mengangguk cepat. Mereka kikuk karena Ganisa merangkul keduanya sangat bersahabat. Beda sekali sifatnya dengan sang kakak yang cenderung dingin dan keras.

"Hari ini, gue yang bakal nemenin Luka seharian. Jadi lo bedua bisa istirahat. Oke?"

not for sale, share, and publicity

"Oke!" Sri mantap menjawab. Dengan begitu ia bisa melanjutkan menonton drama korea sepuasnya.

Gina yang ragu, menyahut. "Tapi nanti apa kata Tuan Lukas? Kami bisa ikut nemenin, kok."

"Alaahh," Ganisa mengibaskan tangan di udara. "Itu jadi urusan gue. Tenang aja. Kalian aman."

Setelah mendorong dengan paksa Gina dan Sri keluar kamar, Ganisa menggandeng Luka menuju pintu depan di mana Anton sudah

not for sale, share, and publicity

menunggu mereka di samping mobil yang pintu belakangnya terbuka.

Di sana ada Tante Ros yang memeriksa keadaan Luka lebih dulu. Luka juga meminta maaf karena sudah membuat keributan dan kekhawatiran sebelumnya. Tante Ros sama sekali tidak mempermasalahkan dan memberi banyak sekali syarat pada Ganisa sebelum melepaskan mereka.

"Tunggu," Luka menahan tarikan Ganisa ke arah mobil. "Kita mau ke mana?" Setelah kemarahan Lukas

not for sale, share, and publicity

tadi pagi, ia tidak begitu berselera ke mana-mana.

"Jalan-jalan, dong. Hari ini perlu dirayain karena aku punya sodara cewek!" Ganisa terkikik. "Akhirnyaaaa."

"Aku telepon Lukas dulu, ya."

"Nggak usah. Gue udah izin Lukas, kok."

not for sale, share, and publicity

Namun saat Luka duduk di kursi penumpang, Luka tetap mengetik sebuah pesan untuk Lukas.

Ganisa ngajak pergi keluar.

Tidak berapa lama, pesannya berbalas. Bunyinya, *oke*.

Sepertinya laki-laki itu masih marah padanya. Tapi Luka tidak lagi ragu karena Lukas sudah tahu.

"Tadi pagi tegang banget, ya situasinya." Ganisa duduk di

not for sale, share, and publicity

samping Luka. "Kamu harus kuat-kuat sama Lukas. Dia emang suka marah orangnya. Sebenernya hatinya itu baik, sih. Tapi dia orangnya perfeksionis mampus. Jadi kalo ada yang beda dikit aja dari yang dia mau, langsung ngereog kayak babi. Gue aja nggak tahan kadang."

Luka tersenyum. Mendengarkan sesuatu tentang Lukas seperti membuat Luka lebih mengenal laki-laki itu.

"Tapi tentang gue yang bilang kalo gue seneng punya sodara cewek itu

not for sale, share, and publicity

bener, ya. Gue nggak peduli lo dari mana asalnya, karena gue yakin Lukas pasti punya alasan sendiri milih lo jadi istrinya. Dan asal lo tahu aja, Lukas nggak pernah salah atas pilihannya."

"Aku hanya nggak mau menyembunyikan apapun dari keluarga."

"Dan sebagai keluarga, udah seharusnya saling menerima. Lo tau pertalian darah emang hukumnya mutlak, tapi ada yang jauh lebih penting dari itu. Rasa percaya. Dan gue percaya, lo baik-baik aja, Luka."

not for sale, share, and publicity

Ganisa membuka tas kecil yang menyilang di pundaknya. "Gue udah dititipin obat lo sama Tante Ros. Jadi lo nggak perlu takut, gue akan jadi adik yang bisa diandalkan, kok."

Luka rasanya ingin menangis. Karena untuk pertama kalinya juga ia merasa mempunyai saudara yang benar-benar menerima keadaannya.

not for sale, share, and publicity

| 11 • Sebenarnya Lukas

Awalnya Luka tidak yakin, saat memerhatikan gedung yang mereka kunjungi. Lobinya begitu besar dengan kanopi bulat yang terbuat dari kaca. Ketika mobil berhenti, Anton segera turun dan membukakan pintu untuk Luka.

Terdapat dua buah pintu putar yang di depannya dipasangi metal detektor. Namun tidak ada satpam atau siapa pun yang berjaga di sana. Ganisa menggandengnya masuk dan sensor di pintu membuatnya terbuka otomatis.

not for sale, share, and publicity

Ketika menginjakkan kaki masuk dan hawa sejuk menerpa, Luka sudah yakin tempat apa yang mereka kunjungi.

Ganisa melepaskan tangan Luka dan berlari sambil merentangkan tangan. "Jadi, mau ke mana dulu?"

Tapi rupanya itu bukan benar-benar pertanyaan karena Ganisa menarik Luka ke salah satu store yang menjual tas brand Ch. Ganisa begitu antusias melihat semua pajangan yang ada di sana. Staff store pun menyambut kedatangan mereka dengan senyuman ramah.

not for sale, share, and publicity

"Tolong ambilin koleksi yang terbaru, ya. Terima kasih." Ganisa menunjukkan sebuah tas pada Luka. "Coba ini, deh. Kayaknya cocok buat lo." Ganisa tersentak. "Eh, nggak papa, kan pake gue-lo?"

Luka sama sekali tidak keberatan. Ganisa menariknya kesana-kemari untuk mencoba berbagai tas, sepatu, aksesoris dan memandangi pantulan diri di cermin besar yang terdapat hampir di setiap sudut toko.

Setiap tawaran yang ditunjukkan Ganisa, Luka selalu menggelengkan

not for sale, share, and publicity

kepala. Namun wanita itu terlalu gigih untuk ditolak.

"Mau ini, ya. Bungkusin dua." Katanya pada staff store. "Karena lo nggak mau nunjuk, jadi gue aja yang pilih. Kita samaan tasnya!!" Ujarnya melompat-lompat di depan Luka, seperti anak kecil mendapat permen kesukaannya.

Tidak hanya sampai di situ, Ganisa membawa Luka mengunjungi setiap store yang ada di mall itu. Setiap staff store melayani mereka dengan ramah dan tekun. Membawakan banyak baju untuk dicoba.

not for sale, share, and publicity

Mengambilkan ukuran sepatu yang pas di kaki keduanya.

Tapi Luka menolak untuk setiap barang yang dipilihkan Ganisa. Tentu saja barang-barang itu bagus. Justru karena itulah ia merasa kurang pantas mengenakannya. Barang bagus yang mahal, yang membuat Luka merasa harus berhati-hati saat memakainya. Yang membuatnya justru merasa terintimidasi hanya akan menambah kegelisahan Luka.

Anton yang mengikuti mereka sejak tadi sudah membawa banyak paper

not for sale, share, and publicity

bag di kedua tangannya. Tanpa protes laki-laki itu mengikuti Ganisa dan Luka mengelilingi mall.

"Ayo, dong jangan diem-diem aja. Pilih sesuatu, kek. Jangan pake mikir. Tutup mata lo kalo perlu. Terus tunjuk."

Luka tersenyum. Tingkah Ganisa sangat menyenangkan. Melihat wanita itu begitu semangat berbelanja sudah menyuntikkan energi padanya.

not for sale, share, and publicity

"Aku nggak tahu harus beli apa." kata Luka di store ke sekian yang mereka kunjungi.

"Kamu nggak pernah belanja, emangnya?"

Luka tidak memiliki kesempatan hidup seperti wanita lain yang bisa memilih pakaiannya sendiri. Ia hanya menerima barang bekas dan tidak ambil pusing setelahnya.

"Yaudah aku yang pilihin, oke. Dan kamu harus pake. Gimana?"

not for sale, share, and publicity

Luka mengangguk, karena sepertinya Ganisa sangat senang akan kegiatan berbelanja mereka ini. Membiarkannya menghilang ke barisan pakaian wanita.

Sambil menunggu Ganisa, Luka memerhatikan rak-rak pajangan lain. Sampai matanya tertuju pada area pakaian laki-laki. Sebuah dasi yang memikat perhatian Luka dan menerbitkan senyuman di wajahnya.

not for sale, share, and publicity

Setelah Ganisa memutuskan kalau dirinya sudah puas menggeledah setiap toko, akhirnya wanita itu mau diajak pulang oleh Luka.

Namun sebelumnya mereka menikmati makan siang di restoran di mall tersebut juga. Makanannya sangat lezat dan Luka menghabiskan makanan di piringnya tak bersisa.

"Saat denger berita soal pernikahan Lukas, gue sama Bunda sama-sama nggak percaya. Secara dia orangnya tekun banget sama kerja. Kayak,

not for sale, share, and publicity

kalo bisa, nih dia nikahin itu kerjaannya."

Luka tersenyum. Kalau ada orang yang menyebut hal itu pun Luka masih sulit percaya.

"Gue sama Bunda langsung cari penerbangan dari London ke Jakarta. Makanya rada dadakan pas sampe. Karena emang nggak bilang dulu mau dateng. Sorry,"

"Nggak papa. Aku malah seneng kalian dateng."

not for sale, share, and publicity

"Iya, dong. Karena gue bisa menyelamatkan lo dari rasa frustasi bersuamikan Lukas." Ganisa tertawa. "Lukas nggak cerita dia masih punya keluarga?"

Luka sangat tidak nyaman kalau harus jujur. "Mungkin Lukas lagi cari waktu yang tepat buat ceritain semua. Karena pernikahan ini memang terbilang baru."

"Gue ngerti, sih. Dari dulu Lukas emang nggak repot-repot buat nunjukin keenggaksukaannya sama kami. Mungkin karena kami orang luar. Bunda aku sama papa Lukas

not for sale, share, and publicity

nikah pas aku kelas lima SD. Dan waktu itu Lukas nggak tau karena dia lagi sekolah di luar negeri. Waktu balik ke sini dan tahu papanya nikah lagi tanpa kasih tau dia, dia jadi bersikap dingin. Dia milih tinggil di rumah yang beda sama kami. Wajar kali ya, mungkin dia ngerasa dikhianatin mungkin karena nggak dikasih tau."

"Maaf sebelumnya," Luka ingin sekali mengetahui sesuatu. "Tapi mamanya Lukas ke mana?"

Ganisa mengangkat bahu. "Bunda nggak ngasih tahu. Katanya

not for sale, share, and publicity

meninggal. Tapi kami nggak pernah dateng ke kuburannya. Karena papa juga nggak sering mau bahas, jadi yaudah. Apalagi Lukas. Mana mau dia ngobrolin tentang itu."

Luka terdiam. Menekuri gelas kosong dengan es batu dan potongan storberi di dalamnya.

"Tapi, yang aku bilang tadi. Lukas itu baik. Bener-bener baik. Dia cuma pake topeng buat nutupin itu."

not for sale, share, and publicity

Ganisa meneguk habis minumannya lalu melanjutkan. "Dia pernah diam-diam bantuin aku yang lagi ada masalah di kampus. Padahal aku nggak cerita ke siapa-siapa, bahkan ke bunda. Jadi ada cowok gitu yang suka gangguin aku. Cukup parah sampe berani ngikutin aku pulang. Sama Lukas diapain coba? Dia dikeluarin dari kampus terus sampe sekarang gue nggak pernah lagi liat orangnya. Gue tau hal ini dari pihak kampus karena katanya kakak gue sendiri yang minta. Se-ca-ra yayasan kampus itu punya Lukas." Ganisa sangat puas saat menceritakannya.

not for sale, share, and publicity

"Terus pernah," Ganisa bersila di kursi. "Uang jajan gue distop sama bunda gara-gara nilai gue jelek. Mana pas itu mau nonton konser sama temen-temen gue. Eh tiba-tiba ditrasferin, dong sama Lukas tanpa sepengetahuan Bunda." Ganisa tertawa.

Luka bisa membayangkan, sosok Lukas yang minim ekspresi itu tapi ternyata begitu memerhatikan adiknya. Wajar saja jika Ganisa terlihat begitu perhatian pada Lukas.

not for sale, share, and publicity

"Makanya, waktu di meja makan tadi, Bunda sama gue udah biasa sama mulutnya yang pedes. Karena kami sama-sama tahu, Lukas itu cuma cuek di luar tapi sebenernya perhatian. Dia terlalu gengsi buat ngakuin perasaannya. Apalagi setelah papa nggak ada, Lukas jadi jauh lebih peduli. Ya meski tetep jutek melebihi ibu kos."

Setelah selesai makan, Ganisa dan Luka berjalan menuruni tangga eskalator untuk pulang.

"Kenapa kalian nggak tinggal di sini?" Luka bertanya.

not for sale, share, and publicity

"Gue sama Bunda mau ngasih jarak sama Lukas. Karena kami pikir, kami udah ngelakuin banyak cara untuk ngedeketin dia. Setelah papa nggak ada, kami pikir kami bisa deket sama dia. Tapi Lukas justru semakin tertutup. Makanya bunda mutusin buat pindah ke London, ke tempat tante aku di sana."

Ganisa memeluk lengan Luka. "Dan karena lo udah berhasil bikin Lukas mau menjalani komitmen pernikahan, gue sama bunda jadi ngerasa optimis buat memperbaiki hubungan sama dia. Makasih, ya."

not for sale, share, and publicity

Luka pun menjadi berharap yang sama. Ia ingin menggali isi hati laki-laki itu, dan menemukan sosok hangat yang dulu.

"Gue cerita yang tadi itu, biar lo nggak salah paham sama Lukas. Lo bakal sulit banget berhadapan sama dia. Buat ngerti jalan pikirannya. Udah, deh lo ngalah-ngalahin pesulap buat nebak apa yang dia mau. Tapi kalo lo bisa sabar, dan bener-bener memahami Lukas, lo gabakal menyesal udah jadi istri kakak gue."

not for sale, share, and publicity

Luka mendapat banyak sekali pencerahan. Dari kabut gelap yang sempat dikirimkan Lukas. Seperti halnya Luka yang menyimpan banyak kenangan buruk, Lukas rupanya juga bertarung dengan begitu banyak kesakitan yang disimpannya sendiri.

Ketika melewati pintu putar dan keluar dari gedung mall, Luka mengutarakan keanehan yang dirasakannya sejak masuk tadi.

"Mall ini baru buka?" tanya Luka.

not for sale, share, and publicity

Ganisa memasang *seat belt*. "Enggak tau juga, deh. Tapi kayaknya udah buka dari lama."

"Kok nggak ada pengunjung lain di dalam?" Semua store terbuka, namun tidak ada pengunjung selain mereka. Hanya ada staff di tiap store yang bertugas melayani.

Ganisa tersenyum penuh arti. "Lukas sengaja minta mallnya dikosongin hari ini karena lo mau dateng. Jadi nggak ada pengunjung selain kita."

not for sale, share, and publicity

Luka mengerutkan dahi, sampai menarik kepalanya ke belakang. "Hah? Kenapa?"

Ganisa mengendikkan bahu. "Dia bilang lo mau jalan-jalan."

Luka sedang duduk berjongkok di sisi kolam renang berair tenang. Tangannya memainkan permukaan air, memerhatikan gelombangnya juga sesuatu yang baru saja ia taruh di dalamnya.

not for sale, share, and publicity

Ketika suara mobil Lukas terdengar, Luka langsung berlari ke arah pintu masuk. Seperti yang dikatakan Ganisa tentang menghadapi Lukas sangatlah sulit, sama halnya pula dengan bertemu dengan laki-laki itu. Sudah dua hari laki-laki itu tidak kembali dengan beralasan pekerjaan, yang kabar itu pun disampaikan oleh Tante Ros. Namun entah mengapa di dalam benak Luka, ia menganggap Lukas masih marah padanya dan tidak ingin menemuinya.

Namun tadi saat makan malam Luka sempat mencuri dengar

not for sale, share, and publicity

percakapan Tante Ros dan Lukas di telepon kalau laki-laki itu akan pulang malam ini. Maka meskipun waktu sudah menunjukkan jam dua malam, Luka bersikeras menahan kantuknya untuk menunggu Lukas.

Luka sampai di lobi depan, tepat ketika Lukas melangkah masuk seraya melonggarkan dasinya.

Lukas melihat jam di tangan. Lalu melihat ke belakang punggung Luka mencari pelayan. Terlihat tidak senang karena gadis itu sendirian. "Kenapa belum tidur?"

not for sale, share, and publicity

"Sengaja nungguin kamu."

"Kamu bikin masalah lagi?"

Merasa dituduh Luka mengerucutkan bibir. "Enggak!"

Lukas meminta Anton untuk pergi. "Ngapain nunggu saya?" Laki-laki itu lalu berjalan melalui Luka yang langsung diikuti oleh gadis itu.

"Ada yang mau aku omongin."

"Kamu bisa menelepon saya."

not for sale, share, and publicity

"Ini harus diomongin langsung," Lukas tiba-tiba berhenti dan berbalik menghadapnya. Membuat Luka menabrak dada laki-laki itu.

"Apa?" tanya Lukas.

Di ruang tengah yang mungkin bisa disebut ruang tamu, keduanya berdiri berhadapan. Diterangi lampu gantung bulat di atas mereka, sosok Lukas terlihat mengintimidasi dengan tubuhnya yang tinggi.

not for sale, share, and publicity

"Pertama, aku mau minta maaf tentang aku yang pergi tanpa ngabarin kamu dulu. Aku ngerti, sebagai istri aku harus minta izin dulu." Luka menunggu reaksi Lukas, tapi laki-laki itu hanya diam.

"Dimaafin?" Luka memastikan.

Lukas melipat tangan di dada. "Yang kedua?"

"Yang kedua ini permintaan," padahal Luka sudah cukup berlatih mengatakannya tapi berhadapan dengan Lukas sangat berbeda

not for sale, share, and publicity

atmosfirnya. "Boleh nggak, Ganisa dan bunda tinggal di sini?"

"Enggak."

Mendengar jawaban langsung yang tanpa dipikirkan itu dari Lukas membuat Luka sedikit gentar. "Tapi di sini ada banyak kamar kosong. Daripada mereka tinggal di hotel, lebih baik—"

"Enggak, Luka."

not for sale, share, and publicity

Luka memilih cara lain. "Kalo ada Ganisa di sini, aku jadi ada temennya."

"Dua pelayan kamu itu belum cukup?"

"Ganisa, kan keluarga."

"Saya keluarga kamu."

"Tetep aja," Luka mengucek matanya. "Kamunya jarang pulang." Ia tidak bisa menahan mulutnya menguap.

not for sale, share, and publicity

Lukas berbalik, dan Luka kembali mengikuti laki-laki itu yang menuju dapur untuk mengambil minuman. Namun Luka segera mencegah Lukas mendekati kulkas dengan merentangkan tangan menghalangi.

"Mau minum? Biar aku ambilin." Luka membuka kulkas, menilik isinya namun sedetik kemudian menoleh ke belakang lagi. "Mau minum apa?"

"Air putih."

not for sale, share, and publicity

Luka lalu membuka lemari atas dan mencoba meraih gelas. Sayangnya tubuhnya tidak terlalu tinggi untuk menjangkaunya. Luka berbalik lagi menghadap Lukas dan tersenyum canggung. "Nggak sampai."

Lukas kemudian mendekat dan mengambil gelas itu dan menyerahkannya pada Luka. Gadis itu kemudian mengisinya dengan air dingin dan meletakkannya di hadapan Lukas. "Jadi, boleh?"

Lukas menenggak minumannya. "Tetap enggak."

not for sale, share, and publicity

Kedua bahu Luka turun bersama rasa kecewanya yang terhembus. Ia sudah tahu membujuk Lukas tidaklah mudah.

Dari ujung gelas yang sedang diminumnya, Lukas menangkap apa yang terpancar di wajah Luka. "Mengizinkan orang lain tinggal di sini nggak semudah itu, Luka. Saya membuat rumah ini untuk kamu. Semua orang yang ada di rumah ini, bahkan termasuk satpam di luar gerbang sana, harus melewati segala macam tes untuk bisa bekerja di sini. Mereka yang lolos, adalah yang saya percayai untuk menjaga kamu."

not for sale, share, and publicity

Lukas terdengar sangat berlebihan. Seperti dirinya berada di tengah padang ranjau dan harus dijaga di dalam sangkar emas. Namun sesuatu di dalam perut Luka berkhianat karena bergejolak. Membuat Luka tidak nyaman. Mungkinkah ini karena ia makan pedas saat makan malam tadi.

Luka berdeham. "Kamu nggak percaya sama keluarga kamu sendiri?"

Sempat terdiam beberapa saat, Lukas akhirnya menjawab. "Enggak."

not for sale, share, and publicity

"Kenapa?"

"Kamu nggak akan ngerti."

"Coba jelasin dulu."

"Kamu nggak akan bisa menerima cara berpikir saya, Luka. Saya nggak bisa memercayai orang semudah kamu."

"Tapi kamu... percaya aku?"

Lukas menatapnya. Sedikit lebih lama sebelum laki-laki itu

not for sale, share, and publicity

memutuskan melangkah maju mendekat sampai pantofel laki-laki itu menyentuh sendal tidur Luka. Satu tangannya memegang gelas kosong yang berembun karena air dingin, sedang satu tangan yang lain bersandar di meja dapur.

Lukas hanya melakukan itu. Diam. Menatapnya. Dan Luka merasa terlucuti. Dari gerakan mata yang dinaungi bulu mata panjang itu, Luka merasakan tatapan Lukas di wajahnya. Mulai dari alisnya, kedua matanya, hidungnya, telinganya dan berakhir diam lebih lama di bibirnya.

not for sale, share, and publicity

Dan Luka tiba-tiba merasa malu. Wajahnya memanas. Entah mengapa hal itu memancing Luka bernapas melalui mulutnya. Saat mulutnya terbuka, Lukas memindahkan tatapan ke matanya. Sesaat Luka merasa tubuh laki-laki itu kian mendekat. Sampai dagu Lukas hampir menyentuh dahi Luka.

"Kamu wangi stroberi." katanya.

Itu adalah hasil dari agenda berbelanjanya dengan Ganisa kemarin. Saat wanita itu bertanya aroma apa yang disukainya, maka

not for sale, share, and publicity

tanpa berpikir Luka menjawab buah favoritnya. Ganisa membelikannya seperangkat peralatan mandi dengan wangi buah stoberi. Juga lotion bahkan sampai body mist. Namun wanginya mengejutkan karena sangat seimbang dan elegan karena bercampur *essense* terapi. Aroma yang tidak menusuk, namun membuai.

Lukas mengendus puncak kepalanya. Napas laki-laki itu menerpa rambut Luka. Yang bisa ia lihat sekarang hanya kancing kemeja Lukas saja, ketika laki-laki

not for sale, share, and publicity

itu memindahkan penciumannya ke sisi telinga Luka.

Kali ini perutnya kembali bergejolak. Luka tidak akan makan makanan pedas lagi.

Luka dapat mencium aroma Lukas. Mengelilingi inderanya seperti sebuah pelukan tak kasat mata. Laki-laki itu beraroma *musk* yang dipadu *woody* dan rempah. Efeknya berhasil menghangatkan pikiran Luka seperti diingatannya.

not for sale, share, and publicity

Luka terkejut, refleks memegang jas Lukas ketika napas Laki-laki itu mengenai daun telinganya. Yang membuat laki-laki itu menegakkan tubuh dan menarik diri mundur darinya.

Luka merasa kehilangan, tapi ia memilih bungkam.

"Jawabannya tetap tidak," kata Lukas meletakkan gelas ke meja dapur. "Percaya sama saya, mereka lebih senang tidur di hotel itu dengan segala fasilitasnya. Itu hotel terbaik yang saya punya. Kamu nggak perlu khawatir. Saya udah

not for sale, share, and publicity

ngizinin kamu bergaul dengan Ganisa. Itu sudah cukup."

Lukas pasti punya matra sihir. Yang membuat siapa saja akan tunduk pada apa yang dikatakannya. Karena Luka mengangguk tanpa memaksakan lagi. Mungkin itu juga yang membuatnya bisa jadi pengusaha sukses.

Lukas mengantar Luka ke kamar. Keduanya diam sampai tiba di pintu kamar Luka.

not for sale, share, and publicity

"Yang ketiga," Luka membelakangi pintu. "Makasih udah bikin aku bisa jalan-jalan."

Lukas hanya mengangguk samar.

Luka tersenyum. "Itu sangat berarti buat aku, Lukas." ucapnya sungguh-sungguh.

Lukas menyugar rambutnya yang sudah berantakan. "Tidurlah. Sudah malam."

"Kamu tidur... di mana?"

not for sale, share, and publicity

Lukas menunjuk pada pintu di sebelah kamar Luka, lalu membukakan pintu kamarnya. "Selamat malam, Luka."

Ada kata yang tertinggal dan tertahan di tenggorokannya. Pertanyaan mengapa mereka tidur terpisah. Pertanyaan yang pasti juga ada di setiap kepala orang di rumah ini. Yang mungkin terpaksa mereka simpan, atau bisa saja mereka bicarakan diam-diam di belakang.

Tapi baginya, mungkin sebaiknya pertanyaan itu Luka simpan saja. Mungkin karena Luka sudah

not for sale, share, and publicity

mengetahui jawabannya. Siapa yang mau tidur dengan orang gila sepertinya?

Sebelum menutup pintunya, Luka menelan pil pahit itu dan memberi ucapan yang sama. "Selamat malam, Lukas."

not for sale, share, and publicity

| 12 • Pertahanan Diri

Ketika Lukas berupaya menutup pintu kamarnya, alih-alih membantingnya, laki-laki itu perlu waktu beberapa saat untuk mengontrol diri dengan menyenderkan dahinya pada daun pintu. Meskipun matanya tertutup sekarang, bayangan Luka di dalam kepalanya terlalu jelas dan belum hilang. Ia bahkan masih mencium aromanya yang bersih sehabis mandi. Stroberi sialan. Yang hampir memancing Lukas untuk merasakan gadis itu di dapur tadi.

not for sale, share, and publicity

Lukas mengumpat dan melemparkan asal jasnya sembarangan. Menarik dasinya terlepas dan membuka kemejanya kasar. Ia tidak tahan dengan detak jantungnya sendiri yang menggebu. Lukas menerobos pintu kamar mandi dan menyalakan air dingin untuk membasuh diri. Rasanya seluruh tubuhnya memanas hanya karena bayangan Luka mengenakan jubah tidur yang menutupi terusan tipis licin itu belum hilang dari kepala.

Lukas begitu Lelah. Ia baru saja pulang dari China untuk

not for sale, share, and publicity

memperbaiki jadwal pertemuan yang sempat batal tempo hari. Selama dua hari, Satra tidak memberinya jeda dengan pekerjaan. Sebelumnya tidak pernah menjadi soal. Lukas tidak pernah mempermasalahkan hal itu. Ia mencintai pekerjaannya. Hidup dengan memikirkannya.

Tapi sejak Luka ada, Lukas tidak lagi sama.

"Bagaimana pendapat Pak Lukas? Saya rasa ini kesempatan terbaik kita di tahun ini."

not for sale, share, and publicity

Semua mata tertuju pada Lukas, menunggu laki-laki itu memberi pendapat. Namun Lukas tidak berada di sana. Pikirannya berlari terbang menuju seseorang. Satra yang duduk di sampingnya perlu menendang kaki Lukas di bawah meja untuk mengembalikan kesadarannya. Dan saat itu terjadi, Lukas tidak pernah merasa sebingung itu dalam menjalani pertemuan.

"Lo kenapa, bro?" tanya Satra waktu mereka merampungkan pekerjaan dan sedang bersantai di bar private hotel yang mereka tempati.

not for sale, share, and publicity

Pertanyaan yang juga Lukas cari jawabannya. Ia merogoh saku dan memeriksa notifikasi. Menggulir layar dari banyaknya tab pemberitahuan dan tidak ada pesan yang diharapkannya.

Perasaannya semakin kesal. Dan Satra adalah sosok empuk yang menjadi pelampiasannya.

"Kenapa nggak *research* dulu, sih? Kenapa bisa lo nggak tau kalo perusahaan itu adalah anak perusahaan Aditama? Ini buang-buang waktu, Sat. Gue udah *blacklist* orang itu dari Evander.

not for sale, share, and publicity

Artinya nggak akan ada kesepakatan apapun ke mereka. Ngerti, nggak?!"

Satra tergugu dengan sedotan di bibir. Melihat Lukas marah itu sudah sering terjadi. Bisa dibilang ia pun sudah kebal. Tapi Lukas kemarahan Lukas kali ini sedikit sumbang. Tidak pada tempatnya.

“Eh, bro. Kita cuma ketemu mereka lima menit doang. Lo cuma perlu sekali liat udah tau mereka anak perusahaan Aditama. Nggak ngerusak jadwal kita sama sekali.”

not for sale, share, and publicity

"Lima menit doang? Gue bisa ngelakuin banyak hal dalam lima menit." Lukas menghembuskan napas kasarnya.

"Justru keadaan linglung lo saat pertemuan tadi yang lebih gue pertanyakan. Ini bukan Lukas Evander. Gue ngerasa liat ABG labil." Satra tertawa. Laki-laki itu pasti sudah mabuk.

Lukas juga menenggak beberapa gelas alkohol. Berniat sedikit tidak sadarkan diri untuk mengurai pikirannya yang tertuju pada satu orang. Tapi mabuk pun belum

not for sale, share, and publicity

cukup kuat untuk menghilangkan bayangan Luka.

"Terakhir kali gue liat lo uring-uringan gini, waktu Evans ngerebut Sarah dari lo," Satra memasang wajah mengejeknya. "Sekarang, ada yang berhasil bikin lo segini kusutnya. Lumayan juga, tuh cewek."

Bayangan gadis itu yang dibentaknya karena mengatakan hal sembarang. Menelusupkan perasaan bersalah seenaknya dalam diri Lukas. Dan bersarang hebat hingga membuat kerinduan ingin melihat sepasang mata rapuh itu.

not for sale, share, and publicity

Tunggu, rindu? Lukas sekali lagi menenggak minuman dan memantrainya untuk tidak berpikiran yang aneh-aneh.

Dua orang wanita memakai pakaian minim masuk. Satunya menuju Satra yang disambut laki-laki itu gembira. Satunya lagi menghampiri Lukas dan langsung menggerayangi tubuhnya. Dengan mata yang tertutup, Lukas merasakan sentuhan itu dan membayangkan jika Luka yang melakukannya.

Ketika wanita penghibur itu semakin berani dan hampir

not for sale, share, and publicity

menduduki tubuhnya, Lukas mendorongnya ke samping dan kabur ke kamar hotelnya. Dia pasti sudah gila.

Saat Lukas sampai di rumah, ia masih sempat memeriksa ponselnya sebelum turun dari mobil. Dan berdecak kesal. Sepertinya Luka tidak peduli Lukas pulang atau tidak. Mengetahui kenyataan Luka tidak membutuhkannya membuat Lukas membanting pintu mobil sampai Anton terperanjat.

Rencananya ia akan pulang larut malam dan tidur nyenyak. Siapa

not for sale, share, and publicity

sangka gadis itu menghancurkan rencana sederhananya?

Lukas sudah berharap Luka akan kembali ke kamarnya saja. Tapi gadis itu malah mengikutinya ke dapur. Memilih untuk mengambilkannya minum, bersikap seolah istri yang baik. Dengan berjinjit, Luka membuka lemari atas dan berusaha menggapai gelas.

"Nggak sampai." katanya tersenyum kikuk.

Tubuh Luka memang terbilang kecil hanya sebatas bahunya. Lingkar

not for sale, share, and publicity

pinggangnya ramping, bahkan lengan Lukas bisa merengkuh tubuh gadis itu secara sempurna. Tubuh yang sudah berubah menjadi gadis dewasa. Yang berhasil membuat carut marut di dalam kepala Lukas karena keindahannya.

Apakah ia perlu merenovasi dapur ini untuk menyesuaikan tinggi Luka? Tidak. Akan.

Biar saja gadis itu harus meminta bantuan padanya.

not for sale, share, and publicity

Lukas melihat jelas perubahan pada diri Luka. Gadis itu sudah berani mengatakan keinginannya. Sudah bicara lebih banyak dari biasanya. Bahkan sudah tidak sungkan meminta sesuatu. Ada binar di mata gadis itu yang sulit ditinggalkan untuk diperhatikan lebih lama. Senyumnya menyiratkan banyak hal, ketulusan, kepolosan, keraguan, kemurnian.

Lukas juga menyadari jika wajah Luka juga berseri. Warna kulitnya tidak sepucat dulu saat pertama kali Lukas menemukannya di rumah sakit. Warna rambutnya masih

not for sale, share, and publicity

seperti dulu, hanya lebih berkilau di bawah sinar lampu seperti sekarang. Samar-samar Lukas mendapatkan aroma menyegarkan. Yang membuatnya tidak bisa berhenti mendekati Luka.

Hampir saja Lukas menarik gadis itu dan memeluknya. Ia ingin menenggelamkan hidungnya di ceruk lembut bahunya. Mengambil aroma itu sebanyak-banyaknya. Untung saja tangan Luka menahannya. Yang seketika menarik kesadaran Lukas ke permukaan.

not for sale, share, and publicity

Dasar gadis kecil menyebalkan.

Lukas keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit di pinggangnya. Ponselnya menyala menandakan satu email masuk. Dari Satra. Yang kemudian di sambung panggilan.

"Gue baru sampe apart dan baru dapet info. Gue nggak bisa nunggu besok buat kasih tau lo. Fix, orang yang mengunjungi Luka di rumah sakit waktu itu ibunya, Madalena. Dari rekaman yang gue kirim, itu diambil dari mobil yang parkir di

not for sale, share, and publicity

luar rumah sakit." Satra terdengar meminum sesuatu. *"Sakit itu orang."*

"Posisi dia di mana?"

"Di Singapura. Penerbangan tepat di hari luka masuk rumah sakit. Gue lagi usahain dapetin alamat mereka."

"Oke. Thanks, Sat."

"Gitu aja, nih? Gue denger adek lo baru pulang? Bisa kali gue dikenalin..."

not for sale, share, and publicity

"Enggak!"

"Pelit amat sama temen sendiri."

"Jauh-jauh dari dia."

"Yaudah," Satra tertawa. *"Perkembangan sama istri gimana? Lo nggak pulang pasti dimarahin, ya?"*

"Bukan urusan lo."

not for sale, share, and publicity

"Dih, sewot terus sejak nikah. Nggak dikasih jatah? Atau servicenya kurang ahli, nih?"

"Bye, Sat." Lukas menutup teleponnya dan melemparkannya ke sembarang arah.

Lukas masih menimbang apakah harus memberi 'pelajaran' pada Madalena. Mengingat apa yang dilakukannya pada Luka selama ini jauh dari kata beradab. Tapi selama wanita itu pintar untuk berada jauh dari Luka, ia mungkin akan membiarkan wanita itu menghirup napas tanpa kesulitan.

not for sale, share, and publicity

Ponselnya kembali menyala. Kali ini dari Ganisa. Adik tirinya itu cukup mengerti kalau percuma meneleponnya karena lebih banyak Lukas tidak menjawab. Jadi pesan itu berisi kumpulan foto-foto. Berisi Ganisa dan Luka yang tengah berjalan-jalan di mall.

Approved. Gue suka sama pilihan lo. Baik-baik sama Luka, oke?

Kebanyakan foto diambil selfie oleh Ganisa. Senyum Ganisa yang lebar, berbanding terbalik dengan senyum Luka yang malu-malu. Ada satu foto yang diambil secara *candid*. Saat

not for sale, share, and publicity

Luka tengah melihat sesuatu di etalase toko perhiasan. Lampu yang ada di sana menyorot wajah gadis itu, membuatnya bersinar dan sangat... cantik

.

Lukas tahu dari Sus Vina, kalau Luka tidak terbiasa dengan keramaian dan kebisingan. Luka pernah pingsan karena suara berisik dari sirene kebakaran yang pernah terjadi di gudang belakang rumah sakit. Oleh karena itu ia mengusahakan salah satu mallnya ditutup agar gadis itu bisa berjalan-jalan tanpa ketakutan. Rupanya itu pilihan tepat.

not for sale, share, and publicity

Pandangannya tertuju ke depan. Lukas menekan sebuah tombol di dinding samping sakelar lampu. Menurunkan sebuah partisi di atas kepala tempat tidurnya. Sesuatu yang sebelumnya tersembunyi kini terpampang di sana. Awalnya ia mengagumi gambaran indah itu. Berharap bisa menyentuhnya secara nyata. Namun Lukas hanya bisa menutup mata dan kembali mengumpatkan makian.

Benarkan dirinya menjadi begitu kacau sekarang? Hanya karena Luka?!

not for sale, share, and publicity

Lukas tidak bisa menerima kenyataan itu. Dengan masih mengenakan handuk, Lukas terduduk di sofa di seberang tempat tidur. Sangat empuk berwarna abu-abu gelap. Kedua tangannya terentang dengan kepala bersandar pada sofa. Pandangannya masih tertuju ke depan, menerawang. Dan tanpa bisa menahannya, bagian bawah tubuhnya mengeras begitu saja.

Lukas mengumpat dalam hati. Ini seperti membuktika perkataan Satra sebelumnya bahwa dirinya seperti

not for sale, share, and publicity

remaja yang kesulitan mengontrol gairah.

Gara-gara Luka, rencana tidur nyenyaknya menjadi berantakan. Karena Lukas terpaksa harus kembali mandi air yang sangat dingin.

"Kamu terlihat senang," Evans mengaduk pot berisi tanah dan pupuk.

not for sale, share, and publicity

"Aku selalu senang kalau menanam bunga. Makasih, ya udah dibawain bibit baru."

"Katanya ini bibit bunga matahari yang terbaik."

Luka mendapat pot yang cukup untuk membuat tunasnya. Mungkin ia akan meminta pot yang lebih besar nanti. Setelah selesai memberi air yang cukup pada tanamannya, Luka akan berlama-lama melihat tumbuhan itu seolah mendengarkan mereka bicara.

not for sale, share, and publicity

"Kalau aku bilang, aku bisa mendengar bunga-bunga bicara, apa artinya aku beneran gila?"

Evans yang duduk di sebelahnya tertawa. "Memangnya kamu beneran bisa?"

"Kadang," Luka mengelus sebuah tunas baru yang baru tumbuh di dekatnya. "Aku sering diam di depan mereka. Lalu angin bikin suara mereka bergemerisik. Aku senyum karena suaranya kayak mereka lagi ketawa. Aku tahu saat mereka perlu air. Atau perlu dipotong dahan keringnya. Atau

not for sale, share, and publicity

ketika mereka minta makan dari pupuk." Luka menoleh. "Kalau aku ngomong kayak gitu ke orang lain, arrinya aku gila?"

"Menurut aku, itu artinya kamu lebih mengerti dari kebanyakan orang tentang apa yang tumbuhan ini perlukan. Karena kamu paham dan sudah melakukan ini sejak lama. Itu sebuah bakat, Luka."

"Bakat?" keraguan di dalam suaranya.

not for sale, share, and publicity

"Terkadang kita menolak kenyataan kalau apa yang kita sukai adalah sebuah bakat. Bahwa hanya sekedar suka aja, nggak cukup untuk melabeli itu sebagai sebuah bakat. Padahal dia sudah diberi anugerah yang besar dalam hidupnya. Tinggal dijalani. Tinggal disyukuri."

"Apa itu adil?"

"Tuhan itu adil. Aku selalu berpikir kalau setiap orang yang ada di dunia ini memiliki alasan untuk tinggal. Dan aku juga percaya mereka diberi bakat masing-masing untuk hidup. Masalahnya, nggak tiap orang bisa

not for sale, share, and publicity

mengetahui apa bakatnya yang sebenarnya."

Evans melihat masih ada keraguan di wajah Luka menambahkan. "Kamu pintar merawat tanaman. Tanaman itu termasuk makhluk hidup. Dan nggak ada orang yang bisa disebut gila, kalau dia bisa merawat sesama makhluk hidup sebaik itu."

Luka tersenyum. Sedikit beban di dadanya terangkat. Ia ingin memercayai perkataan laki-laki itu.

not for sale, share, and publicity

Ibunya pernah berkata, tumbuhan adalah simbol dari sebuah kehidupan.

Berawal dari benih kecil yang terlihat biasa, lalu dengan media tanam yang baik, mendapat sinar matahari dan air yang cukup bisa membuatnya berubah jadi tumbuhan yang kuat. Seperti bunga, yang akan mekar.

"Luka, kamu adalah apa yang kamu percayai. Kalau yang kamu percayai adalah diri kamu baik-baik, aja. Maka itulah yang sebenarnya kamu rasakan."

not for sale, share, and publicity

Entah di mana fase hidup Luka, mungkin masih berupa benih yang berusaha mencari sinar mataharinya.

Luka hampir akan melompat ketika mobil bergerak memasuki pekarangan luas yang sudah dikenalinya dengan baik itu. Dan sama sepertinya, Sus Vina menyambut kedatangan Luka dengan sama girangnya.

Keduanya berpelukan erat, penuh kerinduan.

not for sale, share, and publicity

"Ya ampun," mata Sus Vina berkaca-kaca. "Kamu keliatan cantik banget, Luka. Berat badan kamu naik, ya?"

Luka mengangguk. "Di sana kalo nggak makan bakal diomelin Lukas."

"Emang harus digituin kamu, tuh." Sus Vina lalu merangkulnya masuk. Wanita itu bercerita kalau suasana rumah sakit jadi berbeda banyak setelah kepergian Luka. Bahkan tidak ada lagi yang mengurus taman di sana.

not for sale, share, and publicity

Mendengar itu membuatnya sedikit sedih. Pasalnya taman itu dibuat Luka sendiri dari nol. Tapi ia tidak bisa berharap banyak selain menyiraminya secara rutin.

"Gimana kabar kamu?" Sus Vina menaruh teh hangat di hadapannya.

"Baik, Sus," Luka mengambil beberapa *paper bag*. "Ini buat Sus Vina. Aku yakin ukurannya pas."

Sus Vina semula mengernyitkan dahi, setelah mengeluarkan isi paper bag itu kedua matanya

not for sale, share, and publicity

membelalak. Ada beberapa set pakaian baru yang kata Ganisa bermerk. Lengkap dengan sepatu dan tas yang sesuai.

"Apa ini Luka?"

"Selama di sini, Sus Vina udah baik banget sama aku. Jagain aku saat aku *collaps*, bantu aku beradaptasi di sini, juga jadi orang yang selalu percaya sama aku."

Sus Vina menatapnya dengan mata berkaca. Wanita itu begitu terharu. Atas perubahan yang terlihat begitu

not for sale, share, and publicity

jelas pada diri Luka. Gadis itu tidak lagi takut memandang lawan bicara. Dan cara bicaranya juga lebih berani dari sebelumnya. "Aku melakukannya dengan ikhlas, Luka. Kamu udah aku anggap seperti anakku sendiri."

"Justru itu. Tanpa Sus Vina, aku nggak bisa menjalani hari di rumah sakit ini dengan baik. Di sana juga ada hadiah buat staff rumah sakit lain. Aku nggak tahu apa kesukaan mereka," Luka berpikir. "Atau aku tanya aja, ya mereka mau apa. Nanti aku balik ke sini lagi anterin hadiahnya."

not for sale, share, and publicity

"Luka, ini cukup." Sus Vina memegang tangannya.

"Tapi gimana kalo mereka nggak suka?" Luka membulatkan mata. "Sus Vina suka nggak sama hadiah yang aku pilih?"

Sus Vina berubah menggenggam. "Luka, kamu nggak perlu memikirkan perasaan semua orang. Itu bukan tanggung jawab kamu. Selama kamu baik sama orang, maka itu sudah cukup."

not for sale, share, and publicity

Kalimat itu hampir mirip dengan yang pernah dikatakan Evans. Sesi konseling yang tidak seperti konseling karena laki-laki itu yang datang ke rumah, dan hanya berbincang padanya. Namun Luka tahu Evans sering kali memberinya kata-kata yang menyentuh kesadaran Luka. Menenangkan kegelisahan terselubung dalam dirinya.

"Makasih, Sus." ucap Luka lagi.

Tidak hanya staff rumah sakit, Luka juga membawakan hadiah untuk teman-temannya di sana. Mereka

not for sale, share, and publicity

duduk melingkari Luka yang mengeluarkan satu per satu hadiah. Mereka terlihat begitu senang, seolah bertemu Santa.

Luka merasa tidak sendirian. Ia tidak pernah berpikir jika kembali ke rumah sakit menghujaninya dengan kerinduan.

Setelah cukup lama bermain di sana, Luka pulang dengan perasaan luar biasa penuh bahagia. Anton pun meliriknya dari kaca spion depan dan ikut tersenyum. Mobil melewati gerbang keluar secara mulus tanpa hambatan.

not for sale, share, and publicity

Tak jauh dari sana, ada sebuah mobil hitam yang terparkir di pinggir jalan. Di dalamnya ada seseorang yang sedari tadi mengintai lalu melakukan panggilan telepon.

"Gue menemukannya."

Anton mencengkram setir kemudi dengan penuh ragu. Sudah lima menit mobil berhenti, terparkir di pinggir jalan. Nyonya rumahnya diam memerhatikan keadaan di

not for sale, share, and publicity

luar. Ingin sekali rasanya Anton menelepon Tuannya dan melaporkan jalur melenceng mereka ini.

"Anton, jangan khawatir. Aku cuma sebentar."

"Tapi, Nyonya..." Anton memilih kata yang pas. "Kita sudah berjanji ke Tuan akan langsung pulang setelah dari rumah sakit."

"Ini cuma mampir," Luka meminum obatnya dalam satu kali tegukan. Tangannya berkeringat, Luka menggosokkannya di celana bahan

not for sale, share, and publicity

Sejuta Luka

yang dikenakannya. "Kamu tunggu di sini, ya?"

"Lebih baik saya ikut turun,"

"Nggak usah, Anton."

"Maaf, Nyonya. Ini sudah tanggung jawab saya. Saya yang mencarikan alamat anak kecil penjual asongan itu dan membawa Nyonya kemari. Kalau Nyonya nggak mau saya temani, sebaiknya kita pulang sekarang."

not for sale, share, and publicity

Luka mengerti posisi Anton. Dia pasti akan terlibat masalah. Akhirnya Anton keluar dan membukakan pintu Luka. Luka menghitung sampai lima di dalam hati sebelum melangkah ke luar. Seketika rasa gelisah meliputinya. Suara-suara orang bercengkrama, suara motor berlalu-lalang menyerang indera pendengarannya.

Luka sudah ingin melompat kembali ke dalam mobil. Tapi ia ingat kalimat Evans. Luka hanya harus percaya kalo dirinya baik-baik saja. Oleh karenanya Luka menggenggam tangan sekuat-

not for sale, share, and publicity

kuatnya, membulatkan tekad dan membiarkan Anton menutup pintu.

Anton parkir di minimarket. Laki-laki itu merentangkan tangan ketika mereka menyeberangi jalan kecil itu dan memasuki sebuah gang yang ternyata lebih kecil lagi. Gang yang hanya mampu dilalui satu orang. Ketika orang berpapasan, harus memiringkan bahu agar tidak saling menabrak.

Mereka hanya memasuki tiga langkah, tapi Luka menatap dinding-dinding yang mengapitnya seperti sebuah jurang yang menelan

not for sale, share, and publicity

kekuatan Luka bernapas. Tapi ini sudsh terlanjur. Luka sedang menghadapi dirinya sendiri.

Semakin jauh memasuki gang, keadaannya semakin memprihatinkan. Rumah-rumah kecil memadati kanan dan kirinya. Kehadiran Luka menjadi tontonan orang-orang di sana. Seperti sebuah ketimpangan yang terpampang nyata.

Anton berhenti di sebuah rumah kecil yang atapnya reyot. Di depannya ada sebuah warung kecil yang menjual makanan ringan

not for sale, share, and publicity

seadanya. Anton mengisyaratkan jika ini rumah yang dicari Luka.

Mengeratkan genggaman tangannya, Luka mengucapkan salam ke arah dalam rumah yang pintunya tidak tertutup. Seorang wanita paruh baya keluar dari sana. Tampilannya lusuh, dan wajahnya lelah. Tengah menggendong seorang bayi yang tertidur. Tatapannya pada Luka penuh curiga.

"Saya mencari Gio. Benar ini rumahnya?"

not for sale, share, and publicity

Wanita itu masih meneliti Luka dari atas sampai bawah. "Gue ibunya. Mau ngapain?"

"Boleh saya ketemu Gio?"

Ibu Gio yang masih terus memasang wajah sinis itu berbalik dan masuk ke dalam rumah. Tidak berapa lama Gio keluar dengan kaki pincang dan wajah yang babak belur.

Saat Luka memohon pada Anton untuk menyelidiki anak penjual asongan yang dipukuli tempo hari, laki-laki itu sempat menolak.

not for sale, share, and publicity

Namun rupanya Luka masih sanggup membujuk. Dengan pesan jangan sampai Lukas mengetahuinya.

Atas penyelidikan Anton pula, Luka tahu nama anak itu. Gio melihatnya dan langsung mengenali Luka.

"Kakak yang waktu itu, ya? Kok bisa tahu alamatku? Mau borong jualan aku lagi?" Dengan wajah menyedihkan sisa habis dipukuli, dan kaki pincang, anak itu masih begitu optimis dengan hidupnya.

not for sale, share, and publicity

Padahal Luka sudah bersalah mengakibatkannya terlibat dengan preman-preman itu.

"Aku mau minta maaf." Napas Luka terbata. Peluh membahasi dahinya. Pandangannya sudah mengabur dan ia perlu menggelengkan kepala. "Aku udah bikin kamu kaya gini."

Gio menatap kakinya. "Ini? Ya enggak lah kak. Bukan salah kakak."

Tapi kalau Luka tidak memberi yang banyak pada Gio, para preman

not for sale, share, and publicity

itu tidak akan memukulinya. "Itu tetap salah saya."

"Para preman itu emang sering minta jatah. Mau daganganku laku atau enggak, mereka sering mukul aku, kok. Jadi bukan salah kakak."

Gio menatapnya tulus tanpa ada unsur menyalahkan sama sekali. Hal itu membuat rasa bersalah Luka sedikit mereda. Luka mengambil sesuatu yang dibawa Anton.

"Aku nggak tahu harus bawa apa. Tapi ini ada pakaian buat kamu." Luka juga menyelipkan beberapa

not for sale, share, and publicity

lembar uang ke dalamnya. Menurutnya itu harus untuk mengganti biaya berobat. "Tolong terima ini, biar aku nggak merasa bersalah lagi."

Gio tampak sungkan. Ia menggaruk belakang kepalanya dan memilih mengambil hadiah itu tanpa pusing. Gio mengucapkan terima kasih. Lalu mengundang Luka masuk.

Namun kepala Luka sudah semakin pusing. Para tetangga Gio keluar dari rumah mereka dan mulai memerhatikan Luka. Hal itu begitu

not for sale, share, and publicity

mengintimidasinya dan Anton terlihat menyadari itu.

Luka menarik napas panjang. Ia mengambil satu buah permen dari dagangan milik Gio. "Maaf, mungkin lain kali aku akan mampir. Aku beli ini ya."

Anton membayar permen itu dan mengikuti Luka menuju ke luar gang. Saat sampai di samping badan mobil. Luka menelungkupkan dahi di sana. Anton terlihat gelisah dan khawatir. Namun sesaat kemudian Luka menegakkan tubuhnya dan tertawa.

not for sale, share, and publicity

"Lihat Anton," Luka memamerkan permen lolipop di tangannya. "Aku berhasil." Luka berhasil melawan rasa takutnya. Ia berhasil menekan rasa gelisahnya. Ia berhasil melalui itu dengan kekuatannya.

Tidak jauh dari sana, sebuah mobil sedan mewah terparkir menunggu. Lukas melihat senyuman Luka. Senyum yang melemparkannya kembali ke masa lalu. Seolah segala keceriaan gadis itu kembali hadir.

Lukas tanpa sadar ikut tersenyum. Ia ikut bangga karena Luka benar-benar berusaha seperti janjinya.

not for sale, share, and publicity

"Kita kembali ke kantor, Tuan?"

Lukas sejenak berpikir, dan memutuskan. "Kembali ke rumah."

Saat sampai di rumah, suasana hati Luka sangat senang. Ia memeluk Tante Ros yang menyambut kedatangannya.

Tante Ros yang kebingungan membals pelukan canggung.

not for sale, share, and publicity

"Kenapa baru sampai? Seharusnya kamu sudah datang tadi siang."

"Macet," katanya terkikik. "Aku mau mandi dulu, ya."

"Oh, iya. Lukas sudah pulang."

Luka terkejut. Ini bukan jam pulang laki-laki itu yang biasanya.

"Nanti kalau makan malam udah siap Tante panggil, ya."

"Lukas di mana, Tan?"

not for sale, share, and publicity

"Di perpustakaan."

Luka lalu mandi yang dilakukannya dengan cepat. Gina dan Sri sampai saling bertukar pandang karena ketergesaannya. Ketika akan keluar, Luka kembali berbalik dan menghadap kedua orang itu.

"Menurut kalian, aku gimana?"

Gina dan Sri tidak mengerti arti pertanyaan itu. "Maksudnya gimana, mbak?"

not for sale, share, and publicity

Sebenarnya Luka juga tidak mengerti kenapa ia menanyakan hal itu. Ia tidak melanjutkan dan menyuruh Gina dan Sri tidak perlu memikirkan. Luka keluar dari kamar dan menuju perpustakaan. Ia menimbang apakah perlu mengetuk lebih dulu atau tidak, tapi ia memutuskan mengetuk takut kedatangannya mengganggu.

"Masuk." suara Lukas yang teredam itu membuat Luka mendorong pintu terbuka. Laki-laki itu tengah duduk di meja dekat jendela. Tengah sibuk menekuni apapun itu di hadapannya.

not for sale, share, and publicity

Lukas melirik ke arah Luka, lalu barulah laki-laki itu meneggakkan kepala. "Ada apa?"

Luka menutup pintu di belakangnya. Berjalan mendekati hingga depan meja. Luka tidak memiliki keperluan apa-apa. Saat tadi Tante Ros mengatakan Lukas sudah pulang, ia hanya mengikuti dorongan keinginan untuk melihat laki-laki itu.

"Cuma kaget kamu pulang cepet."

not for sale, share, and publicity

"Kamu nggak suka saya pulang cepet?"

Luka menggelengkan kepala. Kenapa laki-laki itu berpikir begitu. "Justru aku senang."

Lukas yang mengenakan kaus lengan pendek berwarna hitam itu terlihat segar di mata Luka. Rambut Lukas yang berantakan lebih disukainya.

"Kenapa senang?" Lukas mendorong kacamatanya naik.

not for sale, share, and publicity

Luka melarikan tatapan ke arah lain. Seolah jawabannya tertempel di dinding. "Cuma senang. Setiap hari kita jarang ketemu karena kamu sibuk kerja. Hari minggu aja kamu tetap masuk."

"Saya memang nggak punya hari libur."

"Kenapa gitu? Bos kamu nggak ngasih izin libur?"

Lukas hampir tertawa. “Ada banyak hal yang harus saya urus. Sesuatu

not for sale, share, and publicity

yang nggak bisa saya percayakan pada orang lain.”

"Ah," Luka seolah mengerti. "Masalah rasa percaya kamu itu."

"Ada yang mau saya perlihatkan," Lukas berdiri dari duduknya.

"Apa?" Luka mengikuti langkah panjang Lukas dan menabrak punggung keras laki-laki itu karena berhenti tiba-tiba.

not for sale, share, and publicity

Luka mengusap dahinya. "Jangan berhenti tiba-tiba kalo jalan."

"Jangan berjalan di belakang saya," Lukas membuka pintu dan membuang muka. "Berjalan di samping saya." Dan meraih tangan Luka ke dalam genggamannya.

not for sale, share, and publicity

| 13 • Mendekati Luka

Sepertinya Luka baru saja terkena sengatan listrik. Ia membeku ketika Lukas menggamit tangannya sangat lembut. Begitu pula tarikan dari laki-laki itu, memintanya mengikuti. Namun Luka terpaku di kakinya, memancing Lukas yang sudah berada di luar pintu menoleh padanya.

Seperti menyadari keterkejutannya, Lukas melepaskan tangan Luka. "Nggak mau saya gandeng?"

not for sale, share, and publicity

Dan entah kepanikan yang datang dari mana, Luka menarik siku Lukas. "Mau!"

Lukas kembali menggenggam tangannya perlahan, dengan penuh kelembutan. Tangan Luka tertelan penuh dalam genggaman tangan besar Lukas. Rasanya erat juga hangat, tegas juga kokoh. Tangan mereka bertaut, sedangkan Luka menekan dadanya yang berdetak cepat. Ada perasaan asing yang menelusup di dalam dadanya. Ia menikmatinya.

not for sale, share, and publicity

Luka mengikuti langkah lebar Lukas. Satu langkah laki-laki itu sama dengan dua langkahnya. Mereka menuruni tangga dan tak sengaja berpapasan dengan Gina dan Sri yang baru keluar dari kamar Luka. Keduanya jelas ikut terkejut, karena ini pertama kalinya Lukas dan Luka terlihat berjalan bersama, bergandengan tangan pula.

Ketika Lukas dan Luka melewati mereka, Luka mengintip ke balik bahu dan melihat kedua orang itu tersenyum serta mengikik sambil mengacungkan ibu jari pada Luka.

not for sale, share, and publicity

Respon yang sama hampir terjadi pada setiap pengurus rumah yang mereka temui. Melihat Tuan dan Nyonya rumah bersama, berjalan beriringan seolah menjadi hal yang menggemparkan. Begitu pula dengan Tante Ros yang berusaha tidak melihat namun menyembunyikan senyuman. Sepertinya agenda makan malam harus diundur karena Tuan dan Nyonya akan menghabiskan waktu bersama.

Lukas membawanya ke bagian depan rumah. Di sana sudah ada

not for sale, share, and publicity

golf car menunggu yang disiapkan Anton sebelumnya.

"Tidak perlu diantar." kata Lukas ke Anton. Yang mana laki-laki itu langsung sigap memberikan kunci pada Lukas.

Tiba-tiba Gina datang memanggil Luka. "Maaf, mbak- maksud saya Nyonya. Tapi ini ada yang nelepon nggak mau berhenti dari tadi."

Luka menerima ponsel yang memang tadi ditinggalkannya di kamar. Melihat siapa pemanggilnya

not for sale, share, and publicity

Luka langsung menggeser tombol jawab.

"Halo, juga Evans." Sahut Luka.

Lukas di sebelahnya membuang napas kasar. Namun tetap memerhatikan Luka tanpa putus.

"Besok?" Luka melihat Lukas. "Ke mana?"

Lukas mengerutkan kedua alisnya.

"Nanti aku tanya ke Lukas dulu, ya."

not for sale, share, and publicity

Luka menutup telepon yang kemudian diambil pleh Lukas untuk diberikannya pada Gina.

"Naik." Lukas menggamit lengan Luka untuk membimbingnya menaiki kendaraan itu. Tanpa kesulitan mobil kecil itu bergerak meninggalkan kanopi depan dan berputar menuju ke area belakang rumah. rodanya menggilas rerumputan pendek. Tidak seperti sebelumnya, halaman luas di rumah itu sudah diberi penerangan yang cukup. Setiap pohon yang berdiri, didampingi lampu taman yang

not for sale, share, and publicity

menemani. Meski temaram, namun tidak segelap dulu.

"Evans tadi ngajakin kalo besok datang ke klinik dia."

"Enggak." Singkat dan padat. Juga bernada tegas tanpa kompromi.

"Kayaknya tempat itu nggak berbahaya."

"Kamu tahu jawaban saya, Luka."

not for sale, share, and publicity

Luka tidak ingin memaksa, tapi ia akan mencoba merayu laki-laki itu nanti. "Mau ke mana?" tanya Luka kemudian.

Lukas hanya menoleh tapi tidak menjawab pertanyaannya. Hingga mobil sampai di bagian tengah halaman, Luka menyadari ada bayangan besar sesuatu. Ada sebuah bangunan yang sebelumnya tidak ada di sana. Luka masih menebak-nebak karena area itu gelap. Sampai mobil berhenti di depan bangunan itu, dan Lukas kembali menuntunnya turun

not for sale, share, and publicity

Seperti sudah seharusnya dilakukan, Lukas menggandeng tangan Luka lagi. Luka sempat menahan langkah. Merasa kegelapan di sana menakutkan.

Lukas yang menyadari hal itu, mengusap punggung tangannya yang tergegam dengan ibu jari. "Nggak papa."

Seperti layaknya sebuah mantra, Luka memberanikan diri dan mereka berjalan memasuki kanopi dengan rangka putih berlapis kaca. Ada bayang-bayang samar dedauan di sana, yang menarik perhatian

not for sale, share, and publicity

Luka tapi tak begitu lama karena Lukas meraih sebuah sakelar kontak yang menggantung di sisi pintu. Sakelar yang rupanya terhubung pada setiap lampu, membuat semua lampu di bangunan itu menyala.

Oleh cahaya yang sekarang membias jelas di penglihatannya, Luka tercengang. Mulutnya setengah terbuka. Ia menatap bangunan di depannya dengan tidak percaya. Seolah sedang memasuki sebuah mimpi dalam keadaan sadar.

"Ini...?"

not for sale, share, and publicity

Lukas membuka pintu dan membawa Luka yang kehilangan kata berjalan masuk. Aroma segar yang sejuk langsung terhirup hidungnya. Mengisi rongga dadanya yang mengembang. Hampir terasa seperti berpindah ke tempat yang jauh. Dunia yang berbeda.

"Lukas..." matanya membulat melihat sekeliling. "Gimana bisa?"

"Suka?

Entah apakah kata itu akan mampu menggambarkan perasaan Luka saat

not for sale, share, and publicity

ini. Tautan tangan mereka terlepas ketika Luka berlari lebih dalam memasuki *Greenhouse* itu. Bangunan berangka putih dengan seluruh sisinya terbuat dari kaca. Berisi berbagai jenis tanaman dan bunga yang warna-warninya membuat Luka ingin menangis. Atapnya segitiga, dan ada lampu gantung menjuntai di setiap rangkanya.

Luka berlari masuk lebih dalam. Matanya liar melihat ke segala arah. Seperti anak kecil yang baru pertama kali memasuki toko mainan. Ia mengenali banyak sekali

not for sale, share, and publicity

tanaman dan bunga. Ia juga penasaran pada jenis yang baru pertama kali ia lihat. Lukas mengikutinya di belakang dengan tenang. Seolah kegembiraan Luka sudah menjadi hal yang cukup untuk ia lihat dalam diam.

"Ini... kapan kamu bikin ini?"

Luka memang sudah tidak pernah menginjakkan kaki ke halaman belakang rumah seperti yang diminta oleh Lukas. Ia pikir karena memang tempat itu berbahaya karena pembangunan yang belum rampung. Tapi ia tidak tahu kalau

not for sale, share, and publicity

yang dibangun adalah sebuah rumah kaca.

“Sudah ada di rencana pembangunan rumah ini sejak awal. Cuma belum selesai saat kamu datang.”

"Ini...," Luka kehabisan kata, berputar di kakinya dengan kepala melihat ke atas. "Ini bagus banget, Lukas. Ada banyak banget bunga-bunga. Di sana," Luka menunjuk pada deretan bunga berwarna ungu. "Ada bunga Lavender. Di sampingnya Clematis. Yang itu, kamu pasti tahu itu bunga mawar.

not for sale, share, and publicity

Yang putih mawar Alba, yang pink mawar Bourbon, kalo yang jingga itu mawar Talitha. Terus yang ini—" kalimat Luka terhenti. Ia menatap Lukas yang sedari diam. "Maaf. Ngebosenin, ya?"

Lukas menenggelamkan tangannya di dalam saku. "Lanjutin."

Senyum Luka kembali rekah. Luka sangat bersemangat. Seperti seluruh fokusnya berpencar dan ia bingung harus mulai dari yang mana. Luka menunjuk tanaman yang diketahuinya, dan menjelaskannya pada Lukas yang mengikuti gadis itu

not for sale, share, and publicity

mengelilingi seluruh isi rumah kaca. Memeriksa setiap sudut, dan Luka bereaksi pda seluruh tanaman yang dijumpainya.

Sampai di bagian belakang, terdapat sebuah tempat duduk dari rotan yang dilapisi kain busa. Meja kecil di depannya menyimpan banyak majalah tentang tanaman. Namun bukan itu yang membuat langkah Luka terhenti.

Melainkan karena sudut di sana seolah tersedia khusus untuk bunga matahari. Atapnya lebih tinggi, untuk rongga tanaman yang lebih

not for sale, share, and publicity

luas. Luka mendekat dan melihat bunga yang sudah setinggi lututnya itu dengan senyum selebar telinga. Dan perhatiannya lalu tertuju pada pohon tinggi yang menaungi kursi rotan di sana.

Luka meneliti pohon itu lalu napasnya memburu. Ia lalu beralih kepada Lukas yang sejak tadi hanya mengikutinya dalam diam.

"Lukas, ada bunga matahari," ucap Luka dengan mata berkaca-kaca. "Dan pohon itu..."

not for sale, share, and publicity

Luka sangat mengenali pohon itu. Itu adalah pohon yang berdiri tepat di depan rumah Luka yang dulu. Di pohon itu ada ukiran tangan Luka berbentuk gambar bunga matahari. Bagaimana caranya Lukas memindahkan pohon besar itu ke dalam sini. Tapi yang paling penting, Luka dilingkupi perasaan nostalgia yang kental memeluk hatinya. Sekali lagi ingin menangis.

Lukas mengamati Luka dengan seksama. Gadis itu terlihat kesulitan menerima rasa senang yang sekarang membanjiri perasaannya. Kedua tangan Luka terkepal erat,

not for sale, share, and publicity

bahkan urat di nadinya jelas terlihat.

Lukas mendekat dan mendudukkan Luka di kursi. Ia berlutut dengan satu kaki dan menyentuh tangan Luka. Mengurai kepalan itu. "Telapak tangan kamu bisa terluka," ditatapnya sepasang mata bulat yang menatapnya dengan binar bahagia itu. "Bernapas, Luka." katanya hati-hati, memimpin gadis itu untuk menarik pelan napasnya. "Hembuskan."

Mata Lukas tidak meninggalkan wajah Luka. Memastikan hingga

not for sale, share, and publicity

gadis itu sudah tenang dan bernapas dengan benar.

Luka yang sudah kembali tenang mendongak. "Pohon itu?"

"Dari depan rumah kamu."

Luka melihat Lukas dengan kebingungan. Tapi sedetik kemudian tersenyum.

"Jadi kamu suka?" tanya Lukas lagi.

Luka mengangguk kuat-kuat.

not for sale, share, and publicity

"Karena rumah ini dibangun untuk kamu, saya sudah memikirkan tempat ini sejak awal.

"Kamu bisa menanam apapun di sini. Ada berbagai jenis bibit yang bisa kamu coba tanam, lengkap dengan media yang kamu perlukan. Semua itu akan direstock setiap bulan atau kalau kamu membutuhkannya. Kalau kamu butuh bantuan, kamu bisa panggil Pak Toto. Dia tukang kebun yang bertanggung jawab."

not for sale, share, and publicity

Luka kembali mengganggguk, menyimpan baik-baik semua kalimat Lukas di dalam kepalanya.

"Dan ada satu syarat. Setiap kali kamu mau datang ke sini, kamu nggak boleh sendirian."

Luka tidak merasa keberatan dan mengerti jika Lukas hanya memastikan keamanannya. Mendapat sebuah *greenhouse* yang megah seperti ini saja sudah melebihi apa yang mampu dibayangkan Luka. Dulu, ibunya sempat bergurau jika ingin membuat sebuah *greenhouse* untuk

not for sale, share, and publicity

menghabiskan masa tua dengan berbagai macan tanaman yang dipelihara. Sekarang apa yang sudah dilakukan Lukas seolah sedang menghadirkan ibunya di sana.

Luka kembali ingin menangis. Tangisan yang ingin keluar karena terlalu bahagia. Ia menatap Lukas dengan senyuman yang tak kendur. Napas Luka kembali menggebu. Rasa *euphoria* dalam dirinya ternyata belum usai dan membuncah lagi.

"Luka, jangan kepalkan tangan kamu terlalu keras," tegur Lukas.

not for sale, share, and publicity

"Kalau kamu mau sesuatu, bilang ke saya."

Kedua tangan Luka kaku di atas pahanya. "Aku... mau peluk... Lukas."

Sudah jelas bukan itu yang diperkirakan Lukas akan didengarnya. Posisi Lukas yang masih berlutut di depan Luka, membuat posisi mata keduanya sejajar. Luka menatap Lukas dengan penuh harap. Dan laki-laki itu menatapnya intens tanpa berkedip. Sedang berpikir keras karena kerutan di dahinya yang terlihat.

not for sale, share, and publicity

Laki-laki itu lalu menegakkan punggung dan merentangkan tangannya bersandar di sebelah lutut Luka.

"Peluk saya." suara Lukas lebih rendah dari sebelumnya.

Mendengar persetujuan itu Luka mendekat dan mengalungkan tangan di leher Lukas, memeluk tubuh laki-laki itu. Pelukan erat yang memang ingin dilakukannya. Sisi wajahnya menempel tepat di samping kepala Lukas. Aroma cologne segar merasuk di penciumannya.

not for sale, share, and publicity

Lukas tidak membalas memeluknya. Kedua tangannya tetap berada di samping lutut Luka. Tapi itu tidak jadi masalah karena hanya dengan begini saja Luka sudah bisa merasakan kehangatan menyebar di seluruh tubuhnya. Membuat Luka memejamkan matanya.

"Terima kasih..." bisik Luka. "Untuk semuanya."

"Saya hanya melakukan yang seharusnya."

"Ini lebih dari yang aku bayangkan."

not for sale, share, and publicity

Lama sekali rasanya Luka menghabiskan waktunya memeluk Lukas. Rasanya terlalu nyaman. Seperti ia baru saja menemukan tempat yang mampu memberinya ketenangan. Di kelilingi aroma Lukas, keberadaan laki-laki itu yang begitu dekat. Untuk pertama kalinya Luka merasa tidak sendirian di dunia ini.

Ada malam-malam yang dilewati Luka dengan rasa sepi berlebih dan tiba-tiba datangnya. Biasanya sehabis terbangun karena memimpikan orang tuanya. Luka membutuhkan pelukan pada

not for sale, share, and publicity

kondisi seperti itu. Tapi tidak pernah ada orang di sisinya.

Atau ketika Madalena menguncinya di gudang dan terpaksa tidur di sana. Rasa sesak dan apak tempat itu membuat Luka ingin sekali menutup mata dan tidak perlu bangun lagi. Hari demi hari, Luka lewati dengan keinginan menyudahi segalanya. Berpikir kalau tidak ada lagi orang yang menginginkannya.

Lalu Lukas datang. Dan semuanya berubah dalam kejapan yang nyalang. Apa yang dilakukan laki-

not for sale, share, and publicity

laki itu membuat Luka merasa hidupnya masih berarti.

Luka menarik kepalanya ke belakang dan melihat tepat ke arah Lukas. "Ini... terlalu banyak. Kamu terlalu banyak memberikan sesuatu."

"Karena saya suami kamu."

"Tapi aku nggak ngasih apa-apa buat kamu."

"Kamu cukup menepati janji itu."

not for sale, share, and publicity

Luka tahu apa yang dimaksud Lukas. Ia mengurai pelukan dan menatap Lukas jika apa yang dimaksud Luka sangat serius. "Tapi aku harus ngasih sesuatu ke kamu. Rasanya nggak adil kalau cuma aku aja yang nerima hadiah."

Lukas bangkit dan duduk di samping Luka. "Kalo saya minta sesuatu, kamu mau kasih?"

Luka mengangguk pasti. Saat ini keinginannya memberikan sesuatu untuk Lukas sangatlah besar.

not for sale, share, and publicity

"Boleh saya cium kamu?"

Pertanyaan itu sontak membuat kedua mata Luka membulat sempurna. Sekarang giliran Luka yang tidak menyangka. Tapi seperti yang Lukas katakan, dia adalah suaminya. Tidak seharusnya Lukas meminta.

Luka pun menganggukkan kepalanya perlahan. Membuat Lukas mencondongkan tubuhnya penuh ke arah Luka. Wajah keduanya berjarak sangat dekat sekarang. Ia pun dapat melihat

not for sale, share, and publicity

warna cokelat keabuan mata laki-laki itu.

Lukas menjumput anak rambut di pipinya, menyampirkannya ke belakang telinga. "Di mana saya boleh cium kamu?"

Luka memutuskan untuk tidak ingin berpikir terlalu banyak. Ia lalu menunjuk dahinya.

Lukas mendekat dan mendaratkan bibirnya di sana. Mengecup dahinya. Bisa Luka rasakan bibir laki-laki itu di kulitnya. Dan degup

not for sale, share, and publicity

jantung Luka bertambah lebih cepat dari sebelumnya.

Luka tersipu, salah tingkah dan menggaruk hidung dengan telunjuk. Yang disalah artikan oleh Lukas. Laki-laki itu mendekat lagi lalu mencium hidung Luka. Membuatnya tersenyum geli.

Dengan tubuh Lukas yang masih mencondong penuh ke arah Luka, keduanya bertatapan begitu lama. Luka dengan sengaja menunjuk pipinya. Dan Lukas maju lebih rendah untuk mencium pipinya.

not for sale, share, and publicity

Kali ini lebih lama. Seperti Lukas enggan berpisah dengan kulitnya. Dan begitu pula Luka yang menikmati reaksi asing akan tubuhnya sendiri. Ia terdorong ke belakang karena Lukas yang semakin merapat padanya.

Lukas menarik ciumannya, tapi tidak menjauh dari wajah Luka.

"Luka...,"

Tatapan Lukas berkabut, memenjarakan Luka di sana berlama-lama. Luka menyadari jika

not for sale, share, and publicity

jarak semakin tipis di antara mereka. Lukas menatap turun ke arah bibirnya. Membuat Luka meneguk ludah dan tanpa sadar menggigit bibir. Lukas mengalikan tatapannya ke mata Luka.

Kali ini giliran Luka yang menurunkan tatapan ke bibir Lukas. Menyadari jika bibir itu yang tadi melekat di kulit wajahnya. Jika itu yang menyalurkan getaran hangat dalam dirinya.

Mungkin Luka terlalu lama melihat, yang membuat Lukas mengeram rendah dan bibir yang diperhatikan

not for sale, share, and publicity

Luka itu perlahan mendekati bibirnya.

Napas Lukas membelai bibirnya. Hanya perlu satu detik maka sepasang bibir itu akan bertemu. Hanya perlu satu gerakan kecil maka mereka akan merasakan satu sama lain. Namun suara ponsel Lukas bergema.

Lukas dan Luka sama-sama menatap sebelum memisahkan diri. Lukas berdiri dan menjauh untuk menerima panggilan.

not for sale, share, and publicity

Untuk sesaat, Luka harus mengatur napasnya sendiri. Luka merasa jantungnya akan segera melompat keluar jika tidak segera ia pegangi.

Pagi itu Luka bangun lebih pagi. Dengan keadaan belum mandi, ia sudah di dapur untuk menyiapkan sarapan sendiri. Meski sebelumnya harus menolak dibantu, ia akhirnya berhasil menyediakan sarapan sederhana untuk dua orang.

not for sale, share, and publicity

Luka dengan tergesa mandi dan tidak ambil pusing berpakaian secepat mungkin. Ia melempar handuk asal, membuatnya berdiri hanya dengan pakaian dalam di tengah kamar. Ia menerima apapun pakaian yang dipilihkan Gina.

"Kayaknya lagi seneng banget, mbak?" celetuk Sri keluar dari kamar mandi dengan peralatan mandi Luka.

"Iya," Gina yang sedang memungut handuk ikut menyetujui. "Senyumnya makin cantik."

not for sale, share, and publicity

Luka merasa malu. Ia menolak Gina yang ingin menyisirkan rambutnya. Luka bergegas keluar dari kamar dan menghampiri pintu kamar Lukas. Ia menghitung sampai tiga di dalam hati sebelum mengetuk daun pintu itu.

Pintu berayun terbuka dengan Lukas berdiri di hadapannya. Ada sebuah ketegangan yang tercipta sejak tadi malam di antara keduanya. Seolah ada tali yang merentang kencang. Yang jika mereka saling berdekatan, maka tali itu ikut mengencang.

not for sale, share, and publicity

Luka mau mengajak laki-laki itu sarapan. Tapi yang justru keluar dari mulutnya adalah, "Boleh aku bantu pasangin dasi kamu?" kata Luka. Sangat melenceng dari apa yang sebenarnya ingin dikatakan.

Lukas menyuruhnya menunggu, dan menutup pintu. Beberapa saat kemudian baru membukanya lagi dan menyuruh Luka masuk.

Perbandingan kamar Lukas dan Luka sangat terasa. Mulai dari warna yang bertolak belakang, kamar Luka berwarna keseluruhan

not for sale, share, and publicity

putih sedangkan Lukas berwarna hitam dengan perabot abu-abu.

Luka tidak sempat meneliti lebih lama. Mereka sama-sama berdiri berhadapan di tengah ruang. Karena tubuhnya yang tinggi, Lukas menunduk sebatas Luka mampu menjangkau dasinya.

Luka memegang dasi Lukas yang berwarna biru gelap hari itu. Ia mencoba melilitkannya. Membuatnya terlihat seperti yang biasanya ia lihat begitu rapi dikenakan Lukas. Beberapa kali

not for sale, share, and publicity

lilitannya salah. Ia mengurainya lalu mencobanya lagi.

Sampai Lukas memergokinya. "Nggak bisa masang dasi?"

Tangan Luka berhenti, dan ia tertawa kering. Merasa malu karena sebelumnya Luka yang menawarkan. Ia memang tidak berpikir sebelumnya.

"Aku coba sekali lagi,"

not for sale, share, and publicity

Lukas yang mungkin terlalu lama dalam posisi menunduk, memegang bahu Luka dan mendorongnya mundur. Sampai di meja hias setinggi pinggang laki-laki itu. Di sanalah Lukas menyandarkan tangannya. Mengurung Luka di antara lengan berbalut kemeja milik Lukas.

Posisi yang membuat wajah keduanya kembali berdekatan seperti tadi malam. Satu tangan Lukas terangkat, menyisir rambut Luka yang berantakan dengan jari. "Kamu sengaja mau deket-deket saya?"

not for sale, share, and publicity

"Hah?" tangan Luka gemetar. "Aku mau bantu pasang dasi."

Jari Lukas memutar ujung rambut Luka. "Dan ternyata kamu nggak bisa."

"Aku lupa," elaknya. Luka mencoba sekali lagi. Bertahan dibawah tatapan Lukas yang mematikan. Juga kedekatan yang membuat degupan dadanya terulang berantakan.

Luka berhasil memasang dasi itu. Dan mengigit bibir karena hasilnya

not for sale, share, and publicity

jauh dari kata rapi. "Mungkin aku memang harus belajar dulu."

Lukas menunduk menatap dasinya. Dan tidak berkomentar sama sekali, malah mengucapkan terterima kasih padanya.

Laki-laki itu memasang jas memunggungi Luka.

"Aku siapin sarapan buat kamu."

not for sale, share, and publicity

Lukas berbalik sambil memasang jam tangan. "Kenapa dengan *chef*-nya?"

"Aku suruh istirahat."

Lukas tampak tidak setuju dan sudah akan memprotesnya namun Luka kembali menambahkan.

"Aku nggak sendirian di dapur. Dia liatin aku, kok. Aku nggak deket-deket api dan pake pisau dengan hati-hati. Semunya aman. Sarapannya udah jadi."

not for sale, share, and publicity

Lukas menerima perkataan Luka. Setelah Lukas selesai berpakaian, mereka sarapan bersama. Ini juga hal pertama yang membuat seisi rumah diam-diam mencuri lirikan ke arah keduanya.

Saat Lukas sudah menyelesaikan makan, dan Luka melipat kedua tangan di atas meja.

"Kayaknya hari ini cerah, boleh aku datang ke klinik Evans?"

Lukas menatapnya tenang dan diam. Seolah itu saja cukup untuk

not for sale, share, and publicity

memberi jawaban yang Luka perlukan untuk tidak lagi bertanya.

"Kalo gitu aku ajak Evans ke greenhouse, ya?"

"Ngapain?"

"Biasanya Evans ngajak ngobrolnya, kan cuma diam di kamar?"

"Di kamar?" Lukas baru tahu. "Dia selama ini masuk kamar kamu?!"

not for sale, share, and publicity

"Dia suka bunga juga. Jadi aku kasih liat taman kecil di samping jendela kamar."

Lukas menghela napas gusar. "Saat itu ada pelayan kamu juga, kan?"

Luka mulai bisa meraba, tapi ia tetap mengatakan hal yang sebenernya. "Gina sama Sri biasanya istirahat. Jadi...,"

Lukas jelas tidak senang. "Suruh dia melakukan tugasnya di ruang tengah. Di mana saja asal bukan kamar kamu."

not for sale, share, and publicity

"Kalo gitu ke klinik, aja ya?"

Lukas sudah ingin melarang lagi namu saat itulah Satra datang. Laki-laki itu langsung mengambil duduk di sebelah Luka dan meminum jus yang tersisa di gelasnya.

"Satra." Lukas menegur. "Ambil gelas lo sendiri."

Satra menandaskan jus itu dan mengelap bibir. "Kaku amat," lalu beralih ke arah Luka. "Luka keberatan, nggak?"

not for sale, share, and publicity

Meski bingung akan kehadiran laki-laki yang belum dikenalnya itu, Luka menggelengkan kepala.

"Tuh," Satra bangkit dari kursi karena melihat Tante Ros yang mendekati meja. "Aduh-aduh ini bidadari masih aja di sini. Ayolah Tante ikut aku aja. Aku perlu diurusin, nih. Tante nggak kena tekanan batin apa ngurusin Lukas yang kaya genderuwo ini?"

Tante Ros memukul lengan Satra akrab. Keduanya mengenal selama persahabatannya dimulai dengan

not for sale, share, and publicity

Lukas. Mereka saling memeluk dan bertanya kabar.

"Sebentar Tante siapin sarapan buat kamu."

"Nggak usah, Tante." Sela Lukas. "Kami udah mau berangkat."

"Tapi gue laper."

“Sebentar aja, Lukas.”

Tante Ros berlalu ke dapur. Dan Satra mengarahkan jari tengahnya

not for sale, share, and publicity

ke arah Lukas. Sikap kekanakan Satra membuat Luka tertawa. Yang akhirnya membuat laki-laki itu kembali memfokuskan perhatian padanya.

"Kenalin, gue Satra. Penimbun segala aib Lukas." Jabat tangan mereka berguncang keras. "Lo belum mau mati, kan?"

"Sat!"

"Becanda, ya Luka. Kadang ucapan gue nggak menjurus ke hal yang

not for sale, share, and publicity

sebenernya. Jadi maksud gue, lo masih tahan, kan jadi istri Lukas."

"Masih, kok." Jawab Luka tulus. "Lukas baik."

"Ulu-uluu... pengantin baru emang beda, ya. Katanya hari ini, lo mau ke klinik Evans."

"Kalian berdua bersekongkol?" Sambar Lukas geram.

"Dia nelepon gue minta tolong katanya buat temenin Luka ke sana.

not for sale, share, and publicity

Karena ada harimau di rumah ini yang mungkin akan mencegah lo keluar."

"Luka nggak akan ke mana-mana."

"Takut banget, lo. Kan ada gue nemenin. Nggak bakal terulang masalah lo sama Evans. Janji gue."

"Masalah apa?" tanya Luka penasaran.

Karena tahu keberadaan Satra akan membuat mulut laki-laki itu

not for sale, share, and publicity

bertambah besar, Lukas menarik Satra untuk segera pergi dari sana.

Luka mengikuti sampai pintu depan. "Jadi boleh?"

Lukas yang sudah melempar Satra masuk ke mobil, kembali ke hadapan Luka. "Asal setelah itu langsung pulang."

Kepercayaan Lukas padanya membuat Luka senang. "Hati-hati, ya Lukas."

Ada dorongan kuat dalam diri Lukas untuk mengulang hal yang sama

not for sale, share, and publicity

seperti tadi malam. Namun Lukas hanya berani menyentuh dahi Luka dengan ibu jarinya.

Saat mobil melaju melewati pagar, Satra meledeknya karena dasi Lukas yang berantakan.

Tapi Lukas tidak ambil pusing. Ia melihat ke luar jendela sambil menyentuh dasinya. Pantulan kaca mobil memperlihatkan jika sudut bibir Lukas tertarik melengkung sempurna.

not for sale, share, and publicity

"Makasih, ya." kata Luka pada Satra yang sedang menyetir.

"Untuk apa dulu, nih?"

"Karena kamu Lukas jadi izinin aku keluar rumah."

"Lukas terlalu mengekang lo?"

Luka tidak bisa menyebutnya seperti itu. Karena sejauh apa yang dirasakannya, Lukas hanya berusaha membuat Luka tetap aman dan baik-baik saja. Walau dalam

not for sale, share, and publicity

beberapa hal, sikap laki-laki itu terlalu berlebihan.

"Lo tahu Lukas itu siapa? Maksud gue, dia itu 'siapa'?"

Luka tidak mengerti pertanyaan itu.

"Lukas bukan orang biasa. Dia orang penting. Dia punya segalanya yang nggak bisa orang mana pun bayangin. Lo pasti tahu dia kerja sesibuk apa, kan?"

Luka mengetahui itu dan juga turut bingung akan itu.

not for sale, share, and publicity

"Dia mencapai posisinya sekarang ini butuh kerja keras kayak orang gila," Satra terlihat mencari kata yang lain. "Dia kerja keras kayak besok bakal kiamat. Dia emang nerusin perusahaan bokapnya. Tapi Evander bisa berkembang sampai sejauh sekarang, itu karena Lukas. Ada banyak orang yang berusaha menjatuhkan Lukas. Dengan cara adil, atau cara busuk sekali pun."

Satra memberhentikan mobilnya lobi sebuah gedung pencakar langit yang didominasi oleh kaca perak di seluruhnya.

not for sale, share, and publicity

"Jadi, gue harap lo nggak perlu nambahin masalah untuk Lukas. Gue tahu ucapan gue ini mungkin akan nyinggung, lo dan gue minta maaf karena itu. Tapi gue cuma ngomong yang sebenernya. Sebagai istri Lukas, seengaknya lo harus bisa ngurus diri lo sendiri."

Satra turun dan pintu penumpang dibukakan oleh *valet parking*. Luka berdiri di tanah asing yang sejenak membuat kekuatan berdirinya lenyap.

Karena perkataan Satra memecut kesadaran Luka.

not for sale, share, and publicity

Mereka masuk di lobi khusus. Bagian utara gedung. Tidak ada banyak orang di sana hanya pengawal yang berdiri di titik tertentu sesuai dengan tugasnya. Kata Satra, lift khusus berwarna perak ini akan langsung membawanya ke kantor Lukas.

Alasan lain kenapa Luka mau mengunjungi klinik Evans adalah karena ia juga ingin datang ke kantor Lukas untuk mengantarkan makan siang yang dibuatnya tadi sebelum berangkat. Sebuah kejutan kecil yang ia rencanakan.

not for sale, share, and publicity

Lift berdenting dan membuka di lantai yang jauh berbeda dari sebelumnya. Seluruh lantai dilapisi karpet beludru abu-abu. Hanya ada satu ruangan di ujung lorong. Di bagian depannya ada sebuah meja tempat seseorang yang bernama Firda dari papan nama di atasnya. Namun orang itu tidak berada di kursinya.

Luka merapikan dress selututnya. Ia sudah memastikan bersama Gina dan Sri jika penampilannya sudah cukup baik tadi. Jadi ia tidak akan mempermalukan Lukas.

not for sale, share, and publicity

Satra menarik pintu dan mempersilakan Luka masuk lebih dulu. Belum sempat pintu ditutup, Satra mengumpat tepat di belakang Luka.

"*Shit*, bro!" Suara Satra bergema.

Cukup keras untuk membuat Lukas yang sedang dipeluk seorang wanita itu menyadari keberadaan Luka.

not for sale, share, and publicity

| 14 • Langkah Mundur

Tepat pukul sebelas siang Luka sampai di sebuah klinik yang terletak di kawasan elit ibukota. Bangunan tidak bertingkat itu terlihat asri karena dihiasi banyak tanaman. Kebun kecil memagari halaman. Dan tanaman rambat memiliki tempat khusus di tembok pembatas. Luka langsung menyukai tempat itu.

Satra yang menjemputnya tadi membukakan pintu penumpang untuk Luka. Suasana di sana sepi, padahal Satra sempat bercerita jika

not for sale, share, and publicity

Evans adalah psikiater ternama yang memiliki pasien dari berbagai kalangan. Cukup sulit untuk mendapatkan slot terapi bersamanya meski Evans tidak memberikan syarat apapun terhadap pasien. Jadwalnya selalu penuh. Tidak jarang orang berduit akan mendatanginya secara arogan untuk membeli waktunya menangani entah itu siapa.

Mereka tidak mengetuk, tapi pintu terbuka dan Evans langsung yang mendatanginya. Jika biasanya laki-laki itu mengenakan kemeja dan celana kain rapi yang menonjolkan

not for sale, share, and publicity

kewibawaannya, sekarang tubuh tingginya dilapisi setelan baju praktik berwarna putih gading berkerah V.

"Akhirnya kamu bisa dateng ke sini juga, Luka," Evans berjabat tangan dengan Satra. "Macet?"

"Lumayan," Satra menggaruk dahi. "Lebih ke gue harus bolak-balik dari kantor buat jemput Luka dulu. Kalo enggak, si harimau nggak bakal ngizinin."

not for sale, share, and publicity

Luka menatap Satra tidak enak namun Evans menanggapi kekesalan Satra dengan tertawa. Evans memandu mereka masuk ke dalam klinik yang sejuk dan beraroma bunga mawar. Di sana sangat terang dan bersih. Entah karena seluruh ruangan bercat putih, dan perabotnya pun demikian. Atau lampu persegi yang tampak seperti terangnya matahari. Di sebelah kiri terdapat tempat duduk nyaman yang kosong. Tidak ada pasien menunggu.

Luka disuruh masuk ke ruangan Evans sedangkan Satra menunggu

not for sale, share, and publicity

di luar. Ruangan itu bersih dan dingin. Meja kerjanya tidak menopang banyak benda. Terdapat sofa panjang yang bisa digunakan untuk berbaring karena salah satu ujungnya berbentuk undakan. Di sampingnya, ada sofa dengan sandaran tinggi, dan disitulah Luka memutuskan untuk duduk. Evans mengikutinya duduk, namun mengambil kursi pendek dan meletakkannya di hadapan Luka.

"Ada apa ini? Kamu terlihat bersinar." Evans langsung menembaknya dengan pujian. Hal

not for sale, share, and publicity

yang selalu dilakukan laki-laki itu ketika bertemu dengannya.

Luka tersenyum simpul. Perasaannya hari ini memang sangat baik.

"Apa terjadi sesuatu yang menyenangkan?"

Seperti katup yang terbuka, senyuman Luka menyemburkan cerita bernada riang tentang apa yang terjadi tadi malam. Tentang *greenhouse* yang dihadiahkan Lukas padanya. Dikurangi cerita pelukan

not for sale, share, and publicity

serta kecupan tentu saja. Mengingatnya saja membuat Luka bersemu, apalagi kalau harus menceritakannya pada orang lain.

Evans mendengarkan dengan sabar dan seksama. Tersenyum di setiap ceritanya dengan tulus. Lewat mata terang laki-laki itu, Luka merasa Evans ikut merasakan kebahagiannya juga. Dan itu membuat Luka semakin banyak bercerita.

"Itu bagus sekali, Luka." Evans mengambil botol air mineral yang memang dibawanya tadi dan menyerahkannya untuk Luka.

not for sale, share, and publicity

"Merasakan perasaan bahagia bisa mengeluarkan berbagai macam hormon yang bisa bikin sel-sel dalam tubuh bekerja dengan lebih baik. Apalagi mengerjakan sesuatu yang kamu sukai, akan lebih membuat kamu menyayangi diri sendiri. Aku ikut senang mendengarnya."

Luka menyatukan kedua tangannya di pangkuan. "Aku merasa nggak terlalu sensitif lagi sama sesuatu. Aku nggak merasa semua orang menghakimiku seperti sebelumnya," senyum Luka bertambah lebar. "Aku

not for sale, share, and publicity

bahkan nggak merasa menyesal meminum obat."

Evans menulis sesuatu di papan catatan yang dipangkunya. "Kamu masih takut berada di keramaian?"

"Aku belum mencobanya," Lalu Luka bercerita tentang kunjungannya ke rumah Gio tempo hari dan berhasil mengatasi ketakutannya.

Evans meletakkan tangan di atas tangan Luka. "Itu luar biasa, Luka. Aku bangga sekali. Kamu menjadi

not for sale, share, and publicity

jauh lebih baik dari pertama aku lihat. Walaupun sedikit bikin aku sedih."

"Kenapa?"

"Jangan salah paham," Evans tertawa. "Tentu aja aku seneng kamu berangsur lebih baik. Tapi agak sedih juga kalo kita jadi nggak perlu ketemu lagi."

"Kita masih bisa ketemu walau bukan untuk terapi."

Evans melihatnya beberapa saat lalu meletakkan papan ke samping.

not for sale, share, and publicity

"Mau mencoba berada di keramaian? Biar aku temani."

"Ke mana?"

"Ke mana pun kamu mau."

Tidak ada satupun tempat terlintas di kepala Luka. Tapi justru wajah Lukas yang hadir di sana. "Mungkin aku harus bilang ke Lukas dulu."

Evans tersenyum maklum. "Ah, aku lupa si harimau itu."

not for sale, share, and publicity

"Kenapa kalian memanggilnya harimau?" Luka penasaran.

"Karena dia galak?" Evans tertawa lagi. "Itu hanya candaan kami..., dulu."

"Dulu?"

"Aku, Lukas dan Satra berteman. Beda jurusan tapi sering main bareng."

Luka baru mengerti sekarang arti dari keakraban yang dilihatnya

not for sale, share, and publicity

antara Satra dan Evans. Mereka sangat luwes satu sama lain seolah sudah mengenal sangat lama.

"Sekarang udah kerja masing-masing, jadi jarang kumpul," Evans melanjutkan. "Paling Lukas sama Satra yang masih sering ketemu karena mereka kerja bareng."

"Abis ini aku mau ke kantor Lukas. Kamu mau ikut?" tawar Luka.

Evans tersenyum getir. "Mungkin itu bukan ide bagus."

not for sale, share, and publicity

"Kenapa? Ketemu temen lama pasti seru."

"Itu masalahnya. Lukas mungkin nggak terlalu senang ketemu aku. Biasa," Evans menebas angin sambil lalu. "Masalah anak muda."

Evans meninggalkan konteks itu dan berpindah pada pertanyaan lainnya. Luka tidak lagi bertanya meski sebenarnya ia juga penasaran. Karena terlihat jelas, Lukas tidak begitu senang setiap Luka menyebut nama Evans di hadapan laki-laki itu.

not for sale, share, and publicity

Saat selesai sesi terapi bersama Evans, laki-laki itu mengikutinya keluar dan bertemu dengan Satra yang sedang menggoda staff Evans.

"Dasar *playboy,"* Seru Evans mendorong bahu Satra. "Dari dulu nggak bisa liat cewek dikit langsung ngegodain."

"Ini bukan ngegodain, tapi mengagumi ciptaan Tuhan dengan memujinya," Satra mengedipkan mata ke arah staff wanita itu yang lalu tertunduk malu.

not for sale, share, and publicity

Evans mengantar Satra dan Luka kembali menuju mobil. Saat sudah berada di dalam, laki-laki itu menundukkan tubuh ke jendela Luka. "Kalo kamu mau, penawaran dari aku tadi masih berlaku. Aku bisa kapan aja nemenin kamu, Luka."

"Oi," Satra yang duduk di bangku kemudi mengeluarkan decak dari mulutnya. "Lo mau diterkam harimau?"

Evans tertawa renyah. "Jika itu sepadan, kenapa enggak?"

not for sale, share, and publicity

Evans selalu tersenyum. Itu yang Luka pikirkan saat melihat laki-laki itu. Cara bicaranya yang lembut, pembawaannya yang ramah dapat dengan mudah membuat siapa saja merasa nyaman berada di dekatnya.

Berbeda sekali dengan Lukas. Laki-laki itu bahkan jarang tersenyum. Suaranya bernada datar seolah bosan pada apapun di dunia ini. Seperti batu yang tidak memiliki kegundahan. Tidak memiliki kegelisahan dalam dirinya. Tidak takut pada apapun. Tidak ada yang bisa mengganggunya.

not for sale, share, and publicity

Namun di setiap tatapan Lukas padanya, membuat Luka merasa sedang '*pulang*'.

Seperti tadi malam. Lukas memberikannya sebuah *greenhouse* beserta pohon masa kecil Luka di dalamnya. Keberadaan laki-laki itu di sana melengkapi kenangannya akan masa lalu yang indah. Membuatnya ingin berdekatan untuk memastikan jika semua itu nyata, dengan meminta sebuah pelukan.

Dan Lukas mengizinkannya. Luka memeluk Lukas, merengkuh

not for sale, share, and publicity

kenangan yang ia pikir tidak akan lagi bisa dirasakannya. Hadir bertumpah ruah di hadapan Luka. Membuatnya begitu bahagia.

Pelukan yang membuat Luka berada di '*rumah*'.

Pelukan yang membuatnya menemukan tempat berlindung.

Namun ternyata hanya dirinya yang menganggap pelukan itu berarti sesuatu. Karena jika tidak, Lukas tidak akan dipeluk wanita lain seperti yang di saksikannya sekarang ini.

not for sale, share, and publicity

Firda membuka iPad berisi catatan yang dibawanya. "Rapat rutin manajer keuangan sudah dilaksanakan tadi pagi. Laporan laba periode pertama tahun ini sudah diserahkan yang sudah saya *print* di atas meja bapak dan sudah saya kirim email juga. Kenaikannya signifikan pada *real estate* dan juga properti. Mengalami penurunan di sektor pertanian, akibat cuaca yang tidak menentu karena ada beberapa lahan perkebunan kita yang gagal panen. Namun dari semua itu saham kita masih berada di rentang titik yang aman dan stabil."

not for sale, share, and publicity

Lukas mengangguk puas. "Ada laporan terbaru tentang konstruksi Pradipta?"

"Mereka setuju dengan analisis yang kita beri. RAB sudah disetujui sesuai rancangan yang disepakati pada *meeting* terakhir. Mereka menyukai ide kampus dengan konsep alam. Akan ada banyak lahan yang dipertahankan untuk membuat area resapan dan taman terbuka. Arsitek pilihan kita juga mendapat pujian dari mereka. Kita hanya perlu terus memantau pergerakan di lapangan."

"Bagus."

not for sale, share, and publicity

Firda berdeham singkat. "Hanya ada sedikit masalah,"

"Ya?"

"Salah satu menara pemancar di dekat konstruksi roboh. Tidak ada korban untungnya. Sampai sekarang dugaan penyebabnya karena tanah yang sudah tidak lagi padat. Lalu ada aktifitas berat pembangunan sekitar membuatnya retak dan tidak sanggup menahan beban. Kita dituntut ganti rugi. Belum muncul angka pastinya."

not for sale, share, and publicity

Kondisi tidak terduga seperti ini sangat mungkin akan terjadi. "Tolong hubungi Atmidja untuk rundingan masalah ini. Dia punya kuasa di banyak manajemen pemancar. Tidak masalah soal ganti rugi. Kita fokuskan untuk mempercepat prosesnya supaya pembangunan tidak tertunda."

"Baik, akan segera saya hubungi."

"Lakukan setelah kamu makan siang, Firda."

not for sale, share, and publicity

Firda sudah lima tahun menjadi sekretaris Lukas dan menurutnya tidak ada pengusaha kelas atas lain yang lebih berdedikasi seperti bosnya saat ini. Lukas cerdas, cermat, juga teliti. Ia tahu bagaimana berhadapan dengan pengusaha lain, dan entah bisa dibilang bakat atau bukan, ia bisa mencium kebusukan seseorang hanya dengan mendengarnya bicara. Lukas tidak suka terlambat, tapi rela menjual waktu istirahatnya untuk bekerja.

Dan Firda cukup terkejut ketika Lukas memerhatikan makan

not for sale, share, and publicity

siangnya alih-alih mengutamakan pekerjaan seperti tadi. Jelas perasaan laki-laki itu sangat baik hari ini.

"Maaf, Pak," Firda mendekati meja. "Nggak bermaksud lancang, tapi dasinya berantakan. Mau saya bantu rapikan?"

Lukas menurunkan tatapan, menyentuh dasi dan tersenyum singkat. "Nggak usah."

Firda adalah salah satu orang yang mengerti jika Lukas lebih senang memberi perintah hanya satu kali.

not for sale, share, and publicity

Jadi meski penampilan bosnya itu hari ini sedikit berbeda dari biasanya, maka Firda hanya harus mengerti.

"Fir," Lukas memanggil ketika sekretarisnya itu sudah ingin keluar. "Biasanya wanita lebih suka pergi kencan ke mana?"

Di antara banyaknya pertanyaan yang pernah Firda dapatkan selama bekerja di Evander, mungkin ini pertama kalinya dia mendapat pertanyaan semacam ini. Sejak kapan bosnya ini memikirkan hal remeh macam ini?

not for sale, share, and publicity

Firda berusaha keras untuk tidak penasaran. "Tergantung dia sukanya apa. Kalau wanita suka belanja, ajak jalan ke luar, *shopping* terus makan di tempat mewah."

"Nggak. Dia nggak suka keramaian."

"Mungkin bisa diajak ke puncak. Mau saya siapkan vila di sana?"

"Terlalu biasa."

"Perjalanan keluar negeri? Ada beberapa negara yang populasinya

not for sale, share, and publicity

tidak padat. Saya akan berikan daftarnya."

Lukas berpikir terlalu keras. Dan Firda menunggu. "Nanti aja." putusnya.

Firda pun keluar meninggalkan Lukas yang sibuk berpikir. Sangat mencengangkan sekali jika yang dipikirkannya kali ini bukanlah pekerjaan.

Lukas teringat senyuman Luka tadi malam. Sepasang mata jernih itu menatapnya berkaca rapuh

not for sale, share, and publicity

Kebahagiannya seperti kembang api. Memancar ke mana-mana ketika berlarian menghampiri bunga dan berceloteh mengenai jenis-jenisnya. Membuat Lukas ketagihan untuk mempertahankan senyum itu di sana. Karena hanya melihat itu saja Lukas dirambati kepuasaan.

Apalagi ketika Luka meminta pelukan darinya. Lukas berusaha keras untuk tidak menerkam gadis itu saat itu juga. Kelembutan Luka yang mengelilinginya. Aroma tubuhnya yang menggoda kelelakiannya. Seperti kelopak

not for sale, share, and publicity

bunga, merekah sempurna. Jauh lebih indah dari banyaknya bunga yang ada di sana.

Lukas ingin merasakan gadis itu lebih banyak lagi.

Pintu ruangannya terbuka. Bukankah seharusnya Firda menurutinya dengan mengambil makan siangnya saat Lukas menyuruh. Namun ternyata keputusan itu salah. Firda sudah meninggalkan meja untuk makan siang sehingga membuat wanita itu bisa masuk ke ruangan Lukas begitu saja.

not for sale, share, and publicity

Wanita yang tidak disangka Lukas akan melenggang masuk ke ruangannya dengan santai. Dengan senyum terkembang sempurna menatapnya.

"Hai, Lukas. Lama nggak ketemu."

"Sarah." Lukas bergeming. Mengumpulkan kembali pecahan ingatan tentang wanita itu yang masih ada di kepalanya.

"Seperti yang pernah aku bilang, kamu akan selalu berhasil mendapat apa yang kamu mau. Lihat semua kesuksesan kamu ini?"

not for sale, share, and publicity

Keinginan Lukas memanggil pihak keamanan sangat besar.

"Kamu nggak nyuruh aku duduk?" Sarah mengerucutkan bibirnya. "Tega banget."

Rasa terkejut Lukas perlahan hilang dan ketenangannya kembali. "Seharusnya sangat sulit bertemu dengan saya."

Sarah tertawa dan memutuskan duduk walau tidak disuruh. "Bahkan untuk seorang teman kamu masih aja perhitungan."

not for sale, share, and publicity

"Apa yang kamu inginkan?"

"Woah, tanpa basa-basi. Seperti biasa." Sarah dengan senyum lebarnya yang cantik menopangkan dagu di meja kerja Lukas. "Nggak ada sesi acara nostalgia mantan pacar dulu gitu?"

"Saya cukup sibuk. Kalau ada yang ingin kamu katakan," Lukas melihat jam di meja. "Tiga menit waktu kamu untuk bicara."

Tidak merasa terintimidasi sama sekali, Sarah mengganti duduknya

not for sale, share, and publicity

bersandar dengan kaki menyilang elegan. Aura feminim wanita itu sangat kuat. Rambut panjang tergerai dan polesan *make up* tipis menyempurnakan kecantikannya. Siapa yang tidak akan terlena dengan sepasang mata runcing yang bisa meluluhkan pria mana saja.

Lukas pernah memandang wanita itu demikian, tapi sekarang yang dilihatnya adalah wanita penuh tipu muslihat.

"Kamu pasti tahu Aditama. Sekarang aku bekerja di sana sebagai konsultan. Dan kamu tahu

not for sale, share, and publicity

apa tugas pertamaku? Aku harus mendapatkan tender bersama Evander," Sarah melipat kedua tangan di bawah dada. "Seperti sebuah pekerjaan mustahil, bukan?"

Sarah bukan wanita bodoh. Jika sudah mengetahui hubungan buruk Evander dan Aditama, wanita itu tidak akan mendatanginya. “Lalu?”

Sarah mengendikkan bahu. "Mungkin aku sedikit kangen sama kamu."

Lukas membuang napas kasar dan bangkit dari kursinya. Lebih baik

not for sale, share, and publicity

Lukas mendatangi Luka dan menemani istrinya makan siang daripada menghabiskan waktu bersama wanita ini. Mungkin sesi terapinya bersama Evans sudah selesai.

Lukas memutari mejanya dan mengisyaratkan keengganannya dengan jelas akan keberadaan Sarah. "Silakan keluar." katanya.

Sarah ikut berdiri. Tidak mengambil tasnya, malah menyentuh lengan Lukas. "Kamu begitu dingin sama aku."

not for sale, share, and publicity

Lukas menghindari sentuhan Sarah. "Memangnya apa yang kamu harapkan?"

"Lukas, gimana pun juga kita pernah punya cerita bersama. Kalau pun udah putus, kita masih bisa temenan."

"Saya sangat pemilih soal teman."

Sarah tersenyum. "Sikap kamu ini malah nunjukin kalo kamu sebenarnya belum bisa lupain aku. Kamu masih menyimpan perasaan untuk aku."

not for sale, share, and publicity

Sarah terkenal sebagai wanita popular di kampus dulu. Selain cantik juga pintar. Tapi tingkat percaya dirinya sekarang membuat Lukas benar-benar tidak tahan.

"Kamu sangat salah dalam penilaian itu. Sebaiknya kamu pergi sekarang sebelum pilihannya adalah diseret keluar dengan cara paksa."

"Kamu tahu, aku selalu suka sama sikap tegas kamu ini. Mungkin kamu perlu kubantu untuk mengingat kembali perasaan itu." Sarah mendekat dan dengan gesit memeluk Lukas.

not for sale, share, and publicity

Lukas terperanjat. Lengan Sarah melingkari lehernya. Lukas berusaha melepaskan tangan wanita itu namun Sarah menggantung di tubuhnya.

"Kamu seharusnya tahu," bisik wanita itu. "Di antara kamu dan Evans, aku akan selalu milih kamu, Lukas. Selalu."

Dengan gusar Lukas kembali mendorong wanita itu. Namun belum sempat belitan tangan Sarah terlepas, pintu sudah lebih dulu terbuka. Diikuti Satra masuk yang menatapnya horor, bersama Luka.

not for sale, share, and publicity

Ruangan itu dingin. Sangat dingin sampai tangan Luka yang membawa rantang berisi makan gemetar. Atau bukan karena udara dingin penyebabnya. Mungkinkah karena pelukan wanita lain yang diterima Lukas itu.

Seperkesian menit lamanya hening tercipta di sana. Wanita yang memeluk Lukas menatap ke arahnya. Tatapan penuh penilaian yang seakan menelanjangi Luka dari kepala sampai kaki. Wanita itu lalu

not for sale, share, and publicity

menatap Satra dan ekspresinya berubah ramah seketika.

"Satra? Ya ampun hai, apa kabar?" wanita itu tersenyum lebar, mendekat dan memeluk Satra sekejap. "Lama banget nggak ketemu lo. Kerja bareng Lukas ternyata."

"Gue nggak tahu lo ada di Indonesia," Satra memberi tatapan penuh tanya pada Lukas namun laki-laki itu mengabaikannya. "Ngapain di sini?"

not for sale, share, and publicity

"Gue kerja sama Aditama. Lagi ada perlu sama Lukas." Wanita yang Bernama Sarah itu lalu beralih melihat ke arah Luka. "Ini siapa? Pacar lo, Sat?"

Pertanyaan itu membawa kembali hening di antara mereka. Satra gelagapan. Bibirnya yang terbuka tidak mengeluarkan suara. Ia menatap ke arah Lukas, berharap laki-laki itu mengambil alih keadaan.

Namun Lukas juga diam. Tidak ada satu patah kata pun yang keluar dari bibirnya yang terkatup rapat. Lukas

not for sale, share, and publicity

hanya berdiri kaku, menatap lurus ke arah Luka.

Sesuatu berderak di dalam dada Luka. Menggores dinding kaca dalam hatinya. Susah payah Luka menelan ludahnya. Kerongkongannya kering. Cengkramannya di rantang berisi makan siang untuk Lukas mengetat.

"Ini," Satra kesulitan memilih kata. "Ini—,"

"Aku Luka," selanya. "Aku cuma mau nganterin makanan."

not for sale, share, and publicity

Sarah melihat ke arah rantang di tangan Luka. "Oh, pembantu Lukas, ya?"

Luka mengalihkan tatapan ke arah Lukas. Laki-laki itu tidak terbaca. Selain sorot mata yang menusuknya, ia tidak mengerti apa yang ada di dalam kepala laki-laki itu sekarang.

Karena sampai akhir pun, Lukas hanya diam. Membubungkan ketidaknyaman ke seluruh ruangan. Rasa canggung dan goresan yang tidak berhenti di dada Luka

not for sale, share, and publicity

membuatnya meletakkan rantang di meja terdekat dan keluar dari sana.

Ditekannya tombol di sisi lift yang pintunya langsung terbuka. Ia melangkah masuk dan ketika pintu lift menutup, Luka membuang napas yang tanpa sadar di tahannya sejak tadi. Punggungnya bersandar. Tangannya menekan dada. Seolah itu mampu menghentikan goresan yang tengah terjadi di dalamnya.

Luka semakin menekan dadanya. Kotak persegi sempit itu seakan menghimpit tubuh Luka. Ia menghembuskan napas dari mulut.

not for sale, share, and publicity

Mencoba menenangkan dirinya sendiri. Pintu lift lalu terbuka. Ia tidak tahu berada di lantai mana. Ia menekan tombol secara asal. Mungkin itu lobi. Tapi terlihat berbeda dengan lobi yang tadi dimasukinya pertama. Karena di sana ada banyak sekali orang berpakaian rapi.

Luka tidak berani keluar dari lift. Seolah ada ranjau yang setiap saat bisa meledak jika kakinya bergerak sedikit saja. Tapi seseorang menekan tombol yang mencegah pintu lift tertutup. Laki-laki

not for sale, share, and publicity

bersetelan jas itu memandangnya aneh. "Mau turun di mana, ya?"

Luka yang diam tanpa menjawab membuat laki-laki itu semakin menatapnya heran. Menarik perhatian orang-orang di sekitar sana penasaran dan akhirnya mendekat untuk menatap ke dalam lift. Berpuluh pasang mata menatap ke arahnya dengan keingintahuan.

Luka ingin menangis. Ia merasa seperti kucing yang terpojok dan siap dimangsa. Luka terduduk memeluk lutut. Menunduk dan menyembunyikan wajahnya di antara lutut. Rambutnya jatuh

not for sale, share, and publicity

tergerai, membingkai tubuhnya. Napasnya tersendat. Air matanya menetes ke lantai. Tubuhnya bergetar hebat. Dadanya semakin tergores.

Suara-suara di sana semakin ramai. Bertanya-tanya siapa dirinya. Lalu terdengar sentakan. Langkah kaki begitu banyak. Ribut. Ada banyak sekali suara. Terlalu banyak. Luka merasakan sesak. Ia tidak tahan.

Sesuatu menutupi kepala Luka. Beratnya membuat kepalanya sedikit tertekan. Namun menyelubungi tubuhnya sempurna.

not for sale, share, and publicity

Luka mengangkat sedikit kepalanya untuk mengintip ke depan. Itu Lukas. Jejak keringat terlihat di kemeja Lukas beserta napas terengah. Dasinya masih berantakan seperti dipasangkannya pagi tadi. Jas laki-laki itulah yang memberati kepalanya, menyelimutinya.

Pintu lift menutup. Meredam suara-suara di luar. Menciptakan sunyi. Menyisakan mereka berdua dalam bisu. Lukas tidak bicara apa-apa saat Luka menatapnya penuh harapan. Mulut laki-laki itu terbuka, lalu kembali tertutup menjadi garis keras.

not for sale, share, and publicity

Pintu lift kembali terbuka. Lukas menggendongnya karena Luka yang kehilangan tenaga untuk berdiri. Di sana sudah ada Anton yang berdiri siap serta membukakan pintu mobil. Luka dihela masuk dengan jas Lukas masih menutupi kepalanya.

"Kok, Nyonya bisa di sini, Tuan?" tanya Anton.

"Antar dia pulang." Hanya itu yang dikatakan Lukas. Anton berputar menuju pintu kemudi.

not for sale, share, and publicity

Pintu penumpang masih terbuka. Ada waktu yang tersita di sana. Yang mestinya bisa dipakai Lukas untuk bicara. Menanyakan keadaannya atau menjelaskan apa yang baru saja dilihatnya.

Tapi Lukas memilih diam. Laki-laki itu mencengkram pintu mobil seolah ingin mematahkannya, lalu menutupnya dengan suara yang hampir beriringan dengan goresan berdarah di dada Luka.

not for sale, share, and publicity

Lukas merasa menjadi bajingan brengsek.

Dari semua rencana yang teratur ia siapkan, ia belum siap pada kemungkinan Luka terekspos pada semua orang. Kemunculan Sarah memperkeruh semuanya. Saat wanita itu menanyakan siapa Luka di hadapannya, lidah Lukas kelu.

Sarah bekerja pada Aditama. Dan kemungkinan wanita itu menyampaikan kejadian siang tadi pada orang itu sangatlah mungkin.

not for sale, share, and publicity

Lagipula untuk apa Luka datang ke kantornya?! Lukas hampir memukul Satra karena hal itu.

"Dia nyiapin makan siang buat, lo. Jadi minta anter ke sini. Lagian lo pake acara pelukan sama mantan segala!" Sahut Satra yang tidak terima disalahkan.

Memang bukan salah Satra. Lukas hanya mencari orang untuk memuntahkan amarahnya.

"Sarah bener-bener keterlaluan," Satra menggerutu. "Dia nyebut Luka

not for sale, share, and publicity

pembantu, padahal dari atas sampe bawah istri lo pake pakaian *branded*. Sengaja banget."

Lalu Sarah, wanita itu harusnya bersyukur terlahir sebagai wanita karena itulah satu-satunya hal yang melindunginya dari keinginan Lukas memukulnya.

Lukas menatap pintu kamar Luka. Sudah setengah jam dari kepulangannya ia duduk di kursi tengah itu. Menimang keadaan apakah ia harus menemui Luka dan menjelaskan segalanya.

not for sale, share, and publicity

Setelah menjadi bajingan brengsek, ia menjadi pengecut untuk melengkapinya.

Lukas akan memberi Luka waktu. Gangguan panik tadi siang pasti mengguncangnya. Berkali-kali Lukas menyesali diri. Seharusnya ia mengantar Luka turun bukan malah berdiri diam seperti orang tolol.

Tiba-tiba kamar Luka berderak terbuka. Gadis itu muncul. Mengenakan gaun tidur bertali tipis. Rambutnya yang panjang bergelombang membingkai wajahnya yang tertunduk. Perlahan

not for sale, share, and publicity

Luka berjalan keluar tanpa menutup pintu kamarnya lagi.

"Luka?" Lukas bangkit dan mendekati gadis itu perlahan.

Luka diam tidak menjawab. Gadis itu berjalan sambil menunduk dengan kaki diseret mengarah ke ruang tengah. Luka hampir saja akan menabrak kursi namun Lukas lebih cepat meraih bahunya dan memutarnya ke arah lain.

Luka masih berjalan dan Lukas mengikuti gadis itu di belakang. Hingga sampai ke arah kolam renang. Langkah Luka akan masuk ke dalam air jika Lukas terlambat

not for sale, share, and publicity

sedetik saja merengkuh gadis itu. Ia menarik Luka ke dalam pelukannya dengan satu kali tarikan.

Kepala Luka berada di dadanya dan kehangatan lembut itu menempel di tubuh depan Lukas. Karena sudah terlanjur menjadi bajingan brengsek dan pengecut, maka Lukas mengambil kesempatan itu untuk memeluk Luka dengan erat.

"Maaf," gumamnya di atas kepala Luka.

Entah suara itu terdengar ke dalam bawah sadar Luka atau tidak, karena tiba-tiba Luka bergerak di bawah pelukannya. Gadis itu tersentak bangun dari tidur berjalannya. Dan

not for sale, share, and publicity

terkejut menemukan dirinya berada di pelukan Lukas.

Luka mendorong Lukas. Bermaksud mengurai pelukan. Namun posisi mereka berada terlalu di pinggir kolam. Luka berjalan mundur sampai pijakannya hilang, mengambil satu tarikan napasnya ketika ia jatuh ke dalam air yang dingin.

not for sale, share, and publicity

| 15 • Batasan

Saat kesulitan tidur, Lukas akan bermain piano untuk membuat pikirannya lelah. Mamanya, Amanda, yang dulu mengajarkannya bermain piano setiap kali Lukas merengek atau rewel.

Di setiap jentikan tuts yang dimainkannya ini, ada bayang-bayang aroma mamanya, suarany yang empuk, juga tawa wanita itu yang terekam jelas di ingatan Lukas.

Mengingat Amanda, mampu menimbulkan sayat-sayat pedih yang tidak berusaha ditutupinya.

not for sale, share, and publicity

Amanda yang memiliki senyuman sehangat matahari, Amanda yang memeluknya disetiap kali Lukas dimarahi.

Lukas memuja rasa sakit ini. Untuk mengenang Amanda karena kepergiannya meninggal Lukas. Untuk mengenang Amanda karena memilih selingkuhannya daripada Lukas.

Untuk mempertahankan rasa benci Lukas terhadap mamanya.

not for sale, share, and publicity

Suara pintu terbuka membuat permaian Lukas berhenti dan ia menoleh ke arah pintu.

Gadis itu.

Lukas menunggu cukup lama untuk bisa membawa Luka. Kini gadis itu miliknya. Begitu dekat di jangkauannya. Maka ketika gadis itu mendekatinya dengan langkah mulus, tidak ada alasan lagi yang bisa mencegah Lukas meraihnya ke dalam dekapan.

not for sale, share, and publicity

Dengan rasa lapar ia menjamah tubuh itu. Tangan Lukas meremas pinggang sempit Luka, dan dengan nakal turun ke bokong gadis itu. Sementara bibirnya menyusuri leher jenjang yang terbuka untuknya.

Napas Luka yang naik turun mengipasi keinginan Lukas untuk mengambil lebih banyak. Lukas menggigit tali tipis baju tidur gadis itu hingga jatuh, dan mengubah gigitannya menjadi kecupan di sepanjang lengan menaiki bahu hingga tulang selangka.

Belum pernah dirinya begitu bergairah terhadap seorang wanita.

not for sale, share, and publicity

Dan Luka membuatnya menjadi laki-laki tidak tahu diri yang mengambil kesempatan saat gadis itu tidur.

Bukan salah Lukas. Gadis itu yang datang sendiri kepadanya karena gangguan tidur berjalannya.

Kini Luka duduk di pangkuannya. Terbuka dengan mudah oleh tangannya. Lukas mencium bekas luka di bahu kiri gadis itu. Ia ingat bekas itu. Dari permainan mereka waktu kecil yang berakhir kecelakaan kecil. Sekarang melihatnya tidak hanya menimbulkan memori, tapi

not for sale, share, and publicity

membakar keinginan Lukas menggigit di sana.

Lukas mengusap paha Luka, berjalan menuju pinggangnya dan menelusup ke perut datar gadis itu. Mengikuti insting ia memijat naik hingga menangkup sebelah dada Luka. Membuat gadis itu mengeluarkan suara aneh, yang di telinga Lukas sangatlah seksi.

Lukas ingin sekali membaringkan Luka di karpet. Menuntaskan kebutuhannya yang sudah tertahan sangat lama.

not for sale, share, and publicity

Namun entah kekuatan dari mana, Lukas malah mengangkat gadis itu dan membawanya ke kamar. Membaringkannya di tempat tidur dengan nyaman.

Bayangan menjelajahi Luka sangatlah menggoda. Lukas ingin segera memiliki gadis itu untuknya.

Tapi sebelum itu terjadi, Lukas akan membuat Luka lebih dulu mencintainya.

not for sale, share, and publicity

Ketika punggung Luka mengantam air, segalanya berubah menjadi kabur di matanya. Ia sempat mendengar namanya diteriakkan dengan lantang, sebelum telinganya menderukan dengungan tajam. Gravitasi lebih cepat menarik tubuhnya tenggelam.

Luka menutup hidung dan mulut dengan kedua tangan. Seolah itu mampu menghambat air memasuki pernapasan. Kedua matanya tertutup rapat. Tubuhnya kaku. Dadanya perlahan memanas dan hidungnya sakit.

not for sale, share, and publicity

Ketajaman dengung di telinga Luka terpecah saat suara air bergerak dan seseorang meraih pinggangnya. Membawa tubuhnya naik hingga mencapai permukaan air. Luka megap-megap, mencari sebanyak-banyaknya udara untuk paru-parunya. Mulutnya terbuka. Matanya nyalang, mengerjap cepat, menghalau air di wajahnya. Dadanya naik turun dan hal pertama yang dilihat Luka adalah sepasang mata tajam penuh kekhawatiran milik Lukas.

Luka sering berpikir untuk mati. Tapi apa yang terjadi barusan lebih

not for sale, share, and publicity

mengerikan dari yang pernah ia pikirkan. Air matanya bercampur air kolam. Luka merangsek memeluk Lukas. Mengetatkan leher laki-laki itu seperti itu adalah pegangan terakhir di hidupnya.

Dengan Luka dalam lengannya, Lukas bergeser perlahan ke pinggir kolam, ke bagian lebih rendah hingga ia bisa berdiri dengan kakinya. Saat ingin menaiki tangga, Lukas menyelipkan tangan di belakang lutut Luka dan menggendong gadis itu

not for sale, share, and publicity

Air memercik di sepanjang jalan mereka menuju kursi santai di pinggir kolam. Didudukkannya tubuh gemetar gadis itu di sana perlahan. Namun pelukan Luka di lehernya tidak mengendur bahkan semakin mengerat.

Luka menangis di bahu Lukas. Tubuh gadis itu gemetar hebat. Dari dalam rumah, seluruh pelayan berlarian menuju kolam. Mungkin suara berisik air di jam larut itu yang membuat mereka bangun dari tidur dan memeriksa. Dengan isyarat tangan, Lukas menyuruh semuanya pergi.

not for sale, share, and publicity

Lukas akan mengurus istrinya sendiri.

"Luka, sudah aman. Kamu sudah bisa melepaskan saya."

Luka menggeleng. Ia menarik Lukas ke dalam pelukan, semakin jatuh padanya. "Lukas...," Luka merengek, terdengar menahan tangis. "Aku nggak bisa berenang."

"Saya tahu," diusapnya kepala basah Luka. "Sekarang sudah ada saya."

Cukup lama Luka memeluknya. Membiarkan kepanikan luruh. Ia

not for sale, share, and publicity

memberikan waktu sebanyak yang gadis itu mau untuk menenangkan diri. Ketika napas Luka berangsur teratur, Lukas seolah terbebas dari ketakutan yang sempat membelitnya beberapa menit yang lalu.

Lama sekali hening yang tercipta di sana. Permukaan air di kolam bahkan kini sudah tenang. Lukas khawatir jika terus begini Luka akan kedinginan karena dirinya juga tidak bisa menjangkau handuk di salam kabinet.

not for sale, share, and publicity

Lukas sudah akan memaksa pelukan Luka lepas saat ia merasakan bibir Luka bergerak di tengkuknya. "Kenapa... aku ada di sini?"

"Kamu berjalan sambil tidur."

"Oh."

"Kamu tahu tentang hal itu?"

Luka menggeleng. "Di rumah sakit, kamarnya selalu dikunci saat semua tidur."

not for sale, share, and publicity

"Saya juga akan mengunci pintu kamar kamu mulai sekarang."

Luka mengangkat kepalanya, menarik diri untuk menatap tidak terima. Kedua lengan gadis itu masih mengait lehernya. "Nggak perlu sampai kayak gitu."

Pipi Luka terlalu merah untuk kulit putih bersihnya. Mungkin karena kesulitan bernapas beberapa saat lalu. Matanya berair. Rambutnya basah, beberapa menempel di dahi dan pipinya. Lukas menahan napas karena Luka terlihat begitu rapuh sekaligus cantik.

not for sale, share, and publicity

Ini hal buruk untuk Lukas.

"Saya pikir dengan membuat kamar kamu berada di lantai satu, akan sedikit mengurangi resikonya. Tapi ternyata justru lebih berbahaya. Kamu hanya akan terkunci di kamar selama tidur.

"Kalau aku mau sesuatu, gimana?"

"Telepon saya."

"Kalau kamu lagi nggak tidur di rumah."

not for sale, share, and publicity

"Telepon Tante Ros atau yang lain."

"Kalau mereka sudah tidur dan nggak denger telepon aku, gimana?"

"Mustahil karena alasan mereka di sini untuk menjaga kamu."

"Mereka bukan robot, Lukas. Mereka juga perlu istirahat. Nggak selalu harus menjaga aku. Aku bisa ngurus diri sendiri."

"Beberapa menit yang lalu kamu jatuh ke kolam tanpa sadar."

not for sale, share, and publicity

"Itu...," Luka masih ingin mendebat. Lalu sadar jika lengannya yang masih mengait leher Lukas. Dengan canggung ia menarik tangan dan menekannya di atas paha. Seolah tangan itu sudah melakukan kesalahan. Atau karena untuknya memeluk Lukas sangatlah nyaman.

Oh, dan soal bagian terburuk tadi adalah baju tidur tipis yang dikenakan Luka kini melekat erat di tubuh gadis itu. Mencetak lekuknya dengan pas. Jika tadi hanya pipinya yang berwarna merah, kini seluruh tubuh Luka ikut merona. Terlihat lembab dan bercahaya tertimpa

not for sale, share, and publicity

cahaya lampu. Membuat Lukas bisa mengetahui jika Luka tidak mengenakan apapun di balik baju tidur itu.

Menjaga dirinya tetap tenang, Lukas menjauhkan pandangan dengan mengambil handuk untuk menutupi tubuh Luka yang menggiurkan di matanya.

Dengan handuk yang lain Lukas mengeringkan rambut, sekaligus merontokkan pikiran erotisnya terhadap gadis itu. "Kamu pasti mau menanyakan sesuatu."

not for sale, share, and publicity

Luka menatap ke arah lain dan menggeleng lemah.

"Kamu nggak penasaran?"

Sekali lagi Luka menggeleng. Yang anehnya menimbulkan perasaan tidak terima dalam diri Lukas. Dirinya sempat berharap jika Luka cemburu padanya.

"Kalo gitu kenapa lari?"

"Aku datang cuma mau antar makan siang."

not for sale, share, and publicity

"Saya bisa minta siapa saja melakukan itu. Tidak perlu kamu."

"Nggak ada bedanya kalo aku yang antar."

"Beda."

Ketika Luka mengangkat tatapan, Lukas juga sedang menatapnya.

"Aku nggak tau kalo kamu ada tamu," Luka menunduk lagi memerhatikan kukunya yang saling mengikis.

not for sale, share, and publicity

Lukas kembali berlutut di hadapan Luka. Berbicara dengan mata sejajar dengan gadis itu adalah cara yang tepat untuk mengetahui isi hatinya. Karena apapun itu yang dirasakannya, akan tergambar jelas di sana.

"Jelasin ke saya kenapa kamu lari?" Todong Lukas.

Luka tidak mengerti jawaban apa yang diinginkan Lukas. Ia hanya berpikir kehadirannya tadi siang tidak diinginkan. Ia berada di waktu dan tempat yang salah. Selebihnya

not for sale, share, and publicity

Luka hanya mengikuti instingnya untuk pergi.

"Apa yang kamu rasain?" tanya Lukas lagi.

"Nggak tahu."

"Kamu marah?"

"Aku nggak tau,"

"Kamu berhak marah."

not for sale, share, and publicity

Luka mengerjap. Mendengar Lukas memintanya marah sangatlah ganjal. Seluruh kemarahan Luka selama ini bercokol pada satu orang yaitu ibu tirinya. Ia tidak memiliki alasan lain untuk marah.

Namun bersama Lukas, Luka mengenal banyak sekali rasa yang perlu waktu untuknya mencerna satu-satu namanya.

"Yang tadi siang...," Luka menarik handuk menutupi tubuhnya berkumpul di depan dada. "Dia—"

not for sale, share, and publicity

"Bukan siapa-siapa." Lukas menyela.

"Lukas senang dipeluk dia?"

"Nggak lebih senang daripada dipeluk kamu."

"Satra bilang," Luka kembali menatap Lukas. "Kamu orang yang sukses. Bisa membesarkan perusahaan ayah kamu dengan tangan sendiri. Kamu mengorbankan banyak hal untuk bisa seperti sekarang. Kalau ada banyak orang yang berharap bisa berhubungan sama kamu,"

not for sale, share, and publicity

Lukas berharap konsentrasinya terisi penuh karena jujur saja, sangat sulit sekali harus mendengarkan Luka bicara bersamaan dengan menatap tubuh gadis itu.

"Aku udah cukup beruntung ditolong sama kamu. Diberikan hidup yang layak sebagai manusia. Aku nggak mau nyusahin Lukas dengan harus menuntut hal lainnya."

Apa?

not for sale, share, and publicity

"Lukas boleh aja deket sama wanita lain."

"Bicara apa kamu?"

"Aku udah nerima banyak hal dari Lukas. Tempat tinggal, sampai *greenhouse*. Aku dikeluarin dari rumah sakit dan sekarang bisa pergi jalan-jalan. Itu semua udah cukup. Lukas nggak perlu merasa terikat atau terbebani sama pernikahan ini."

Mendengarnya membuat Lukas mendidih. Tangannya perlahan mengepal dan ia ingin meninju

not for sale, share, and publicity

sesuatu. Setelah semua yang dilakukannya, gadis ini malah menyuruhnya mencari wanita lain?

Matanya lagi-lagi jatuh pada kulit Luka yang tidak tertutupi oleh handuk. Perlukah ia tunjukkan sesabar apa Lukas selama ini dengan menerjangnya detik ini juga?

Lukas bisa melakukannya. Lukas bisa mendapatkan kenikmatan dari Luka di kursi ini, di mana pun ia mau.

not for sale, share, and publicity

"Lagi pula," Luka menepuk bahu Lukas. "Kamu bisa mendapatkan wanita mana aja yang kamu mau."

Benar, tapi yang saya inginkan hanya kamu.

Ucap Lukas. Dalam hati.

"Uwahh... apa-apaan, nih? Udah kaya budidaya tanaman," Ganisa menjelajahi lorong-lorong di dalam *greenhouse* dengan takjub. "Emang

not for sale, share, and publicity

bener Lukas kalo bikin sesuatu nggak pernah setengah-setengah."

"Kamu mau coba tanam?" Luka sedang membuat media tanam untuk bibit bunga matahari yang baru. Tangannya kotor karena Luka tidak biasa menggunakan alat.

Ganisa meringis. "Sorry, gue nggak berbakat sama tanaman. Nggak kaya lo yang cekatan dan sabar, gue orangnya lebih ringkas. Kalo mau bunga, ya tinggal beli."

Luka juga sering mendengar hal itu. Buat apa menanam bibit, menyiram

not for sale, share, and publicity

dan menunggunya tumbuh. Tapi Luka menikmati semua prosesnya itu. Mulai dari tunas, sampai berkembang menjadi bunga yang indah.

"Lukas ke mana?" Tanya Ganisa. "Tadi pas gue telepon mau datang ke sini kayaknya dia lagi mau baik heli."

"Katanya ada kerjaan di Jepang."

"Lo nggak diajak, gitu? Sekalian jalan-jalan." Ganisa menurunkan majalah tentang tanaman yang

not for sale, share, and publicity

tidak ia pahami benar. "Atau sekalian bulan madu!"

Luka tersenyum singkat menanggapi. Memilih fokus pada tanah gembur yang mengotori tangannya ini. Mengabaikan kejadian tadi malam yang menegangkan.

Luka masih ingat, bagaimana marahnya Lukas saat ia menetapkan batasan di antara mereka. Bahwa pernikahan mereka tidak didasari rasa cinta melainkan hanya karena pertolongan. Rasa kasian Lukas melihatnya sebagai teman masa

not for sale, share, and publicity

kecil yang terpuruk di rumah sakit jiwa.

Luka mengerti benar tentang hal ini sejak awal. Lukas hanya berbaik hati memberinya hidup yang layak, dan Luka tidak pantas mengharapkan hati laki-laki itu.

Orang sepertinya tidak pantas dicintai.

Saat kembali ke kamar dengan handuk melilitnya, Lukas memanggil Gina dan Sri untuk membantu Luka berganti pakaian.

not for sale, share, and publicity

Setelah Lukas selesai berganti pakaian di kamarnya, laki-laki itu kembali masuk ke kamar Luka. Dengan wajah kusut dan tangan terlipat, bersandar di dinding dan menatap Luka tanpa berkedip.

Sri sudah akan menutup pintu lemari saat Lukas melarangnya.

"Biarkan pintunya terbuka."

Lukas melihatnya berganti pakaian. Melihatnya mengeringkan rambut. Gina dan Sri tampak canggung di

not for sale, share, and publicity

bawah pengawasan tajam laki-laki itu.

Setelah selesai, Gina dan Sri membawa baju basahnya keluar kamar.

"Kamu kenapa?" tanya Luka. "Kamu udah kaya mau makan orang."

"Saya baik-baik aja."

"Kamu nggak perlu ngawasin Gina sama Sri. Mereka jadi nggak enak. Udah dibangunin malam-malam,—"

"Luka, mereka dibayar."

not for sale, share, and publicity

"Tetep aja, kamu harus menghargai kerja mereka."

"Saya hanya melihat istri saya berganti pakaian. Apa itu salah?"

Tidak salah. Karena sebenarnya Luka berdebar sejak tadi Lukas masuk dan menjatuhkan pandangan saat ia berganti pakaian.

"Sebaiknya sekarang kamu tidur," jarak di antara mereka hanya lima kaki. Tapi aura mencekam dan ketegangan yang ditawarkan Lukas sampai di tempatnya berdiri. Laki-

not for sale, share, and publicity

laki itu terlihat begitu kesal tanpa sebab.

Setelah saling bertarung tatapan, akhirnya Lukas yang mengalah dengan berbalik badan dan kembali ke kamarnya. Dan Luka tidak bertemu dengan Lukas karena laki-laki itu berangkat pagi-pagi sekali.

"Oh, gue baru inget. Bunda ngajakin ketemu, tuh. Makan-makan, aja gimana?"

"Di mana?"

"Lo boleh keluar, kan?"

not for sale, share, and publicity

"Nanti aku izin sama Lukas."

Ganisa berseru senang. "Kalo gitu kita makan di luar."

Ganisa menemani Luka di *greenhouse* sampai sore. Mereka kembali ke rumah dalam gelak tawa yang terdengar mengiringi. Mereka makan malam bersama dan setelahnya Ganisa pulang setelah sebelumnya memeluk Luka.

Setelah mengantar Ganisa sampai pintu, Luka berencana ingin mengambil beberapa buku di perpustakaan. Ketika akan menaiki

not for sale, share, and publicity

tangga Luka mendengar suara tangisan. Sangat kecil sampai ia harus menahan napas sejenak untuk memastikan.

Tapi pendengarnnya tidak salah. Luka mengikuti arah suara tangis itu. Perlahan makin jelas. Suara tangis perempuan. Luka menyusuri lantai satu di bagian belakang tangga. Suaranya semakin jelas ketika Luka berhenti di depan sebuah pohon bambu di ujung lorong.

Dan sosok yang menangis itu ada di sana. Luka mendekat perlahan, dan

not for sale, share, and publicity

duduk di sampingnya. Mungkin karena terlalu sedih, bahkan kedatangan Luka pun tidak disadarinya.

"Sri?"

Yang dipanggil terperanjat. Ponsel di tangannya terjatuh saat wanita itu berdiri. Memegangi dada yang naik turun, Sri menatapnya ketakutan.

"M-mbak, Luka. Aku kira si-siapa." Sri memungut ponselnya lagi dan

not for sale, share, and publicity

mendekapnya di dada. "Mbak lagi perlu sesuatu?"

"Temenin aku ke perpustakaan, bisa?"

Sri mengangguk. Mengikuti langkah Luka setelah sebelumnya menyapu habis air matanya. Setelah mereka berada di perpustakaan, Luka duduk di kursi yang tempo hari diduduki Lukas. Ia meminta Sri juga duduk di hadapannya.

not for sale, share, and publicity

"Kamu suka baca, nggak?" tanya Luka. Mulai mengambil buku apa saja yang ada di meja.

"Nggak terlalu, sih mbak."

"Dulu temenku cuma buku. Jadi tiap hari selalu nyari buku baru buat dibaca."

"Masa nggak ada yang mau temenan sama orang secantik, mbak Luka, sih?"

"Mereka pikir aku gila."

not for sale, share, and publicity

"Oh," Sri cepat-cepat menutup mulut atas responnya. "Maaf, mbak."

Luka tersenyum, dan tiba-tiba senyumnya luruh karena melihat pergelangan tangan Sri ketika tangan wanita itu terangkat menutup mulut tadi. Ada memar di sana.

"Tapi itu dulu, karena sekarang aku udah punya temen. Ada Ganisa."

"Mbak Ganisa emang rame orangnya."

not for sale, share, and publicity

"Dan kamu sama Gina. Kalian udah aku anggap temen sendiri."

Sri terbungkam.

Luka menjulurkan tangannya menggenggam tangan Sri. "Kalau ada masalah, kamu bisa cerita ke aku."

"Aku baik-baik aja, mbak."

"Itu yang aku harapin. Tapi kalo seandainya udah nggak kuat lagi menahannya, kamu nggak perlu

not for sale, share, and publicity

sungkan sama aku. Siapa tahu aku bisa bantu."

Sri tampak gamang. Matanya beralih ke mana-mana, tangan keduanya yang bertaut, Luka juga meja. Ia diselimuti keraguan, keseganan juga ketakutan.

Luka begitu familiar dengan semua yang sedang dirasakan Sri. Juga memar di tangan wanita itu. Itu bukan jenis memar akibat jatuh. Dengan kata lain, Luka seolah sedang melihat dirinya yang dulu di diri Sri.

not for sale, share, and publicity

Tiba-tiba ponsel Sri bergetar. Dan wanita itu terlonjak dengan ketakutan. Seperti sedang ditelepon malaikat maut untuk memberitahukan kapan kematiannya.

"Biar aku yang angkat," kata Luka karena Sri tetap menatap horor pada ponselnya. Sri menggeleng dan mematikan suara.

"Kalau itu bikin kamu takut, biar aku yang bicara." Luka berhasil merebut telepon dari tangan Sri. Nomornya tidak bernama, dan Luka menggeser tombol jawab.

not for sale, share, and publicity

"Cewek brengsek nggak tau diri!" Gertakan keras dari suara laki-laki yang didengar Luka. *"Sengaja, kan lo nggak angkat telepon gue. Sengaja lo nggak mau ketemu gue! Sialan, gue bunuh lo biar tau rasa!"*

"Selamat malam," Luka bicara di telepon. Sri menutup mulut dengan mata berair. Ia mengisyaratkan untuk Luka segera menutup telepon.

"... siapa, nih? Mana Sri?!"

not for sale, share, and publicity

"Sri lagi ada kerjaan. Dia nggak bisa nerima telepon."

Kembali makian kasar yang baru pertama Luka tau terdengar. Kemarahan laki-laki di telepon itu seolah bisa merambat, karena Luka ikut gemetar dibuatnya.

Luka kembali menguatkan diri. "Kalau kamu menelepon cuma untuk membentak Sri, lebih baik kamu jangan telepon lagi."

"Eh, apa urusannya sama lo?! Lagian lo siapa berani banget angkat

not for sale, share, and publicity

telepon orang! Lo sama-sama pelacur kaya Sri?"

"Jaga omongan kamu!" Luka meremas ponsel. "Jangan ganggu Sri lagi."

"Nggak bisa! Dia masih ada hutang sama gue lima puluh juta. Enak aja main pergi, sinting!"

"Aku yang bayar hutangnya."

not for sale, share, and publicity

Sri berusaha merebut ponsel dari Luka, tapi ia menyuruh wanita itu kembali duduk.

Suara kekehan meremehkan terdengar. *"Nah, gitu kek dari tadi. Siapa nama lo?"*

"Kamu nggak perlu tau. Kirimin aja nomor rekeningnya.

Laki-laki itu tertawa. *"Gue mau cash. Antar ke alamat yang gue kirim. Gue tunggu besok uangnya harus ada!"*

not for sale, share, and publicity

Sambungan terputus. Luka mengembalikan ponsel pada Sri yang sudah bersimbah air mata. "Mbak Luka nggak perlu ngelakuin ini. Dia orang jahat, mbak."

"Kenapa kamu bisa berurusan sama dia?"

Sri yang semula enggan bercerita jadi tidak punya pilihan selain menjelaskan. "Dia pacar saya, Riko. Awalnya kami baik-baik aja. Terus dia diajakin main judi sama temennya. Dari situ dia mulai berubah jadi kasar. Dia jadi gampang marah."

not for sale, share, and publicity

"Dia mukul kamu?"

Dengan berat Sri mengakui. "Dia mukul saya kalo saya nggak ngasih dia uang. Katanya dia sedikit lagi akan menang. Kalo aku nolak, dia marah lalu...," Sri menghapus air matanya. "Aku udah minta putus sebelum kerja di sini. Tapi dia jadi berubah baik lagi kayak dulu. Dia minta maaf dan janji nggak main judi lagi."

"Beberapa waktu yang lalu dia bujuk aku buat pinjaman di bank. Katanya buat modal kerja. Tapi ternyata uangnya malah dipake buat judi

not for sale, share, and publicity

lagi. Sekarang dia dikejar hutang dan marah-marah sama aku karena aku nggak mau ngasih dia uang lagi," Sri sangat panik. "Aku nggak mau mbak berurusan sama dia. Dia nggak tau siapa mbak, jadi nggak mungkin nyari mbak."

"Kamu istirahat, aja ya." Luka bangkit berdiri. "Udah malam juga. Aku mau tidur."

Sri sempat mengekori Luka. Memohon untuk tidak perlu membantunya. Namun Luka punya keputusan sendiri. Dulu ia pernah berada dalam posisi Sri. Berada di

not for sale, share, and publicity

dalam ketakutan dan ancaman. Kini ketika ia bisa bertindak untuk membantu seseorang keluar dari masalah, maka Luka tidak akan tinggal diam.

Sesampainya di kamar, Luka menelpon segera Lukas. Teleponnya langsung dijawab di dering kedua.

"Ada apa?"

"Kamu sibuk?"

"Tunggu," Sesaat Lukas bicara pada beberapa orang untuk menunda *meeting*. Suara langkah kaki yang

not for sale, share, and publicity

banyak terdengar lalu berlanjut sunyi. *"Kamu baik-baik, aja?"*

Luka tersanjung. "Baik. Tadi Ganisa nemenin aku seharian. Dia bilang *greenhouse*nya kaya taman nasional. Kamu sudah makan?"

"Sudah. Kamu?"

"Sudah juga." Luka memikirkan niatnya beberapa saat. Ia hanya punya Lukas dalam hal seperti ini. Tapi mungkin ini akan jadi berlebihan. Lukas sudah memberinya begitu banyak. Mungkin Luka akan menjual

not for sale, share, and publicity

beberapa barang di lemari. Tunggu, itu semua juga dari Lukas.

"Ada apa, Luka? Kamu butuh sesuatu?"

Kenyataan jika Lukas sangat mengenalnya selalu bisa mengejutkan Luka. Mereka terpisah ribuan kilometer dan hanya bicara lewat telepon tapi laki-laki itu bisa menebaknya.

"Kalo, seandainya, mungkin nggak, aku minta tolong sama kamu."

"Minta apa?"

not for sale, share, and publicity

"Aku mau... pinjam uang."

Sejenak diam. *"Perlu berapa?"*

Lidah Luka sangat gatal untuk menyebutkan nominalnya. "Lima puluh juta."

"Pake aja kartu yang saya kasih."

Luka perlu memikirkan kartu yang dimaksud Lukas beberapa saat. "Tapi aku perlu cash."

"Masuk ke kamar saya." Perintah laki-laki itu.

not for sale, share, and publicity

"Eh, sekarang?" Luka segera bangkit dan masuk ke kamar Lukas yang tidak dikunci. "Sudah."

"Di samping tempat tidur, ada lemari buku. Dorong buku berwarna emas."

Luka mengikuti instruksi Lukas perlahan-lahan. Menemukan buku yang dimaksud dan ia mendorongnya ragu. Namun hal itu membuka sebuah partisi yang menutupi sesuatu seperti jendela. Di sana ada brankashitam yang layar kotak kecilnya sedang menyala.

not for sale, share, and publicity

Kuncinya berlapis dua. Bisa menggunakan sidik jari dan kode.

"Masukin kodenya."

"Kodenya apa?"

"Ulang tahun saya."

Luka memasukkan angka 1906. Suara bip kecil terdengar dan sesuatu bergerak dari dalam brankas. Namun ada kode kedua yang harus dimasukkan.

not for sale, share, and publicity

"Kode yang kedua?"

"Ulang tahun kamu."

Jari Luka sempat berhenti di udara. Ia menekan angka 1606 lalu bunyi bip serupa kembali terdengar dan suara kunci bergerak membuat pintu brankas. Dengan hati-hari Luka membuka lebih lebar. Membuat lampu kecil di langit-langit brankas terbuka.

Luka tidak pernah melihat uang sebanyak itu. Bertumpuk tinggi, dan terikat rapi. Bersebelahan dengan

not for sale, share, and publicity

batangan emas yang tersusun dalam kotak kaca bertingkat yang baru pertama kali Luka lihat bentuknya. Ada beberapa amplop cokelat juga di sana. Buat apa Lukas menyimpan semua ini di rumah.

"Ambil yang kamu perlukan."

Luka terbangun dari rasa tercengangnya dan membuka ikatan uang terdekat. Mengambil sejumlah yang dibutuhkan dan menutup brankas kembali dengan sangat hati-hati.

not for sale, share, and publicity

"Makasih, ya. Aku akan balikin ini, nanti."

"Saya nggak peduli. Kamu bisa memakai semua yang ada di dalam brankas itu kalo kamu mau. Meski kamu menganggap pernikahan kita hanya dilandasi rasa kasihan, saya nggak sekurang ajar itu membiarkan kamu kesulitan. Bersama saya, kamu nggak akan sedikit pun merasa kekurangan."

Bip. Itu bunyi telepon yang dimatikan.

not for sale, share, and publicity

Luka bahkan tidak tahu harus merasa bagaimana setelah mendengar itu.

not for sale, share, and publicity

| 16 • Pengalihan Bahaya

Lukas menghela napas panjang saat setengah tubuhnya berbaring di sofa hotel. Setelah menyelesaikan rangkaian pekerjaan hari itu, tubuhnya seolah meminta sedikit saja jeda untuk istirahat. Dengan mata yang tertutup, Lukas merogoh saku dan mengeluarkan vitamin yang selalu dibawanya ke mana-mana itu. Lalu mengumpat kesal karena botol itu sudah kosong. Ia telah menghabiskan vitaminnya untuk bulan itu lebih cepat dari yang seharusnya.

not for sale, share, and publicity

"Gue *extend* ya, bos?" Satra yang sudah menanggalkan jasnya sedang menikmati seteguk wine dari bar. "Biasa, tempat baru cewek baru." Dengan senyuman nakal Satra terkekeh seolah bangga. Memang sudah kebiasaan laki-laki itu jika sedang bepergian, mendapatkan teman kencan berbeda di setiap negara.

Jadwal penting mereka di Jepang sudah bisa dikatakan selesai. Pekerjaan yang tersisa bisa diurus melalu *online meeting* atau via email. Harusnya mereka berdua pulang sore itu, namun Satra

not for sale, share, and publicity

terpincut salah satu pengunjung di hotel yang sama dan membuat janji untuk kembali bertemu.

Biasanya, Lukas juga akan dengan mudah mendapatkan teman kencan yang menemaninya minum. Melakukan *boy's thing* untuk sedikit melonggarkan ketegangan setelah bekerja. Satra si bajingan tanpa malu sudah menawari Lukas, karena wanita yang menjadi teman kencannya juga memiliki teman yang masih sendirian.

Namun di balik itu semua, sebenarnya Satra diam-diam

not for sale, share, and publicity

memperhatikan Lukas. Laki-laki itu terlihat lebih kusut dari biasanya. Wajahnya tertekuk lima. Ia masih ingat bagaimana suasana hati Lukas yang buruk memengaruhi sebagian besar keadaan pertemuan bisnis mereka selama di Jepang. Rasanya semua orang selalu melakukan kesalahan di matanya. Tidak ada yang bisa mencapai kesempuraan yang diinginkan Lukas. Tidak ada yang berani bersuara tanpa seizinnya. Dan tidak ada yang benar dari setiap gagasan para klien. Laki-laki itu seperti gunung merapi yang tidak bisa menyemburkan laharnya.

not for sale, share, and publicity

Satra sebisa mungkin menahan tawa melihat klien mereka yang ketakutan setengah mati menghadapi sikap Lukas. Jika tidak ada nama Evander di belakang nama laki-laki itu, Satra berani menjamin sudah tidak terhitung berapa banyak lemparan gelas atau makian yang laki-laki itu terima karena bersikap menyebalkan.

"Telepon istri dulu, deh sana biar sejuk suasana hati lo." Ucap Satra. "Marah-marah mulu dari tadi."

"Biasa aja."

not for sale, share, and publicity

Satra berdecak. "Biasa apanya. Biasa kaya harimah mau beranak sih iya. Ada apa, sih?"

Pertanyaan itu hanya terjawab oleh desah berat dari Lukas.

"Nggak enak, ya nikah? Nggak kaya yang diomongin orang-orang?" Satra terkekeh. "Perasaan lo jadi gampang emosi sekarang."

"Gue... bingung."

not for sale, share, and publicity

Hal baru. Lukas tidak pernah bingung. Laki-laki itu tipe orang yang berani mengambil resiko dari setiap pilihan. Satra dengan sabar menunggu Lukas menyambung kalimat.

"Gue bingung harus gue apain Luka."

"Yeee... goblok. Bikin gue ikut bingung, aja. Lo masih ngerasa bersalah soal kejadian Sarah tempo hari?"

not for sale, share, and publicity

Sarah sudah masuk ke daftar hitam perusahaannya. Tidak ada cela untuknya masuk ke gedung Evander lagi.

"Tapi Sarah kayaknya juga akan mikir dua kali buat datang lagi. Waktu itu lo sampe nyekek dia pas Luka lari. Lo nggak takut dilaporin karena kekerasan?"

"Nggak tau. Nggak bisa mikir."

"Lagian kalo mau nyembunyiin Luka supaya nggak terekspos udah telat kali. Sarah pasti sudah bilang

not for sale, share, and publicity

kemana-mana soal Luka. Apalagi ngeliati sikap lo waktu itu yang marah banget tentang ucapan dia tentang Luka."

"Bisa nggak kita nggak perlu ngomongin apa-apa dulu sekarang?"

Bukan Satra namanya jika ia menurut begitu saja. "Lagian, nih ya. Luka nggak bisa terus lo umpetin. Udah sana bikin resepsi biar sedunia tahu lo udah nikah. Biar ngak ada lagi cewek macam Sarah yang manjat-manjat badan lo."

not for sale, share, and publicity

"Belum saatnya, Sat. Luka belum benar-benar siap."

"Harus dikasih pendidikan pernikahan emangnya?"

"Dia belum menerima pernikahan ini."

Satra terbatuk karena minumannya. "Emang ada cewek yang nyesel nikah sama lo?"

"Ada. Luka." Lukas masih inget dengan jelas percakapan pertama

not for sale, share, and publicity

mereka di rumah tentang pembatalan pernikahan. Lalu kemarin, ketika Luka menetapkan jika pernikahan mereka bukan apa-apa.

"Tunggu, bukannya lo menganggap pernikahan ini sebagai status aja? Kenapa pendapat Luka jadi penting?"

Lukas menghela napas kasar. Kenapa Satra tidak pergi saja dengan teman kencannya sehingga Lukas bisa tidur.

not for sale, share, and publicity

Satra kemudian mengulum senyuman yang tanpa Lukas lihat pun pasti sangat menyebalkan. "Cinta beneran, ya lo?"

"Diam, brengsek."

"Rasain!" Satra tertawa puas. "Ya ampun, Lukas. Hati lo meleleh kena apa? Cepet banget luluhnya. Gue kira masih mikirin Sarah. Nggak taunya udah berlabuh di Luka. Jadi sekarang lo beneran gila?"

"Gue lagi males berantem sekarang, Sat." Lukas bangkit untuk

not for sale, share, and publicity

menanggalkan pakaiannya dan langsung menjatuhkan tubuh di tempat tidur. Ia bahkan tidak memiliki tenaga untuk mandi.

Satra mengikuti dengan berdiri di penghubung antara ruang tidur dan ruang tv. "Emang Luka nggak suka sama lo? atau lo mainnya kurang jago, nih. Halah, cemen. Masa harus gue ajarin."

Lukas memberikan jawaban yang diinginkan Satra. "Gue belum tidur sama dia."

not for sale, share, and publicity

Kali ini minuman di dalam mulut Satra keluar semua. Tersembur hingga mencapai punggung Lukas yang membuatnya mengumpat.

"Sinting! Maksudnya belum malam pertamaan? Belum gol? Belum cetak angka? Kok bisa?"

"Kita pisah kamar."

Satra tercenung untuk selanjutnya tertawa terbahak-bahak. Ia bahkan mengabaikan telepon dari teman kencannya yang sudah menunggu. Baginya meledek Lukas tidak akan

not for sale, share, and publicity

terjadi dua kali di sepanjang hidupnya. Jadi jika ada kesempatan untuk menertawakan laki-laki itu, maka Satra tidak boleh melewatkannya sedetik pun.

Setelah puas tertawa, Satra mengisi lagi gelasnya. "Sekarang baru gue ngerti kenapa lo belakangan ini uring-uringan terus. Hasrat lo yang nggak tersalurkan itu bikin lo hilang akal."

Lukas yang terbaring terlentang menghadap ke bawah mengangkat jari tengah untuk Satra. "Pergi lo."

Satra memasang jas dan menatap kasihan pada sahabatnya yang

not for sale, share, and publicity

terbaring kaku di tempat tidur. Lukas yang termakan omongannya sendiri, kini harus menghadapi perasaan dan hasratnya seorang diri.

"Oh, iya. Soal anak waktu itu. Urusan sekolahnya udah selesai. Pendidikannya udah terjamin sampe kuliah. Gue udah rekomen ke SMA dan kampus Pradipta."

Dengan wajah tertelan bantal, Lukas menggumamkan terima kasih sebelum terjerat lelap yang pekat.

not for sale, share, and publicity

Hari itu cukup mendung tapi tidak sampai membuat langit menitikkan air hujan. Luka duduk di bangku belakang mobil bersama dengan Sri di sebelahnya. Anton mengemudi dengan tenang tanpa terburu-buru. Berbeda dengan perasaan Luka yang ingin segera sampai dan menyelesaikan persoalan ini.

Di sampingnya ada tas kain berisi uang yang diinginkan Riko. Meski berulang kali sudah diingatkan Luka, Sri masih kesulitan menyembunyikan ketakutan di wajahnya. Sulit sekali baginya untuk

not for sale, share, and publicity

keluar dari rumah. Tante Ros bahkan sempat melarangnya.

"Kalo kamu mau bibit baru, biar Toto yang keluar buat beli."

"Aku mau milih sendiri, Tante." Bibir Luka bergetar. "Lagian sekalian jalan-jalan sebentar. Nggak papa, kok. Aku perginya sama Sri sama Anton juga. Pasti aman. Janji."

Tante Ros bahkan ingin menelepon Lukas namun Luka berhasil meyakinkan wanita itu untuk tidak perlu mengganggu pekerjaan Laki-

not for sale, share, and publicity

laki itu hanya karena urusan sepele. Luka berjanji akan pulang secepatnya. Untung saja Tante Ros menyetujuinya walau dari raut wajah wanita itu masih tetap berat hati.

Sebelah tangan Luka meraih tangan Sri. Dengan suara rendah dan pelan ia bilang, "Jangan khawatir. Ini akan segera selesai."

Ponsel Luka bergetar oleh sebuah panggilan. Ia berniat untuk mengabaikannya, karena semakin sedikit orang yang bertanya padanya sekarang, maka Luka tidak

not for sale, share, and publicity

perlu semakin banyak mengarang alasan. Itu akan lebih meringankan hatinya.

Tapi Luka tetap menggeser tombol jawab. "Halo..." kalo teleponnya tidak terjawab, akan semakin mengundang kecurigaan.

"Halo, Luka. Hari ini aku free, gimana sama tawaran aku kemarin?"

"Hari ini kayaknya nggak bisa dulu. Aku lagi di luar mau beli bibit tanaman."

"Oh, ya. Mau aku temenin?"

not for sale, share, and publicity

"Nggak usah, Evans."

"Aku bisa nyusul kamu sekarang."

"Beneran, nggak usah."

Sejenak Evans terdiam di ujung telepon. *"Kamu pergi sama siapa?"*

"Sama Sri dan Anton. Udah, dulu ya."

"Aku jadi sedih kamu nggak mau ditemenin. Aku juga suka tanaman, lho. Sekalian nambahin bunga di

not for sale, share, and publicity

klinik aku. Aku tahu tempat yang bagus."

Luka ingin segera mengakhiri percakapannya. "Lain kali, oke?"

"Kamu di daerah mana, emang?"

Luka bertanya pada Anton terlebih dulu di mana tepatnya mereka berada. "Di daerah selatan."

"Oke, lain kali, ya?"

not for sale, share, and publicity

Setelah menutup telepon Evans, Luka kembali menatapi jalanan. Mereka sampai di sebuah toko tanaman yang begitu asri dan besar. Anton memarkir mobil tepat di depan toko yang sepi. Laki-laki itu turun dan memutari mobil untuk membukakan pintu Luka.

"Kamu boleh nunggu di tempat kopi di seberang, ya. Mungkin aku akan lama milih-milihnya."

"Nggak papa, Nyonya. Saya tunggu di sini, aja."

not for sale, share, and publicity

Kalau Evans bisa dikelabui dengan mudah, sepertinya Anton lebih sulit untuk dibujuk oleh Luka. Apalagi laki-laki itu bisa saja melapor pada Lukas kalo Luka sampai memaksa.

Bersama Sri di sampingnya, Luka memasuki toko tanaman itu. Sri yang sejak tadi meringis seperti menahan sakit.

Luka memegang bahu Sri. "Kamu tahu jalannya, kan?"

Dengan enggan Sri mengangguk. "Kita masih bisa berhenti di sini,

not for sale, share, and publicity

mbak. Kita nggak usah temuin dia, ya."

"Nggak bisa. Aku udah terlanjur menjanjikan dia uang. Kalo kita mundur, dia bakal lebih marah dan akan datangin kamu, mukulin kamu lagi. Percaya sama aku, setelah ini semuanya akan selesai. Dan kamu juga harus nepatin janji ke aku. Setelah ini, kamu akan benar-benar mengakhiri hubungan dengan dia."

Sri ingin menangis. "Makasih, mbak." Dari sekian banyak orang, ia tidak pernah menyangka jika majikan yang sempat dikatainya gila

not for sale, share, and publicity

ini yang malah menolongnya. "Makasih banyak."

Keduanya mengintip ke arah luar. Anton sedang bersandar di mobil dengan ponsel di tangan. Dari posisinya yang membelakangi toko, mungkin mereka bisa mengendap-endap ke luar tanpa ketahuan. Anton terlihat merogoh saku dan mengeluarkan rokok. Pada saat itulah Luka menarik Sri dan membuka pintu hati-hati menghindari bunyi. Anton yang masih menundukkan pandangan pada rokok tidak mungkin bisa

not for sale, share, and publicity

melihat mereka yang berlari ke sisi kiri toko.

Setelah berbelok di ujung simpangan, keduanya sontak berlari. Sebuah taksi melintas dan Sri langsung berteriak memanggil. Dengan tergesa mereka membuka pintu taksi dan melompat ke dalamnya. Meninggalkan tempat itu menuju alamat yang diberikan Riko.

Rupanya tempat itu tidak terlalu jauh dari toko tanaman tadi. Hanya butuh sepuluh menit dan mereka sampai di gang sepi yang gelap. Gang yang diapit oleh bangunan tak

not for sale, share, and publicity

berpenghuni. Dindingnya penuh coretan asal dan gambaran dengan kata-kata jorok bertebaran. Ada papan penunjuk bertuliskan rental game menunjuk ke sebuah pintu.

Sri mengirim pesan untuk Riko, memberikan kabar mereka sudah berada di titik pertemuan. Tidak berapa lama, sosok jangkung kurus muncul dari sebuah pintu samping dari salah satu bangunan. Ia menghisap rokoknya dalam lalu membuangnya asal. Semakin mendekat, Luka bisa melihat penampilan berantakannya serta

not for sale, share, and publicity

bau masam dari rokok yang bercampur keringat.

Riko memerhatikan penampilan Luka. Dari atas hingga kaki dengan cara yang kurang ajar. Sri yang berada di samping Luka berdiri di depan gadis itu. berusaha melindungi Luka dari tatapan Riko.

"Inget, ya. Ini terakhir kalinya lo ganggu hidup gue. Jangan sekali-kali lagi nyoba hubungin gue lagi. Kita udah selesai."

not for sale, share, and publicity

Riko terkekeh. Meludah ke depan hingga Sri harus mundur untuk menghindar. "Duit gue mana?" laki-laki itu mengintip ke belakang tubuh Sri. "Cewek itu, kan yang bawa?"

"Lo—,"

Riko mendorong Sri ke samping, agar bisa berhadapan langsung dengan Luka. Sekali lagi menjaring pandangan tak senonohnya dari atas ke bawah, dan tersenyum menjijikkan. Dirampasnya tas yang ada di tangan Luka. “Ini duit gue, kan?”

not for sale, share, and publicity

Butuh tenaga lebih untuk Luka bisa bicara di tengah degup jantungnya yang memacu cepat. "Setelah ini, jangan ganggu Sri lagi."

Riko melihat isi tas, tersenyum puas karena uang yang dijanjikan benar-benar ada. Sri menyikut laki-laki itu dan menarik Luka untuk pergi dari sana. Namun seorang laki-laki muncul dari kegelapan, mencegat jalan keduanya. Orang itu sengaja bersembunyi untuk memerangkap mereka.

not for sale, share, and publicity

"Buru-buru banget," ujar Riko yang sudah menggantung tas di bahu. "Nggak mau minum dulu?"

"Jangan macam-macam lo!" Sri memperingatkan.

"Gue cuma nawarin minum, lagian lo belum ngenalin gue ke cewek ini. Siapa dia?"

"Minggir!" sentak Sri pada teman Riko yang mencegatnya.

not for sale, share, and publicity

Riko menarik lengan Sri hingga pegangannya pada Luka terlepas. "Heh, belagu banget mentang-mentang ngasih gue duit. Gue tanya, siapa itu? ini duit dari dia, kan?"

Sri merintih. Cekalan tangan Riko tidak main-main.

Tangan Luka terkepal. "Kamu sudah dapat apa yang kamu mau. Lepasin dia sekarang."

"Sebenarnya belum," Riko melepaskan Sri hingga wanita itu terjerembab ke tanah. Lalu

not for sale, share, and publicity

mendekati Luka. Ia menunduk untuk mengamati wajah gadis itu. "Duit ini belum sama bunga pinjamannya. Jadi masih kurang."

"Sialan lo, Rik!" Sri memaki di belakang sana. "Lo sengaja jebak gue!"

Menginginkan masalah ini segera beres, Luka meninggikan dagu berusaha tidak terintimidasi. "Berapa lagi?"

Mendengar pertanyaan itu, Riko tampak gembira. Ia seolah sedang mendapatkan durian runtuh

not for sale, share, and publicity

berbentuk wanita cantik di hadapannya. Di dalam kepala, Riko sudah merancang berbagai rencana tentang sampai di mana ia bisa menguras uang sebanyak-banyaknya dari sosok Luka. Dari keberaniannya datang membawa uang dengan mudah, Riko yakin wanita di hadapannya sangatlah kaya.

"Mungkin kurang 50 juta lagi."

"Mungkin? Jangan main-main!"

"Atau 100 juta." Riko dan temannya sama-sama tertawa.

not for sale, share, and publicity

"Aku hanya datang ngasih uang sesuai yang kamu mau. Urusan bunga dan yang lainnya itu jadi urusan kamu. Sri, ayo kita pergi."

Riko dengan cepat berhasil mencekal tangan Luka. Sri yang mencoba menerjang ditahan oleh teman Riko yang lain. Mereka tidak cukup kuat untuk melawan tenaga laki-laki. Apalagi berhadapan satu lawan satu seperti ini.

Luka menggigit bibirnya untuk menahan sakit di pergelangan

not for sale, share, and publicity

tangannya sekarang. Pasti akan meninggalkan memar di sana. "Kamu bohong. Kamu nggak nepatin janji!"

"Emangnya siapa manusia sekarang yang jujur. Lo nggak bisa pergi sebelum 100 juta gue ada. Silakan telepon siapa aja buat nganterin uang itu."

Luka tidak bisa menelepon siapa-siapa, karena jika melakukannya maka kebohongannya pun akan ikut terbongkar. Dan ia baru saja menyadari jika memberikan seberapa pun banyaknya uang pada

not for sale, share, and publicity

Riko, laki-laki itu akan selalu merasa kurang.

Luka menghitung dalam hati, mengambil keberanian dan menendang selangkangan Riko. Membuat laki-laki itu menjerit dan menunduk menahan sakit. Sayangnya cekalan di tangannya bahkan tidak mengendur. Luka ikut terseok saat Riko mengumpat menghadap tanah. "Cewek sialan!"

Dengan tangan yang bebas, Riko menampar sisi wajah Luka. Sri berteriak. Menjerit hingga suaranya serak meminta pertolongan di

not for sale, share, and publicity

sekitar namun sayang jalan itu terlalu sepi.

Tamparan itu membuat kepala Luka pusing. Pendengarannya sempat mendengung nyaring dan pandangannya mengabur. Darah yang basah di ujung bibirnya mengalir. Ia terduduk di tanah. Tak sampai di situ, Riko lalu menyeretnya menuju ke pintu yang dilalui laki-laki itu.

Sri memberontak di tangan teman Riko. Menjejak salah satu kaki dan menamparnya untuk akhirnya bisa terlepas. Dengan membabi-buta ia

not for sale, share, and publicity

menerjang Riko hingga cekalan tangan Luka terlepas. Sri menindih laki-laki itu, mengambil apapun benda yang ada di sekitar dan memukulkannya ke kepala Riko.

"Lari, mbak! Lari!" teriak Sri.

"Aku nggak bisa ninggalin kamu!"

"Lari, *please*!" Sri sudah sampai pada tahap memohon padanya. "Lari sekarang juga!"

not for sale, share, and publicity

Luka mundur dan berlari menjauh dari sana namun bukan untuk kabur. Tapi karena ia melihat sebilah kayu di kejauhan. Ia menariknya dengan susah payah karena cukup berat. Saat kembali Sri sudah ditindih Riko yang memukulinya dengan tangan mengepal. Luka melayangkan kayu itu ke arah Riko, namun lebih dulu dicegat teman Riko yang baru saja pulih dari rasa sakitnya.

Riko yang sudah memukuli Sri hingga wanita itu terkulai lemah kini berdiri dan berbalik kembali menghadap Luka. Disekanya darah

not for sale, share, and publicity

yang keluar dari hidung. "Kalian berdua cewek brengsek." Katanya sambil tertawa. "Lo nggak akan bisa pergi dari sini."

Riko kembali menarik Luka. Dan ia memberikan perlawanan dengan menendangkan kaki. Tarikan itu kuat hingga merobek lengan bajunya. Cengkraman laki-laki itu menyakitkan bahkan cakaran terlihat di beberapa kulit Luka.

Luka menahan tarikan Riko dengan duduk di tanah. Berpegangan pada benda apapun. Ia harus bisa bertahan dan melepaskan diri. Ia

not for sale, share, and publicity

harus bisa membawa Sri pergi dari sini. Ia tidak boleh kalah.

Karena kalau Luka menyerah, maka Luka akan merasa bersalah pada banyak orang. Pada Sri yang tidak bisa ditolongnya. Pada Anton yang sedang menunggunya. Pada Tante Ros yang dibohonginya. Juga pada Lukas yang pasti akan kecewa padanya.

Luka tidak tahu yang menetes di pipinya sekarang keringat atau air mata. Tangannya perih, tapi ia tidak mau pergi bersama Riko. Digigitnya tangan laki-laki itu hingga Riko

not for sale, share, and publicity

berteriak. Bisa Luka rasakan aroma darah di mulutnya. Riko tentu saja mengumpat dan memakinya dengan kata-kata kotor.

"Ini akan jadi malam terakhir lo, bangsat!" Riko menarik rambut belakang Luka. Membuatnya mendongak. Satu gerakan yang membuat Luka terlempar pada ingatan buruk jauh di dalam kepalanya. Luka tidak punya lagi kekuatan melawan. Seolah tarikan di rambutnya itu adalah cara mematikan fungsi kerja tubuhnya. Seperti sebuah tombol yang membuatnya kehilangan kendali diri.

not for sale, share, and publicity

Luka histeris. Menggelengkan kepala kuat-kuat. Menangis dan di balik matanya, bukan lagi Riko yang ada di hadapannya. Tapi bayangan Madalena. "Maaf, ma! Maafin Luka! Bukan Luka yang bunuh ayah! Lepasin, ma! Ampun..."

Racauan itu terus berulang namun Riko sama sekali tidak memedulikan. Luka berhasil diseret sampai ke depan pintu ketika tiba-tiba saja tarikan di rambutnya menghilang. Dengan kekuatan yang sudah lenyap, Luka langsung luruh di tanah. Dari pandangannya yang mengabur ia melihat Anton sedang

not for sale, share, and publicity

memukuli Riko. Tubuh Anton yang besar naik turun mengatur napas. Lalu kembali menghajar Riko tanpa henti.

Luka mengerjapkan mata untuk meluruhkan sisa air mata. Namun saat terpejam menjadi lebih menyenangkan baginya hingga ia kalah oleh rasa lelah dan penyesalan.

Samar-samar Luka terjaga dari ketidaksadaran.

not for sale, share, and publicity

Luka masih bisa merasakan mobil yang berjalan mengebut di jalan. Sri di sebelahnya menangis penuh ketakutan sambil memegangi tangannya dan memanggil-manggil namanya. Anton mengemudi seperti sudah akan menabrak siapa saja yang menghalangi jalan.

Lalu gelap lagi.

Luka mendengar suara orang yang banyak saling bersahutan. Tante Ros memekik ketakutan dan memanggil-manggil namanya. Ia melihat sosok Evans yang mendekat dan meraih tubuhnya. Merasakan

not for sale, share, and publicity

lonjakan-lonjakan kecil ketika dirinya di bawa masuk ke dalam rumah.

Lalu gelap lagi.

Luka kemudian merasakan sengatan tajam di tangannya. Kelopak matanya membuka sedikit. Evans menyuntikkan sesuatu. Lalu Tante Ros yang memerhatikan di ujung dinding dengan tangis. Gina dan Sri berlalu-lalang dengan kepanikan.

Bibir Luka bergetar, namun berhasil menyebut nama Tante Ros. Wanita

not for sale, share, and publicity

itu segera mendekat. Mengambil tangan Luka. Memperhatikan seluruh wajahnya dengan rasa sakit seolah wanita itu turut merasakan apa yang dirasakannya.

"Jangan... beritahu... Lukas!" bisik Luka pelan dengan sisa kekuatannya.

Lalu gelap lagi.

not for sale, share, and publicity

Saat terbangun, Luka berada di kamarnya yang sejuk dan berbau wangi. Ia tidak lupa alasan mengapa selang infus terpasang di tangannya sekarang dan rasa sakit di beberapa bagian tubuhnya. Sri yang menunggui Luka langsung mendekat ketika menyadari kesadarannya.

"Mbak..."

"Kamu nggak papa?" tanya Luka.

"Harusnya aku yang nanya gitu," Sri lalu menangis lagi. Dengan terbata-bata ia memohon maaf dengan

not for sale, share, and publicity

racauan yang berantakan karena sudah melibatkan Luka dalam masalahnya. Karena sudah membuat Luka menjadi korban seperti ini.

"Riko udah ditangkap polisi, mbak. Dia nggak akan ganggu aku lagi."

Mendengar itu Luka tersenyum. Setidaknya usahanya tidak sia-sia.

Kejadian mengerikan malam itu berakhir dengan cepat. Saat Riko sibuk menyeret Luka, Sri dengan tenaga terakhir yang dikerahkannya

not for sale, share, and publicity

mengirimkan lokasi mereka pada Anton. Untung saja laki-laki itu datang dengan cepat. Dengan mudah mengatasi Riko hingga babak belur dan selanjutnya diserahkan pada polisi. Berkat koneksi Anton, Luka dan Sri tidak perlu ditanyai oleh polisi untuk kasus itu.

Evans pun berada di rumah karena di telepon oleh Tante Ros yang mendapat kabar dari Anton. Semuanya menjadi panik melihat keadaan Luka yang cukup parah. Robekan di bibir juga bekas cakaran membuat seluruh penghuni rumah

not for sale, share, and publicity

menjadi ketar-ketir. Mereka setegang layangan yang hampir putus. Semuanya seperti menimang bom di tangan masing-masing yang akan meledak sebentar lagi. Semuanya menunggu di depan kamar Luka dengan khawatir. Takut sang Nyonya kenapa-napa. Lebih parah lagi takut akan reaksi sang Tuan.

Namun Tante Ros punya inisiatif yang sempurna. Ia tidak langsung mengabari Lukas karena sudah mendengar cerita dari Sri secara keseluruhan. Tante Ros memang sangat ingin menelepon laki-laki itu

not for sale, share, and publicity

yang pasti akan langsung terbang pulang. Yang tidak diketahui Luka adalah tindakannya ini akan memengaruhi seluruh pekerja di rumah. Lukas akan langsung memecat seluruh orang tanpa menerima penjelasan.

Jadi dengan bijaksana, Tante Ros menunggu Luka siuman. Dan kata-kata Luka sebelum kembali tidur setelah disuntikkan obat oleh Evans membungkus keputusannya yang tepat.

"Tega, ya kamu bohongin Tante," Tante Ros tampak mengantongi

not for sale, share, and publicity

lingkaran hitam di bawah matanya. "Kamu bisa celaka, Luka. Lebih dari pada ini."

Luka rela dimarahi. Karena ini memang kesalahannya. Ia yang membuat situasi berbahaya itu dan membuat semua orwng khawatir. "Harus ada yang menolong Sri, Tante."

"Bukan berarti harus kamu orangnya." Tante Ros selesai membuang daun stoberi dan meletakkan buah itu di tangan Luka. "Kamu harus berdoa supaya bekas-bekas Luka kamu ini sudah

not for sale, share, and publicity

hilang saat Lukas nanti pulang. Kalau Lukas nanyain, Tante nggak mau jawab. Kamu sendiri yang jelasin."

"Iya," Luka mengunyah stroberi. "Tante udah kasih tahu semua orang buat ngerahasiin ini, kan?"

"Tanpa disuruh pun, nggak ada yang berani buka mulut, Luka. Kamu bayangin aja kalau kejadian ini sampai ke telinga Lukas. Semua orang di rumah ini akan kena imbasnya."

not for sale, share, and publicity

"Maaf...," Luka bersungguh-sungguh.

Tante Ros memijat dahinya. "Tante nggak bisa tidur gara-gara ini. Pokoknya kamu nggak boleh kemana-mana lagi. Biar tante kunci kamar ini sekalian."

Meski tidak terima Luka tau jika bukan saat yang tepat untuk berdebat. Paling tidak, Lukas tidak perlu tahu apa yang sudah dialaminya.

not for sale, share, and publicity

Bukan hanya tante Ros yang memarahinya, tapi Evans tampak mendiamkan Luka selama tiga puluh menit sejak kedatangan laki-laki itu. Infusnya sudah dilepas oleh Evans, laki-laki itu memeriksa balutan perban pada luka-lukanya dalam diam.

"Masih ada yang sakit?"

"Udah nggak. Aku sehat kembali seperti sedia kala."

Evans lagi-lagi diam saat mengangsurkan beberapa obat

not for sale, share, and publicity

untuk diminum oleh Luka. Ia menurut tanpa berani melawan dan meminumnya sekali tegukan.

"Aku mau ke *greenhouse*."

"Jangan coba-coba turun dari tempat tidur itu atau aku akan telepon Lukas dan ngasih tau semuanya."

Luka tersenyum menghadapi ancaman itu. "Makasih, ya udah ngerawat aku."

not for sale, share, and publicity

"Kamu gila?!" Evans tersentak dengan ucapannya sendiri dan mendongak seraya menutup mata.

"Iya-iya," Luka tertawa geli. "Silakan kamu puasi. marah-marahin aku. Aku tahu aku salah."

Evans pasti memiliki banyak sekali kekesalan di dalam dirinya. Laki-laki itu menatap Luka tajam seolah sedang mengumpulkan kalimat-kalimatnya. Namun pada akhirnya Evans hanya terduduk dan mengusap wajah. "Jangan lagi, oke? Jangan lagi menyembunyikan sesuatu dan melakukan sesuatu sendirian. Nggak semua orang di

not for sale, share, and publicity

dunia ini orang baik dan bisa dipercaya, Luka. Kamu nggak bisa tiba-tiba bawa uang ke tempat asing dan berharap orang lain akan menepati janji."

"Iya."

"Jangan berbohong lagi tentang apapun. Ini bukan permasalahan kecil."

"Iya."

not for sale, share, and publicity

"Kalau kamu butuh seseorang selain Lukas, kamu bisa bilang sama aku."

"Iya."

Melihat Luka yang menjawab kalimatnya dengan patuh membuat Evans mendenguskan tawa. "Kamu bener-bener buat aku syok. Aku nggak nyangka kamu seberani bisa itu. Apa yang kamu rasain waktu kejadian itu?"

"Rasanya ada yang lagi menekan jalan napasku. Aku deg-degan setengah mati. Tapi aku juga nggak

not for sale, share, and publicity

mau mundur. Aku pengen bantu Sri."

"Sekarang apa yang kamu rasain?"

Luka menarik napas panjang. "Lega."

"Meski kesal, aku bisa bilang kamu sedang melakukan peningkatan besar. Keinginan kamu menolong orang lain, membuat kamu lebih berani dari biasanya. Fokus kamu terhadap diri sendiri jadi berkurang karena sepenuhnya memikirkan orang lain. Hal itu yang membuat

not for sale, share, and publicity

kamu jadi nggak terlalu sensitif pada sesuatu."

Luka benar-benar merasa senang. Ia merasakan persis seperti yang dikatakan oleh Evans. Ia merasa dirinya berguna untuk orang lain. Ia tidak lagi merasa buruk dan pecundang. untuk pertama kalinya dalam hidup Luka menemukan sesuatu yang bisa dilakukannya selain menanam bunga. Luka sudah memutuskan untuk membantu siapa saja semampu yang ia bisa.

not for sale, share, and publicity

Setelah kejadian itu, seisi rumah menatap Luka dengan berbeda. Mereka seolah mengagumi Nyonya rumah yang bersedia dengan susah payah menolong pelayan. Mereka lebih menghormati Luka. Yang biasanya menunduk tajam menatap lantai, kini menyapanya dengan senyum merekah.

Gina dan Sri menjadi semakin dekat dengannnya. Luka tidak lagi malu berbagi pendapat dengan mereka. Sama halnya dengan mereka yang tidak lagi sungkan melarang Luka melakukan sesuatu yang berbahaya. Keduanya menganggap Luka lebih

not for sale, share, and publicity

dari majikan karena sudah menyayangi Luka sebagai teman.

Luka sedang membantu *chef* rumah menyiapkan makan siang ketika Tante Ros datang. "Sedang apa, Luka? Kamu tinggal duduk aja. Nanti makanannya disajikan."

Luka membuat telur gulung. Pekerjaan termudah yang diizinkan *chef* rumah untuk dilakukannya. "Tante temenin aku makan, ya."

Tante Ros menatapnya dengan senyum. "Lusa Tante mau belanja kebutuhan kamu. Sekaligus ganti isi

not for sale, share, and publicity

lemari kamu. Ada permintaan khusus?"

"Ada," Luka meletakkan spatula. Menangkupkan tangan jadi satu di bawah dagu. “Tolong nggak usah ganti isi lemariku, ya. Isinya bahkan belum aku pake semua.”

"Ini perintah Lukas. Kalo kamu keberatan, ngomong sama dia."

Pembicaraan terakhir Luka dengan Lukas adalah tentang uang yang diambilnya di brankas. Sejak itu, kabar Lukas hanya disampaikan oleh Tante Ros. Tentang laki-laki itu

not for sale, share, and publicity

yang memperpanjang perjalanan dinasnya di Jepang. Sudah seminggu Lukas tidak pulang dan selama itu juga Luka sama sekali tidak mengirimkan pesan atau menelepon.

Bukan karena dirinya tidak peduli. Luka sangat ingin laki-laki itu pulang. Tidak melihatnya begitu lama membuat Luka sering melamunkan Lukas. Tapi ia tidak mengatakan itu pada siapa-siapa. Termasuk Tante Ros. Ia tidak ingin mengganggu pekerjaan Lukas dengan perasaan anehnya yang

not for sale, share, and publicity

selalu mengintip ke jendela. Berharap mobil Lukas datang.

"Lukas kapan pulang, Tante?"

"Loh, malah nanya Tante. Tanyain sendiri, dong."

"Aku takut ganggu dia kerja."

"Ngirim pesan nggak bakal ganggu, kok. Dia nggak ada ngabarin kamu juga?"

Luka menggeleng dengan senyum ditahan. Karena Lukas yang tidak

not for sale, share, and publicity

menghubunginyalah menjadi alasan kuat Luka takut mengganggu, kalau laki-laki itu sibuk.

"Maaf, nyonya." Pelayan datang dari arah depan. "Ada tamu yang nyari."

"Siapa?" Tante Ros yang bertanya.

"Anak kecil. Namaya Gio. Dia ada di teras depan. Sudah disuruh masuk tapi nggak mau."

Luka yang mengenali nama itu mematikan kompor dan bergegas ke

not for sale, share, and publicity

pintu depan. Dan benar saja, Gio anak penjual asongan tempo harilah yang berdiri di sana. Mengejutkan Luka akan kedatangan tiba-tibanya, hingga penampilan anak itu yang sangat berbeda.

"Kak, masih inget aku, kan?" Gio tersenyum memamerkan deretan gigi rapinya. "Aku Gio."

"Aku nggak mungkin lupain kamu," Luka memandang takjub. "Gimana kamu tahu alamat ini? Eh, masuk dulu, ayok!"

not for sale, share, and publicity

Gio menolak. Ia bilang hanya akan mampir sebentar karena ingin memberikan sesuatu. Sekotak penuh permen yang dulu dibeli Luka dari warung kecil di depan rumahnya. "Ini buat kakak, sebagai ucapan terima kasih aku."

"Tapi untuk apa?"

Gio terlihat bingung sesaat. Lalu tertawa. "Katanya nggak bisa lupa sama aku, tapi kok lupa udah bantu aku." Gio membuka ranselnya dan mengeluarkan buku-buku pelajaran. "Aku udah sekolah sekarang."

not for sale, share, and publicity

Gio mengenakan seragam SD yang terlihat sangat baru. Sama seperti tas dan sepatunya. Buku-bukunya masih mulus tanpa coretan.

"Aku udah putus sekolah tahun kemarin karena nggak ada yang bantuin ibu jualan setelah abah meninggal. Biarpun sekolah nggak bayar, tapi buku-bukunya masih nggak mampu ditebus. Makanya aku jadi jualan. Tapi berkat kakak sekarang aku bisa sekolah lagi karena kakak bikin ibu aku bisa jualan di kantin sekolah."

not for sale, share, and publicity

Luka sama sekali tidak mengerti apa yang dibicarakan Gio. "Gio, aku nggak ngerti apa yang terjadi. Tapi terakhir kali kita ketemu saat aku datang ke rumah kamu, kan?"

"Iya. Tapi setelah itu, laki-laki yang datang sama mbak datang lagi. Namanya Anton. Dia ngasih aku seragam lengkap. Nganterin aku daftar sekolah dan bantuin ibu nyiapin kantin. Bukan cuma itu. dia juga bilang kalau aku nggak perlu khawatir masalah biaya sekolah karena semuanya sudah ditanggung sampai nanti aku kuliah," Gio menghapus air matanya dengan

not for sale, share, and publicity

punggung tangan. "Aku nggak tahu harus balas budi dengan cara apa. Tapi untuk sekarang, aku cuma bisa kasih permen ini buat kakak."

Luka termangu. Ia masih memegang sekotak permen itu ketika Gio meminta izin untuk pulang karena ia masih akan melanjutkan berjualan asongan setiap pulang sekolah.

"Kak, boleh aku peluk sebentar. Tenang aja aku udah mandi, kok tadi pagi. Keringetan sedikit aja, hehe."

not for sale, share, and publicity

Luka meletakkan kotak permen dan berlutut untuk memeluk Gio lebih dulu. "Belajar yang rajin, ya. Jadi anak bahagia yang sukses buat keluarga bangga."

Gio mengucapkan rasa terima kasihnya yang tulus itu sekali lagi sebelum benar-benar pergi dan sosok kecilnya menghilang di kejauhan. Luka merasa bahagia melihat Gio yang terlihat sangat bersemangat dengan masa depan yang menunggunya.

not for sale, share, and publicity

Sekaligus merasa haru karena Luka tidak perlu menebak untuk tahu siapa yang ada di balik semua itu.

not for sale, share, and publicity

| 17 • Rindu

Greenhouse menjadi rumah kedua bagi Luka untuk menghabiskan waktunya. Meski tidak banyak yang bisa dilakukan di sana, karena Lukas sudah memikirkan segalanya. Ada aliran pipa khusus yang bekerja otomatis, membuat semua tanaman di sana mendapatkan asupan air sekaligus larutan nutrisi, sehingga tidak perlu lagi disiram.

Luka hanya datang untuk pemupukan berkala, merapikan daun-daun kering atau membuang batang yang layu. Setelahnya ia

not for sale, share, and publicity

akan duduk santai di bawah pohon rimbun masa kecilnya dengan membaca buku yang dibawanya dari perpustakaan.

Sudah hari ke delapan, dan Lukas juga belum pulang. Sempat Luka tergoda untuk menelepon laki-laki itu, tapi keengganan selalu muncul setelahnya. Yang akhirnya membuat Luka kembali menyimpan ponsel dan mencari kegiatan lain.

Kegiatan yang bisa mengalihkan pikirannya dari Lukas.

not for sale, share, and publicity

Luka juga sering berada di dapur untuk membantu membuat makanan. Sempat ia belajar membuat kue yang hasilnya gagal. Kuenya hangus dan tidak bisa dimakan. Tapi atas bantuan *chef*, Luka berhasil di percobaan kedua. Ia membagikan kue itu ke seluruh pekerja yang ada di rumah. Dan entah untuk menjaga perasaannya atau bukan, semuanya mengatakan kue buatannya enak. Semoga itu adalah pendapat yang jujur.

Sesekali Luka menghabiskan waktu di ruang musik. Meski ia tidak bisa memainkan satu pun alat

not for sale, share, and publicity

instrumen, tapi menyentuh dan membunyikan benda-benda menjadi hiburan tersendiri.

Evans juga jadi lebih sering datang. Sekedar berbincang dan minum teh dengannya. Kebanyakan laki-laki itu bercerita tentang masa-masanya di sekolah yang mengasyikkan. Dia memiliki banyak sekali petualangan menarik. Luka senang mendengar semua ceritanya.

"Kamu pasti jadi salah satu anak pinter di sekolah," Evans menerkanya.

not for sale, share, and publicity

Luka mencoba mengenang. "Nggak terlalu."

"Anak pendiem biasanya diem-diem pinter terus sering juara kelas."

"Aku biasa aja,"

"Kalo gitu kamu pasti populer, ya?" Tatapan Evans terlihat jahil. "Anak cantik yang sering direbutin kakak tingkat?"

Luka tersenyum hambar. Masa sekolahnya sangatlah biasa. Ia tidak

not for sale, share, and publicity

memiliki teman. Tidak bisa bergaul dengan siapa pun karena Gladys mengatakan pada semua orang kalo dirinya anak pungut dan melarang siapa saja bicara dengannya. Luka harus membawakan banyak buku pelajaran Gladys meski wanita itu tidak memerlukannya. Mengerjakan semua PR Gladys dan PRnya tidak boleh mendapatkan nilai yang lebih bagus dari wanita itu. Menunggu Gladys selesai makan siang karena Luka yang harus menghabiskan sisa makanannya.

not for sale, share, and publicity

Masa sekolah Luka sangat biasa. Ia hampir tidak bisa mengingat sisanya karena tidak ada yang berkesan.

Saat mengantar Evans pulang, Luka masih berdiri di teras depan memandang gerbang. Mobil Evans mengecil di kejauhan, tapi bukan itu yang ada di kepala Luka sekarang. Ia membayangkan mobil Lukas pulang.

Ada banyak orang di rumah itu yang akan selalu bersedia menemani Luka. Ada *greenhouse* megah yang mampu membuatnya lelah dengan kegiatan disukainya. Ada Evans

not for sale, share, and publicity

yang bisa kapan saja datang asal Luka meminta untuk menemaninya bicara tanpa harus menutupi apapun.

Tapi Luka masih tetap merasa kosong di dada. Karena bukan orang itu yang menemaninya

Luka sangat bersemangat. Ia mandi dengan cepat. Dan untuk pertama kalinya ia ikut memilih pakaian yang ingin dikenakannya malam itu.

not for sale, share, and publicity

"Ini berlebihan, ya?" Di angkatnya satu dress panjang selutut berwarna orange pada Gina. "Itu bagus, kok. Serasi sama warna kulit, mbak Luka."

"Tapi kayaknya lebih cocok buat pesta kebun." Gumam Luka lalu kembali melarikan matanya dengan liar ke arah Lemari. Sudah banyak baju yang bertebaran di *walk in closet* itu tapi tidak ada satu pun yang menurut Luka tepat untuk dikenakan.

Luka meraih satu gantungan lagi dan berputar. "Kalo ini?"

not for sale, share, and publicity

"Itu bagus," kali ini Sri yang memberi pendapat. "Bikin leher jenjang mbak Luka lebih keliatan."

Ditatapnya gaun bertali *spaghetti* berwarna perak. "Tapi ini terlalu terbuka. Nanti aku nggak nyaman."

Gina dan Sri sama-sama menghela napas. Keduanya sudah di sana lebih dari tiga puluh menit namun sang Nyonya belum juga memutuskan pakaian yang akan dikenakannya.

not for sale, share, and publicity

"Ini cuma makan malam di rumah, mbak," Gina mengambil dress selutut berwarna putih berkerah sabrina. Di sepanjang bahunya dihiasi brokat berbentuk bunga. "Ini aja, gimana? Bagus, kok dan nggak berlebihan juga."

Saat Luka masih menimbang pilihannya, Sri lebih dulu mendorong Luka berganti pakaian dengan pilihan Gina tersebut. Mereka tidak ingin terlambat mempersiapkan Nyonya rumah.

Tante Ros membawa kabar kalau malam itu mereka akan

not for sale, share, and publicity

mengadakan jamuan makan malam. Katanya, tamu yang hadir ada Bunda Maya, Ganisa, Satra dan juga Evans. Tapi yang membuat Luka bersemangat karena Lukas juga akan pulang dan ikut makan malam bersama mereka.

Luka sangat gugup. Ia jadi bingung harus mengenakan apa dan harus terlihat bagaimana di depan Lukas. Padahal sebelumnya ia tidak pernah begini. Ia tidak pernah pusing memikirkan penampilan di depan Lukas.

not for sale, share, and publicity

Luka sudah berpakaian dan memakai riasan tipis, rambutnya yang juga sudah dikeringkan dan disisir rapi. Rambutnya yang bergelombang alami, sepertinya sudah cukup lama belum dipotong. Memanjang melewati dadanya.

Memantapkan diri di depan kaca, Luka keluar menemui Tante Ros yang sedang mengatur meja. Luka dilarang membantu dan disuruh menunggu saja. Yang malah membuatnya semakin gelisah karena tidak bisa menahan melirik jam setiap waktunya.

not for sale, share, and publicity

"Kamu tegang banget," Tante Ros terlihat puas dengan dekorasi mejanya. "Kamu nggak papa, kan dengan makan malam ini?"

"Nggak papa, Tante. Cuma, sedikit gugup."

"Kenapa?"

Karena Lukas sebentar lagi pulang. "Karena ini pertama kali kita ngadain jamuan makan malam. Kalo mereka nggak suka makanannya gimana? Kalo ada yang alergi sesuatu?"

not for sale, share, and publicity

Tante Ros tertawa. Menenangkan Luka kalau sebelumnya ia sudah menanyakan pada setiap orang makanan kesukaan masing-masing. “Ini cuma makan malam biasa. Malah, yang datang lebih mikirin kamu. Mereka nanya apa acara ini nanti bikin kamu nggak nyaman.”

"Aku sudah kenal sama semuanya. Jadi aku yakin bakal baik-baik aja." Senyum Luka menegaskan kalimatnya.

"Ya ampun," Tante Ros mendekat dan menyeka dahi Luka dengan sapu tangan. "Kamu sampe

not for sale, share, and publicity

keringetan. Tenang, ya." Tante Ros mengedipkan sebelah mata padanya, seolah wanita itu tahu benar siapa yang membuat Luka segugup sekarang ini.

Tidak berapa lama suara mobil terdengar. Yang pertama datang adalah Bunda Maya dan Ganisa.

"Apa kabar, nak?" Bunda Maya memeluknya. "Kenapa masih kurus begini? Nggak dikasih makan kamu sama Lukas?"

not for sale, share, and publicity

Ganisa menyerobot pelukan berikutnya. "Gila, cantik banget lo! Bajunya merk apa, nih?" Ganisa mencoba melihat bagian belakang baju Luka namun wanita itu ditarik Bunda Maya.

"Kamu ini! Jangan pecicilan. Contoh Luka, tuh. Bersikap lebih elegan kayak cewek beneran."

"Lah, aku cewek Bundaaa." Ganisa memutar matanya dan menggandeng Luka masuk.

not for sale, share, and publicity

Tidak berapa lama dari itu Evans datang dan bergabung bersama mereka menuju meja makan. Tante Ros berbincang dengan Bunda Maya, sedangkan Ganisa terlihat begitu tertarik pada Evans. Wanita itu sengaja memindah tempat duduknya di sebelah Evans. Menanyakan banyak hal yang ditanggapi Evans dengan santai penuh tawa.

Saat suara mobil dari arah depan terdengar, Luka langsung berdiri dari kursinya. "Aku liat siapa yang datang dulu, ya."

not for sale, share, and publicity

Semua tamu di meja makan tersenyum, saling melirik penuh makna tapi Luka tetap melangkah cepat menuju pintu depan.

Rasanya jantung Luka ingin melompat keluar ketika seseorang turun dari pintu penumpang.

"Oi," sapaan itu sempat terlepas dari fokus Luka, karena matanya yang mencari. "Uu, *you look nice*, Luka."

"Lukas di mana?"

not for sale, share, and publicity

Satra yang mengenakan setelan jas kantor itu mengerutkan dahi. Ia lalu mengikuti gerakan Luka sebelumnya dengan mengedarkan pandangan tampak mencari.

"Tadi sih di kantor. Tapi kami beda agenda. Gue udah ajakin bareng, kok tapi katanya dia udah jalan pulang," Satra menggaruk kepala. Mengingat lagi apakah Lukas tadi memintanya untuk mengarang alasan. Tapi tidak ada, laki-laki itu malah lebih dulu pulang daripada Satra. Karena tidak mau salah bicara Satra mengusap perutnya. "Aduhh

not for sale, share, and publicity

laper banget gue. Yuk, masuk. Nunggu Lukasnya di dalam aja."

Makan malam pun dimulai. Rangkaian sajian lezat menggugah selera dihidangkan hampir menutupi seluruh meja. Semua orang tampak menikmati jamuan dengan saling berbincang.

Luka mendengarkan dengan sesekali tersenyum. Menanggapi pertanyaan dengan jawaban singkat. Luka kesulitan mengunyah daging di hadapannya karena hingga acara makan malam selesai, Lukas tidak juga datang.

not for sale, share, and publicity

Luka duduk di undakan paling atas anak tangga di teras depan. Menatap pada taman luas yang ada di depannya. Sebuah air mancur berada di tengah, di kelilingi jalan setapak dari batu bata berwarna abu. Bertemu menjadi satu di sisi lain yang melebar lurus sampai ke gerbang masuk.

Tidak ada warna bunga di sana, hanya rumput yang dipangkas rapi. Luka mulai berpikir apakah ia akan menanam beberapa di sana. Tapi

not for sale, share, and publicity

sepertinya Lukas tidak akan setuju. Mungkin itulah alasan mengapa laki-laki itu membangun *greenhouse*.

Selimut hangat menyelimuti bahunya, ketika Tante Ros datang dan ikut duduk di sebelahnya. "Kamu tadi makannya, kok dikit? Nggak suka makanannya, ya?"

"Suka, kok. Tante. Enak banget."

"Sudah minum obat?"

"Nanti...,"

not for sale, share, and publicity

"Masuk, yuk. Di sini dingin."

“Sebentar lagi, ya. Aku mau di sini sebentar lagi.”

Luka tidak tahu siapa yang sebenarnya dibohonginya. Awalnya ia biasa saja ketika Lukas tidak ada. Namun semakin lama keinginan Luka untuk melihat laki-laki itu juga semakin besar. Saat menggali alasannya, Luka pun jadi kebingungan.

"Sudah coba hubungi Lukas?" tanya Tante Ros lagi karena Luka yang

not for sale, share, and publicity

masih diam. "Tante udah telepon tapi nggak diangkat sama dia. Mungkin kalo kamu yang telepon akan dijawab.

"Iya," sahut Luka pesimis. "Nanti aku coba telepon."

"Lukas itu anaknya keras kepala. Dia nggak bisa diubah pendiriannya. Tapi dia juga nggak pernah ingkar janji. Kalo dia bilang mau pulang malam ini, dan ternyata sampai sekarang belum, pasti ada yang lagi dia kerjain. Kamu tahu sendiri gimana sibuknya Lukas."

not for sale, share, and publicity

Lukas tersenyum lemah. Menarik selimut lebih erat. "Iya, Tante."

Tante Ros meninggalkan Luka yang masih tidak mau dibujuk untuk masuk. Bertemu dengan Gina dan Sri berdiri tidak jauh dari pintu depan, yang sama-sama menatap khawatir.

"Masih nggak mau masuk?" tanya Sri.

Tante Ros menggeleng. "Kalian di sini dulu. Liatin Luka dari jauh aja."

not for sale, share, and publicity

Keduanya mengangguk pelan, tidak merasa keberatan dan menyimpan rasa kasihan pada sang majikan.

Ruangan itu berukuran lima meter persegi. Terisi satu meja dengan dua kursi berseberangan. Meja itu diterangi satu lampu gantung berbentuk kerucut yang membuat suasana semakin suram. Lukas duduk di salah satu kursinya, menatap bosan pada ponsel di tangan.

not for sale, share, and publicity

Kepalanya berdentam. Ia belum sempat mengambil stock vitaminnya. Dan tubuhnya seolah remuk karena lelah.

Bunyi berisik dari tongkat yang tergeret, suara tegas penuh perintah datang dari pintu yang begitu berisik untuk dibuka. Seseorang dengan borgol di tangan di dorong kasar untuk duduk di seberang Lukas oleh dua orang sipir berwajah waspada.

Dua sipir yang tadi mendampingi segera pergi, meninggalkan Lukas dan laki-laki itu. Semula wajah

not for sale, share, and publicity

babak belurnya menatap Lukas dengan dagu terangkat. Namun ketika matanya jatuh pada Anton yang berdiri tegap di belakang Lukas, ketakutan langsung menghiasi matanya.

Riko menelan ludah. Merasa dirinya akan terlibat masalah serius. "Si-siapa lo?!"

Anton meletakkan sebuah map di depan Lukas. Dengan lemah ia membuka map itu. Wajah Riko berada dalam foto berukuran 4x6 disertai lengkap dengan kertas berisi biodata laki-laki itu. Mulai

not for sale, share, and publicity

dari keterangan tubuh, hingga siapa saja keluarganya, dimana rumahnya, jumlah hutang dan catatan kesehatannya.

Setelah puas melihat, Lukas memperlihatkan map itu ke arah Riko. Yang melihat rangkuman kehidupannya menyusut menjadi selembar kertas. Keringat dingin membanjir, dirinya seperti akan dipenggal.

Lukas kemudian membuka galeri foto di ponsel, lalu memutarnya ke arah laki-laki itu. "Ingat dia?"

not for sale, share, and publicity

Riko tidak mudah lupa, dan wajah cantik di ponsel Lukas membawa ingatan yang masih segar untuknya. Di saat itulah Riko menyadari jika sudah membuat kesalahan fatal.

"Dia istri saya." Lukas bangkit, seraya melepaskan jasnya. Membuka kancing lengan kemeja. Melepaskan jam tangan dan terakhir meletakkan kacamatanya di atas meja.

Ketakutan menjalar liar di wajah Riko. Tangannya gemetar, membuat borgol mengetuk-ngetuk

not for sale, share, and publicity

permukaan meja. Ia seperti ketiban sial berturut-turut.

"Maaf! Maafin gue. Ini cuma salah paham. Gue pacarnya Sri. Terus gue minta duit dan bini lo yang nawarin dengan sukarela. Gue nggak maksa! Gue nggak salah sumpah! Gue nggak tahu dia bini lo. Dia sendiri yang mau datang bawa duitnya padahal gue udah bilang bisa ditransfer aja. Duitnya udah nggak ada di gue. Lo bisa ambil sama polisi."

Riko meracau panjang yang berantakan. Laki-laki itu seolah

not for sale, share, and publicity

sedang memohon pengampunan dari Tuhan.

Lukas lalu menerima kunci dari Anton, lalu membuka borgol Riko. Sontak saja laki-laki itu bingung dan menatap Lukas dengan mata membelalak.

"Lo- lepasin gue? Gue bisa bebas?! Gue dibebasin?!" Riko tersenyum lebar. Bangkit berdiri dan menunduk ke kaki Lukas. "Makasih, makasih udah—,"

"Berdiri."

not for sale, share, and publicity

Riko segera menurut. Wajahnya berkeringat dan bersemangat. "Gue bakal jadi pesuruh lo buat bayar semua ini. Gue janji nggak akan—,"

"Saya lepasin borgol itu," Lukas melonggarkan dasi dan menggulung lengan kemeja. "Karena kamu memerlukan tangan itu untuk menghindari saya."

Lukas mencengkram baju Riko, lalu memukul wajah laki-laki itu dengan kepalan tangannya. Saat wajah Riko terpental ke samping dan kembali lagi menghadapnya, Lukas melakuannya lagi. Terus berlanjut

not for sale, share, and publicity

hingga laki-laki itu mencoba melawan dengan memukul balik Lukas.

"Berani sekali," pukulan Lukas mendarat tepat di rahang Riko. "Kamu menyentuhnya." Pukulan lainnya mendarat di pelipis. Membuat robekan menganga.

"Kamu ingin bebas? Caranya cuma satu," Lukas menendang Riko hingga laki-laki itu terjerembab ke lantai. "Bunuh saya."

not for sale, share, and publicity

Mendengar tantangan itu, melihat jika dirinya harus melawan atau tidak dia akan mati dipukuli, membuat Riko berdiri dan mempersiapkan kuda-kuda untuk menyerang. Meludahkan darah, Riko maju secepat angin.

Lukas hanya berdiri menunggu sampai ia menangkap sudut lemah dari kepalan tangan Riko, memelintirnya ke belakang tubuh, lalu menendangnya hingga jatuh.

Riko bangun. Kembali menyerang. Tapi Lukas bisa dengan mudah menjatuhkannya lagi. Lagi dan lagi.

not for sale, share, and publicity

Sampai laki-laki itu bahkan kehabisan tenaga untuk bergerak dan terbaring dengan batuk-batuk mengeluarkan darah.

Lukas menduduki dada Riko. Seolah semua itu belum cukup, ia kembali melayangkan pukulan bertubi-tubi. Tanpa jeda. Tanpa perlu mengatur ulang tenaga. Riko yang semula sudah babak belur, kini wajahnya tertutupi oleh darah segar yang mengalir dari luka terbuka di setiap sudutnya.

Riko berusaha berteriak. Memanggil petugas untuk menolongnya.

not for sale, share, and publicity

Sampai suaranya sendiri hilang karena banyaknya darah yang berkumpul di dalam mulutnya.

Tangan Lukas kebas. Sepertinya tulang di tangannya retak. Tapi satu pukulan terakhir tetap tertanam di rahang Riko. Napas Lukas memburu. Dadanya naik turun. Lega setelah melampiaskan amarahnya. Dengan dua lengan bertumpu di lutut, Lukas menunduk dan berbisik.

"Tenang aja. Malam ini kamu nggak akan tidur di sel penjara, karena

not for sale, share, and publicity

kamu sudah mati di sini. Di tangan saya."

"Tuan," Anton mendekat. "Ada pesan dari Nyonya Luka."

Darah di tangan Lukas mengotori ponsel saat ia mengetuk layar, membuka pesan dari Luka.

Lukas masih sibuk? Aku rusakin piano kamu. Bunyinya jadi aneh.

Melihat jam di sudut atas layar membuat Lukas mengerutkan dahi.

not for sale, share, and publicity

Seharusnya gadis itu sudah tidur di jam segini. Bukankah acara makan malam yang sengaja disiapkan Lukas itu pasti membuat Luka lelah. Untuk apa dia menunggunya sampai selarut ini?

Ada satu balon chat yang muncul lagi tepat di bawah pesan sebelumnya.

Lukas pulang, ya. Benerin pianonya :(

not for sale, share, and publicity

Lukas menghembuskan napas kasar. Diperlihatkannya pesan itu ke arah Riko yang sudah tidak sadarkan diri.

"Seumur hidup, kamu harus selalu ingat kalau gadis inilah yang sudah menyelamatkan nyawa kamu."

Luka terjaga dari belitan kantuk sementara yang membuatnya menutup mata beberapa saat tadi. Luka sedang duduk di kursi piano, dengan tubuh menelungkup di atas tuts yang tertutup. Tangannya

not for sale, share, and publicity

mengambil ponsel dan layar menyala. Menampilkan ruang pesan dengan Lukas yang tidak ada balasan dari laki-laki itu.

Luka meregangkan tubuh, punggungnya pegal karena tertidur menelungkup. Mungkin harapannya terlalu tinggi. Mungkin tidak seharusnya Luka menunggu.

Apa haknya untuk meminta Lukas pulang? Mereka hanya terikat pernikahan atas dasar rasa kasihan. Lukas mungkin bosan berada di rumah ini bersamanya. Atau, Lukas

not for sale, share, and publicity

sedang bersama wanita tempo hari yang dipeluknya.

Pemikiran terakhir sangatlah menggangu Luka. Yang datang karena keresahan menunggu yang membuatnya memikirkan segala hal. Yang semula tidak ingin diakuinya, namun semakin ke sini semakin kuat menjadi alasan satu-satunya. Luka yang mengatakan dengan mulutnya sendiri jika Lukas tidak perlu merasa terikat, tapi ternyata Luka sendirilah yang malah ingin mengikat Lukas.

not for sale, share, and publicity

Luka menutup pintu ruang musik dan memutuskan tidak akan menunggu Lukas lagi. Itulah yang harus dilakukannya sejak awal. Ia berjalan pelan menuju tangga dan hampir terpeleset di sana.

Tubuh tinggi tegap Lukas baru saja melangkah masuk. Sosok itu berhenti karena melihatnya juga.

Kerutan di dahi Lukas terlihat dari tempatnya berdiri. Luka bahkan sudah tahu apa yang dipikirkan laki-laki itu. Pasti Lukas tidak senang melihatnya belum beristirahat padahal sudah larut.

not for sale, share, and publicity

Setelah menyeimbangkan tubuh, setelah memastikan jika ia tidak berhalusinasi, setelah yakin jika sosok yang berdiri di bawah sana adalah Lukas, Luka tidak menunggu untuk berlari turun. Mengambil langkah dengan memijak dua anak tangga sekaligus. Sempat didengarnya gerutuan Lukas untuk menyuruhnya berhati-hati.

Tapi Luka tidak bisa berhenti sampai jarak yang menyempit di antara mereka, membuatnya cukup dekat untuk menubruk tubuh Lukas dengan pelukan terlampau erat.

not for sale, share, and publicity

Luka begitu senang melihat Lukas lagi. Sangat senang sampai air matanya keluar, yang lalu diusapkannya pada kemeja laki-laki itu hingga cetak basah tertinggal di sana.

Lukas tidak membalas pelukannya. Kedua tangan laki-laki itu jatuh di sisi tubuh, namun tetap diam menerima pelukannya.

"Kamu berjalan sambil tidur lagi?"

Suara Lukas memantul dalam karena telinga Luka menempel di

not for sale, share, and publicity

dada laki-laki itu. Ia ingin terus mendengarnya. Ingin meresapi suara itu selama-lamanya.

Luka tidak akan bertanya kenapa Lukas baru pulang. Luka tidak akan bertanya kemana laki-laki itu pergi. Tidak akan bertanya meski ia penasaran setengah mati.

Yang terpenting baginya sekarang Lukas sudah pulang. Lukas bisa dipeluknya. Luka bisa menghirup aroma tubuh laki-laki itu. Cukup itu saja Luka sudah sangat senang.

not for sale, share, and publicity

Suara Lukas kembali bergema di telinga Luka. "Sampai kapan mau begini?"

"Begini dulu." suara Luka mencicit kecil.

"Saya lelah, Luka."

Merasa bersalah, Luka melonggarkan pelukan. Tapi tangan Lukas menekan punggungnya. Membuat mereka kembali melekat.

"Katanya lelah."

not for sale, share, and publicity

"Masih kuat kalo untuk memeluk kamu."

Luka menarik kepala mendongak ke atas. "Meluk itu begini," ditariknya tangan Lukas terangkat, bermaksud untuk melingkarkan di bahunya. Tapi Luka tercekat karena melihat punggung tangan Lukas penuh darah.

"Kamu kenapa?! Habis ngapain? Kenapa bisa luka?"

Sepertinya itu bukan pertanyaan karena Luka memanggil semua

not for sale, share, and publicity

orang dengan sikap memburu. Semua yang sudah tertidur akhirnya bangun dan berkumpul di ruangan itu.

Tante Ros turut menanyakan hal yang sama seperti Luka sebelumnya. Luka meminta Gina dan Sri mengambil air hangat dan kotak obat. Gadis itu terlihat begitu gelisah dan cemas. Setelah memberi intsruksi, Luka kembali memegangi tangan Lukas.

"Kenapa luka?" tanyanya pelan. Sungguh pelan sampai hanya Lukas saja yang mendengarnya. Seolah

not for sale, share, and publicity

gadis itu tengah mengajak bicara tangannya. Gadis itu lalu mendongak, menatap Lukas dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

Membuat Lukas ingin menggendong gadis itu ke suatu tempat dan menikmatinya untuk dirinya sendiri.

Suara gaduh kemudian terdengar. Bersama dengan jerit dan teriakan yang dikenali Luka adalah suara Sri dan Gina. Semua orang yang juga mendengar mendekati arah suara yang rupanya berasal dari kamar Luka.

not for sale, share, and publicity

Kamar Luka terbuka lebar dengan air mengalir dari dalam. Seluruh lantai kamar basah oleh genangan air setinggi karpet. Sri dan Gina keluar dengan pakaian yang lembab karena basah.

"Mbak- anu, Nyonya. Maaf. Anu," Gina tampak ketakutan. Kesulitan berbicara dan benar-benar gemetar di seluruh tubuhnya.

"Kami lupa nutup keran air di kamar mandi, Nyonya. Bikin *bathtub* penuh sampai airnya merembes ke luar, ke semua lantai kamar. Bahkan sudah masuk ke

not for sale, share, and publicity

lemari." Sri yang mengambil alih menjelaskan.

“Ya ampun!” Tante Ros bersiap memarahi. Namun diputuskan untuk ditundanya karena yang pertama harus dilakukan adalah menyelamatkan barang-barang yang ada di kamar Luka. Semua orang lalu sibuk berkeliaran, keluar masuk kamar Luka dengan membawa pel dan peralatan kebersihan. Mengangkat barang-barang keluar. Menumpuknya di depan kamar.

"Luka, malam ini kamu tidur di kamar tamu aja, ya." Lalu Tante Ros

not for sale, share, and publicity

pergi menyiapkan tempat tidur dan apa yang dibutuhkan Luka di sana.

Luka bermaksud ingin mengambil kotak obat yang ditinggalkan Gina di dalam kamarnya. Tapi Lukas menahan lengan Luka.

Cekalan Lukas lalu menjalar turun hingga sampai menggenggam tangan Luka. Dengan suara bariton serak yang selalu mampu menggetarkan hatinya itu, Lukas membisikkan sesuatu;

"Mau tidur di kamar saya?"

not for sale, share, and publicity

| 18 • Mencicipi Luka⛔ warning (21+)

Lukas berdiri di bawah pancuran air hangat dengan kedua tangan bersandar di dinding kamar mandi. Matanya tertutup, kepalanya tertunduk. Hanya untuk kembali diingatkan atas ajakannya pada Luka untuk tidur di kamarnya.

Lukas merasa begitu lelah. Tenaganya untuk menghindari Luka sudah terkuras. Tanpa jeda ia mencoba mencari-cari pekerjaan yang tidak harus segera

not for sale, share, and publicity

diselesaikan. Agar ia tidak perlu pulang. Sampai telepon dari Tante Ros mengganggunya.

"Kamu kalo begini terus, lebih baik tinggal terpisah aja sama Luka sekalian. Kalo perlu kamu balik ke apartemen kamu itu. Tinggal sendirian di sana. Biar Tante yang urus Luka."

"Tante, saya kerja."

"Kerja apanya?! Kamu pikir tante nggak tahu kamu itu sengaja nggak pulang. Pergi gitu aja bukannya

not for sale, share, and publicity

pamit sama Luka, malah titip pesan ke tante buat kasih tau dia."

"Kan, nggak sempat."

"*Bohong kamu!*" sepanjang dirinya diurus oleh wanita hangat itu, ini kali pertama Tante Ros terdengar begitu kesal, dan marah. *"Terus aja kamu bohongin diri sendiri."*

"Bohong? Tanya aja Satra.

"Lukas," Tante Ros menghela napas. Seolah sedang terhimpit beban.

not for sale, share, and publicity

"Bukan begini cara kamu memperlakukan seorang istri."

"Saya sudah penuhi semua kewajiban, Tante. Saya sudah menyediakan semua yang Luka butuhkan."

"Dia juga butuh kamu. Emang di depan Tante, Luka selalu senyum. Tapi setiap dia sendirian, dia keliatan sedih dan kesepian. Dosa kamu bikin istri nggak bahagia."

"Yaudah jadi saya harus gimana?"

not for sale, share, and publicity

"Pulang!"

Lukas mencabut kacamatanya dan memijat batang hidung. "Tolong siapin acara makan malam. Saya mau undang yang lain."

Acara makan malam itu akan membuat Luka kelelahan sehingga saat Lukas pulang, gadis itu setidaknya sudah terlelap.

Tapi yang terjadi malah sungguh di luar dugaannya. Tuhan bahkan bersekongkol dengan Tante Ros.

not for sale, share, and publicity

Dan Lukas memilih untuk menyerah.

Lukas menekan keran air pancuran dan menyambar handuk untuk mengeringkan tubuh. Di dalam kamar mandi itu sudah tersedia pakaiannya. Namun ia memilih hanya mengenakan celana panjang katun abu-abu yang nyaman dan membiarkan dadanya telanjang. Meraih *bathrobe* berwarna hitam lalu mengikatnya di pinggang.

Di depan wastafel, Lukas kembali bergeming. Tidak acuh dengan

not for sale, share, and publicity

embun di cermin yang mengaburkan bayangan.

Sialan sekali. Dirinya adalah Lukas Evander. Hanya dengan satu kali berkedip, ia bisa mendapati wanita mana saja untuk menghangatkan ranjangnya. Ya, Lukas akan melakukannya. Ia akan memilih wanita tercantik dan menuntaskan hasrat yang membuatnya gila ini.

Persetan dengan pernikahan.

Persetan dengan Luka.

not for sale, share, and publicity

Tiba-tiba pintu di belakangnya berayun terbuka, setengah wajah Luka muncul, gadis itu berkedip. "Lukas sudah selesai mandi?"

Lukas menyapu cermin dengan tangan, untuk melihat pantulan wajah Luka di sana. "Sudah."

Pintu terbuka lebih lebar dan Luka menariknya ke luar. Membawa Lukas duduk di sofa berhadapan dengan kotak obat yang sudah terbuka. Luka mengambil tangannya dan memeriksa luka di buku jarinya.

not for sale, share, and publicity

"Nggak usah diobatin." Lukas menarik tangannya, namun Luka menahan dengan menekan tangan Lukas ke lutut gadis itu.

"Nggak akan lama."

Luka kemudian mengambil salep lalu mengoleskannya ke tangan Lukas. Gadis itu mengobatinya dengan penuh kehati-hatian. Gerakannya lembut, dan menyentuh Lukas dengan ringan. Aroma manis dari tubuhnya berpendar di penciumannya. Tatapan Lukas jatuh di bibir Luka, yang berkilau karena gadis itu baru

not for sale, share, and publicity

saja membasahinya. Sesaat Luka mengangkat tatapan dengan takut-takut, melihatnya. Dan kembali menunduk cepat mengobati tangannya.

Benar. Buat apa Lukas susah payah mencari wanita jika ia memiliki Luka? Lukas berhak atas tubuh gadis itu. Dan sejauh yang masih bisa diingatnya, Lukas sudah kehilangan fungsi tubuhnya bersama wanita lain sejak Luka mulai memenuhi pikirannya.

not for sale, share, and publicity

Yang diinginkan Lukas hanyalah Luka. Menikmatinya sepuasnya.

"Makasih, ya...," Luka mulai membuka plester luka. Yang terlalu sulit dibuka penutupnya. Lukas kemudian menjangkau plester itu dan membukakannya lalu dikembalikan lagi padanya

"Untuk apa?" Lukas menyerahkan tangannya sukarela. Dari sudut ini, tangan Luka begitu terlihat begitu mungil dibanding tangannya.

not for sale, share, and publicity

"Karena kamu sudah mau bantu Gio."

"Gio siapa?"

"Anak jalanan yang terluka gara-gara aku."

"Oh," Lukas tidak ingat namanya. Ketika Anton melaporkan kejadian itu, Lukas hanya berusaha melakukan sesuatu agar Luka tidak merasa terlalu bersalah.

"Kemarin dia ke sini. Sengaja datang buat berterima kasih. Dia keliatan

not for sale, share, and publicity

senang banget karena bisa sekolah lagi," Luka tersenyum begitu cemerlang. Seolah di matanya ada matahari yang menyilaukan Lukas. "Aku jadi pengen bisa bantu banyak orang. Rasanya menyenangkan bisa membuat orang lain bahagia."

Lukas bersandar santai dan hanya diam memperhatikan. Mendengar Luka bicara ternyata menenangkannya. Suarnya jernih dan lugu. Setiap katanya berekspresi serupa dengan wajahnya.

"Coba kamu ada di rumah. Dia bisa berterima kasih langsung sama

not for sale, share, and publicity

kamu."

"Saya lakuin itu karena kamu. Sama aja."

Luka yang masih memegang tangan Lukas mengusap plester Luka yang sudah terpasang di sana. "Tangan kamu... kenapa luka? Habis ngapain?"

"Mukul orang."

Kedua mata Luka menbulat. "Kenapa?"

not for sale, share, and publicity

Dengan tangan yang lain, jemari Lukas menyentuh ujung bibir Luka

. "Ini apa?”

Itu adalah robekan akibat pukulan Riko tempo hari yang masih membayang bekasnya. Rupanya waktu belum juga bisa menghilangkan. Luka menarik diri dengan cepat. Terkejut bercampur panik karena ia belum menyiapkan jawaban untuk hal itu.

"Ini...," Luka tidak nyaman mengatakannya. " Jatuh...,"

not for sale, share, and publicity

Di luar dugaan, ternyata Lukas menerima jawaban itu. Laki-laki itu tidak lagi bertanya. Sejenak Luka menghela napas lega.

"Kamu selalu baik." gumam Luka. Tangan Lukas sudah selesai diobatinya. Tapi Luka enggan melepas tangan berhawa hangat itu.

"Dulu saya jahat..."

Luka menatap Lukas tepat di mata. Menyangkal keras kalimat itu dalam

not for sale, share, and publicity

hatinya. "Kamu nggak pernah begitu."

"Seingat saya, kamu selalu menangis di dekat saya."

"Seinget aku juga, bukan karena kamu alasannya. Malahan kamu selalu ada nemenin aku saat aku nangis," Luka tersenyum cemerlang. "Cuma kamu yang ada di hari ulang tahunku yang ketujuh."

Seakan mengerti, Lukas diam tidak menanggapi. Karena tahu itu adalah hari penuh luka yang jika dibahas,

not for sale, share, and publicity

nanahnya mungkin akan keluar lagi.

"Kalo dulu kamu selalu melihat aku menangis, mungkin sebenernya kamu nggak terlalu memperhatikan. Sebenarnya aku selalu merasa beruntung ada kamu di sampingku. Bahkan terkadang," Luka menggigit bibir bawahnya, membuka kejujuran. "Aku sengaja menangis, supaya kamu datang."

"Sama seperti yang kamu lakukan dengan merusak piano saya?"

not for sale, share, and publicity

Luka tersenyum meringis. "Itu... karena aku mau lihat Lukas."

Lukas tiba-tiba mendekat, sampai Luka harus menegakkan punggungnya untuk menyisakan jarak di antara wajah mereka. "Sekarang kamu sudah lihat saya. Lalu apa?

Dentum riuh dari dada Luka begitu nyaring di telinganya. Ia berdoa agar suaranya tidak terdengar oleh Lukas karena Lukas yang semakin mempersempit jarak hingga wajah mereka bersisian. Aroma sabun mandi dan shampoo yang begitu

not for sale, share, and publicity

maskulin menyerang indera penciuman Luka. Mengisi bahan bakar jantungnya yang berdegup kencang.

"Apa yang mau kamu lakukan dengan saya, Luka?"

Luka tidak ingat apa yang dipikirkannya karena tubuhnyalah yang memimpin. Luka menolehkan kepala dan mengecup pipi Lukas.

Lukas turut menoleh pada Luka. Dapat dengan jelas melihat

not for sale, share, and publicity

pantulan dirinya di mata bening gadis itu.

"Lakukan lagi." pinta Lukas.

Luka begitu kaku. Suaranya bergetar. "Di mana... aku boleh cium kamu?"

Lukas seolah menelanjangi Luka dengan tatapan. Laki-laki itu kemudian menunjuk dahinya. Luka perlu mengangkat sedikit tubuhnya, mendongak secara penuh, memanjangkan lehernya, bahkan

not for sale, share, and publicity

sedikit bertopang dengan lututnya untuk mengecup dahi Lukas.

Yang setelahnya membuat Luka terkesiap, karena Lukas juga mendaratkan kecupan di sisi leher Luka. Bibir dingin laki-laki itu menempel di kulit leher Luka. Mengecup pelan dan menjalar naik ke rahangnya. Kepala Luka tiba-tiba kosong.

"Sesakit apa," Lukas menjilat ujung bibir Luka yang robek. "Pukulan orang itu?"

not for sale, share, and publicity

Meski akalnya hampir hilang, namun Luka mau tidak mau tersentak mendengar kalimat Lukas. Didorongnya bahu laki-laki itu menjauh agar mata mereka bertemu.

Lukas tahu! Tapi kenapa Luka harus terkejut? Astaga, tentang Gio saja Lukas bisa dengan mudah mengetahuinya, apalagi tentang kejadian Riko. Mata Luka kemudian turun ke tangan Lukas yang terluka. Buku jari yang biru dengan luka terkoyak. Seperti baru saja menghantam sesuatu.

not for sale, share, and publicity

Luka menutup mulutnya. "Kamu... kamu apain Riko?"

"Serius Luka? Itu yang kamu tanyakan?"

Lukas sudah tahu. Luka langsung berdiri dari sofa dan mondar-mandir dengan langkah pendek di tengah ruangan.

"Jadi tangan itu... karena kamu mukulin Riko? Tapi-tapi dia ada di kantor polisi,"

not for sale, share, and publicity

Lukas yang masih bersandar lalu menyugar rambutnya yang lembab ke belakang. "Tidak jadi soal di mana dia berada. Saya bisa memukulinya di mana pun tempatnya."

"Kamu nggak perlu ngelakukin itu," Luka memijat jari-jarinya. "Dia sudah diamankan polisi. Dia udah dapat ganjaran dari perbuatannya."

"Itu nggak cukup buat saya."

"Kamu ingin membalasnya dengan apa?"

not for sale, share, and publicity

"Membunuhnya."

"Lukas!" Ketakutan muncul di mata Luka. "Jangan bilang kamu sudah—"

"Belum," Lukas berdiri menghampiri Luka. Sepertinya gadis itu hampir mendekati serangan panik. Kedua tangan Lukas menekan bahu Luka lembut, mencari tatapan. "Hanya hampir,"

"Sekarang... apa yang kamu pikirin?"

Lukas mengutarakan niatnya. "Saya akan memecat Sri."

not for sale, share, and publicity

Luka kembali mundur, terlepas dari jangkauan Lukas. "Dia nggak salah, Lukas. Ini semua terjadi karena aku yang mau bantu dia."

"Ini semua nggak akan terjadi kalo dia nggak terlibat masalah. Anggap aja dia cuma beruntung karena bisa lolos dari serangkaian tes yang saya buat untuk bisa bekerja di sini. Sekarang dia sudah cacat di mata saya. Jadi dia harus pergi."

"Sri bukan hanya pekerja, dia udah jadi temen aku."

not for sale, share, and publicity

"Saya nggak minta kamu berteman. Mudah mencari orang lain untuk menggantikannya, Luka."

"Aku nggak mau!"

"Keputusan saya nggak bisa ditolak."

"Kenapa kamu memandang mereka hanya sebatas orang yang kamu bayar untuk melakukan tugas? Padahal mereka peduli sama kamu."

not for sale, share, and publicity

"Memang harus gimana lagi? Saya cuma minta satu tugas sederhana dari mereka. Menjaga kamu, merawat kamu dengan baik. Dan lihat semua bekas luka ini," Lukas mendekat menunjuk bibir Luka juga bekas cakaran di bahunya. "Sudah untung saya cuma memecat Sri, bukan semua orang di rumah ini."

Luka begitu marah. Atas keegoisan Lukas yang tidak masuk akal juga sikap laki-laki itu yang semena-mena. Juga pada dirinya karena telah menyebabkan masalah yang berdampak pada banyak orang. Luka lalu maju dan menggigit jari

not for sale, share, and publicity

Lukas yang tengah mengacung ke arahnya. Laki-laki itu memekik entah karena kaget, atau sakit.

"Luka!"

"Aku akan marah sama kamu, kalo kamu sampai mecat Sri."

"Saya pikir kamu memang sudah marah," Lukas berusaha mendekatinya.

"Kamu bahkan nggak menanyakan ke mana saya pergi seminggu ini."

not for sale, share, and publicity

"Untuk apa? Kamu sendiri sengaja nggak mau ngabarin aku."

"Kalo gitu kenapa kamu nggak telepon saya?"

"Aku nggak mau ganggu kamu. Siapa tahu kamu lagi sama wanita lain.

"Nggak pernah ada wanita lain, Luka!" bentak Lukas. Keras hingga Luka melangkah mundur.

Keduanya memburu napas masing-masing. Bersitatap dengan

not for sale, share, and publicity

kemarahan yang mendera keduanya. Luka yang lebih dulu memutuskan tatapan, karena berbalik dan menuju pintu.

Hanya butuh tiga langkah lebar bagi Lukas untuk meraih lengan Luka. "Mau ke mana?"

"Aku bilang akan marah sama kamu kalo kamu tetap mau mecat Sri. Jadi aku marahnya mulai sekarang. Aku tidur di kamar tamu, aja."

Lukas tidak tahu kalau menahan senyum saat sedang marah itu

not for sale, share, and publicity

sangatlah sulit. "Sudah malam, Luka. Sebaiknya kita tidur karena saya benar-benar lelah. Kita bicara lagi besok."

"Nggak mau." Luka meloloskan diri dari cekalan Lukas. Kembali menuju pintu.

Lukas berhasil meraih Luka kembali, namun kali ini meletakkan gadis itu di pelukannya. Sempat sesaat Luka mencoba mendorongnya, tapi mereka sama-sama tahu, pelukan itu berarti sesuatu. Memadamkan amarah, dan

not for sale, share, and publicity

membangkitkan ketertarikan untuk semakin menyatu.

"Jangan ke mana-mana. Saya mau kamu di sini."

"Tapi—,"

"Iya, saya nggak akan pecat siapapun."

Mendengar itu ketegangan di bahu Luka mengendur. Tidak berapa lama, lengannya melingkari pinggang Lukas, membalas pelukan yang sama.

not for sale, share, and publicity

"Kalo kamu mau marah, harusnya marahin aku. Aku yang menyebabkan semua kekacauan ini. Aku yang maksa untuk nolong dia. Dia dipukul sama Riko. Itu bikin aku ingat dengan keadaanku yang dulu. Saat aku dipukul Madalena. Aku mau jadi orang yang menolong dia, karena aku tahu gimana rasanya benar-benar sendirian—"

"Luka,"

"—dan nggak ada satu pun harapan yang datang."

not for sale, share, and publicity

Lukas merangkum sisi wajah Luka, mempertemukan tatapan mereka.

"Iya saya mengerti."

"Janji, ya...," Luka berjinjit-jinjit di dalam pelukan Lukas.

"Iya."

"Janji apa?"

"Saya berjanji akan lebih baik menjaga kamu."

not for sale, share, and publicity

"Dan menghargai orang lain." tambah Luka.

Lukas diam tapi Luka tau laki-laki itu menyetujui. Bibir Luka perlahan menggores senyuman tipis. Bicara dengan Lukas begitu sulit, tapi ia senang bisa meluluhkan keputusan laki-laki itu.

Lukas menunduk untuk menyentuhkan hidungnya dengan hidung Luka. "Di mana saya boleh cium kamu?"

not for sale, share, and publicity

Luka menunjuk pipi dengan berani. Tapi Lukas mengambil jemari itu, dan membawanya ke bibirnya sendiri untuk dikecup. Lalu kemudian membawa telunjuk Luka mendarat di bibir gadis itu.

"Saya mau bibir kamu." Karena itu bukanlah sebuah pertanyaan, maka Lukas mendekat dan menyentuhkan bibirnya di bibir Luka.

Luka menegang. Sama halnya dengan bibir gadis itu yang mengatup kencang. Namun cukup begitu saja, Lukas hampir kehilangan akalnya. Bibir Luka

not for sale, share, and publicity

terasa sangat lembut, bergetar di bawah bibirnya.

Lukas mengecup bibir itu sebelum menarik dirinya untuk melihat wajah Luka. Gadis itu bersemu merah muda dan masih terkejut. Tapi sepertinya hal itu akan terjadi di sepanjang malam ini.

Lukas menunduk untuk menyelipkan tangannya di belakang lutut Luka. Menggendongnya dengan mudah untuk menuju tempat tidur.

not for sale, share, and publicity

"Di sisi mana biasanya kamu tidur?" tanya Lukas sebelum menurunkan Luka.

Beberapa kali Luka melihat ke arah tempat tidur dan menatap Lukas. Sensasi sentuhan asing di bibirnya masih terasa. "Kiri...,"

Lukas meletakkan Luka di sisi kiri dan memutari tempat tidur sembari melepaskan jubah mandinya, melemparkannya ke lantai dengan tidak peduli.

not for sale, share, and publicity

Dengan terbata, Luka bertumpu didua tangannya yang tersedot empuknya kasur. "Kamu... nggak mau pake baju dulu?"

"Saya nggak suka tidur pake baju." Lukas duduk di sisi kanan tempat tidur. "Kemari."

"Mau apa?"

"Melanjutkan yang tadi."

Luka merasa wajahnya sedang terbakar. "Masih mau cium lagi?"

not for sale, share, and publicity

"Masih," Lukas menelusupkan tangan di sisi wajah Luka dan membawanya mendekat. Luka yang bernapas cepat menahan kepalanya.

"Padahal kamu nggak perlu jeda ciuman yang tadi. Sekarang, rasanya jadi canggung."

"Kalo nggak gitu," Lukas menggesekkan hidung mereka. "Saya nggak punya waktu menenangkan diri. Saya akan bersikap terlalu kasar di pengalaman pertama kamu dicium seorang laki-laki.

not for sale, share, and publicity

Mengetahui jika Lukas menerka dirinya dengan tepat, bahwa ini pertama kalinya bibir Luka dicium seseorang, membuatnya menunduk malu. Gerakan yang malah membuat Luka melihat lekuk tubuh Lukas yang padat. Pinggang laki-laki itu ramping dengan perut berotot yang pas. Mata Luka ikut naik, menelusuri sampai bahu yang melebar dengan tonjolan otot di lengan.

Lukas menarik tangan Luka, membuka jemarinya dan menempelkan bibir Lukas di sana. Perlahan mengecupi setiap jari,

not for sale, share, and publicity

seolah memberitahu jika bibir ini yang akan menciumnya.

Luka ikut menatap bibir Lukas yang terbuka. Hawa panas keluar dari sana, membelai ujung jarinya. Bibir itulah yang perlahan mendekat dan sekali lagi melekat di bibirnya.

Lukas menekannya lembut. Melepaskannya. Lalu dilekatkan lagi. Berulang kali dalam rupa kecupan singkat yang lambat. Tangan laki-laki itu merambat ke tengkuknya. Seketika merubah Luka menjadi boneka yang terlena mengikuti gerakan laki-laki itu.

not for sale, share, and publicity

Lukas menjangkau belakang kepala Luka. Melepaskan ikatan di sana hingga rambutnya jatuh tergerai melewati bahu. Beriringan dengan bibir Lukas membuka dan melumat bibir bawah Luka. Memberinya tarikan di sana sebelum ciuman mereka terlepas.

Lukas kembali menatap Luka. Pipinya benar-benar berwarna merah muda. Satu sisi jubah tidurnya melorot turun, memamerkan bahu lembut berkilau tertimpa cahaya lampu, menyisakan tali tipis yang menyangga di sana. Dengan rambut yang tergerai indah

not for sale, share, and publicity

sebatas dada itu, Lukas bertengkar hebat dengan pertahanan dirinya sendiri.

"Suka?" tanya Lukas, membelai lengan atas Luka yang terbuka.

Luka memegangi pipinya, mengangguk dan menundukkan kepala. Merasakan panas yang teramat di wajahnya.

"Itu belum seberapa,"

Luka mendongak dengan masih memegang pipi. "Masih ada lagi?"

not for sale, share, and publicity

Lukas menuntun Luka bergerak untuk duduk di pangkuan laki-laki itu. Seketika saja ingatan tentang mimpinya bersama Lukas berkelibat nyalang di dalam kepala.

Lukas menuntut tangan Luka naik dan meletakkannya di kedua bahu laki-laki itu. Merasakan kulit laki-laki itu langsung ditangannya seperti tengah memegang bara api.

"Saya suka melihat kamu menentang saya seperti tadi," Lukas mendekat, mengendus rambut Luka. Dengan hidung menyingkirkan anak rambutnya dan

not for sale, share, and publicity

mengecup rahang lalu menuju pipi. "Membuat saya ingin menghukum kamu," bibir Lukas sampai di telinga Luka, menjepit cupingnya dengan bibir. "Sampai kamu menjerit."

Luka kesulitan bernapas. Ia mencengkram bahu laki-laki itu menahan gejolak yang ditimbulkan Lukas pada tubuhnya.

Lukas menarik kepalanya, tatapan mereka bersitatap. Tangan Lukas membelai punggung Luka. Kedekatan di antara mereka sangatlah baru dan aneh. Luka tidak menemukan kata yang tepat untuk

not for sale, share, and publicity

menggambarkannya. Luka merasa ingin sesuatu tapi ia belum tahu apa itu. Ia ingin terus berada di dekat Lukas, sedekat mungkin. Merasakan dominasi laki-laki itu. Menyerahkan semua kendali pada Lukas. Luka ingin tahu lebih jauh tentang keanehan ini.

"Lukas...,"

"Ya," belaian tangan Lukas sampai di pinggang Luka. Tangan itu terasa panas.

"Tanya aku lagi." bisik Luka.

not for sale, share, and publicity

Lukas menarik lengan Luka lebih dekat, cukup dekat untuk hidung keduanya bisa bersinggungan. "Di mana saya boleh cium kamu?"

Luka menunjuk bibirnya sendiri. Dan menyentuh bibir bawah Lukas setelahnya.

"Aku—"

Sebelum sempat bicara, Lukas membungkam bibir Luka dalam ciuman penuh yang terbuka. Setiap otot di tubuhnya seolah mendesah lega. Penantiannya untuk merasakan gadis itu seperti perang yang tlah usai. Lukas berhenti

not for sale, share, and publicity

berpikir. Yang ia inginkan hanya Luka dan melakukan apapun yang diinginkannya.

Dengan perlahan Lukas menguak diri Luka. Mengambil semua kecup dan desah yang keluar dari gadis itu. Mulutnya memagut, mengunci bibir manis itu. Dengan ibu jari Lukas menyentuh bibir bawah Luka, membukanya untuk menyentuhkan lidahnya dengan lidah gadis itu.

Erangan Luka terbungkam. Ia butuh berpegangan dan bahu Lukas menjadi sasaran cengkramannya. Sentuhan manis di mulutnya terasa

not for sale, share, and publicity

memabukkan, membuat Luka hampir pingsan karena segalanya terasa aneh. Ia ingin terus merasakan Lukas di mulutnya.

Lukas memberi jeda pada ciuman mereka, untuk menarik napas, dengan dahi yang saling menempel.

"Gigit saya lagi," ucap Lukas di depan bibirnya.

Luka tidak bisa berpikir, tidak mengingat kapan dirinya pernah mengigit Lukas. Oh, otaknya

not for sale, share, and publicity

bekerja kembali. Tapi tentu yang Lukas minta bukan gigitan di jari.

Luka meniru yang dilakukan Lukas sebelumnya. Ia mencium bibir Lukas lalu bergerak mengulum, mengecup, dan menggigit ringan bibir bawah Lukas dan menariknya pelan.

Lukas mengeluarkan suara desah tertahan. "Manisnya." Lalu kembali menciumnya seolah tidak akan pernah cukup. Dengan mulut masih memagut, Lukas menjalankan tangannya di pinggang Luka. Meremasnya di sana, lalu menarik

not for sale, share, and publicity

perlahan jubah tidurnya hingga jatuh sampai siku. Saat mulut Lukas meninggalkan bibirnya, Luka sudah ingin protes, namun Lukas mendaratkan ciumannya di leher Luka.

Luka bernapas begitu cepat. Tangan Lukas menyusup ke dalam baju tidurnya yang sudah terangkat hingga paha. Usapan itu terasa seperti api karena bahan bajunya terlalu tipis untuk mencegah Luka bisa merasakan dengan jelas tangan Lukas.

not for sale, share, and publicity

Mulut Lukas mengecupi di sepanjang tulang selangka hingga bahunya yang terbuka, lalu menatap Luka dengan mata berkabut dipenuhi hasrat.

Lukas kemudian mengambil tangan Luka, lalu menuntun gadis itu untuk menyentuh dadanya sendiri. Tangan Lukas sendiri berada di atas tangan Luka. Dengan pelan Lukas mengajarinya bagaimana cara menyentuh diri sendiri

"Bagaimana rasanya?" Lukas bertanya.

not for sale, share, and publicity

"Aneh... geli," apakah di mimpi Luka terdahulu juga seperti ini?

Lukas mendekat lagi, berbisik di telinga Luka. "Itu yang akan tangan saya lakukan."

"Apa?"

"Turunkan tangan kamu." Lukas memberikan ciuman yang kuat di leher Luka, berbarengan dengan gerakan tangan Lukas yang menggantikan menangkup dadanya.

Luka mendesah. Suaranya begitu asing dan aneh. Ia belum pernah

not for sale, share, and publicity

mengeluarkan suara merintih seolah kesakitan seperti itu. Tapi ini bukan karena sakit, karena rasanya jauh berbanding terbalik.

"Masih aneh?" Lukas bicara di bahunya. Kali ini kedua tangan laki-laki itu sudah menyentuh dadanya. Melingkupi, menyalurkan rasa hangat yang ganjil yang nikmat.

"Lukas,"

"Belum, *sayang*," dengan hati-hati Lukas menurunkan tali terakhir yang menyangga baju tidur Luka. Kelonggaran baju itu membuatnya

not for sale, share, and publicity

jatuh dengan mudah sehingga memperlihat gundukan terbuka yang lembut dan halus di sana. Tak membiarkan Luka untuk sempat merasa malu, jari Lukas menyusup di bawah dada Luka, sebelum telapak tangannya menelangkup kedua belah dada Luka secara langsung.

Luka terkesiap. Tidak siap karena sensasi baru yang melonjakkan setiap sendi dan ototnya berkontraksi. Luka merintih, saat Lukas membelai dadanya, memijitnya perlahan. Putingnya berwarna merah muda mengeras,

not for sale, share, and publicity

mencuat terbebas di antara dua jari Lukas yang meremas.

"Lukas...! Lukas!"

"Ya, sayang. Saya tahu," Lukas menciumnya. "Keluarkan lagi suara kamu."

Bagai sebuah perintah, Luka mendesah sebagaimana tubuhnya mendamba. Kepalanya terhempas ke belakang sebagaimana Lukas meremas dadanya.

not for sale, share, and publicity

Sentuhan itu memberikan stimulus pada bagian tubuh Luka yang lain. Rasa lembab di antara kakinya yang membuatnya tidak bisa berhenti menggerakkan pinggulnya. Luka merasakan gatal di puncak dadanya. Dan itu membuatnya sangat gelisah. Ia ingin Lukas menyentuhnya, tapi tangan laki-laki itu selalu menghindari puting dadanya.

"Lukas...," Luka terengah. "Aku... nggak kuat."

Lukas kemudian merebahkan Luka di sisi kiri tempat tidur. Tubuh laki-laki itu membayang di atas

not for sale, share, and publicity

tubuhnya. Kenikmatin yang tersendat tadi kembali berputar ketika Lukas memagut bibirnya. Kembali memainkan lidahnya dan mencicipi setiap sudut mulut Luka.

"Kamu bisa percaya saya setelah ini?"

Luka tidak sanggup mengangguk tapi ia mengusap pipi Lukas dengan sorot lemah.

Lukas mencium bibirnya lagi. Hanya satu tegukan manis dan berpindah ke leher Luka.

not for sale, share, and publicity

Kecupannya basah, dan tertinggal tersapu udara dingin yang membuat Luka menggigil. Mulut Lukas menjelajah turun dan sampai di dadanya.

Jari Lukas meremas dadanya, sedangkan mulut laki-laki itu turun menutup puncak dadanya. Luka melonjakkan tubuhnya. Ia tidak bersiap untuk serangan nikmat semacam ini. Luka kehilangan kendali atas dirinya. Tubuhnya tidak bisa diam. Seluruhnya berpusat pada mulut Lukas yang menghisap dadanya. Lidahnya menggelitik puncak dadanya.

not for sale, share, and publicity

"Ya Tuhan! Lukas... tunggu... Lukas!"

Seakan rintihannya belum cukup kacau, tangan Lukas pun tidak hanya diam. Jari panjang itu menyusuri setiap jengkal tubuh Luka perlahan dengan sabar. Menyentuh perutnya yang menegang, dan menelusup masuk melewati garis celana dalam Luka.

Luka menegang luar biasa. Lukas menyentuh dirinya di tempat yang paling intim. Mengusapnya ringan, seolah tidak bermaksud menyentuh.

not for sale, share, and publicity

Lalu kemudian menggeseknya dengan tekanan yang cukup membuat Luka hampir menendangkan kakinya ke udara.

"Lukas! Ini... aku nggak bisa... Lukas, tolong aku nggak sanggup!"

Tapi Lukas tidak mendengarkannya. Dengan mulut laki-laki itu yang masih menghisap dadanya, dan jemari yang bermain di bagian intimnya, Luka merasakan sesuatu menggulung naik di dalam perutnya. Luka melengkungkan tubuh, jari kakinya menekuk. Dan pelepasan teramat hebat itu

not for sale, share, and publicity

menghempaskan Luka dalam pusaran gelombang kepuasaan yang tidak pernah dibayangkannya ada.

Luka terengah, nyaris kesulitan menarik udara. Tubuhnya lunglai tidak bertenaga. Kepalanya ringan dan kosong. Untuk membuka mata saja Luka tidak sanggup.

Dirasakannya Lukas bergerak merengkuhnya ke dalam pelukan dan menarik selimut untuk menutupi tubuh keduanya. Dahi Luka menempel di dada Lukas, usapan lembut di punggungnya pun membuat Luka semakin sulit

not for sale, share, and publicity

membuka matanya.

Dengan mata tertutup Luka bicara. "Lukas,"

"Hmm," suara itu terdengar dari puncak kepala Luka.

"Kamu tadi manggil aku sayang?"

Sesaat hening yang diam.

"Kamu sayang aku?"

not for sale, share, and publicity

Itu adalah suara terakhir yang mampu diloloskan Luka. Juga hal terakhir yang ia rasakan adalah kecupan di dahinya, sebelum kesadarannya rapuh oleh rasa puas yang memabukkan.

not for sale, share, and publicity

| 19 • Jangan Sakit

Lulu menenteng bunga matahari yang baru saja dipetiknya dari taman. Ujung dressnya kotor dan sebelum masuk ke kamar Bunga, ia menepuk-nepuknya untuk membersihkan.

"Ibuuu... lihat Lulu bawa apa. Bunga matahali kita udah mekal!Bagus sekali. Ibu benal, walnanya celah."

Bunga yang tengah terbaring di tempat tidur menoleh ke arah Lulu yang baru saja datang. Senyum

not for sale, share, and publicity

Bunga tidak lagi secerah dulu. Bawah matanya dibayangi lingkaran hitam kuyu. Wajahnya tirus dibingkai rambut yang menipis, dan berat badannya turun banyak. Membuat pakaiannya longgar kebesaran.

"Anak ibu, sayang..., jangan lari-lari di tangga, ya."

"Lulu mau cepet-cepet kasih liat ini sama ibu," disorongkannya dua tangkai bunga matahari itu ke arah Bunga. "Ini buat ibu. Supaya ibu bisa cepet sehat lagi. Telus kita bisa nanam bunga sama-sama lagi."

not for sale, share, and publicity

Bunga mengambil bunga itu dan mendekapnya di atas dada. Tangan kurusnya menggenggam tangan Lulu. "Bagus sekali bunganya, sayang. Terima kasih, ya."

"Bu, hali ini aku udah bisa oles selai stobeli sendili, loh."

Walau Bunga hanya memiliki sedikit tenaga, ia tetap tersenyum merekah melihat putri satu-satunya yang begitu baik dan juga mandiri, meski belum waktunya itu terjadi.

not for sale, share, and publicity

"Bu, tau nggak aku udah temenan sama Yey! Dia tadi kasih aku susu stobeli bial aku diem, supaya dia bisa baca buku."

Bunga tertawa tanpa suara. "Wah, asiknya anak ibu udah punya temen sekarang."

"Yey juga bilang kalo dia mau temenin Lulu nyilam bunga tiap hali. Yey juga udah mau gandeng Lulu kalo jalan. Dengan syalat tangan Lulu halus belsih. Lulu jadi seling cuci tangan, deh."

not for sale, share, and publicity

Dari kuyunya wajah itu, Bunga tetap tersenyum pada Lulu. Menyimpan sakitnya dibalik sorot mata itu. Baginya, tidak perlu memberitahu kesakitannya. Ia hanya ingin Lulu terus bahagia tanpa harus memikirkan penyakit ibunya.

"Ibu kapan kita bisa ke Kebun Matahali?"

Bunga mengeratkan genggamannya. "Lulu mau ke sana?"

Lulu mengangguk kuat sampai ikatan rambutnya yang berantakan

not for sale, share, and publicity

semakin berantakan. Bunga sudah tidak bisa mengikatkannya dengan benar

.

"Lulu pasti bisa ke sana. Di sana, bunga mataharinya ada banyak sekali. Besar-besar dan indah."

Lulu menatap Bunga seolah sedang membayangkan tempat itu di balik matanya yang bening. Senyuman lebar membuat wajah mungil nan cantik itu terlihat menggemaskan. "Ayo kita ke sana, bu."

"Lulu pergi sendiri, ya sayang."

not for sale, share, and publicity

"Tapi Lulu mau sama ibu."

"Ibu belum bisa jalan. Sekarang ibu juga masih ngantuk."

"Lulu mau, kok gendong ibu. Lulu kuat. Nanti ibu bisa tidul di jalan."

Bunga tersenyum. "Tuh liat, di luar udah gelap. Masa mau pergi sekarang. Ibu juga udah ngantuk banget, nih.

"Ibu minum obat terus, sih. Jadi ngantuk, kannn."

not for sale, share, and publicity

Bunga tertawa kecil. "Sini, Lulu tidur sama ibu."

Lulu melompat ke tempat tidur yang sudah penuh dengan bantal dan boneka miliknya. Sejak Bunga terserang penyakit yang perlahan menyedot kekuatannya, Lulu memang selalu tidur di kamar ibunya.

Sepanjang malam Lulu memeluk ibunya dengan menceritakan bagaimana keadaan taman yang mulai rusak karena sudah jarang dirawat. Hanya ada tertinggal kaktus dan beberapa tanaman yang

not for sale, share, and publicity

memang memiliki kekuatan bertahan hidup yang kuat.

Lulu juga berharap jika ibunya bisa seperti tanaman itu. Yang hanya perlu matahari, air, pupuk maka bisa hidup selamanya.

"Ibu janji, kan pelgi sama Lulu ke Kebun Matahali?"

Tidak ada sahutan. Rupanya Bunga sudah lebih dulu tidur. Dengan masih memeluk, Lulu berdoa kepada Tuhan di dalam hati, untuk memberinya kekuatan agar bisa

not for sale, share, and publicity

menggendong ibu pergi ke Kebun Matahari.

Rey paling tidak suka disuruh-suruh mamanya. Apalagi di saat ia lagi asyik menyusun balok, atau membaca buku bertema luar angkasa. Konsentrasi yang terganggu membuat moodnya hancur berantakan.

"Rey, tolong anterin makanan ke rumah Lulu, ya?"

not for sale, share, and publicity

"Iya, Ma." Rey langsung meninggalkan buku antariksanya dan turun ke dapur.

"Waduh, giliran di suruh ke rumah Lulu aja cepet banget turunnya." Amanda geleng-geleng kepala.

"Aku nggak lagi ngapa-ngapain soalnya."

"Itu mama baru bikin sup daging. Tolong anterin ke rumah Lulu."

not for sale, share, and publicity

Sebelum mengambil mangkuk yang sudah ditutup rapat, Rey membuka kulkas dan mengambil susu rasa stroberi yang ada di sana.

"Ma, udah tinggal satu susunya."

"Iya, nanti beli lagi. Tapi kamu beneran nggak mau yang rasa cokelat lagi? Kenapa tiba-tiba berubah suka stroberi."

"Karena rasanya lucu."

not for sale, share, and publicity

Amanda mengerutkan kening. "Oh, iya. Sampein salam mama ke Tante Bunga, ya. Kemaren mama udah ke sana temenin dia. Sebetulnya hari ini juga mau ke sana, tapi mama ada janji lain."

Rey mengantongi susu kotak di saku. "Iya nanti di sampein." Dan membawa mangkuk sup dengan dua tangan.

Hanya perlu waktu sebentar untuk sampai di depan rumah Lulu. Dan tidak berapa lama setelah menekan bel, pintu depan terbuka.

not for sale, share, and publicity

"Yey!" Anak itu akan selalu memanggilnya demikian, dengan nada yang tak pernah berkurang nyaringnya. "Bawa apa?"

"Makanan."

Rey masuk dengan Lulu mengekorinya. Akibat mamanya yang selalu meminta bantuannya mengirimkan makanan, membuat Rey menjadi leluasa di rumah itu, bahkan sebelum Tante Bunga sakit.

Rey meletakkan mangkuk sup di atas meja makan, anak laki-laki itu

not for sale, share, and publicity

juga mengambil peralatan makan. Menatanya di meja, untuk Lulu.

"Cepet makan sini. Aku mau cepet-cepet pulang."

Lulu makan dengan lahap. Ia hanya mengganjal perut dengan roti selai stoberi untuk sarapan tadi. Anak perempuan itu makan dengan rapi, dan sangat lahap. Anak rambut Lulu hampir mengenai mata, membuat tangal Rey gatal.

"Ayah kamu ke mana, sih?" tanya Rey kemudian.

not for sale, share, and publicity

"Kelja. Keliling dunia. Jadi pulangnya lama."

"Kasih tau dong ibu kamu lagi sakit. Jadi dia bisa pulang."

"Kata ayah, boleh telepon kalo mendesak aja."

"Ibu kamu sakit emang bukan mendesak?"

"Kata ibu, jangan ganggu ayah. Nanti ayah sedih dan kepikilan. Lalu ayah jadi ikut sakit kayak ibu."

not for sale, share, and publicity

"Jadi kamu dilarang ngasih tau ayah kamu?"

Lulu mengangguk. Mulutnya belepotan dengan kuah. Rey mengambil tisu di tengah meja dan menyeka mulut Lulu.

"Ibu kamu mana? Mamaku titip salam. Baru bisa datang besok katanya."

"Ibu lagi tidul abis minum obat," Lulu mendorong mangkuknya karena sudah kenyang. "Nanti aku sampein, ya."

not for sale, share, and publicity

Rey mengangguk dan merogoh saku. "Nih."

Lulu menerima susu kotak stroberi itu seperti menerima benda pusaka. "Makasih, Yey!"

Rey menusuk sedotan pada kotak terlebih dulu sebelum memberikannya pada Lulu. Saat itulah Rey menyadari jika ikatan rambut Lulu berantakan sekali. Yang membuat anak rambutnya kemana-mana.

Rey lalu turun dari kursinya dan berdiri di belakang Lulu. Menarik

not for sale, share, and publicity

ikatan berwarna pink itu dan mengurai rambut Lulu yang meski berantakan tapi tidak terlalu kusut. Kelembutannya mengisi sela jari Rey yang menyisir perlahan. Dirapikannya sebelum mengikatnya erat.

"Biasanya ibu yang iketin," kata Lulu menoleh ke belakang menatap Rey. "Makasih lagi, Yey!"

"Namaku Rey."

"Yey."

not for sale, share, and publicity

"Rey."

"Yey."

Rey menghela napas pasrah, sedangkan Lulu tersenyum sangat lebar.

Luka mendapat tidur paling nyenyak yang pernah ia rasakan dari keseluruhan hidupnya. Perasaan nyaman yang baru ini ia rasakan itu menyelubunginya seperti

not for sale, share, and publicity

gelembung sabun. Tidak pernah sebelumnya di dalam tidur ia merasa sangat damai dan rileks luar biasa. Memenuhi setiap rongga napas dan mengendurkan setiap otot di tubuhnya.

Namun rasa panas turut menjalari kulitnya. Seperti tengah berada di dalam sauna. Seperti berada terlalu dekat dengan api, dan kulitnya sedang terbakar.

Luka bergerak gelisah, sebelum membuka mata. Hal pertama yang dilihatnya adalah dada telanjang seorang laki-laki. Matanya menyipit,

not for sale, share, and publicity

menelusuri kulit itu dan memindainya hingga ke perut yang penuh dengan otot. Ketika matanya memanjat naik, Luka sontak menutup mulut. Karena ingatannya mengenai kejadian tadi malam yang mulai segar, ditambah dirinya yang berada di pelukan Lukas.

not for sale, share, and publicity

not for sale, share,
and publicity

Kepala Luka berbantalkan lengan Lukas, sedangkan tangan yang lain memeluk pinggangnya. Bobot lengan berotot keras itu menekannya di sana hingga Luka sangat takut untuk bergerak. Kalau-kalau jika itu akan membangunkan Lukas. Meneguk ludah saja terdengar begitu nyaring di telinga Luka.

Luka masih merasakan hawa panas yang membangunkannya tadi. Rupanya berasal dari pelukan Lukas saat ini. Namun rasa panasnya sungguh janggal. Secara ringan Luka menyentuh dada Lukas dengan

not for sale, share, and publicity

telunjuk. Ia terkejut, dan sentuhan itu berubah menjadi seluruh punggung telapak tangannya menempel di sana.

Luka bangkit duduk dengam tiba-tiba. Ia memindahkan punggung tangannya ke dahi Lukas yang membuatnya terserang panik berkelanjutan.

"Lukas...," Luka mengguncang pelan bahu laki-laki itu. "Lukas bangun. Badan kamu panas."

not for sale, share, and publicity

Tapi Lukas tetap bergeming, hanya tarikan napasnya yang terdengar berat. Luka bergerak ingin melompat turun dari tempat tidur namun lengan Lukas yang menahan pinggangnya tidak mau lepas.

Luka menatap laki-laki itu lagi. "Kamu udah bangun?"

Pertanyaan itu di jawab dengan Lukas yang bergelung di pinggang Luka.

not for sale, share, and publicity

"Tunggu di sini. Aku panggil Tante Ros dulu, biar dia bisa panggilin dokter buat kamu."

Luka ingin segera pergi memberitahu semua orang kalau Lukas sedang demam, namun laki-laki itu seolah tidak ingin melepaskannya. Bahkan Lukas kembali menarik Luka ke dalam dekapannya.

"Lukas," ucap Luka penuh permohonan di dada laki-laki itu. "Kamu harus diobati dulu."

not for sale, share, and publicity

"Saya sedang diobati..." sahut Lukas lemah.

Luka menahan sesak di dadanya yang muncul tiba-tiba. "Lukas...,"

"Sstt...,"

"Nanti demamnya makin tinggi," Luka berusaha melepaskan diri. "Lukas, aku mohon jangan kaya gini."

Lukas tiba-tiba membuka matanya, dan menunduk untuk menatap

not for sale, share, and publicity

Luka. Air mata gadis itu mengenai dadanya. "Kenapa?"

"Lepasin,"

"Kenapa menangis?"

"Kamu demam, Lukas."

"Cuma demam."

"Jangan... sakit," Air mata Luka menetes di pipinya, yang ditangkap oleh usapan ibu jari Lukas. "Kamu nggak boleh sakit."

not for sale, share, and publicity

Lukas termasuk orang yang sangat jarang sakit. Dengan asupan vitamin yang didapatnya dari dokter pribadi setiap bulan, walau agenda kerjanya tidak pernah libur, Lukas tetap memiliki kondisi yang prima dan sehat.

"Saya baik-baik saja."

Luka menyentuhi bagian depan tubuh Lukas. "Bohong! Kamu pasti nahan sakit, kan? Kamu kesakitan, kan? Kenapa nggak jujur aja? Kenapa harus pura-pura sakit supaya orang lain nggak khawatir? Buat apa bohong hanya untuk

not for sale, share, and publicity

menjaga perasaan orang lain? Kalau sakitnya tambah parah, itu malah akan menyakiti orang yang khawatir sama kamu."

"Luka—"

"Memangnya kalo pura-pura bisa bikin keadaan baik-baik aja. Emangnya bohong sama orang yang khawatir sama kamu bisa ngelindungin dia dari kesedihan?"

"Luka dengarkan saya—"

not for sale, share, and publicity

"Aku nggak perlu dibohongin. Aku mau merasa sedih buat orang yang aku pedulikan," tangan Luka mengepal di dada Lukas. "Aku mau ikut merasakan sakitnya juga,"

Lukas mendekap Luka kembali. Racauan gadis itu bermakna pada kejadian yang berbeda dari saat sekarang ini. Ia kemudian menjangkau telepon di meja nakas, menghubungi kamar Tante Ros.

"Tante, tolong panggilin, Dokter. Saya sakit."

not for sale, share, and publicity

Dokter pribadi Lukas sudah pulang beberapa saat lalu. Meninggalkan tiga botol suplemen dan obat penurun panas. Lukas dinyatakan tumbang karena kelelahan. Tubuhnya diforsir sangat keras untuk bekerja, sampai pada titik hampir mencapai kronis. Demam adalah efek pertama perlawanan tubuhnya. Dan dokter sangat mengharuskan Lukas istirahat di rumah, tanpa melakukan apapun.

Luka memaksa semua orang ikut memerhatikan Lukas. Mulai membawakan banyak makanan ke kamar, yang tidak akan mungkin

not for sale, share, and publicity

bisa dihabiskan Lukas. Meminta untuk jangan berisik agar Lukas bisa istirahat dengan baik. Bahkan menolak semua panggilan masuk ke ponsel laki-laki itu.

Tante Ros sangat menyetujui tindakan Luka, bahkan ikut mendukungnya.

"Tante nggak tahu harus seneng atau sedih. Tapi hanya dengan begini Lukas mau disuruh diam untuk istirahat."

not for sale, share, and publicity

Luka pun tidak takut untuk menolak kunjungan Satra yang datang setelah panggilan laki-laki itu tidak dijawab puluhan kali.

"Tapi ini penting, Luka," Satra menunjuk iPad. "Lukas harus meriksa dokumen ini sebelum ditandatangani. Nilainya miliaran."

"Lukas lagi sakit. Dia disuruh istirahat total sama dokter."

"Ya ampun," Satra menggaruk belakang kepala. "Lo kasih tau, deh

not for sale, share, and publicity

gue dateng. Dia pasti ngizinin gue masuk."

Luka yang berdiri di ambang pintu masuk depan tidak bergeser sedikit pun. "Karena aku tau dia pasti izinin kamu masuk, makanya aku nggak kasih tau dia. Satra, tolong ngertiin keadaan Lukas sekarang. Dia temen kamu, kan."

"Gue tau. Gue ngerti banget-bangetan. Justru karena gue ngerti, lo harus izinin gue masu. Karena kalo nggak Lukas yang bakal marah besar sama lo."

not for sale, share, and publicity

"Nggak papa dia marah. Yang penting dia istirahat."

Satra tidak mungkin memaksa masuk, terlebih tidak mungkin mendorong Luka. Ia hanya berdecak dan tersenyum hambar. "Yaudah, kalo gitu gue mau jenguk dia. Sebagai teman."

Luka menilai. "Janji jangan bahas kerjaan?"

Satra tersenyum simpul, menemukan kelucuan pada diri Luka. "Janji!"

not for sale, share, and publicity

Setelah memilih untuk memercayai Satra, Luka akhirnya mengalah dan memandu laki-laki itu menuju kamar Lukas. Ketika membuka pintu kamar, Luka menjerit dan berlari menghampiri Lukas.

"Kenapa bangun?" tanyanya yang menemukan Lukas duduk di sofa.

Lukas menatap Luka yang mengkhawatirkannya berlebihan itu dengan dahi berkerut. Lalu menyadari Satra yang mengekor di belakang.

not for sale, share, and publicity

Luka menarik tangan Lukas untuk berdiri. "Ayo, tiduran lagi."

Dengan patuh laki-laki itu mengikuti Luka menuju tempat tidur. Saat melewati Satra, laki-laki itu tersenyum penuh ejekan pada Lukas yang terlihat seperti suami takut istri.

"Saya sudah baikan," katanya saat duduk di tepi tempat tidur.

Luka menempelkan lagi punggung tangannya di dahi Lukas. Tidak sepanas pagi tadi, namun masih

not for sale, share, and publicity

demam. "Satra mau jenguk, kamu." Luka melepaskan sandal kamar Lukas dan meminta laki-laki itu berbaring.

Meski ada Satra yang menertawakan Lukas diam-diam, laki-laki itu tetap menuruti permintaan Luka dengan berbaring di tempat tidur. Setelahnya Luka menyelimutinya.

"Inget, ya," Luka menunjuk dengan jari. "Jangan bahas kerjaan." Katanya memperingatkan saat melewati laki-laki itu untuk keluar dari kamar.

not for sale, share, and publicity

Sepeninggal Luka, barulah Satra bebas tertawa. Lukas diam menunggu laki-laki itu selesai dengan memberi pandangan bosan.

"Tumben sakit?"

"Cuma demam."

"Tapi bini lo bersikap kaya lo bakal mati besok." Satra mendekat seraya menyerahkan iPad yang dibawanya.

"Lo nggak bakal ngerti." Lukas bangkit dari posisi berbaring dan

not for sale, share, and publicity

menerima iPad itu yang dibawanya duduk di sofa.

"Tadinya Luka ngelarang gue masuk dan bahas soal kerjaan sama lo. Dia siap ngusir gue. Tapi dia biarin gue masuk hanya karena gue bilang mau jenguk lo sebagai teman. Sumpah dia sepolos itu, bro?"

Lukas memasang kacamata dan mulai memeriksa dokumen. "Dia hanya berlebihan."

"Sekhawatir itu hanya karena lo demam? Hmm, menarik."

not for sale, share, and publicity

Lukas memberi tatapan sesaat pada Satra sebelum kembali mengabaikan celotehan laki-laki itu.

"Ohiya, soal Madalena. Gue udah dapat alamatnya. Dia nyewa apartemen dan mobil di sana. Mau lo apain jadinya?"

Lukas punya banyak cara dan pilihan untuk membalas apa yang sudah orang itu lakukan pada Luka. Tapi untuk sekarang, cukup dengan keberadaannya yang jauh dari gadis itu cukup untuk menunda itu semua.

not for sale, share, and publicity

"Jangan diapa-apain dulu."

Satra menggaruk pelipisnya. Sebuah gestur yang dikenali Lukas dengan baik, jika sahabatnya itu sedang kesulitan bicara. Yang mana sangat jarang terjadi.

"Ada apa?"

"Aditama ngelaporin lo ke polisi."

"Karena?"

"Kekerasan. Soal Sarah tempo hari."

not for sale, share, and publicity

"Lo bisa jadi saksi mata kalau gue nggak bener-bener nyekek dia."

"Bakal jadi mudah kalo, aja Aditama nggak memakai media buat nyerang lo. Dia bicara di semua wartaman kalo lo berusaha nyelakain pegawainya."

"Selesaiin kaya biasanya."

"Kali ini agak lebih rumit. Media mulai ngulik siapa sarah dan mereka udah tau kalo kalian pernah jalin hubungan."

"Gue nggak ngeliat ada hubungannya di sana."

not for sale, share, and publicity

"Memang enggak, tapi media ngegoreng semuanya menjadi asumsi yang dibuat-buat. Kalau kalian putus karena lo suka mukul wanita."

Lukas hampir tertawa. "Biarin aja. Ini tujuan Aditama. Dia sengaja ngelakuin ini untuk ngeliat gue bereaksi. Jadi jangan kasih apa yang dia mau."

"Saran gue, pernikahan lo harus diumumkan untuk menutup mulut Aditama."

not for sale, share, and publicity

"Nggak bisa."

"Dih," Satra bersidekap. "Kalian udah kayak pengantin baru kasmaran gini. Apa salahnya ngasih tau dunia soal Luka?"

"Gue nggak mau ngomongin itu."

"Gue mau tau alasanyaaaaa?"

"Bukan urusan lo. Urusan lo ini," Lukas meletakkan iPad di atas meja. "Semuanya udah oke dan udah gue tanda tangani."

not for sale, share, and publicity

Satra berdecak sebal karena tidak mendapat apa yang diinginkannya. Laki-laki itu mengambil minum di bar kecil samping sudut tempat tidur dan bersandar di sana.

"Udah siang gini orang kaya emang nggak matiin lampu?" Satra menekan tombol di samping lampu. Namun bukan lampu yang mati, justru dinding di atas kepala tempat tidur yang bergerak turun. Membuka sebuah partisi berbentuk cermin besar persegi panjang.

not for sale, share, and publicity

Satra menyemburkan minumannya. Ia terbatuk, karena air yang memasuki hidung. Rasa sakit membuatnya meringis, tapi rasa terkejutnya lebih besar dari semua itu. "*What the* — bro, *seriously?!*"

Cermin persegi panjang itu bagaikan sebuah jendela, yang menunjukkan langsung seluruh keadaan di kamar sebelah, yaitu kamar Luka. Ada dua pekerja yang sedang bersih-bersih. Lalu sosok Luka muncul dari arah kamar mandi, sambil mengancingkan baju depannya. Meski Satra melihat dengan jelas semua yang ada di

not for sale, share, and publicity

sana, tidak ada satu pun yang melihat ke arah Satra. Dan tidak perlu seorang jenius untuk tahu apa penyebabnya.

Lukas melintasi ruangan secepat kilat dan menekan tombol untuk menutup lagi partisi itu. Menarik Satra menjauh, kalau perlu menendangnya pulang sekarang juga. Tapi Satra tidak bisa diusir semudah itu.

"Lo pasang cermin satu arah di kamar Luka?!" Satra menunjuk ke arah cermin yang sudah tertutup.

not for sale, share, and publicity

"Dengerin gue. Ini rahasia, ngerti?!" Lukas menghela napas. Seharusnya ia menuruti Luka untuk melarang Satra datang. Sekarang sahabatnya itu memergokinya.

Satra tersenyum menyelidik. "Jadi selama ini lo suka ngintipin Luka, ya?"

Dan dimulai lagi sesi tertawa Satra di mana Lukas sebagai bahan leluconnya.

not for sale, share, and publicity

"Buat apa lo pasang gituan? Ah, cemen banget."

"Gue cuma mau dia aman."

"Ohh gue ngerti sekarang kenapa lo nggak mau pulang kemarin? Karena lo bisa dengan mudah melihat Luka, tapi nggak bisa menjangkaunya."

Sebelum Lukas kehilangan kesabaran dan memukul sahabatnya itu, ia mendorong Satra pergi yang masih diiringin ejekan padanya.

not for sale, share, and publicity

Lagipula cermin itu tidak lagi berguna. Lukas sudah bertekad untuk segera memiliki Luka, seutuhnya.

“oh, satu lagi.” Pesannya pada Satra. “Handle kerjaan gue sementara.”

Satra menyeka ujung matanya yang berair karena terus tertawa. “Sampe lo sembuh?”

“Sampe bulan madu gue selesai.”

not for sale, share, and publicity

| 20• Berlibur dengan Luka

Ketika Lukas memutuskan menikahi Luka, itu artinya ia tidak akan setengah-setengah untuk melakukannya.

Lukas sengaja membangun rumah yang jauh dari hiruk pikuk kota, agar Luka tidak terganggu dengan bisingnya kendaraan atau riuh orang-orang. Ia mempekerjakan pekerja terbaik di rumah itu untuk menjaga dan melayani Luka. Semuanya diseleksi dengan kemampuan dan pengalaman yang

not for sale, share, and publicity

tidak diragukan. Juga meletakkan beberapa pengawal dengan latar belakang mantan tentara sebagai bentuk pengamanan.

Sama halnya dengan *Greenhouse*, adalah sebuah tempat yang khusus Lukas siapkan, mengingat kecintaan gadis itu dengan tanaman serta bunga.

Semua yang Lukas berikan, adalah untuk kenyamanan dan keamanan Luka.

not for sale, share, and publicity

Termasuk dengan memisahkan kamar mereka.

Saat pertama kali bertemu kembali setelah belasan tahun berlalu, Lukas menemukan ada yang berbeda dari sorot mata Luka. Gadis itu berbeda dengan tetangganya yang berisik dulu.

Tidak ada lagi gadis kecil ceria yang selalu tersenyum padanya. Tidak ada lagi gadis kecil penuh rona bahagia yang memandangnya serupa. Tidak ada lagi gadis kecil yang memanggil namanya dengan cadel lucu yang jahil. Semua itu

not for sale, share, and publicity

sirna, digantikan dengan tatapan takut-takut, kepala yang selalu menunduk, serta suara kecil gemetar yang sarat akan kebingungan.

Semua itu terlalu menyakitkan untuk disaksikan.

Memisahkan kamar mereka adalah jalan satu-satunya untuk mendekati Luka. Lukas harus mendapat kepercayaan gadis itu, untuk bisa mengenal kembali sedikit demi sedikit Luka yang sekarang.

not for sale, share, and publicity

Malam itu Lukas tiba saat hari sudah larut, dna tempat yang ditujunya pertama adalah kamar Luka. Pintu itu tidak terkunci, dan berayun mulus terbuka. Di dalam remang gelap kamar, di atas tempat tidur luas dan besar, tubuh kurus Luka berbaring di bawah selimut memunggunginya. Karena hanya ingin memastikan kalau gadis itu sudah tidur, Lukas meletakkan paper bag berisi susu kotak stroberi dan kue yang tadi dibelinya di dekat pintu sebelum menutupnya kembali.

not for sale, share, and publicity

Bagi seorang Lulu, susu kotak rasa stroberi adalah sesuatu yang bisa membuat kembang api berserakan di kedua matanya. Lukas hanya ingin tahu apakah bagi seorang Luka, hal itu itu juga masih sama. Ia tidak berharap Luka bisa berubah seperti sedia kala dalam semalam, tapi ia berjanji pada dirinya sendiri akan membuat itu terjadi dengan perlahan.

Saat masuk ke dalam kamarnya sendiri, Lukas menanggalkan jas dan menarik dasinya terlepas. Membuka kancing kemeja dengan tatapan jatuh pada partisi di atas

not for sale, share, and publicity

kepalanya. Alasan lainnya lagi mengapa Lukas mau repot-repot membangun rumah ini.

Bukannya membilas diri dan istirahat, Lukas tidak bisa mencegah dirinya untuk menekan tombol di samping lampu dinding itu. Yang membuka sebuah partisi, menyembunyikan cermin satu arah berukuran persegi panjang. Tempat dirinya menjadi seorang pengintip kurang ajar tanpa ada seorang pun yang mengetahuinya

Sebenarnya Lukas ragu memasang cermin satu arah ini. Perlu waktu

not for sale, share, and publicity

lama untuknya memutuskan, hingga akhirnya menyerah pada kesempatan tak terbatas untuk selalu melihat Luka sepuas yang ia inginkan.

Di cermin itu, ia bisa melihat Luka dengan sangat jelas. Namun dari sisi kamar Luka, itu hanyalah sebuah cermin biasa. Tangan Lukas berhenti di kancing ketiga kemejanya ketika gundukan selimut itu bergerak, dan Luka bangun dari tidurnya.

Cermin satu arah ini juga sangat berguna untuk memantau Luka

not for sale, share, and publicity

ketika malam, akibat gangguan tidur berjalan gadis itu yang cukup mengkhawatirkan. Tapi Luka terlihat sedang dalam keadaan sadar saat ini.

Apakah gadis itu terbangun karena mimpi buruk? Atau tidak bisa tidur karena tidak nyaman dengan kamarnya? Atau gadis itu ketakutan? Mungkinkah Lukas memilihkan warna yang salah untuk kamar Luka? Atau kamarnya terlalu dingin? Berapa suhu yang mereka pasang? Kenapa tidak ada yang menemani Luka saat gadis itu belum tidur?

not for sale, share, and publicity

Lukas akan memberi peringatan keras pada pelayan Luka untuk selalu menemaninya sebelum——

Gadis itu turun dari tempat tidur dan berjinjit ke arah pintu seolah mencari seseorang. Lukas tidak bisa menahan bibirnya berkedut ringan. Rupanya gadis itu menunggunya pulang.

Luka dengan mudah menemukan bungkusan yang diletakan Lukas tadi. Dibawanya duduk di atas tempat tidur dan membukanya dengan raut penasaran. Lalu kemudian membuat Lukas tertegun.

not for sale, share, and publicity

Luka tersenyum. Senyuman lebar karena mendapatkan sekotak susu stroberi.

Senyuman itu masih sama. Sangat manis.

Luka tampak begitu bahagia. Gadis itu mengangkat susu kotak stroberi ke udara, seperti sebuah tropi kemenangan. Meletakkan kue ke sisi lain tubuhnya, Luka berusaha membuka penutup kotak susu sebelum buru-buru menenggak isinya.

not for sale, share, and publicity

Lukas menjadi betah dengan apa yang sedang dilihatnya. Bersidekap, sambil memerhatikan setiap ekspresi yang ada di wajah cantik itu. Ya, Luka sangat cantik. Sejak dulu gadis itu datang mengotori kausnya. Membuat Lukas bingung harus bertindak bagaimana dan malah bersikap ketus.

Senyuman Luka semakin lebar. Yang secara tidak langsung dan tanpa disadarinya juga menular pada ujung bibir Lukas yang tertarik. Lukas maju selangkah untuk meletakkan tangannya di permukaan cermin. Seolah dengan

not for sale, share, and publicity

begitu ia bisa menyentuh gadis itu. Menyentuh pipinya, mengusap bibirnya yang basah.

Karena terlalu terburu-buruk meminum susu kotak itu, Luka tidak sengaja menumpahkan sedikit isinya yang membuat bagian depan baju tidurnya basah bernoda merah muda. Gadis itu cepat-cepat meletakkan kotak susu dan panik mencari tisu ke sekitar. Namun tidak menemukan apa-apa di sana. Kamar Luka dirancang khusus dengan perabot berujung tumpul agar tidak melukai jika terantuk, tertanam permanen agar tidak bisa

not for sale, share, and publicity

dipindah dan digeser, juga tidak ada pajangan atau hiasan yang berpotensi menjadi alat yang bisa melukai, termasuk kotak tisu.

Mungkin karena merasa lengket, Luka lalu menarik ujung bajunya naik sampai melewati kepala. Menanggalkannya begitu saja. Lukas yang tersentak segera memalingkan seluruh tubuhnya.

Ini yang Lukas maksud dengan melindungi Luka dari dirinya sendiri. Sebut saja dia lelaki dewasa yang sehat, dan Luka tumbuh menjadi gadis dewasa yang sangat

not for sale, share, and publicity

memikat. Dua hal itu saja sudah menjadi perpaduan berbahaya. Jika isi kepala seseorang bisa terlihat, maka sangat mudah menyebut Lukas bajingan hanya karena terus membayangkan tubuh gadis itu.

Lukas tidak mudah tunduk pada pesona seorang wanita. Meski dirinya tidak bisa dikatakan suci karena pernah beberapa kali menikmati malam bersama wanita, tapi ia tidak menjadikan itu sebagai jadwal rutin seperti halnya Satra. Lukas dapat mengontrol dirinya tetap tenang pada kondisi ekstrem,

not for sale, share, and publicity

di bawah tekanan klien, atau situasi darurat sekali pun.

Namun Luka memberi Lukas efek yang berbeda. Gadis itu bisa saja menatapnya takut-takut, tapi tidak pernah ragu untuk menatapnya lurus tanpa memalingkan wajah. Gadis itu bergerak kikuk di hadapannya, tapi tidak pernah mencoba kabur. Luka memiliki semua definisi dari sebuah keluguan, dan keparatnya hal itulah yang membangkitkan gairah Lukas.

Lukas bisa saja mengambil haknya. Pernikahan mereka sah meski

not for sale, share, and publicity

terjadi tiba-tiba. Tapi itu juga bisa menghancurkan Luka. Hubungan mereka masih berbau asing sekarang. Entah Luka mengenalinya sebagai Rey atau tidak. Memaksa gadis itu melayaninya, hanya akan membuat Luka tersiksa. Dan itu adalah hal yang tidak akan ia izinkan terjadi di muka bumi ini.

Lukas harus menyentuh diri Luka dengan perlahan. Membuat gadis itu terbiasa dengannya. Membuat gadis itu tidak lagi menatapnya sungkan. Lukas tidak meminta Luka harus mencintainya, tidak perlu sebenarnya. Cinta terlalu semu

not for sale, share, and publicity

untuk logika Lukas. Paling tidak gadis itu juga harus menginginkan Lukas sebesar ia mendambakan Luka.

Dan waktu yang dibutuhkan untuk semua itu bisa terjadi akan sepadan nantinya.

Tidak pernah sebelumnya, Lukas sangat menikmati cuti kerjanya seperti saat ini. Oh, benar, ia tidak pernah cuti.

not for sale, share, and publicity

Sudah tidak terhitung berapa kali Luka keluar masuk kamarnya hanya untuk menanyakan apakah Lukas ingin sesuatu atau tidak. Keadaannya sudah jauh lebih baik. Benar yang dikatakan dokter, jika tubuhnya menuntut rehat. karena setelah tidur yang sangat panjang, Lukas merasa sudah segar kembali.

Tapi tidak bagi Luka. Menurutnya Lukas masih perlu beristirahat dan minum obat. Kekhawatiran gadis itu tidak berkurang sejak pagi tadi. Yang jujur saja sangat menyenangkan untuk Lukas.

not for sale, share, and publicity

"Kamu sedang apa?"

Luka yang sedang berjongkok di pinggir kolam itu langsung berdiri menghampiri Lukas. "Kenapa keluar kamar? Kalo perlu sesuatu panggil aja."

"Bosan."

Luka menarik tangan Lukas. "Ayo tiduran lagi."

not for sale, share, and publicity

Oleh Lukas, tangan Luka dibawanya naik untuk menempel di dahi, meminta gadis itu memeriksa suhu.

"Panasnya udah turun," ucap Luka setelahnya. "Kata dokter, kamu butuh tiga hari buat pulih. Jadi, besok nggak usah ke kantor lagi."

Lukas mengganti tarikan Luka, menjadi genggaman. "Kamar kamu udah dibersihin?"

"Sudah, sebagian barang-barang sudah kering semua. Gina dan Sri seharian ngeberesin kekacauan di

not for sale, share, and publicity

sana. Oh iya, kamu nggak marah, kan sama Gina dan Sri?"

"Marah?"

"Seharian ini mereka takut kamu marah karena soal lupa nutup keran itu. Katanya, nggak papa potong gaji asal jangan dipecat."

"Kamu pasti larang saya pecat mereka."

"Mereka nggak sengaja, Lukas."

not for sale, share, and publicity

Lukas tidak marah, kalau boleh ia akan memberi bonus pada dua orang itu. "Soal barang-barang kamu mending buang aja. Biar isi lemarinya bisa diganti yang baru."

Luka menatapnya dengan cemberut secara terang terangan. *Berani sekali gadis kecil, mau saya cium tanpa ampun?*

"Kenapa selalu nyuruh aku belanja sesuatu yang aku nggak butuhin? Buang-buang uang dan tenaga." Lukas dan Luka berjalan bersisian ke dalam rumah.

not for sale, share, and publicity

"Kamu nggak bisa tahu membutuhkannya atau enggak sebelum memilikinya."

"Tapi aku tahu apa yang aku butuhin. Semua barang itu masih bagus, jadi nggak perlu diganti."

"Semua wanita menyukai belanja. Ganisa contohnya."

"Kalo gitu aku pengecualian."

"Kenapa memangnya?" Lukas membuka pintu penghubung rumah

not for sale, share, and publicity

dan membiarkan Luka masuk lebih dulu. "Seinget saya kamu juga nggak pernah gunain kartu yang saya kasih."

"Aku nggak mau berhutang semakin banyak sama kamu."

Lukas menghentikan langkahnya, membuat gengaman mereka mengencang sehingga Luka ikut berhenti dan otomatis berbalik menghadapnya. Mendengar omong kosong itu keluar dari mulut Luka, membuat Lukas kesal. "Saya nggak pernah minta kamu mengganti apapun, Luka."

not for sale, share, and publicity

"Aku tahu," Dengan perlahan Luka menarik tangan Lukas untuk kembali berjalan. "Tapi rasanya tetap nggak nyaman."

"Apa yang harus saya lakuin biar kamu merasa nyaman?"

Luka menoleh dengan senyum kecil. "Enggak ada,"

"Kamu menolak karena nggak bisa ngasih sesuatu ke saya?"

"Salah satu alasannya."

not for sale, share, and publicity

"Saya sudah bilang—,"

"Sstt," Luka membuka pintu kamar Lukas dan masih menarik tangan laki-laki itu masuk. "Gimana kalo seandainya kalau nanti aku butuh sesuatu, aku tinggal bilang aja ke kamu? Itu lebih efektif daripada sebulan sekali kamu harus mengganti isi lemariku."

"Saya nggak setuju."

Luka tahu tapi mencoba membujuk Lukas sangat menyenangkan. Ia meminta Lukas duduk di tepi

not for sale, share, and publicity

tempat tidur dan menyiapkan obat yang harus diminum laki-laki itu. "Nih, minum..."

"Saya sudah sembuh."

"Ini obat yang harus diminum sampai habis, dan ini vitamin harian kamu."

Lukas yang masih tidak mau menerima obat itu, membuat Luka gemas. Ia lalu menjepit dagu Lukas dan memasukkan dua butir obat itu ke dalam mulut laki-laki itu. "Kamu nggak punya piligan buat nolak."

not for sale, share, and publicity

"Saya perlu air."

Luka menyodorkan gelas.

Tapi Lukas mendorong gelas itu ke arah Luka. "Dari mulut kamu."

Luka membutuhkan dua detik untuk mengerti, dan pipinya mulai bersemu. "Nggak bisa..."

"Yaudah nggak usah." Lukas mencoba mengeluarkan kembali pil obat dari mulutnya dan ditahan oleh Luka.

not for sale, share, and publicity

"Jangan aneh-aneh."

"Nggak aneh. Kamu minum, lalu kasih ke mulut saya."

Luka menggaruk dahinya. Keliatan sekali tengah ragu dan juga malu. Ini akan menjadi kegiatan favorit Lukas sekarang.

"Sekali ini aja, ya," kata gadis itu membawa bibir gelas ke mulut dan Lukas menahan diri untuk tersenyum. Luka menyimpan air di dalam mulutnya sebelum meletakkan gelas di nakas. Karena

not for sale, share, and publicity

gadis itu berdiri dan Lukas duduk, maka sangat memudahkan keduanya mendekatkan wajah satu sama lain.

Lukas menatap bibir ranum Luka yang setelah disesapnya semalam menbuatnya ketagihan. Namun sepertinya Luka ingin tertawa yang kemudian membuat air di dalam mulutnya tersembur sedikit ke wajah Lukas. Gadis itu perlu menelan sisa air lebih dulu sebelum kemudian tertawa sambil menutup mulutnya.

"Kamu sengaja, kan?"

not for sale, share, and publicity

“Enggak...” Luka menggeleng. "Maaf... maaf...," Luka menarik selembar tisu dan menyeka wajah Lukas. "Tiba-tiba aja aku jadi pengen ketawa."

"Apanya yang lucu?"

"Kamu lucu," Luka beralih menyeka dagunya yang basah. "Udah ketelan, kan obatnya?"

Lukas menjulurkan lidah dan masih ada dua pil di sana. "Mumpung saya masih minta baik-baik."

not for sale, share, and publicity

Dengan senyum yang berusaha ditahan, Luka menyahut. "Emang bisa minta yang nggak baik-baik?"

"Coba kamu cari tahu sendiri."

"Selama ini, kamu selalu bersikap hati-hati sama aku."

Lukas tidak tahu jika Luka menyadarinya.

"Kamu seolah menganggap aku seperti bunga layu yang kelopaknya hampir gugur. Seperti porselen yang

not for sale, share, and publicity

mudah retak. Seperti kaca retak yang sedikit saja tersentuh akan jatuh berserakan."

Luka mengambil gelas dan menyimpan air di dalam mulutnya lagi. Setelahnya ia mendekat, memegangi sisi wajah Lukas dan menutup mata laki-laki itu dengan telapak tangan lain

"Kamu bikin aku lemah, Lukas. Dan itu sangat menakutkan." Setengah ragu, setengah berdebar Luka menyentuh bibir Lukas dengan bibirnya.

not for sale, share, and publicity

Lukas mengeluarkan desah samar yang membuat dadanya bergemuruh ribut. Bibir lembut itu terasa kenyal menekan bibirnya malu-malu. Dengan perlahan Luka membuka mulutnya, mengalirkan air ke dalam mulur Lukas.

Secepat rasanya menyerang seluruh indera di tubuh Lukas, secepat itu juga sensasi menyenangkan itu berlalu karena Luka yang menarik diri ya. Beberapa air yang menetes keluar dari mulut Lukas, diusap Luka dengan ibu jarinya.

not for sale, share, and publicity

Tapi Lukas belum selesai. Ditariknya Luka duduk di pangkuannya dan menemukan mulut gadis itu dalam ciuman dalam yang basah. Dirasakannya setiap sisi bibir itu, dicecapnya dengan lumatan lembut yang mengajak. Saat Luka mencari napas dengan membuka mulutnya, Lukas memperdalam ciumannya dengan membelit lidah gadis itu. Memuja rasanya yang terlalu manis sampai ia enggan berhenti.

Luka yang menahan bahu Lukas dan melepaskan diri di saat Lukas begitu ingin memakan gadis itu.

not for sale, share, and publicity

"Kamu masih sakit." katanya, dengan dada naik turun memburu oksigen.

Lukas tidak mau, dan kembali memajukan tubuh ingin mengambil rasa Luka. Tapi gadis itu menahan bahunya lagi. Lukas snagat pusing dan itu tidak ada hubungannya dengan demam. Ia menutup mata dan menyandarkan dahinya di bahu Luka. Berusaha keras meredakan gejolak yang ada di dalam dirinya. Sekali lagi keinginan untuk memaksa gadis itu muncul, tapi itu hanya akan membuat semua usaha mendekati Luka selama ini berakhir sia-sia.

not for sale, share, and publicity

"Kembali ke kamar kamu." Lukas mengangkat tatapannya. "Kamu bisa istirahat. Seharian ini mengurus saya pasti bikin kamu lelah."

Luka menggeleng. "Aku senang," Sempat Lukas mengira ada bersitan kecewa di mata Luka saat gadis itu berdiri dari pangkuannya. Namun ternyata gadis itu tersenyum dengan manis.

"Selamat malam, Lukas."

not for sale, share, and publicity

Lukas masih memegang tangan Luka. Seolah enggan membiarkan gadis itu pergi. Dan memang benar itu yang dirasakannya. Ia ingin memeluk Luka sepanjang malam. Menghirup aroma tubuh gadis itu. Tapi Lukas juga tidak bisa bertaruh dengan kekuatannya menahan diri.

Luka masih belum menginginkannya. Padahal tadi malam gadis itu terlihat menikmati sentuhan Lukas. Atau mungkin tidak? Mungkin gadis itu tidsk mengatakannya karena takut padanya?

not for sale, share, and publicity

Sialan.

Perlahan Lukas melepas tangan Luka. "Selamat malam juga, Luka."

"Mbak," Sri yang baru datang dari luar terlihat tergesa-gesa. "Itu, mbak ditunggu Tuan di depan."

"Ada apa?" Luka yang sedang menyisir rambut berbalik.

not for sale, share, and publicity

"Nggak tau. Katanya penting. Cepetan, mbak."

Melihat kepanikan tersirat dari Sri, membuat Luka segera beranjak dari kursi. Ia jadi membayangkan terjadi sesuatu pada Lukas. Mungkin saja sakitnya bertambah parah.

Luka berjalan dengan cepat. Mencari di setiap ruangan yang dilaluinya tapi tidak ada Lukas. Sampai di pintu depan, di sanalah sosok laki-laki itu berada. Dengan ponsel di telinga dan penampilan segar dengan setelan jas kantornya.

not for sale, share, and publicity

Luka mencebik. Dan hal itu tidak luput dari pandangan Lukas. Ia memberi tanda untuk menunggu sampai Lukas mengakhiri panggilan itu.

"Katanya mau istirahat!"

Lukas mengantongi ponsel dan sesaat meneliti penampilan Luka dari atas ke bawah. Laki-laki itu lalu berdeham dan mengambil tangan Luka lalu menempelkannya ke dahi.

"Saya udah sembuh."

not for sale, share, and publicity

Merasa jika Lukas harus tetap beristirahat, Luka masih saja cemberut. "Sekarang cuma karena udah nggak demam langsung mau kerja?"

"Saya nggak mau kerja," digandengnya tangan Luka dan mengajaknya menuju mobil yang sudah terparkir di bawah kanopi. Anton berdiri di pintu penumpang yang sudah terbuka. "Masuk,"

"Aku?"

"Siapa lagi?"

not for sale, share, and publicity

"Mau ke mana?"

"Nanti kamu akan tahu." Lukas melindungi kepala Luka yang menunduk masuk ke mobil dengan telapak tangannya. Setelahnya ia berputar menuju bangku penumpang lain dan mobil melaju mulus meninggalkan rumah.

Dari jendela mobil, Luka bisa melihat Tante Ros, Gina dan Sri yang melambaikan tangan pada kepergiannya.

not for sale, share, and publicity

Selama perjalanan, Luka menanyakan tujuan mereka tapi Lukas tidak memberikan jawaban sama sekali. Laki-laki itu malah sibuk dengan ponselnya, melakukan beberapa panggilan dengan beberapa bahasa yang berbeda. Mengecek emal. Memberi arahan pada Satra. Menandatangani sesuatu. Melakukan panggilan lagi.

Hanya satu hari laki-laki itu lepas dari pekerjaan, dan hari ini Lukas seperti dikeroyok oleh pekerjaan. Luka mengalihkan pandangan ke jendela, karena merasa kasihan

not for sale, share, and publicity

sekaligus tidak suka melihat Lukas terlalu keras bekerja.

Setengah jam kemudian, mobil berhenti dan Luka tidak bisa menahan untuk kembali bertanya.

"Kenapa kita ke sini?

"Kita turun dulu, ya." Lukas mengantongi ponsel dan turun lebih dulu. Laki-laki itu membukakan pintu Luka, mengulurkan tangan untuk membantunya turun dan tangan

not for sale, share, and publicity

yang lain menyentuh puncak kepala Luka.

Lukas menggandeng Luka memasuki pelataran bandara yang berbeda dari bandara yang diingatnya. Tidak ada orang selain mereka di sana. Sudah ada beberapa orang berpakaian setelan jas hitam yang seragam menunggu di pintu masuk. Saat Lukas melewatinya, mereka ikut berjalan mengikuti Lukas.

Luka kesulitan menyamakan langkahnya dengan langkah panjang

not for sale, share, and publicity

Lukas. Membuat laki-laki itu menoleh. "Saya terlalu cepat?"

Selanjutnya langkah Lukas jadi lebih pelan untuk bisa menyamakan dengan langkahnya.

Setelah melalui beberapa gate kosong tanpa diperiksa, mereka sampai di sebuah Lounge luas dengan cetak nama Saphire yang elegan. Para petugas di sana menyapa ramah kedatangan Lukas. Semuanya memberi hormat yang dibalas Lukas dengan anggukan kepala.

not for sale, share, and publicity

Lounge itu memiliki jalan khusus yang langsung mengarah pada landasan pacu. Di mana sebuah pesawat jet sudah terpakir gagah di sana. Moncong pesawat terkena sinar matahari yang membuatnya berkilau. Tangga masuknya sudah diturunkan dan sudah jelas siapa yang sedang ditunggu.

Luka menahan tangan Lukas. "Ini kita mau ke mana, sih?"

"Kamu takut naik pesawat?" Pertanyaan terlambat itu mungkin menggelikan.

not for sale, share, and publicity

"Belum pernah."

Lukas memegang kedua pundaknya. "Kita coba, ya?"

"Jawab dulu ke mana?"

"Biar ini jadi kejutan. Tapi saya jamin kamu pasti suka."

Luka tidak lagi membuka mulutnya karena terlalu kaget dan terpana. Oleh pesawat yang dilihatnya di depan mata. Oleh luasnya lintasan pacu di sana. Oleh para petugas

not for sale, share, and publicity

yang terlalu menyambut hormat kedatangan Lukas.

"Selamat siang, Pak Lukas." laki-laki berseragam Pilot menjabat tangan Lukas kokoh. "Senang sekali hari ini kita bisa kembali terbang. Semua pengecekan sudah selesai dilakukan dan kita bisa berangkat kapan pun anda mau."

"Kita bisa berangkat jika gadis ini sudah siap."

Karena perkataan Lukas itu, membuat pilot dan co pilot serta

not for sale, share, and publicity

satu pramugari mendaratkan tatapan ke arah Luka. Mendapatkan perhatian tiba-tiba itu menbuat Luka sedikit bergeser ke belakang tubuh Lukas.

"Silakan masuk ke pesawat dan tunggu kami." Kata Lukas kemudian. Membuat semua orang itu masuk ke dalam pesawat, meninggalkan mereka berdua.

Lukas merendahkan tubuhnya untuk menatap Luka. Mencari tatapan gadis itu. "Saya mau ngajak kamu jalan-jalan. Tempatnya agak jauh, jadi harus naik ini. Saya nggak

not for sale, share, and publicity

tahu kamu belum pernah naik pesawat. Tapi saya jamin ini aman. Mau, ya?"

Luka mengeratkan genggaman tangan yang sejak mereka sampai tadi belum pernah terlepas sedikit pun. Ia mungkin takut, tapi di sebelahnya ada Lukas.

"Tapi aku nggak bawa baju."

"Semuanya udah disiapin Gina dan Sri. Koper kamu sudah dikirim lebih dulu dan ada di bagasi."

not for sale, share, and publicity

"Kamu udah ngerencanain ini?"

Lukas mengangguk. "Rencana saya jarang gagal."

Lukas memandu Luka untuk memijak tangga satu persatu. Sesampai di dalam pesawat, Luka mengagumi semua yang ada di sana. Tidak seperti kabin pesawat pada umumnya dengan kursi berderet penuh, di sana hanya ada dua kursi untuk satu orang, di tengahnya berdiri sebuah televisi. Di seberangnya ada satu sofa memanjang di seluruh sisi jendela.

not for sale, share, and publicity

Bunga artificial terpajang di ujung sofa.

Lukas menuntunya duduk di salah satu bangku. Seorsng pramugari dengan lincah mendekat untuk membantu Luka bersiap, namun Lukas mencegah.

"Biar saya yang mengurusnya. Silakan sampaikan pada kapten kalau kita bisa segera *take off*."

Lukas berlutut di hadapan Luka. Meraih *seatbelt* di belakang punggung gadis itu dan

not for sale, share, and publicity

memasangkannya dengan tepat dan erat. Dengan mudah ia bisa menemukan kepanikan yang disembunyikan Luka.

Lukas menyentuh punggung tangan gadis itu. "Saya berjanji kamu akan baik-baik aja, Luka." lalu mengecup tangannya. "Selalu."

Suara penanda terdengar mengisi kabin. Diikuti suara merdu pramugari untuk *take off announcement;*

not for sale, share, and publicity

Ladies and gentlemen, welcome onboard 123E with service from Indonesia to Italy...

not for sale, share, and publicity

| 21 • "Mau duduk di pangkuan saya?"

Bunyi bel yang berdentang terus menerus membuat Evans harus bergegas menuju pintu. Dan ketika daun pintu itu mengayun terbuka, ia langsung menyesalinya detik itu juga.

"Evans,..." Sarah tersenyum manis. Senyum yang dulu begitu memikat, sampai Evans buta.

Evans masih punya kesempatan menutup kembali pintu itu.

not for sale, share, and publicity

Menolak kehadiran Sarah kembali setelah sekian lama wanita itu pergi jauh. "Sarah."

"Gue boleh masuk?"

"Lo mau apa?"

"Ada yang mau gue bicarain."

"Bicara di sini," Evans bersandar di ambang pintu. "Ada apa?"

Tapi Sarah tidak ingin berdiri lebih lama lagi. "Lo tega bikin gue berdiri

not for sale, share, and publicity

di sini. Kaki gue pegel pake sepatu tinggi seharian, Vans."

Mungkin rasa kesalnya untuk Sarah masih bersarang, tapi sebagai laki-laki Evans tidak bisa tahan melihat seorang wanita kesakitan. Dibukanya pintu lebih lebar, dan Sarah tersenyum senang saat melenggan masuk melewatinya.

Sarah masih bermulut manis. "Gila, klinik lo bagus banget. Akhirnya lo bisa wujudin mimpi lo punya klinik sendiri."

not for sale, share, and publicity

"Cepet, Sar. Lo mau ngomong apa?"

"Buru-buru banget," Sarah duduk di sofa tunggu. "Gue mau air putih aja, *please*."

Evans hanya ingin wanita itu cepat pergi dari tempatnya. Mau tidak mau ia mengambilkan air dan meletakkannya di hadapan Sarah. "Waktu lo tiga menit buat ngomong."

Evans kira ia sudah cukup ketus, namun tanggapan Sarah justru tertawa. "Lo sama Lukas beneran

not for sale, share, and publicity

mirip. Waktu itu Lukas juga ngasih waktu gue buat ngomong. Kalian bener-bener sahabat sejati."

Sekarang, Sarah berhasil menarik perhatian Evans. "Lo ketemu sama Lukas?"

Sarah meminum airnya sesaat. "Di kantornya," Sarah menyampirkan rambut panjang terurainya ke belakang bahu. "Gue sekarang jadi konsultan Aditama. Dan Lukas adalah projek pertama gue."

not for sale, share, and publicity

Evans mengepalkan tangan. "Ini nggak mungkin kebetulan, kan?"

"Gue nggak tau kalau Aditama punya hubungan bisnis yang buruk dengan Evander. Saat masuk, gue cuma disuruh mendapatkan tender kerjasama dengan sebuah perusahaan elit. Dan ternyata benar dunia sesempit itu."

"Lo berharap gue percaya itu? Lo udah janji buat nggak ganggu Lukas lagi, Sar."

not for sale, share, and publicity

"Terserah lo percaya atau enggak. Tapi sekarang ini kerjaan gue. Dan kedatangan gue ke sini spesial untuk minta bantuan lo."

Dari sudut mana pun Evans melihat, tidak ada celah yang bisa menghubungkan dirinya dengan persoalan bisnis itu. "Gue nggak ngerti."

"Gue tau Lukas udah nikah."

Kalimat itu membuat Evans sedikit terlonjak. Pasalnya, Satra begitu keras memperingatkannya soal

not for sale, share, and publicity

menutupi masalah pernikahan Lukas dari khalayak ramai. Itu sebabnya pula kenapa Evans yang menjadi terapis Luka. Lalu kenapa Sarah bisa tahu?

Sarah terlihat menangkap perubahan ekspresi Evans. Seketika bibirnya gatal untuk tersenyum. Tebakan asal dengan dasar dugaannya ternyata benar. Ia hanya perlu mengorek lebih dalam dari Evans.

"Maksudnya?" Evans kembali menguasai diri.

not for sale, share, and publicity

"Lukas sudah menikah, dan dia menutupi pernikahan itu. Yang mau gue tau, apa alasannya sampai harus ditutupi?"

"Gue nggak tau lo ngomong apa."

"Lo pasti tahu sesuatu," Sarah bangkit dari duduknya. "Bisa bantu gue? Masalahnya lo tau Lukas gimana, kan? Dia benci banget sama Aditama. Sama sekali nggak ngasih kesempatan kerjasama. Sedangkan ini tugas pertama gue, dan menentukan kelangsungan pekerjaan gue diperpanjang atau enggak."

not for sale, share, and publicity

"Gue masih nggak ngerti apa maksud omongan lo. Kalau pun gue tau sesuatu, kenapa itu bisa memengaruhi kerjaan lo?"

"Karena kalo gue tau sedikit aja rahasia Lukas, gue bisa sedikit menekan dia untuk bermurah hati sama gue."

"Sarah, seharusnya lo tau, nggak harus Aditama pun Lukas pasti nggak mau berurusan lagi sama lo setelah pengkhianatan yang lo kasih."

not for sale, share, and publicity

"Yang kita kasih," koreksi Sarah.

Meski sulit disangkal, mengakui hal itu pun masih berat untuk Evans.

"Maaf, Sarah. Tapi gue nggak tau apa-apa tentang Lukas. Seperti halnya lo, gue sama dia juga udah berhenti berteman sejak hari kita mengkhianatinya."

"Saya berjanji kamu akan baik-baik saja, Luka. Selalu."

not for sale, share, and publicity

Setelah mengatakan itu Lukas kembali ke kursinya dan mengenakan sabuk pengaman. Suara pilot menggema di kabin yang hanya berisi Lukas dan Luka, juga Anton di kursi paling jauh. Duduk tegak seperti robot berkacamata hitam. Suara bergemuruh teredam terdengar di telinganya. Ia bisa merasakan pesawat yang perlahan bergerak. Seperti sedang menaiki wahana namun rasanya lebih menakutkan karena berada di dalam sebuah tabung dan tidak bisa melihat ke luar.

not for sale, share, and publicity

Pesawat mengalami guncangan ketika roda tidak lagi memijak landasan. Luka mengepalkan tangan segenap kemampuan. Ia menahan napas dengan sendirinya. Menundukkan kepala hingga dagunya menyentuh dada, seolah itu bisa melindungi diri dari ketakutannya yang muncul tiba-tiba.

"Luka," panggilan itu datang disaat guncangan semakin terasa, bersamaan dengan tangannya yang digenggam. "Kamu tahu kita pergi ke mana?"

not for sale, share, and publicity

Luka mengangkat tatapan, mengingat-ingat apa yang sebelumnya pilot ucapkan. "Italia?"

Lukas mengangguk. "Tepatnya kita ke Venesia."

Luka pernah membaca satu buku kalau kota itu adalah sebuah kota air yang romantis. Hanya sebatas itu yang Luka tahu.

"Liburan pertama saya bersama keluarga adalah ke Venesia. Saya masih ingat gimana mama yang selalu panik setiap saya terlepas dari

not for sale, share, and publicity

genggaman tangannya. Papa yang diam-diam ngajak saya naik gondola berdua karena Mama nggak berani naik dan melarang kami juga buat naik. Di sana juga saya diajari naik sepeda. Kota itu bukan cuma indah, tapi juga penuh kenangan."

Sejenak Luka ikut memvisualisasikan perkataan Lukas di dalam benaknya. Ia pun bisa melihat kilat nostalgia yang berputar di mata Lukas. Laki-laki itu pasti tengah mengenang orang tuanya. Dan ketika laki-laki itu menoleh hingga keduanya

not for sale, share, and publicity

bertatapan, Luka tidak bisa tidak tersenyum.

"Aku jadi nggak sabar. Berapa lama kita terbang?"

"Sekitar 15 jam."

Luka terbelalak. "Selama itu?"

"Saya nggak bisa bikin pesawat ini lebih cepat dari itu, tapi kamu nggak akan bosan. Ada banyak film kalau kamu mau nonton, ada pilihan makanan kalau kamu lapar, ada kamar tidur di sana kalau kamu mau tidur."

not for sale, share, and publicity

"Kamar tidur?!" Luka jelas tidak memiliki pengetahuan yang luas tentang sebuah pesawat. Ia pun jadi memerhatikan ke sekeliling. "Penumpang yang lain mana? Kenapa cuma ada kita? Kursinya juga sedikit nggak kaya yang aku bayangin."

"Ini pesawat pribadi."

"Jadi cuma ada kita?"

"Cuma ada kita."

not for sale, share, and publicity

Luka tidak tahu sebanyak apa yang dimiliki Lukas, sampai tidak bisa membayangkannya. Genggaman di tangan Luka mengendur, namun Luka menarik jari telunjuk Lukas yang ingin menjauh. Tidak rela ditinggalkan genggaman nyaman itu. Saat itu juga Luka menyadari jika pesawat sudah terbang di ketinggian yang tenang, tidak ada lagi turbulensi.

Lukas kembali menggenggam tangan Luka. "Kamu mau makan sesuatu?"

not for sale, share, and publicity

Luka menggeleng. "Kalo kita ke Italia, kamu nggak kerja?"

"Saya cuti."

"Tapi kamu udah beneran sembuh dari sakit, kan? Udah nggak demam lagi?"

Lukas menyugar rambutnya yang hari itu tidak ditata dengan rapi. Dibiarkan berantakan yang memberikan kesan manusiawi pada laki-laki itu. "Kemari, dan periksa sendiri."

not for sale, share, and publicity

Luka melepaskan sabuk di kursinya, dan dengan tangan yang masih saling menggenggam, ia berjalan menuju kursi Lukas. Menempelkan punggung tangannya di dahi laki-laki itu, turun ke pipi, dan berakhir di leher Lukas.

Dengan kelegaan mewarnai wajahnya Luka tersenyum. "Beneran udah sembuh."

"Mau duduk di pangkuan saya?"

Luka sempat tercengang atas permintaan Lukas, ia bahkan

not for sale, share, and publicity

memalingkan wajah ke arah Anton yang juga berada di kabin yang sama. "Lukas, malu!"

"Malu sama siapa?"

Luka memutuskan kembali ke kursinya dan memasang sabuk dengan gemetar. Mengetahui jika Lukas memerhatikan setiap gerakannya membuat Luka sangat gugup.

Membuang kegugupannya itu, Luka memilih melanjutkan obrolan. "Kenapa kamu ajak aku ke Venesia?"

not for sale, share, and publicity

"Saya juga mau buat kenangan sama kamu di sana. Dan ada sesuatu yang mau saya perlihatkan."

"Kalau ini beneran liburan, bisa kita ajak yang lain juga?"

Lukas menatap Luka seolah ada sebuah pohon yang sedang tumbuh menjulang di atas kepala Luka. Detik selanjutnya laki-laki itu memalingkan wajah dan menghembuskan napasnya. "Berdua cukup."

not for sale, share, and publicity

"Liburan rame-rame itu pasti seru. Apalagi kalau ada Ganisa, dia bakal senang banget kalo diajak liburan sama kamu. Waktu makan malam kemarin —,"

"Maksud kamu liburan berdua sama saya nggak seru?"

"Bukan gitu, tapi kemarin—,"

"Kalau ada mereka pasti terlalu ribut. Saya nggak suka sesuatu yang berisik."

not for sale, share, and publicity

"Nggak papa, dong. Lebih seru liburannya kalo bareng kelurga."

"Emangnya kamu pernah liburan bareng keluarga?"

"Enggak, sih," Lukas tersenyum dalam tundukan kepalanya. "Belum sempat, soalnya ibu lebih dulu pergi."

Niat Lukas untuk mengalihkan ketakutan Luka pada turbulensi pesawat berakhir pada topik rentan yang tidak ingin dibahasnya. Suara pilot menyela, menjelaskan kembali ketinggian dan tujuan mereka serta

not for sale, share, and publicity

berapa lama perjalanan akan berlangsung.

Setelah bunyi pengantar terdengar sebagai tanda pengumuman pilot berakhir, tidak ada pula yang kembali bicara di antara Lukas dan Luka.

Pesawat mendarat dengan mulus di Bandar Udara Internasional Leonardo da Vinci.

not for sale, share, and publicity

Ketika pintu diturunkan, sudah ada mobil yang menunggu kedatangannya dengan supir yang sudah biasa mengantar Lukas setiap kunjungannya ke Italia.

Lukas menggandeng tangan Luka, yang terlihat begitu teralihkan perhatiannya pada keadaan di sana yang mungkin baru pertama kali dilihatnya. Ia bahkan perlu mengarahkan bahu gadis itu untuk masuk ke dalam mobil.

Mobil melaju tenang di jalanan yang cenderung padat namun berarus lancar. Kedua telapak tangan Luka

not for sale, share, and publicity

menempel di kaca jendela. Mengagumi setiap jengkal keindahan kota itu yang begitu berbeda. Beberapa kali gadis itu menunjuk ke arah luar, meminta perhatian Lukas.

Lukas menyentuh puncak kepala Luka, dan berakhir mengusap rambut tergerai yang lembut di tangannya itu lalu ikut menunduk dan melihat ke luar. Ternyata meski sudah sering berkunjung ke negara ini, rasanya begitu berbeda saat tujuannya bukan bekerja.

not for sale, share, and publicity

Mereka tiba di sebuah hotel dengan bangunan empat lantai bernuansa putih dengan jendela hitam. Di bagian paling atas rangkaian huruf menyala bertuliskan Hotel De Russie. Lukas yang lebih dulu turun, dan Anton yang membukakan pintu Luka.

Lukas mengulurkan tangannya ke arah Luka. Seluruh tempat itu indah dan juga asing. Melihatnya dari balik kaca mobil jelas berbeda dengan menjajakinya langsung.

Perlahan Luka menyambut uluran tangan Lukas dan turun dari mobil. Seseorang berpakaian sangat rapi

not for sale, share, and publicity

dengan rambut klimis menyambut Lukas dengan sangat ramah. Mereka berbicara dengan bahasa inggris yang kemudian mempersilakan Lukas untuk masuk.

Perasaan terintimidasi melingkupi Luka. Oleh seluruh rasa asing yang membuatnya khawatir ini. Namun seakan tahu apa yang tengah dirasakannya, Lukas mengeratkan genggaman tangan mereka.

Kekhwatiran Luka pun perlahan lenyap. Keberadaan Lukas sangat nyata di sampingnya itu, membuatnya tenang. Apalagi ketika

not for sale, share, and publicity

hotel itu memiliki interior yang tidak bisa dilewatkan karena keindahannya.

Luka dengan mudah terhipnotis untuk mendongak ke langit-langit yang dilukis, lampu-lampu yang dipasang di setiap pilar putih megah, juga dengan orang-orang di sana yang tidak memedulikan keberadaannya. Yang mana itu hal bagus bagi Luka.

Setelah menaiki lift, mereka sampai di lantai teratas dan memasuki sebuah kamar berpintu putih dengan ukiran rumit. Itu adalah

not for sale, share, and publicity

kamar suit dan terluas di hotel tersebut. Ada dua ruangan yang saling terhubung. Ruang duduk dengan satu set sofa, sedangkan ruang tidur di sisi lainnya. Jendelanya langsung mengarah pada kota Roma. Dan yang paling mengagumkan adalah arsitektur hotel ini diselimuti oleh kebun yang indah. Luka tersenyum sumringah ketika membuka tirai lebih lebar.

"Mau makan?" Pertanyaan Lukas itu membuat Luka menoleh. Laki-laki itu sudah menanggalkan jasnya.

not for sale, share, and publicity

"Masih kenyang," kalo diingat-ingat Lukas sangat sering menanyakan tentang makan padanya. "Ka-mu mau ngapain?"

Gerakan tangan Lukas yang sedang membuka kancing kemeja berhenti. "Mandi."

Tatapan Lukas tidak sengaja beralih ke tempat tidur yang berukuran king size. Hanya ada satu tempat tidur di sana, yang sudah jelas apa artinya. Mereka akan tidur bersama. Betapa mengganggu gagasan itu di kepala Luka, mengganggu dalam arti yang berbeda.

not for sale, share, and publicity

Sebut saja Lukas terlalu mengenali bahasa di raut wajah Luka. Laki-laki itu mendekat, dan menyentuh dagu Luka dengan jari untuk menatapnya.

"Kenapa Luka?"

Luka menggeleng singkat.

"Katakan apa yang kamu pikirkan."

Pikiran Luka terlalu carut marut.

not for sale, share, and publicity

"Saya belum bertanya tentang malam itu," Lukas mendekat, memenjarakan Luka di antara nakas dan tubuh laki-laki itu. "Saat saya menyentuh kamu."

Lukas menyentuhkan ujung hidungnya ke ujung hidung Luka. "Gimana rasanya?"

Luka tidak memiliki pembandingnya, namun yang ia tahu malam itu Luka merasakan sesuatu yang belum pernah dirasakannya sebelumnya. "Rasanya... aneh."

not for sale, share, and publicity

Jari Lukas mengusap lengan Luka. "Suka?"

Luka tidak tahu apakah ia bisa merasakan hal seperti itu lagi. Yang jelas, sejak malam itu, tubuhnya bereaksi berbeda setiap dirinya berdekatan dengan Lukas. Semacam kehausan, tapi ia tidak tahu harus meredakannya dengan cara apa.

"Mungkin," Luka menggigit bibirnya.

"Angkat dagu kamu, Luka."

not for sale, share, and publicity

Luka menurut dengan menatap kedua mata Lukas. Jari panjang laki-laki itu kemudian mendorong dagunya lebih tinggi ketika wajah Lukas turun menuju lehernya. Rambut halus di wajah Lukas menggesek kulitnya, membuat Lukas menahan napas dengan mulut setengah terbuka. Lukas menghidu kulitnya, menggesekkan hidung di lehernya, seolah ingin menghisap habis aroma Luka.

Tubuh Luka terangkat perlahan hingga duduk di atas nakas, di saat Lukas semakin dalam menghirup aromanya. Luka berpegangan pada

not for sale, share, and publicity

kemeja laki-laki itu yang sudah setengah terbuka, ketika Lukas menambah kecupan basah di kulit lehernya. Membuatnya gamang, cengkramannya meragu antara ingin mendorong atau menarik laki-laki itu lebih dekat.

Luka bisa merasakan hawa panas yang keluar dari mulut Lukas. Rasanya begitu sulit untuk menolak, namun Luka berhasil mengumpulkan tenaga dan mendorong bahu Lukas perlahan. Membuat mata keduanya bertemu. Yang satu berkabut, yang satunya lagi takut.

not for sale, share, and publicity

"Kamu mau mandi, kan tadi?" Luka bicara hati-hati.

Lukas masih menatapnya sesaat, sebelum mengalihkan tatapan sambil menghela napas pelan. Laki-laki itu berbalik memunggunginya dan menghilang di balik pintu menuju kamar mandi.

Mungkin ini jet lag, karena meski pun Luka berusaha menutup matanya, ia tetap saja terjaga. Berbaring di tempat tidur sangat

not for sale, share, and publicity

empuk, beralaskan seprei yang sangat lembut, sendirian.

Ya, sendirian.

Setelah mandi, Lukas berkata ingin mencari minuman. Namun sampai sekarang laki-laki itu belum juga kembali.

Mungkinkah Lukas marah karena Luka memberikan penolakan tadi? Tentu saja, siapa yang tidak marah jika ditolak.

not for sale, share, and publicity

Dengan gelisah Luka menggigiti kukunya sendiri. Luka menikmati sentuhan Lukas. Sampai rasanya ingin merasakan sentuhan itu terus menerus. Tapi di sisi lain, Luka juga merasa takut yang mengiringi. Luka tidak percaya diri. Takut dirinya tidak cukup untuk seorang Lukas yang sempurna. Takut laki-laki itu kecewa, bahkan pada alasan yang Luka sendiri tidak tahu. Ia tidak ingin Lukas melihat dirinya yang seutuhnya, lalu merasa jijik padanya. Luka tidak siap kehilangan perhatian Lukas jika laki-laki itu melihat tubuhnya.

not for sale, share, and publicity

Luka menutup matanya dengan telapak tangan. Merasakan ketakutan terbesar ketika nanti Lukas bosan padanya, dan membuangnya. Dari segala rasa nyeri senjata tajam yang pernah menyayat tubuhnya, kehilangan Lukas menjadi sesuatu yang lebih mengerikan dari itu semua.

Lukas duduk di bar hotel yang sepi. Ia sudah menghabiskan sebotol wine terbaik di sana. IPad yang memancar di depannya terasa memusingkan. Ia baru saja

not for sale, share, and publicity

menyelesaikan pekerjaan mendesak yang dikirimkan Satra padanya.

Ia mematikan benda itu dan berencana kembali ke kamar ketika sapaan seseorang membuatnya menoleh.

Sebuah kebetulan memang bisa terjadi di dunia ini. Amelia menatap Lukas sama terkejutnya seperti dirinya sekarang. Wanita itu menenteng gelas wine dengan pandangan tidak percaya.

not for sale, share, and publicity

"Aku hampir ngira kamu hantu. Karena nggak mungkin kamu berada di sini sendirian." Kata wanita itu, duduk di hadapannya. "Ada kerjaan di sini?"

Lukas tidak ingin bicara, tapi ia juga tidak beranjak dari sana.

"Di mana Satra? Bisanya temen kamu itu selalu mengekor?" Amelia meletakkan gelasnya. "Aku lagi nemenin cowok di sini. Dia lagi minum sama temen-temennya, dan itu sangaaat membosankan. Kenapa cowok selalu lupa sama pacarnya kalo lagi ngobrol sama temennya?

not for sale, share, and publicity

Tapi nggak papa, gara-gara itu aku jadi ketemu kamu di sini."

Lukas menghabiskan isi gelasnya dalam satu kali tegukan. Suara Amelia bertabrakan keras dengan suara di kepalanya yang berisik. Namun keriuhan itu seolah dibutuhkan Lukas agar ia bisa meredam suara Luka yang terus terngiang. Ia membiarkan Amelia berceloteh, bahkan wanita itu tertawa seolah mereka tengah mengobrol seru.

not for sale, share, and publicity

"Menurut kamu, apa yang kurang dari saya?" Pertanyaan itu yang menghentikan celotehan Amelia.

Amelia terkekeh. "Pertanyaan macam apa itu? Tapi akan aku jawab. Sebagai laki-laki, kamu adalah contoh paling sempurna dan setiap laki-laki yang bisa dibayangkan oleh wanita. Asal kamu tahu, saat kita berhubungan dulu, ada banyak sekali wanita yang menghujat aku. Katanya aku nggak cocok, meski jadi teman tidur kamu doang. Tapi namanya orang berpengaruh, hal itu wajar terjadi

not for sale, share, and publicity

dan aku juga nggak pernah mikirin apa kata orang."

Lukas tidak sanggup membayangkan jika pernikahannya terkuak, dan status Luka terbongkar. Semua orang juga akan menilai Luka. Lukas sama sekali tidak peduli pada reputasinya. Ia mengkhawatirkan kondisi Luka, di saat seluruh mata teruju pada gadis itu. Akan ada banyak gunjingan. Dan tentu saja mental Luka tidak sekuat Amelia.

“Tapi sebagai kekasih, kamu kurang hangat, Lukas,” Amelia

not for sale, share, and publicity

melanjutkan. "Kamu baik, baik banget malah. Kamu perhatian, kamu tau apa yang dibutuhkan wanita dan yang membuat mereka nyaman. Tapi cuma sampai di situ. Aku nggak pernah melihat emosi kamu. Kamu kayak robot, yang punya segala pengetahuan di kepala kamu, tapi hati kamu kosong."

Amelia memesan minuman lain, yang dibauinya terlebih dulu sebelum dihabiskannya. Sedangkan Lukas kembali tenggelam dalam pikiran kusutnya.

not for sale, share, and publicity

Luka menelepon Lukas setelah melakukan pertimbangan begitu lama. Sambungan itu terdengar beberapa kali dan terputus karena tidak ada jawaban. Ia sudah mengirim pesan menanyakan keberadaan laki-laki itu, tapi juga tidak dibalas.

Luka masih mencoba menelepon, sambil turun dari tempat tidur dan memutuskan keluar untuk mencari Lukas. Tangannya sudah menarik pintu terbuka ketika sambungan teleponnya terjawab.

not for sale, share, and publicity

Yang membuat Luka membeku, dan lidahnya kelu.

"Halo," suara perempuan itu menggelayut manja. Seperti sedang kelelahan karena habis berlari tapi juga bernada begitu riang. *"Halooo... siapapun ini, Lukas lagi ke kamar mandi. Jadi telepon lagi nanti, oke?"*

not for sale, share, and publicity

| 22 • Kehilangan Kendali

Matahari perlahan muncul, memberi warna pada langit yang semula kelabu kini mulai berwarna. Gurat jingga di ujung cakrawala sana begitu indah, memudar bersama langit terang yang datang. Luka menyaksikan bahasa alam itu dalam diam, berbaring menyamping menatap jendela yang dibiarkannya terbuka semalaman.

Matanya tidak mengantuk. Ia terjaga sepanjang malam dengan pikiran berkecamuk. Luka sudah

not for sale, share, and publicity

meminum obatnya dalam dua dosis sekaligus, namun rasa kantuk yang dinantinya tidak juga datang. Sama halnya dengan Lukas yang tidak kembali ke kamar sampai dengan sekarang.

Luka tidak nyaman mendengar suara wanita lain yang menjawab telepon Lukas. Apa yang mereka lakukan sehingga Lukas meninggalkan ponselnya begitu saja? Ia merasa marah. Karena Lukas memilih bersama wanita lain daripada bersamanya. Namun semakin dipikirkan, ini juga kesalahannya. Luka yang

not for sale, share, and publicity

mendorong Lukas pergi menjauh. Menolak sentuhan laki-laki itu.

Tapi itu tidak berarti Lukas bisa pergi ke pelukan wanita lain begitu saja. Tanpa memikirkan perasaannya.

Luka menekan matanya tertutup. Bahwa dirinya juga yang secara terang-terangan tidak mempermasalahkan Lukas ingin berhubungan dengan wanita lain. Bahwa ia tidak ingin mengikat Lukas.

not for sale, share, and publicity

Luka hanya tidak tahu, kalau melihat Lukas bersama wanita lain masih begitu menyesakkan.

Suara ketukan di pintu terdengar, dan Luka langsung terduduk menegakkan tubuh hingga membuat kepalanya sedikit pusing. Ia beranjak dari tempat tidur tanpa mengenakan sendal, tergesa menuju pintu.

"*Buongiorno*," sapaan dalam bahasa asing itu menyapa Luka. *"Ti porto la colazione."*

not for sale, share, and publicity

Mungkin wanita itu menyadari Luka yang tidak mengerti akan bahasanya, lalu mengubahnya ke dalam bahasa tubuh dengan memperlihatkan kereta dorong yang berisi penuh makanan. Setelah menyadari itu adalah sarapan untuknya, Luka mempersilakan wanita itu masuk dan dengan cekatan seperti seorang ahli mempersiapkan meja dengan tata letak yang rapi.

Setelah selesai wanita itu langsung pamit pergi.l dengan punggung membungkuk sopan. Aroma makanan mengetuk perutnya,

not for sale, share, and publicity

namun napsu makannya hilang entah kemana. Ada berbagai makanan mulai dari roti, dan daging panggang. Buah-buahan juga minuman. Peralatannya berwarna perak mengilap. Tersusun sesuai ukuran dari sendok kecil dan besar, garpu kecil dan besar, serta pisau.

Mata Luka berhenti lebih lama di benda terakhir itu. Sesaat pikirannya menjadi kosong, dan tangannya bergerak sendiri, menjangkau pisau itu. Sensasi dingin menjalar di telapak tangan Luka, mengalir ke dalam hatinya.

not for sale, share, and publicity

Ada banyak jenis rasa sakit yang bisa diterima oleh manusia. Terutama wanita. Makhluk feminim yang diciptakan Tuhan dengan begitu sempurna itu, juga dirancang untuk sanggup memikul rasa sakit luar biasa melebihi makhluk yang lainnya. Seperti sakit menstruasi, hamil dan melahirkan.

Ada banyak jenis rasa sakit yang bisa diterima oleh manusia, tapi untuk beberapa hal tidak berlaku bagi Luka. Ia selalu heran mengapa rasa sakit yang tidak terlihat, justru terasa lebih merepotkan. Bukankah, kalo ada luka yang terlihat di

not for sale, share, and publicity

matanya, terasa di kulitnya, akan lebih mudah diobati?

Luka meraba badan ramping pisau itu, sebelum mengenggam bagian tajamnya. Rasa dingin dari perak kini bercampur dengan hangatnya darah yang perlahan mengalir. Tetesan merahnya jatuh dari tangannya. Apakah ia akan dimarahi karena mengotori karpet? Luka ingin membersihkannya segera. Ia lalu beranjak menuju kamar mandi namun sekali lagi pintu diketuk dua kali.

Luka melempar pisau itu seperti sedang tertangkap basah. Rasa perih

not for sale, share, and publicity

di tangannya kini mulai menjalar sampai ke ujung jari. Ia menyambar serbet dari meja dan membelitkannya ke tangan kanan, menutupi sayatan.

Luka membuka pintu untuk kedua kalinya. Kali ini hanya selebar setengah badannya. Ada Anton di sana yang mengangguk singkat untuk menyapa.

"Selamat pagi, Nyonya."

not for sale, share, and publicity

Dengan setengah wajah terlihat di sela pintu Luka menyahut. "Selamat pagi."

“Maaf mengganggu, tapi ini ada—,”

"Ih, lama biar gue aja!" Anton dipaksa bergeser oleh seorang wanita yang seketika itu juga langsung mendorong pintu lebih lebar terbuka. Wanita itu menatap Luka dengan ceria, bertolak belakang sekali dengan Luka yang tercekat oleh keterkejutannya.

not for sale, share, and publicity

"Luka!" Ganisa merangsek maju dan memeluknya. "Demi apaa kita liburan bareng juga akhirnyaaa...!! Ya ampun ya ampun ya ampun!"

"Berisik banget, sih!" Satra muncul dari balik pintu dengan gaya menggaruk telinga. "Bikin polusi suara tau, nggak!"

Tidak hanya sampai di situ, Bunda Maya dan Tante Ros juga menyusul masuk ke dalam kamar. Diikuti oleh Gina dan Sri setelahnya. Semuanya berbicara berbarengan. Menyapa Luka, lalu mengeluarkan semangat liburan masing-masing, dan memuji

not for sale, share, and publicity

hotel yang indah. Apalagi Ganisa, wanita itu sudah heboh mengatur jadwal dan tujuan mana saja mereka harus pergi.

Luka terbangun dari rasa terkejutnya. "Kalian... kok bisa ada di sini?"

"Gue juga kaget banget waktu ditelepon Satra, tiba-tiba nyuruh siap-siap buat berangkat ke Italia. Gue langsung telepon Lukas, dong! Takung diboongin. Dan emang bener ini liburan dadakan. Katanya lo dan dia udah berangkat duluan. Aduuhh, gue seneng banget!"

not for sale, share, and publicity

Dari arah luar kamar, Luka melihat sosok Lukas yang muncul melewati pintu masuk. Laki-laki itu masih mengenakan t-shirt putih yang sama saat meninggalkan kamar tadi malam. Mereka bersitatap, lalu terpotong oleh Satra yang menyapa laki-laki itu.

"Sebaiknya kita harus sarapan dengan cepat. Karena ada banyak tempat yang harus kita datangi." ucap Ganisa layaknya pemandu wisata. "Atau kita sarapan di jalan? Atau nggak usah aja?"

not for sale, share, and publicity

"Buru-buru banget dikejar apaan, sih lo?" sambar Satra.

"Kalo nggak mau ikut diem aja!"

Bunda Maya menegur. "Sudah jangan berantem. Masih pagi gini, bikin bunda pusing aja. Kita harus sarapan biar punya tenaga buat jalan-jalan."

Satra cengengesan, sedangkan Ganisa merengut namun tidak bisa membantah.

not for sale, share, and publicity

"Siap-siap aja dulu di kamar masing-masing." Lukas memberi keputusan. "Silakan keluar dulu." katanya yang membuat seluruh mata dengan ajaib patuh pada kalimat Lukas. Ada sesuatu dalam suara laki-laki itu, yang membuat siapa saja sulit untuk menolak.

Bunda Maya bersisian dengan Tante Ros keluar kamar yang diikuti Ganisa setelahnya. Lalu disusul Satra yang melewati Lukas sambil mengedipkan sebelah matanya sebelum keluar menuju pintu.

not for sale, share, and publicity

Gina dan Sri masih berdiri di tempatnya masing-masing. "Kami bisa bantu Nyonya bersiap, Tuan."

"Nggak perlu," Lukas menolak. "Kalian di sini bukan untuk kerja, tapi liburan. Tunggu kami di *lobby*. Anton, siapakan kendaraan untuk semuanya."

Kalimat bernada tegas yang sulit ditolak itu menggiring langkah Gina dan Sri serta Anton meninggalkan kamar. Setelah pintu tertutup, Lukas juga menguncinya dari dalam.

not for sale, share, and publicity

Hanya butuh tiga langkah panjang Lukas untuk sampai di hadapan Luka. Laki-laki itu lalu menarik tangan Luka yang sejak tadi disembunyikan di balik tubuhnya. Mengangkat tangan itu lebih tinggi sampai serbet yang sudah berubah warna menjadi merah itu jatuh ke lantai.

"Apa ini?" Suara Lukas pelan, namun intonasi ketenangan di dalamnya bermuatan emosi yang sengaja ditahan.

Luka tidak mengira jika laki-laki itu bisa melihat tangannya. Dari semua

not for sale, share, and publicity

orang yang tadi ada di kamarnya, tidak ada seorang pun yang curiga pada keadaan tangan Luka yang sengaja dilipatnya ke belakang punggung. Namun Lukas bisa langsung menyadarinya hanya dengan sekali lihat.

"Jawab saya!" Kali ini suara laki-laki itu naik lebih tinggi.

Apa-apaan dia? Setelah meninggalkannya sendiri, sekarang bertingkah seolah peduli. "Bukan urusan kamu." Luka mencoba menarik tangannya lepas, tapi

not for sale, share, and publicity

kekuatan Lukas bukan tandingannya.

"Apa?" Satu hela napas keras terhembus. "Semua tentang kamu adalah urusan saya."

"Lukas," cengkaram laki-laki itu mengencang. "Lepasin!"

"Kamu sengaja menyakiti diri sendiri?!" Tuduh Lukas.

Luka tidak menyadari apa yang sebelumnya dilakukannya. Ia hanya merasa perlu merasakan sesuatu yang lebih sakit dari sakit di hatinya. Tapi ia juga tidak ingin

not for sale, share, and publicity

mengakui kecerobohannya dalam mengontrol diri.

"Luka ini nggak disengaja," elak Luka kemudian.

"Jangan membodohi saya!" Lukas melihat ke arah meja berisi banyak makanan itu. "Kamu bahkan belum menyentuh makanan sedikit pun."

Lukas menarik Luka ke kamar mandi. Mencuci tangannya dengan air yang mengalir. Mengguyur darah yang ada di tangannya hingga bersih. "Kalo mereka semua melihat kamu seperti ini, mereka akan panik

not for sale, share, and publicity

dan liburan ini nggak akan berjalan dengan baik. Itu yang kamu mau? Menghancurkan keinginan semua orang dengan kelakuan kamu seperti ini?"

Luka menggigit bibirnya untuk menahan air mata yang mendesak turun. Luka merasa terpojok atas hilangnya kendali.

Lukas menunduk di wastafel, mengambil kotak obat dan tidak repot membukanya dengan kasar. Ditumpahkannya semua isinya ke atas meja, hanya untuk menemukan

not for sale, share, and publicity

sebuah plester luka yang diperlukannya.

"Aku bisa pasang sendiri." Luka menggeliatkan tangannya yang masih dicekal Lukas.

"Coba saja." Namun Lukas tidak mengizinkan Luka melakukannya.

"Lukanya nggak terlalu dalam, Lukas."

"Berhenti bicara atau kamu akan menyesal." Lukas menempelkan plester Luka yang berhasil dibukanya.

not for sale, share, and publicity

"Kenapa kamu memanggil semuanya datang tanpa ngasih tau aku?" Padahal sebelumnya Lukas terlihat enggan mengisi liburan ini dengan menambah personil. Namun sekarang semua orang juga datang, kecuali Evans.

Saat acara makan malam tempo hari, semua orang yang ada di meja makan sepakat untuk mengadakan liburan bersama. Waktu itu Luka tidak ikut bicara dan hanya mendengarkan. Dan sekarang yang awalnya hanya sekedar rencana, sudah terwujud begitu mudah karena Lukas. Tak heran kenapa Ganisa begitu bersemangat tadi.

not for sale, share, and publicity

"Saya bilang diam."

Lukas berbalik menuju meja makan. Mengambil semua alat makan di sana lalu melemparkannya ke tempat sampah bersama amarah yang sedang meledak-ledak. "Duduk, dan makan pake tangan kamu sendiri."

Sepertinya Lukas benar-benar marah. Tapi Luka tetap bertahan berdiri di kakinya. "Aku nggak lapar."

not for sale, share, and publicity

"Persetan," Lukas berkacak pinggang. "Makan!"

"Kenapa kamu marah-marah kayak gini, sih? Aku nggak ngerti, Lukas."

"Kenapa saya nggak berhak marah saat istri yang saya jaga dengan susah payah harus berakhir dengan terluka?"

"Memangnya apa peduli kamu?!" Luka merasakan matanya lembab.

not for sale, share, and publicity

Lukas memalingkan wajah, seperti sedang mengatur emosinya sebelum kembali menatap Luka.

"Kamu tahu apa yang dilakukan Ganisa di *lobby* saat sampai tadi? Dia sibuk foto-foto sampai harus diseret untuk ke kamar ini. Kamu bisa bayangin apa yang mungkin akan terjadi kalau Ganisa sedikit aja menghabiskan waktu lebih lama di sana?" Lukas bergerak sangat cepat ke arah Luka hingga membuatnya harus mundur beberapa langkah. "Mungkin yang saya temukan adalah tubuh kamu tergeletak di

not for sale, share, and publicity

lantai kamar ini karena kehabisan darah."

Lukas jelas sudah berlebihan. Satu sayatan tidak berarti tidak akan membuatnya mati. Kedua mata Luka memanas. Ia tidak bisa menahan mulutnya untuk menjawab, "Kalau begitu mungkin seharusnya kamu ada di sini, agar bisa mencegah hal itu terjadi."

Lukas menatapnya lurus dengan kekesalan yang memancar dari setiap sudut wajahnya. "Saya sudah meminta kamu diam. Kalau kamu tidak ingin saya menyentuh kamu,

not for sale, share, and publicity

jangan memancing saya untuk melakukannya."

"Aku nggak pernah bilang—,"

"Cukup!"

"—kalo aku nggak mau—"

"Luka, berhenti."

"—kamu yang selalu pergi—"

"Saya bilang diam!"

not for sale, share, and publicity

"—dan aku yang selalu melihat kamu sama —"

"Saya akan membuat kamu diam." Dan yang dimaksud Lukas adalah dengan meraup wajah Luka dengan dua tangan lalu mencium bibirnya dalam lumatan yang begitu agresif. Ciuman itu sangat serakah. Menekan bibirnya, menggigit hanya untuk memaksa Luka membuka mulut agar Lukas bisa menjajah lidahnya. Setiap sudut celah di mulutnya.

Tubuh Luka terdorong menghimpit dinding. Wajahnya dirangkum,

not for sale, share, and publicity

didongakkan untuk Lukas yang menjajah mulutnya. Mencumbuinya. Mulut yang sama-sama terbuka, menghantarkan hawa panas yang membuat ciuman itu terasa seperti selamanya.

Lutut Luka kehilangan daya, dan Lukas melingkarkan lengan di pinggang Luka untuk merapat dalam pelukan. Melekat pada tubuh tinggi Lukas. Membuat Luka berjinjit karena ciuman laki-laki itu yang semakin dalam, bahkan sampai membuat punggungnya melengkung.

not for sale, share, and publicity

"Lukas..." dalam hela napas yang mampu ditariknya. Luka sangat kepayahan, menerima ciuman yang begitu menggebu tanpa jeda. Belitan lidah Lukas di lidahnya sangat sensual, juga sarat dengan kemarahan. Mengambil sebanyak yang laki-laki itu bisa, mengklaim keseluruhan diri Luka.

Luka menahan bahu Lukas disaat ciuman itu terlampau kasar. Lutut Lukas bertumpu di antara kaki Luka, lalu mencumbunya dengan cecap yang terdengar sangat posesif. Menggema di seluruh ruangan.

not for sale, share, and publicity

Saat Lukas menarik ciumannya sembari menggigit lepas bibir bawah Luka, Luka sudah berada dalam dekapannya dengan kedua kaki gadis itu lunglai tanpa memijak lantai. Tubuh Luka begitu ringan, namun lekuk padatnya begitu terasa di tubuh Lukas.

Hanya dengan satu ciuman, Lukas sudah hampir gila. Napas mereka saling beradu. Memburu oksigen untuk memenuhi paru-paru. Bibir Luka terlihat basah berkilau kemerahan, dan membengkak akibat ulahnya.

not for sale, share, and publicity

Lukas ingin melemparkan gadis itu ke tempat tidur dan menjajaki tubuh manis yang lembut ini. Namun langkahnya berhenti di samping kursi meja makan dan menurunkan gadis itu di sana.

Lukas mendekat ke arah telinga Luka. "Ini terakhir kalinya kamu melanggar janji untuk tetap baik-baik aja. Tidak ada lagi yang berikutnya, atau saya akan benar-benar mengikat kamu di tempat tidur dan kamu akan tahu akibatnya."

not for sale, share, and publicity

Hari itu Ganisa memimpin perjalanan liburan mereka di Roma. Memilih restoran terbaik, mengunjungi tempat wisata terkenal, sampai mampir ke berbagai toko untuk berbelanja.

Semula Luka sedikit kesulitan saat di tempat-tempt tertentu ia melihat keramaian. Namun Gina dan Sri sangat baik menjaganya. Bahkan yang lain selalu bertanya terlebih dulu padanya, apakah Luka nyaman di tempat tersebut.

Luka merasa di kelilingi orang-orang yang benar-benar peduli

not for sale, share, and publicity

padanya. Dan meski gelisah, sempat beberapa kali panik, ia berhasil melalui itu semua.

"Bunda nggak kuat sama kelakuan kamu," Bunda Maya duduk di sofa tunggu di dalam sebuah toko pakaian bermerk yang mereka kunjungi. "Kamu kayak orang kesetanan. Ngapain belanja sebanyak ini, sih?"

"Mumpung di sini, Bunda." Lalu Ganisa memamerkan kartu hitam mengilap di sela jarinya. "Mumpung dikasih kartu tak terbatas sama Lukas hihihi..."

not for sale, share, and publicity

"Dasar anak nggak tau diri," Bunda Maya mengalihkan perhatiannya pada Luka yang sejak tadi hanya diam saja. "Luka, kamu bosan? Kita tinggalin Ganisa aja, yuk. Cari makanan enak."

"Bundaaaa," protes Ganisa. "Sebentar dulu di sini aja."

Bunda Maya geleng-geleng kepala, dan Tante Ros yang duduk di sebelahnya tertawa. "Maklum, dia baru pertama ini diajak liburan sama Lukas. Walaupun punya jatah uang sendiri, belanja pake uang kakak itu lebih istimewa."

not for sale, share, and publicity

Ganisa menatap tante Ros berkaca-kaca. "Cuma Tante yang bisa mengerti aku!"

Bunda Maya melihat Luka lebih seksama. "Kamu nggak papa, Luka?"

Luka tersentak. "Iya, kenapa Bunda?"

"Kamu melamun terus dari tadi. Kamu nggak nyaman? Butuh sesuatu?"

"Nggak papa, Bunda."

not for sale, share, and publicity

"Pasti kedatangan kami ganggu acara bulan madu kamu sama Lukas, ya?"

Bulan madu?

"Tante juga kaget waktu disuruh ikut ke sini," imbuh Tante Ros. "Padahal Lukas sendiri yang bilang buat siapin baju kamu karena dia mau jalan-jalan berdua sama kamu. Sekarang malah berubah pikiran gini."

"Bunda juga sebenarnya nggak mau ikut. Pengen di Jakarta aja. Eh, si

not for sale, share, and publicity

Ganisa maksa. Katanya kalo Bunda nggak ikut dia yang bakal pergi sendiri. Kalo Bunda biarin dia datang sendiri, nggak ada yang bisa cegah anak itu gangguin kamu dan Lukas."

Luka juga tidak tahu alasan Lukas sebenarnya apa. Ia menunduk, mengusap telapak tangannya yang tertutup sarung tangan.

Bunda Maya dan Tante Ros sama-sama menatap Luka, sebelum saling membagi tatapan dengan maksud yang sama. Keduanya merasakan sesuatu sedang terjadi di antara

not for sale, share, and publicity

Lukas dan Luka. Dan sayangnya, itu tidak terlihat baik.

"Maaf-maaf aja, nih, ya. Gue harus lurusin sesuatu," Satra menghembuskan asap rokoknya. "Kedatangan gue ke sini adalah karena liburan yang udah pernah kami semua bicarain tempo hari waktu makan malam di rumah lo. Minus Evans, artinya kami semua udah lebih dulu merencanakan liburan keluarga ini. Jadi, gue nggak ganggu acara bulan madu lo."

not for sale, share, and publicity

Lukas membuang napas jengah. Bulan madu?

Kaca mata hitam yang dikenakan Lukas menutupi segala ekspresi laki-laki itu. Angin sejuk bertiup cukup kencang, membuat payung besar yang menaungi mereka duduk di depan kafe itu berombak, sama halnya dengan rambut Lukas yang berantakan terbawa arus angin.

Pikirannya pun tidak ada di sana. Ia mengulas kembali kelakuan kasarnya yang memaksakan ciuman pada Luka. Lukas ingin memukuli dirinya sendiri. Terlalu emosi

not for sale, share, and publicity

sampai membuatnya kehilangan kendali diri. Melihat darah di tangan gadis itu sudsh menutup matanya dan melumpuhkan logikanya.

Untuk pertama kalinya rasa takut ada pada diri Lukas. Jumlahnya begitu besar hingga satu-satu cara memecahkan perasaan itu adalah dengan mengeluarkan amarahnya. Kini rasa bersalah menghardik diri Lukas sampai membuatnya begitu malu berhadapan dengan Luka.

Untung saja Satra tidak mengganggunya dengan segala

not for sale, share, and publicity

sindiran dan ejekan yang biasa laki-laki itu lancarkan. Satra hanya membahas tentang beberapa pekerjaan dan acara lelang amal ulang tahun Evander yang semakin dekat diselenggarakan.

Dari kejauhan, Lukas melihat sosok Amelia yang melihat ke arahnya. Roma benar-benar kecil sampai mereka bertemu dengan tidak sengaja sampai dua kali seperti ini.

Kedatangan Amelia membuat Satra berhenti bicara, dan menusuk Lukas dengan tatapan penuh tanya.

not for sale, share, and publicity

"Makasih, udah nemenin aku minum tadi malam." Kata Amelia yang memegang bahu Lukas. "Kalo nggak ada kamu, aku mungkin udah mati karena bosan."

Lukas menghisap rokoknya dan tidak menggubris kalimat Amelia. Juga tidak mengindahkan tatapan yang semakin menusuk dari Satra.

"Lo di sini juga, Mel?" Satra menyapa. "Ngapain di sini? Kebetulan banget bisa ketemu."

"Gue lagi liburan sama cowok gue yang baru. Nggak sengaja ketemu

not for sale, share, and publicity

Lukas dan kita minum bareng." Jelas Amelia. "Yaudah, *see you next time ya*," wanita itu mencium pipi Satra. "*Bye*, Lukas." dan beralih mendaratkan kecupan juga di pipi Lukas.

Melihat jika Lukas membiarkan Amelia menciumnya, membuat Satra menyadari jika sedang terjadi hal buruk saat ini. Suasana hati Lukas begitu suram. Tidak ada sepatah kata yang keluar sejak dirinya tiba di sini membawa semua orang yang diminta Lukas.

not for sale, share, and publicity

Satra kemudian memilih diam dengan mengapit rokok di mulutnya, berharap Lukas tidak meledak seperti yang pernah terjadi sebelumnya.

Dan dari jendela toko, Luka menyaksikan segalanya.

Di samping ketegangan tersembunyi di antara Lukas dan Luka, liburan itu cukup berlangsung dengan baik.

not for sale, share, and publicity

Ganisa tentu saja memborong banyak sekali belanjaan. Bunda Maya dan Tante Ros menikmati fasilitas pijat dan spa yang memanjakan di hotel. Gina dan Sri bebas berjalan-jalan tanpa harus melayani Luka. Sedangkan Satra yang selalu menempel pada Lukas ke mana pun laki-laki itu pergi.

"Coba liat, gue beliin lo sesuatu." Ganisa menyerahkan kotak belundru merah padanya. Tapi jangan dibuka di sini. Nanti kalo udah sampe di rumah."

not for sale, share, and publicity

Luka mengucapkan terima kasih. "Lain kali aku akan beliin kamu hadiah juga."

"Iihhh nggak perlu," Ganisa memeluk Luka. "Dengan lo jadi kakak gue aja udah seneng banget rasanya. Punya sodara cewek udah jadi cita-cita gue dari dulu. Jadi jangan kasih hadiah."

Luka meremas tangan Ganisa, merasakan hal yang serupa.

"Mending kita maskeran, yuk." Wanita itu melompat turun dari tempat tidur. Membongkar tas

not for sale, share, and publicity

*skincare*nya lalu memasangkan *sheet mask* di wajah Luka.

"Muka lo mulus banget, deh. Pake ini jadi bikin tambah mulus dan terang benderang cerahnya."

Setelah memasang *sheet mask* untuk dirinya sendiri, Ganisa ikut berbaring di sebelah Luka. Wanita itu memasang sebuah lagu di ponselnya. Lalu keduanya diam, mendengarkan.

Setelah dua lagu habis berlalu, Ganisa mematikan penutar musik dan membuka maskernya juga masker punya Luka.

not for sale, share, and publicity

"Ditepuk-tepuk, Ka. Biar menyerap semua serumnya."

Luka mengikuti seperti yang sedang dilakukan Ganisa. Keduanya terkikik. Setelahnya, wanita itu diam, dan terus memerhatikan Luka.

Senyuman Luka padan diganti kerutan di dahi. "Kenapa? Ada sesuatu di muka aku?"

"Ada yang terjadi antara lo sama Lukas, kan?"

not for sale, share, and publicity

Luka tidak tahu apakah terlalu jelas terlihat oleh orang lain, hingga sudah dua kali dirinya menerima pertanyaan yang sama. Memang benar jika seharian ini, Luka dan Lukas tidak saling bicara satu sama lain. Mereka seperti dua kutub magnet senama yang selalu menjauh di setiap kesempatan. Lukas bahkan tidak repot melihat ke arahnya sama sekali.

Jika tidak ada yang lainnya, Luka sangat yakin jika Lukas akan memutuskan kepulangan mereka sejak kemarin.

not for sale, share, and publicity

"Ganisa," Luka menatap langit-langit kamar. "Kamu pernah merasa takut kehilangan seseorang?"

Ganisa tertawa. "Sering."

Jawaban terlampau ringan itu membuat Luka menoleh. "Beneran?"

"Iya, bener. Emangnya lo takut hilang apa? Lukas?"

Entah sudah berapa kali Luka menahan tangis, dan rasanya ia

not for sale, share, and publicity

ingin muntah. "Aku takut dia hilang. Sampai-sampai aku takut terlalu dekat sama dia. Karena semakin dekat, bikin aku semakin serakah ingin dia selalu ada. Tapi di sisi lain aku juga takut dia nggak puas sama aku lalu pergi ninggalin aku."

Ganisa mengeluarkan suara berdeham panjang. "Gue ngerti. Sebelum nanggapin soal itu, gue juga mau cerita."

Ganisa merebahkan diri lagi di samping Luka, sama-sama menatap langit-langit kamar yang berukir indah. "Gue takut Papa hilang.

not for sale, share, and publicity

Ternyata dia duluan diambil Tuhan. Gue takut kucing kesayangan gue hilang, ternyata dia ketabrak mobil dan akhirnya mati. Gue takut temen-temen gue hilang, akhirnya gue selalu bayarin mereka setiap kali nongkrong.

Gue takut Bunda hilang, meski keliatannya gue nggak suka nurut, tapi gue udah bertekad untuk terus menemani Bunda ke manapun dia pergi. Gue juga takut Lukas hilang," Ganisa memberikan kekehan singkat. "Di mana lagi gue bisa dapat kakak yang gantengnya nggak ketulungan itu."

not for sale, share, and publicity

"Tapi sebenernya rasa takut itu ada karena kita peduli sama mereka, kan?"

Lukas adalah tangan yang memungutnya dari perasaan terbuang. Luka tidak hanya peduli, tapi ia rela melakukan apa saja demi laki-laki itu.

"Bukan salah lo untuk ngerasa takut, Ka." Ganisa melanjutkan. "Itu wajar, dan itu artinya lo sayang sama Lukas."

Sayang?

not for sale, share, and publicity

"Mungkin karena lo udah merasakan kehilangan yang menyakitkan beberapa kali sebelumnya, yang akhirnya jadi bikin lo selalu merasa takut untuk mengambil kebahagiaan. Karena lo menganggap setiap kali dikasih bahagia, maka selanjutnya akan ada sesuatu yang hilang atau diambil secara paksa dari lo.

Tapi yang perlu lo tau, rasa kehilangan itu bukan cara Tuhan menghukum kita. Tapi buat nyadarin kita kalo nggak ada yang abadi di dunia ini. Kayak bulan sama matahari. Mereka punya porsi

not for sale, share, and publicity

waktu masing-masing buat muncul. Sama kayak bahagia dan sedih, keduanya ada mengisi celah hidup lo secara sementara. Lo nggak akan selamanya bahagia, begitu pula sebaliknya.

Lalu apakah lo jadi harus bertahan sedih terus terusan biar nggak kecewa? Atau lo jadi diam aja kaya patung yang nggak merasakan apa-apa supaya nggak perlu merasakan sedih atau bahagia?

Biarin rasa bahagia itu datang, karena itu yang bikin lo bersyukur akan hidup. Dan jangan menolak

not for sale, share, and publicity

rasa sedih, karena itu bikin lo tahu betapa berharganya hidup."

Luka tidak tahu sejak kapan air matanya sudah mengalir, dan membasahi sisi rambutnya.

"Lo bawa perubahan besar dalam diri Lukas. Buktinya, gue sama Bunda ada di sini sekarang. Kami diundang untuk liburan sebagai keluarga. Yang gue tahu, ini adalah langkah paling besar yang pernah dilakuin Lukas dalam hal menerima kami sebagai keluarganya." Ganisa berbaring menyamping untuk bisa memeluk Luka. “Jadi gue mohon,

not for sale, share, and publicity

pertimbangin lagi untuk meraih kebahagiaan lo itu.”

Luka mengusap matanya lalu menepuk-nepuk lengan Ganisa. "Makasih, ya."

"Gue sangat yakin, Lukas punya perasaan yang sama, kok. Kalian cuma harus duduk dan bicara dari hati ke hati, tanpa perlu ada yang ditutupi lagi."

"Akan aku coba."

not for sale, share, and publicity

"Sedikit bocoran," Ganisa melonggarkan pelukannya. "Lukas sengaja minta gue buat tidur di sini buat nemenin lo. Katanya dia masih dalam keadaan marah, gue nggak tau juga alasan marahnya, yang jelas dia nggak mau lo kena ledakan kemarahan dia tapi juga nggak mau lo sendirian. Terserah lo mau bilang apa, tapi bagi gue itu terlalu manis buat ukuran laki-laki kayak Lukas."

Selanjutnya, malam Luka diisi rengekan Ganisa yang ingin segera memiliki seorang pacar seperhatian kakaknya.

not for sale, share, and publicity

| 23 • Matahari

Sarapan Hotel De Russie menjadi sesuatu yang tidak bisa dilewatkan begitu saja. Dengan pilihan ruangan terbuka atau tertutup, meja-meja bundar disusun sedemikian rapi dengan suguhan panorama yang apik dari bangunan itu sendiri. Semuanya setuju memilih meja di luar karena udara yang segar memikat siapa saja untuk betah duduk berlama-lama di sana.

Luka ikut senang setiap kali melihat Gina dan Sri yang begitu

not for sale, share, and publicity

bersemangat pada setiap makanan yang disajikan di meja. Mereka berulang kali meminta izin untuk mengambil makanan, dan Tante Ros hampir mencubit keduanya untuk berhenti mengatakan hal itu.

Luka duduk di meja terpisah bersama Ganisa dan Satra. Meski warga Italia sangat mencintai kopi sebagai syarat mengawali hari, maka Luka memilih teh dan sepenggal kue untuk sarapan. Sedangkan Ganisa dan Satra tengah berdebat tentang *Maritozzi* dan *Croissant*.

not for sale, share, and publicity

"Lo nggak belajar di sekolah?" Satra menunjuk kue di atas piringnya. "Jelas-jelas bentuknya beda. *Maritozzi* bulet, kalo *Croissant* lonjong."

"Sembarangan ngatain orang nggak belajar. Eh, lo jangan sok tau mentang-mentang sering ke sini. Gue nanya langsung ya sama chef di dalam. *Croissant* itu disebut orang sini *Maritozzi*."

"Apaan, sih ngotot udah jelas salah juga. Hidup lo masih pendek buat ngelawan pengetahuan gue."

not for sale, share, and publicity

"Lebih gaul gue kemana-mana dari pada bujang tua nggak laku kayak lo."

"Oh, bawa-bawa status mainnya. Lo kira bisa enteng jodoh kalo suara lo aja mirip kera."

"Lo tahu nggak kenapa masih bujangan padahal udah tua? Idung lo gede kayak beruk!"

Luka tidak bisa lagi menahan tawanya menyembur keluar. Entah kenapa Satra dan Ganisa tidak bisa saling berdekatan tanpa bertengkar.

not for sale, share, and publicity

Keduanya selalu menemukan cara untuk mengejek satu sama lain.

Setelah menyelesaikan sarapan, rombongan mereka bersiap meninggalkan Roma untuk menempuh perjalanan menuju Venesia. Anton sudah menyiapkan tiga buah mobil sebagai transportasi. Bunda Maya, Tante Ros serta Gina dan Sri berada di satu mobil yang sama. Satu mobil lain digunakan untuk membawa koper.

Satu per satu menaiki mobil masing-masing, dan dari sudut

not for sale, share, and publicity

matanya Luka cukup yakin tidak melihat sosok Lukas di dalam mobil-mobil itu.

"Bareng gue, sini." Satra membukakan pintu mobil. Sesaat Luka menoleh ke belakang sebelum akhirnya masuk.

Luka ingin sekali bertanya ke mana Lukas, tapi ternyata

ia cukup mampu menahannya. Di dalam mobil yang dinaikinya ada Satra dan Ganisa yang duduk di depan. Ganisa sudah tertidur di pertengahan perjalanan setelah

not for sale, share, and publicity

tentu saja mereka berdebat tentang siapa yang paling hebat menyetir.

Evans sempat menelepon Luka. Dari suara laki-laki itu terasa jelas kekecewaan tidak bisa ikut serta berlibur karena jadwal praktik yang padat. Namun laki-laki itu menyemangati Luka, untuk menikmati liburan semaksimal mungkin. Untuk tidak memikirkan banyak hal. Sampai Luka berpikir kalau laki-laki itu diam-diam mengetahui tentang kekacauan pikirannya saat ini

not for sale, share, and publicity

"Lo *okay*?" tanya Satra tanpa mengalihkan tatapan dari jalan, setelah Luka menutup teleponnya. "Entah ada yang pernah bilang ini atau enggak, tapi lo terlalu transparan. Meski lo ketawa, raut muka lo menggambarkan yang sebaliknya."

Tidak ada yang bisa dilakukan Luka dengan hal itu. Ia hanya perlu menghadap cermin untuk mengetahui yang tengah dirasakannya.

"Lagi berantem sama Lukas, ya?" Satra bertanya lagi.

not for sale, share, and publicity

"Mungkin." sahut Luka pelan.

"Emang agak sial nasib lo, Ka. Bisa-bisanya kawin sama Lukas. Udah anaknya kaku kayak kanebo, nggak berperasaan lagi."

"Lukas nggak kayak gitu, kok."

Dari cermin tengah mobil, tampak senyum menghiasi wajah Satra yang sedang mengenakan kacamata hitamnya. "Dulu Lukas, tuh jarang pacaran. Mantannya waktu kuliah cuma Sarah, cewek yang lo liat di kantor Lukas waktu itu. Setelah

not for sale, share, and publicity

kerja, dia cuma menjalin hubungan singkat sama cewek-cewek sekali lewat. Mungkin itu juga yang bikin Lukas jadi nggak tahu dengan baik gimana caranya menghadapi wanita. Di sisi lain, dia punya emosi yang suka meledak-ledak."

Luka kembali teringat saat Lukas begitu marah melihat tangannya terluka. Sorot mata tajam laki-laki itu seolah bisa mengulitinya dengan amarah.

"Pernah denger marahnya orang pendiam itu lebih mengerikan? Kurang lebih begitulah Lukas. Evans

not for sale, share, and publicity

pernah bilang ke gue, kalo itu semua disebabkan karena Lukas selalu menahan diri. Hampir terhadap apapun. Dia punya pengendalian diri yang hebat. Saat bekerja, nggak ada yang bisa mengintimidasi Lukas. Itu yang bikin dia jadi pebisnis sesukses sekarang. Tapi yang namanya kendali, sering kali terlepas juga," dari balik kacamatanya, Satra melirik ke arah kaca spion. "Dan biasanya penyebab terbesarnya krena orang yang disayanginya.

Seperti yang gue bilang, Lukas nggak banyak menjalin hubungan

not for sale, share, and publicity

serius sama cewek. Tapi dari yang gue denger dari semua cewek yang pernah deket sama Lukas, semuanya punya keputusan yang sama dalam menilai dia."

Satra memberi jeda, dan Luka berhasil memusatkan perhatiannya.

"Mereka semua setuju kalo Lukas orang yang baik. Di era sekarang, menemui laki-laki yang benar-benar baik itu sulit. Katanya Lukas emang nggak pernah senyum ramah atau ngomong lembut atau mgerayu pake kata-kata manis. Tapi Lukas punya cara sendiri biki mereka

not for sale, share, and publicity

ngerasa nyaman dan terlindungi. Awalnya gue nggak ngerti. Tapi kayaknya, setiap wanita, setangguh apapun dia memerlukan seseorang yang bisa membuatnya merasa aman dan baik-baik saja."

Luka menatap ke arah luar jendela. Bersama pikiran dan pendapat yang serupa dengan semua wanita yang pernah bersama Lukas sebelumnya.

"Oh, iya. Waktu itu lo liat dari jendela toko, ada cewek yang nyamperin gue sama Lukas, kan? Namanya Amelia. Dia emang cewek yang pernah nemenin Lukas sekali

not for sale, share, and publicity

dua kali tidur bar-engmm—" Satra menampar mulutnya. "Maksud gue dia sekarang cuma temen biasa aja. Sama gue juga temenan. Dia ke sini bareng pacar barunya. *Just in case* biar lo nggak makin salah paham aja."

Benarkan yang dilihatnya hanya sebatas salah paham? Lalu kenapa Lukas tidak menjelaskannya?

"Karena jujur banget, Ka. Ngeliat lo sama Lukas saling tegang tiap ketemu bikin semua orang jadi serba salah."

not for sale, share, and publicity

Tiga mobil yang melaju mulus itu berhenti di sebuah ladang terbuka yang luas sekali. Sempat terbesit mengapa mereka tidak menuju hotel terlebih dulu. Satu per satu turun dan menghirup udara segar walau matahari sudah berada di puncak kepala.

"Ayo," Ganis memeluk lengan Luka. “Kata Lukas lo pasti suka banget sama tempat ini.”

not for sale, share, and publicity

Luka menaungi matanya dengan tangan. "Emang ini tempat apa?"

"Udah masuk aja dulu."

Mereka berjalan memasuki sebuah pintu gerbang dari kayu yang tidak bertuliskan apa-apa. Ada sebuah jalan memanjang yang juga terbuat dari kayu tersusun, membelah rumput hijau di bawahnya. Tatapan Luka merendah pada rumput-rumput liar yang muncul dari balik sela kayu. Sayang sekali ia tidak bisa menjejakkan kaki telanjangnya di sana. Pasti rasanya akan menyenangkan.

not for sale, share, and publicity

"Lihat, lihat Luka!" Seruan Ganisa heboh setelah mereka menaiki beberapa undakan kayu, membuat Luka menaikkan tatapan. Seketika langkah Luka benar-benar berhenti karena keterkejutan.

Semua orang bergumam mengenakan topi jerami yang menaungi kepala. Saling bergantian melemprkan pujian pada pemandangan dengan mengatakan 'wah' yang mirip. Serempak mengagumi tempat itu.

Sedangkan Luka masih terpaku di kakinya, separuh tidak percaya jika

not for sale, share, and publicity

ia sedang menyaksikan hamparan kebun sangat luas yang keseluruhannya ditumbuhi bunga Matahari.

Mata Luka berkaca-kaca saat menatapi seluruh pemandangan itu. Dari sudut satu ke sudut yang lain, semuanya terisi bunga Matahari

not for sale, share, and publicity

yang bermekaran, menghadap ke arah timur sesuai arah terbitnya matahari.

Ganisa memakaikan Luka topi yang sekarang membuat pandangannya lebih nyaman. Wanita lalu berlari ke depan dan merentangkan tangan lebar ke udara. "Selamat datang di kebun matahari, Luka!"

Satra berdiri di sebelah Luka dengan kedua tangan tenggelam di saku celana. "Walaupun gue nggak suka bunga, tapi ternyata tempat ini nggak begitu buruk."

not for sale, share, and publicity

"Satra," Luka kesulitan mengeluarkan suaranya. Percampurannya antara ingin menangis dan tercekat membuat tenggorokannya sakit. "Di mana Lukas?"

Satra menurunkan kacamatanya dan tersenyum.

"Lukas udah pulang duluan ke Indonesia. Ada kerjaan yang harus dia urus. Dia cuma ngasih gue satu tugas yang kalo gue langgar, maka dia nggak akan ragu langsung nyekik gue di tempat." Satra memalingkan lagi wajahnya ke

not for sale, share, and publicity

depan. "Dia mau lo bisa melihat kebun matahari."

Luka mengepalkan tangannya karena seluruh tubuhnya gemetar. Oleh *euforia*. Oleh rasa bahagia yang membanjiri hatinya. Oleh perasaan melankolis yang membawanya kembali pada usia lima tahun dan seperti sedang menggandeng tangan Bunga, ibu Luka.

Itulah alasan Lukas memilih Italia. Inilah sebabnya. Air mata Luka jatuh di bibirnya yang tersenyum lebar.

not for sale, share, and publicity

Rupanya seperti ini kebun matahari yang diceritakan ibunya dulu.

Lulu tertidur di ruang tamu. Buku bertema antariksa yang dipinjamnya dari Rey terbuka, menyelimuti tubuh kecilnya yang berbaring di atas karpet. Rey yang datang untuk menemani gadis itu tidak menyadari hal itu sampai suara berisiknya menghilang.

Rey meninggalkan menara baloknya yang baru tersusun setengah. Ia

not for sale, share, and publicity

mendekat ke arah kepala Luka dan duduk di sisi wajah gadis itu. Rey melihat ada satu titik merah kecil akibat gigitan nyamuk di pipi gembil Lulu. Mungkin terjadi saat mereka sedang menyiram tanaman tadi.

Rey mencari kotak obat dan menemukannya setelah mengitari seluruh lantai satu sebanyak tiga kali. Anak laki-laki itu tersenyum saat menemukan salep yang diinginkannya. Lalu mengoleskannya pelan-pelan ke pipi Lulu.

not for sale, share, and publicity

Terdengar suara bergeretak dari arah lantai dua. Rey terdiam mendengarkan, lalu samar-samar ia mendengar suara Tante Bunga memanggil Lulu. Rey pun beranjak berdiri dan mengikuti suara itu.

Tante Bunga masih dalam keadaan sama seperti hari sebelumnya. Terbaring lemah dan wajahnya tidak sesegar dulu lagi. Wanita itu menatap Rey lalu tersenyum. "Halo, Rey. Kamu di sini."

"Abis siram tanaman, Tante."

not for sale, share, and publicity

"Lulu mana, ya?"

"Lulu lagi tidur."

"Kasian. Dia pasti capek karena harus bangun malam untuk bantuin Tante minum obat. Tante jadi ngerasa bersalah banget sama Lulu. Karena nggak bisa urus dia dengan baik." Bunga menyiratkan rasa sedih yang mendalam di wajahnya. "Rey bisa bantu, Tante."

Rey mengganggguk.

"Tante mau minum obat. Tolong ambilin air di sana, ya."

not for sale, share, and publicity

Rey mengambil air yang ada di nakas, menuangnya ke dalam gelas. Ia memasukkan beberapa butir obat yang ada di dalam kotak ke mulut Bunga, lalu terakhir membantunya minum air untuk menelan tablet itu.

Hanya ritual minum obat tapi tenaga Bunga seolah sudah terkuras habis. Wanita itu kelelahan, menutup mata sambil mengatur napasnya kembali.

"Rey,"

"Iya, Tante."

not for sale, share, and publicity

Bunga membuka mata dan menatap ke arah anak laki-laki itu. "Maaf, ya. Lulu pasti gangguin kamu terus, ya."

"Enggak, kok."

"Lulu pasti ngerepotin kamu."

"Dia nggak bikin repot. Cuma berisik. Ngomong terus."

Mau tidak mau Bunga tertawa lirih. Kejujuran dan kemurnian hati Rey sangat membanggakannya.

not for sale, share, and publicity

"Terima kasih, ya. Sudah mau jadi temennya Lulu. Dulu dia susah dapat temen, karena anaknya pemalu. Tante juga heran kenapa sama kamu dia jadi beda. Mungkin karena Rey ganteng, ya?"

Rey sudah sering mendengar hal itu. "Lulu juga cantik."

"Rey jadi temen Lulu terus, mau ya?"

"Mau."

not for sale, share, and publicity

"Kalo boleh," Bunga terlihat menarik napas dan menghembuskannya perlahan. Dahinya mengerut. "Tante mau minta tolong."

"Tante mau minum obat lagi?"

“Tolong jagain Lulu, ya Rey. Jangan tinggalin dia dulu. Paling enggak sampai Lulu bisa pergi ke kebun matahari.”

"Kebun matahari?"

Bunga mengambil kertas dari robekan buku gambar.

not for sale, share, and publicity

Memberikannya ke tangan Rey. Itu adalah gambaran Lulu berupa kebun yang luas didominasi warna hijau cerah, lalu dihiasi bunga matahari berwarna kuning.

"Itu tempat yang pernah Tante janjiin ke dia buat didatangi. Waktu dia tahu kalo di sana ada banyak bunga mataharinya, setiap hari dia selalu nanya kapan bisa pergi ke sana. Dia jadi terus berharap bisa pergi, dan Tante udah nggak bisa menghancurkan harapan dia lagi."

Bunga terbatuk. Ia menutup mulutnya dan saat reda, ada bercak

not for sale, share, and publicity

darah di tangan kurusnya itu. "Tapi sepertinya Tante nggak bisa nepatin janji itu."

Rey mengambil tisu dan menyerahkannya pada Bunga. Wanita itu terlihat sangat lemah. Bahkan sup yang dikirim mamanya masih tersisa banyak.

Dengan keyakinan seorang anak laki-laki berumur delapan tahun itu, ia dengan lancar dan sungguh-sungguh berkata;

“Rey akan bawa Lulu ke sana.”

not for sale, share, and publicity

Selama satu minggu penuh, liburan yang tidak pernah dibayangkan oleh mereka berakhir. Dengan pesawat pribadi yang sama dengan dinaiki Luka sebelumnya, mereka terbang pulang dengan kegembiraan yang tergambar jelas di wajah masing-masing.

"Mbak," Gina menyamai langkahnya saat mereka turun dari pesawat dan menuju mobil jemputan. "Makasih banyak, ya udah ajak kita liburan gini. Langsung ke luar negeri lagi.

not for sale, share, and publicity

Seneng banget mbak bisa naik pesawat."

Sri mengikuti di sisi lain Luka. "Iya, mbak. Kami nggak pernah ngebayangin bisa ngerasain liburan mewah kayak gini. Aduuhh nggak bakal bisa kalo bukan karena mbak Luka."

Luka juga senang, karena melihat Gina dan Sri yang begitu bahagia. Tiba-tiba saja keduanya langsung memeluk Luka dari dua arah dan mengucapkan terima kasih sekali lagi sebelum keduanya melepaskan.

not for sale, share, and publicity

Luka juga berpisah dengan Bunda Maya serta Ganisa di bandara itu. Berpelukan dan mengatakan betapa liburan ini sangat menyenangkan.

"Terima kasih, ya Luka. Berkat kamu kami jadi busa merasakan liburan keluarga ini. Bunda masih nggak nyangka kalo nggak liat belanjaan segunung punya Ganisa itu." Bunda menunjuk ke arah troli penuh koper tambahan.

Ganisa hanya terkekeh. Lalu memeluk Luka dengan erat. "Makasih, ya. Makasih makasih

not for sale, share, and publicity

makasih. Seneng banget gue punya lo."

Anton rupanya sudah menyediakan mobil untuk mengantar Bunda Maya dan Ganisa ke hotel. Begitu pula dengan Satra yang pergi setelah mengedipkan sebelah mata padanya.

Tante Ros, Gina dan Sri sudah masuk ke dalam mobil. Anton berdiri di samping pintu mobil yang terbuka menunggunya.

"Anton, kamu tahu di mana Lukas?"

not for sale, share, and publicity

Laki-laki itu melihat ke arah jam tangan. "Mungkin Tuan lagi di kantor, Nyonya."

Mereka memang tiba di siang menjelang sore. Tentu saja Lukas ada di kantor. Luka masuk ke dalam mobil dan mobil melaju tenang di jalanan ibukota.

Luka ingin sekali menyuruh Anton membanting kemudi, mengantarkannya menemui Lukas. Tapi setelah apa yang dilakukan laki-laki itu, setelah dengan sengaja mengajak semuanya berlibur karena Luka menginginkan liburan

not for sale, share, and publicity

bersama keluarga, setelah mewujudkan keinginannya melihat kebun matahari, tidak seharusnya Luka mengganggu laki-laki itu di kantornya.

Luka akan menunggu di rumah. Ia merogoh ponsel dan menyalakan benda itu. Dengan hati-hati namun yakin, Luka mengetik sebuah pesan untuk Lukas.

Aku sudah pulang.

Ada banyak hal yang ingin Luka katakan. Ia akan menyusunnya

not for sale, share, and publicity

mulai dari sekarang agar nanti tidak perlu terbata di hadapan Lukas.

Ketika tadi semua orang berterima kasih pada Luka, yang ada dipikirannya justru Lukaslah yang membuat semua ini bisa terjadi.

Sudah sepantasnya Luka juga berterima kasih pada laki-laki itu, kan?

not for sale, share, and publicity

| 24 • Memilikimu ⛔ warning (21+)

Aku sudah pulang

Pesan singkat itu masuk beberapa menit lalu, dan Lukas masih menatap deretan kata itu hingga sekarang. Memandangi nama Luka sebagai pengirimnya.

Lukas menemukan kegembiraan tercetus di dadanya. Bahwa Luka tengah mengingatnya, dengan memberikan kabar padanya tepat setelah pesawat baru saja mendarat mulus dan terparkir di hanggar.

not for sale, share, and publicity

Meski pesan itu tidak terlalu berguna bagi Lukas karena ia tahu persis kapan waktu dan jam pesawat tiba. Semua info itu berasal dari radar penerbangan yang terpampang pada layar laptop terbuka di hadapannya, yang sudah diperhatikannya bahkan sejak pesawat *take off* lima belas jam yang lalu. Sebuah cara Lukas memantau penerbangan yang ditumpangi Luka secara *real-time,* memastikan sendiri tidak terjadi apa-apa.

Meski dirinya tidak berada di sana tapi Lukas berkomunikasi penuh dengan Anton yang melaporkan

not for sale, share, and publicity

secara berkala apa saja yang dilakukan Luka di sana tanpanya. Ia bahkan menerima jadwal makan gadis itu.

Lukas keluar dari ruang pesan dan beralih pada foto yang dikirimkan Anton padanya. Foto-foto Luka yang diambil secara diam-diam. Gadis itu memakan sarapannya dengan baik. Menikmati waktunya bersama Ganisa. Sampai pada foto di mana Luka berada di kebun matahari.

Hanya lewat foto, Lukas dapat menilai kedua mata Luka basah,

not for sale, share, and publicity

tapi itu tidak mengganggunya karena bibir gadis itu sedang tersenyum. Beberapa foto lain juga menampilkan Luka yang tersenyum ketika menyentuh bunga matahari. Berlari ke dalam susunan rapi bunga, ada foto topinya yang terbang tertiup angin, atau foto kebersamaan Luka dan Ganisa yang menjahili Satra.

Lukanya bahagia. Dan entah bagaimana itu mengobati hatinya yang menyimpan rasa bersalah.

Ada satu foto yang menjadi favorit Lukas. Bukan *candid*, karena

not for sale, share, and publicity

sepertinya Luka memang sengaja memintanya. Foto itu menampilkan Luka sedang terduduk dengan kaki bersila di atas rumput, berlatar deretan bunga matahari. Kedua tangannya memegangi topi, menaungi setengah wajahnya dari sinar matahari. Rambutnya tergerai indah ditimpa cahaya. Hidungnya mengkerut lucu, senyumnya lebar menampakkan gigi. Cantik sekali.

Meski Lukas yakin sekali kalau akan lebih cantik lagi jika bisa dilihatnya secara langsung.

not for sale, share, and publicity

Melihat senyuman Luka di foto itu, sekaligus memberi pecutan perih di dada Lukas. Karena ia akan langsung teringat bagaimana kelakuan kasarnya pada gadis itu. Ia bahkan masih ingat bagaimana kuatnya mencengkram pergelangan tangan kurus Luka. Padahal Lukas melihat gadis itu meringis, tapi seperti kesetanan ia tetap tidak peduli. Kemarahannya saat itu sangat menggebu dan terlalu meambil alih kendali, terlalu memuncak ketika melihat tangan Luka berdarah.

not for sale, share, and publicity

Memangnya apa yang dipikirkan gadis itu dengan melukai diri sendiri?

Lukas pergi dari kamar itu meninggalkannya sendirian karena Luka sendiri yang mendorongya menjauh. Gadis itu tidak menginginkannya, sebesar Lukas tergila-gila mendambakan Luka. Jika berada di kamar yang sama dengannya, maka Lukas tidak akan bisa tidur dengan tenang sepanjang malam.

Memesan kamar berbeda adalah solusi. Dan pertemuan dengan

not for sale, share, and publicity

Amelia sama sekali tidak diduganya. Wanita itu menemaninya minum di bar hotel yang sepi. Tidak butuh waktu lama Amelia sudah mabuk. Lukas sudah meminta wanita itu pergi menemui pacarnya tapi Amelia jusrtu memesan lebih banyak minuman.

Lukas meminta pelayan di sana untuk mengawasi Amelia, berniat kembali ke kamarnya sendiri namun kebutuhannya ke kamar mandi mendesak. Saat Lukas kembali dari kamar mandi, wanita itu tengah memegang ponsel Lukas yang tertinggal di atas meja. Dengan

not for sale, share, and publicity

suara yang kepayahan Amelia mengatakan kalau ada seseorang yang menelepon terus menerus dan ia mau tidak mau mengangkatnya.

Lukas tidak perlu menebak siapa itu karena sudah pasti Luka yang menghubunginya. Detik itu juga Lukas langsung berlari menuju *lift*, ingin menemui gadis itu karena pasti Luka salah paham. Namun ketika *lift* terbuka, dan melangkah ke luar dari kota besi itu Lukas menjadi ragu. Ia hanya berdiri di depan pintu kamar Luka tanpa mengetuk.

not for sale, share, and publicity

Untuk apa menjelaskan situasi yang sudah rumit ini pada Luka yang juga tidak peduli padanya?

Jika Lukas menemui Luka sekarang, mereka hanya akan bertengkar dan kendali diri Lukas akan menjadi taruhannya. Mungkin ia harus menciptakan waktu yang tepat. Ia sudah menyuruh Satra membawa rombongan untuk ikut ke dalam acara 'bulan madu gagal' ini dan kemungkinan tiba esok pagi. Keputusan yang dibuatnya mengingat Luka terlihat lebih menginginkan sebuah liburan

not for sale, share, and publicity

keluarga daripada harus berduaan dengannya dalam bulan madu.

Namun ternyata ia gagal menciptakan waktu yang tepat karena seindah apapun pemandangan di luar kamar hotelnya, Lukas terseret pada amarahnya yang langsung meledak karena melihat Luka menyayat telapak tangannya sendiri.

Lukas ingin memarahi gadis itu. Meneriakinya. Membentaknya. Mengguncang tubuh kurusnya keras. Mengatakan seberapa bodohnya dia.

not for sale, share, and publicity

Tapi sejauh yang Lukas ketahui pula, bahwa ini semua adalah kesalahannya.

Jika saja Lukas tidak meninggalkan Luka sendirian, maka gadis itu tidak akan memiliki kesempatan melukai diri sendiri. Jika Lukas bisa lebih mampu mengontrol hasratnya, maka ia tidak perlu tidur di kamar berbeda. Jika Lukas yang mengantarkan sendiri sarapan itu, bukan malah menyuruh pelayan melakukannya, maka Luka tidak akan berani menyentuh alat makan sialan itu sedikit pun.

not for sale, share, and publicity

Jadi ini semua adalah kesalahannya.

Salah Lukas.

Dan satu-satunya yang dapat diputuskan Lukas pada suasana hati yang kacau adalah dengan pergi menjauh, agar Luka tidak perlu lagi tersakiti olehnya.

Saat mobil Lukas melewati pagar, Luka sudah melonjak senang dan

not for sale, share, and publicity

bergegas keluar rumah untuk menunggu laki-laki itu di teras.

Anton tidak terlihat menemani Lukas seperti biasanya. Mungkin karena laki-laki itu cukup kelelahan setelah kepulangan mereka dari Italia. Karena memang Anton yang mengurus segalanya ketika mereka berlibur di sana.

Lukas turun dari mobil dan tidak sulit bagi mereka untuk saling menemukan tatapan. Laki-laki itu terlihat kusut, tidak ada dasi yang terpasang sempurna seperti biasa. Padahal selelah apapun, saat pulang

not for sale, share, and publicity

Lukas akan terlihat serapi ketika berangkat.

"Kamu nggak baca pesanku?" tanya Luka saat Lukas menaiki undakan tangga.

"Baca."

Lukas melewatinya dan memasuki rumah. Luka pun mengikuti. "Kenapa nggak dibalas?"

Lukas terlihat berpikir seolah itu adalah pertanyaan sulit. "Saya lupa."

not for sale, share, and publicity

"Kerjaan kamu udah selesai?"

Lukas berhenti di ruang tengah. "Kerjaan apa?"

"Kata Satra kamu pulang duluan karena harus ngurus kerjaan yang nggak bisa ditunda."

"Oh," suara Lukas lebih pelan dari biasanya. "Sudah... maksud saya belum. Belum selesai."

"Kenapa nggak bilang kalau mau pulang duluan?"

not for sale, share, and publicity

"Nggak sempat."

Menyadari rongga dingin di antara mereka, Luka melangkah maju, mengulurkan tangan ingin menyentuh dahi Lukas. "Kenapa? Kamu sakit lagi?"

Namun Lukas lebih cepat untuk mundur dan menghindari sentuhannya. Gerakannya yang terlalu tiba-tiba, seolah ada racun atau virus menular di telapak tangannya itu. Luka menarik tangannya, menyimpannya di dada.

not for sale, share, and publicity

"Saya baik-baik aja," Lukas berbalik. "Kamu istirahatlah."

Dan punggung lebar itu menghilang di balik pintu kamar. Meninggalkan Luka dengan kebingungan yang risih. Membuat Luka merasakan satu perasaan familiar, jika dirinya sedang dijauhi.

Satu hal yang Luka ketahui atas sikap Lukas tadi, bahwa laki-laki itu berusaha sangat keras untuk tidak menatap matanya.

not for sale, share, and publicity

"Semua udah siap," Luka meletakkan kopi panas di atas meja makan. Lengkap dengan sarapan hangat yang juga dimasaknya dengan bantuan Tante Ros.

"Kamu panggil Lukas dulu," Tante Ros menggeser bahunya. "Biar Tante selesaiin di sini."

Luka mengucapkan terima kasih dan meninggalkan *apron* masaknya di atas *island* dapur. Ia melangkah lebar menuju kamar Lukas. Dalam perjalanan itu menyempatkan diri merapikan sedikit penampilannya

not for sale, share, and publicity

dan memasang senyum yang kalo kata Gina dan Sri, senyuman manis.

Pintu terbuka cukup lama setelah beberapa kali diketuknya. Lukas sudah dalam setelah jas, namun laki-laki itu masih belum mengenakan dasi.

"Pagi Lukas." senyum Luka secerah pagi itu.

"Pagi."

"Sarapannya udah siap."

not for sale, share, and publicity

Lukas mengangguk dan menutup pintu di belakang punggungnya.

"Kamu nggak pake dasi?"

Laki-laki itu memegang kerah kemejanya. Tidak mungkin Lukas lupa, kan?

"Mau aku pasangin? Aku udah belajar lewat video yang dicarikan Sri. Nggak rapi banget, tapi—"

"Saya lagi nggak mau pake dasi."

not for sale, share, and publicity

Luka mengerutkan dahinya dalam. "Rambut kamu juga masih berantakan." Luka ingin menyentuh rambut Lukas tapi laki-laki itu lagi-lagi menghindar.

Ada apa ini?

Sambil lalu Lukas menyisir rambutnya yang tidak menggunakan gel rambut seperti biasa itu ke belakang. "Saya buru-buru."

Seperti memang Lukas tengah buru-buru, laki-laki itu duduk di meja

not for sale, share, and publicity

makan hanya untuk menandaskan kopinya dalam satu kali tegukan. Tanpa menyentuh makanan lain, Lukas pamit pergi dengan Anton yang sudah siap menunggunya.

Lukas berjalan sangat cepat seperti sedang menjejak bara api. Luka bahkan perlu berlari untuk menyusul laki-laki itu.

"Lukas!" Panggil Luka setelah sampai di teras. Laki-laki itu sudah hampir masuk ke mobil, namun berhenti dan menunggunya bersuara lagi.

not for sale, share, and publicity

Luka memaksakan sebuah senyuman. "Hati-hati, ya."

Lukas tidak menatapnya, hanya mengangguk singkat lalu mengalihkan pandangannya lagi. Mobil membawa sosok Lukas melaju pergi, dan Luka merasakan perasaan risih itu kembali.

"Bukannya balik liburan harusnya makin mesra, ya?" Gina bersandar pada Sri yang sedang menonton drama korea. Mereka sedang

not for sale, share, and publicity

menikmati waktu istirahat. "Kok mbak Luka sama Tuan Lukas malah makin kayak gimana gitu."

"Kayak gimana apanya? Yang jelas kalo ngomong," sahut Sri tanpa mengalihkan tatapan dari layar ponsel.

"Kayak... makin dingin. Tuan jadi lebih cuek dari biasanya. Kasian gue liat mbak Luka."

"Udah jelas mereka lagi perang dingin. Tuan aja pulang duluan kemarin."

not for sale, share, and publicity

Gina menghela napas. "Aku kira orang kaya nggak bakal punya masalah. Mending kayak kita dong, ya pas-pasan gini tapi santai-santai aja hidupnya."

"Gue masih pengen kaya, sih. Lebih baik gue nangis di dalam rumah mewah daripada di pinggir jalan kena debu bikin kusam, kena matahari bikin gosong."

Gina dan Sri tertawa, dan hanya sesaat berikutnya mereka langsung menutup mulut ketika Tante Ros tiba-tiba muncul. Wanita itu jelas sudah mendengar semua obrolan

not for sale, share, and publicity

mereka. Terakhir kali mereka membicarakan Luka dulu, Tante Ros sangat marah dan memberi peringatan keras untuk tidak bergosip.

Tapi kali ini wajah wanita itu cukup muram. "Luka ada di mana?"

"Di *greenhouse* sama pak Toto."

"Nggak kalian temani?"

not for sale, share, and publicity

"Katanya mbak Luka udah cukup ditemani pak Toto aja. Terus nyuruh kami istirahat."

Tante Ros terdiam, lalu mengetukkan tongkatnya ke lantai sekali. Wajah wanita itu begitu serius, hingga membuat Gina dan Sri merinding.

Ada beberapa *meeting* yang harus dilakukannya lagi, tapi Lukas sama sekali tidak bersemangat. Ia menelan pil. Berdoa dalam hati jika

not for sale, share, and publicity

vitamin itu memiliki khasiat tambahan yaitu mengusir rasa bersalah.

"Selamat siang, bos!" Satra masuk dengan membawa rona semangat yang selalu melekat padanya. "Untuk acara ulang tahun Evander udah beres. Semua undangan eksklusif setuju datang."

"Kerja bagus. Makasih." kata Lukas menekuni lembaran kertas di hadapannya.

not for sale, share, and publicity

Satra terpaku beberapa saat. Lalu laki-laki itu mengambil papan nama Lukas di atas meja.

Lukas. R. Evander

C E O

"Ini bener kantornya Lukas? Lukas sahabat gue?" Satra menunjuk Lukas. "Tapi lo siapa? Lo kok bilang makasih?! Mana Lukas?! Lo apain Lukas yang asli?"

Lukas tanpa mengangkat kepala mengibaskan tangan seolah itu bisa melenyapkan suara berisik Satra.

not for sale, share, and publicity

Sedangkan Satra tergelak oleh tawanya.

"Tapi gue bawa kabar sedikit nggak enak. Gue nggak bisa mengeluarkan aditama dari daftar tamu. Jadi lo harus menahan emosi dan bersikap seperti orang terhormat nanti kalo ketemu dia."

Lukas mengangguk singkat.

Dan Satra kembali terpana. "Wah, lo *okay*, bro? Enggak mungkin *okay*, sih. Kenapa-kenapa? Soal Luka lagi? Ada apaan? Cerita sini."

not for sale, share, and publicity

"Nggak ada apa-apa."

"Kas, gue emang nggak tau apa masalah lo sama Luka. Tapi sebagai orang yang udah terlalu sering gonta-ganti cewek, gue tau apa yang mereka butuhin. Cuma satu, ngobrol dan didengerin. Udah. Udah duduk bareng terus ngomong sama Luka belum?"

"Belum."

"Yaudah ayo. Pulang aja sekarang terus ngomong sama dia."

not for sale, share, and publicity

"Kayaknya," Lukas menutup map hitam dan berganti ke map lainnya. "Gue balik ke apartemen."

"Cih, pengecut."

Lukas tertawa pendek. Bukan karena lucu, tapi karena seseorang menyebutkan sesuatu yang benar tentang dirinya. Ia begitu ketakutan berada di dekat Luka. Ia takut akan melukai gadis itu lagi.

"Dengerin gue, gue emang brengsek. Tapi gue nggak pernah bikin cewek bingung. Kalo gue suka,

not for sale, share, and publicity

ya gue bilang. Kalo enggak, gue juga bilang. Karena di mana-mana, cewek itu suka dikasih kepastian. Kalo misalnya—," kalimat Satra tertahan karena ponselnya yang bergetar. Dan mengerutkan kening. "Tante Ros, kok nelepon gue?"

Lukas mengangkat tatapan, tersulut kebingungN serupa.

Satra menjawab panggilan tidak biasa itu. "Halo, Tante... iya... nggak ganggu, kok. Ada apa?... oh, Lukas nggak bisa ditelepon?... Kebetulan Satra lagi sama Lukas, nih... hah?... serius?... Luka pingsan?!..."

not for sale, share, and publicity

Lukas meninggalkan kantor hanya dalam hitungan menit. Ia bahkan meninggalkan Anton di sana dan menyetir sendiri ke rumah. Sudah berapa lampu merah yang diterobos, sudah berapa kali ia mengklakson, tapi Lukas belum merasa ia cukup cepat.

Ketika sampai di gerbang rumah, ia berteriak pada penjaga untuk segera membukanya. Lukas kesetanan mengemudi mobil dan berhenti di bawah kanopi, membiarkan pintu

not for sale, share, and publicity

terbuka dan langsung melesat masuk ke dalam.

"Mana Luka?!" adalah pertanyaan pertama yang ia tanyakan pada semua orang namun tidak ada yang menjawab. Ia melihat Gina dan Sri berdiri di depan kamar Luka. "Di mana dia?" tanya Lukas lagi.

"Nyonya di dalam, Tuan." Jawab keduanya serentak.

Lukas hampir mendobrak pintu. Tubuh Luka berada di dalam selimut, di atas tempat tidur. Lukas

not for sale, share, and publicity

mendatanginya dan duduk di samping gadis itu.

Tangan Lukas mengambar di atas wajah Luka. Berusaha tidak menyentuh, tapi disisi lain sangat ingin menyentuh gadis itu. Lukas begitu ketakutan. Pada dirinya. Pada kemungkinan apapun yang bisa menyakiti Luka.

Saat Lukas tengah memerhatikan wajah Luka, gadis itu perlahan membuka mata. Mengerjap beberapa kali dan tercekat melihat kehadirannya di sana.

not for sale, share, and publicity

"Lukas?"

Tangan Lukas bertumpu di sisi tubuh gadis itu, tubuhnya masih condong untuk memerhatikan Luka. "Kamu kenapa? Kenapa bisa pingsan? Kamu telat makan? Kamu sakit? Nggak minum obat?"

"Lukas," Luka menyangga tubuhnya dengan siku, memangkas jarak di antara wajah keduanya. "Kamu ngomong apa? Aku baik-baik aja, kok."

not for sale, share, and publicity

Lukas perlahan menarik tubuhnya tegak.

"Tadi aku lagi tidur, bukan pingsan."

Mengetahui hal itu, kelegaan tidak luput menyusup di dada Lukas. Dan seakan tubuhnya mengingat mode bertahan, Lukas ingin menjauhi Luka dengan menarik tangannya.

Namun gadis itu lebih dulu menarik lengan jasnya. "Kamu pulang jam segini karena khawatir sama aku?"

not for sale, share, and publicity

Dengan perlahan Lukas melepaskan tarikan Luka. Membuang wajah sembari bangkit berdiri. Ia tidak bisa bicara apa pun di hadapan Luka. Lukas keluar dari kamar Luka, tanpa menoleh lagi meski ia mendengar dengan jelas panggilan gadis itu.

"Kali ini Tante sudah kelewatan."

"Tante tahu."

not for sale, share, and publicity

"Saya nggak suka Tante membuat lelucon seperti ini." Lukas bertemu dengan Tante Ros di teras. "Kesehatan Luka bukan untuk dijadiin bahan bercanda."

"Tante juga tahu itu."

"Lalu kenapa membohongi saya tentang kondisi Luka? Tante tahu, gimana gilanya saya tadi bawa mobil ke sini. Saya bisa aja menabrak seseorang di jalan."

"Pertanyaan itu lebih tepat untuk kamu, Lukas," Tante Ros melangkah

not for sale, share, and publicity

maju. Kedua tangannya bertumpu di tongkat. "Kenapa kamu harus susah payah datang secepat ini hanya karena mendengar sesuatu terjadi sama Luka?"

"Karena—" Lukas yakin memiliki jawaban, tapi saat ingin mengatakannya, pikirannya kabur dan kosong.

Tante Ros menghela napas. "Sampai kapan kamu mau seperti ini, Lukas?"

not for sale, share, and publicity

Lukas menggenggam kedua tangannya begitu keras.

"Kamu khawatir sama Luka."

Kalimat itu terasa tepat untuk sesuatu yang bergolak di dada Lukas saat ini.

"Kamu peduli sama dia, lebih dari kamu peduli sama diri kamu sendiri. Tau artinya apa?"

"Saya akan kembali ke kantor,"

not for sale, share, and publicity

Namun Tante Ros belum selesai. "Karena kamu mencintai Luka."

Lukas seperti sedang ditelanjangi oleh kebenaran, seperti hatinya dikoyak sehingga siapa saja bisa melihat ke dalamnya. "Memangnya kenapa Tante?"

"Jangan menolak perasaan itu, Lukas. Kamu nggak akan menyakitinya."

"Dari mana Tante tahu? Kenapa Tante sangat yakin? Bisa aja saya menghancurkan Luka."

not for sale, share, and publicity

"Kemungkinan itu memang ada, tapi juga ada kemungkinan lain yang bisa kamu pilih. Mencintainya dengan sungguh-sungguh termasuk cara untuk mencegah Luka tersakiti. Kamu menjauhinya begini, kamu pikir Luka nggak sakit? Ternyata kamu bisa bodoh juga, Lukas."

Lukas seakan ditampar tampa henti dengan kalimat Tante Ros.

"Perasaan cinta nggak akan bisa menghancurkan seseorang. Yang menghancurkannya cuma keraguan. Kamu ragu untuk mencintainya, karena kamu takut akan merasa

not for sale, share, and publicity

ditinggalkan seperti yang mama kamu lakuin."

Lukas berbalik, menyembunyikan gerusan perih di ingatan dan juga hatinya.

"Luka bukan Amanda. Mencintainya bukan kesalahan kamu. Tapi membiarkannya kebingungan sama sikap kamu, itu sama artinya dengan melepaskannya pelan-pelan. Tante nggak mau kamu menyesal. Karena kehilangan sebelum memiliki itu lebih menyakitkan."

not for sale, share, and publicity

Luka bangun dengan terperanjat hebat, hingga ia bangun dari posisi berbaring di tempat tidurnya. Langit sudah gelap, dan jam dinding menunjukkan angka dua belas. Ia meraih ponsel yang tidak jauh dari posisi tidurnya tadi. Mengecek notifikasi yang kemudian membuat kedua bahunya luruh.

TIdak ada balasan pesan dari Lukas, atau pun telepon dari laki-laki itu. Saat tadi siang Lukas pergi begitu saja, Luka mengatakan akan menunggu laki-laki pulang dan

not for sale, share, and publicity

membicarakan semuanya. Tapi ternyata Luka justru ketiduran.

Luka turun dari tempat tidur dan mengenakan sendal kamarnya. Mengambil jubah tidur dan mengikatnya di pinggang. Setelah menutup pintu kamar Luka mengetuk pintu kamar Lukas. Tidak ada jawaban dari dalam. Perlahan Luka membuka pintu itu yang ternyata tidak terkunci. Mengayunkan daunnya perlahan, hingga tercipta satu celah sempit di mana ia bisa mengintip ke dalam.

not for sale, share, and publicity

Kamar itu menyala. Namun tidak ada Lukas di dalamnya. Luka mendorong pintu lebih lebar, dan benar saja, Lukas tidak ada. Luka kemudian menghubungi ponsel Lukas. Menunggu nada sambung terdengar dan berikutnya dikejutkan karena suara dering ponsel terdengar. Ia mengikuti suara dering itu dan menemukan ponsel Lukas berada di nakas samping tempat tidur.

Ponselnya ada, berarti Lukas sudah pulang.

not for sale, share, and publicity

Memikirkan itu saja Luka sudah tersenyum. Ia pun keluar dari kamar Lukas dan menyusuri rumah. tempat pertama yang dipikirkannya adalah ruang musik. Namun ternyata Lukas tidak ada di sana. Luka mencari di perpustakaan lalu terakhir di dapur. Tapi hasilnya juga nihil.

Luka berhenti di ruang tengah lantai satu. Berpikir keras ke mana lagi harus mencari. *Greenhouse* adalah tempat yang muncul di kepala Luka. Meski kemungkinannya sangat kecil laki-laki itu berada di sana tengah

not for sale, share, and publicity

malam begini. Namun suara kecipak air terdengar dari arah kolam renang. Luka pun berjalan ke aras suara air itu, mengintip di celah pintu penghubung antara kolam dengan rumah lalu tersenyum karena Lukas ternyata sedang berenang.

Luka melangkah ke luar hingga tepi kolam. Lukas berenang menyelam sampai muncul di ujung kolam. Laki-laki itu sudah akan kembali berenang kembali ketika melihat Luka.

not for sale, share, and publicity

"Berhenti!" teriak Lukas. "Kamu berjalan sambil tidur lagi?"

"Enggak. Aku sadar, kok."

"Diam di sana!" Lukas berenang secepat mungkin ke arahnya lalu muncul dengan jarak lima kaki dari tempatnya berdiri. "Ngapain kamu ke sini?"

"Aku...," Luka mencari-cari alasan di dalam kepalanya. "Mau berenang."

"Kamu nggak bisa berenang, Luka."

not for sale, share, and publicity

"Kalo gitu ajarin."

"Enggak."

"Ajarin aku berenang, ya."

"Untuk apa?"

Tangan Luka bergoyang di samping tubuhnya. "Biar kalo aku kambuh lagi tidur berjalannya, nggak perlu khawatir kecebur."

not for sale, share, and publicity

"Kamu nggak akan ngalamin hal yang sama kaya dulu lagi. Jadi tenang aja dan kembali tidur sana."

"Mana bisa tahu. Lebih baik mempersiapkan diri."

"Ini tengah malam, Luka. Kembali ke kamar kamu. Sekarang."

"Kamu boleh berenang malam-malam sedangkan aku enggak?"

Dahi Lukas berkerut. "Apa sih?"

not for sale, share, and publicity

"Yaudah kalo nggak mau ngajarin," Luka berbalik hanya untuk melepas jubah tidur dan melemparkannya ke kursi kolam. Dengan berani menahan dingin air dengan melangkah masuk memijak tangga yang ada di pinggir kolam. Baru anak tangga pertama, kakinya sudah masuk ke dalam air setinggi betisnya ketika Lukas kembali berteriak.

"Berhenti!" Lukas mengusap wajahnya, entah karena air kolam atau karena frustasi. "Saya akan ajarin. Tapi nanti. Jangan sekarang."

not for sale, share, and publicity

"Kenapa enggak bisa sekarang?"

"Sekarang sudah malam. Kamu bisa sakit."

"Kamu juga bisa sakit."

"Jangan membalikkan kalimat saya."

Luka mengubah suaranya meniru suara Lukas dengan nada mengejek yang tidak ditutupinya. "*Jangan membalikkan kalimat saya~,*" sambil melangkah turun lagi, kini air sudah setinggi lututnya. Membuat ujung

not for sale, share, and publicity

gaun tidurnya mengambang di permukaan air.

Lukas berkacak pinggang. "Kamu lebih suka menantang saya?"

"Katanya kamu suka saat aku ngelakuin itu."

Lukas menatapnya. Kerutan di antara alis mata laki-laki itu kian dalam, dan menunjukkan betapa tidak senangnya Lukas sekarang. Bahunya yang lebar dengan tulang selangka yang padat itu basah, begitu pula dadanya yang bidang.

not for sale, share, and publicity

Masih membuat Luka malu menatap, namun bisa disimpannya dengan baik.

Lukas berjalan di dalam air dalam dua langkah dan mengulurkan tangan ke arah Luka. "Kemari, pegang tangan saya."

Luka menutupi perayaan kemenangannya dalam perdebatan itu dengan menggigit bibir dalamnya. Ia menerima uluran tangan Lukas, melangkah di dalam kolam ke pijakan ketiga, lalu berakhir di dasar kolam. Kolam renang itu memiliki dua ujung.

not for sale, share, and publicity

Bagian yang dipijak Luka adalah bagian terendah air, yaitu setinggi dada Luka dan setinggi pinggang Lukas.

"Kita hanya akan melakukannya sebentar. Dilanjutin besok."

"Tapi—,"

"Luka," namanya disebut sangat sarat dengan penekanan kesabaran yang sudah pada batasnya. "Jangan meminta saya berbaik hati lebih dari ini."

not for sale, share, and publicity

"Oke," Luka bersemangat. "Jadi aku harus apa?"

Lukas membawanya ke pinggir kolam. Mereka berdiri berhadapan, Lukas memegang kedua tangannya. "Belajar tahan napas dulu. Hitungan ketiga, kamu masuk ke dalam air dan tahan napas semampunya."

Luka mendengarkan dengan seksama hitungan dari Lukas lalu menengelamkan dirinya. Ia hanya bertahan tiga detik ketika muncul kembali dengan mata yang tertutup rapat, dan jari yang menjepit hidung. Lukas mengusap kedua

not for sale, share, and publicity

mata Luka, menghapus air di sana barulah Luka membukanya.

Luka tertawa. "Ulang-ulang. Tadi belum siap."

Lukas kembali memberi aba-aba, dan kali ini Luka menahan napasnya sampai hitungan kelima, keenam, ketujuh, kedelapan, kesembilan sampai di sana, tangan Lukas menyelip di bawah lengannya untuk menariknya naik ke permukaan.

"Kok ditarik. Aku masih kuat nahan napas."

not for sale, share, and publicity

"Pemula kayak kamu nggak perlu nahan napas lama-lama," Lukas menarik Luka sedikit ke tengah. "Sekarang belajar mengapung. Setelah ini selesai."

"Bentar banget."

"Mau atau enggak?"

"Iya-iya..."

Kali ini Lukas melepaskan kedua tangan Luka. Laki-laki itu diam dan dalam sekelibatan tangkapan

not for sale, share, and publicity

matanya, Luka memergoki Lukas tengah menatap sesuatu di bawah dagunya.

Lukas berdeham. "Condongkan badan kamu ke arah saya. Sebisa mungkin posisikan kepala kamu telungkup. Buka kedua kaki dan lekukin lengan seperti bintang, biarin badan kamu mengapung."

Luka mengikuti instruksi Lukas. Kakinya beberapa kali terpeleset. Namun kemudian tubuhnya mulai mengapung di dalam air, beberapa detik saja bertahan karena langsung tenggelam. Luka menggapai-gapai

not for sale, share, and publicity

air dengan bunyi air yang berisik. Sehingga Lukas langsung meraih Luka dan melingkarkan lengannya di sekeliling tubuh Luka, mengangkatnya lebih tinggi. Membuat Luka bertopang pada bagian depan tubuh Lukas.

Luka mengusap wajahnya dengan dua tangan. Jika wajah Lukas keruh oleh kecemasan, Luka justru tersenyum dengan tawa kecil yang renyah terdengar.

"Seru banget ternyata." kata Luka mengusap matanya.

not for sale, share, and publicity

"Kamu nggak harus bisa berenang."

"Semua orang boleh belajar sesuatu."

"Saya nggak suka kamu kesulitan."

Luka melihat kecemasan di mata Lukas. Sama seperti yang dilihatnya tadi siang ketika tiba-tiba mendatanginya karena mengira dirinya pingsan. "Belajar emang nggak harus langsung bisa, Lukas."

not for sale, share, and publicity

"Saya akan tutup kolam renang ini kalo kamu takut kejadian yang dulu keulang lagi."

"Jangan!"

"Saya bisa ngelakuinnya."

Luka tidak tahan untuk tidak memutar matanya. "Cuma karena aku pernah jatuh ke kolam, masa kamu sampai harus nutup kolam ini."

not for sale, share, and publicity

"Saya hanya memilih cara yang praktis."

"Atau mungkin kamu bisa milih untuk ngajarin aku berenang sampai bisa."

Sesaat, posisi ini membawa *dejavu* pada keduanya. Tubuh yang basah dan saling melekat. Dan kedekataan yang lembab ini memikat erat karena tubuh mereka yang terbuka saling bersentuhan. Tidak bisa dipungkiri, Luka menemukan perasaan itu menyenangkan. Luka bisa merasakan betapa kencang otot lengan Lukas yang menjadi

not for sale, share, and publicity

pegangannya, merengkuhnya begitu kuat. Sedangkan Lukas begitu tenggelam dalam kelembutan Luka.

Mungkin penglihatan Lukas salah. Atau air kolam menyebabkan matanya teritasi hingga merah dan salah mengartikan. Namun ternyata itu memang benar karena Luka dengn perlahan menundukkan wajahnya mendekati wajah Lukas. Membekukan laki-laki itu.

Lukas gemetar. Dan kemudian sesuatu melintas di kaki Lukas dengan cepat. Membuatnya

not for sale, share, and publicity

bergerak refleks dengan menunduk hingga menyundul dahi Luka.

"Aw!"

"Cepat naik!"

"Kenapa?"

"Ada sesuatu di sini. Tadi ada yang jalan di kaki saya."

Lukas membawa Luka ke tangga naik. Mengabaikan tubuh Luka yang tercetak basah dan menutupinya

not for sale, share, and publicity

dengan handuk tebal. Lukas kembali memerhatikan kolam, menyipitkan matanya seolah itu dapat membuat matanya bisa menembus ke dalam air.

"Lukas,"

"Sstt... kamu ke kamar aja."

"Lukas, aku mau bilang sesuatu."

"Jangan sekarang, Luka."

not for sale, share, and publicity

"Yang jalan di kaki kamu tadi nggak berbahaya, kok."

Lukas langsung menoleh menatap Luka.

"Itu ikan badut."

Lukas seperti kehilangan separuh kesadaran karena tidak pernah mengira akan mendengar hal itu. "Hah?"

"Waktu itu aku pernah beli ikan hias yang dijual di pinggir jalan

not for sale, share, and publicity

setelah pulang dari rumah Gio. Ikan hiasnya lucu warna *orange*, terus—," Luka meringis melihat Lukas yang menutup mata dan menekan pangkal hidungnya.

"Kamu masukin ikannya ke kolam renang?"

Luka mengangguk takut-takut namun tersenyum. "Aku pikir kalo tempatnya lebih luas ikannya jadi bisa berenang bebas." Suara Luka semakin mengecil sampai ujung kalimat. "Nggak boleh, ya?"

not for sale, share, and publicity

Lukas setengah ingin tertawa. Namun yang ia lakukan hanya memijat kepala. "Kamu bisa bilang dulu ke saya biar saya bisa siapkan akuarium."

"Aku nggak mau repotin kamu,"

"Kalo dia mati di sana gimana? Gimana kalo air kolam ini nggak cocok buat ikan itu?"

Luka tidak memikirkannya hingga sejauh itu. Kini ia yang berubah panik.

not for sale, share, and publicity

"Lukas, ayo kita cari ikannya." Luka sudah ingin masuk kembali ke dalam kolam jika saja bukan Lukas yang menahannya.

"Besok aja," Lukas mengambil jubah handuk untuknya. Mengikat talinya di pinggang dengan frustasi yang sejak tadi ditahannya. Ia mendorong bahu Luka perlahan untuk mengikutinya masuk ke dalam rumah. Sambil melintasi rumah, Lukas memanggil Gina dan Sri. Luka sudah melarangnya untuk membangunkan mereka, namun kedua orang itu datang dengan cepat.

not for sale, share, and publicity

"Iya, Tuan."

"Keringkan dia," Lukas mendorong pelan punggung Luka ke arah Gina dan Sri. "Dan pastikan Luka tidur sebelum kalian meninggalkannya."

Lukas segera melarikan diri ke dalam kamarnya dan langsung menyambar air minum yang ditenggaknya brutal hingga membasahi jubahnya. Dadanya naik turun, karena kelelahan menahan diri akan debaran yang datang saat tadi Luka hampir menciumnya.

not for sale, share, and publicity

"Jadi udah baikan, mbak?"

"Keliatannya udah." Gina meniliknya dengan cengiran. "Berenang bareng itu artinya udah damai."

Tapi Luka justru duduk dengan cemberut menghadap cermin. Baginya, mereka belum mencapai kata damai. Bahkan membahas sesuatu pun tidak ada. Lukas lebih dulu menjauhkannya. Padahal Luka sudah berusaha mendekat.

not for sale, share, and publicity

"Ini ada susu hangat," Sri meletakkannya di atas meja rias. "Biar mbak Luka bisa tidur nyenyak."

Luka meminta maaf karena membuat Gina dan Sri terbangun. Ia menyuruh keduanya kembali ke kamar karena Luka akan segera tidur. "Nggak perlu dengerin Lukas. Aku nggak bakal ke mana-mana lagi, kok."

"Tapi, mbak."

not for sale, share, and publicity

Luka berhasil mendorong keduanya keluar dan menutup pintu setelahnya. Ia bersandar di pintu, dan menghembuskan napas panjang. Memikirkan apa lagi yang perlu dilakukannya untuk mendekati Lukas.

Saat itulah ia menemukan kotak yang tergeletak di samping tempat tidurnya. Sepertinya Gina dan Sri terlewat meletakkanya di dalam lemari. Itu adalah hadiah pemberian Ganisa tempo hari. Luka lalu mengambil kotak itu dan membuka penutupnya.

not for sale, share, and publicity

Ada secarik kertas, yang menyimpan sebuah kalimat; Dengan alat ini, apapun masalah lo sama Lukas akan selesai dalam sekejap.

Kalimat yang menarik perhatian Luka dan menerbitkan senyumannya. Ia membuk kertas pembungkusnya dan menemukan kain selembut sutra yang dingin ketika disentuhnya. Luka mengangkatnya dan berpikir keras untuk nama benda itu.

Terlalu sedikit kain untuk disebut sebuah pakaian. Hanya ada

not for sale, share, and publicity

beberapa tali yang menyambungkan sesama kain. Ada bagian menerawang di beberapa tempat. Luka memerhatikan *tag* yang belum dilepas. Tertulis *lingerie* dengan cetak tebal.

Luka berpikir harus memakai ini, dengan begitu mungkin Lukas bisa berada di dekatnya lebih lama dan mereka bisa bicara.

Luka pun melepas baju tidur yang baru dikenakannya tadi menggantinya dengan *lingerie* berwarna hitam itu. Beberapa saat ia kesulitan. Luka tidak tahu ke mana

not for sale, share, and publicity

harus memasukkan tangannya, atau mengaitkan talinya. Ia perlu memerhatikan contoh yang ada pada kartu. Dan ketika *lingerie* itu berhasil ia kenakan, Luka merasa sedang tidak mengenakan apa-apa.

Karena cermin di lemari sudah dikunci oleh Gina, maka Luka berdiri di hadapan cermin di seberang tempat tidurnya. Ia melihat dirinya di pantulan cermin dan merasa aneh. Tubuhnya tidak benar-benar tertutup, tapi terbuka secara tersirat.

not for sale, share, and publicity

Luka membalik tubuhnya, melihat bagian belakangnya yang benar-benar terbuka. Batas kain hanya berhenti di atas pinggangnya, dan pungung Luka terbuka seluruhnya. Pantas saja contoh di kartu tidak dianjurkan mengenakan pakaian dalam.

Meski dirinya malu melihat pantulannya sekarang, namun Luka menyukai sensasi kain itu di kulitnya. Sangat lembut dan ia berpikir akan sangat menyenangkan memakainya untuk tidur.

not for sale, share, and publicity

Luka masih memerhatikan dirinya di cermin, ketika pintu kamarnya terbanting terbuka dan tertutup keras dengan cara yang sama. Sekilas Lukas terlihat seperti banteng yang siap mematikan lawan. Laki-laki itu mendatanginya dengan langkah tegas, terlihat sangat marah. Membuat Luka harus melangkah mundur karena jika tidak mereka mungin akan saling bertabrakan.

Lukas menekan tatapan. "Apa yang sebenarnya kamu lakukan?!"

"A-pa?"

not for sale, share, and publicity

"Saya sudah menyuruh kamu tidur, Luka. Demi Tuhan!"

"Kenapa kamu pake jas?" laki-laki itu sudah mengenakan setelan, seolah siap untuk pergi. "Kamu mau ke mana?"

Lukas mencengkram rambutnya sendiri. "Lihat diri kamu sendiri!"

Dengan lugu Luka menunduk namun tetap tidak mengerti. "Pakaian ini?"

not for sale, share, and publicity

"Kamu sengaja memakai itu dan memamerkannya di cermin untuk menyiksa saya, kan?!"

Luka menarik kepalanya ke belakang, sepenuhnya bingung dengan kalimat Lukas. "Aku nggak mamerin apa-apa ke kamu. Aku cuma lagi mencobanya," Luka menoleh ke arah cermin. "Kok, kamu tiba-tiba masuk?"

Lukas seakan tersadar. Laki-laki itu menghela napas panjang sembari membalikkan badan. Memaki diri sendiri dengan pelan. "Saya akan keluar."

not for sale, share, and publicity

Namun Luka segera berlari ke hadapan Lukas, menghalangi jalan laki-laki itu. "Sampai kapan kamu ngejauhin aku gini?"

Lukas membalik tubuhnya lagi membelakangi Luka. "Biarkan saya keluar, Luka."

"Nggak. Ada banyak yang harus kita bicarain."

"Jangan sekarang."

not for sale, share, and publicity

"Lalu kapan? Kamu selalu menghindar. Kapan pun waktunya, nggak akan pernah tepat kalo kamu nggak benar-benar mau bicara sama aku."

"Luka, saya mohon..."

Luka terkejut akan nada memohon yang sekarang mengisi suara Lukas. Mendengar itu membuat Luka mendekat, berdiri di belakang Lukas dan menyentuh siku laki-laki itu. "Apa ada alasan lain kenapa kamu pulang duluan dan ninggalin aku sendiri di ana?"

not for sale, share, and publicity

Lukas diam. Dan Luka tidak ingin melepaskan kesempatan untuk bicara lebih banyak.

"Aku udah melihat kebun matahari. Itu tempat yang pengen aku datangi sama ibu. Saat aku melihat hamparan bunga matahari di sana, rasanya aku mau menangis. Terlalu senang dan bahagia. Aku kayak bisa ngerasain ibu di sana."

Punggung tegap Lukas yang semula tegang kini berangsur santai.

not for sale, share, and publicity

"Kenapa kamu bawa aku ke sana, Lukas?"

Masih memunggunginya, Lukas menjawab. "Saya sudah berjanji sama ibu kamu."

Luka tersenyum lirih. "Ibu pasti maksa kamu, ya."

"Saya nggak merasa terpaksa. Saya melakukannya," Lukas menjeda kalimatnya. "Karena ingin kamu senang."

not for sale, share, and publicity

"Aku nggak sepenuhnya senang karena menyadari sesuatu saat di sana. Tempat itu memang indah seperti yang aku bayangin. Tapi terasa ada yang kurang, karena kamu nggak ada di samping aku. Aku juga mau kamu ada di sana, nemenin aku lihat bunga matahari."

Luka menarik sedikit lengan Lukas, meminta laki-laki itu membalikkan badannya. Tapi Lukas tetap bergeming. "Kenapa kamu pulang sendirian dan jadi sedingin ini?"

Lukas lalu beranjak mengambil jubah tidur Luka yang ada di tempat

not for sale, share, and publicity

tidur. Laki-laki itu menghadapnya dan menutupi tubuh Luka dengan itu. "Karena saya sudah menyakiti kamu."

"Kapan?"

"Saat kamu melakukan ini," Lukas mengambil tangan Luka yang perbannya sudah lepas, namun bekasnya masih tertinggal jelas. "Saya membentak kamu. Bertingkah kasar sama kamu. Saya bahkan mengatakan hal yang nggak seharusnya. Kamu seharusnya marah karena hal itu.

not for sale, share, and publicity

Luka mengulang kembali kejadian itu di kepalanya. Lukas memang terlihat begitu tersulut amarah dan mengeluarkan emosi berlebih terhadapnya. "Kalau kamu memang menyesali hal itu, seharusnya kamu minta maaf ke aku. Bukan malah menjauh, Lukas."

Keduanya bertatapan dalam diam. Membiarkan waktu menerjemahkan begitu banyak perasaan yang berkabut di dalam kepala masing-masing. Lukas tahu apa yang dikatakan Luka adalah benar. Dan sudah saatnya untuk berhenti menjadi pengecut.

not for sale, share, and publicity

"Maafkan saya."

"Untuk apa?"

"Karena memperlakukan kamu dengan buruk."

"Aku maafin kamu." Kata Luka dengan senyum menggantung di ujung bibirnya. "Aku juga minta maaf. Nggak seharusnya aku melakukan *selfharm* padahal aku sudah janji untuk selalu baik-baik saja ke kamu. Maaf, karena," Luka menunduk. "Menghentikan sentuhan kamu malam itu."

not for sale, share, and publicity

"Yang kamu lakukan nggak salah. Sudah seharusnya kamu melindungi diri. Termasuk dari saya." Lukas melangkah mundur. "Untuk sementara saya akan tinggal di apartemen. Kamu bisa selalu menghubungi saya kapan aja."

Lukas berjalan melewatinya. Tapi Luka tidak ingin lagi memperpanjang jarak kembali di antara mereka. Sebelum Lukas menggapai pintu, Luka berbalik dan memeluk tubuh Lukas dari belakang. Ketegangan di tubuh laki-laki itu terasa di pelukannya. Luka membenamkan wajahnya di sana.

not for sale, share, and publicity

Tidak ingin mengendurkannya sedikit pun.

"Luka," Lukas memegangi punggung tangannya. "Saya—,"

"Aku sayang kamu, Lukas."

Gerakan Lukas ingin memisahkan diri berhenti. Ia ingin memastikan pendengarannya tidak salah. Tapi di sana terlalu sunyi, dan suara Luka meski pelan begitu jelas melewati telinganya.

not for sale, share, and publicity

Lukas kembali ingin melepaskan tangan Luka di perutnya. "Luka lepasin saya."

"Enggak mau," wajah Luka menggesek jas Lukas. "Kalo aku lepas kamu pasti langsung pergi. Aku mau kamu di sini. Sama aku."

"Luka," Lukas kembali mencoba mengurai tangan Luka dan berhasil. Gadis itu kembali merengek seperti anak kecil yang tengah direbut mainannya. Namun Lukas tidak jadi membuka pintu. Ia berbalik menghadap Luka dan merangkum

not for sale, share, and publicity

wajah gadis itu dengan kedua tangannya.

"Katakan sekali lagi."

Luka melihat luka di mata Lukas, yang terbalut rapi dengan harapan. Luka memiringkan wajahnya, bertumpu lebih dalam pada tangan Lukas di pipinya. "Aku sayang kamu. Jangan pergi, ya."

Seperti ada sengatan listrik di dada Lukas. Yang menjalar ke seluruh pori-pori di tubuhnya. Ibu jarinya bergerak mengusap pipi lembut

not for sale, share, and publicity

Luka. Menyelami kalimat yang baru saja didengarnya lewat tatapan berbinar gadis itu.

Lukas mendekatkan dahi mereka hingga hidung keduanya bersentuhan. "Di mana saya boleh cium kamu?"

Senyum melengkung indah terukir di bibir Luka. Ia hanya perlu berbisik, karena Lukas pasti mendengarnya. "Di mana aja boleh."

"Luka..." Lukas menyerahkan dirinya dan mengecup bibir Luka.

not for sale, share, and publicity

Merasakan kelembutan lembab bibir itu di bibirnya. Lalu mengulumnya hati-hati dengan rasa dahaga yang luar biasa. Ia ingin memuja gadis itu lewat ciuman. Mengecupnya perlahan, dengan keinginan yang meluap-luap seolah satu kali saja tidak akan pernah cukup baginya.

Lukas melepaskan jasnya tanpa memutus ciuman mereka. Sedangkan jubah tidur Luka langsung meluncur turun dan menggunung di kakinya dengan mudah. Memamerkan tubuhnya

not for sale, share, and publicity

yang indah, dengan lekuk sempurna terlihat di mana-mana.

"Saya akan berhati-hati," ucap Lukas ketika bibir mereka berpisah untuk bernapas dengan benar. Lukas mengangkat tubuhnya dalam gendongan. Luka refleks mengalungkan tangannya di leher Lukas. Laki-laki itu berjalan menuju tempat tidur dan menurunkan Luka di sana. Luka duduk, sedangkan Lukas masih berdiri dengan lutut. Mereka saling berhadapan, dengan dada naik turun sama-sama bernapas dengan cepat.

not for sale, share, and publicity

Lukas mengusap rambut Luka, menyelipkan anak rambut yang menggemaskan ke belakang telinga. Tangan itu tidak berhenti di sana, karena jemari Lukas menyentuh turun ke sisi lehernya. Menyentuh tulang selangka Luka, membuatnya menghembuskan napas pendek. Dan berakhir menyentuh bibir bawahnya.

Lukas menunduk dan mencium pipi Luka, lalu berbisik serak di sana. "Ada banyak hal yang ingin saya lakukan sama kamu, Luka."

Dengan lugu Luka bertanya. "Apa?"

not for sale, share, and publicity

Lukas menggigit bibir menahan senyum sebelum kembali mencium Luka. Kali ini lebih berani dengan memagutnya lembut, dengan mulut yang sama-sama terbuka. Mencari lidahnya dengan belaian menyulut hasratnya. Luka terjerat dalam aroma Lukas, sentuhan perlahan laki-laki itu dan ciumannya yang memabukkan.

"Benar, begitu" kata Lukas di sela ciuman mereka. "Ikuti yang lidah saya lakukan."

Luka merasa terbakar. Ia seperti sumbu yang sedang disulut api.

not for sale, share, and publicity

Menginginkan lebih dari apa yang ia rasakan sekarang ini. Lukas menurunkan ciuman ke dagu Luka. Dan semakin turun ke lehernya. Luka mendongak penuh, memberi aksen pada laki-laki itu mencumbuinya. Rasanya setiap titik yang disentuh Lukas, memberi efek luar biasa padanya. Membuat satu titik paling intim di tengah tubuhnya bereaksi dan menjadikannya lembab.

Ketika Lukas ingin bergerak lebih turun, Luka menahan bahu laki-laki itu. Membuat Lukas menatapnya dengan permohonan. "Jangan, Luka.

not for sale, share, and publicity

Jangan menyuruh saya berhenti sekarang."

Luka bahkan tidak ingin Lukas berhenti. Luka mendorong Lukas untuk tegak. Lalu dengan jarinya yang bergetar, Luka membuka satu demi satu kancing kemeja Lukas. Laki-laki itu menahan napas, dan membuat suara mengeram seperti serigala ketika jarinya tidak sengaja menyentuh kulit dada laki-laki itu.

Saat Luka membuka kancing kemeja Lukas, laki-laki itu menjulurkan satu jarinya turun ke celah di antara dada luka. Membuat telunjuknya

not for sale, share, and publicity

terjepit kekenyalan dadanya. Setelah seluruh kancing terbuka, giliran Lukas yang membuka kemeja itu dan melemparkannya ke lantai. Lukas kembali menunduk, sampai Luka terbaring di atas bantalnya.

"Dari mana kamu dapat pakaian ini?" Lukas mengecupi leher Luka lagi. Menghirup aroma tubuhnya dalam tarikan napas yang dalam.

"Ganisa," suara Luka diselimuti napas berat. "Dia bilang, apapun masalah kita, benda ini akan menyelesaikannya."

not for sale, share, and publicity

Luka dapat merasakan bibir Lukas yang mengecupi samping dadanya tersenyum. "Saya bisa dengan mudah melihat semuanya."

"Kamu... suka?"

"Saya tergila-gila." Tangan Lukas turun, memegang dadanya dari bawah. Lalu memberikan remasan pelan. Membuat Luka mengerang dan relfeks menutup mulutnya.

"Biarkan suara kamu keluar," Lukas menurunkan tangan Luka. "Saya senang mendengar kamu terengah.

not for sale, share, and publicity

Kamu sangat sensitif di tangan saya. Setiap sentuhan, membuat kamu bereaksi dengan sempurna."

Dengan mulut, Lukas menarik salah satu tali di bahu Luka. Satu-satunya penyangga *lingerie* itu dijatuhkan di lengannya. Memperlihatkan dadanya yang dingin karena udara. Namun hanya sesaat, karena ciuman Lukas bermuara di sana. Mencium dadanya seperti seekor lebah yang mencumbu bunga. Hawa panas dari mulut laki-laki itu sangat kontras dengan ketegangan yang ada pada puncak dadanya yang sudah mengeras. Bahkan gesekan

not for sale, share, and publicity

sedikit saja sudah terasa menyakitkan.

Lukas pun menambah kegelisahannya dengan menjilat puncak dadanya. Menjentik kekerasan itu dengan lidah panas yang basah beberapa kali. Mengitarinya seperti sebuah permen manis yang menggoda. Lukas dengan sengaja menatap matanya saat mulut laki-laki itu menyelubungi puncak dadanya, rasa panas membakar menghentikan fungsi kerja otak Luka.

not for sale, share, and publicity

"Lukas!... Hhhh,... Lukas!" Luka mendesah panjang. Laki-laki itu mengulum, dan sedikit demi sedikit memasukkan dadanya ke dalam mulutnya.

Lukas sudah pernah melakukan ini padanya, tapi kenapa rasanya jauh lebih besar dari apa yang sebelumnya. Gairahnya menggulung tinggi dan Luka seperti akan tenggelam. Jemari Luka merasuk di sela rambut Lukas. Meremas helaiannya, seperti sebuah tanda jika Luka begitu menikmati cumbuan mulut laki-laki itu.

not for sale, share, and publicity

Setiap kali lidah Lukas mengenai puncak dadanya, tubuh Luka akan melonjak. Seperti ia tengah tersengat listrik. Lalu Lukas akan beralih menghisapnya, seolah memberinya ketenangan yang memburu tajam. Tangan Lukas pun bergerak naik turun di sisi tubuhnya. Ujung *lingerie* itu sudah tersingkap di perutnya. Dan Lukas mengusap bebas di atas kulitnya.

Lukas berganti di dadanya yang lain. Melakukan hal yang sama. Menjilatinya dengan rasa sengatan-sengatan tajam menyerang seluruh tubuhnya. Perutnya dipenuhi

not for sale, share, and publicity

dengan kepak sayap yang membuatnya geli. Lalu berkumpul di satu titik lembab di bawah sana.

"Lukas, ya ampun!"

"Mmmh...," Lukas masih mencumbu dadanya. "Kamu menyukainya?"

Luka sangat malu untuk mengaku, tapi tidak bisa menahan suaranya keluar dengan lantang. Erangannya sudah menjadi jawaban mutlak betapa Luka menikmati semua ini.

not for sale, share, and publicity

Lukas meninggalkan dadanya dengan kecupan basah yang berjalan turun ke perutnya. Tempat kepakan geli tadi bersarang. Luka mengempiskan perutnya seolah itu bisa mengurangi rasa geli. Mulut Lukas berjalan turun kini sampai di tepi celana dalamnya. Jari laki-laki itu menyelip dan menarik turun sampai ke pergelangan kaki Luka yang terangkat.

Luka merasa malu luar biasa. Ia tidak sanggup menatap ke arah Lukas, dan menutup wajahnya dengan tangan. Untuk pertama kalinya ada seseorang yang

not for sale, share, and publicity

melihatnya begitu telanjang. Kedekatan yang begitu intim dan polos.

Namun Luka tercekat. Ia menyangga tubuhnya dengan siku dan menatap ke bawah, ketika Luka mengecupnya cepat di sana. "Lukas,...."

"Ssst, jangan buru-buru. Kamu harus lebih siap sebelum menerima saya."

"Ta-pi,"

not for sale, share, and publicity

"Kamu yang bilang saya boleh mencium kamu di mana saja," Lukas meletakkan tungkai kakinya di bahu laki-laki itu. Memberi jalan yang bebas ke bagian paling intim dari dirinya. Membuat Luka hampir mati karena malu.

"Saya ingin memujamu, Luka." Lalu Lukas mengecupnya di sana. Dan Luka kembali terhentak. Tubuhnya jatuh terbaring di bantal saat dirasakannya jilatan dari lidah Lukas. Mencumbu dirinya dengan cara yang teramat erotis. Luka tidak bisa tetap diam. Tubuhnya blingsatan menerima segala

not for sale, share, and publicity

sentuhan Lukas. Dirinya terhempas pada gairah yang tidak tahu sampai di mana terus bertambah naik. Luka menggelengkan kepalanya, tidak mengerti mengapa rasanya begitu luar biasa nikmat.

"Astaga," napas Luka hampir hilang ketika dirasakannya lidah Lukas menyelip memasukinya, dan bersamaan dengan itu satu tangan Lukas naik memilin puncak dadanya. Luka terkesiap meraih rambut Lukas. Meminta laki-laki itu menyudahi aksinya. Bukan karena tidak nyaman, tapi karena terlalu

not for sale, share, and publicity

banyak kenikmatan yang dirasakan tubuhnya saat ini secara bersamaan.

"Lukas, hhhh tunggu Lukas. Aku mau... ada yang... Lukas tolong tunggu!"

Tapi racauannya tidak membuat Lukas berhenti. Justru semakin gencar mencumbui diri Luka. Ada satu titik yang begitu sensitif jika terkena lidah laki-laki itu, maka tubuh Luka akan mengejang. Melihat respon yang demikian, Lukas dengan sengaja menjentikkan lidahnya di sana berkali-kali. Dan berhasil membuat Luka

not for sale, share, and publicity

melengkungkan punggungnya. Bersamaan dengan sesuatu yang diraihnya, sebuah pelepasan yang mengguncang diri Luka. Akan nikmat yang baru diketahuinya ternyata ada.

Luka terengah, di saat tubuhnya didera oleh begitu banyak rasa nikmat yang membuatnya lemas. Ia bisa mendengar suara sabuk yang bergemerincing terlepas, dan suara kain bergesek yang direnggut lepas. Luka kembali membayang di atas tubuhnya dengan polos. Memindai tubuhnya sesaat dan mengusap keringat yang ada di dahi Luka.

not for sale, share, and publicity

"Bagaimana kamu bisa seindah ini, Luka?" Lukas menunduk dan mengecup dahinya. "Bahkan lebih indah dari yang saya mimpikan."

Ketika Lukas memposisikan dirinya, Lukas memenjarakan Luka dalam tatapan yang dalam. Luka bisa merasakan sesuatu yang begitu keras menyentuhnya. Membuatnya terkesiap sesaat.

"Kamu harus tahu, hal terakhir yang tidak saya inginkan adalah menyakiti kamu, Luka." kata Lukas. Membelai pipinya selembut suara laki-laki itu. "Tapi saya harus jujur

not for sale, share, and publicity

kalau ini akan terasa sakit. Kamu boleh mencakar saya, atau memukul saya. Karena saya nggak akan berhenti."

Luka membelai sisi wajah Lukas. "Aku nggak mau kamu berhenti."

Lukas menunduk dan mencium bibirnya dalam-dalam. Memberinya waktu sebanyak-banyaknya untuk merasakan lagi gumpalan hasrat dan gairah yang kembali menggulung dirinya. Perlahan, dengan sangat perlahan Lukas menekan tubuhnya. Begitu sulit, sampai Lukas harus memegangi

not for sale, share, and publicity

pinggangnya. Saat dorongan itu akan berhasil, Luka merasakan sakit permulaan yang membuatnya refleks menahan Lukas. Namun Laki-laki itu mengambil tangannya dan menahannya di samping kepala. Hingga satu dorongan keras menyatukan mereka, membuat diri Luka terbelah menjadi dua.

Luka menjerit. Kukunya mencengkram punggung Lukas. Rasanya sangat perih dan mengerikan. Luka menahan napasnya, namun air mata yang berkumpul di ujung matanya terjatuh. Lukas mencium sudut

not for sale, share, and publicity

matanya, dan menyapu air matanya. Berulang kali Lukas mengucapkan kata maaf di setiap kecupannya di wajah Luka.

Rasa sakit itu menyebar ke seluruh tubuh Luka. Membuatnya enggan bergerak. Lukas pun tidak bergerak. Laki-laki itu menggumamkan kata maaf, sambil mengusap perlahan tubuhnya. Menciumi setiap jengkal kulit Luka. Setelah rasa sakit itu berkurang, Lukas menatap kedua matanya. Kemudian tubuhnya merapat untuk memeluk Luka.

not for sale, share, and publicity

"Rasanya seperti memeluk bidadari," Lukas membungkam Luka dengan ciuman, ketika pinggul laki-laki itu mulai bergerak secara perlahan. Menarik pelan, untuk kemudian mendorong dan mengisinya dengan rasa penuh yang ganjil.

Luka mulai membalas ciuman Lukas dengan tempo yang sama. Kini desahan Lukas yang terdengar di bibirnya. Sesekali laki-laki itu mengeram seperti seekor harimau kelaparan, kedua tangannya yang bertumpu di samping kepala Luka terkepal kuat.

not for sale, share, and publicity

Lukas tidak pernah merasakan kenikmatan seintens yang sedang dirasakannya saat berada di dalam tubuh Luka saat ini. Tubuh besarnya seolah meledak oleh perasaan sayang yang teramat besar. Luka begitu sempit, dan Lukas hampir mencapai batas kewarasannya. Lukas hampir klimaks hanya karena Luka memeluknya dengan lembut.

Rintihan samar Luka berubah menjadi desah yang sebelumnya mengipasi gairah Lukas menjadi bara. Kedua tubuh itu bergerak peralahan, mencari kenikmatan

not for sale, share, and publicity

yang semakin banyak dirasakan. Banyak sekali pujian yang ingin ia lontarkan, pada tubuh kecil namun padat milik Luka. Pada kelembutan di setiap kulit yang disentuhnya. Pada sepasang dada ranum yang sangat padat juga kenyal di telapak tangannya. Lukas bisa mati sekarang juga dan ia tidak akan menyesalinya.

Keduanya melenguh, menguapkan desahan begitu erotis. Dan Luka terjerat oleh gelombang yang menenggelamkannya sebelumnya. Luka terlonjak, tepat saat Lukas mengentak sangat keras. Memasuki

not for sale, share, and publicity

dirinya sepenuhnya. Membuat Luka mencapai kembali kenikmatan. Begitu pula Lukas, yang merasakan kedutan dari pelepasan Luka. Membuatnya menjatuhkan wajahnya di bahu Luka. Mengggiti kulit di sana, untuk meredam suara betapa nikmat sensasi yang dirasakannya.

Lukas mendesahkan nama Luka seperti sebuah doa, "Luka...," dan dengan satu hujaman tajam, Lukas mengejang dan menggapai kenikmatan tidak masuk akal yang sampai mati pun tidak akan bisa dijelaskannya

not for sale, share, and publicity

| 25 • Jangan Hilang

Gina berjalan cepat dengan membawa peralatan mandi Luka, sambil menyeret Sri di belakangnya yang masih menguap kantuk karena begadang semalaman nonton drama korea.

"Lo gimana, sih! Kenapa alarmnya malah dimatiin?! Lihat sekarang udah jam berapa?! Kita jadi kesiangan gini!" Gina mengomel. "Semoga aja mbak Luka belum bangun, deh kalo gini urusannya."

not for sale, share, and publicity

"Masih sempet kok masih sempet," Sri mengucek mata. "Lagian mbak Luka nggak bakal marah kalo kita telat sebentar doang."

Gina menghempaskan tarikan tangannya pada Sri, saat mereka sudah sampai di depan pintu kamar Luka. "Lo jangan ngelunjak, ya! Mentang-mentang punya majikan baik hati. Kalo ketahuan sama Bu Ros atau bahkan ketauan Tuan kita nggak *on time*, bisa mampus!"

"Selama ini kalo kita telat atau salah juga mbak Luka nggak pernah ngadu apa-apa, kan. Udah, deh

not for sale, share, and publicity

jangan suka marah-marah aja kek ibu kos," Sri yang membuka pintu kamar Luka, membuang wajah mengantuknya dan mengganti dengan senyuman. "Selamat pagi mbak Luka. Maaf, nih kita datengnya telat. Abisnya Gina lelet banget—," kalimat Sri terhenti, bersama dengan langkahnya yang membeku. Rasa kantuknya benar-benar lenyap hilang entah ke mana.

Gina yang baru menyusul langsung protes. "Dih, malah nyalahin gue! Dia, nih mbak begadang nonton..., astagfirullah!" Gina terpekik dan cepat-cepat menutup mulutnya.

not for sale, share, and publicity

Peralatan mandi yang dibawanya bergeretak di tangannya yang gemetar.

Keduanya mematung, tak berani bergerak sedikit pun. Memang mereka tidak pernah mengetuk pintu kamar Luka lagi karena sudah terbiasa keluar masuk dan Luka pun tidak pernah mempermasalahkannya. Namun sekarang mereka menyesali kebiasaan itu.

Kini mereka seolah sedang menginjak ranjau dan mereka akan

not for sale, share, and publicity

mati jika bergerak, di bawah tatapan sang Tuan.

Sang Tuan menempelkan telunjuknya di bibir, bergumam pelan namun menusuk gendang telinga Gina dan Sri. "Jangan berisik."

Keduanya meneguk ludah. Suara sang Tuan mampu memberi serangan tak kasat mata bagi Gina dan Sri untuk semakin terpaku bahkan takut untuk bernapas. Mereka masih diliputi keterkejutan, namun keduanya membungkuk karena merasa tidak pantas untuk

not for sale, share, and publicity

mengangkat tatapan. Pasalnya, keduanya kehilangan kata-kata, saat menemukan sang Tuan berada di kamar Nyonya pada pagi hari, terlebih lagi sedang berbaring di tempat tidur serta bertelanjang dada.

Atmosfir yang keduanya hirup di sana sangat sesak dan tidak nyaman.

"M-maaf Tuan. Kami tidak tahu anda ada tidur di sini. Kk-kami mau bantu Nyonya siap-siap mandi." ucap Sri yang menatap lantai. Namun matanya memiliki rasa ingin

not for sale, share, and publicity

Sepucuk Luka

tahu, yang membuatnya mengintip sedikit.

Sri seperti menonton adegan romantis yang sering dilihatnya. Sang Nyonya sepertinya masih tidur. Sedangkan sang Tuan terjaga, berbaring menyamping bertopangkan tangan, memandangi wajah istri di sebelahnya. Bahkan kehadiran mereka di sana tidak memutuskan tatapan sang Tuan kepada istrinya itu. Sri pun tidak bisa menahan senyumannya sendiri, setelah memastikan jika Tuan dan Nyonya rumah mereka memang sedang berbagi ranjang yang sama.

not for sale, share, and publicity

"Taruh di sana," sang Tuan memberi perintah.

"Ba-baik!" Gina menaruh peralatan mandi di depan pintu kamar mandi. Mereka kembali berdiri kaku berjejer seperti pagar seolah sedang menunggu sidang kematian.

"Kalian boleh keluar."

"Baik, Tuan! Kalau Nyonya sudah bangun, silakan panggil kami, lagi." Gina dan Sri membungkuk serempak, ingin cepat-cepat pergi dari sana.

not for sale, share, and publicity

"Nggak perlu," Suara sang Tuan menggema. "Saya yang akan memandikannya."

Sri dan Gina cepat-cepat melangkah pergi dan menutup pintu kamar itu secara perlahan. Keduanya berdiri menghadap pintu, masih tercengang pada apa yang mereka lihat barusan. Beberapa saat terdiam guna mengurai ketegangan, akhirnya mereka saling pandang, seolah memiliki pemikiran yang sama.

"Gin, cubit gue." Sri menyodorkan lengan.

not for sale, share, and publicity

Gina mencubit lengan Sri keras-keras. Membuat wanita itu mengaduh. "Dendam lo sama gue?!"

"Berarti bukan mimpi, kan?"

Gina dan Sri pun meledakkan kegirangan bahkan melompat-lompat di kaki mereka sambil saling menyatukan tangan.

"Peperangan udah selesai!" seru Sri.

"Gue mau kasih tau Bu Ros." Gina berlari ke arah belakang rumah.

not for sale, share, and publicity

"Heh, tunggu!" Sri mengejar. "Artinya kita nggak ada kerjaan, kan sekarang?! Asyik... gue mau lanjut tidur lagi!"

Lukas tidak benar-benar tidur. Ia hanya mengatupkan mata beberapa kali dalam waktu yang cukup singkat, untuk kemudian terjaga kembali. Karena gerakan kecil Luka saat tidur, atau saat napas gadis itu terlalu dekat di dadanya, atau pun saat kulit mulus gadis itu tidak sengaja bergesekan dengan kulitnya.

not for sale, share, and publicity

Namun tanpa itu semua pun, Lukas tetap tidak mungkin bisa tidur. Bagaimana bisa Lukas terlelap, jika di sampingnya ada Luka. Gadis yang sudah mengacaukan dirinya. Yang membuatnya bertambah istimewa karena gadis ini sudah benar-benar dimilikinya.

Lukas menikmati waktu-waktu berharga itu, berbaring menyamping dengan bertumpu pada tangan, memerhatikan Luka sepuasnya yang tengah tertidur lelap. Selimut yang sama menutupi mereka sebatas pinggang. Aroma yang menguar di kamar itu pekat

not for sale, share, and publicity

dengan manisnya Luka bercampur aroma percintaan mereka tadi malam.

Lukas menyentuh pipi Luka dengan jarinya. Turun mengusap sampai di bibir gadis itu yang sedikit membengkak akibat ulahnya tadi malam. Ia juga menemukan beberapa tanda kemerahan di leher, dan bahu Luka. Ia tidak sadar memberi tanda itu. Sedikit menyesali tindakannya, tapi juga menyukai keberadaannya di tubuh Luka.

not for sale, share, and publicity

Lukas kesulitan menggambarkan perasaannya saat ini. Rasanya sungguh menakjubkan, seperti benar-benar bercinta dengan bidadari. Jika suatu hari ia disuruh kembali mengingat kejadian tadi malam, maka Lukas mampu menggambarkannya secara jelas hingga bagian detail terkecil. Mulai dari gerakan gemetar malu-malu tubuh Luka yang bereaksi disetiap sentuhannya, suara erangan gadis itu yang tertahan namun terlepas merdu di telinganya, dan betapa lembut gadis itu membungkus erat dirinya. Semuanya terlalu indah untuk bisa ia lupakan, terlalu

not for sale, share, and publicity

mengesankan untuk tidak dikenang selamanya.

Lukas menyukai Luka, itu jelas. Lukas selalu bergairah pada tubuh gadis itu, itu juga jelas. Dan ketika Luka mengatakan kalau gadis itu menyayanginya, Lukas tidak punya pilihan selain memercayainya dan berlutut memuja Luka.

Ia tidak tahu apakah perasaan posesif dan gairah pada Luka ini berarti sesuatu yang lebih. Mengetahui Luka menyayanginya, membuat Lukas merasa diberi persetujuan untuk memiliki gadis

not for sale, share, and publicity

itu. Setidaknya untuk sekarang ini itu saja sudah cukup.

Lukas menunduk, dan mengecup sisi kepala Luka. Satu-satunya yang mampu Lukas jelaskan saat ini hanyalah, jika Luka sudah menjadi pusat dunianya.

Lukas melompat turun dari *pull up bar* di ruang *gym*. Dengan iPad yang layarnya selalu menyala, laki-laki itu memantau segala pekerjaannya dari sana. Keringatnya membanjir dan

not for sale, share, and publicity

Lukas meraih handuk untuk mengeringkan tangan sebelum meraih ponselnya yang bergetar.

Perlu beberapa saat bagi Lukas saat melihat nama yang terpampang di layar, sebelum menjawab panggilan.

"Sebuah kemajuan telepon gue diangkat."

"Langsung aja."

"Bisa kita ketemu? Ada yang mau gue omongin."

not for sale, share, and publicity

"Lo bisa ngomong di telepon."

"Ini soal Sarah. Gue ketemu dia kemarin."

"Wah, gue nggak tertarik sama reuni romantis kalian."

"Lukas, dengerin gue dulu. Ini—"

"Setelah jadi pengkhianat, lo masih bisa bahas ini?"

"Ini ada hubungannya sama Luka,"

not for sale, share, and publicity

Lukas sudah akan menutup telepon, tapi Evans berhasil menarik perhatiannya.

"Dia datengin gue, buat nanyain soal Luka. Dia terlihat sangat yakin lo udah nikah."

Mengingat hubungan buruk mereka, Evans bisa dengan mudah membocorkan hal itu pada Sarah. Meski laki-laki itu sudah dibayar mahal sekalipun.

"Tenang, gue nggak ngomong apa-apa."

not for sale, share, and publicity

"Sudah seharusnya."

"Gue cuma mau memperingatkan kalau Sarah nggak mungkin berhenti di situ aja. Lo juga pasti tah kalo dia akan terus nyari info."

"Atau lo bisa suruh pacar lo untuk nggak ganggu kehidupan gue."

Evans mendesah. *"Gue sama Sarah nggak pernah pacaran, Kas."*

"Terserah." Lukas mematikan teleponnya. Dan mau tidak mau ia

not for sale, share, and publicity

mulai gelisah karena jika Sarah sudah mencoba mencari info, maka Lukas juga harus semakin waspada.

Lukas harus menyembunyikan Luka dengan lebih baik.

Luka terjaga dari tidur paling nyaman yang baru saja ia rasakan. Ia tidak bermimpi. Tidak terbangun karena panik. Tidak ada kegelisahan yang menyapanya saat membuka mata. Semuanya terasa tenang di

not for sale, share, and publicity

dalam dadanya. Dan itu membuat Luka tersenyum.

Luka menoleh ke samping dan menemukan dirinya sendirian. Hanya ada setangkai bunga matahari di sana, di sisi yang ditempati Lukas tadi malam. Luka menyentuh bunga itu dengan senyum melengkung di bibir.

Jam dinding menunjukkan angka sepuluh. Lukas pasti sudah berangkat kerja. Sisa jejak laki-laki itu berbaring di sebelahnya masih terlihat, begitu pula aroma laki-laki itu yang tertinggal di sana. Itu

not for sale, share, and publicity

semua cukup menjadi penanda jika kejadian tadi malam bukanlah mimpi.

Luka meregangkan ototnya dengan memanjangkan tangan ke atas kepala, lalu segera terkesiap hingga membuatnya kembali menekuk lengan di dada karena merasakan nyeri samar di bagian paling intim tubuhnya. Satu bukti lainnya yang menunjukkan bahwa percintaannya bersama Lukas tadi malam adalah nyata.

Luka menutup mata dengan tangan memegang bunga matahari karena

not for sale, share, and publicity

begitu malu saat ingatan panas itu menyerbu kepalanya.

Pintu kamar Luka berayun terbuka. Gina dan Sri pasti sudah menunggunya sejak tadi. Namun perkiraan Luka itu langsung meleset karena ternyata Lukas-lah yang berjalan masuk ke dalam kamarnya. Laki-laki itu mengenakan pakaian rumah yang disukai Luka.

Lukas sedang memegang ponsel di telinga saat tatapan mereka bertemu. Laki-laki itu terlihat tengah bicara dengan seseorang, namun tetap berjalan ke arahnya.

not for sale, share, and publicity

Lukas menunduk dan mengecup dahi Luka lalu memberi isyarat dengan tangan jika ia membutuhkan waktu untuk menelepon. Laki-laki itu membuka tirai jendela dan berdiam di sana, melanjutkan percakapannya tentang sesuatu seperti saham, omset, dan lainnya yang tidak Luka mengerti.

Luka berbaring miring, memanfaatkan waktu itu untuk memandangi punggung Lukas. Laki-laki itu terlihat seperti manusia dengan pakaian biasa, tanpa gel rambut, tanpa dasi atau setelan jas mewahnya yang licin dan kaku.

not for sale, share, and publicity

Aroma *cologne* segar yang melibas lewat saat laki-laki itu mendekat tadi menjelaskan jika Lukas sudah mandi. Luka ingin menghirupnya lama-lama.

Kira-kira apa yang Lukas pikirkan tentangnya sekarang? Apakah Luka cukup memuaskan untuk Lukas? Jangan-jangan Luka melakukan sesuatu yang memalukan tadi malam? Bagaimana kalau Lukas menyesalinya?

Saat Lukas sudah selesai dengan teleponnya, laki-laki itu langsung mendekat seraya mengantongi

not for sale, share, and publicity

ponsel dan duduk di sisi Luka. Sesaat mereka hanya saling menatap. Sampai Luka bisa melihat ada pantulan dirinya di mata laki-laki itu, sekaligus menemukan sesuatu yang berubah dari tatapan Lukas padanya.

"Bagaimana perasaan kamu?" Lukas mengambil sejumput rambut Luka dan menciumnya. Laki-laki itu menghadap penuh padanya yang masih berbaring, sehingga tidak ada celah untuk Luka melihat ke arah lain.

not for sale, share, and publicity

Luka tidak perlu berbohong. "Aku tidur nyenyak banget."

Lukas lalu menyentuh anak rambut di dahinya, "Masih sakit?"

Pertanyaan itu mau tidak mau membuat pipi Luka bersemu. "Sedikit."

"Apa saya terlalu kasar?"

Luka balas menyentuh rambut lembab yang jatuh di dahi Lukas. "Aku nggak punya pembandingnya."

not for sale, share, and publicity

Lukas pun menjatuhkan kecupan di leher Luka. "Senang mendengarnya."

"Kamu udah mandi?"

"Baru aja," Lukas memiringkan wajahnya ingin mencium Luka.

Tapi Luka menutup mulutnya. "Bhehum shikhat ghighi."

Sudut bibir Lukas berkedut, meski ia tidak mempermasalahkan hal itu. Ia menarik tangan Luka terlepas

not for sale, share, and publicity

dari mulut dan mengecup bibir gadis itu. "Mau mandi sekarang?"

"Iya. Gerah banget."

Lukas menurunkan tatapan ke tubuh gadis itu.

"Mungkin karena kamu terlalu panas."

Luka meletakkan telapak tangannya di dahi. "Enggak panas, kok."

Lukas menenggelamkan wajahnya di leher Luka untuk meredam

not for sale, share, and publicity

tawanya. Menghujani gadis itu dengan ciuman dan gigitan gemas.

Luka yang kegelian berusaha menjauhkan Lukas. "Tolong panggilin Gina sama Sri, ya."

Lukas mengusap ringan sisi lengan Luka. "Buat apa?"

"Emangnya aku boleh mandi sendiri?"

"Maksudnya buat apa manggil mereka kalo ada saya di sini." Lukas

not for sale, share, and publicity

kemudian menyingkap selimut. Memamerkan kaki indah Luka. Luka sudah ingin turun dari tempat tidur, namun Lukas mencegahnya. "Biar saya gendong."

Luka tertawa. "Nggak perlu, Lukas."

"Katanya masih sakit."

"Tapi masih bisa jalan, kok."

Lukas menyentuh bibir bawah Luka dengan ibu jari. "Masih terlalu pagi untuk berdebat dengan saya, Luka."

not for sale, share, and publicity

Lukas lalu menyelipkan tangannya di bawah lutut Luka dan mengangkat gadis itu dengan mudah. Laki-laki itu berjalan menuju kamar mandi, mendorong pintu dengan bahu. Ternyata peralatan mandinya sudah ada di sana. Bahkan bak mandi sudah terisi air hangat yang berbusa. Juga ada lilin aromaterapi yang dinyalakan di sudut-sudut kamar mandi. Rupanya Lukas sudah menyiapkan semuanya.

Lukas menurunkan Luka perlahan. Saat hendak membantu melepaskan *lingerie* dari tubuh Luka, gadis itu secara refleks menutupi dadanya.

not for sale, share, and publicity

"Malu," cicit Luka.

"Setelah yang kita lakuin tadi malam kamu masih malu?"

"Tapi ini beda,"

"Saya udah melihat semuanya. Bahkan udah saya cium juga."

"Lukas...," wajah Luka memanas. "Keluar dulu."

Lukas bersidekap. "Nggak mau."

not for sale, share, and publicity

Luka ingin tertawa tapi juga setengah memohon. "Yaudah balik badan, aja."

Lukas menggeleng.

"Ih," Luka cemberut. "Nggak jadi mandi aja." Ia berniat keluar dari sana. Luka tidak sanggup menahan rasa malunya semakin banyak. Melepas bajunya dengan sengaja di hadapan Lukas, sama sekali berbeda dengan percintaan mereka di tempat tidur.

not for sale, share, and publicity

Lukas berhasil menahan lengannya. Laki-laki itu memerhatikannya, seolah senang melihatnya merajuk. Lalu memutar tubuhnya membelakangi Lukas, menghadap ke bak mandi.

"Kamu aja yang balik badan." katanya.

Luka hendak menoleh ingin protes, tapi Lukas menahan bahunya tetap menghadap ke depan.

"Berusahalah untuk terus melawan saya, Luka." Lukas mengecup bahu

not for sale, share, and publicity

Luka yang terbuka. "Dengan senang hati saya tunjukkin cara membuat kamu diam."

Luka tahu maksud dari kalimat itu, dan ia yakin hali itu hanya akan membuatnya bertambah malu. Ia tidak lagi membuka mulut dan menurunkan tali *lingerie* dari bahu. Bahannya yang licin mempermudah pakaian itu meluncur turun dan menggunung di kakinya, lalu melangkah keluar dari sana. Mengetahui jika Lukas sedang menatapnya sekarang, membuat punggungnya meremang. Dengan gerakan cepat Luka menurunkan

not for sale, share, and publicity

penutup terakhirnya dan melangkah masuk ke dalam bak mandi.

Ketika bersentuhan dengan air hangat itu Luka hampir mendesah nyaman. Meski busa melindungi tubuhnya, ia masih menekan dadanya yang berdebar. Busa putih itu mengambang di atas air, sebatas tulang selangkanya. Otot-otot di tubuhnya perlahan mengendur dan membuatnya rileks.

Lukas membuka laci nakas di bawah wastafel dan mengambil karet hitam dari sana. Laki-laki itu lalu duduk di

not for sale, share, and publicity

ujung bak mandi, dan meraup rambut Luka dalam satu genggaman. Rambutnya digelung dalam jalinan yang tidak rapi, berkumpul di atas kepala yang kemudian diikat Lukas dengan berantakan. Beberapa helainya yang tidak terikat jatuh di leher Luka yang basah. Ketegangan menguap bersama tubuhnya yang lemas bersandar di kepala bak mandi.

Setelah mengikat rambutnya, Lukas menyendok air dengan tangan, membasahi bahu Luka yang tidak terendam air. Membawa busa ke atas kulitnya lalu memijat

not for sale, share, and publicity

tengkuknya. Pijatan lembut dengan jari itu sangat nyaman, membuat Luka semakin menurunkan bahunya. Sesaat, hanya ada suara gemericik air yang terdengar.

"Kamu nggak kerja?" Luka memejamkan mata karena pijatan Lukas begitu menyenangkan. Laki-laki itu menggunakan kekuatan yang pas untuk menekan pijatan.

"Ada hal lebih penting yang harus saya lakuin,"

"Aku kira yang paling penting bagi kamu cuma kerja."

not for sale, share, and publicity

"Tadinya,"

Luka setengah menoleh. "Lalu sekarang apa?"

"Kamu," pijatan Lukas merambat ke lengannya. "Memastikan istri saya baik-baik aja setelah malam pertamanya."

"Lukas!"

"Iya?"

not for sale, share, and publicity

"Bisa nggak ngomongnya jangan terlalu terang-terangan gitu...?"

Lukas tersenyum. "Emang bener gitu, kan?"

"Lagipula aku bisa mandi sendiri, kok."

"Saya tahu,"

"Lalu kapan kamu biarin aku ngelakuin semuanya sendiri?"

Jari Lukas mendorong dagu Luka hingga mendongak,

not for sale, share, and publicity

mempertemukan mata keduanya dalam tatapan. Kepala gadis itu kini rebah di pangkuannya. "Memangnya kamu mau ngapain?"

"Mandi sendiri, nyetrika baju, masak, bersihin kamar. Hal sederhana yang kamu pikir berbahaya padahal itu cuma hal normal yang dilakukan manusia," Luka membulatkan matanya dengan lucu. "Oh, sama ngurus *greenhouse*. Itu, kan punyaku. Tapi aku selalu keduluan Pak Toto buat tambahin pupuk. Dia kerjanya kecepetan."

not for sale, share, and publicity

"Selama ada orang lain yang bisa mengerjakan semua itu, kamu cukup bersantai."

"Nanti lama-kelamaan aku jadi manja, lho."

"Saya suka yang manja."

"Nanti aku mulai minta macam-macam."

"Siapin aja daftarnya."

not for sale, share, and publicity

Luka menendangkan kakinya di dalam air. "Lukas..."

"Oh, manjanya udah keluar?" Lukas mengambil sabun dan membusakannya di tangan. Menyapukannya di leher hingga dagu Luka. "Kalo kamu butuh sesuatu buat dilakuin, kamu bisa mengurus saya."

Wajah Luka semakin cerah. "Oke! Aku udah bisa pasang dasi. Nanti baju kerja kamu aku siapin juga. Kalo bawa bekal ke kantor kamu malu, nggak?" Lukas mengangkat tangannya dan membersihkan sela

not for sale, share, and publicity

jarinya. "Aku tau takaran kopi kesukaan kamu. Apa lagi, ya? Eh, tapi kalo kamu kerja aku jadi nganggur lagi, dong."

"Kamu bisa istirahat," Lukas memberi busa di kedua pipi Luka.

"Jadi tugasku cuma ngurus kamu?"

"Jangan salah," Lukas sengaja mengusap sisi dadanya. "Saya bisa buat kamu kewalahan."

Pasti karena air hangatnya yang membuat Luka bersemu di seluruh badan. Lukas benar-benar

not for sale, share, and publicity

melakukan apa yang dikatakannya. Laki-laki itu menggosok tubuhnya dengan tekun seperti ini adalah sebuah tugas penting yang tidak bisa dianggap remeh. Ketika tangan laki-laki itu sampai di beberapa tempat bagian tubuhnya yang sensitif, Luka harus menahan napasnya karena merasa nyaman.

Lukas kembali duduk di ujung bak mandi, memangku kepalanya. Celana laki-laki itu setengah basah. Sekarang Lukas mengambil sampo dan mengurai rambutnya.

not for sale, share, and publicity

"Kamu menyesal?" tanya Luka kemudian.

Pertanyaan itu membuat pijatan Lukas di kulit kepalanya berhenti. "Soal apa?"

"Soal... tadi malam."

"Seharusnya itu pertanyaan saya, Luka."

"Setelah ini, Lukas nggak akan ninggalin aku, kan?"

not for sale, share, and publicity

Lukas berhenti memijat dan membasuh rambutnya dengan air bersih. Sampai busa di rambutnya benar-benar habis. Laki-laki itu lalu memegangi wajahnya, berfokus menatap matanya.

Luka mendongak ke arahnya dengan tatapan polos yang meminta dengan sungguh-sungguh. Seperti anak kucing yang takut akan dibuang. "Kenapa ngomong kayak gitu?"

"Setiap kali aku ngerasain senang, setelahnya aku pasti akan kehilangan sesuatu dan merasa sedih. Kayak kehilangan ibu, lalu

not for sale, share, and publicity

ayah. Sekarang aku nggak cuma senang, tapi kayaknya terlalu bahagia. Aku takut setelah ini apa lagi yang hilang."

Lukas memegangi wajahnya dengan dua tangan. "Saya nggak akan membiarkan hal buruk terjadi sama kamu, Luka. Kamu nggak akan kehilangan apa-apa."

"Lukas," Luka menyentuh pipi Lukas. "Kamu jangan hilang dari aku, ya."

not for sale, share, and publicity

"Saya di sini," Lukas menolehkan wajah untuk mengecup telapak tangan Luka yang basah dan beraroma sabun.

"Aku cuma punya kamu," kedua mata Luka memanas. "Nggak ada siapa-siapa lagi yang aku sayang di dunia ini selain kamu. Kalo kamu nggak ada, aku nggak tau harus gimana."

"Satu-satunya yang membuat saya menyesal adalah karena meninggalkan kamu di hari itu. Karena nggak mencari kamu lebih awal. Karena membiarkan kamu

not for sale, share, and publicity

melewati saat terburuk itu sendirian."

Satu butir bening turun dari ujung mata Luka, di mana bibirnya tertarik oleh senyuman. Mungkin kali ini ia bisa mempercayai kebahagiaannya akan berlangsung lama.

Ibu jari Lukas mengusap dan menyentuh ujung bibir Luka. "Jangan takut sama apapun lagi," ibu jari itu sedikit menyelip masuk, merenggangkan bibirnya. "Kamu memiliki saya, Luka." Dan Lukas semakin menunduk untuk

not for sale, share, and publicity

membungkam senyumannya dengan ciuman yang sangat lembut.

Luka menutup matanya dengan perasaan sukacita.

Kali ini Luka akan bertaruh pada hatinya. Membiarkan perasaannya menuntun. Menyerahkan dirinya seutuhnya, memberikan hatinya sepenuhnya untuk Lukas.

Rambut Lukas kembali basah karena Luka menggenggamnya. Gadis itu membalas ciumannya dengan benar, dan semakin

not for sale, share, and publicity

mengipasi keinginan Lukas untuk kembali menenggelamkan diri di kelembutan Luka.

Luka menarik tengkuknya saat lidah mereka saling membelit, namun Lukas harus memisahkan ciuman manis itu. Lukas menghela napas berat melihat gadis itu di pangkuannya. Dada Luka naik turun, gelembung sabun membungkus puncaknya yang mencuat di permukaan air.

"Kamu terlalu menggoda di bak mandi ini," ujar Lukas berdiri mengambil handuk Luka, bersama

not for sale, share, and publicity

pengendalian dirinya yang luar biasa. "Sebelum saya berubah pikiran, sebaiknya kita selesaikan acara mandi ini karena kamu harus makan."

not for sale, share, and publicity

| 26 • Berhenti di Kamu

Tidak hanya menyiapkan bak mandinya, tapi Lukas juga menungguinya hingga selesai berpakaian. Perlu usaha keras berisi sedikit rayuan yang Luka lancarkan untuk bisa membuat laki-laki itu tidak ikut campur membantunya berpakaian dan hanya memantau di ambang pintu lemari dengan tatapan tajam.

Sikap Lukas sangatlah berubah. Menjadi begitu hangat padanya dan berhasil membuat Luka berdebar

not for sale, share, and publicity

tak karuan dibuatnya. Cara Lukas menatapnya menjadi yang tersulit untuk dijelaskan. Membuat Luka tidak tahan membalas tatapan laki-laki itu lama-lama. Laki-laki itu tak sungkan menatapnya dengan senyuman kecil. Bahkan secara terang-terangan menatapi seluruh tubuhnya.

Namun dari semua perubahan itu, sikap Lukas yang jadi lebih sering menyentuhnya merupakan yang tersulit ditangani. Luka bahkan sempat terperanjat ketika Lukas tiba-tiba memeluknya dari belakang saat dirinya sudah selesai

not for sale, share, and publicity

mengancingkan pakaian. Laki-laki itu mengecupi belakang kepalanya, bahunya, dan semua tempat yang bisa dijangkau oleh mulut. Sentuhan-sentuhan sensual itu membuatnya merinding, pun mengirimkan perasaan nyaman pada diri Luka.

Saat Lukas menggandengnya keluar kamar, Luka sangat yakin jika Gina dan Sri memang sengaja menunggu di luar pintu kamarnya. Keduanya memamerkan senyum penuh arti. Apalagi saat Lukas menarikkan kursi di meja makan untuknya, Tante Ros yang turut berada di sana

not for sale, share, and publicity

ikut mengirimkan lirikan pada Luka, namun tidak mengatakan apa-apa.

Sepertinya semua orang di sana mengetahui apa yang sudah terjadi tadi malam. Luka menelan rasa malu bersamaan dengan menelan makanannya.

Lukas tidak bekerja hari itu. Dan dengan telepon yang selalu berdering, laki-laki itu sepertinya membawa semua pekerjaannya ke rumah. Dari sofa di sudut lain perpustakaan, Luka duduk bersandar di sana dengan memilih

not for sale, share, and publicity

sebuah buku yang sudah dibacanya setengah jam yang lalu. Sambil sesekali ia mencuri pandang ke arah Lukas yang tampak begitu serius dengan pekerjaannya.

Sesaat wajah Lukas bisa terlihat begitu serius menatap layar laptop. Datar, dan hanya bola mata hitamnya yang bergerak. Namun sesaat yang lain wajah itu bisa berubah keras dengan kerutan di dahi juga mulut yang mengatup membentuk garis lurus. Dan jika itu terjadi, siapa pun yang ditelepon Lukas dan menerima kalimat pedas laki-laki itu patut dikasihani.

not for sale, share, and publicity

Sekilas, Luka bisa mengingat kembali sosok Rey yang ada di dalam kenangannya.

Lulu berdiri di pinggir jalan dengan setangkai bunga matahari di tangannya. Rambutnya yang tergerai tertiup angin ketika sebuah bus kuning berhenti tepat di hadapannya. Ada banyak anak-anak di dalamnya, dan saat pintu bus terbuka, sosok Rey turun menenteng ransel di bahu.

Lulu tersenyum sangat lebar melihat Rey. Ia ingin memberikan bunga

not for sale, share, and publicity

matahari yang mekar tadi pagi. Namun anak laki-laki itu diikuti anak perempuan yang jauh lebih tinggi dari Lulu. Yang mengajar Rey bicara dan memberikan sekotak cokelat.

"Besok main lagi, ya Rey!" kata anak perempuan itu lalu naik lagi ke dalam bus yang kemudian bergerak menjauh.

Rey mendatangi Lulu. "Kenapa rambutnya nggak diikat?"

"Lulu mau cepet jadi tinggi."

not for sale, share, and publicity

"Hah?"

"Bial bisa sekolah baleng Yey. Lulu mau main sama Yey."

"Emang menurut kamu selama ini kita ngapain?" Rey menuntun Lulu masuk ke rumah. "Besok-besok nungguin aku di dalam aja. Di luar panas."

"Yey suka Lulu, nggak?" tanya Lulu tiba-tiba.

Rey meletakkan ranselnya di sofa. Menyisir rambut Lulu dengan jari,

not for sale, share, and publicity

menjadikan ikatan dalam satu genggaman tangannya. "Emang kenapa?"

"Kalo udah tinggi nanti Lulu mau jadi ayah-ibu sama Yey."

"Ayah-ibu?" Rey sudah menguncir rambut Lulu. Dan anak perempuan itu berbalik duduk bersila menghadapnya. "Maksud kamu menikah?"

Lulu mengangguk sampai kuncirnya bergoyang. Lalu menyodorkan kelingkingnya. "Mau, ya?"

not for sale, share, and publicity

"Kalo aku nggak mau juga kamu pasti maksa, kan? Kamu, kan manja."

Senyuman Lulu perlahan hilang. Padahal Rey hanya bermaksud menggodanya saja. Melihat itu Rey menuntun Lulu ke luar rumah lagi, menuju pohon besar yang ada di depan rumah Lulu.

Anak laki-laki itu menaiki batu dan mencapai batang pohon yang tinggi. Mengukir sesuatu di sana. setelah selesai, ia meminta Lulu duduk bersila di bawah pohon, di sebelahnya.

not for sale, share, and publicity

"Kalo kamu udah tinggi, liat tulisan di atas sana, ya."

"Tulisan apa?"

"Makanya cepet tinggi. Biar kita bisa menikah."

Senyuman Lulu sontak merekah. Ia jadi tidak sabar untuk bertambah tinggi dan melihat apa yang ditulis Rey di sana. dengan batu yang sama yang digunakan Rey tadi, Lulu menggambar bunga matahari di bagian batang terbawah.

not for sale, share, and publicity

"Bunga ini buat Yey. Supaya nggak bisa layu dan Yey selalu ingat aku." Katanya.

"Aku nggak bisa lupa sama kamu, Lu."

"Janji?" Lulu menyodorkan lagi jari kelingkingnya.

"Janji," Dan kali ini Rey membelitkan jari kelingkingnya. "Di mana pun kamu berada, aku akan selalu menemukan kamu."

"Ada yang mau kamu omongin?" tanya Lukas tiba-tiba. Membuat

not for sale, share, and publicity

Luka menurunkan buku ke atas paha.

"Heh?"

Lukas bersandar di kursi dan menatap ke arah Luka, mendorong naik kacamatanya. "Dari tadi kamu liatin saya terus."

Luka menaikkan lagi bukunya sampai menutupi wajah. "Oh ya? Perasaan kamu aja."

Sofa tempat Luka duduk bergerak seraya buku di tangannya diambil

not for sale, share, and publicity

oleh Lukas. "Saya bikin kamu bosan?"

"Enggak."

"Lalu kenapa?"

"Kenapa apanya? Aku lagi baca buku." Luka ingin merebut kembali bukunya namun Lukas meletakkannya di belakang punggung laki-laki itu.

"Ada apa, Luka?"

Luka menggigiti bibir, melihat ke arah lain, dan berakhir menatap

not for sale, share, and publicity

Lukas. Laki-laki itu terlihat sabar menunggunya bicara. "Cuma keinget masa lalu."

"Yang mana?"

"Kamu nggak bakal inget."

"Nggak ada yang saya lupa tentang kamu."

Luka menyipitkan matanya. Merasa ragu. "Dulu, waktu kamu pulang sekolah dan dikasih cokelat sama anak cewek,"

not for sale, share, and publicity

"Kamu nunggu saya sambil bawa bunga matahari,"

Luka menutupi rasa takjubnya. "Kenapa dia kasih kamu cokelat?"

"Nggak tau. Nggak inget. Tapi waktu itu kamu langsung cemberut. Kamu keringetan nunggu saya panas-panasan. Lalu saya kuncirin rambut kamu. Terus tiba-tiba ngajak saya nikah—"

Luka menutup mulut Lukas dengan tangannya. "Oke-oke cukup. Kamu emang ingat semuanya." Luka bisa

not for sale, share, and publicity

merasakan Lukas tersenyum di telapak tangannya.

Lukas menarik tangannya turun, untuk digenggam. "Jangan remehin saya. Kamu sudah berarti untuk saya sejak dulu, Luka. Apalagi sekarang," Lukas mengecup jarinya. "Apa aja yang kamu mau, saya lakuin."

Luka menggigit bibir bawahnya. "Kalo gitu, nanti kita tidurnya masih terpisah atau...?"

Mendengar itu Lukas tersenyum miring menatapnya. "Atau apa?"

not for sale, share, and publicity

"Atau bareng."

"Kamu maunya gimana?"

Luka mengerutkan hidung. "Kok kamu malah balik nanya, sih..."

"Saya ngikutin mau kamu aja. Kamu nyamannya gimana, saya nggak masalah. Kalo kamu masih mau tidur di kamar itu sendirian, juga nggak papa. Saya ngerti kalo kamu masih mau ada privasi—"

"Kalo aku mau bareng?"

not for sale, share, and publicity

Senyum Lukas semakin lebar. Membuat Luka merasa tertuduh atas sesuatu yang membuatnya merasa semakin malu di bawah tatapan laki-laki itu.

Luka menutupi mulut Lukas lagi dengan tangannya. "Bisa nggak, sih kamu jangan senyum-senyum terus!"

Lukas tertawa dan menggigit telapak tangan Luka, membuat gadis itu menarik tangannya.

"Kamu lucu," Lukas lalu menyentil dahinya. "Bikin saya gemas."

not for sale, share, and publicity

Luka mengusap dahinya, padahal jantungnya yang berdegup sangat kencang. "Jadi?"

"Nanti saya minta Gina sama Sri pindahin pakaian kamu ke lemari saya."

Luka menggigit bibir dalamnya. Keduanya sama-sama tersenyum.

"Aku mau nanya lagi," namun ponsel Lukas bergetar. Laki-laki itu bangkit menuju meja untuk menutup ponsel tanpa

not for sale, share, and publicity

menjawabnya. "Kenapa nggak diangkat?"

"Karena kita masih ngobrol," Lukas kembali duduk di sofa. Kali ini mengangkat kaki Luka, menyelonjorkan ke atas pangkuan laki-laki itu. "Nanya apa lagi?"

"Siapa cewek yang jawab telepon kamu waktu di Itali kemarin?"

"Amelia," Lukas memijat ringan kaki Luka. "Pernah jadi teman kencan saya. Tapi sekarang cuma benar-benar teman. Nggak terjadi

not for sale, share, and publicity

apa-apa malam itu. Kami cuma minum. Dia datang sama pacarnya."

Luka sudah pernah mendengarnya dari Satra, namun mendengar kejujuran dari Lukas membuat Luka senang.

"Kalau yang meluk kamu di kantor waktu itu?"

Pijatan di kakinya terhenti, dan Lukas menatapnya. "Dia Sarah. Mantan saya."

"Dia masih suka kamu, ya?"

not for sale, share, and publicity

"Dia berkhianat dengan selingkuh sama sahabat saya."

Luka tidak menyukai kilat marah yang terlintas di mata Lukas. Ia maju untuk memeluk Lukas yang disambut laki-laki itu dengan mengusap punggungnya. "Maaf,"

Di saat itulah ponsel Luka bergetar. Sebuah panggilan masuk dari Evans.

"Jangan diangkat."

"Kenapa? Siapa tau ada yang penting. Halo, Evans." Luka

not for sale, share, and publicity

menjawab panggilan itu, dan menemukan wajah Lukas yang mengeras tidak senang. Luka menarik ujung bibir Lukas memaksa laki-laki itu tersenyum.

Luka mendengarkan Evans di ujung telepon. "Oh, itu. Aku udah baca petunjuk minum obatnya. Sudah aku minum tadi abis makan."

Tiba-tiba Lukas mendekat dan mengecup sisi lehernya. Membuat Luka mengedikkan badannya meminta laki-laki itu menjauh. Namun Lukas malah memegangi tangan Luka yang lain, menahannya

not for sale, share, and publicity

dari usaha Luka mendorong laki-laki itu.

"Ya?" Luka berusaha mendengarkan suara Evans. "Hari ini? Oh besok?" Luka mengapit mulutnya kuat-kuat karena jika tidak ia akan mengeluarkan suara memalukan.

Tangan Lukas menyentuh lututnya. Bergerak memutar di sana disaat mulut laki-laki itu mencumbu lehernya. Kecupan singkat dengan mulut membuka itu menghujani kulitnya yang kini meremang. Apalagi saat tangan berjari panjang Lukas semakin naik menyusup di

not for sale, share, and publicity

bawah dress selututnya, mengusap sisi dalam pahanya.

"Lukas!" Luka berbisik serendah mungkin. "Tunggu dulu!"

"Jangan ganggu kami, Evans." Lukas bicara di atas lehernya. Dan dengan sengaja membuat bunyi kecupan yang lantang.

Evans yang jelas mendengar semua itu hanya tertawa di ujung telepon.

"Maaf Evans," hanya itu yang sempat Luka katakan ketika Lukas

not for sale, share, and publicity

lebih dulu merebut ponsel dan mematikan sambungan.

"Kamu, ya. Udah saya bilang jangan diangkat,"

"Dia kasih tau aturan minum obat aku."

"Alasan. Dia bisa kirim pesan."

Lalu pertanyaan yang sejak lama ingin diungkapkan melintas di kepala Luka. "Kamu nggak suka banget sama Evans. Kata Satra dulu kalian temenan," Lalu kemudian

not for sale, share, and publicity

Luka mengerutkan dahinya. "Apa jangan-jangan, Evans dan Sarah?"

Lukas mengangguk. "Kalo aja dia bukan dokter terbaik di kota ini, saya nggak sudi dia jadi dokter kamu."

Evans tidak terlihat seperti laki-laki yang mampu merebut kekasih sahabatnya. Sikapnya yang sangat baik juga pengertian memang bisa memikat wanita mana saja. Namun kini Luka mengerti, kenapa Lukas selalu bertegangan tinggi saat mendengar nama Evans.

not for sale, share, and publicity

"Kalo kamu?" tanya Lukas. "Pernah suka sama siapa selain saya?"

Luka tersenyum akan pertanyaan penuh kepercayaan diri itu. Ia pura-pura berpikir, menghitung dengan kedua tangannya.

"Nggak mungkin sebanyak itu."

Luka tertawa. "Aku selalu bandingin semua orang sama kamu."

"Jelas aja kamu nggak pernah pacaran. Nggak ada yang setampan saya."

not for sale, share, and publicity

Luka tidak bisa menyangkal itu dan tertawa. "Oh, iya. Menurut kamu sampai kapan orang-orang di rumah ini ngeliatin kita kayak gitu."

"Kayak gitu gimana?"

"Mereka ngomongin kita di belakang kayaknya."

"Karena kita sekamar?"

Luka mengangguk. "Dan kamu yang tiba-tiba penuh perhatian ke aku."

not for sale, share, and publicity

"Nggak suka?"

"Suka!"

"Yaudah sini bibirnya," Lukas meraih belakang kepala Luka mendekat, dan mengecup bibirnya sekali. Keduanya bertatapan dan sama-sama tersenyum. Lukas kembali ingin menciumnya namun ponsel laki-laki itu kembali bergetar.

Namun Lukas tidak peduli dan tetap menciumnya. Bahkan memperdalam pagutannya hingga

not for sale, share, and publicity

punggung Luka menekan sofa. Seperti ini adalah ciuman pertama mereka, kepakan di perut Luka masih terasa menggelikan.

Luka menahan bahu Lukas dan menjauhkan diri. "Kayaknya kamu harus angkat telepon dulu," karena panggilan itu tidak berhenti sejak tadi.

Dengan wajah terpaksa yang tidak terima, Lukas akhirnya menjawab panggilan dengan nada ketus. Mendengarkan beberapa saat sebelum menghela napas dan menutup telepon.

not for sale, share, and publicity

"Ada beberapa pekerjaan yang harus segera saya selesaikan." Katanya.

Luka mengusap bibir Lukas karena ada jejak pelembabnya di sana. "Oke."

"Ada yang mau kamu lakuin?"

"Aku mau ke *greenhouse*. Kalo di sini kamu nggak bisa konsentrasi."

Lukas tersenyum menyetujui. "Saya akan menyusul ke sana."

not for sale, share, and publicity

Luka menurunkan kakinya dari pangkuan Lukas dan menuju pintu, namun Lukas menarik pinggangnya hingga mereka kembali berhadapan. "Sekali lagi," katanya dan yang dimaksud laki-laki itu adalah memagut bibirnya lagi.

Luka tersenyum di bawah ciuman Lukas. Ciuman yang berawal dengan lembut dan perlahan itu menikmati tiap sudut mulutnya, ditambah gigitan-gigitan kecil yang menyengat. Lukas menarik dirinya seolah itu adalah sebuah siksaan. Menyatukan dahi mereka dan menggesekkan hidung keduanya.

not for sale, share, and publicity

Lukas menatapnya dengan senyuman tipis.

"Sulit sekali menahan diri dari kamu,"

Sekarang Luka tahu bagaimana menjelaskan arti dari tatapan Lukas padanya. Sekarang ia tahu apa yang berubah di sorot sepasang mata itu.

Lukas menatapnya dengan bahagia. Sama seperti Rey kecil melihatnya dulu.

not for sale, share, and publicity

Ganisa datang dengan senyum lebar seolah sebentar lagi wajahnya akan robek karena itu.

"Ganisa," Luka terlalu malu menatap adik iparnya.

Ganisa memeluknya begitu lama. Sesekali menggoyangkan tubuhnya. Mereka ada di *greenhouse* saat matahari sore menimpa atap berbahan kacanya.

not for sale, share, and publicity

"Gue udah dikasih tau Tante Ros," Ganisa melepas pelukan, lalu mengibaskan rambutnya. "Hadiah gue adalah penyelamat hubungan kalian. Aduh-aduh gue bahagia banget!"

"Makasih, Ganisa."

"Sebenernya kita saling menguntungkan, Ka." Ganisa memamerkan sebuah kunci yang diangkatnya tinggi-tinggi. "Tadi pagi Lukas ngirimin gue mobil baru!!! Gue kaget banget tumben-tumbenan dia ngasih hadiah tiba-tiba gini. Lukas bahkan yang

not for sale, share, and publicity

langsung nelpon gue bilang kalo itu hadiah. Ya ampun gue pasti berjasa banget!"

Luka ikut tersenyum. "Nanti ajakin aku jalan-jalan, ya."

"Iya dong! Sekarang aja ayok!"

"Nggak boleh," suara Lukas menyela bersamaan dengan sosoknya yang memasuki *greenhouse*. "Udah sore. Pulang sana."

Ganisa mendekati Lukas ingin memeluk, namun Lukas menahan

not for sale, share, and publicity

dahi wanita itu menjauh. "Sudah sana. Langsung pulang ke hotel. Jangan ke mana-mana lagi."

Ganisa menatap Lukas sesaat dalam diam, dan matanya sudah berkaca-kaca. Bibirnya tersenyum. "Lo kesurupan? Kok jadi sok ngatur gini?!" Dan ketika Lukas lengah, Ganisa mencuri pelukan di pinggang laki-laki itu. Yang kali ini dibiarkannya Lukas walau hanya berdiri diam.

"Oke-oke karena gue sepengertian itu, gue bakal pulang. Kalian pasti pengen beduaan terus, ya? Kenapa

not for sale, share, and publicity

nggak bulan madu jilid dua aja! Mau gue cariin tempat? Gue tau tempat-tempat romantis di seluruh dunia?"

Ganisa masih bicara ketika Lukas mendorong punggung wanita itu keluar. Setelah mengirim Ganisa pulang, Lukas kembali ke dalam *greenhouse* dan langsung memeluk Luka.

Luka melingkarkan pelukan di pinggang Lukas. "Udah selesai kerjaannya?"

not for sale, share, and publicity

"Hmm," Lukas mencium dahinya, sebelum keduanya berjalan berdampingan menuju rumah.

Luka mengatakan keinginannya tempo hari untuk menambah bunga di taman depan. Hanya sekedar memberi saran, namun Lukas menyetujuinya tanpa berpikir.

Luka juga memberi saran untuk menambah pencahayaan di ruangan depan. Karena hal itu bikin para pekerja jadi rawan tersandung oleh lantai yang menanjak di beberapa sisi. Lagi-lagi Lukas menyetujui.

not for sale, share, and publicity

"Boleh aku ikut belanja bahan makanan sama Tante Ros besok?" Tanya Luka ketika mereka menikmati makan malam bersama.

Dengan mulut penuh Lukas mengangguk. "Boleh."

Luka semakin semangat memikirkan apa saja yang ingin dimintai persetujuan kepada Lukas. Melihat suasana hati laki-laki itu sangat bagus, sepertinya Luka harus mengeluarkan semua keinginannya sekarang.

not for sale, share, and publicity

Mulai dari permintaannya memberi libur untuk Anton. Luka sering kali nelihat laki-laki itu menonton acara bola di ponsel, dan menyarankan Lukas memberi cuti untuk Anton agar bisa menonton pertandingan bola secara langsung.

Oleh Lukas, Anton langsung diberi cuti dan tiket menonton bola ke luar negeri.

Luka juga meminta untuk memasang AC di pos satpam. Karena kalau cuaca sedang panas, dua satpam di sana sering

not for sale, share, and publicity

berkeringat sampai seragamnya basah.

Oleh Lukas, mesin pendingin itu langsung dipasang di sana, ditambah dengan kursi busa yang lebih nyaman.

Luka juga bercerita tentang ponsel Gina yang retak karena terjatuh dan retak saat membantunya mandi.

Oleh Lukas, semua pekerja di rumah itu dibelikan ponsel keluaran terbaru. Yang di dalamnya terhubung satu sama lain agar

not for sale, share, and publicity

mudah berkoordinasi untuk saling memberi informasi.

"Kamu tahu, kondisi kaki Tante Ros akhir-akhir ini kurang baik," kini Luka dan Lukas sudah berada di kamar Lukas. Laki-laki itu sedang memeriksa sesuatu di iPad. "Aku udah sering nyuruh Tante periksa ke rumah sakit, tapi selalu ditolak. Mungkin kalo kamu yang minta Tante Ros jadi berubah pikiran."

Lukas tidak mengetahui hal itu sama sekali. "Tante Ros kadang emang sedikit keras kepala. Sudah pernah saya kasih kursi roda, tapi

not for sale, share, and publicity

saya malah diomelin. Mungkin kita panggilin dokter kemari aja, gimana?"

"Kalo dipanggil ke sini, Tante Ros nggak akan bisa istirahat. Dia pasti tetep bandel keliling rumah buat meriksa kerjaan. Lebih baik Tante Ros diperiksa ke rumah sakit. Paling enggak, kalo disuruh istirahat, Tante nggak bisa kemana-mana lagi."

"Kamu bener. Nanti kita atur harinya dulu."

Luka tengah membuka ikatan

not for sale, share, and publicity

rambut dan menggerai rambutnya. Lukas menatapnya beberapa saat. Laki-laki itu duduk di sofa seberang tempat tidur dengan kaca mata bertengger. "Sini," ucapnya seraya mengulurkan tangan.

Luka mendekat menerima uluran tangan Lukas, yang langsung mengecup punggung tangannya. Ia lalu duduk di pangkuan laki-laki itu.

"Daritadi kamu cuma mikirin keinginan orang lain dan meminta saya mengabulkannya, kamu sendiri nggak pengen sesuatu?"

not for sale, share, and publicity

Luka meraba pipi laki-laki itu. Ada rambut-rambut halus yang menusuk di sana. "Keinginan aku berhenti di kamu, Lukas. Setelah punya kamu, aku nggak pengen apa-apa lagi."

"Curang," desis Lukas.

"Siapa?"

"Kamu," Lukas memeluknya dan menenggelamkan wajah di dadanya. "Bikin saya berdebar."

"Kalo gitu anggap aja pembalasan."

not for sale, share, and publicity

Lukas menatapnya. "Kapan saya bikin kamu berdebar?"

"Sering. Nggak cuma sekarang, bahkan sejak kamu pertama kali datang mengunjungi aku di rumah sakit."

"Ah, itu. Tapi kamu keliatan takut sama saya."

"Karena terlalu lama nggak liat kamu dan kamu berubah. Waktu itu aja kamu nggak senyum sama sekali. Aku jadi takut."

not for sale, share, and publicity

"Saya jahat, ya."

Luka meraba pipi Lukas yang kasar oleh cambang. "Tapi kamu datang dan jemput aku."

"Dan sangat terlambat. Harusnya saya datang lebih awal."

"Kapan pun waktunya, yang penting aku bersyukur kamu kembali buat aku."

"Lalu kenapa kamu sempet menolak pernikahan ini, malah mau membatalkannya?"

not for sale, share, and publicity

"Waktu itu aku nggak tau perasaan aku yang sebenarnya. Yang aku tau kalo aku nggak stabil soal mental. Dan aku selalu takut hal itu bisa nyakitin orang lain. Aku nggak mau hal itu terjadi sama kamu."

Lukas menolehkan wajahnya dan mengecup telapak tangan Luka. "Untung saya keras kepala."

"Untung aku tahan sama kamu yang keras kepala."

"Beruntungnya saya." Lukas mendekat dan menciumi wajahnya.

not for sale, share, and publicity

Bulu-bulu halus di pipi laki-laki itu menusuk.

"Boleh aku bantu kamu cukuran?" tanya Luka menjauhkan wajah Lukas. Tangannya mengusap pipi laki-laki itu lalu naik meraba bekas Luka di mata Lukas.

"Boleh," Lukas masuk ke kamar mandi dan membawa sebuah mesin cukur elektrik miliknya. Laki-laki itu mengajarinya secara singkat sebelum memberikannya pada Luka.

not for sale, share, and publicity

Di sofa, Lukas berbaring dan merebahkan kepalanya di pangkuan Luka. Alat cukur itu cukup canggih, menyimpan potongan rambut dalam wadah kecil sehingga tidak akan berantakan. Posisi mereka hampir mirip seperti pagi tadi Lukas memandikannya. Bedanya, kini Luka yang membantu Lukas membersihkan cambang di wajah laki-laki itu.

Lukas menutup matanya. Luka menggigit bibir, dan menjalarkan mesin pencukur di pipi Lukas. Sangat perlahan, ia sungguh berhati-hati, bahkan sampai tidak mengenai rambut halus di sana.

not for sale, share, and publicity

Tangan Luka sedikit bergetar, dan gigitan di bibirnya semakin keras. Luka memegang tangannya yang sedang memegang alat cukur. Mengurangi gemetar, dan mulai melakukannya.

Untuk beberapa saat, hanya suara mesin pencukur itu yang terdengar. Mereka sedang nyaman dalam sunyi. Sedang bersentuhan dalam diam. Sedang saling memuja tanpa perkataan.

Ketika tidak ada lagi rambut halus di wajah Lukas, Luka mematikan mesin pencukur itu. Dan setetes air

not for sale, share, and publicity

mata jatuh ke wajah Lukas. Membuat laki-laki itu membuka matanya. Melihat Luka menangis membuat Lukas bangkit duduk dengan tergesa.

"Ada apa? Kamu kenapa?" Lukas mengusap air mata Luka. "Kamu terluka? Di mana?" Lalu memperhatikan jari-jari gadis itu.

Luka menggeleng pelan. Mengatakan dirinya baik-baik saja.

"Terus kenapa nangis?"

not for sale, share, and publicity

Luka tersenyum bersamaan dengan air mata yang menetes turun. "Aku lagi senang, Lukas."

Lukas tampak tidak mengerti. Kenapa Luka menangis kalau ternyata gadis itu senang.

Luka maju untuk menangkup wajah Lukas dengan dua tangan lalu mencium bibir laki-laki itu. Tidak ada lagi dirinya yang malu-malu. Kini hanya ada keinginan untuk merasakan Lukas.

Tapi Lukas butuh untuk mengerti. "Sayang," dijauhkannya wajah Luka

not for sale, share, and publicity

untuk bisa menatap gadis itu. "Ada apa?"

"Aku terlalu senang sampai air mataku keluar sendiri. Aku cuma becanda waktu nawarin buat bantu cukuran. Dan kamu bikin aku kaget karena setuju sama tawaran itu."

Lukas tidak mengerti. "Lalu?"

"Kamu percaya sama aku. Aku yang pernah nggak waras dan dua kali ngelukain diri sendiri ini. Kamu ngasih aku kepercayaan besar untuk ngelakuin hal kecil itu, tapi bagi aku

not for sale, share, and publicity

itu luar biasa berarti. Kamu bahkan nggak ragu sama sekali berbaring di pangkuan aku," Luka terisak. "Aku senang, Lukas. Senang sampai rasanya nggak bisa berhenti nangis."

Lukas kemudian memeluknya. Luka bergelung di dalam dekapan hangat laki-laki itu. "Saya kira kenapa." Gumam Lukas disela kecupan-kecupannya di rambut Luka.

Lukas tetap memeluknya, membiarkannya menangis, sampai isakannya reda dan air matanya mengering. Setelah dilihatnya Luka sudah tenang, Lukas

not for sale, share, and publicity

menggendongnya memasuki kamar mandi.

Lukas menurunkannya di bawah pancuran air. Laki-laki itu lalu menyalakan layar sentuh di dinding, memilih suhu air yang pas.

"Kamu mau mandiin aku lagi?" tanya Luka.

Lukas mengangguk dan mengecup bibirnya sekali. Setelah mengatur suhu, Lukas lalu mengangkat satu tangannya untuk meraih ke belakang t-shirtnya dan menariknya

not for sale, share, and publicity

lepas melewati kepala. Dengan mudah.

"Tapi kali ini saya juga ikut mandi."

not for sale, share, and publicity

| 27 • Luka yang Berarti⛔ warning (21+)

Pernah sekali Luka berpikir jika hidupnya tidaklah berarti. Menjadi yatim piatu, hampir dipenjara karena difitnah membunuh ayahnya, lalu dibuang ke rumah sakit jiwa menjadi alasan yang cukup kuat untuknya tidak berharap hidup lebih lama.

Sering sekali suara di kepalanya menyuruh Luka untuk menyelesaikan penderitaan yang ia diamkan sendirian di dalam dirinya. Banyaknya bekas Luka di beberapa

not for sale, share, and publicity

bagian tubuhnya adalah bukti betapa Luka pernah membenci hidupnya. Hal ini juga sempat membuat Luka percaya apa yang dikatakan orang lain tentangnya. Jika dirinya gila. Tidak pantas hidup.

Luka berjengit ketika tangan Lukas yang sudah berbusa dengan sabun menyentuh bagian dalam lengannya. Pakaiannya sudah tanggal. Ia berdiri polos berhadapan dengan Lukas, di bawah pancuran menyala yang diatur tidak terlalu deras. Seperti gerimis kecil yang jatuh di antara mereka. Menyentuh

not for sale, share, and publicity

bagian tubuh depannya lembut. Membuat wajah Lukas basah, dan air menetes di ujung hidung mancungnya.

"Saya ingat ini," kata Lukas meraba pelan. "Kamu jatuh karena maksa naik sepeda saya."

Luka menunduk melihat bekas luka yang kini tertutupi busa itu. "Kamu ingat?"

Lukas membasuh lengannya, lalu mencium bekas lukanya. "Saya langsung membuang sepeda itu."

not for sale, share, and publicity

Luka tertawa geli. Karena kata-kata Lukas, juga jari laki-laki itu yang menyelip di antara ketiaknya. Luka menjangkau wajah Lukas dan menyeka air di matanya. Sekali lagi terhipnotis oleh tatapan laki-laki itu. Ibu jarinya menyentuh bekas Luka di mata Lukas. "Bulu mata kamu masih sepanjang dulu."

"Mata kamu masih sejernih dulu."

"Kamu tumbuh besar dan tinggi," Luka menyisir rambut Lukas, laki-laki itu menunduk agar Luka bisa melakukannya. "Makin ganteng."

not for sale, share, and publicity

Tangan Lukas membelai punggungnya. Mengusap pelan sampai beralih ke atas perutnya. "Kamu tahu secantik apa kamu sekarang?" Lukas mencium bibirnya. "Sama seperti dulu tapi dikali seribu."

"Ngaco," Tawa Luka terlepas. "Semua laki-laki emang sukanya cewek nggak pake baju."

"Nggak semua. Liat kamu kotor karena menanam bunga aja bikin saya nafsu."

not for sale, share, and publicity

"Tapi kamu nggak suka sesuatu yang kotor." Ia masih ingat betapa marah Lukas saat pertama kali pertemuan mereka dulu.

Satu tangan Lukas turun ke sisi tubuh Luka, hingga mencapai pahanya. "Kamu pengecualian." Laki-laki itu meraba di sana dengan gerakan memutar, lalu menyelipkan tangan di antara kakinya.

"Lukas...," Luka bergidik saat tangan Lukas meraba paha bagian dalamnya.

not for sale, share, and publicity

Lukas mendorong Luka hingga punggungnya melekat di dinding kamar mandi yang dingin. Membuat pancuran air hanya mengenai punggung Lukas. Laki-laki itu menunduk dan mengecup pipinya, berpindah ke tulang selangka lalu bahunya. Di saat yang bersamaan pula kedua tangan laki-laki itu mengusap ringan perutnya, sampai Luka perlu mengempiskannya karena geli.

"Kamu juga," suara Lukas serak saat menarik diri untuk menatapnya. Tatapan itu turun ke tangan Lukas yang menangkup dadanya. "Kamu

not for sale, share, and publicity

tumbuh dengan sangat cantik," lalu sedikit meremasnya. "Lembut dan penuh di tangan saya," membuat Luka menahan napasnya. "Sangat indah."

Luka mengerang ketika jari Lukas menjentik puncak dadanya. Yang langsung teredam karena Lukas menciumnya. Perbedaan tinggi tubuh keduanya membuat Luka harus berjinjit. Lukas membantunya dengan memeluk pinggangnya, membuat tubuh depan mereka berhimpit. Puncak dadanya menekan tubuh Lukas dan begitu saja rasanya menakjubkan.

not for sale, share, and publicity

Ciuman Lukas menjanjikan, dan lembut memantik gairah Luka. Lidah kasar laki-laki itu membelitnya perlahan, mengajaknya untuk lebur bersama. Cumbuan yang tidak tergesa, tapi membakarnya pelan-pelan. Membuat setiap jengkal tubuh Luka meremang. Membuat kulitnya merona.

Luka tidak tahan untuk tidak bersuara ketika tangan Lukas merabanya turun, dan berhenti di antara pahanya. Jari-jari panjang laki-laki itu menyentuhnya, membelainya dengan lembut.

not for sale, share, and publicity

Luka terengah di dalam mulut Lukas. Tangannya berpegangan di bahu kuat laki-laki itu. Karena ia akan rubuh jika tidak melakukannya. Seluruh tubuhnya merespon apa yang tengah jari Lukas lakukan. Rasa nyeri masih tertinggal di sana, tapi Lukas menyentuhnya sangat hati-hati dan itu mengirimkan sensasi luar biasa berbeda. Luka malu jika mengakui pada dirinya sendiri ia menyukai sensasi itu dan ingin merasakannya lebih banyak lagi.

not for sale, share, and publicity

Saat Lukas melepas ciuman, Luka menghembuskan napas panasnya putus-putus.

"Hangat sekali di sini."

Luka menggigit bibirnya. "Lukas,"

"Hmm?"

"Aku juga mau pegang kamu."

Lukas mematung sejenak, tidak percaya dengan apa yang dikatakan Luka barusan. Namun keterkejutan

not for sale, share, and publicity

itu cepat berganti dengan seulas senyuman. "Saya sama sekali nggak bisa menebak itu keluar dari mulut kamu."

"Boleh?"

Kedua tangan Lukas meninggalkan tubuh Luka, lalu bersandar di dinding kamar mandi di belakangnya. "Silakan."

Tatapan Luka turun ke tubuh Lukas. Dengan ragu ujung jarinya menyentuh dada laki-laki itu. Sebagian instingnya bekerja,

not for sale, share, and publicity

membawa tangan Luka turun ke perut Lukas yang membuatnya heran. Kulit laki-laki itu terasa lembut diperabanya, namun juga begitu keras. Luka membelainya, mengikuti rasa keingintahuannya. Merasakan betapa liat otot perut laki-laki itu yang terbentuk sempurna.

Luka mengangkat tatapannya. Lukas juga ikut memerhatikan tangannya dan sorot mata laki-laki itu membakar. Tangan Luka semakin turun. Pda bagian di mana laki-laki itu sudah mengeras sejak tadi. Sejak dirinya membuka

not for sale, share, and publicity

pakaian, yang tidak berani Luka lihat namun sekarang sedang disentuhnya. Lukas langsung menghembuskan napasnya kasar.

Sulit memercayai jika mereka sudah pernah bersatu. Tangan Luka begitu gatal dan meraba lebih banyak. Lebih jauh namun Lukas menahan tangannya.

"Pelan-pelan," Lukas mengajarinya. "Lingkarkan begini," bisik laki-laki itu.

not for sale, share, and publicity

Luka melakukannya. Lukas sangat keras dan kokoh di tangannya. Tangan Luka tidak bisa sepenuhnya menggenggam Lukas, namun itu membuatnya semakin ingin menyentuh. Hal yang membuat Lukas mengepalkan tangannya serta menengadah, bersamaan dengan geraman buas laki-laki itu yang mengejutkannya.

"Luka...,"

Luka menarik tangannya cepat. "Kenapa? Sakit, ya?" Luka tidak pernah melakukan ini, dan bodohnya ia tidak memikirkan bisa

not for sale, share, and publicity

saja Lukas merasakan sakit yang sama seperti yang dirasakannya.

Lukas terengah, menundukkan tatapan. "Kamu hampir membunuh saya,"

Luka menggelengkan kepala takut. "Maaf, maaf Lukas. Aku nggak tahu kalo itu sakit."

"Bukan, bukan itu maksudnya," suara Lukas terdengar begitu lembut. Laki-laki itu mengecup dahinya, lalu menyandarkan kepala di bahu Luka. "Rasanya luar biasa."

not for sale, share, and publicity

Luka lega jika reaksi Lukas tadi bukan karena kesakitan. Sekarang ia merasa tersanjung, juga senang. Karena ia bisa memberikan kenikmatan pada Lukas sama halnya yang dilakukan laki-laki itu padanya. Dengan masih menggenggam kekerasan laki-laki itu, Luka hendak beringsut turun, namun Lukas menangkap lengannya.

"Mau ke mana?"

Luka yakin wajahnya sudah merona. "Mau cium kamu... di situ."

not for sale, share, and publicity

Lukas kembali tercengang, tapi kemudian tersenyum simpul seraya menggeleng. "Saya nggak mengizinkan kamu."

"Kenapa?"

Lukas menyampirkan rambut basah Luka ke belakang bahu. "Saya nggak mau meletakkan kamu serendah itu."

"Tapi kamu ngelakuinnya ke aku."

"Itu karena saya memuja kamu."

not for sale, share, and publicity

"Aku juga mau ngasih kamu hal yang sama, Lukas."

Namun Lukas tetap melarangnya, dan membungkam protesnya dengan ciuman. Wajahnya dirangkum erat dalam dekapan tangan Lukas, dan ciuman kali ini memagutnya dengan agresif penuh tuntutan.

"Kamu lebih pantas dipuja, sayang," sekali lagi tangan Lukas menyentuhnya di bagian paling intimnya. "Bukan berlutut di hadapan saya."

not for sale, share, and publicity

Mendengar kalimat itu membuat Luka terkepung kenikmatan. Luka mengerang saat jari Lukas meraba lebih dalam dan menemukan kelembabannya.

"Saya sangat ingin memasuki kamu sekarang," dengan sangat pelan Lukas menekan jarinya sampai tenggelam di dalam diri Luka. "Tapi kamu masih nyeri. Jadi ini yang akan saya lakukan."

Luka berpegangan di bahu Lukas. Suaranya menggema tak terkedali. "Lukas..., hhh."

not for sale, share, and publicity

"Gadis kecil saya," Ciuman Lukas menjelajah di tubuh Luka, hingga memagut puncak dadanya yang mengeras. Lidah laki-laki itu memutar dan menjilat. "Kamu manis di mana-mana."

Saat jari Lukas berada di dalam dirinya, dan mulut laki-laki itu menghisap dadanya, Luka tidak punya pilihan lain selain mengerang lebih keras atas gulungan kenikmatan yang melanda tubuhnya. Lukas tahu titik-titik sensitif yang dengan mudah ditemukan dan disentuhnya, laki-laki itu tahu bagaimana harus

not for sale, share, and publicity

mencumbunya. Membuat Luka pening oleh rasa nikmat di sekujur tubuhnya.

"Keluarkan, sayang," bisik Lukas. "Saya mau mendengarnya."

Luka terlempar pada gairah yang kemudian meledak hebat di dalam tubuhnya. Dengan memeluk Lukas sekaligus berpegangan pada laki-laki itu. Karena lututnya yang lemas setelah gempuran klimaks yang menimpa membuatnya tidak kuasa berdiri.

not for sale, share, and publicity

Lukas menunggu sensasi yang menyerbu diri Luka reda. Dengan mengecupi wajahnya. Menggumamkan berapa cantik dirinya. Mengatakan jika mandi bersama akan jadi rutinitas favoritnya.

Luka masih tidak percaya. Jika keinginannya untuk mati telah jungkir balik berubah menjadi keinginan untuk hidup yang lama, bersama Lukas.

not for sale, share, and publicity

Malam itu mereka tidur di kamar Lukas. Pakaian Luka sudah dipindahkan sebagian ke lemari Lukas. Pakaian yang hampir masih berlabel dan belum dikenakan Luka itu masih kurang menurut Lukas.

"Nggak mau."

"Kamu belum punya baju-baju pesta."

"Memangnya aku boleh datang ke pesta?"

not for sale, share, and publicity

"Asal sama saya."

"Kalo butuh baru beli,"

"Lebih baik disiapin sebelum butuh,"

"Buang-buang uang."

"Uang saya cukup banyak untuk itu."

Luka tahu perdebatan remeh ini akan selalu terjadi karena Lukas juga selalu bersikeras menghujaninya dengan barang-

not for sale, share, and publicity

barang yang tidak benar-benar Luka butuhkan. Mengetahui jika perdebatan ini tidak akan selesai, Luka bergeser mendekat sampai di samping Lukas, lalu memeluk laki-laki itu yang setengah berbaring di atas tempat tidur, dengan iPad di tangan. Kepalanya di dada Lukas.

Sudah satu jam laki-laki itu mengerjakan sesuatu di sana, ponselnya pun selalu berdering. Padahal jam sudah menunjuk angka sepuluh.

"Kamu selalu sesibuk ini?"

not for sale, share, and publicity

"Karena tadi nggak ngantor jadi lumayan," Lukas mengusap rambutnya. "Ngantuk?"

"Kamu nggak?"

"Saya pernah nggak tidur dua hari."

Luka membelalak. "Itu bukan sesuatu yang harus dibanggain. Pantas aja kamu perlu minum vitamin."

"Selalu ada yang harus dikorbankan untuk mendapatkan sesuatu."

not for sale, share, and publicity

Lukas menarik selimut berwarna hitam itu untuk menutupi mereka. Luka tersenyum, karena merasakan usapan Lukas di kepalanya yang sangat nyaman.

"Lukas,"

"Hmm?"

"Lukas,"

"Iya?"

not for sale, share, and publicity

Luka menyembunyikan senyuman. "Lukas,"

Lukas meletakkan iPad di nakas. Lalu menjepit dagu Luka. "Kenapa, sayang?"

"Aku suka suara kamu. Enak didenger."

Lukas tertawa.

"Lukas,"

"Iya?"

not for sale, share, and publicity

"Lukas..., jangan diem."

Laki-laki itu menggaruk kepala. "Saya harus ngomong apa?"

"Baca pancasila juga nggak papa."

Lukas mengerutkan dahi. Namun di luar dugaan hal itu benar-benar dilakukannya. Membuat Luka yang kali ini tertawa.

"Sekarang nyanyi bintang kecil."

"Saya nggak bisa nyanyi."

not for sale, share, and publicity

"Dicoba dulu."

"Luka,"

"Ayo," Luka mencium bibir Lukas. "Satu-dua-tiga!"

"Nggak bisa, sayang."

"Bintang kecil~ di langit yang biru~," Luka memberi contoh. "Ayo lanjutin..."

Lukas memijat dahi. Laki-laki itu menghela napas yang sangat panjang sebelum melanjutkan

not for sale, share, and publicity

bernyanyi. Tidak bisa disebut bernyanyi karena Lukas hampir mengucapkan liriknya dengan sangat datar.

Namun hal itulah yang membuat Luka kembali tertawa. Karena Lukas yang benar-benar mengabulkan semua keinginan Luka. Juga karena laki-laki itu yang menggelitik pinggangnya.

"Lukas! Jangan-jangan... stop," Luka disekap dalam pelukan dan tidak bisa menghindar. "Lukas geli!"

not for sale, share, and publicity

Lukas berhenti menggelitik ketika Luka sudah kehilangan semua tenaganya. Gadis itu tersenyum dengan napas memburu.

"Jangan kerjai saya sama permintaan kamu," kata Lukas mencubit hidung Luka.

"Kamu, kan bisa nolak."

Lukas menarik selimut sampai menutupi kepala Luka. "Sudah, tidur."

not for sale, share, and publicity

"Kamu juga harus tidur," kepala Luka menyembul keluar dari selimut.

Lukas memeluk Luka lagi.

"Lukas?"

"Ya ampun!"

Luka tertawa. "Enggak, ini aku mau nanya. Aku cuma tiba-tiba kepikiran ini," Luka meletakkan dagunya di dada Lukas. "Soal Madalena. Di mana, ya dia sekarang."

not for sale, share, and publicity

"Kenapa kamu mau tau?"

"Enggak pengen tau juga. Cuma, terakhir kali aku liat dia waktu dia pertama kali jenguk aku di rumah sakit."

"Kamu mau membicarakan ini?"

Luka mengangguk. "Kamu tau dia di mana?"

"Tau."

Luka tercekat. "Serius?"

not for sale, share, and publicity

Lukas melepaskan kacamatanya dan meletakkannya juga di nakas. "Saya sudah mengirim mereka jauh dari kamu. Mereka nggak akan bisa menyakiti kamu lagi. Boleh aja kamu artikan mereka sudah lenyap. Jadi nggak ada lagi yang perlu kamu khawatirkan."

Keheningan tercipta di kamar itu. Lalu Luka mematahkannya dengan kalimat,

"Aku udah bunuh ayah."

not for sale, share, and publicity

Lukas langsung menutup mulutnya dengan ciuman. "Jangan pernah ngomong gitu lagi."

"Tapi kata Madalena aku bunuh—"

Lukas menciumnya lagi. Lebih lama dari sebelumnya sampai Luka tidak diberi waktu bernapas. "Saya serius."

"Aku mau cerita ini ke kamu, Lukas. Dengerin dulu, ya."

Lukas tampak setuju saat memeluk Luka kembali.

not for sale, share, and publicity

"Malam itu Madalena nyuruh aku bikinin teh buat ayah. Waktu aku antar ke ruang kerjanya, ayah lagi tidur mondar-mandir gelisah. Katanya dia baru aja berantem sama Madalena karena baru tahu perlakuan buruk Madalena ke aku.

Dia mau cerai sama Madalena. Tapi besok paginya ayah udah meninggal."

Lukas tidak mau membayangkan hal mengerikan itu, tapi terasa menyakitkan saat mengetahui itu sudah terjadi pada Luka.

not for sale, share, and publicity

"Aku masih ingat waktu Madalena bawa aku ke rumah sakit. Tepat setelah pulang dari pemakaman Ayah. Dia cuma nganter sampai gerbang. Katanya ayah meninggal karena teh buatanku ada racunnya. Jadi pilihan aku cuma di sana atau penjara. Kamu tau apa yang aku rasain saat itu?"

Lukas menggesekkan hidung mereka. "Kamu pasti merasa kesepian."

"Awalnya. Tapi setelah lama tinggal di sana, aku malah lebih bersyukur. Ternyata tinggal di rumah sakit jiwa

not for sale, share, and publicity

lebih baik daripada bersama Madalena. Aku juga sempat mikir mau cari kamu," Luka tersenyum manis. "Tapi susah ngapa-ngapain di dalam sana."

Lukas membenarkan posisinya menjadi seutuhnya berbaring, lalu merapatkan tubuh Luka dengan pelukan. Kaki mereka membelit di bawah selimut.. "Gadis kecil saya hebat sekali," Lukas mengecup dahinya lama. "Saya bangga kamu bisa melewati itu semua. Terima kasih karena sudah bertahan sejauh ini. Karena sudah menunggu saya."

not for sale, share, and publicity

Luka tersenyum memamerkan gigi, mengusap sisi wajah Lukas. "Makasih karena udah datang jemput aku. Mau jadi suami aku. Jadi pelindung aku."

"Kamu lebih dari berarti untuk segalanya."

Luka mengusap luka di mata Lukas lagi. Meski bekasnya cenderung samar namun tetap terlihat, tidak sedikit pun mengurangi ketampanan laki-laki itu. Lukas malah terasa kuat di matanya.

not for sale, share, and publicity

"Tanyain aja,"

Tangan Luka yang membelai wajah Lukas berhenti. "Eh?"

"Kamu beberapa kali megang bekas Luka di wajah saya. Tapi selalu menahan diri buat nggak nanya."

"Pasti sakit, ya?" Luka kembali meraba bekas itu. Yang membuat Lukas menutup matanya.

"Saya udah lupa sakitnya."

not for sale, share, and publicity

Luka mencium bekas luka itu. "Siapa yang ngelakuin ini?"

Lukas membuka mata. Mereka berbaring di satu bantal yang sama. Dengan wajah saling berhadapan, Luka bisa melihat setiap golak cahaya di mata laki-laki itu.

"Mama."

Luka menarik tangannya tiba-tiba untuk menutup mulutnya sendiri.

"Saya nyoba mencegah dia pergi sama selingkuhannya. Tapi tekad mama sudah bulat. Dia dorong saya,

not for sale, share, and publicity

saya balik tarik dia lagi. Dorong saya lagi, terus saya peluk kakinya. Sampai dia nggak tahan, lalu mukul saya pake vas bunga yang sudah pecah. Kata dokter meleset sedikit aja jarak pukulannya, mungkin saya sudah buta."

Luka memeluk kepala Lukas. Menyembunyikan wajah itu. Menggapai-gapai belakang tubuh laki-laki itu, seolah mampu melenyapkan ingatan Lukas.

"Lukas..., maaf...," Luka menangis.

not for sale, share, and publicity

Lukas mengurai pelukan. Menyeka ujung matanya sebelum mengecupnya. "Itu cuma masa lalu, Luka. Masa lalu yang nggak ada artinya lagi. Sekarang saya baik-baik saja."

"Pasti rasanya sakit banget, ya?" Luka menyentuh bekas luka di wajah Lukas hati-hati, seperti itu adalah sebuah luka baru yang terbuka.

"Saat ini saya hanya bisa tersakiti sama kamu. Kalo kamu nangis, itu artinya kamu sedang menyakiti saya juga."

not for sale, share, and publicity

"Aku udah nggak nangis."

Lukas menyeka sisa air matanya. Dan mengganti setiap air mata yang jatuh membasahi wajahnya dengan kecupan.

"Sekarang, kamu cukup jadi istri saya yang bahagia," Lukas menariknya dalam pelukan. "Dengan begitu saya juga akan bahagia."

not for sale, share, and publicity

Luka sukses mempraktekkan kemampuannya memasang dasi. Ia menatap bangga pada tampilan Lukas yang sudah rapi dengan jas dan kemeja licin, serta dasi yang tidak berantakan lagi. "Bagus, kan?"

Lukas mencium bibir Luka. "Bagus sekali, sayang."

"Liat dulu di cermin," Luka mengarahkan Lukas pada cermin di *walking closet*. "Itu-tuh."

"Pagi-pagi gini kamu udah cantik."

not for sale, share, and publicity

"Bukan aku, Lukas. Tapi dasinya."

"Kan, tadi udah saya bilang bagus."

"Tiap hari aku yang pasangin, ya?"

"Iya."

"Sarapan kamu udah aku bikinin juga, lho?"

Lukas mengecup dahinya. "Boleh dibungkus, saya harus pergi sekarang."

not for sale, share, and publicity

Lukas tidak kesiangan. Mereka yang terlalu lama bercumbu di tempat tidur. Laki-laki itu seperti tidak pernah lelah menciuminya. Untung saja Luka bisa melarikan diri dari tempat tidur dan menyiapkan sarapan serta pakaian Lukas tepat waktu.

Luka mengikuti Lukas yang melangkah dengan cepat menuju pintu depan. Di mana Anton sudah menunggu dengan membukakan pintu penumpang dan segera menutupnya ketika Lukas sudah di dalam.

not for sale, share, and publicity

Luka masih berdiri di teras, ingin menunggu Lukas benar-benar hilang dari pandangannya. Namun mobil itu malah berbelok di putaran air mancur, lalu bergerak kembali dan berhenti di kanopi teras.

Hanya Lukas yang turun dari mobil, menaiki undakan tangga dengan cepat.

"Ada yang ketinggalan?" tanya Luka.

"Ada," Lukas kemudian meraih wajahnya dengan dua tangan dan mencium bibirnya. Memagutnya

not for sale, share, and publicity

cukup lama, lekat dan juga dalam, lalu melepaskan diri dengan gigitan kecil di bibir bawah Luka.

Luka tersenyum, begitu pula Lukas.

"Tunggu saya pulang ya, cantik." kata Lukas lalu berbalik lagi menuju mobil yang mengebut pergi, karena laki-laki itu benar-benar sudah terlambat di *meeting* pagi.

not for sale, share, and publicity

Pesta ulang tahun perusahaan itu dihadiri oleh semua kalangan atas pebisnis tersohor yang ada di kota. Mendapat undangan khusus dari Evander, tentu tidak akan dilewatkan oleh siapa pun juga. Merupakan sebuah kehormatan, bahkan pelaku bisnis mana pun akan dengan rela melakukan apa saja untuk bisa masuk ke dalam list undangan.

Lukas didampingi Satra menyapa semua tamu satu per satu. Basa-basi yang berisi ucapan selamat untuk kesuksesan Evander, dan tidak

not for sale, share, and publicity

jarang juga menyinggung tentang gosip yang beredar tentang dirinya.

"Beneran kamu sudah menikah, Lukas?"

"Kayaknya itu cuma gosip murahan, ya? Bujangan kayak kamu masih mau menikmati masa muda, ya kan?"

"Kamu pintar juga. Menggunakan cara ini untuk menaikkan harga saham berkali lipat padahal sebelumnya sempat anjlok."

not for sale, share, and publicity

Semuanya hanya ditanggapi Lukas dengan senyum tanpa jawaban.

Dan sikap itulah yang membuat Satra merinding.

"Lo kerasukan, sih kata gue." Satra meminum habis isi gelasnya. "Dirasukin setan minimarket. Tiba-tiba ramah ke semua orang. Haduu merinding gue!"

Lukas sedari tadi memerhatikan jam di tangan. "Kayak yang lo minta. Harus ramah demi nama baik Evander."

not for sale, share, and publicity

"Bacot. Dari dulu gue ngomong gitu kagak ada didenger. Emang ya, cinta nggak cuma bikin buta tapi juga bikin gila."

Lukas melihat jam tangannya lagi.

"Santai, bro!" Satra merangkul Lukas. "Nikmatin aja dulu pestanya. Udah nggak sabar ketemu bini, lo?"

Lukas sama sekali tidak menyangkal, bahwa senyumannya yang kini begitu mudah menghiasi wajahnya adalah karena ia terus

not for sale, share, and publicity

memikirkan Luka. Rupanya gadis itu berefek begitu besar padanya.

Lukas jadi senang menyapa karyawannya saat berpapasan. Ia juga sering tersenyum. Oleh Firda, dia disuruh istirahat karena dikira sakit. Oleh Satra dirinya diejek habis-habisan.

Padahal ia hanya ingin cepat-cepat melihat Luka lagi.

Pesta mewah yang diadakan di aula besar gedung Evander itu diwarnai musik jazz yang mengalun merdu

not for sale, share, and publicity

ditengah riuh redam suara berbincang para tamu. Yang kemudian disela secara tiba-tiba, oleh jentikan memekikkan telinga pada mic di atas panggung.

Hal itu menarik perhatian semua tamu pada satu titik, di mana Sarah berdiri dengan percaya diri di sana.

"Selamat malam semuanya," suara Sarah yang tenang terdengar di sepenjuru ruang. Lampu langsung menyorot ke arah wanita itu berdiri. Dengan gaun merah yang menyokong tubuhnya dengan baik,

not for sale, share, and publicity

membuat kegaduhan di tengah kebingungan para tamu.

Satra berdecak. "Mau apa lagi mantan lo?"

Lukas yang berdiri di ujung ruang tidak bersedia memberikan ekspresi apapun.

"Perkenalkan nama saya Sarah. Kebetulan saya teman lama dari Lukas Evander. Kebetulan lagi, saya bekerja di Aditama, yang sebentar lagi menjadi mitra kerjasama bersama Evander. Saya ingin

not for sale, share, and publicity

menyampaikan langsung ucapan ulang tahun untuk Evander yang terus menanjak kesuksesannya tiap tahun. Tentu saja, itu berkat kejeniusan pemiliknya, beri tepuk tangan untuk Lukas!"

Oleh pidato dari Sarah itu, semua orang serempak bertepuk tangan. Tidak ada satu pun orang yang mengira jika wanita itu naik tanpa rencana di panggung itu.

"Dan di malam yang spesial ini juga, saya ingin memberikan informasi yang tidak kalah pentingnya.

not for sale, share, and publicity

Sesuatu yang pasti ada di setiap benak orang di ruangan ini,—"

Satra menyenggol lengan Lukas. "Perlu gue tanganin, nggak?"

Lukas menatap jam tangan, lalu menyesap minumannya. "Gue masih punya waktu untuk omong kosongnya."

"—ini adalah berita yang sempat menghebohkan kit semua dan media belakangan. Dan untuk membuat semuanya jelas, maka saya mewakili Lukas, bermaksud

not for sale, share, and publicity

ingin mengumumkannya secara resmi," Sarah membusungkan dadanya dengan senyuman puas. "Adalah benar, bahwa Lukas Evander memang sudah menikah."

Seketika semua orang di ruangan itu berderu serempak dengan keterkejutan. Semua mata beralih menatap Lukas yang masih berdiri diam. Para media yang juga diundang untuk meliput acara ulang tahun perusahaan itu langsung mengarahkan kameranya pada Lukas. Membanjiri tubuh tingginya dengan kilatan cahaya. Mereka

not for sale, share, and publicity

merasa mendapat keberuntungan karena mendapat berita segar.

Beberapa media mulai mengajukan pertanyaan. Tapi suara jentikan mic kembali berdengung. Sarah memamerkan senyuman lebarnya saat perhatian kembali tertuju padanya.

"Tentu saja kalau yang saya katakan di sini adalah kebenaran. Dan Lukas bukan bermaksud menutupinya. Karena pernikahan ini terjadi begitu mendadak."

not for sale, share, and publicity

"Dari mana kamu mendapat informasi ini? Apakah sumbernya bisa dipercaya?" tanya seorang wartawan media dengan lantang dan berani.

Sarah menatap ke ujung ruang, tempat Lukas yang juga tengah menatapnya lurus. Dengan penuh percaya diri dikibaskannya rambut panjangnya ke belakang dan mengambil mic dari *stand*.

"Silakan rekam dan catat ini baik-baik," Sarah berjalan maju sampai ujung panggung, dan berkata dengan tenang. "Informasi ini

not for sale, share, and publicity

memang langsung dari sumbernya. Karena istri Lukas adalah saya sendiri."

not for sale, share, and publicity

| 28 • Langkah Yang Terlewat

"Makasih, ya. Kamu udah mau diajak jalan-jalan sama aku. Aku jadi sedikit deg-degan."

Luka memindahkan tatapannya dari luar jendela mobil ke arah Evans yang tengah menyetir. "Kenapa?"

"Udah lama nggak ngajak jalan cewek,"

"Kamu belum suka sama seseorang?"

not for sale, share, and publicity

"Ada, sih yang aku suka. Tapi udah jadi punya orang."

Luka mengusap lengan Evans. "Maaf...,"

"Cowok emang gampang suka sama cewek, Luka. Kami ini makhluk yang gampang tertarik. Jadi, kalo gagal sama yang satu, masih bisa suka sama yang lain."

"Tetep, aja. Kamu pasti kesulitan menghadapi cewek itu."

not for sale, share, and publicity

"Justru enggak. Walau pun dia jadi milik orang lain aku tetep nyaman di sampingnya. Mungkin karena memang dia yang terlalu menarik dan lucu. Bikin orang senang ngeliat dia, bahkan tanpa dia sadari.

"Aku jadi penasaran siapa orangnya."

Evans tersenyum simpul. "Kamu mau ke mana?"

"Nggak tau. Kamu aja yang tentuin."

"Maaf aja, nih. Aku bukan Lukas

not for sale, share, and publicity

yang bisa bawa kamu terbang keliling dunia. Ada jadwal pasien yang nggak bisa ditunda."

"Kenapa kamu nggak ikut liburan tempo hari?"

"Diajakin, sih sama Satra," mobil berhenti perlahan di lampu merah. "Cuma aku nggak mau bikin suasana liburan nggak nyaman."

"Boleh aku tanya sesuatu?"

"Tentu aja, Luka."

not for sale, share, and publicity

"Apa nggak ada cara untuk bikin kamu baikan sama Lukas?"

"Rupanya kamu udah tau, ya," Dari tempatnya duduk, terlihat Evans menyunggingkan senyuman. "Gimana, ya? Aku cukup kenal Lukas, kalo dia pandai menyimpan kemarahan. Dia marah karena menurutnya aku selingkuh sama Sarah."

"Itu kebenarannya?"

Mobil kembali bergerak. "Saat itu Sarah minta aku datang ke apartemennya. Dia bilang butuh

not for sale, share, and publicity

bantuan buat sesuatu. Sampai di sana, ternyata dia minta ditemani setelah bertengkar sama Lukas. Aku cuma dengerin dia mengeluh, nemenin dia nangis. Sampai dia malah minta yang lain."

"Yang lain apa?"

Evans terkekeh geli. "Pokoknya sesuatu yang nggak seharusnya diminta sama seorang cewek ke temen cowoknya. Aku udah nolak dia baik-baik. Singkatnya, Lukas tiba-tiba datang dan mergokin kamu berdua. Lukas sama sekali nggak ngomong apa-apa, dan juga

not for sale, share, and publicity

nggak minta penjelasan apa-apa. Kesalahanpahaman itu tetap terjaga sampai sekarang."

"Itu karena mamanya."

"Mamanya?"

"Mama Lukas pergi karena berselingkuh." Lalu Luka menceritakannya secara singkat. "Lukas sangat sensitif tentang hal itu. Mungkin, dia merasa lebih menyesal lagi karena kejadian itu harus melibatkan sahabatnya sendiri."

not for sale, share, and publicity

Evans terdiam, menatap lurus ke jalan di depan. "Aku nggak tau sama sekali soal itu," laki-laki itu membanting setir ke pelataran parkir sebuah minimarket di pinggir jalan. "Kayaknya aku berhutang penjelasan ke Lukas."

"Nggak ada kata terlambat untuk itu. Kalian masih bisa memperbaiki hubungan kalau gengsinya jangan digedein."

"Kami cowok. Mau gimana lagi?" Evans tersenyum. "Kamu mau minuman apa?"

not for sale, share, and publicity

"Apa aja."

Evans kemudian mengeluarkan selembar uang kertas berwarna merah dari dompetnya dan menyerahkannya pada Luka.

Luka terlihat kebingungan. "Uangnya buat apa?"

"Buat beli minum. Sama jajan juga boleh. Kurang?" Evans mengeluarkan dua lembar lagi dari dompetnya.

Luka menatap ke arah minimarket, lalu kembali ke arah Evans. "Kamu

not for sale, share, and publicity

serius minta aku ke luar dan masuk ke sana buat beli minum?"

"Serius. Emang kenapa?"

"Tumben. Nggak kayak biasanya, aja," Luka melepaskan seat belt. "Yaudah tunggu di sini. Kamu mau minum apa?"

"Apapun yang kamu minum."

Luka keluar dari mobil dan berjalan menyusuri parkiran. Menghindari beberapa motor yang hendak keluar sebelum mencapai pintu masuk.

not for sale, share, and publicity

Sosoknya yang ramping berjalan menghindari pengunjung lain dan lincah menyusuri lorong. Luka berhenti di depan kulkas berisi banyak minuman dan terlihat melihat-lihat isinya.

Evans tidak memindahkan pandangannya barang sedikit pun. Bahkan ketika ponselnya bergetar, ia menjawab panggilan itu tanpa melihat layar.

"Dia sama gue." Kata Evans menyahut pertanyaan di ujung telepon. "Aman. Abis ini gue jalan."

not for sale, share, and publicity

Luka kini membawa dua minuman di tangannya. Lalu masuk dalam barisan antrian yang cukup panjang, karena ada custumer yang marah-marah soal harga berbeda antara yang tertera di rak dan di mesin kasir.

"Masih sempat, kok. Gue bakalan bawa dia ke sana tepat waktu. Lo atur aja semuanya." Evans mematikan sambungan telepon. Lalu melanjutkan pengawasannya pada Luka yang sudah mencapai mesin kasir. Beberapa kali Luka tersenyum saat orang bicara padanya. Juga beterima kasih pada

not for sale, share, and publicity

bapak tua yang membukakan pintu untuknya.

Evans ikut tersenyum, bahkan sampai Luka masuk kembali ke mobil.

"Ini," Luka memberikannya minuman susu rasa stroberi. "Nggak ada yang nggak suka Stroberi. Jadi kamu juga pasti suka."

Evans meletakkan minuman itu di samping. Dan melajukan kembali mobil di jalanan.

not for sale, share, and publicity

"Nggak di minum langsung?"

"Kamu berhasil, Luka."

Luka berhenti menyedot minuman.

"Kamu sudah berhasil melawan diri kamu sendiri. Tadi itu, saat aku minta kamu beli minuman, sebenarnya aku cuma mau liat kondisi kamu di tengah banyak orang. Kemajuan kamu pesat. Jujur aja bikin aku takjub."

Luka senang mendengar hal itu.

not for sale, share, and publicity

"Waktu Lukas bawa aku liburan, di sana juga banyak orang, kok. Mungkin mulai dari sana aku udah terbiasa melihat keramaian."

"Mungkin di Itali kamu melihat banyak orang. Tapi kamu pasti juga selalu ditemani seseorang. Sedangkan tadi berbeda. Kamu berjalan sendiri masuk ke minimarket. Berinteraksi langsung sama orang asing yang baru pertama kali kamu liat. Yang aku liat tadi, adalah Luka yang baik-baik aja."

not for sale, share, and publicity

Baik-baik aja. Adalah permintaan Lukas padanya. Dan mendengar hal itu, membuat Luka tersengat perasaan suka cita. Ia tidak sabar mengatakan ini pada Lukas. Laki-laki itu sempat mengatakan tentang rencana liburan kedua hanya untuk mereka berdua. Dengan kondisinya yang stabil dan membaik, Lukas pasti senang dan memujinya.

Memikirkan hal itu membuat dada Luka mengembang bahagia.

Mobil yang mereka kendarai kemudian berhenti kembali, kini

not for sale, share, and publicity

Sayap Luka

berada di pelataran parkir sebuah butik di kawasan pertokoan elit.

Evans melepaskan seat beltnya. "Ayo turun."

"Mau apa kita ke sini?"

"Cari gaun pesta buat kamu."

"Pesta? Pesta siapa?"

"Tenang, aja. Aku yakin kamu pasti suka."

not for sale, share, and publicity

"Tapi aku belum minta izin sama Lukas soal ini."

"Nggak usah," Evans merebut ponselnya dan menyimpannya di saku celana laki-laki itu. "Di sana juga ada Lukas, kok."

"Oh, ya?" Tapi kenapa Lukas tidak memberitahunya apa-apa. Atau mengajaknya.

Luka tampak gamang. Ia merasa kalau ide ini bukan sesuatu yang akan disenangi Lukas. Terlebih lagi Luka tidak memberitahu laki-laki

not for sale, share, and publicity

itu kalau Evans mengajaknya ke sana.

"Aku mau telepon, Lukas." Katanya ketika mereka sudah turun. "Sebentar aja, Evans. Tolong kembaliin HP aku."

"Nggap papa, Luka. Kamu percaya sama aku."

"Aku takut Lukas marah karena nggak bilang mau ke pesta itu."

Evans tersenyum dan menghelanya masuk ke dalam butik. "Jangan

not for sale, share, and publicity

khawatir, Luka. Aku yakin dia suka sama kejutan. Jadi kamu harus tampil lebih cantik biar kita bisa bikin Lukas makin terkejut lagi."

Apa yang baru saja diucapkan Sarah dengan lantang tadi, berhasil membuat deru suara berisik menggema dari semua orang. Semakin banyak lampu kilat kamera, dan semakin banyak pertanyaan yang bermunculan.

"Kapan tepatnya kalian menikah?"

not for sale, share, and publicity

"Kenapa menutupi pernikahan ini? Ada sesuatu yang disembunyikan?"

"Sejak kapan kalian saling mengenal?"

Sandra bergeser ke ujung panggung. "Saya akan menunjukkan sesuatu," lalu layar besar yang semula menampilkan logo perusahaan Evander lenyap. Berganti dengan menampilkan sebuah foto yang memperlihatkan dengan jelas jika itu adalah Sarah dan Lukas tengah bersama. Foto itu diambil secara *selfie* dari sudut Sarah, wanita itu tersenyum ke arah

not for sale, share, and publicity

kamera dan memeluk lengan Lukas di sampingnya. "Hubungan kami sudah terjalin lama sejak kuliah. Dan kami memutuskan menikah karena memang sudah yakin kalau kami sama-sama saling mencintai. Sesederhana itu."

Sarah menikmati perhatian yang menyembur deras kepadanya. Sedangkan dari sudut lain, Satra mengangkat gelasnya tinggi-tinggi. "Wah, salut gue sama keberanian dia. Itu foto lama, kan? Bisa-bisanya dia ngasih liat itu ke semua orang. Sekarang, secara terang-terangan Sarah lagi mendesak lo untuk bicara," Satra menoleh. "Gimana?"

not for sale, share, and publicity

Dari arah belakang, Aditama menyela mereka. "Saya tidak menyangka kalau pegawai saya sendiri yang menjadi istri kamu, Lukas. Kenapa nggak bilang aja dari awal." Aditama tersenyum, menepuk pundak Lukas seolah sudah mencengkramnya dalam kekuasaan. "Selamat atas pernikahanmu." Lalu laki-laki tambun itu melenggang menuju panggung, ikut memerhatikan Sarah yang masih setia menjawab pertanyaan.

"Jadi?" tanya Satra lagi.

not for sale, share, and publicity

"Jadi apa?"

Satra berdecak. "Itu! Sarah! Masa didiemin aja."

"Gue lagi mikirin cara supaya nggak terlalu mempermalukan dia. Tapi ternyata sulit karena dia sendiri yang ngelempar omong kosong itu."

"Kalo emang mau ngebantu, mungkin lo bisa iyain aja omong kosongnya Sarah," Satra bergeser lebih dekat untuk menurunkan suara. "Anggap aja, Sarah istri di hadapan publik. Luka istri lo di dalam rumah."

not for sale, share, and publicity

Lukas memberi tatapan mematikan untuk Satra. "Jangan gila."

"Cuma ngasih saran, bos. Lagian hal kayak gini bakal cepet redup dan dilupain orang-orang. Mereka cuma seru ngomonginnya selama seminggu, abis itu udah."

Lukas melihat kembali jam tangannya. "Udah jam sembilan," kata Lukas lalu meletakkan gelasnya. "Urusin aja kerjaan lo." Dan laki-laki itu berjalan menuju panggung. Sempat terdengar olehnya jika Satra memberi ucapan semangat untuknya.

not for sale, share, and publicity

Saat Lukas menyebrangi ruangan dan sampai di atas panggung, kini seluruh perhatian tamu tertuju padanya. Sarah berdiri di sampingnya, tersenyum dengan penuh arti.

Jika ini terjadi beberapa hari yang lalu, mungkin Lukas sudah menyeret wanita itu keluar dengan cara memalukan dan tidak hormat yang bisa dibayangkan Sarah. Tempramen menggebu yang ada di dalam dirinya hanya akan membuat Sarah menyesal telah memprovokasinya secara langsung seperti ini di hadapan orang banyak.

not for sale, share, and publicity

Tapi sekarang, yang Lukas rasakan tidak lebih dari rasa kasihan. Wanita itu tidak seharusnya bergerak sedemikian jauh dan ceroboh. Lukas merendahkan suara. Agar tidak ada yang mendengar kata-katanya. "Masih ada waktu untuk mundur dari drama murahan yang kamu buat ini. Kamu bisa pergi sekarang sambil menutup mulut. Dan untuk kebaikan kamu sendiri, jangan pernah muncul di hadapan saya lagi."

"Bukannya udah telat?" Sarah mempersempit jarak di antara mereka, wanita itu menyentuh dasinya dengan jari lalu berbisik.

not for sale, share, and publicity

"Aku udah terlanjur mengatakannya di depan banyak orang. Apalagi di sini ada media. Berita tentang pernikahan kita pasti lagi diketik seseorang atau mungkin sudah diterbitkan di situs-situs berita. Kamu nggak punya pilihan lain, Lukas. Kalau pun kamu mengelak, reputasi Evander akan dipertaruhkan dan kamu cuma akan dicap sebagai laki-laki pengecut."

Lukas merasa sudah tidak ada gunanya untuk membenci Sarah. Ia menyadari kebenciannya akan pengkhianatan wanita itu bukan karena sakit hati, melainkan karena

not for sale, share, and publicity

apa yang dilakukan Sarah mengingatkannya pada ibunya, Amanda. Namun kini ia sudah tidak memedulikan hal itu lagi. Kini hatinya sudah terobati oleh seseorang. Kini fokusnya hanya tertuju pada satu orang.

Sarah mengambilkan *mic* dan menyerahkannya pada Lukas. Wanita itu berdiri dekat sekali, dan memeluk lengan Lukas sambil berbisik. "Percuma menutupi kebohongan, Lukas. Kamu akan dipandang rendah kalau masih mengelak. Dan sebagai konsultan terbaik di kota ini, aku sangat tahu

not for sale, share, and publicity

itu akan berdampak pada *image* perusahaan kamu."

"Selamat malam," Lukas melihat ke arah jam tangan sebelum menenggelamkan tangannya di saku celana. "Sebelumnya terima kasih atas kehadiran kalian di malam ini. Di pesta yang memperingati hari di mana Evander berdiri. Malam ini saya dedikasikan untuk Ayah saya. Yang sudah mengabdikan hidupnya untuk Evander.

Saya akan berusaha mengikuti jejak beliau. Menjadikan Evander sebagai tempat berteduh yang tepat bagi

not for sale, share, and publicity

banyak orang dan memberi manfaat untuk rekan sekalian."

Sambutan Lukas dibalas dengan tepuk tangan. Namun setelahnya pertanyaan demi pertanyaan kembali terlontar dari media. Tentang pernikahan diam-diamnya. Tiba-tiba saja acara pesta ulang tahun Evander berubah haluan menjadi konferensi pers.

"Pak Lukas, kami butuh tanggapan bapak. Apakah benar yang dikatakan wanita bernama Sarah ini kalau Pak Lukas sudah menikah?"

not for sale, share, and publicity

Sarah semakin mengeratkan pelukannga di lengan Lukas, saat suara laki-laki itu menggema ringan dan datar. Sekali lagi mengejutkan semua orang dengan sentakan satu suara berirama kompak.

"Ya. Itu benar."

Kilatan lampu kamera menghujani keduanya. Menyakitkan mata tapi bagi Sarah itu saatnya ia tersenyum dengan lebar. Namun senyum itu seketika padam saat Lukas menjauhkan dirinya dengan perlahan. Laki-laki itu bahkan tak melihat ke arahnya saat menuruni

not for sale, share, and publicity

Sejuta Luka

panggung dan kini berdiri berhadapan dengan para wartawan.

"Selamat untuk pernikahan anda. Bisakah kami mengetahui ceritanya lebih dalam? Kapan tepatnya pernikahan itu terjadi? Kami masih penasaran kenapa anda menyembunyikannya?"

"Saya tidak akan memberikan alasan apapun untuk hal itu. Saya memang merencanakan untuk mengumumkannya malam ini agar semuanya jelas."

not for sale, share, and publicity

Pintu masuk aula itu terbuka. Lukas melihat lambaian tangan Satra memanggilnya.

"Bisakah kami mendapatkan informasi tentang istri anda lebih lanjut? Bagaimana pertemuan pertama anda?"

"Permisi," Lukas menerobos kerumunan orang itu dan menuju pintu masuk aula. Di sana sudah ada Satra yang memamerkan giginya, lalu ada Evans yang juga memakai setelan rapi.

Namun langkah lebar Lukas yang

not for sale, share, and publicity

begitu gagah dan tegas itu mengarah pada sosok gadis yang sedang berdiri kebingungan, diapit kedua sahabatnya.

Senyuman Lukas mengembang sempurna ketika sampai di hadapan Luka. Ia kemudian merangkul pinggang Luka, dan di bawah kilat lampu yang tiba-tiba menggila, ia mengecup pipi gadis itu lama. "Hai." bisiknya di telinga Luka.

Lukas menempatkan Luka dipelukannya. Terlihat jelas betapa Luka menyipitkan mata karena silau, dan juga bercampur bingung.

not for sale, share, and publicity

Lukas menaungi mata Luka dengan tangannya dari kilatan lampu kamera.

"Perkenalkan, ini istri saya. Luka Evander."

Dan riuh gemuruh itu terangkat perlahan ke udara, diisi suara takjub yang menyita perhatian, lalu sedetik kemudian berganti dengan tepuk tangan yang begitu keras.

Dengan senyuman yang jarang sekali ditampilkannya di depan banyak orang, Lukas berkata dengan sopan. "Saya sangat

not for sale, share, and publicity

menghargai kalau kalian berhenti mengambil foto. Kilatannya cukup mengganggu istri saya."

Para wartawan yang ditegur itu menurunkan kamera. Terkesima. Lalu mengangguk patuh dengan senyum tersimpul sukarela.

Tak ada satu pun yang memerhatikan panggung. Di mana Sarah menggenggam harga dirinya yang lenyap dalam hitungan detik. Seolah kejadian sebelumnya tidak ada. Seolah dirinya tidak pernah ada di pesta itu. Wanita itu pun berlari keluar dengan rasa malu yang

not for sale, share, and publicity

membuatnya tidak bisa mengangkat kepala.

Setelah media merasa cukup mendapatkan foto, kini para rekan bisnisnya yang bergantian mendatangi Lukas. Mereka mengucapkan selamat, dan menjabat tangannya. Satu per satu seluruh tamu mendapat kesempatan bertegur sapa dengan Lukas, bersama Luka yang tetap dirangkulnya dekat di dada.

Luka menarik dasi Lukas pelan. "Lukas,"

not for sale, share, and publicity

Laki-laki menunduk menatapnya.

"Aku malu."

"Sebentar lagi, ya."

Luka memaksa matanya melihat ke sekeliling. Banyak sekali wajah asing. "Semuanya liatin aku."

"Karena mereka belum pernah liat bidadari."

"Aku serius!"

"Aku juga."

not for sale, share, and publicity

"Kamu harus jelasin semuanya nanti. Berapa lama lagi kita di sini?"

Lukas berbisik di telinga Luka. "Saya juga nggak betah. Pengen cepet bawa kamu pergi dari sini."

Dengan terpaksa Lukas kembali menyambut jabat tangan dari tamu lain. Mengucapkan terima kasih yang sama. Selama itu Luka hanya tidak berani mengatakan apa-apa, hanya tersenyum sungkan dan mengangguk saat ada yang menyebut namanya.

"Asal lo tau aja, ini hari bersejarah.

not for sale, share, and publicity

Karena baru kali ini Lukas keliling ruangan pesta buat salam-salaman kayak lebaran gini." Ujar Satra, menyenggol lengan Evans yang mengunyah buah melon. "Biasanya boro-boro salaman. Ngomong aja males. Langsung cabut aja anaknya."

"Kalo gue punya istri secantik Luka juga udah gue pamer-pamerin."

"Idih cemburu lo, ya?" Satra menyeringai geli. "Makanya kawin sono."

Evans menjawab panggilan di ponselnya. "Halo, Ganisa? Oh, udah.

not for sale, share, and publicity

Luka udah sampai. Dia lagi sama Lukas. Kenapa? Jemput kamu? Bisa, kok. *Share loc* aja, ya."

Satra mengerutkan alis. "Eh, onta! Kenapa Ganisa nelepon lo?!"

Dengan bantuan Satra, yang menggantikannya menjadi tuan rumah acara, Lukas akhirnya bisa membawa Luka pergi dari pesta itu meski pun pesta belum selesai. Alih-alih menuju parkiran, Lukas mengajak Luka naik ke kantornya.

not for sale, share, and publicity

Luka mengenali lift khusus yang sedang membawanya itu. Tangannya berkeringat karena sejak tadi Lukas tidak melepaskannya sedikit pun. Saat tadi di pesta, tidak sedikit yang berusaha mengajak Luka bicara.

Beberapa memujinya. Beberapa menanyakan pekerjaannya. Atau menanyakan asal usulnya. Yang membuat Luka tersentuh, karena Lukas akan membiarkannya menjawab sendiri semua pertanyaan itu. Jika ada yang tidak bisa dijawabnya, atau yang membuatnya bingung, maka laki-laki itu seolah langsung mengerti, menariknya

not for sale, share, and publicity

lebih dekat dalam dekapan, mengambil alih pembicaraan dan menggantikannya bicara.

Ketika mereka sampai di lantai teratasnya, Lukas menyadarkan Luka dari lamunan saat laki-laki itu mengecup punggung tangannya sebelum membuka pintu kantornya.

Suasana kantor itu temaran oleh sinar bulan. Lalu menjadi syahdu setelah lampu dinyalakan. Lukas membawakannya minuman dari bar di sudut lain ruangan, mereka duduk di sofa yang menghadap ke

not for sale, share, and publicity

arah kaca berukuran setinggi ruangan.

Tentu saja Luka langsung menodong. "Kenapa nggak bilang ke aku tentang malam ini?"

"Kaget, ya?" Lukas membukakan kaleng soda untuk Luka. "Maaf, nggak ada susu stroberi."

"Lukas, aku hampir kena serangan jantung tadi."

Lukas meletakkan telapak

not for sale, share, and publicity

tangannya di atas dadanya. "Udah nggak papa, kan?"

"Lukas!"

"Iya-iya," Lukas tertawa. "Saya sengaja nggak bilang. Karena kalo kamu tahu, kamu bisa aja gugup seharian dan mungkin aja kamu nggak akan setenang tadi."

"Jadi kamu juga sengaja minta Evans antar aku ke sini?" Luka sudah curiga kenapa Lukas mengizinkannya pergi bersama Evans. Padahal laki-laki itu selalu melarangnya.

not for sale, share, and publicity

"Iya. Sama minta Ganisa bantu kamu milih gaun," Lukas memerhatikan gaun yang dikenakannya. "Kayaknya Ganisa pantas dapat mobil baru lagi," laki-laki itu mendekat dan mencuri kecupan di bibirnya. "Kamu cantiknya keterlaluan."

Luka juga terkejut saat masuk ke butik bersama Evans dan bertemu dengan Ganisa di sana. Tentu saja adik iparnya itu tidak mengatakan apa-apa karena terlalu sibuk mengobrak-abrik seluruh isi butik untuk mendapatkan gaun yang cocok.

not for sale, share, and publicity

Pilihannya jatuh pada gaun sepanjang betis berwarna *champagne* berbahan satin. Melekat ditubuhnya dengan sempurna, menonjolkan kulit mulus Luka seperti busa yang bersinar. Berkerah sabrina yang memperlihatkan indahnya bahu gadis itu. Dan belahan tinggi di atas paha yang memamerkan kaki Luka yang selalu dipujanya. Lukas sempat kesal pada setiap mata yang tadi menatap Luka terlalu lama. Lukas akan membatalkan mobil baru untuk Ganisa.

not for sale, share, and publicity

"Kenapa kamu ngelakuin ini, Lukas?"

"Memang ini yang seharusnya saya lakukan dari dulu."

"Aku kira kamu nggak mau orang lain tahu tentang pernikahan kita," Luka memperhatikan kukunya. "Tentang aku. Waktu aku datang ke sini, kamu keliatannya nggak suka. Kamu juga nggak ngejelasin siapa aku di hadapan Sarah."

Luka menatap Lukas lagi. Laki-laki itu memandangnya tanpa berkedip.

not for sale, share, and publicity

"Aku sama sekali nggak keberatan kalo kamu—"

Lukas membungkamnya dengan ciuman. Luka mengerjapkan mata, namun terlena juga saat laki-laki itu mulai menggerakkan ciumannya lebih dalam. Rasanya kepala Luka dipaksa kosong untuk sejenak, karena semua indera perasanya berkumpul di satu titik yaitu bibir Lukas yang memagutnya.

Tangan laki-laki itu naik mengusap bahu Luka, membuka lalu menyergap lehernya dan memiringkan wajahnya. Luka

not for sale, share, and publicity

disentil oleh lidah Lukas, disengat oleh belitannya. Perutnya geli saat Lukas menarik bibir bawahnya dengan bibir yang menjepit.

Lukas bicara di depan bibirnya. "Kamu ngomong apa tadi?"

"Aku... nggak keberatan... kalo kamu sembunyiin—" dan lagi kalimatnya terpotong oleh bibir Lukas yang membungkamnya dengan ciuman.

Yang kali ini lebih menggebu. Lebih menuntut dan panas yang

not for sale, share, and publicity

membakar sampai wajahnya. Lukas semakin mendekat, bertumpu dengan lutut hingga kepala Luka rebah ke belakang sandaran sofa. Luka berpegangan pada lengan Lukas, seolah laki-laki itu siap mengambil seluruh napasnya kapan saja.

Rambut Luka yang semula tergelung rapi kini berantakan. Rambut halusnya mencuat dan ikatannya melonggar. Lukas sudah beberapa kali mengganti posisi ciumannya, menghisap lidahnya, menjilat bibirnya yang basah, lalu memulai kembali ciuman yang tidak berkurang sensasinya itu.

not for sale, share, and publicity

Luka membuka mata saat Lukas masih melumat bibirnya, dan rupanya laki-laki itu tidak menutup mata. Lukas menyaksikan bibirnya yang tengah dicumbunya. Lalu beralih menatap matanya.

Dengan masih memegang wajah Luka, Lukas mengurai ciuman dan mengesekkan hidung mereka. "Kamu mau ngomong apa, sayang?"

Sesaat kerja otaknya tidak berfungsi. Luka tersesat, dan baru tersadar kalau Lukas akan menciumnya lagi kalau ia membahas tentang hal yang sama seperti sebelumnya.

not for sale, share, and publicity

"Bibir aku pegel." sahut Luka.

Lukas tersenyum dan mengusap bibir Luka dengan ibu jari. "Gadis pintar." Lalu kembali duduk dan menenggak habis minumannya. Setelahnya Lukas bangkit berdiri dan menggenggam tangan Luka.

"Kemari," katanya. "Ada yang ingin saya tunjukkan."

Mereka berdiri di belakang meja kerja Lukas. Menghadap ke luar jendela yang dihiasi pemandangan kota dengan lampu-lampu.

not for sale, share, and publicity

Lukas yang berdiri di belakang Luka, menunjuk ke sebuah bangunan tinggi dan besar. "Kamu tahu siapa pemilik gedung itu?"

Luka bisa dengan mudah melihat bangunan itu karena letaknya yang bersebelahan dengan kantor Lukas. "Punya kamu?"

"Pinter. Akhirnya kamu mengerti siapa suamimu ini."

Luka tertawa, menyikut perut keras Lukas.

not for sale, share, and publicity

"Setengah bangunannya adalah gedung perkantoran, setengahnya lagi hotel bintang lima yang baru aja selesai dibangun. Sudah ada banyak peminat yang mengantri untuk mengambil tempat di sana. Tinggal menunggu peresmian pembukaan, dan gedung itu akan langsung beroperasi."

Luka hendak berbalik tapi Lukas menahan tubuhnya menghadap jendela. "Kamu lagi pamer, ya?"

Lukas mengecup bahu Luka yang terbuka. "Kamu inget bentuk gedung itu seperti apa?"

not for sale, share, and publicity

Luka memerhatikan dengan seksama, hingga dahinya bergaris mengkerut. Meski malam menyelimuti, namun lampu-lampu di sekitarnya dan lampu gedung yang keseluruhannya menyala terang membuat Luka dengan mudah bisa melihat bentuk tata bangunannya.

Sesaat Luka memiringkan kepalanya untuk mendapatkan sisi pandangan yang lain, lalu ingatannya mencuat hadir, membawa Luka pada kenangan masa kecilnya.

not for sale, share, and publicity

"Bentuknya mirip kaya mainan balok yang sering kamu susun dulu."

Bangunan itu sederhana. Hanya berbentuk persegi panjang. Namun susunannya sangat unik. Ada satu bagian kotak seperti rubik yang sedikit menonjol keluar. Lalu dijeda beberapa jendela untuk rubik menonjol lainnya. Semua itu tertata rapi dari ujung ke ujung bangunan. Luka mengenalinya karena dulu ia sering mendorong jatuh bagian yang menonjol itu.

"Lukas," tangan Luka menyentuh

not for sale, share, and publicity

sisi wajah Lukas yang berada di samping wajahnya. "Hebat sekali, sayang. Kamu berhasil mewujudkan impian kamu."

Lukas menoleh untuk mencium pipi Luka. "Gedung itu atas nama kamu."

"Hah? Luka ingin berbalik ke belakang, namun Lukas memegangi pipinya, menahannya tetap menatap ke depan. "Apa maksudnya?"

"Mas kawin."

not for sale, share, and publicity

Kali ini Luka memaksa untuk berpaling, dan menatap Lukas. Ia tidak keberatan untuk mendongak. "Mas kawin?"

"Kamu pikir saya menikahi kamu cuma main-main?"

"Iya," sahutnya jujur. "Kenapa nggak pernah ngomongin ini sebelumnya?"

"Hubungan kita baru membaik belakangan ini. Biarpun udah saya sebutkan dulu, tapi surat-suratnya baru selesai. Kamu juga nggak pernah nanya,"

not for sale, share, and publicity

Luka kehilangan kalimatnya. Ia kembali melihat ke luar jendela, lalu menatap Lukas. "Aku nggak tau harus ngapain?"

"Cium saya aja kalo bingung."

Luka benar-benar tidak bisa berpikir. "Apa yang harus aku lakuin sama gedung itu?"

"Lucu mukanya," Lukas mencubit ringan pipi Luka. "Tenang aja. Akan ada orang yang bantu kamu. Kayak Satra, tapi wanita. Kamu nggak harus kerja, kok. Semuanya bisa

not for sale, share, and publicity

digerakkan sama pegawai-pegawai kamu."

"Pegawai aku?!"Luka memegangi kepalanya. "Aduh, Lukas. Aku pusing. Kamu kayak ngasih bom beruntun ke aku malam ini."

Lukas tertawa kemudian membalik tubuh Luka kembali menghadap jendela. Laki-laki itu memeluknya. "Itu belum selesai, sayang."

Luka sudah akan bertanya apa maksud Lukas, ketika gedung rubik tadi tiba-tiba redup karena lampu yang mati secara bersamaan.

not for sale, share, and publicity

Seluruh bangunan menghitam pekat, kini hanya terlihat seperti bayangan besar di tengah kota.

Luka mengira listriknya memang padam, tapi beberapa detik kemudian ada satu jendela yang menyala. Lalu disusul jendela lain di bawahnya. Lalu di bawahnya lagi dan terus mengular. Cahayanya terhubung satu sama lain hingga membentuk sebuah huruf. Satu persatu cahaya itu membentuk huruf yang kemudian merangkai sebuah kalimat.

Luka harus menutup mulutnya

not for sale, share, and publicity

karena kalimat itu menusuk matanya yang kini berlapis kristal air mata.

Suara Luka bergetar. "Lu-kas..., ini...,"

Kalimat yang menyala di gedung itu berbunyi sama dengan kalimat yang dituliskan Lukas di cabang pohon tertinggi di pohon masa kecil mereka.

*'**Ayo menikah, Lulu.**'*

Lukas membalikkan tubuh Luka

not for sale, share, and publicity

menghadap laki-laki itu. Air matanya diseka, wajahnya diusap lembut dan suara menenangkan favoritnya itu mengalun merdu di telinga Luka.

"Jangan nangis, sayang." Lukas menghujani wajahnya dengan ciuman. "Mau saya bacain pancasila?"

Luka menangis sambil tertawa. Dadanya begitu penuh hingga rasanya hampir meledak. Lukas merangkum wajahnya, dan menatap lurus ke matanya.

not for sale, share, and publicity

"Ada banyak langkah yang sudah saya lewatkan untuk mendapatkan kamu, Luka. Seharusnya kita pergi berkencan dulu. Seharusnya saya melamar kamu dengan benar. Seharusnya ada resepsi pernikahan kita. Saya melewatkan semua itu, dan saya ingin memberikan semua itu ke kamu sekarang."

Lukas mencium ujung matanya yang basah. "Alasan saya menyembunyikan kamu selama ini, karena saya nggak mau ada orang yang mengganggu kamu, Luka. Saya mau fokus membuat kamu kembali baik-baik aja. Mengembalikan kamu yang ceria seperti yang saya ingat

not for sale, share, and publicity

dulu. Menebus waktu yang terbuang saat saya pergi dan nggak ada di sisi kamu. Mungkin tindakan saya sedikit ekstrem dan berlebihan, tapi cuma itu cara yang saya mengerti. Saya ingin menjauhkan dunia yang menyakiti kamu."

Sosok Lukas kabur karena air mata Luka terus mengalir. Jatuh di tangan Lukas yang merangkum wajahnya dengan lembut.

"Nggak pernah sekali pun terlintas di kepala saya, kalo saya malu dengan kondisi kamu. Bahkan saya nggak peduli terhadap apapun yang

not for sale, share, and publicity

mereka pikirkan. Saya hanya memikirkan kamu. Saya nggak mau kamu harus menghadapi banyak orang di saat kamu belum siap sepenuhnya."

"Lukas," Luka menelan isaknya. "Maafin aku. Karena meragukan kamu." Luka menutup wajahnya. "Gimana ini air mataku nggak mau berhenti."

Oleh Lukas tangannya diturunkan dan diciumnya satu per satu. Laki-laki itu berpaling menjangkau laci meja kerjanya dan mengambil sesuatu di sana.

not for sale, share, and publicity

"Saya sudah sangat ingin melakukan ini," Lukas membuka kotak persegi itu dan mengeluarkan isinya. Sepertinya Lukas diam-diam mengambilnya dari kamar Luka. Laki-laki itu lalu memasangkan cincin pernikahan mereka di jari manis Luka. Setelah cincin terpasang, Lukas mengecup punggung tangan tempat cincin itu berada. "Terima kasih karena sudah menjadi istri saya."

Luka menarik napas sangat lega dengan senyuman dan mata yang sembab. Ia juga mengambil cincin di kotak yang sama, dan memasangkannya di jari Lukas.

not for sale, share, and publicity

"Makasih, untuk selalu jadi orang yang bisa aku harapkan. Untuk jadi suami yang selalu mengerti aku bahkan di saat aku nggak mengerti diriku sendiri."

Luka berjinjit di ujung kakinya, dan mencium Lukas lebih dulu. Cara gadis itu yang tidak mahir dan tiba-tiba, membuat Lukas terdorong hingga tepi meja kerja. Ia tersenyum di bawah bibir Luka yang mencumbunya, sekaligus sangat panas karena keluguan gadis itu mengipasi gairahnya.

not for sale, share, and publicity

Lukas duduk bersandar di tepi meja kerjanya, sedangkan Luka berdiri di antara kakinya. Membuat tinggi mereka menjadi sejajar, dan gadis itu bisa dengan mudah memeluk lehernya untuk merapatkan jarak. Ia membiarkan Luka mengendalikan ciuman mereka, ia memeluk tubuh Luka dan mengusap punggungnya. Ia mengikuti cumbuan malu-malu gadis itu padanya. Belum lagi aroma manis yang mengelilingi Lukas membuatnya hampir tidak berdaya.

Rasanya seperti di surga.

Tangan Lukas turun mengusap sisi

not for sale, share, and publicity

paha Luka yang terbuka. Membelainya dengan lembut dan perlahan, merasakan tubuh gadis itu bergetar. Belahan gaun yang tinggi itu membuat Lukas bisa menyentuh lebih jauh. Sampai ia menggapai di titik panas membara tubuh Luka.

Luka menghela napas berat ketika Lukas menyentuh gadis itu. Membuat ciuman mereka terlepas.

"Saya suka kamu yang sangat sensitif ini," bisik Lukas karena Luka bersandar di bahunya. "Hanya dengan ciuman kamu sudah sebasah ini,"

not for sale, share, and publicity

Lukas mencengkram rambut Luka yang sudah berantakan, untuk menarik ikatannya hingga terlepas. Membuat mereka kembali bertatapan, dengan rambut Luka yang jatuh tergerai indah di bahu.

“Saya mau kamu. Di sini. Sekarang."

not for sale, share, and publicity

| 29 • Genting⛔ warning (21+)

Luka merasa terbakar di bawah tatapan Lukas sekarang. Apalagi disaat yang bersamaan laki-laki itu juga tengah menyentuhnya di bawah sana. Ia sepenuhnya bersandar pada tubuh Lukas. Mulutnya melepaskan napas yang tersentak karena jari Lukas menyelip masuk ke dalam dirinya.

"Sakit?" tanya Lukas penuh perhatian. Padahal gerakan laki-laki itu sangat perlahan seperti bulu. Namun hal itulah yang membuat seluruh tubuh Luka menggelenyar.

not for sale, share, and publicity

Luka menggigit bibir, karena segala ekpresinya sekarang berada di bawah penglihatan Lukas. Laki-laki itu membaca segala gerakan tubuhnya. Lukas tersenyum, seolah bisa merasakan kenikmatan yang tengah dirasakan Luka sekarang.

"Jawab saya," Lukas menghentikan gerakan tangannya. "Masih sakit?"

Jeda itu digunakan Luka mengatur napas. Ia menggeleng. Bukan nyeri lagi yang dirasakannya tapi sesuatu yang lain.

"Beneran... mau di sini?" Luka

not for sale, share, and publicity

melihat ke sekeliling ruangan. Ruang kerja lapang dan luas milik Lukas, berukuran seluruh lantai di bagian teratas gedung Evander. "Tapi di sini nggak ada tempat tidur."

Luka bisa dengan jelas melihat bagaimana Lukas menggigit bibir bawahnya. Laki-laki itu kemudian mendaratkan kecupan di pipi Luka, "Asal kamu tahu," lalu merambat turun ke lehernya. "Saya bisa memiliki kamu di mana saja, Luka. Di kamar mandi, di sofa, di perpustakaan," wajah Lukas naik menjajarinya, hingga hidung

not for sale, share, and publicity

mereka bersinggungan. "Atau di meja kerja saya."

Luka tertohok dan rebah di dada Lukas saat laki-laki itu menambahkan satu jarinya lagi menyelip masuk. Lukas memeluknya, menciumi sisi wajah yang mampu dijangkaunya.

"Angkat wajah kamu,"

Dan ketika Luka melakukannya, bibir mereka bertemu dalam ciuman basah yang membara. Ia menjangkau belakang kepala Lukas,

not for sale, share, and publicity

tidak bermaksud menjambak rambut laki-laki itu, namun dorongan jari Lukas di bawah sana membuat Luka melakukannya. Kakinya layu, tidak bertenaga. Saat Luka sudah begitu dekat, laki-laki itu justru melepaskan dirinya. Membuat Luka merasakan kehilangan tiba-tiba yang hampa.

Dengan masih memeluk pinggangnya, Lukas mengubah posisi dengan memutar Luka lalu menganggkat dirinya duduk di tepi meja. Luka mengatur napas, di saat Lukas mengangkat tangan dan memamerkan jari laki-laki itu yang

not for sale, share, and publicity

berkilau, basah. Laki-laki itu menatap Luka tanpa sedikit pun ragu dan malu ketika menjilat jarinya sendiri seolah jarinya dilumuri madu.

"Saya ingin tahu, apa pendapat kamu tentang malam ini, Luka," Lukas membuka jasnya, meletakkanya ke sandaran kursi. "Tentang tadi saat banyak orang memerhatikan kamu."

Apa? Bukankah tadi Lukas bilang menginginkannya sekarang juga? Kenapa laki-laki itu malah mengajaknya bicara. Luka diambang

not for sale, share, and publicity

kesadarannya untuk mereguk kenikmatan yang tadi hampir dicapainya.

"Aku liat kamu sama Sarah," Luka memerhatikan setiap gerakan Lukas. Saat laki-laki itu melonggarkan dasi dan menariknya lepas. Lalu membuka kancing lengan kemeja dan menggulungnya. Luka harus menelan ludah. "Dia baik-baik aja?"

"Saya nggak tahu dia akan melakukan itu. Tindakannya sama sekali nggak ada di dalam rencana saya malam ini. Saya sudah

not for sale, share, and publicity

berusaha memikirkan bagaimana cara terbaik untuk menyelamatkannya di panggung, tapi yang Sarah lakukan sudah terlalu jauh. Dia pasti sangat malu dan marah sekarang. Tapi dia akan baik-baik aja."

"Mungkin aku harus menemuinya nanti."

Lukas mengerutkan dahi. "Untuk apa?"

"Mungkin bicara antar sesama wanita bisa bikin dia lebih baik. Dia

not for sale, share, and publicity

pasti butuh teman bicara setelah malam ini."

Lukas meletakkan tangannya di sisi tubuh Luka, menurunkan tatapan hingga sejajar dengannya. "Jadi sekarang kamu akan mengobrol dengan mantan saya? Apa saya harus menganggap itu berbahaya?"

Luka tertawa kecil. "Tadi kamu bilang Sarah bukan termasuk rencana kamu malam ini. Jadi kamu memang berniat melakukan pengumuman itu?"

not for sale, share, and publicity

Lukas mengangguk, lalu menyentuh keningnya, menyusuri rambutnya di bahu dan menghelanya ke belakang. "Saya ingin dunia tahu kalau kamu milik saya." Lukas menghujaninya dengan tatapan secara terang-terangan dari kepala hingga ke kaki. "Saya udah bilang kamu cantik, belum ya?"

Luka terkekeh. "Sudah."

"Saya mau bilang lagi," Lukas mencium dahinya. "Kamu cantik sekali, sayang."

"Kamu juga," Luka tersenyum,

not for sale, share, and publicity

menyentuh sisi wajah Lukas. "Aku pernah mikir kalo kamu terlalu kaku kalau lagi pake setelan jas yang rapi. Aku kira lebih suka liat kamu pake baju biasa," Luka kemudian menyentuh kancing-kancing kemeja laki-laki itu dan meloloskan dua kancing teratasnya. "Tapi setiap liat kamu pake kemeja gini, bikin aku—"

Luka tidak tahu apa kata yang tepat untuk bisa menggambarkannya. Perasaan yang janggal dan memalukan.

Lukas memiringkan tatapan. "Apa?"

not for sale, share, and publicity

"Bikin aku pengen berantakin kamu."

Lukas menarik kepalanya ke belakang dengan mata terkejut, sebelum meledak karena tertawa. Tawa yang benar-benar terhambur hingga laki-laki itu membungkuk. Sampai kepala Lukas menelungkup di pangkuan Luka. Bahu lebarnya bahkan masih berguncang meski suara tawa laki-laki itu sudah reda.

"Kok, kamu ketawa, sih?"

not for sale, share, and publicity

Saat selesai dengan tawa dan laki-laki itu kembali menatapnya, Luka menyukai binar terang di mata Lukas saat itu. "Jadi maksud kamu saya terlalu rapi?"

"Iya," Luka menyentuh rambut Lukas dengan dua tangannya. Memainkan rambut laki-laki itu. "Mau aku acak-acak."

"Saya juga suka bikin kamu berantakan. Kayak sekarang," Lukas mengecup pipinya, dan menenggelamkan wajah di ceruk lehernya. "Tapi masalahnya kamu makin seksi."

not for sale, share, and publicity

Luka mendongak dengan mulut terbuka ketika mulut Lukas mencumbu lehernya. Luka meleleh ketika napas panas Lukas terhembus di atas kulit yang dibasahi dengan ciuman. Tangan Lukas menjangkau belakang gaun dan menurunkan resletingnya perlahan. Gaun berbahan satin itu terkulai turun, membuka lebih banyak tubuhnya.

Saat Luka mengira akan diserbu oleh sentuhan, Lukas justru diam memerhatikannya, membuat Luka begitu malu tapi juga diam-diam terbakar. Dadanya yang sensitif terekspos polos di hadapan Lukas.

not for sale, share, and publicity

Laki-laki itu menatapnya begitu lama sampai Luka merasa malu dan menutupi tubuhnya dengan tangan menyilang.

"Jangan liatin aku kayak gitu, Lukas."

"Turunin tangan kamu."

"Matiin lampunya, ya?"

"Saya mau lihat kamu, Luka."

"Tapi aku gakuat nahan malu."

not for sale, share, and publicity

"Kamu mau saya buka baju biar sama?"

"Lukas..."

"Saya suka bentuknya," Lukas menurunkan tangannya perlahan. Hanya untuk menggantikan tangannya dengan tangan laki-laki itu. "Padahal badan kamu kecil, tapi bisa sepenuh ini di tangan saya."

Gairah yang naik turun saat ini dirasakan Luka sangat mendebarkan. Luka kembali meremang. Ruang kerja Lukas memang temaram, tapi ada lampu

not for sale, share, and publicity

kristal tepat di atas mereka yang menyala. Cahayanya menyirami tubuh Luka dengan warna emas kekuningan, membuat tubuhnya terlihat jelas.

"Indahnya," Lukas memijat dadanya. Menangkup penuh dan membiarkan puncaknya yang mengeras terselip di antara jari.

"Lukas..."

Lukas menatap lurus di matanya. "Kenapa sayang?"

not for sale, share, and publicity

"Itu...," Luka terengah, ia memegang lengan Lukas. Tapi kata-katanya tidak bisa keluar.

"Kamu harus mengatakannya dengan jelas," wajah Lukas berada tepat di depan wajahnya. "Apa yang kamu ingin saya lakukan?"

Oh, tidak. Luka diserang. "Lukas, aku nggak tau..."

"Kamu tahu," Lukas mengecup bibirnya. "Kamu mau saya jilat?"

not for sale, share, and publicity

Luka menutup wajahnya. Lalu menganggukkan kepala.

"Bagian mana?" Lukas dengan sengaja menyentuh puncak dadanya. Membuat rasa gatal Luka melebur sekaligus lebih menyiksa.

"Lukas...hhh..."

Lukas berbisik di telinganya."Kamu cuma perlu bilang, Luka"

Luka menurunkan tangannya. Wajahnya yang memerah pasti terlihat jelas saat ini. "Lukas,"

not for sale, share, and publicity

"Hmm,"

"Tolong jilat," Luka menekan tangan Lukas di dadanya. "Di sini,"

Lukas tersenyum puas. "Dengan senang hati." Laki-laki itu mengecup bibirnya, sebelum turun menuju dadanya. Tanpa melepaskan tatapan dari Luka, laki-laki itu bisa dengan mudah menemukan puncak yang mengeras di sana, lalu menjilatnya.

Tubuh Luka gemetar. Apalagi saat Lukas menghisap, menelan dadanya penuh. Luka bertumpu pada dua tangannya di atas meja. Kepalanya

not for sale, share, and publicity

menjadi kosong. Yang ada hanya Lukas dan mulut lihai laki-laki itu di tubuhnya.

Lukas sangat tahu bagaimana menyentuhnya dengan sangat lembut. Membuai Luka dalam pusaran kenikmatan yang selalu terasa baru di setiap kalinya. Luka mengerang saat Lukas menghisap dadanya bergantian. Membuatnya lebih lembab lagi dengan kegilaan.

Lukas mengangkat wajahnya menatap Luka. "Saya belum cukup berantakan,"

not for sale, share, and publicity

Luka mengerjap, dan menggapai kemeja Lukas. Tangannya gemetar membuka kancing yang tersisa dan meloloskannya dari tubuh laki-laki itu. Lukas lalu menarik kursi kerjanya dan duduk di sana.

"Mendekat," katanya. Menarik pahanya hingga Luka duduk di tepi meja. Lukas menempatkan kedua kakinya di sandaran lengan kursi. Membuatnya begitu terbuka untuk laki-laki itu. Lukas mencium bibirnya. Mencumbunya dengan gegabah. "Katakan, Luka." desak Lukas.

not for sale, share, and publicity

Luka tahu yang dimaksud Lukas. Dan ia menyentuh dirinya sendiri di sana. "Di sini."

Lukas menghilang di antara kakinya, saat lidah laki-laki itu menyentuh titik terbasah di tubuhnya. Membuat Luka melengkungkan tubuh. Beberapa benda di atas meja itu terjatuh, namun tidak ada yang peduli. Lidah laki-laki itu menjentik titik sensitifnya, membuat Luka mengejang.

"Lukas... ohh Lukas!"

not for sale, share, and publicity

Luka menggelinjang tatkala lidah Lukas mendorong masuk, bersamaan jari laki-laki itu yang ikut menekan. Kakinya didorong lebih lebar. Membuat Luka kalang kabut mencari pegangan. Dan berakhir mencengkram rambut laki-laki itu.

Kali ini Luka tersedak suaranya sendiri, saat gelombang itu menggulung tubuhnya tanpa henti. Membuatnya mencapai orgasme yang kini begitu dikenalinya.

Belum selesai sensai itu mendera Luka, Lukas sudah bangkit dari

not for sale, share, and publicity

kursi dan menciumnya. Ciuman dalam yang sangat sarat akan gairah. "Saya senang melihat kamu menginginkan saya," Lukas melepaskan ikat pinggangnya. "Tapi saya lupa kalau sayalah yang selalu menginginkan kamu lebih banyak,"

Lukas memposisikan dirinya di antara kaki Luka. Sama seperti dirinya, Lukas terengah di mulutnya. "Lingkarkan kaki kamu di pinggang saya."

Luka bernapas dengan susah payah. Dan tercekat hebat saat Lukas menerobos masuk ke dalam dirinya.

not for sale, share, and publicity

Luka melebur dalam kenikmatan. Setiap pori kulitnya terbuka dan meremang. Rasanya begitu berbeda dengan yang pertama. Tidak ada lagi rasa sakit. Sepenuhnya dikuasi oleh gatal kenikmatan yang mengisi rongga di tubuhnya.

Luka menahan suara di bibirnya yang terkatup saat keseluruhan diri Lukas sudah mengisinya. Laki-laki itu tidak langsung bergerak, melainkan mencari tatapannya.

Wajahnya dirangkum Lukas. "Saya harus tau apa yang kamu rasakan, sayang."

not for sale, share, and publicity

Luka mencicit. "Nggak sakit sama sekali." Luka menggerakkan sedikit tungkainya, yang justru membuat persatuan tubuh mereka terasa lebih nikmat. Keduanya melenguh bersama.

Lukas kemudian bergerak, perlahan dengan tempo yang amat lambat. Seperti menyiksa keduanya namun dalam kenikmatan yang tidak ada habisnya. Satu tangan Lukas naik membelai wajah Luka. Menciumnya. Memujanya. Mengatakan betapa indah dirinya.

"Kamu milik saya, Luka." Desis laki-

not for sale, share, and publicity

laki itu disetiap hujaman. "Kamu milik saya."

Semakin lama dorongan Lukas berubah semakin cepat. Satu tungkainya di angkat dan diletakkan di bahu Lukas. Luka tidak mampu menahan topangan tubuhnya lalu kemudian rebah di atas tumpukan kertas di atas meja.

Lukas menjangkau dadanya. Memijat dan berpegangan padanya. Saat Lukas menunduk untuk menghisap dadanya yang lain, Luka hampir berteriak jika tidak menutup mulutnya. Luka seperti akan

not for sale, share, and publicity

pingsan. Terlalu banyak sensasi yang ia rasakan di dalam tubuhnya sampai membuka matanya saja terlalu berat.

"Biarkan saya mendengar suara kamu," kata Lukas bernapas di dadanya. Luka pun menenggelamkan jarinya di rambut Lukas. Mendesahkan nama Lukas di setiap kali dorongan laki-laki itu mengisinya dengan penuh.

Lukas tiba-tiba berhenti. Laki-laki itu lalu melepaskan diri dan memutar Luka menghadap meja lalu kembali mengisinya. Tubuh

not for sale, share, and publicity

Lukas menekan punggungnya. Dengan posisi ini, Luka merasakan Lukas lebih besar dan memenuhinya.

Tubuh Luka melonjak setiap dorongan. Desahnya mengisi udara yang dihirupnya susah payah. Lukas menguasainya. Lengan laki-laki itu menangkup dadanya dari belakang.

"Hangat sekali, sayang," kata-kata dan suara Lukas membuat Luka semakin bergairah. "Kamu memeluk saya sangat erat."

not for sale, share, and publicity

Napas keduanya bersahutan. Dilatari gedung yang masih merangkai kata di luar sana, Lukas membawa Luka pada pelepasan keduanya yang begitu brutal. Gerakannya membuat Luka mencengkram banyak benda lain dan membuatnya berjatuhan dengan suara berisik. Lukas mencengkram lengannya untuk diam. Di tengah rasa sensitif yang luar biasa itu, Lukas belum berhenti memompanya.

Lukas menunduk untuk menghisap bahunya. Mendesak semakin dalam dan membuat Luka mendesah semakin nyaring. Lalu laki-laki itu

not for sale, share, and publicity

mengeram di atas tubuhnya, saat mendapat pelepasan miliknya yang panjang dan hangat.

Keduanya berdiam diri. Mengejar napas masing-masing. Merasakan sensasi luar bisa di sekujur tubuh yang melanda. Lukas yang pertama bangkit, lalu membawa Luka duduk di kursi yang sama. Lukas memangku Luka, memeluk gadis itu.

Lukas membelai punggung Luka. Membuatnya merasakan kenyamanan dan kepuasaan. Lukas memutar kursi menghadap ke

not for sale, share, and publicity

jendela. Keduanya diam sambil memandangi gedung megah itu.

Luka menggeser kepalanya untuk menatap Lukas. Senyumnya berbalas senyum merekah yang sama. Binar di mata Lukas masih ada dan Luka ingin itu tinggal dalam waktu yang lama di sana.

"Kamu keliatan bahagia."

"Karena itu yang saya rasakan," Lukas mencium punggung tangan Luka. "Kamu membuat saya merasa utuh."

not for sale, share, and publicity

Luka memeluk Lukas lagi. Meringkuk di dekapan hangat laki-laki itu.

"Yey."

Lukas tersenyum. "Hmm?"

"Yey,"

"Iya..."

"Yey," Luka mendongak dan menyentuh wajah Lukas, mengecup bibir laki-laki itu. "Aku cinta kamu."

not for sale, share, and publicity

Luka memang belum mendengar Lukas mengatakan hal yang sama. Tapi perasaannya sudah cukup meyakinkannya jika Lukas pun merasakan hal itu. Bagaimana Lukas menatapnya, bagaimana Lukas menyentuhnya, dan kini seluruh dunia tau kalau mereka saling memiliki.

Lukas membelai pipinya. "Saya mencintai kamu, Lulu."

Luka terperangah. Namun matanya kemudian mengabur dengan air mata. Senyumannya diusap oleh jari Lukas. Ternyata saat mendengar

not for sale, share, and publicity

kalimat itu secara langsung, Luka sangat ingin bertanya pada Tuhan..

Apa boleh manusia merasa bahagia sebanyak yang dirasakannya saat ini?

Lukas membantu Luka mengenakan gaun kembali. Ada beberapa tanda kemerahan di tempat-tempat lembut tubuh gadis itu, sehingga Lukas harus menutupinya dengan meminjamkan jasnya. Keduanya saling tersenyum setiap kali bertemu tatap. Apalagi Luka

not for sale, share, and publicity

menjadi jauh lebih berani menyerang Lukas dengan mencuri kecupan tiba-tiba. Contohnya saat gadis itu mengancingkan kemejanya. Saat Lukas mengambilkan minuman.

Atau saat mereka sedang menunggu lift tiba, dan Luka berjinjit untuk mencium pipinya.

Ah, Lukas sangat gemas dibuatnya.

Lift terbuka dan Lukas menahan pintu untuk membiarkan Luka lebih dulu masuk. Ketika menekan tombol B1 tempat mobil di parkir,

not for sale, share, and publicity

Luka menyelinap ke hadapannya dan kembali mencuri ciuman di bibirnya.

Lukas bisa saja mendapatkan lagi gadis itu di dalam lift ini dan tidak akan ada yang bisa mengganggu mereka. Tapi ia harus mengendalikan diri dan berpikir akan ada banyak waktu untuk mereka. Ia tidak akan terburu-buru dengan gadis itu. Ia ingin menikmati semua waktu bersama.

Ketika sampai di parkiran, ponsel Lukas bergetar. Lukas mengalihkan

not for sale, share, and publicity

gandengan tangan Luka ke sebelah kiri untuk merogoh saku.

"Halo, Sat."

"Di mana?!"

Nada suara Satra terdengar tidak biasa. "Di parkiran. Ada apa?"

"Temuin gue di lobi. Ini penting." Telepon langsung di tutup tanpa Lukas sempat menanyakan lebih lanjut.

"Kenapa?" tanya Luka.

not for sale, share, and publicity

"Satra," Lukas mengantongi kembali ponselnya. Lukas lalu meminta Anton untuk memarkirkan mobil di depan gedung dan bersama Luka ia kembali memasuki lift untuk menuju lobi. Di sana Satra menunggunya dengan kepanikan yang menguar deras dari tubuh laki-laki itu.

"Lukas!" Satra menatap Lukas horror, lalu menyadari Luka juga ada di sana. Dari raut wajah laki-laki itu jelas menunjukkan jika ia ttidak nyaman.

"Ada apa?" tanya Lukas lagi.

not for sale, share, and publicity

"Bisa bicara berdua, aja?"

"Langsung aja, Sat."

Satra masih berdiri di kakinya dengan tidak nyaman.

Luka pun mengambil inisiatif. "Lukas, aku mau ke toilet, ya."

"Saya antar."

"Aku bisa sendiri, kok. Kamu di sini aja sama Satra."

not for sale, share, and publicity

"Saya antar kamu, biar Satra nunggu," Lukas menatap Satra. "Tunggu di sini."

"Lukas..." Satra menatapnya dengan memohon.

Luka melepaskan tangan Lukas dan mengecup pipi laki-laki itu. "Sayang, aku bisa sendiri, kok. Toiletnya bisa diliat dari sini. Kamu nggak bisa masuk toilet cewek. Aku nggak akan lama."

Meski Lukas tidak menyukai ide itu, namun ia melepaskan Luka dan mengikuti langkah gadis itu menuju

not for sale, share, and publicity

toilet dengan tatapannya. Setelah sosok cantiknya hilang, Lukas menatap Satra yang kini terlihat lebih panik dari sebelumnya.

"Apaan, sih?!"

"Gue ada berita buruk, Kas."

Suara Satra yang serius, serta dibumbui kekhawatiran itu cukup membuat Lukas memusatkan perhatiannya.

"Lo ingat tentang tempat tinggal Madelena di Singapura?"

not for sale, share, and publicity

"Kenapa?"

"Sesuai permintaan lo, ada orang yang ngawasin tempat itu 24 jam. Barusan aja orang kita di sana ngasih laporan kalo penghuninya tadi pagi masuk rumah sakit. Mereka ngikutin sampai ke rumah sakit, dan katanya mereka keracunan makanan."

Lukas tidak menyembunyikan dirinya terkejut. "Mereka baik-baik aja?"

not for sale, share, and publicity

"Awalnya. Tapi sekarang sudah membaik."

Entah kenapa perasaan Lukas justru semakin tidak nyaman. "Mereka mungkin salah memesan makanan."

"Bukan itu berita buruknya."

"Lalu apa?"

"Masalahnya, dua orang yang keracunan itu bukan Madalena dan Gladys."

Lukas masih berusaha mencerna.

not for sale, share, and publicity

"Gue yakin nggak ngerti maksud omongan lo."

"Karena harus mengisi data rumah sakit, dua orang itu meletakkan data diri dengan nama Asti dan Pia. Setelah gue cek, mereka orang Indonesia."

"Satra, langsung ke pointnya!"

"Orang kita langsung menyergap mereka ketika keluar dari rumah sakit. Lalu mengintrogasi keduanya. Katanya mereka nggak tau apa-apa. Mereka cuma disuruh ganti warna

not for sale, share, and publicity

rambut dan didandani dengan pakaian mewah. Lalu disuruh terbang dengan nama orang lain, disuruh tinggal di Singapura di apartemen atas nama orang lain. Mereka dibayar untuk menjadi orang lain. Selama ini kita mengawasi orang yang salah."

Sialan.

"Madalena dan Gladys masih di sini, Kas."

Sialan. Sialan. Sialan.

not for sale, share, and publicity

"Sudah nyoba lacak keberadaan mereka di sini?"

"Belum ada hasil," Satra menyugar rambutnya dengan frustasi. "Gimana sekarang?"

Dari jendela kaca, terlihat Anton sudah memarkir mobil tidak jauh dari halaman gedung. Menunggu mereka.

"Ada satu hal lagi," Satra mengeluarkan sebuah map cokelat dengan isi yang cukup tebal. "Ini adalah kasus kematian ayah Luka. Di dalamnya ada bukti yang sempat

not for sale, share, and publicity

dinyatakan hilang. Detektif yang lo minta untuk menyelidiki lagi kasus ini menemukan bukti ini di simpan sama polisi yang menerima uang dari Madalena. Dia menjual ini ke kita dengan harga tiga kali lipat."

Lukas menerima isinya, tapi enggan melihat isinya karena ia sudah begitu yakin akan hasilnya.

"Dugaan lo bener, Kas. Racun yang ada di dalam minuman ayah Luka, sama persis dengan yang dibeli Madalena sebulan sebelumnya. Pembeliannya tercatat di tagihan kartu kreditnya. Wanita itu

not for sale, share, and publicity

menaruhnya lebih dulu di dalam gelas tanpa sepengetahuan Luka, dan membuatnya seolah-olah Luka yang bersalah."

Mendengar bukti kekejaman Madalena sekarang justru semakin membuat Lukas bertambah kacau. Karena Lukas tidak tahu di mana wanita itu berada. Lukas ingin memaki tapi yang dilakukannya hanya mondar-mandir dengan kepala berpikir keras.

"Lukas," Luka kembali dari toilet. Gadis itu menangkap kecemasannya. "Kamu nggak papa?"

not for sale, share, and publicity

Entah mengapa Lukas langsung memeluk gadis itu. Setidaknya Luka aman bersamanya sekarang.

Hanya dengan isyarat mata, Lukas meminta Satra untuk terus mengabarinya. Seolah keduanya mengerti jika hal ini menjadi urusan serius yang tidak perlu diketahui oleh Luka.

"Kita pulang sekarang."

"Nggak jadi makan es krim dulu?"

not for sale, share, and publicity

"Kita makan di rumah aja, ya." Lukas menggandeng Luka ke luar dari gedung. Mereka berjalan bersisian, namun Luka hampir tidak bisa mengimbangi langkah Lukas yang begitu cepat.

Mereka masih harus menyebrang untuk mencapai mobil, karena parkiran umum terdekat dipenuhi mobil para tamu. Terlihat Anton berdiri di sisi mobil yang pintunya sudah dibukakan. Luka hampir berlari mengejar langkah Lukas ketika suara dentuman nyaring itu membuat tanah yang dijejaknya seolah bergetar.

not for sale, share, and publicity

Atau memang bergetar. Ia tidak tahu. Luka membungkukkan suara saat suara ledakan yang sangat besar itu kembali terdengar dan lebih nyring, membuat telinga pengang. Semuanya berkelibat sangat cepat. Lukas memeluk Luka dan menyembunyikannya di dalam peluk.

Suara ledakan itu berasal dari mobil Lukas. Yang kini terbakar dilalap api yang meninggi. Anton terkapar tak jauh dari sana. Riak warna api bergoyang di pantulan mata Luka yang menatapnya nanar. Tubuhnya

not for sale, share, and publicity

menggigil, walau Lukas sudah memeluknya sangat erat.

Satra kembali muncul, mungkin karena mendengar ledakan. Kelebatan suara kedua laki-laki itu terdengar oleh Luka, mereka saling berteriak panik. Lalu orang-orang dari dalam gedung bermunculan. Semakin banyak suara. Tapi telinga Luka masih sunyi. Ia tidak bisa mengalihkan matanya dari mobil Lukas yang terbakar.

Tatapan Luka terikat pada api. Ia menatapnya dengan kosong yang

not for sale, share, and publicity

diwarnai ketakutan. Seolah mereka berada di sana. Sedang terbakar.

"Luka! Luka!"

Luka merinding. Mereka, ia dan Lukas hampir saja masuk ke dalam mobil itu.

"Luka! Lihat saya, Luka!"

Kalau saja Luka tidak pergi ke toilet, mungkin sekarang mereka sudah mati.

not for sale, share, and publicity

"Luka!" Wajahnya dipaksa menoleh. Lukas menatap matanya dengan penuh kengerian. "Dengarkan suara saya, Luka!"

Luka mendengar Lukas. Untuk pertama kalinya Luka melihat ketakutan yang sama di mata tegas laki-laki itu. Yang justru membuat semua ini semakin terasa nyata. Luka kehilangan daya, ia jatuh lunglai dan Lukas menangkapnya.

Lukas hampir saja mati.

not for sale, share, and publicity

Luka hampir saja kehilangan laki-laki itu.

Bagaimana pun pikiran itu terlalu menakutkan bagi Luka. Sampai pada gelap yang menyergapnya, Luka tidak sanggup membayangkannya Lukas hilang selamanya.

not for sale, share, and publicity

| 30 • Serangan Panik

"Lulu! Lulu!"

Guncangan di bahunya itu membuat Lulu tersadar dari lamunan. Tubuhnya yang semula tegang kini mengendur setelah bertemu mata dengan ayahnya.

"Kamu bermimpi buruk," Ayahnya mengusap rambut Lulu. "Udah, ya. Nggak usah takut. Itu cuma mimpi buruk. Jangan diingat-ingat lagi, itu semua cuma mimpi. Mau ayah ambilin susu?"

not for sale, share, and publicity

Lulu menunjuk ke dalam kamar orang tuanya. Ke tempat tidur di mana Bunga tertidur lelap. "Lulu mau tidul sama ibu...?"

"Ibu udah tidur sayang. Malam ini biar ayah yang jaga ibu, ya. Lulu bisa tidur di kamar sendiri. Ayo, ayah antar. Oh, ini," ayahnya mengelurkan sebuah permen loli rasa stroberi. "Ini rahasia kita. Jangan kasih tau ibu kamu dapet ini dari ayah, oke?"

Lulu tersenyum geli dan menerima permen itu, menyembunyikannya di saku piyama. "Oke ayah!"

not for sale, share, and publicity

Tangannya dituntun menuju kamar di lantai yang sama. Setelah terbaring di tempat tidur, ayahnya menarik selimut sebatas dagu Lulu.

"Ayah nggak pelgi-pelgi lagi, kan?"

Ayahnya mengangguk. "Ayah di sini. Jagain Lulu. Jagain ibu."

"Lulu mau liat ibu sehat lagi, ayah."

"Ibu pasti sehat lagi, jadi Lulu jangan khawatir. Nanti kalian bisa menanam bunga bersama lagi. Sekarang, Lulu cuma harus tidur

not for sale, share, and publicity

Sayap Luka

biar besok kita bisa sarapan sama-sama."

Senyum perlahan muncul di bibir mungilnya. Lulu tidak sabar menanti pagi, dan merasakan kebersamaan mereka. Ayahnya yang baru saja kembali dari perjalanan bisnis yang panjang itu akhirnya mengisi kekosongan di keluarga mereka.

—

Keesokan paginya, Lulu terbangun karena tarikan selimut yang mengganggu. Saat membuka mata, Lulu langsung terjaga sepenuhnya

not for sale, share, and publicity

dan beringsut duduk dengan mengucek mata, namun tersenyum lebar.

"Yey!"

"Mau main ke rumahku?"

"Mau!" Sahut Lulu girang, namun ia teringat janji ayahnya tadi malam. "Tapi mau sarapan bareng ayah ibu dulu. Yey ikut, ya."

"Mereka udah sarapan duluan."

Lulu tidak mengerti, tapi ketika Rey menuntunnya turun dari tempat

not for sale, share, and publicity

tidur ia menurut. Rey yang super tinggi, yang selalu membuat Lulu merasa aman jika sedang bersamanya. Rey membantunya memakai sendal. Mereka bergandengan keluar dari kamar. Seketika kebingungan Lulu bertambah ketika Amanda juga berada di sana. Raut wajahnya menyimpan kesakitan, bahkan tidak kuat menatapnya lama-lama dan langsung memalingkan wajah dengan menutup mulut. Di sebelahnya ada ayahnya yang berdiri diam seperti tiang tak bergerak.

not for sale, share, and publicity

Lulu menahan tarikan Rey, agar bisa melihat ke dalam kamar orang tuanya. Ada banyak orang berbaju putih di sana. Mengelilingi ibunya yang tertidur dengan posisi sama seperti tadi malam.

"Mereka mau ngapain?" tanya Lulu pada Rey.

Tapi Rey tidak menjawab pertanyaannya. Anak laki-laki itu masih menuntunnya sampai Lulu tiba di teras rumah.

"Lulu mau liat ibu dulu, Yey!"

not for sale, share, and publicity

"Nanti, ya."

"Kapan?"

"Kalo sudah selesai dimandiin."

"Lulu bisa mandikan ibu, lho, Yey. Lulu boleh bantu?"

Rey hanya diam saat mereka sampai di teras, lalu kemudian anak laki-laki itu memeluknya. Lulu senang dipeluk Rey. Meski tangannya pendek, ia membalas pelukan itu.

not for sale, share, and publicity

"Ibu mau pelgi ke mana? Kok, mandi?"

Rey mengusap rambutnya. "Nanti kita antar ibu kamu sama-sama."

Luka terbangun di kamar Lukas. Atau bisa dibilang kalau saat ini kamar itu adalah kamar mereka. Selimutnya diganti warna pastel, tidak lagi hitam. Di sisi lain tempat tidurnya kosong. Tidak ada Lukas. Luka pun bangkit dan memeluk tubuhnya seraya menuju pintu. Rumahnya sunyi. Tidak ada Sri dan

not for sale, share, and publicity

Gina yang biasanya menunggunya. Tante Ros pun tidak terlihat di mana-mana. Ketika mendengar suara mobil, Luka segera berlari tergopoh ke teras depan.

Lukas duduk di belakang kemudi, dan sudah siap berangkat. Namun Luka segera berlari dan berhasil menggedor kaca mobil, meminta laki-laki itu turun.

Lukas segera keluar dari mobil dan langsung memeluknya.

not for sale, share, and publicity

"Kamu jangan pergi, Lukas. Jangan ke mana-mana," pinta Luka, menggenggam kemeja laki-laki itu kencang. "Temenin aku aja di sini."

"Saya harus pergi. Kamu aman di sini, sayang." Lukas mengecup dahinya. "Saya janji hanya sebentar. Jangan kemana-mana."

Luka kehilangan tangan Lukas yang sudah terlepas dari cekalannya. Laki-laki itu menghidupkan mobilnya, menatapnya sesaat dan tersenyum sebelum melajukan mobil ke luar kanopi. Berputar di

not for sale, share, and publicity

kolam dan bergerak lurus menuju gerbang.

Luka ingin mengikuti Lukas pergi. Ia tidak nyaman sendirian, seolah laki-laki itu bisa hilang kapan saja. Dan Luka tidak bisa kehilangan Lukas. Ia pun berlari menuruni teras, berteriak memanggil berharap Lukas menghentikan laju mobil.

Kaki telanjangnya menjejak rumput di sisi taman, saat dentuman keras itu terdengar. Sebuah ledakan yang berasal dari mobil yang dinaiki Lukas. Luka terduduk di atas rumput. Menatap nanar pada mobil

not for sale, share, and publicity

yang kini terbakar dengan nyala api yang semakin membesar. Luka mencengkram dadanya. Tenaganya seketika hilang, lalu teriakannya terlontar begitu kencang sampai suaranya hilang. Ia menampar kedua sisi wajahnya. Memukul-mukul telinganya.

Luka berlari ke arah kobaran api besar itu, yang lalu membuat tubuhnya terlonjak bangun. Luka tersengal-sengal. Matanya mengerjap-ngerjap. Menyesuaikan dengan kondisi lampu kamar yang terlalu terang.

not for sale, share, and publicity

"Kamu masih hidup ternyata."

Suara familiar itu membuat tubuh Luka membeku. Ia tidak berani bergerak. Ketukan heels menggaung nyaring di telinga, saat wajahnya di cengkram, dipaksa mendongak untuk menatap Madalena yang menyeringai menatapnya.

"Padahal kamu suka membunuh orang, tapi malah hidup kamu yang selalu lebih beruntung."

Luka berusaha melepaskan cengkraman Madalena, tapi tubuhnya tetap kaku tak bergerak. Seolah ada tali yang mengikat

not for sale, share, and publicity

tubuhnya. Sudut matanya menggenang, Luka gemetar oleh ketakutan.

"Kamu yang pantas mati, Luka. Bukan orang-orang di sekitar kamu." Madalena melepas cengkraman di wajahnya, dan mengganti dengan menjambak rambutnya. "Kamu anak pembawa sial. Tidak ada yang bisa bahagia hidup bersama kamu. Lebih baik kamu mati sekarang. Atau harus aku bantu?"

Madalena tertawa. Suaranya seperti pisau di telinga Luka. Luka

not for sale, share, and publicity

menangis. Tubuhnya masih kaku. Ia ingin lari. Ia mau bersama Lukas. Hatinya terus memanggil, menyuarakan nama laki-laki itu.

Lukas. Lukas. Lukas.

Madalena mengambil sebuah gunting. Rambutnya ditarik sampai kepala Luka harus mengikuti arah tarikan, rambutnya sampai rontok. Madalena tersenyum puas. Wanita itu mengangkat gunting tinggi-tinggi, lalu mengayunkannya ke arah Luka yang tetap tidak bisa bergerak sampai guting itu menancap di tubuhnya.

not for sale, share, and publicity

Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun tidak lagi berkumpul bersama, tiga orang laki-laki itu kini berada di satu ruangan yang sama. Mereka duduk tersebar di masing-masing sudut perpustakaan, diam dengan pikiran masing-masing.

Satra dan Evans saling berpandangan. Keduanya seolah sedang saling menebak bagaimana suasana hati Lukas yang duduk di belakang meja. Laki-laki tidak mengeluarkan satu patah kata pun

not for sale, share, and publicity

sejak tadi malam. Lukas beraura sangat kelam, hampir menakuti seluruh pekerja di rumah itu.

Satra pernah belum pernah menemui sisi Lukas yang seperti ini. Jika biasanya laki-laki itu terlihat tegas dan kejam dalam melakukan pekerjaannya, saat ini Lukas jauh berada di atas itu semua.

Lukas terlihat mengerikan.

Satra berdeham. "Orang yang memasang peledak udah ketangkap. Mukanya terekam CCTV kantor.

not for sale, share, and publicity

Nggak butuh waktu lama dia disergap dan langsung diamankan." Satra memulai bicara.

"Siapa dia?" Evans bertanya.

"Bisa dibilang, bukan siapa-siapa. Orang itu mengaku cuma disuruh sama orang nggak dikenal lewat telepon yang menawari bayaran tinggi. Bayarannya ditinggalin di suatu tempat dan dia tinggal datang ke sana buat ngambil. Intinya, Dia nggak pernah ngeliat siapa yang nyuruh."

"Jadi ada orang lagi di balik ini

not for sale, share, and publicity

semua?" Evans menatap Lukas, berharap bisa memancing laki-laki itu mengeluarkan kata. "Ini sudah masuk rencana pembunuhan. Siapa pun orangnya, pasti menyimpan dendam sama Lukas."

"Lukas pebisnis sukses, Vans. Yang mau dia mati ada banyak,"

"Biar apa?"

"Biar nggak ada saingan. Lo pikir kenapa kita tiap pergi selalu pake pesawat pribadi?"

"Karena... kaya?"

not for sale, share, and publicity

Satra berdecak. "Biar nggak disabotase pesawatnya. Apalagi Lukas tangan terakhir penerus Evander. Dia mati, ancur itu perusahaan."

Evans yang sejak tadi memerhatikan Lukas, merasa jika laki-laki itu sedang tidak baik-baik saja. Ia pun mengeluarkan jurus terakhir. "Luka kayaknya perlu ke rumah sakit."

"Separah itu?"

"Cuma untuk jaga-jaga," Evans yang duduk di sofa menghela napas. "Luka baru aja menyaksikan

not for sale, share, and publicity

kejadian mengerikan, tepat di depan matanya. Sudah termasuk dalam kategori mengancam nyawa. Untuk orang selemah Luka, kejadian itu seolah sudah benar-benar terjadi."

"Bener juga. Sampe sekarang dia juga belum bangun."

"Organ vitalnya emang stabil. Dia pasti akan bangun," Evans melirik Lukas lagi. "Gue cuma khawatir sama keadaannya saat nanti bangun."

"Gimana menurut lo, Kas?" Satra melempar pertanyaan pada Lukas.

not for sale, share, and publicity

Laki-laki itu duduk bersidekap, menatap turun ke arah kakinya dalam posisi yang tidak berubah sejak sejam yang lalu. Dan tidak ada jawaban pula untuk pertanyaan Satra.

Evans dan Satra kembali berpandangan, dan sama-sama menghela napas panjang yang berat.

Pintu perpustakaan terbuka tiba-tiba tanpa ketukan. Sri tersengal, dan tangannya menunjuk-nunjuk ke arah luar.

not for sale, share, and publicity

"Tuan," Sri mengatur napas dalam kecemasan. "Nyonya Luka—,"

Cukup mendengar nama itu, Lukas seolah langsung hidup dari kematian sementaranya dan melesat cepat menuruni tangga. Sudah ada banyak orang di depan pintu kamarnya, yang segera menepi saat Lukas datang.

Kamar itu sudah berantakan. Di beberapa bagian penuh pecahan beling, nampan berisi makanan tertelungkup di lantai. Gina dan Tante Ros yang menangis berdiri sepuluh langkah di depan Luka,

not for sale, share, and publicity

yang berteriak meminta semua orang menjauhinya. Dan memang tidak ada yang berani mendekat, karena gadis itu tengah menodongkan potongan beling dari gelas ke arah mereka.

"Jangan mendekat! Pergi kalian semua!" Teriak Luka. Wajahnya dipenuhi air mata. "Jangan deketin aku kalo kalian nggak mau mati!"

Satra dan Evans yang berhasil menyusul ikut berdiri di belakang Lukas. Dugaan Evans tepat dan ia menarik lengan Lukas lalu berbisik. "Lo harus bawa Luka ke rumah sakit sekarang."

not for sale, share, and publicity

Lukas menepis tarikan Evans. Matanya hanya tertuju pada Luka. Dengan perlahan, begitu hati-hati, ia melangkah mendekat ke arah gadis itu yang berdiri menempel di tirai jendela.

Evans kembali menahan tangan Lukas, kali ini ia berbalik dan menatap dengan sinis. "Lepas."

Setelah menepis Evans lagi, Lukas kembali menatap Luka. Ia tidak akan mundur selangkah pun di saat gadis kecilnya sedang ketakutan. Melihat itu saja sudah membuat sesuatu menancap tajam di dada

not for sale, share, and publicity

Lukas. Ia kembali melangkah mendekat sampai ujung tempat tidur. Yang membuat Luka mengacungkan kaca itu ke arahnya.

"Jangan kesini!" ujarnya. "Jangan mendekat!"

Lukas mengangkat tangannya. Seolah ingin menjangkau gadis itu. "Luka, ini saya."

"Diam! Jangan dekat-dekat atau kamu mati!"

"Luka," Lukas menatap lurus ke mata Luka, menjaga pandangan

not for sale, share, and publicity

mereka saling terhubung di saat kakinya perlahan bergeser mendekat. "Dengarkan suara saya. Ini Lukas."

Luka masih menodongkan kaca. Tapi Lukas tahu gadis itu mulai mendengarkan ucapannya. Luka terisak. Menggelengkan kepalanya dan meraung. "Aku anak sial! Aku bunuh orang tuaku!"

"Itu nggak benar. Kamu bukan pembawa sial. Bukan kamu yang membunuh orang tua kamu."

not for sale, share, and publicity

Luka semakin terisak. Tubuhnya bergetar. Lukas mengepalkan tangannya sekuat tenaga agar tetap tenang.

"Sayang, kamu suka suara saya, kan," Lukas menggeser kakinya diam-diam. "Saya akan bacakan apa saja buat kamu. Saya akan menyanyi semalaman kalau kamu mau."

Luka mengerjapkan mata. "Lukas? Kamu Lukas? Kamu hidup?"

Lukas berusaha mengontrol

not for sale, share, and publicity

suaranya "Saya hidup, Luka. Saya masih di sini."

Lukas sudah mencapai ujung lain tempat tidur. Hanya perlu bergeser sedikit lagi untuk bisa menjangkau Luka.

"Tapi... ka-kamu bisa mati kalo dekat aku," Luka memerhatikan pecahan kaca di tangannya. Lalu semua orang terkesiap saat gadis itu tidak lagi menodongkan kaca namun berayun berbalik ingin menusuk dirinya sendiri.

not for sale, share, and publicity

Untung saja Lukas berhasil menangkap pecahan kaca itu dengan tangan kosong, sebelum mengenai Luka. Ia lalu menjepit lengan Luka di antara lengannya. Gadis itu meraung, namun Lukas berhasil melepaskan kaca dari tangan Luka dan melemparnya jauh-jauh.

Luka meronta di tangan Lukas. Menendang ke segala arah. Menggeliat, mencoba melepaskan diri. Luka menangis dengan keras. Berteriak minta dilepaskan.

Lukas pun menarik tubuh Luka

not for sale, share, and publicity

mendekat dan mengurungnya dalam pelukan. Mendekapnya erat-erat. Menahan segala bentuk berontak yang dilakukan tubuh gadis itu. Keduanya terduduk di lantai kamar, berpelukan sampai Luka kehabisan tenaga. Tubuh Luka perlahan lunglai di pelukan Lukas. Hanya tertinggal isakan lemah gadis itu.

Lukas menghela napas satu-satu. Mengontrol emosi yang porak poranda di dada. Ia menutup mata. Memeluk gadis itu seolah tidak nyata, namun lega karena Luka sudah aman bersamanya.

not for sale, share, and publicity

Baru saja Luka memberinya rasa takut yang memakan Lukas hidup-hidup. Karena sesaat yang berlangsung seperti selamanya tadi, sudah berupa neraka bagi dirinya.

"Enggak." kata Lukas setelah tangannya selesai diperban.

"Untuk kesekian kalinya gue bilang, Luka dalam kondisi yang nggak baik-baik aja untuk dirawat di rumah." Evans menyugar rambutnya. "Biarin dia mendapat perawatan, Kas."

not for sale, share, and publicity

"Gue tau lo dokter. Tapi Luka nggak akan pergi ke mana-mana."

"Beri gue alasan."

Lukas bangkit dari duduknya. "Karena gue suaminya. Silakan pergi kalo lo udah selesai di sini."

Evans mencekal lengan Lukas. "Lo hanya memperburuk keadaannya."

Lukas menepis Evans, menggantinya dengan merenggut

not for sale, share, and publicity

kerah baju laki-laki itu. "Cukup! Pergi dari sini atau gue hajar."

"Hei-hei," Satra berusaha melerai. "Nggak tepat waktunya kita berantem sekarang." Didorongnya kedua laki-laki itu menjauh satu sama lain. "Apa yang terjadi sama Luka?" tanyanya pada Evans.

Saat tadi Lukas berhasil menenangkan Luka di dalam pelukannya, Evans segera mendekat dan menyuntikkan obat penenang untuk gadis itu.

"Kayak yang gue bilang, dia melihat

not for sale, share, and publicity

sesuatu yang mengerikan. Bagi Luka hal itu beneran terjadi. Mungkin dia bermimpi buruk yang kemudian memicunya mengalami serangan panik. Makanya keadaannya harus terus dipantau."

Satra menatap Lukas. "Lo bersikeras?"

"Satu-satunya tempat yang aman bagi Luka sekarang hanya rumah ini. Dan selama Madalena belum ditemukan di luar sana, Luka nggak akan pergi selangkah pun dari sini."

not for sale, share, and publicity

"Lukas," kali ini Tante Ros mendekat. "Mungkin yang dikatakan Evans ada benarnya. Kamu harus bisa terima kalo Luka sedang nggak baik-baik aja. Keadaannya bahkan lebih parah dari pertama Luka datang ke sini."

Lukas menatap seluruh orang yang ada di sana. Mereka menatap Lukas dengan permohonan yang sama.

"Sat, kabarin gue tentang segalanya." Lukas ingin mengusir semua orang dan kembali menemani Luka. Ia lalu berpindah ke Evans. "Keputusan gue nggak bisa berubah."

not for sale, share, and publicity

Evans sangat ingin menghajar Lukas. "Gue tau lo nggak mau denger ini, tapi Luka bisa ngebahayain orang-orang di sini. Dalam kondisi kayak gitu tindakannya nggak bisa diprediksi, Kas. Liat tangan lo!"

Lukas sangat ingin menghajar Evans. Dan itu benar-benar dilakukannya. Lukas menghantam wajah laki-laki itu dengan ayunan tangan terkepal kuat. Evans terhuyung, ujung bibirnya berdarah.

Lukas mundur dan menatap semua

not for sale, share, and publicity

orang di sana. Tidak ada yang bisa melawan Lukas. Perintahnya adalah keharusan. Perkataannya adalah mutlak.

"Luka adalah istri saya. Saya yang bertanggung jawab penuh atas dia. Kalau masih ada yang ingin membawanya pergi dari sini, silakan berdoa untuk besok agar segera kiamat."

Sudah tengah malam tapi Lukas masih terjaga. Ia memindahkan Luka ke kamar sebelah karena kamar itu perlu dirapikan. Ia duduk

not for sale, share, and publicity

di kursi yang berada di sisi tempat tidur di mana Luka tengah tertidur.

Lukas menggenggam tangan Luka, sambil memerhatikan lekat wajah gadis itu. Jarinya mengusap cincin pernikahan mereka. Baru saja cincin itu terselip di sana. Baru saja mereka saling mengatakan cinta. Tapi seolah terlalu bahagia adalah sebuah dosa, kini mereka harus menebusnya.

Lukas mengambil sesuatu di atas nakas. Sebuah kotak beludru biru yang menyimpan perhiasan berupa gelang berwarna perak berkilauan.

not for sale, share, and publicity

Bertahta enam berlian di seluruh lingkarannya. Orang-orang menyebut gelang itu sebagai *Love Bracelet*. Gelang itu berbentuk setengah lingkaran yang digabung menjadi satu saat dikenakan. Didesain sedemikian rupa sehingga tidak dapat dibuka tanpa bantuan *screwdriver* khusus. Ada makna yang begitu mendalam dari gelang itu. Seperti mengunci kekasih dalam jalinan hubungan yang abadi.

Lukas beralih ikut berbaring di samping Luka. Ditariknya selimut untuk mereka berdua sampai dada. Ia berbaring menyamping, menatap

not for sale, share, and publicity

wajah gadis itu yang terlihat begitu damai dalam tidurnya.

Rasanya terlalu singkat senyum yang dilihatnya kemarin di wajah cantik itu. Belum banyak yang dilakukan Lukas untuk Luka. Ia belum jadi suami yang baik. Ia belum melakukan apa-apa.

Lukas mengecup punggung tangan gadis itu dan terus menggenggamnya.

Lukas berjanji di dalam hati, kalau ia tidak akan pernah lagi

not for sale, share, and publicity

meninggalkan Luka sendiri. Dan saat menutup matanya, ia berharap kalau malaikat ikut mendengar janjinya itu.

Lukas terbangun, karena tangannya ditarik seseorang. Ia masih berbaring, saat dilihatnya Luka tengah menempelkan dahinya di tangan Lukas. Gadis itu menangis di sana.

Sepertinya Luka sudah lebih sadar dari sebelumnya. Tapi Lukas tidak

not for sale, share, and publicity

suka ini. Ia tidak suka melihat Luka menangis. Ia pun bangkit dan mencoba menarik tangannya lepas. Ia ingin melihat wajah Luka. Tapi Luka menahannya.

"Lukas..." isak gadis itu. "Lukas maafin aku."

Dengan tangan yang lain, Lukas mengusap rambut luka. "Sayang,"

"Maafin aku..." tangan Lukas lembab oleh air mata Luka. "Aku ngelukain kamu. Maafin aku."

Lukas mencoba menarik lagi tangannya. "Saya mau liat kamu."

not for sale, share, and publicity

Luka menggelengkan kepala. "Aku jahat, Lukas."

"Kamu nggak jahat."

"Aku nusuk kamu."

"Bukan. Saya sendiri yang megang kaca itu." Lukas berhasil menarik tangannya. Dan berganti menangkup wajah Luka. Kedua mata gadis itu sembab. Hidungnya memerah. Matanya yang berair menatap Luka penuh sesal yang menyakitkan. Mereka saling menatap. "Hai, cantik."

not for sale, share, and publicity

Luka semakin menangis. Air matanya mengalir di tangan Lukas. Ia tidak meminta Luka berhenti menangis. Ia akan memberikan waktu selama apa pun yang Luka butuhkan. Lukas hanya menyeka air matanya dan mengecupi seluruh wajah gadis itu dengan penuh perasaan sayang.

"Aku nggak bisa jadi istri kamu."

"Kamu istri terbaik untuk saya, Luka."

"Aku berbahaya buat kamu."

not for sale, share, and publicity

"Kamu segalanya untuk saya."

"Lukas, aku orang gila—"

Lukas membungkam mulut Luka dengan ciuman. Menelan kalimat yang tidak ingin didengarnya itu.

"Luka, kamu nggak bisa membuat saya berpikir sebaliknya tentang kamu. Semuanya baik-baik aja. Saya menyesal kamu harus melihat kejadian malam itu. Tapi saya berjanji kamu nggak akan mengalaminya lagi. Kamu aman sama saya."

not for sale, share, and publicity

Luka kesulitan bernapas di tengah isakannya. Ia menunduk, memerhatikan tangan Lukas yang diperban.

"Kamu lapar?" Lukas mengecup dahi Luka. "Saya ambilkan kamu makan dulu."

Lukas turun dari tempat tidur. Baru beberapa langkah ia memunggungi Luka, suara gadis itu tiba-tiba melesat masuk menusuk hatinya.

"Ceraikan aku, Lukas."

not for sale, share, and publicity

Lukas berbalik. Menatap Luka yang juga memandang ke arahnya. Kedua tangannya terkepal. Gatal ingin memukul sesuatu karena apa yang baru saja didengarnya terlalu jauh menembus dadanya.

Lukas mendekati Luka kembali. Gemuruh di dadanya berbanding terbalik dengan ketenangan yang dikeluarkan laki-laki itu. Meski marah mendengar ucapan Luka, tapi Lukas tahu kalau saat ini menghadapi Luka haruslah dengan cara yang halus.

not for sale, share, and publicity

Lukas memegangi wajah Luka dan menunduk untuk mengecup dahi gadis itu. “Saya akan menganggap kalimat itu nggak pernah keluar dari mulut kamu.”

Luka memegangi tangannya. “Aku mohon, Lukas.”

“Saya nggak ngerti.”

“Kamu nggak perlu mengerti, tapi ini satu-satunya yang aku minta dari kamu.”

Lukas melepaskan Luka dan melangkah mundur. Tatapan

not for sale, share, and publicity

keduanya terhubung. Jika Luka menatap Lukas penuh air mata dan kecemasan, Lukas menatap gadis itu dengan bongkahan kekerasan.

“Saya bisa kasih kamu apa saja, Luka. Apapun yang ada di dunia ini. Kecuali yang baru aja kamu katakan tadi.”

Suara Luka bergetar. “Lukas...”

Lukas membungkuk di atas tempat tidur, kedua tangannya bertumpu di sisi lutut gadis itu, menatap Luka dengan tegas. “Saya pernah

not for sale, share, and publicity

meninggalkan kamu sekali, dan kamu berakhir dalam keadaan terburuk yang tidak akan bisa saya bayangkan. Sekarang, kamu sudah jadi istri saya."

Lukas menyentuh dagu Luka dan memberi ciuman di bibir gadis itu. Cukup memburu sampai Luka terdorong ke belakang. Cukup mendamba sampai kecupannya terdengar basah. Cukup menggoda sampai Luka mengerti apa yang dimaksudnya. Lukas menarik ciumannya lepas dan Luka menutup mulutnya.

not for sale, share, and publicity

“Kalau pun kamu mau pergi, itu artinya kamu terlambat menyadari kalau tidak ada yang bisa lari dari saya setelah saya memilikinya.”

not for sale, share, and publicity

| 31 • Ancaman

Luka harus berjinjit agar bisa mengecup pipi suaminya. "Sayang, aku bisa sendiri, kok. Toiletnya bisa diliat dari sini. Lagian kamu nggak bisa masuk toilet cewek. Aku nggak akan lama."

Dari raut wajah Lukas, Luka tahu laki-laki itu sangat tidak setuju. Tapi sepertinya apa yang ingin dikatakan Satra begitu penting. Ia pun segera berlari menuju toilet sebelum Lukas bisa menahannya lagi. Mendapat perhatian dari Lukas seperti berdiri

not for sale, share, and publicity

di tengah hujan deras. Seluruh tubuhnya meneriakkan betapa ia begitu merasa disayang dan dimanjakan. Terlalu banyak membuatnya hampir tidak bisa membayangkan hidup tanpa laki-laki itu.

Setelah menyelesaikan urusan di toilet, Luka mencuci tangannya di wastafel. Saat itulah seseorang keluar dari bilik toilet di sebelah. Seorang wanita yang kemudian berdiri di sebelah Luka dan tiba-tiba menyerahkan sebuah kertas.

not for sale, share, and publicity

Luka mengeringkan tangan, menatap kertas itu lalu wanita yang ada di hadapannya bergantian.

"Aku cuma disuruh kasih ini." Kata wanita itu gugup melihat ke sekitar. "Cepetan ambil."

"Tapi—"

Wanita itu tampak begitu tidak sabar sehingga menjejalkan kertas di tangan Luka. Setelahnya wanita itu pun berbalik pergi tanpa melihat ke belakang lagi.

not for sale, share, and publicity

Terdorong oleh rasa penasaran, Luka membuka lipatan kertas itu dan menemukan sederet kalimat bertinta merah di dalamnya. Bersama dengan matanya yang bergulir mengeja, seketika itu pula langsung menyerang sesuatu di dalam diri Luka.

Setelah ayah dan ibumu, sekarang kamu akan membunuh Lukas.

-M-

Luka mematung, hingga kertas itu lolos dari tangannya dan jatuh melandai ke lantai. Luka kehilangan

not for sale, share, and publicity

keseimbangan tubuh, hingga ia harus berpegangan pada wastafel. Ia mengatur napas, memejamkan matanya kuat-kuat. Rasanya kalimat di dalam kertas itu seolah memiliki suara di kepalanya. Suara milik dari seseorang yang selalu menuduhnya seperti itu.

Luka yakin pesan itu dari Madalena. Wanita itu kembali. Tapi bagaimana bisa? Lukas sendiri yang meyakinkannya kalau Madalena tidak akan mengganggunya lagi.

Luka meraih kertas itu kembali dan merogoh ponselnya. Jarinya

not for sale, share, and publicity

bergetar mengetik deretan nomor di bagian bawah kertas itu. Saat meletakkannya ke telinga, Luka sedikit berharap telepon itu gagal tersambung.

Namun dering yang membuatnya menggigil berakhir dan suara yang pernah menakutinya dulu terdengar.

"Ahh... ini dia anak tiri kesayanganku."

"Jangan ganggu aku lagi!" Luka hampir berteriak histeris.

not for sale, share, and publicity

Yang hanya membuat Madalena menertawakannya di ujung telepon. *"Rupanya kamu udah berani meneriakiku. Kenapa? Kamu ketakutan? Bukannya yang harus takut adalah Lukas. Dia sama sekali nggak tau siapa istrinya yang sebenarnya. Kalau aja—"*

Tangan Luka yang gemetar mematikan sambungan telepon itu. Diremasnya dengan gelisah. Seluruh kulitnya terasa sakit dan membuatnya menggigil. Dengan cepat Luka merobek-robek kertas itu seolah mampu menghancurkan setiap kalimat di dalamnya lalu membuangnya ke tong sampah.

not for sale, share, and publicity

Luka terengah. Napasnya memburu. Ia bertumpu di wastafel dan memerhatikan wajahnya di cermin. "Bukan. Aku bukan pembunuh." Katanya pada diri sendiri. Diulangnya kalimat itu dalam nada rendah yang hanya bisa didengarnya. Namun setelah mengatakannya pun gemetar di tangannya belum juga reda. Ia tidak ingin Lukas melihatnya seperti ini. Sudah lama sekali Luka tidak terserang panik, dan ia tidak ingin Lukas khawatir padanya lagi. Luka sudah berjanji akan menjadi baik-baik saja.

Butuh tarikan napas yang konstan,

not for sale, share, and publicity

dan ucapan berulang yang ia keluarkan sampai akhirnya Luka berhasil kembali merasa tenang. Ia tidak akan merusak malam terindah dalam hidupnya ini dengan menjadi gila. Luka memerhatikan cincin di jarinya. Semua orang sudah mengenalnya sebagai istri Lukas. Ia tidak akan mempermalukan laki-laki itu dengan menjdi gila sekarang. Tidak ada lagi Luka yang dulu.

Kini dirinya adalah Luka Evander.

Setelah memantapkan langkah, Luka menarik napas panjang dan

not for sale, share, and publicity

berjalan keluar dari toilet dengan dagu terangkat serta senyuman yang tersungging di bibir. Saat kembali pada Lukas, laki-laki itu menatapnya keras penuh waspada. Apakah wajahnya tidak cukup tenang sekarang? Luka berusaha tersenyum dan menerima pelukan laki-laki itu yang tiba-tiba.

Lukas membatalkan acara makan es krim mereka dan Luka tidak sempat bertanya alasannya lebih jauh. Saat itu Luka tengah memerhatikan bahu lebar Lukas dan merasakan kenyaman dalam genggaman tangan mereka, namun

not for sale, share, and publicity

semuanya seketika berubah menjadi kelabu dan berwarna kemerahan.

Pandangan Luka menghitam. Telinganya pengang menangkap ledakan. Serangan panik itu kembali datang. Berkali lipat lebih banyak. Karena hanya dalam waktu beberapa menit saja, kalimat mengerikan di secarik kertas yang diterimanya tadi hampir saja menjadi kenyataan.

Lukas tidak menyangka, malam yang dipersiapkannya dengan

not for sale, share, and publicity

matang berubah menjadi bencana. Mulai dari para media yang mengulik kehidupan Luka, yang berhasil menemukan fakta jika Luka pernah menjadi pasien rumah sakit jiwa. Bahkan menjadikan itu sebagai berita utama. Sebagian beranggapan jika inilah alasan Lukas menyembunyikan pernikahannya. Dengan pengaruh besar Evander berita itu memang sudah dihapus dari semua situs, namun rasa kesal Lukas masih terasa.

Lalu berita tentang ledakan di area parkir kantor Evander menjadi tajuk lain yang menggemparkan. Untung

not for sale, share, and publicity

saja Anton sudah sadar di rumah sakit. Berkat tubuhnya yang kuat, laki-laki itu tidak mengalami cedera yang terlalu parah, dan tidak ada korban lainnya.

Semuanya saling berpendapat jika itu adalah percobaan pembunuhan untuknya. Lukas menolak semua permintaan untuk membuat pernyataan dan penjelasan. Ia tidak ingin memberi makan rasa penasaran orang lain.

Satu-satunya yang Lukas pedulikan sekarang hanyalah Luka. Laki-laki itu menatap pantulannya di cermin

not for sale, share, and publicity

kamar mandi. Ia tidak dapat cukup tidur, enggan bercukur dan menyimpan gelisah dalam diam.

Lukas keluar dari kamar mandi dan memerhatikan Luka di kamar sebelah lewat cermin satu arah. Gadis itu masih duduk di tempat tidur menghadap jendela. Kedua kakinya ditekuk dan dipeluk sampai dada.

Luka terlihat sangat cantik... dan rapuh. Rasanya baru beberapa saat yang lalu Lukas menyentuh gadis itu, merengkuhnya begitu dekat.

not for sale, share, and publicity

Rasanya baru saja mereka saling menyatakan perasaan.

Lalu secara mengejutkan hubungan mereka mundur beratus langkah. Terjun bebas hanya untuk kembali menjadi asing. Luka memasang batasan lagi. Tapi Lukas tidak bisa memberikan keinginan gadis itu. Terlebih lagi, selama Lukas belum menemukan Madalena, maka Luka akan selalu dalam bahaya.

Memikirkannya saja membuat Lukas sulit berkonsentrasi. Berada dalam posisi seperti ini sangat tidak disukainya. Pintu kamarnya diketuk

not for sale, share, and publicity

cepat. Tante Ros di sana, menatapnya dengan kalut dan cemas.

"Masih belum mau?" tebak Lukas.

Tante Ros menggeleng. "Dia udah melewatkan sarapan dan makan siang. Dia juga nggak mau minum obat. Dia nggak mau ngapa-ngapain, Lukas."

"Siapkan makanannya," kata Lukas menutup pintu di belakangnya. "Biar saya yang antar."

not for sale, share, and publicity

"Apa yang sebenarnya terjadi sama Luka malam itu?"

"Saya udah cerita semuanya, Tante." Kecuali percintaan panas mereka yang menggelora di atas meja kerja Lukas, ia sudah memberitahu semuanya tentang kejadian di malam ledakan.

"Karena Luka melihat ledakan itu? Sampai Luka meminta cerai?"

Lukas merasa malu untuk mengaku kalau ia juga tidak mengetahui dengan jelas apa yang terjadi pada

not for sale, share, and publicity

Luka. Evans bilang Luka masih mengalami transisi emosi. Guncangan yang dialaminya perlu waktu untuk reda.

"Mungkin dia hnya perlu waktu untuk tenang kembali. Tapi kami baik-baik aja, Tante."

Entah siapa yang Lukas bohongi. Kenyataannya, tidak ada yang baik-baik saja saat ini. Ia membawa nampan berisi makanan ke depan pintu kamar Luka. Mengetuk dua kali sebelum membukanya. Dengan perlahan ia mendekat dan duduk di

not for sale, share, and publicity

samping gadis itu, yang sama sekali tidak menoleh padanya.

"Luka," Lukas membawa rambut Luka ke belakang telinga. "Saya bawa makanan buat kamu."

Pertanyaan Lukas berbalas sunyi, karena Luka memilih bungkam. Aroma stroberi membuat Lukas sangat ingin menenggelamkan wajahnya di leher gadis itu sampai tangannya mengepal.

"Makan, ya, sayang."

Lagi, Luka sama sekali tidak

not for sale, share, and publicity

bereaksi. Tatapannya lurus menembus jendela. Seolah Lukas tidak ada di sana.

Gerakan diam Luka seperti ini sangat mengkhawatirkan Lukas. Ia mengangkat sendok, berniat menyuapi gadis itu. Tapi Luka masih bergeming. Tidak membuka mulutnya sedikit pun. Sama keras kepalanya, Lukas pun tetap mempertahankan sendok di depan mulut Luka meski itu harus membuatnya pegal.

"Luka...," suaranya bermuatan permohonan. "Kamu boleh marah

not for sale, share, and publicity

sama saya, tapi jangan begini. Saya nggak mau kamu kelaparan."

Luka membuka mulut, tapi bukan untuk makan. "Aku mau cerai."

Lukas menurunkan sendok. Sesuatu menggores hatinya. "Saya nggak mau."

Luka menoleh padanya. "Kenapa?"

"Saya sudah bilang alasannya."

Luka menatapnya beberapa saat. Bibir tipisnya mengatup rapat.

not for sale, share, and publicity

Sepasang mata indah itu bergumul dengan air mata yang ingin jatuh lagi.

"Kalo gitu kamu akan lihat aku mati kelaparan."

"Jangan mengancam saya."

"Lebih baik aku yang mati—"

"Berhenti ngomongin hal itu. Nggak ada yang akan mati."

"Ada, kalo kamu nggak biarin aku pergi."

not for sale, share, and publicity

Lukas menelusuri pandangannya di wajah Luka. "Ada yang kamu sembunyikan dari saya," Lukas mencondongkan tubuhnya mendekat. "Ada apa, Luka? Sesuatu terjadi? Bilang ke saya."

Luka mempertahankan sikap kerasnya dan memalingkan wajah lagi dengan sikap diam. "Aku nggak mau makan."

"Kita balik ke situasi ini lagi?" Lukas menghela napas. "Saya hanya ingin kamu makan," Lukas menyendokkan lagi makanan dan ingin menyuapi Luka. Gadis itu

not for sale, share, and publicity

melirik ke arah tangan Lukas yang dibalut perban. Dan raut kemarahan muncul di sana. Luka menepis tangannya, sampai sendok itu jatuh ke karpet.

Tidak merasa terganggu sama sekali dengan sikap penolakan yang ditunjukkan Luka, Lukas meletakkan nampan di sisi tubuh gadis itu. "Saya ambilkan sendok yang baru,"

Saat Lukas bangkit, Luka justru membuang nampan beserta makanan ke lantai hingga berserakan. Bunyi dari peralatan

not for sale, share, and publicity

makan yang sudah diganti dengan barang tidak mudah pecah itu memang tidak terlalu berisik.

Lukas berlutut untuk memunguti benda-benda itu dan membawanya keluar kamar. Di mana sudah ada Gina dan Sri serta Tante Ros yang melihat semuanya. Mereka menatap Lukas dengan kewaspadaan dan kecemasan jadi satu.

"Tolong bersihkan kamar Luka," kata Lukas saat menyerahkan nampan itu. "Dan bawakan makanan lagi."

not for sale, share, and publicity

Semula Gina dan Sri ragu, tapi tidak berani membantah. Sri masuk membersihkan kekacauan, dan Gina datang membawakan nampan baru dengan isi makanan serupa dengan sebelumnya.

Lagi, Lukas duduk di samping Luka. Mengangkat sendok ingin menyuapinya. Namun ternyata kekerasan hati gadis itu mengejutkan Lukas. Gadis itu menepis tangannya lagi. Sekaligus merampas nampan dan membuangnya ke lantai.

Tante Ros yang melihat semua itu

not for sale, share, and publicity

dari ambang pintu menekan dadanya, menahan tangis. Begitu pula dengan Gina dan Sri yang sudah diam-diam menangis.

"Aku nggak mau makan!" Luka berteriak.

Semua makanan yang dibawa ke hadapan Luka berakhir dibuang begitu saja. Mereka menatap dengan saling menantang. Luka yang megap-megap, dan Lukas yang diselimuti ketenangan. Jika Luka begitu keras kepala, Lukas bisa jauh melampaui itu semua.

not for sale, share, and publicity

Lukas terus membawakan makanan, tidak peduli seberapa keras Luka menunjukkan penolakan. Sampai Luka hanya mampu menatap nampan yang dibawakannya dengan lelah, lalu memeluk lutut dan menyembunyikan wajahnya di sana. Bahunya berguncang.

"Berhenti, Lukas...." isaknya. "Berhenti peduli sama aku."

Lukas berlutut di depan Luka. Tidak menyentuh, hanya ingin memberitahu kalau dirinya ada di sana. Dua tangannya bertumpu di

not for sale, share, and publicity

sisi tempat tidur, persis di sisi kaki Luka. Gatal ingin menyentuh.

"Saya terbiasa peduli sama kamu dari dulu. Mustahil melakukan yang sebaliknya."

"Aku nggak baik buat kamu," Luka semakin terisak. "Aku sakit...,"

"Kamu baik-baik aja."

Luka mengangkat tatapan, dengan wajah basah oleh air mata. "Kenapa kamu selalu bilang kayak gitu, padahal kenyataannya enggak!"

not for sale, share, and publicity

"Karena saya percaya kamu lebih kuat daripada apa yang kamu pikirkan."

"Kamu sudah mempercayai hal yang salah."

Lukas menatap gadis itu. Dorongan memeluk Luka sangatlah besar.

"Saya percaya kamu, bahkan kalau pun kamu salah, walau kamu nggak waras sekali pun. Saya akan tetap percaya kamu, walau kamu nggak bisa percayai itu."

not for sale, share, and publicity

Dari sini Lukas bisa melihat air mata Luka semakin deras mengalir, wajah basahnya berkilauan.

"Aku menyesal menikah sama kamu."

Kalimat itu datang dari Luka. Yang membuat Lukas sejenak terpaku karena ternyata gadis itu bisa sangat mudah membuatnya terluka.

Dengan kedua tangan mengepal kuat di sisi tempat tidur, Lukas menunduk untuk membisikkan pertanyaan.

not for sale, share, and publicity

"Saya salah apa, Luka? Saya menyakiti kamu?"

Luka memilih kembali diam.

"Kamu takut karena ledakan itu? Saya sangat menyesal karena kamu harus menghadapi hal ini. Tapi tolong kasih saya kesempatan. Saya nggak akan biarin sesuatu apapun terjadi sama kamu lagi."

"Itu akan terus terjadi kalau kita masih bersama," Luka melembutkan suaranya, memohon. "Tolong, biarin aku pergi dari sini."

not for sale, share, and publicity

"Jangan," Lukas menunduk, memegangi kaki Luka, menyandarkan dahinya di sana. Ia menyaksikan sesuatu menetes jatuh dari ujung hidungnya. "Jangan pergi dari saya,"

Luka mengintip dari balik lengannya. Ia tidak melihat wajah Lukas karena kepala laki-laki itu menunduk menghadap karpet. Tapi punggung lebar laki-laki itu berguncang pelan.

"Apa yang harus saya lakukan supaya kamu nggak ninggalin saya?"

not for sale, share, and publicity

Luka merasa sesak sekali. Dadana berdentum sangat keras dan itu menyakitkan. Ia kembali menyembunyikan wajahnya di antara lutut. Menggigit bibirnya sampai ia menyesap rasa darah di lidahnya. Menekan suara isakannya dan membiarkan tangisnya teredam di sana.

Luka menunggu hari lebih siang untuk bangun. Ia bersembunyi di balik selimut, mengabaikan Gina dan Sri yang mencoba mengajaknya bicara. Juga Tante Ros yang berusaha mendekatinya.

not for sale, share, and publicity

Sebisa mungkin Luka tidak ingin melibatkan siapa pun dalam masalah ini.

Lukas juga mendatanginya lagi. Dan kecewa saat melihat makanan yang masih tak disentuhnya.

"Saya harus ke kantor," kata Lukas yang dipunggunginya. "Evans akan datang untuk memeriksa kamu. Ganisa dan Bunda Maya juga mau datang."

Bisa dirasakannya Lukas yang mendekati tempat tidur dan duduk di sisinya.

not for sale, share, and publicity

"Kalau kamu mau saya di sini, saya nggak akan pergi."

Ingin sekali Luka berbalik dan memeluk Lukas. Ia ingin merasakan kehangatan tubuh laki-laki itu, merasakan belaian penuh kasih sayangnya. Mendengar suara favoritnya memanggil namanya. Namun Luka menahan diri dengan mendekap selimut dan menenggelamkan wajahnya di bantal.

Lukas mengusap rambutnya, lalu mengecup kepalanya sebelum keluar dari kamar. Saat itu barulah Luka meraungkan tangisan. Ia

not for sale, share, and publicity

merasa hancur hanya dengan mengabaikan Lukas. Tapi rasa sakitnya tidak ada apa-apanya sekarang. Luka bersedia untuk lebih hancur demi menyelamatkan Lukas.

Luka melihat layar ponselnya, tiga puluh menit menuju jam dua belas siang. Ia menyibak selimut dan membongkar bungkusan kain yang menyimpan pakaian. Celana jeans, tshirt putih dan jaket yang diselundupkannya dari lemari. Dengan cepat ia mengenakannya.

Luka menunggu dengan tangan

not for sale, share, and publicity

berkeringat. Sampai suara dari lubang pintu kamarnya terdengar. Ia menahan napas, dan saat pintu terbuka, Luka tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

"Cepat!" kata Pak Toto. Laki-laki itu mencongkel pintu dengan sekop kecil untuk berkebun. Luka tidak punya waktu untuk mengatasi rasa kagetnya. Setelah memantapkan keyakinannya Luka membuka pintu lebih lebar dan berlari ke kamar Lukas di sebelah. Degup jantungnya benar-benar keras. Sampai Luka harus menekan dadanya sendiri. Adrenalinnya memacu. Pak Toto

not for sale, share, and publicity

bersiaga di pintu, mengawasi keadaan. Luka langsung menuju brankas milik Lukas. Dengan sandi yang masih diingatnya, tidak perlu waktu lama brankas itu sudah terbuka. Isinya masih sama dengan yang terakhir Luka ingat. Ia pun mengambil semua ikatan uang dan memasukkan ke dalam tas olahraga yang ditemukannya di lemari Lukas.

Luka menyusun uang-uang itu agar muat di dalam tas. Ia juga mengambil emas batangan yang ditumpukannya di bagian atas. Setelah menguras semua isinya,

not for sale, share, and publicity

Luka menutup resleting tas saat ponselnya di saku bergetar.

Beberapa detik Luka terpaku, ia hendak menolak panggilan. Namun jarinya berkhianat saat menggeser tombol jawab dengan perasaannya yang hancur.

"Kamu sedang apa?" tanya Lukas.

Seketika Luka mengira kalau Lukas mengetahui tindakannya. Mungkinkah ada semacam pemberitahuan yang didapatkan

not for sale, share, and publicity

laki-laki itu setiap brankas ini dibuka. Astaga, bagaimana Luka melupakannya. Pin kedua brankas yang dimasukkan haruslah dengan konfirmasi Lukas.

Menyadari brankas ini sudah terbuka, meremas hati Luka karena itu artinya Lukas sudah mengijinkan apapun itu yang dilakukan Luka bahkan sebelum laki-laki itu menelepon.

"Sayang..."

not for sale, share, and publicity

"Aku udah bilang kalau aku mau pergi."

"Saya pulang sekarang."

"Jangan!" Luka menurunkan suaranya. Mengintip ke arah Pak Toto yang untungnya tidak mendengar suaranya.

"Saya tidak mengizinkan kamu kemana-mana."

"Kamu nggak punya hak apa-apa lagi sama aku, Lukas."

not for sale, share, and publicity

Sejenak hening, tidak ada yang bersuara. Senyap di telinganya hanya ada suara napas Lukas. Seharusnya ia tidak mengangkat telepon laki-laki itu. Seharusnya Luka langsung pergi seperti rencananya. Ia akan meninggalkan ponsel ini di sini. Dengan begitu Lukas tidak akan menemukannya. Ia sudah akan menutup panggilan ketika suara Lukas kembali terdengar.

Lebih pelan. Lebih terisi kesakitan.

"Kamu sudah tidak mencintai saya lagi?"

not for sale, share, and publicity

Sebutir air mata melesak jatuh di pipi Luka. Mengundang air mata lain, yang ia telan suara isakannya. Disapunya dengan kasar pipinya yang basah. Diaturnya napas agar suaranya tidak bergetar. "Iya."

Luka langsung menutup sambungan telepon dan jatuh terduduk. Ia harus menekan dadanya yang menggemakan rasa perih teramat sangat. Hampir sebanding dengan merenggut paksa hatinya keluar dengan tangan kosong.

not for sale, share, and publicity

Pak Toto membawanya ke *Grennhouse* dengan mengendap melalui pintu belakang yang sepi. Di bagian paling ujung, sisi yang bersinggungan dengan tembok sudah dibobol dari luar. Semacam lubang tak rapi yang bisa dilewati oleh tubuh orang dewasa. Di balik tembok berupa lahan kosong dengan rumput yang tinggi. Di sana sudah ada mobil dengan mesin menyala. Siap membawa mereka kabur dari rumah.

Luka duduk di bangku penumpang dengan tubuh yang gemetar. Ia perlu memegangi tangannya sendiri

not for sale, share, and publicity

karena kalau tidak ia akan menggigil dan kemungkinan ia akan pingsan. Beberapa goresan di kakinya mulai menimbulkan rasa perih akibat tadi Pak Toto menyeretnya untuk lebih cepat berjalan melewati rerumputan.

Pak Toto meliriknya dari kaca spion. "Kamu nggak mau tanya apa-apa?"

Pertanyaan seperti "Sejak kapan Pak Toto jadi kaki tangan Madalena?". Luka tidak tertarik. Ia mungkin sempat terkejut tadi, tapi itu semua tidak mengubah apa pun. Pak Toto

not for sale, share, and publicity

pun lebih suka diam. Mobil melaju cepat, membawa mereka ke suatu tempat. Saat mobil berhenti, Luka melihat ke luar jendela dan ingin menangis.

Pak Toto menjinjing tas berisi uang sementara tangan lain menarik Luka masuk ke dalam rumah. Perasaan familiar melingkupi tubuhnya hingga ke pori-pori. Meski suasananya tidak lagi sama, lantai yang dipijaknya membuat Luka tidak bisa menahan air mata.

"Ah, itu dia anak tiriku." Madalena menyambutnya dengan tangan

not for sale, share, and publicity

terbuka. "Selamat datang kembali di rumah, Luka."

Pak Toto melemparkan tas berisi uang ke hadapan Madalena. Wanita itu terlihat sangat berbeda dengan rambut pendek sebatas tengkuk berwarna hitam. Pakaiannya pun tidak lagi glamor. Hanya jaket dan celana jeans. Perubahan yang sangat besar mengingat jika wanita itu menyukai barang-barang mewah.

Madalena membuka tas dan tersenyum lebar setelah melihat tumpukan uang di sana. "Bahkan ada dollar," kata wanita itu girang.

not for sale, share, and publicity

"Ya ampun, Luka. Kamu benar-benar anak yang beruntung mendapatkan suami seperti itu."

Madalena mengambil dua ikat uang, dan menyerahkannya pada Pak Toto. Laki-laki itu menyeringai sambil mengantonginya. "Tugas kamu memata-matai sudah selesai. Sekarang bersiap di luar selagi aku bicara dengan anak ini."

Sepeninggal Pak Toto, Madalena mendekatinya. Meneliti Luka dari rambut hingga kaki. "Makin cantik kamu sekarang, Luka. Terbukti, kan apa yang pernah aku bilang. Kalau

not for sale, share, and publicity

uang memang bisa melakukan segalanya."

"Selama ini.... Kamu di sini?" tanyanya tidak percaya. "Di rumah ayah?"

"Sebenarnya suami kamu itu sudah membeli rumah ini. Tapi seperti sifat orang kaya lain, mereka akan langsung melupakan apa yang sudah dibeli. Dengan sombongnya dia melemparkan banyak uang dan menghinaku. Menyuruhku pergi seolah aku kayak parasit," Madalena menepuk-nepuk pipi Luka. "Tapi sekarang keadaan sudah berbalik.

not for sale, share, and publicity

Dia pasti sedang kalang kabut mencari istrinya yang kabur."

Lukas sudah merelakannya pergi. "Kamu harus menepati janjimu."

"Jujur aja, Luka. Aku sempat kaget saat menerima telepon kamu yang minta bantuanku untuk melarikan diri dari rumah itu," Madalena tersenyum licik. "Rupanya kamu sangat mengerti pesan yang kutinggalkan. Kamu nggak pantas bahagia bersama siapa pun."

"Aku sudah di sini sekarang. Aku juga bawa uang yang kamu minta. Aku akan menuruti semua

not for sale, share, and publicity

keinginan kamu. Asal jangan pernah lagi kamu ganggu Lukas atau mencoba mencelakainya."

"Memangnya aku pernah bilang begitu?"

Luka mengepalkan tangan. "Jangan coba-coba—"

"Hei," Madalena melayangkan tamparan ke pipi Luka. "Di sini aku yang berkuasa. Berani sekali kamu mengancamku."

"Terlalu cepat kita melukainya, bukan?" suara dalam yang serak itu

not for sale, share, and publicity

terdengar. Muncul dari arah tangga. Seorang laki-laki dengan pakaian rapi dan sepatu mengkilap. "Jangan rusak wajahnya. Itu mungkin berguna."

Luka yakin pernah melihat laki-laki itu, tapi tidak mengingatnya dengan jelas di mana.

"Dia pintar membuatku kesal," kata Madelana lalu berbalik dan mencium bibir laki-laki itu. Mereka berangkulan mesra menatap Luka.

"Apa yang dilihat Lukas dari wanita ini?" laki-laki itu bertanya seraya menatapnya naik turun,

not for sale, share, and publicity

menghembuskan rokoknya ke udara. "Oh, dadanya bagus."

Madalena menatap Luka penuh rasa dengki dan iri. Melihat gadis itu kembali setelah sekian lama membuat kemarahannya menggelegak.

"Dia sehat, kan?"

"Dia sangat sehat," Madalena mendekat dan menyibak rambut Luka. Mendorongnya ke arah laki-laki itu. "Lihat kulitnya sangat cerah."

not for sale, share, and publicity

"Kamu yakin dengan menyakiti wanita ini, bisa menyakiti Lukas juga?"

Luka mendelik mendengar kalimat laki-laki itu. *Menyakiti Lukas?*

"Sangat yakin! Asal kamu tahu, Lukas memberiku banyak sekali uang hanya untuk menyuruh aku menjauh darinya. Sampai menyiapkan apartemen di luar negeri."

"Lalu kenapa kamu di sini sekarang?"

not for sale, share, and publicity

"Uang bisa habis," Madalena tertawa. "Jadi saatnya mengambil lebih banyak lagi."

Laki-laki itu tampak tidak terlalu peduli. "Lakukan apa saja, asal itu bisa menyiksa Si Keparat Lukas itu."

"Kalian mau apakan Lukas?" Luka berubah panik. "Madalena, kamu udah janji nggak akan melibatkan Lukas lagi!"

"Ya ampun. Kamu cuma gila, Luka bukan bodoh. Kamu pikir apa yang lebih menyakitkan bagi seorang laki-laki daripada kematian?"

not for sale, share, and publicity

Madalena maju dan mencengkram rambutnya. Membuat Luka meringis tertunduk. "Menyaksikan wanita yang dicintainya mati secara perlahan."

Tiba-tiba dari arah belakang seseorang membekap mulut dan pernapasannya dengan sapu tangan berbau menyengat. Membuat Luka menghirup napas dengan rasa sakit yang menjalar ke kepala. Lalu seketika semuanya menjadi gelap dengan sangat cepat.

not for sale, share, and publicity

| Lebih Dari [Ending]

"Senang sekali kita bisa bertemu lagi, Lukas. Oh, ya aku juga belum sempat menanyakan kabarmu setelah ledakan kemarin. Kamu baik-baik saja, bukan?"

Lukas bergeming. Bersandar di kursi kerjanya dengan tatapan lurus tak terbaca kepada laki-laki yang duduk di hadapannya.

"Kalau kulihat dari penampilan, kamu terlihat luar biasa baik."

not for sale, share, and publicity

Aditama menghirup rokoknya dan menghembuskan kepulan asap.

"Langsung saja, katakan apa yang anda inginkan?"

Aditama tersenyum. "Tunggu, pelan-pelan. Aku baru sampai. Gimana kalo sambil minum kopi? Kita punya banyak sekali waktu. Tapi, aku benar-benar takjub. Selama ini kamu selalu menolak bertemu. Tapi tadi, aku hanya menanyakan bagaimana keadaan istrimu, dan aku bisa langsung melenggang masuk ke dalam kantormu."

not for sale, share, and publicity

Satra yang berdiri di belakang Lukas berdecak sebal.

Tapi Lukas tidak menerima segala bentuk basa-basi. "Katakan, apa mau anda."

Aditama tampak begitu senang. Ia mendapatkan Lukas di tangannya. Itu artinya sebentar lagi ia akan menjadi raja dalam dunia bisnis. Perasaannya melambung membayangkan dirinya yang berhasil menaklukan Lukas dan kesuksesan besar yang menanti di depan.

not for sale, share, and publicity

Asisten Aditama mengeluarkan sebuah map hitam dan mendorongnya ke hadapan Lukas. Aditama berkata, "Sederhana, Lukas. Tanda tangani kontrak ini. Di dalamnya berisi perjanjian kalau kamu harus menyerahkan 60% saham Evander padaku,"

"Sinting!" Seru Satra.

"Evander juga harus selalu melibatkan Aditama Corp. dalam segala lini bisnisnya. Aku juga mau gedung setinggi milik Evander tepat di sebelah gedungmu. Dan yang paling penting, kamu harus bekerja

not for sale, share, and publicity

di bawahku." Aditama mengatakan kalimat terakhirnya dengan penuh kepuasan. Secara terang-terangan memberikan pilihan pada Lukas dengan penuh kesombongan dibalut senyuman.

"Kenapa nggak sekalian minta Evander sama isi-isinya, aja."

"Oh, itu jelas akan terjadi. Tapi semuanya harus berjalan perlahan. Dan jujur saja, aku penasaran bagaimana memiliki bawahan seperti Lukas."

not for sale, share, and publicity

Lukas merogoh saku kanan untuk mengambil pena. Menjentik ujungnya dan menorehkan tanda tangannya di kontrak perjanjian tersebut.

Hal itu membuat Satra mengumpat. "Udah pada gila semuanya."

Bahkan Aditama terbelalak. Rokoknya menggantung di jari, ketika ia memerhatikan perjanjian yang sudah ditanda tangani Lukas tanpa berpikir sedikit pun itu.

not for sale, share, and publicity

Aditama mengambil map dan sekali lagi melihat isinya, sebelum senyuman lebarnya mengembang. Laki-laki itu menatap Lukas seolah dirinya adalah makhluk asing. "Kamu menyerahkan segalanya, hanya untuk seorang wanita?"

Lukas mengaitkan jari satu sama lain. "Saya sudah melakukan apa yang anda mau. Sekarang giliran anda."

"Ya aku mengerti. Ini semua karena kamu yang mencintai wanita itu sampai rela melakukan segalanya. Aku hampir berpikir ini terlalu

not for sale, share, and publicity

berlebihan, tapi soal cinta, kita nggak bisa kompromi, kan?" Aditama tertawa sambil merogoh ponsel dan menggulir layar panggilan.

"Bacot," Satra yang habis kesabaran menyalak. "Cepetan telepon Madalena dan suruh dia lepasin Luka."

Aditama mendengarkan nada dering di ponselnya. Lama sekali berbunyi, dan berujung di kotak suara. Aditama melihat ponselnya dengan dahi berkerut. Memastikan memang nama Madalena yang

not for sale, share, and publicity

diteleponnya. Ia lalu mencoba lagi, nada dering tersambung namun berakhir sama di kotak suara.

Kini kepercayaan diri Aditama perlahan luntur sama persis dengan perubahan mimik wajahnya yang panik.

"Kenapa lagi?" Satra beranjak ke sisi meja. "Nggak bisa ditelepon selingkuhan lo itu?"

Aditama mengumpat tanpa suara. Ia mencoba menelepon Madalena lagi. Menunggu nada dering, di bawah

not for sale, share, and publicity

tatapan Lukas yang terlalu tenang, sampai membuat Aditama berkeringat.

"Wanita sialan!" Umpatnya saat sambungan terhubung. "Lepasin wanita itu sekarang."

Aditama mendengarkan. Lalu wajahnya berubah memucat pasi. "Jangan main-main, ya. Kita udah sepakat untuk lepasin Luka setelah perjanjianku dan Lukas selesai. Cukup sampai di situ!" Aditama menilik takut pada Lukas. "Di sini aku yang memerintah, lepasin dia, sekarang!"

not for sale, share, and publicity

Satra yang tidak sabar merebut ponsel Aditama dan menyalakan pelantang suara. "Halo tante! Udah ya main-mainnya. Mending lepasin Luka sebelum kamu mendapat penyesalan terbesar dalam hidup. Nggak enak, loh, nyesel. Serius. Apalagi nyeselnya dibikin sama Lukas."

Madalena terbahak. *"Persetan!"*

Aditama bangkit dengan kemarahan, lalu berteriak pada ponsel. "Wanita keparat! Kerjasama kita bukan seperti ini!"

not for sale, share, and publicity

"Hei pak tua, aku cuma memanfaatkan rasa rakusmu itu. Memanfaatkan kebencianmu pada Lukas untuk mendapatkan yang aku inginkan. Sekarang, silakan kembali sama istrimu karena aku udah nggak butuh kamu lagi."

"Jadi maksudnya, tante nggak mau lepasin Luka?" Satra menggaruk dahi.

Aditama panik. Ia menatap Lukas dan Satra bergantian. Lebih seram menatap Lukas yang masih duduk dalam diam.

not for sale, share, and publicity

"Katakan pada Lukas, kalau dia nggak akan pernah melihat Luka lagi. Se-la-ma-nya!"

Lalu sambungan ponsel terputus. Membuat Aditama meneguk ludahnya dan merenggut ponsel di tangan Satra. Mencoba kembali menghubungi Madalena akan tetapi nomor wanita itu sudah tidak aktif. Berkali-kali Aditama mengumpat, dan kegetiran dalam tatapannya mencuatkan rasa takut.

"Wahh," Satra setengah duduk di sisi meja Lukas. "Gimana, nih pak Adi? Bapak udah pernah liat Lukas

not for sale, share, and publicity

marah, belum? Serem, lho pak. Eh tapi sebenernya dari tadi dia udah marah, sih."

Lukas kemudian bangkit dari kursinya. Laki-laki itu memutari meja dan berdiri di hadapan Aditama. "Bukankah ini perjanjian yang timpang? Anda mendapatkan keinginan anda, sedangkan saya tidak?"

Aditama mempertahankan sisa keberaniannya, dengan mengangkat dagu tinggi. "Kamu harus ingat, kalau sekarang aku adalah pemilik saham terbesar Evander. Kamu

not for sale, share, and publicity

berada di bawahku, Lukas," Aditama terperanjat saat Lukas melangkah maju, membuatnya harus mundur. "Aku yang sekarang berkuasa!"

"Boleh saya bertanya, sudah berapa lama perusahan anda berdiri?"

Pertanyaan yang sangat acak dan aneh dalam kondisi menakutkan seperti ini membuat Aditama ternganga. Tapi ia menelan ludah sebelum menjawab dengan terbata. "Dua... puluh tahun,"

not for sale, share, and publicity

Tepat setelahnya pintu kantor Lukas terbuka dan pasukan bersenjata masuk mengepung mereka. Salah satunya berseragam hitam putih dengan pistol di pinggang maju ke hadapan Aditama, memiting tangan laki-laki itu lalu memasangkan borgol di sana.

Aditama gelagapan. "Apa ini? Kenapa aku diborgol? Ada apa, hah?!"

Satra mengambil surat penangkapan dari polisi dan membacakannya keras-keras layaknya proklamasi. "Bapak

not for sale, share, and publicity

Aditama yang terhormat, anda ditangkap atas terbuktinya rekayasa dana pajak, pencucian uang, serta pelecehan pada karyawan perempuan. Wah, pak Adi. Ternyata bapak nggak sebaik yang dikira."

Aditama menggeliat, memberontak walau percuma karena tangannya yang sudah terikat borgol besi. Matanya nyalang, menatap Lukas dengan api kemarahan. "Kamu nggak bisa melakukan ini. Aku pemilik Evander! Aku bisa menendang kalian semua dari sini! Lepasin aku!!"

not for sale, share, and publicity

Lukas mengambil map hitam yang ditanda tanganinya tadi. "Anda tahu kenapa saya selalu menolak bekerjasama?" Lukas membuka map tersebut dan memperlihatkannya ke arah Aditama. "Bahkan anda tidak pernah membaca kontrak." Di lembar kedua kontrak itu ternyata hanyalah selembar kertas kosong. Tidak ada perjanjian apapun di sana.

Aditama membelalak. Ia menoleh dengan cepat seperti lehernya akan putus ke arah asistennya. Laki-laki itu bergeser ke belakang Lukas dan Satra.

not for sale, share, and publicity

"Pengkhianat! Berapa lo dibayar sama dua berandalan ini, hah?!" Aditama ingin maju menerjang namun polisi menahan tubuhnya tetap diam di tempat.

Lukas meminta polisi melepaskan Aditama sesaat, dan menyuruh mereka menunggu di luar. Lukas menekan bahu Aditama selagi tatapannya menusuk laki-laki itu. Lalu dilepaskannya emosi yang sejak tadi ditahannya.

Pukulannya mendarat tepat di wajah Aditama. Laki-laki itu langsung ambruk terjatuh. Lukas

not for sale, share, and publicity

menariknya lagi berdiri, kali ini mencengkram kemejanya dan memukulnya sekali lagi. Pukulan berulang yang membuat Aditama mengeluarkan darah di hidung dan luka-luka di wajahnya.

Saat melepaskan Aditama, laki-laki itu langsung ambruk terjatuh dengan wajah lbih dulu.

"Butuh dua puluh tahun untuk anda membangun perusahaan itu," Lukas menyeka darah di tangannya ke permukaan jasnya. "Tapi hanya perlu dua jam untuk saya

not for sale, share, and publicity

menghancurkan semua itu. Anda sudah memilih lawan yang salah. Bahkan kita tidak pernah berada di level yang sama."

Satra memanggil kembali polisi untuk membawa Aditama pergi. Laki-laki itu masih berteriak minta dilepaskan. Melontarkan umpatannya saat polisi menariknya keluar dari kantor Lukas.

-beberapa jam sebelumnya-

"Setelah ledakan malam itu, sesuai protokol keamanan maka seluruh gedung Evander sudah diperiksa.

not for sale, share, and publicity

Semua lantai dibersihkan. Semua sudut ditelusuri untuk mencari jejak sekecil apa pun. Semua karyawan diselidiki. Tebak apa yang gue temuin," Sebuah plastik zip di letakkan di meja kerja Lukas. "Ini ditemukan di tempat sampah dalam toilet yang dipakai Luka malam itu."

Lukas melihat robekan kertas yang sudah dirangkai dengan selotip hingga kalimat di dalamnya terbaca. Jadi ini adalah pemicunya. Dan ledakan mobil adalah puncaknya.

Rupanya Madalena mencoba ingin mengendalikan pikiran Luka

not for sale, share, and publicity

bahkan dari jauh. Dan sialnya hal itu berhasil.

Satra kembali meletakkan foto di samping bukti sebelumnya. "Polisi udah menemukan di mana Madalena selama ini sembunyi. Di rumah Luka waktu kecil. Penampilan mereka yang berubah drastis dan penyamaran orang bayaran mereka di Singapura bikin kita terkecoh."

Saat Lukas memutuskan pergi dari rumah tadi pagi, ia sudah menyiapkan diri untuk menerima segala informasi yang didapatkan Satra.

not for sale, share, and publicity

"Dan siapa yang membantu Madalena untuk nggak terlacak dengan rapi?" Lalu Satra meletakkan satu foto baru. "Aditama menjalin hubungan sekaligus bekerjasama dengan wanita itu. Kita memang nggak tau apa perjanjian mereka, tapi nggak sulit untuk ditebak, kan?"

Sangat mudah. Lukas bahkan bisa mengetahui apa yang mungkin diinginkan Aditama darinya. Lukas kembali pada robekan kertas berisi kalimat dari Madalena. Ia merasa kecolongan. Juga kesakitan. Ia membayangkan Luka yang membaca kalimat itu dan

not for sale, share, and publicity

bagaimana sulitnya gadis itu mengontrol dirinya.

Saat itulah sebuah pemberitahuan masuk ke ponsel Lukas. Brankas di kamarnya telah dibuka. Dan tidak perlu berpikir dua kali untuk tahu siapa yang melakukannya.

"Sat," Lukas mengangkat tatapan. "Kumpulkan semua data tentang Aditama. Termasuk seluruh karyawannya, aset, kekayaan, semuanya."

not for sale, share, and publicity

"Luka pasti mendapat ancaman lain, kan?"

Lukas menelepon Luka, menunggu deringnya terjawab. "Asal lo tahu, dia baru aja membuka brankas di kamar gue."

Satra tersenyum simpul. "Dia pikir itu bisa bikin lo selamat," laki-laki itu menggelengkan kepala. "Segila itu."

Lukas bergumam. "Seberani itu."

not for sale, share, and publicity

Kedua matanya sangat berat. Ia kesulitan mengerjap, karena cahaya terang seolah berada tepat di depan wajahnya. Saat memaksa matanya untuk terbuka, Luka dihujani banyak sekali cahaya dari lampu berjumlah empat yang menggantung tepat di atasnya.

"Heh, Gila, akhirnya bangun juga lo!" seruan itu datang dari wanita di sebelahnya, yang sedang menarik-narik tangan Luka.

Meski pandangannya belum fokus sepenuhnya, namun Luka bisa mengenali suara wanita itu. "Gladys...."

not for sale, share, and publicity

"Gue dari tadi mau copot gelang ini," Gladys menarik lagi gelang dari pergelangan tangan Luka, namun gagal. bahkan kulit di sekitar sana sudah lecet terluka. "Tapi susah banget. Lo tahu harga gelang ini berapa? Gue udah cek lebih dari 5 miliar. Orang gila mana yang ngasih lo gelang semahal ini? Cepet lepas! Biar gue yang pake. Lebih cocok di gue juga."

Luka masih berusaha mengumpulkan kesadaran. Matanya menjelajah dan sama sekali tidak mengenali ruangan itu. Namun dari peralatan yang tersusun di sana, dan di mana dirinya sedang berbaring

not for sale, share, and publicity

cukup memberikan petunjuk jika Luka berada di ruang operasi.

Luka ingin bangkit, namun ternyata badannya terikat pada ranjang. Kedua tangannya terikat pada pengaman yang terhubung pada sisi besi. Kedua kakinya pun terikat pada pengaman yang sama. Sebuah sabuk dari kulit berwarna hitam juga melingkar di perutnya membuat tubuhnya sama sekali tidak bisa bergerak.

"Di mana... ini?" gumamnya.

not for sale, share, and publicity

Gladys lebih memilih memaki. Karena usahanya yang terus gagal melepaskan gelang dari tangan Luka. Pintu di sana terbuka, dan beberapa orang berpakaian hijau dengan wajah tertutup masker masuk. Ada tiga orang dan mereka berdiri di sisi ranjang mengelilingi Luka.

Gladys yang masih kesal mengambil tasnya dengen cemberut. "Dok, kalo udah selesai jangan lupa potongin tangannya yang sebelah situ terus kasih gelangnya ke gue."

not for sale, share, and publicity

Aroma alkohol mulai menyengat mulai tercium. Suara denting besi beradu. Madelana dengan pakaian yang sama muncul dan ikut berdiri di sisinya.

"Sudah siap tuan putri?"

"Di mana ini? Kamu bilang mau ngirim aku kembali ke rumah sakit,"

"Ini memang rumah sakit," Madalena memasang sarung tangan. "Hanya sedikit berbeda dari sebelumnya."

Kini setelah kesadaran Luka

not for sale, share, and publicity

terkumpul seutuhnya, ia baru merasakan ancaman bahaya dari udara dingin yang menyakiti kulitnya.

"Kamu tahu kenapa aku menikahi ayahmu?" Ucap Madalena. "Karena aku perlu seseorang yang bisa menopang hidupku. Aku bosan mencari uang receh untuk hidup dan membesarkan anak sendirian. Sialnya ayahmu itu nggak bilang kalo dia juga punya anak. Kamu nggak pernah aku harapkan ada, tapi terpaksa harus aku terima dan sialnya juga harus aku rawat."

not for sale, share, and publicity

Ujung kausnya disingkap, membuat perutnya terpapar udara dingin ruangan. Sebuah benda basah kemudian mendarat di sana, membuat Luka semakin menggigil.

"Aku nggak bermaksud membunuh ayahmu, tapi dia jadi semakin sulit mengeluarkan uang. Katanya bisnisnya lagi susah. Tapi aku tahu kalau dia mulai curiga kalau aku nggak ngurus kamu dengan baik. Ck, lagian salah siapa? Terlalu merepotkan kalau aku harus merayunya lagi," Madalena terkekeh. "Lebih praktis kalau dia mati, dan membuat seolah-olah

not for sale, share, and publicity

anaknya yang gila sebagai pelakunya."

Sebutir air mata jatuh di ujung matanya. "Kamu nggak harus melakukan ini. Kalau memang kamu sangat membenciku, aku bisa pergi dan menghilang dari hadapan kamu."

"Itu masalahnya, Luka," Madalena menyentuh dahinya. Mencoretnya dengan spidol hitam berupa garis putus-putus sampai di sisi kepalanya. "Membiarkan kamu pergi bersama seorang suami sempurna yang mencintai kamu itu

not for sale, share, and publicity

nggak adil. Aku nggak suka kamu bahagia, di saat aku hidup seperti ini. Kamu harus lebih menderita dari aku."

Luka terkejut saat sebuah suara mesin terdengar. Berasal dari sebuah alat berujung bundar bergerigi yang dipegang oleh salah satu dokter. Matanya nyalang, saat menatap Madalena yang juga sedang memegang pisau bedah di tangannya.

"A-apa yang mau kamu lakuin?!"

"Ada sebuah rumah sakit jiwa yang menjadikan pasiennya sebagai

not for sale, share, and publicity

bahan percobaan ilmiah. Mereka dikorbankan untuk tujuan yang baik. Dibongkar tubuhnya. Dipelajari organ-organnya. Kamu akan jadi salah satu pasien itu, Luka."

Suara Luka hampir hilang. "Jangan... jangan .. tolong lepasin aku! Jangan lakuin ini..."

"Luka," Madalena membelai wajahnya. "Seenggaknya dengan begini orang gila bisa dikatakan berguna." Wanita itu menyentuhkan ujung pisau di dahi Luka yang sudah ditandainya.

not for sale, share, and publicity

Perlahan menekan ujungnya hingga ketajamannya menembus kulitnya. Seketika saja rasa perih yang teramat sangat membuat Luka sontak berteriak. Ia menjerit. Suaranya yang pedih mengonyak udara. Kepalanya ditahan oleh dokter yang lain agar tetap diam. Luka bisa merasakan darah menetes hingga membasahi rambutnya. Tenggorokannya sakit. Suaranya menipis serak. Tangisannya bercampur darah.

Luka menutup mata. Jika memang ini yang harus dialaminya, maka ia memohon agar percepat saja

not for sale, share, and publicity

prosesnya. Ia tidak berharap selamat. Jika hidup terlalu muluk untuknya, maka ia pasrah untuk berhenti. Ia cukup puas dengan mengetahui seseorang yang dicintainya akan melanjutkan hidupnya.

Rasa sakit yang menderanya terlalu banyak sampai Luka tidak kuat lagi menahannya. Menjadi terbiasa dengan perihnya. Menerima rasa nyeri yang menjalar ke bagian tubuhnya yang lain.

Di sisa waktu terakhirnya, Luka ingin membayangkan Lukas. Membayangkan pelukan hangat

not for sale, share, and publicity

Lukas. Belaian lembut dan ringan di punggungnya. Aroma laki-laki itu. Suaranya yang berat juga dalam, yang menjadi favoritnya.

Sepertinya Luka sudah sampai. Atau mati memang membuat bayangannya menjadi terasa sangat nyata. Karena sekarang Luka bisa merasakan pelukan Lukas. Hangat tubuh laki-laki, juga harumnya yang menyenangkan. Bahkan suara Lukas terdengar begitu nyata memanggil-manggil namanya.

"Sudah siap?"

not for sale, share, and publicity

Luka mengangkat tatapannya dan mengangguk. Kursi rodanya didorong keluar dari kamar rumah sakit khusus VVIP menuju lift.

"Untungnya luka di dahi lo nggak terlalu dalam jadi nggak perlu dijahit," Ganisa menekan tombol menuju parkiran. "Tapi tetep aja bakal berbekas," dan kembali mengomel akan hal yang sama. "Ibu tiri lo jahat banget, deh. Sampe bertindak sejauh ini. Mana ngelukainnya di muka. Itu kan kebanggaan cewek. Gue jerawat satu aja stres minta ampun. Apalagi lo sampe luka gini. Harusnya hukum mata dibayar mata diberlakuin di Indonesia biar adil."

not for sale, share, and publicity

Luka memang dirawat beberapa hari di rumah sakit untuk proses penyembuhan luka di dahinya. Ganisa yang selama itu selalu menemaninya. Bunda Maya dan Tante Ros juga berkunjung dan bergantian menjaganya. Bahkan Gina dan Sri datang membesuk dan menangis tanpa henti melihatnya.

"Tapi tenang aja, Ka. Gue tau dokter bedah plastik yang ajaib banget. Dengan keahliannya dia pasti bisa ngilangin luka itu."

Lift berhenti dan terbuka di parkiran. Di sana sudah ada Anton

not for sale, share, and publicity

yang menunggu. Sampai dengan mereka duduk di dalam mobil yang melaju di jalan raya, Luka menyimpan pertanyaan tentang di mana Lukas berada.

Lukas tidak menjenguknya selama di rumah sakit. Tidak sekali pun. Tapi hati kecilnya berkata, kalau Lukas pasti menyimpan kemarahan untuk Luka.

Masih segar di ingatannya bagaimana Lukas datang menyelamatkannya dari kekejian Madalena saat itu. Laki-laki itu juga yang menggendongnya dengan berlari. Membawanya ke rumah

not for sale, share, and publicity

sakit. Luka mengingatnya karena masih memiliki sisa kesadaran saat itu.

Luka bahkan ingat saat Luka memeluknya di mobil dalam perjalanan ke rumah sakit. Mencium dahinya sambil membisikkan maaf berulang kali.

Padahal Luka yang harus mengatakan maaf.

Sesampainya di rumah, semua orang sudah berkumpul di sana. Ada Tante Ros, Bunda Maya, Evans,

not for sale, share, and publicity

Satra, Gina dan Sri. Semuanya menyambutnya dengan gembira. Bahkan dekorasi balon dan ucapan selamat datang terpasang di pintu masuk.

Luka menitikkan air matanya. Orang-orang yang tulus menyayanginya ini membuat Luka merasa hidupnya tidaklah sia-sia.

"Makanan rumah sakit pasti nggak enak, kan. Tante udah siapin banyak sekali makanan. Harus kamu makan!"

not for sale, share, and publicity

"Selamat datang kembali, Luka. Bunda baru aja selesai bikin sweater buat kamu. Bunda sendiri yang rajut, lho."

"Hai, senyum kamu makin cerah, aja. Kalo gitu aku kayaknya bisa ngurangin dosis obat. Atau kayaknya nggak perlu lagi, deh."

"Lo harus percaya kalo gue yang tiup semua balon ini sendiri. Eh, tunggu. Makin cantik, aja."

"Mbaakk... nanti aku pijitin ya..."

not for sale, share, and publicity

"Atau mbak mau jalan-jalan ke *greenhouse*? Aku temein sampe subuh nggak papa."

Luka tergelak tawa, menepis air mata yang tak henti menuruni pipinya.

"Makanan." Suster masuk dengan nampan perak yang diletakkannya di meja. "Hari ini ada banyak acara untuk kamu. Mulai pagi hari kita akan olahraga di lapangan. Lalu membaca buku bersama. Lanjut makan siang dan setelahnya acara bebas. Kamu bisa jalan-jalan di

not for sale, share, and publicity

taman atau kalau mau ngelakuin aktifitas lain tinggal bilang, nanti kami carikan."

Wanita yang duduk di ranjang seketika berbalik cepat lalu langsung menyerang dengan menubrukkan badannya. Suster langsung memanggil keamanan yang datang dengan cepat. Memegangi wanita itu yang mengamuk minta dilepaskan. Rambutnya kusut masai. Wajahnya kusam dengan kantung mata hitam.

not for sale, share, and publicity

Wanita itu berteriak dengan lantang, kalimat yang sama yang terus diucapkannya sejak hari kedatangannya di rumah sakit itu.

"Aku nggak gila!" Teriak Madalena. "Aku bukan orang gila!"

Lukas menghindarinya.

Laki-laki itu tidak muncul bahkan sampai semua orang sudah pulang. Mungkin rasa sesalnya belum hilang. Atau memang Luka sudah sungguh keterlaluan.

not for sale, share, and publicity

Sebatas apa yang bisa diingatnya, keputusan gegabah yang hampir mencelakainya itu memang sangat gila. Tapi sependek pemikiran yang sanggup dicapainya saat itu hanyalah ia tidak ingin sesuatu terjadi pada Lukas.

Luka merawat ibunya yang sakit saat dirinya masih kecil, lalu ibunya meninggal. Satu pertanyaan muncul apakah Luka tidak merawatnya dengan benar. Mungkinkah itu salahnya?

Lalu Luka menjadi tangan penghubung yang membuat

not for sale, share, and publicity

ayahnya keracunan. Apakah seharusnya Luka bisa membaca lebih cermat gelagat Madalena, dan mengetahui racun dalam minuman yang dibawanya sehingga itu bisa menyelamatkan ayahnya. Seharusnya ia bisa lebih peka dan sedikit sadar. Atau mungkin bisa mencicipinya dulu sebelum memberikan minuman itu ke ayahnya.

Dan mencintai Lukas adalah rencana kehilangan yang sangat ditakutinya. Maka sekecil apapun kesempatan untuk bisa berusaha, Luka memilih melakukannya daripada diam begitu saja. Meski

not for sale, share, and publicity

cara yang dilakukannya adalah pilihan yang salah.

Luka menyakiti Lukas. Laki-laki itu pantas marah. Luka yang merasa tidak pantas diterima di rumah ini dengan begitu baik. Luka sudah meminta perceraian tapi dia masih dianggap sebagai Nyonya rumah.

Luka menyentuh permukaan air di dalam akuarium kecil di perpustakaan. Mengucapkan selamat malam pada ikan badutnya yang berenang memutar senang. Ia beranjak turun, kakinya sudah melangkah di anak tangga pertama

not for sale, share, and publicity

ketika tatapannya jatuh pada sosok Lukas yang baru saja tiba. Yang juga tengah menatapnya.

Layaknya *dejavu*, mereka saling memandang dalam diam yang hening. Bedanya Luka tidak tahu harus bagaimana. Apakah kali ini Lukas yang menolaknya? Lukas mungkin menyimpan kesakitan atas tindakannya, sikap kasarnya.

Luka ingin meminta maaf, tapi bisakah ia dimaafkan?

Luka masih berdiri di ujung anak tangga teratas dengan tangan

not for sale, share, and publicity

mencengkram pakaiannya. Lukas menatapnya sambil melonggarkan dasi dan menyugar rambutnya yang berantakan. Ia sudah ingin memutuskan untuk melangkah mundur, kembali masuk ke perpustakaan. Namun selanjutnya Luka dibuat terkesiap saat melihat tangan Lukas terentang menantinya. Membuka lebar bahu seolah sedang menunggunya.

"Liat apa?" katanya. "Cepat kemari."

Luka tersedak tangis. Ia menyapu air mata sebelum turun memijak

not for sale, share, and publicity

dua anak tangga sekaligus, berlari ke dalam pelukan Lukas.

Rasanya seperti pulang.

"Rasanya seperti pulang." Kata Lukas persis seperri yang baru saja dipikirkan Luka.

Luka meledakkan tangisan di dada Lukas. Tenggelam dikehangatan pelukan yang ternyata sangat dirindukannya hampir terasa menyakitkan di setiap detiknya. Ia terisak, menumpahkan segala penyesalan akan apa yang sudah terjadi.

not for sale, share, and publicity

Dengan masih berpelukan, Lukas mengangkatnya masuk ke dalam kamar. Laki-laki itu menutup pintu dengan kaki lalu menguncinya dari dalam dua kali. Lukas membawanya duduk di sofa. Luka duduk menyamping di pangkuan Lukas dengan memeluk leher laki-laki itu erat. Air matanya membasahi jas Lukas.

Posisi itu berlangsung lama. Tidak ada yang ingin membelah waktu dengan melepaskan pelukan. Bahkan meski tangisan Luka sudah reda, keduanya masih ingin merasa dekat.

not for sale, share, and publicity

"Ma-af." Luka menarik diri perlahan. "Maaf aku milih cara dengan ninggalin kamu. Aku nggak bisa mikir apa-apa selain menjauh dari kamu. Aku nggak mau membawa masalah ke kamu. Aku mau menyelesaikan semuanya sendiri."

Lukas melihatnya, dan mendengarnya. Ibu jari laki-laki itu mengusap pelan pipinya.

"Omongan aku di telepon itu bukan yang sesungguhnya," tangan Luka bertumpu di dada Lukas. "Aku

not for sale, share, and publicity

masih, tetap, cuma bisa cinta sama kamu."

Lukas pun perlahan tersenyum. "Saya tahu," lalu mengecup sudut bibir yang diusapnya. "Meski mendengarnya bikin saya kesal, tapi saya tahu apa yang kamu lakuin."

Luka jadi teringat cerita singkat Ganisa tentang proses penyelamatannya. Katanya Lukas memporak-porandakan sebuah bangun terpencil yang tidak layak disebut rumah sakit. Ada beberapa pasien lain di sana yang ikut diselamatkan.

not for sale, share, and publicity

"Dari mana kamu tau aku ada di rumah sakit itu?"

Lukas memegangi pergelangan tangan Luka dan mengecup nadinya. "Gelang ini. Saya pasangi pelacak."

Luka menatap gelang indah itu. Selalu berkilau dari segala sisi. "Pantas mahal, ya..."

"Kata siapa?"

"Harganya beneran 5 miliar?"

not for sale, share, and publicity

"Pesanan khusus," keduanya sama-sama menatap gelang itu. Lukas mengelus lengannya ringan. "Namanya *Cartier Love Bracelet*. Cuma bisa dibuka pake sekrup khusus."

Luka akhirnya paham kenapa Gladys tidak bisa membuka gelang itu. "Sekrupnya mana?"

"Saya buang," Lukas menjalankan jarinya dengan sentuhan seringan bulu di dagu dan naik ke bibirnya. "Artinya saya mau ngikat kamu selamanya. Untuk saya."

not for sale, share, and publicity

"Tapi kenapa nggak datang ke rumah sakit?" Luka menambahkan. "Kamu bahkan baru muncul sekarang."

"Saya datang ke rumah sakit saat kamu tidur."

"Kenapa? Padahal aku pengen banget liat kamu."

Lukas mencubit dagu Luka dan mencari tatapan di matanya. Menekankan setiap kata yang terucap pelan penuh ketegasan.

not for sale, share, and publicity

"Karena saya marah sekali sama kamu."

"Maaf..." desis Luka pelan.

"Sudah dimaafin."

"Kamu nggak perlu menghindar kalau marah, Lukas. Keluarin aja emosi kamu. Kalau memang aku salah, kamu berhak negur aku," Luka bergerak di pangkuan Lukas. "Marahin aku sekarang."

not for sale, share, and publicity

Lukas menyentuh sisi wajahnya dengan satu tangan sedangkan tangan yang lain menjalar ke pungungnya dengan tekanan agar mendekat, lalu Lukas mencium bibirnya.

Bisa didengarnya helaan napas Lukas yang panjang ketika melumat bibirnya. Seperti kehausan, mereka sedang mengisi dahaga. Ibu jari Lukas naik menyentuh bibir bawahnya, menariknya sedikit untuk membuka mulutnya. Mengakses seluruh sudut sensitif di sana. Menggetarkan tubuh Luka saat sengatan serupa listrik

not for sale, share, and publicity

menjalari permukaan kulitnya ketika lidah Lukas menyentuh lidahnya. Menariknya dalam belitan yang memelintir perutnya. Tubuh keduanya rapat tak berjarak, saling menarik napas yang seirama di setiap kecupan basah. Luka menarik dasi Lukas, seolah mereka belum cukup melekat.

Luka terengah saat Lukas meninggalkan bibirnya. Mereka saling menatap. "Itu... marahnya?" tanya Luka.

Luka mengangguk samar dengan senyuman tipis. "Sebentar," Lukas

not for sale, share, and publicity

menegakkan tubuh, dan menurunkan Luka di sofa. Laki-laki itu bangkit berdiri dan rupanya ingin melepas jasnya, yang kemudian di susul dasi. Luka mendongak, menatap setiap gerakan Lukas yang terlihat...

Lukas mendorong dagunya dengan punggung tangan, lalu mengecup bibirnya singkat. "Nanti, sayang."

Luka mengerjap. Nanti apa? Dia cuma suka liatin Lukas bergerak.

Lukas pergi mengambil kotak obat

not for sale, share, and publicity

dan mencoba membuka perban yang menutup luka di dahinya. Lukas berlutut di depannya. Luka tak perlu menunduk, karena meski Lukas di lantai pun perbedaan tinggi mereka tetap terlihat.

"Lukanya sudah mulai membaik. Sudah mandi, kan? Saya bisa cium harum kamu. Malam ini lukanya nggak perlu ditutup."

"Kata Ganisa, luka di wajah wanita itu bikin laki-laki nggak suka. Dia punya temen dokter yang bisa ngilangin bekasnya,"

not for sale, share, and publicity

"Mau diilangin biar disukain siapa?"

"Kamu."

"Sebelum ada ini saya sudah suka, sekarang juga masih sama. Lagipula sekarang kita punya luka yang sama. Kamu menerima saya, saya lebih bisa menerima kamu. Jangan terlalu dipikirin."

Luka mengusap bekas luka milik Lukas. "Aku serius, kalo kamu masih merasa marah, ngomongin sekarang."

not for sale, share, and publicity

"Kalau saya berhak marah," Lukas menyentuh pinggangnya.

Memainkan jarinya di belahan bajunya. "Maka sama halnya kamu yang juga berhak meminta tolong sama saya. Mengatakan kesulitan kamu, meminta bantuan saya. Nggak menyembunyikan apapun dan mengambil tindakan ekstrim. Saya bukan sekedar suami kamu, tapi juga orang yang mencintai kamu. Kalau saya bilang nggak akan membiarkan sesuatu yang buruk terjadi sama kamu, itu sama artinya dengan saya lagi menjaga hidup saya sendiri."

not for sale, share, and publicity

Mata Luka kembali memanas. "Aku sudah merasa dimarahin," Luka menyentuh sisi wajah Lukas dengan dua tangan. "Sekaligus merasa sangat beruntung karena disayang sama kamu. Aku tahu pikiranku terlalu pendek. Aku nggak sepintar kamu dalam memutuskan sesuatu. Aku harus melewati semua ini dulu untuk mengerti kalau aku membutuhkan kamu, Lukas. Aku selalu berpikir, kalau dulu nggak ketemu kamu, mungkin hidupku nggak akan sebahagia ini. Sejak mengenal kamu, dan terpisah lama, aku baru menyadari ini. Kalau yang membuat aku bertahan untuk tetap hidup, adalah kamu."

not for sale, share, and publicity

"Kalau kamu sebegitu mencintai saya," tangan Lukas sudah menyelinap masuk ke dalam pakaian Luka. Mengelus punggungnya, dan perutnya bersamaan. "Saya bisa lebih mencintaimu daripada itu."

Luka terkesiap ketika Lukas menjentikkan kaitan pakaian dalamnya hingga terbuka. Membuat tangannya yang semula berada di perut kini naik menangkup dadanya.

Luka mendesah, sedangkan Lukas menghembuskan napas berat. "Saya

not for sale, share, and publicity

merindukan kelembutan kamu." Laki-laki itu lalu menciumnya, dan perlahan berdiri. Melepaskan ciuman juga sentuhan di dadanya.

"Saya mau mandi dulu,"

"Ikut."

Lukas tertawa lepas. "Kamu sudah mandi."

"Aku mau mandi lagi."

Lukas menggeleng. Dan menjauh mundur sambil meloloskan kancing

not for sale, share, and publicity

kemejanya. Menatap Luka dengan senyuman jahil.

Luka memberengut. "Jadi kamu sengaja dari tadi cuma megang-megang aku aja?"

"Iya," Lukas tersenyum. "Kenapa? Kamu terangsang?"

Lukas sudah masuk ke kamar mandi saat laki-laki itu melongokkan kepala keluar dengan cengiran. "Anggap aja itu hukuman," laki-laki itu masuk kembali, lalu melongok lagi. "Oh, hukuman lanjutannya masih ada. Jangan kabur lagi."

not for sale, share, and publicity

Luka tersenyum dengan wajah memanas. "Aku nggak akan kabur lagi."

Sebersit rasa syukur luar biasa melampaui puncak hatinya. Bergulung-gulung begitu bahagia menemukan siapa yang ditemuinya di sana.

Terkadang keputusan singkat yang sekedar lewat, membuat kita memilih hal yang terlihat tepat padahal sebenarnya keliru.

Pikiran buru-buru yang membuat kita kehilangan banyak waktu

not for sale, share, and publicity

berharga untuk sejenak mengerti kalau dunia bukan tercipta sebagai tempat bersenang-senag saja.

Ada beberapa kerikil tajam yang perlu dijejaki, ada rintangan kawat berduri yang perlu dilewati, ada lembah curam sedalam jurang yang perlu dicapai.

Mungkin kita akan berdarah setelahnya. Meninggalkan bekas di sana dalam waktu lama.

Tapi menghadapi bekas luka menjadi pengingat sebuah damai

not for sale, share, and publicity

yang digapai setelahnya.

Merasa lelah bukan berarti harus selesai.

Karena masih banyak sekali hal yang bisa dicoba, tanggung jawab yang bisa diperjuangkan, masih banyak orang yang membutuhkanmu.

Jadi meski lelah, jalani saja.

Meski sulit, hidup saja.

not for sale, share, and publicity

Kamu pasti penting, untuk hidup orang lain.

Meski hanya satu orang sekalipun.

END

not for sale, share, and publicity